Husband
Next Door
Pipit Chie

BLURB

Eliz dijodohkan dengan pria pilihan kakeknya, tidak bisa menolak membuat Eliz mau tidak mau menerima perjodohan dengan pria sinting aneh yang tergila-gila pada seekor kucing betina peliharaannya. Eliz dan Sena membuat perjanjian bahwa dalam satu tahun mereka harus bercerai. Bagaimana Eliz akan menjalani pernikahan ini sementara ia dan Sena sama-sama memiliki pacar?

SATU

“Lo beneran beli apartemen ini?”

”Ya,” Eliz masuk ke apartemen yang dibelinya kemarin.

”Gila, keluarga Zahid emang begini, ya? Beli apartemen kayak beli gorengan?”

Eliz tidak memberi respon, wanita itu sibuk mengelilingi ruangan luas untuk memastikan sepenjuru ruangan sudah terbebas dari debu, apartemen ini kebetulan sudah kosong selama satu bulan, pemilik sebelumnya pindah ke Australia, jadi begitu Eliz menghubungi *developer* dan mengatakan

bahwa ia ingin membeli apartemen ini, pihak pengembang langsung mengajaknya bertemu. Ruangan ini sudah dibersihkan sebelum Eliz memasukinya.

Antasena Adipati duduk di sofa padahal sang tuan rumah tidak pernah mempersilakan pria ini duduk sesuka hati, “padahal ada kamar kosong di apartemen gue,” ujar Sena.

”Tidak perlu, terima kasih. Saya tidak tertarik hidup bersama kamu.”

”Keluarga kita tahunya lo tinggal sama gue di sebelah, mereka bisa datang kapan saja, jadi untuk mempermudah urusan, mari kita saling

memberi tahu *password* apartemen masing-masing."

Kepala Eliz menoleh cepat, "saya harus kasih tahu *password* saya sama kamu? Nggak!"

"Ini untuk mempermudah urusan, Eliz. Kalau ada apa-apa lo bisa masuk ke sebelah tanpa perlu pencet-pencet bel. Dan gue juga bisa ke sini tanpa perlu pencet bel."

"Ngapain kamu ke sini?!"

"Siapa tahu ada hal mendesak yang harus kita diskusikan. Oke, gue duluan. *Password* gue 2001—tanggal lahirnya Dona. Kalau nggak

percaya coba saja masuk.

Nah, *password* apartemen lo apa?"

"Kalau ada sesuatu yang penting, kamu bisa bicara melalui telepon, nggak usah ketemu saya."

"Lo tinggal kasih tahu aja, apa salahnya, sih? Toh, gue udah kasih tahu *password* apartemen gue."

Eliz bersedekap, "niat kamu ngasih tahu saya buat bantu jagain kucing kamu, kan?"

"Nggak, dong." *Bener, sih. Nih cewek kerja otaknya cepet banget, bisa aja nebak niat*

terselubung gue. “Sudah gue bilang, mempermudah urusan—“

”Saya nggak butuh berurusan sama kamu.” Eliz menarik Sena berdiri, mendorongnya menuju pintu, “silakan keluar.”

”Tunggu, lo belum ngasih tahu—“ pintu ditutup tepat di depan wajah Sena, Eliz langsung berbalik dan masuk ke kamar, tidak peduli kalau Sena menekan bel apartemennya berkali-kali, bahkan juga menggedor dan memanggil-manggil namanya dari luar. Wanita itu meraih ponsel menghubungi kekasihnya.

”Halo, Sayang,” sapa Rezky di seberang sana, “gimana apartemen barunya?”

”Lumayan nyaman, Mas. Meski nggak senyaman apartemen aku yang lama, cuma mau gimana lagi? Aku nggak mungkin tinggal di sana lagi, nanti semua orang malah nanya-nanya,” Eliz duduk di tepi kasur, “Mas nanti bisa mampir ke sini? Kita makan bareng, aku masak.”

”Oke, nanti Mas mampir ke sana, oh Mas dipanggil, ada pasien. Sudah dulu, ya.”

”Iya.”

Rezky dan Eliz sudah berpacaran selama satu tahun, bahkan Eliz sudah memperkenalkan Rezky kepada keluarganya, opanya pun tahu mengenai Rezky, sayangnya sang kakek tidak

peduli Eliz memiliki kekasih atau tidak, Eliz tetap dipaksa menikahi manusia jelmaan Voldemort itu demi perjanjian yang sudah disepakati kakeknya dan eyangnya Sena. Eliz menatap cincin pernikahan di jari kanannya, cincin yang terasa berat dan panas, ngomong-ngomong soal cincin, ia tidak perlu memakai cincin ini sepanjang hari, kan? Ia hanya perlu memakainya jika berada di hadapan keluarga besarnya dan keluarga besar Sena. Maka dari itu Eliz memutuskan untuk melepas cincin itu dan menyimpannya di laci nakas. Belenggu yang semula membelit jarinya sudah terlepas, beban berat yang semula mengikat jarinya itu kini sudah hilang. Dengan senyum kecil Eliz

menutup laci nakas lalu berdiri. Ia butuh berbelanja bahan makanan.

Sebelum keluar, Eliz menatap *door security camera* untuk memastikan pria sinting itu sudah pergi, yakin bahwa tidak ada siapa-siapa di depan pintunya, Eliz melangkah keluar dan buru-buru masuk ke dalam lift. Di gedung apartemen ini, satu lantai hanya memiliki dua unit apartemen, apartemen yang dibeli Eliz bernomor 18 B sementara apartemen yang dihuni Sena bernomor 18 A. Angka di lift perlahan-lahan turun dari angka delapan belas menjad L. Eliz keluar dan berbelok menuju tower sebelah di mana supermarket berada.

Eliz sedang berbelanja dengan tenang, memilih-milih sayuran sambil menikmati lagu yang diputar melalui pengeras suara. Tanpa tanda-tanda, tiba-tiba seseorang menepuk bahunya dari belakang. “Lo belanja juga?” Eliz terkejut, brokoli di tangannya hampir terlempar ke lantai.

Wanita itu berbalik dengan wajah yang pasti sudah memerah karena campuran kaget dan kesal. “Apa-apaan, sih?!” serunya dengan nada kesal, memandang si pelaku yang berdiri di depannya sambil menyeringai lebar.

”Gue cuma nanya, nggak perlu marah.”

”Nggak usah bikin kaget orang!” Eliz menatapnya tajam, “lain kali, jangan ngagetin orang kayak gitu!” Eliz mendengus kesal sambil memilih sayur-sayuran, tapi rasanya ketenangan yang tadi dirasakan sudah sepenuhnya rusak oleh pria jelmaan Voldemort yang masih berdiri di belakangnya.

”Lo nggak suka dikagetin?”

”Nggak!” ketus Eliz, wanita itu mendorong trolinya dan beranjak menjauh.

”Lo bisa masak?” Sena ikut mendorong trolinya, mengejar langkah Eliz yang menjauh.

”….” Eliz tidak menjawabnya, ia memilih menyelesaikan acara belanja bahan makanan dan langsung menuju kasir, sama sekali tidak peduli kalau Sena terus mengajaknya bicara.

”Emang lo bisa masak apa aja?”

Eliz sedang menunggu kasir menghitung total belanjaannya.

”Bisa masak makanan Jepang, nggak?”

”….”

”Lo nggak punya mulut?”

”….”

”Bisu, ya?”

”Bisa nggak, kamu diam?”

“Gue cuma mau ngajak ngobrol—“

“Saya nggak mau ngobrol sama kamu, kenapa, sih, kamu nggak bisa diam sebentar saja? Saya pusing dengerin ocehan kamu yang nggak berhenti-berhenti itu. Kamu pernah mikir nggak kalau orang lain nggak mau ngomong sama kamu? Atau kamu nggak pernah mau belajar memahami keinginan orang lain? Hal seperti itu sulit kamu pahami, ya?”

Sena diam, menatap lekat Eliz yang bicara panjang lebar padanya, tanpa kata-kata, Sena mendorong trolinya menjauh. Eliz bisa bernapas lega karena akhirnya ia bisa

mendapatkan ketenangannya kembali. Eliz tidak peduli entah Sena tersinggung dengan ucapannya atau tidak, tapi satu hal yang harus pria itu tahu bahwa Eliz muak bicara dengannya. Bukankah pria itu mengatakan bahwa mereka harus mengurus urusan masing-masing? Lalu mengapa mengganggunya terus-terusan?

Eliz kembali ke unitnya, wanita itu mulai membereskan bahan-bahan makanan yang ia beli, menyimpannya ke lemari es dan sebagian lagi disimpan di dalam *walk-in-pantry.* Sebelum mulai memasak, Eliz melirik jam di ponselnya, rasanya ia memiliki waktu yang cukup untuk

membuat Sup Tom Yum, ia sangat menyukai masakan Thailand yang satu ini. Eliz mulai menyiapkan udang dan bumbu-bumbu lain seperti serai, daun jeruk, lengkuas, cabai, jamur, tomat dan daun ketumbar. Salah satu kegiatan yang disukai Eliz selain bekerja adalah memasak, baginya memasak semacam *healing* dari rasa stres yang melanda, dapur adalah salah satu tempat favoritnya untuk menenangkan pikiran.

Tepat ketika Eliz sudah selesai membersihkan dapur, bel berbunyi, Eliz buru-buru mengintip layar CCTV untuk memastikan yang berdiri di

depan unitnya adalah Rezky dan bukan orang lain.

“Hai, Mas,” sapa Eliz membuka pintu lebih lebar.

”Hai, Sayang,” Rezky memberinya sebuket bunga lily, Eliz menerimanya dengan senyuman lebar.

”Aku masak Tom Yum.”

”Kebetulan banget Mas lapar berat.”

Eliz baru hendak menutup pintu ketika tiba-tiba pintunya ditahan dari luar.

”Ngapain kamu—“

”Liz, Eyang gue *on the way* ke sini.”

”Hah?”

”Buruan ke sebelah sebelum Eyang gue sampai,” Sena menariknya begitu saja tanpa memperdulikan Rezky.

”T—tunggu dulu, pacar saya—“ lift terbuka begitu saja dan Han Adipati berdiri di sana sambil tersenyum lebar, ia datang bersama pengawal setianya.

”Elizabeth cucuku.” Han memeluk Eliz yang masih berdiri sambil memeluk sebuket bunga Lily di dadanya.

”Eyang,” Eliz mengumbar senyum kaku setelah Han melepaskan pelukannya, Han ganti memeluk cucu kandungnya. “Kalian ngapain di luar?”

”I—itu aku—“

”Oh, bunga lily. Eyang Uti juga suka bunga lily.”

”Kami baru aja pulang dari beli bunga, ya beli bunga.” Sena mengangguk-angguk.

”Cucuku memang luar biasa, kamu harus rajin-rajin belikan bunga untuk istri, contoh Eyang yang selalu beliin Eyang Uti bunga.”

”Tapi Eyang Uti sudah di surga—“

”Cucu laknat! Memangnya kalau eyangmu sudah di surga aku tidak boleh membelikannya bunga?!”

Eliz menahan tawa saat Han memukul kepala cucunya kuat-kuat.

Bagus, Eyang, kalau perlu pukul sampai dia mati, batin Eliz.

”Oh, siapa ini? Tetangga kalian?” Han tiba-tiba mengalihkan perhatian kepada Rezky yang masih berdiri di ambang pintu apartemen Eliz.

”Iya, itu tetangga kita,” jawab Sena, “tetangga baru, namanya siapa tadi, Mas?” tanyanya sok akrab.

”Saya Rezky,” Rezky menjawab pelan.

Han mendekati Rezky untuk menepuk bahunya, “perkenalkan aku Han Adipati, kakek mereka. Cucuku ini baru saja menikah beberapa hari lalu, kalau misalnya mereka terlalu berisik di malam hari, tolong dimaklumi, mereka sedang membuat anak—“

”Eyang,” tegur Sena.

”—agar bisa memberiku cicit tahun depan, tolong dimaklumi pengantin baru, kalau mereka mendesah kuat-kuat, tutup saja telinga kamu, ya.”

Rezky tidak menjawab, matanya memandang Eliz yang berdiri dengan wajah merah padam.

”Mari masuk, kakiku sakit berdiri terlalu lama,” ajak Han menarik cucu dan cucu menantunya masuk ke dalam apartemen, meninggalkan Rezky di sana.

”Eyang, tunggu sebentar, sepertinya ada beberapa helai bungaku yang jatuh.”

”Suruh si Joko itu yang mengambilnya, Elizabet, jangan biarkan Joko makan gaji buta karena hanya berdiri saja di sana,” ujar Han.

”T—tidak perlu, aku ambil sendiri,” sebelum Han kembali mencegah, Eliz lebih dulu keluar dan menutup pintu, Rezky masih berdiri di sana sedang bersandar pada daun pintu apartemennya . ”Mas, maafin aku,” Eliz mendekatinya, memeluk pinggang pria itu. “Aku nggak tahu kalau kakeknya tiba-tiba datang.”

Helaan napas Rezky terasa berat, “mau gimana lagi?”

”Aku sudah siapkan Tom Yum di dalam, Mas makan duluan, ya.”

”Aku tunggu kamu saja,”

”Tapi Mas pasti lapar.”

”Nggak apa-apa, semoga kakeknya nggak lama, Mas masuk, ya.”

Setelah Rezky masuk, Eliz membuka pintu apartemen Sena, beruntung pria itu sempat memberi tahu *password* apartemen kepadanya, jadi ia bisa langsung masuk ke dalam.

”Jadi bagaimana, Eliz? Apakah cucuku ini cukup hebat?”

”Hah?” Eliz melongo di tengah-tengah ruang santai.

”Dia tidak keluar cepat, kan? Aku sudah memberinya ramuan pasak bumi sebelum kalian menikah, kalau dari yang kubaca, ramuan pasak bumi bisa membuatnya keras semalaman.”

”*W—what*?” Eliz melongo bagai orang bodoh.

”T—tentu saja aku bisa tahan semalaman,” Sena buru-buru merangkul bahu Eliz, “iya, kan, Sayang? Kamu sampai jerit-jerit dan menghebohkan seluruh penghuni gedung, kamu menjerit kepuasan semalaman.”

Apa yang sedang mereka bicarakan?!

”Itu baru cucuku, dulu Eyang Uti juga sampai menjerit sewaktu malam pertama kami.”

Darah berkumpul di wajah Eliz, mulutnya ternganga bagai orang bodoh. Mereka sedang membicarakan malam pertama? Pandangannya tertuju pada Sena yang masih merangkul bahunya, lalu pada Han yang kini duduk samping tersenyum lebar, kini ia tahu mengapa pria di sampingnya ini aneh dan sinting, karena kakeknya juga sama sintingnya!

Ya Tuhan, mengapa Opa Adithya bisa memiliki sahabat tidak waras seperti Han Adipati?

”Nah, Eyang datang untuk memberikan kalian ini,” Han menoleh kepada pengawalnya, “Joko! Mana barang yang kusuruh kamu bawa?”

Joko buru-buru menaruh sebuah *paper bag*, Han langsung mengeluarkan dan menaruh isinya ke atas meja.

”Ini jamu kuat, bisa membuat Sena bertahan lama,” Han menuturkan cara meminum jamu itu bagai seorang pedagang yang sedang mempromosikan barang dagangannya. “Minum sebelum kalian tidur. Lalu ini ada jamu untuk Eliz, bisa membuat wanita lebih subur, kuyakin kalau kalian minum jamu ini setiap malam,

bulan depan sudah ada kabar cicitku dalam perut Elizabeth.”

Eliz mengerjap beberapa kali, tidak habis pikir atas kalimat-kalimat frontal Han Adipati.

”Jangan lupa minum sebelum kalian tidur—mengapa perut Dona menggelembung?” Han menatap kaget pada seekor kucing yang tiba-tiba keluar dari kamar Sena.

”Dona hamil tanpa suami, aku tidak tahu harus meminta pertanggung jawaban siapa,” ujar Sena dengan nada sedih.

”Ah, dasar kucing birahi,” komentar Han, perhatiannya kembali tertuju pada Eliz dan

Sena, “kalian sudah tahu aturan minumnya, kan?”

”Sudah, Eyang,” jawab Eliz. Jangan harap ia akan minum jamu itu, Eliz tidak akan sudi.

”Joko, mana barangku yang satu lagi?”

Joko meletakkan *paper bag* yang lain ke atas meja. Isinya membuat sepasang mata Eliz membelalak dan mulutnya ternganga lebar.

”Aku dengar anak muda sekarang sering bereksperimen, jadi kubelikan kalian mainan biar kalian tidak bosan.”

”Eyaaang, *I love you*!” Sena tersenyum semringah, memeluk eyangnya dengan wajah

bahagia, tangannya menyentuh *sex toys* yang dibelikan Han Adipati, mainan orang dewasa yang melihatnya saja membuat Eliz malu bukan main. “Dari mana Eyang tahu toko yang menjual mainan ini? Wah ini bagus, borgol yang kubeli bulan lalu tidak selembut ini bulunya.”

”Siapa dulu eyangmu,” Han tersenyum pongah, “kusuruh Joko keluar masuk toko-toko mainan di mall-mall, tapi si bodoh itu malah masuk ke toko mainan anak-anak, memangnya dia pikir ada toko mainan anak-anak yang menjual benda ini?!”

”Tuan tidak bilang kalau belinya di toko khusus, Tuan hanya menyuruh saya membeli mainan untuk dipakai malam hari,” jawab Joko membela diri.

”Makanya kamu jangan bodoh! Tanya dulu harusnya padaku bukannya langsung bilang ‘Siap, Tuan’ dan langsung kabur seperti orang dikejar setan,” omel Han Adipati.

Sena tertawa, “Eyang, lain kali nggak perlu suruh Joko membeli barang-barang seperti ini, aku bisa membelinya sendiri.”

”Ini hadiah agar kalian semakin semangat main kuda setiap malam.”

Telinga Eliz terasa panas mendengar obrolan dewasa ini, sungguh ia tidak menyangka bahwa Han Adipati bahkan lebih sinting daripada cucunya.

“Eyang,” Sena memijat bahu kakeknya, terlihat jelas pria itu sedang merayu, “bagaimana dengan warisanku? Kapan Eyang mau memberikannya padaku?”

”Hahaha, warisan? Tenang saja, Sena. Warisan itu akan kamu dapatkan sebentar lagi.”

”Oh, ya? Kapan?”

”Lahirkan saja dulu cicitku, hari di mana cicitku lahir adalah hari warisanmu kuberikan.”

”APA?!”

Kali ini bukan hanya Sena yang berteriak karena terkejut, melainkan Eliz juga. Ia dan Sena berpandangan lekat. Oh, tidak mungkin! Eliz menggeleng tegas, ia tidak akan mau hamil anak pria sinting ini, bahkan ia tidak akan pernah mau disentuh oleh pria itu selamanya!

Jangan macam-macam! Ancam Eliz melalui tatapan matanya. *Jangan harap aku hamil anakmu! Lebih baik aku mati daripada aku hamil anak kamu, dasar sinting!*

DUA

”Eyang, bagaimana kalau tunggu anaknya Dona lahir saja?”

”Heh! Mana bisa begitu!” Tangan Han memukul kepala Sena.

”Tapi anak-anaknya Dona akan jadi cicit Eyang juga—“

”Aku butuh cicit manusia, Bodoh! Bukannya cicit hewan!”

Eliz tidak sanggup lagi berdiri, ia duduk di sofa paling ujung sambil memeluk bunga pemberian Rezky di dadanya.

”Aku cuma mau memberi kalian jamu dan mainan ini, sudahlah, aku mau pulang.” Han berdiri, menepis tangan Sena yang masih memijat bahunya, ia mengabaikan tatapan cemberut cucu kesayangannya itu. “Elizabeth, mana cincin nikah kamu?”

”Hah? Oh itu—“

”Tadi tanyanya Eliz iritasi, Eyang, jadi cincinnya dilepas sementara,” jawab Sena lebih dulu memutar otak.

”Iritasi? Aku sudah memilihkan cincin terbaik tapi cincin sialan itu membuat tanganmu iritasi, kalau begitu akan kubeli cincin yang lebih bagus dan lebih mahal lagi—“

”Tidak perlu, Eyang,” tolak Eliz segera, “iritasinya bukan karena cincin tapi karena … *hand cream*, ya … *hand cream.*”

“Buang saja krim sialan itu dan ganti yang lebih bagus, atau nanti Eyang belikan krim satu truk untukmu.”

Eliz hanya bisa meringis, selain tidak waras, keluarga Adipati memang terkenal gemar membuang-buang uang.

”Saya nggak mau tahu, satu tahun dari sekarang kita harus bercerai—“ ucap Eliz setelah Han Adipati meninggalkan apartemen Sena bersama pengawal setianya.

”Tapi gimana sama warisan gue?”

”Saya nggak peduli sama warisan kamu!”

”Lo dengar sendiri, kan? Eyang mau cicitnya lahir baru bisa kasih warisan—“

”Bukannya kamu punya anak betina? Anak-anak kucing kamu juga anak kamu, kan?!”

”Eyang gue mau anak manusia bukannya anak kucing,” sewot Sena.

”Saya tetap nggak peduli!” Eliz berderap menuju pintu.

”Tunggu, kita bicarain masalah ini dulu,” Sena merentangkan kedua tangan menghalangi Eliz keluar dari apartemennya.

”Mau bicara apa lagi, sih? Kita sudah sepakat satu tahun dari sekarang harus bercerai, tidak peduli apa pun yang terjadi, kamu harus memenuhi janji kamu, jangan coba-coba ingkar janji atau saya akan membunuh kamu, Sena!”

Gila, matanya menyala banget, batin Sena melihat tatapan tajam yang Eliz berikan padanya.

”Minggir!” Eliz mendorong Sena lalu keluar dari apartemen pria itu, buru-buru Eliz masuk ke apartemennya sebelum Sena mengejar.

”Kakeknya sudah pulang?” Rezky sedang duduk di sofa sambil menonton TV.

”Sudah, Mas.” Eliz masuk ke dapur, Rezky menyusulnya, setelah menaruh bunga ke dalam vas, Eliz menyiapkan makan malam mereka, meskipun selera makannya sudah hancur karena ulah Sena dan kakeknya yang nyentrik abis.

“Sayang,” Rezky mengusap kepalanya dengan lembut.

”Capek, Mas,” keluh Eliz. Padahal baru menikah selama beberapa hari tetapi ia sudah merasa lelah luar biasa. Setiap hari terasa seperti beban yang semakin menumpuk, dan semakin lama lelah ini bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga jiwa. Padahal baru beberapa hari Eliz menjalani

kehidupan seperti ini, namun rasanya seperti ia sudah menjalaninya sepanjang tahun. Ia merasa berada di persimpangan jalan, setiap pilihan yang ada terasa gelap dan penuh ketidakpastian. Eliz hanya mau keluar dari lingkaran menyesatkan ini, ia tidak mau terjebak terus-terusan dalam pernikahan konyol yang sama sekali tidak ia harapkan.

"Mas nggak tahu harus gimana bantu kamu, Mas udah melamar kamu berkali-kali tapi ayah kamu menolak, Mas juga sudah mencoba menemui kakek kamu di Sydney, tapi lagi-lagi kakek kamu bilang kamu sudah dijodohkan, Mas disuruh mundur."

”Jangan mundur,” Eliz memeluknya, “jangan tinggalin aku, aku beneran nggak tahu harus bagaimana kalau Mas mundur. Satu tahun ke depan aku dan Sena akan bercerai, Mas mau kan nunggu satu tahun lagi?”

Rezky mengangguk. “Ya, Mas mau.” Rezky meraih tubuh Eliz dan memeluknya erat.

***

“Lo udah di mana?”

”Saya sudah masuk mall, kamu di mana?”

”Lagi parkir mobil, lo nggak lupa pakai cincin nikah, kan? Jangan sampe ditanyain lagi sama Eyang.”

”Iya, saya pakai cincinnya, kamu tenang saja,” Eliz melirik cincin pernikahan di jari manisnya, “cepatlah, saya nggak mau sendirian menghadapi kakek kamu.”

”Ini sudah menyusul ke atas.”

Eliz menyimpan ponsel, langkahnya terhenti saat berpapasan dengan pasangan yang dikenalnya, sang pria terkejut menatapnya tetapi sang wanita hanya menatapnya sinis.

”Eliz,” sapa wanita dengan nama asli Sri Diah Ningrum namun ia mengganti namanya dengan Saras Diana, “lo ngapain sendirian di sini?”

Eliz mengabaikan mantan sahabatnya, tatapannya tertuju pada mantan kekasihnya, menatapnya muak.

”Gue dengar lo udah nikah,” ujar Farel, “akhirnya lo putus sama dokter miskin itu? Sudah gue bilang, lo memang nggak akan mau sama cowok yang hartanya lebih sedikit daripada harta keluarga lo. Lo bilang harta nggak menjamin kebahagiaan? *Bullshit*.”

“Setidaknya Tuhan membuka mataku bahwa pria yang bersamaku memang hanya mengincar harta,” sinis Eliz.

”Jadi lo beneran mencampakkan dokter miskin itu, kan? Sudahlah, Eliz, nggak usah pura-pura jadi orang baik, bagi lo cowok miskin memang nggak ada harga dirinya, kalau nggak, nggak mungkin lo nikah sama sesama konglomerat!”

”Permisi, ada yang sedang membicarakan saya?” Tiba-tiba, suara terdengar dari belakang Eliz bersamaan dengan sebuah tangan memeluk pinggangnya, jika dalam situasi normal, Eliz akan menyikut rusuk Sena karena berani-beraninya memeluk tubuhnya tanpa

permisi, tapi kini ia tidak boleh menunjukkan kepada mantan pacar dan mantan sahabatnya kalau pernikahannya tidak berjalan lancar.

”Sayang,” Eliz memeluk lengan pria itu erat, “kok, lama?”

Buseeeet! Sena nyaris terkena serangan jantung karena perubahan sikap Eliz yang tiba-tiba, *nih cewek kesambet apa?*

“Mereka siapa?” tanya Sena

“Oh, mantan pacar dan mantan sahabat aku,” Eliz tersenyum manis, “ini Farel, cowok yang selingkuh dengan sahabat aku sendiri—sekarang sudah jadi mantan sahabat.”

Oh, pantes, lagi ada tujuan tertentu makanya dia jadi manis begini.

”Kenalkan, Antasena Adipati.” Sena mengulurkan tangan, tapi sebelum Farel menjabat tangannya, Sena menarik *lanyard* yang melingkari leher Farel, ia melihat logo perusahaannya di *id card* Farel. “Lo kerja di perusahaan gue?” tanya Sena.

”I—iya, Pak Sena, saya asisten manajer.”

”Oh,” Sena mengangguk, menilai pria itu dari ujung kaki sampai ujung kepala, jika dilihat dari penampilan, jelas pria di depannya biasa saja. *Cakepan juga gue,* dan kalau dilihat dari penampilan perempuan di sampingnya, juga

standar menurutnya, *pembantu gue kalau didandani jauh lebih cakep, itu dada gede banget sampe tumpah-tumpah.* “Beneran mantan pacar kamu?” Sena menunduk menatap istrinya.

Eliz mengangguk, “iya.”

”Tampangnya kayak sekuriti—*sorry*, bro, jangan tersinggung, gue cuma mau jujur aja, tampang lo kayak … abang-abang jualan cilok depan SD. Beneran.”

Farel mengepalkan kedua tangan, jika saja pria di depannya bukanlah pemilik perusahaan tempatnya bekerja, Farel pasti sudah menghajarnya sekarang.

”Bagus deh kalian putus, soalnya kalian nggak serasi, kalau pacaran pasti kayak majikan dan sopir, yuk, Sayang.” Sena memeluk pinggang Eliz dan membimbingnya menjauh, “keren ‘kan akting gue?” Dia berbisik pelan di telinga Eliz.

”Hmm, singkirkan tangan kamu dari pinggang saya.”

”Jangan dong, dia masih ngeliatin kita,” Sena melirik ke belakang, “ceweknya kelihatan lagi ngomel, kalau gue lepasin pinggang lo, nanti ketahuan kita nikahnya terpaksa.”

“Tolong tangan kamu dijaga, jangan usap-usap pinggangs saya!”

”Biar kelihatan mesra, lo kaku banget kayak kanebo, pantes cowok lo selingkuh—aduh!” Sena menjauh karena Eliz menginjak kakinya dengan hak sepatunya yang runcing.

”Asal kamu tahu, dia selingkuh karena memang dia brengsek! Nggak ada hubungannya sama sikap saya!”

”Iya, iya, tenang. Lo kayak singa kalau lagi marah-marah gitu, nanti mereka lihat—“

”Saya nggak peduli.” Eliz melangkah lebih dulu, Sena buru-buru mengejarnya, ia merangkul bahu Eliz tapi terpaksa melepaskan rangkulan karena Eliz menyikut rusuknya kuat-kuat.

”Lo suka banget ngelakuin kekerasan, gue aduin sama Kak Seto—“

”Kamu bukan bocah!”

”Kasih tahu gue, kenapa lo mau pacaran sama manusia jelmaan kain pel itu?”

”….” Eliz tidak mau menjawabnya.

”Mata lo buta, ya? Selera lo kayak gitu? Kayak abang-abang jualan cilok depan SD?”

”Diam,” geram Eliz.

”Nggak nyangka, padahal lo cantik tapi selera lo—oke, oke, gue diam!” Sena mengangkat kaki yang hendak Eliz injak dengan haknya yang super runcing, “gue diam, Queen Elizabeth.”

Eliz menghela napas, mereka memasuki restoran Jepang di mana Han Adipati menunggu bersama pengawal setianya.

”Cucuku Sayang ….” Han menyambut Eliz dan memeluknya, setelah itu ia memeluk Sena, “Cucuku Laknat …,” sambutnya dengan sapaan berbeda.

Karena sudah sering dipanggil seperti itu, Sena tidak lagi protes atas panggilan eyangnya, selagi uang yang mengalir ke rekeningnya deras seperti air terjun, ia tidak peduli pada sapaan apa pun.

“Ayo, ayo duduk,”

”Terima kasih, Eyang.”

”Jadi, bagaimana? Kamu sudah hamil, Eliz?”

Eliz terbatuk, nyaris menyemburkan teh hijau yang diminumnya, buru-buru tangannya menjangkau tisu untuk mengelap bibir.

”Eyang, baru dua minggu—“

”Dulu nenekmu sudah menunjukkan tanda-tanda hamil dalam dua minggu—“

”Nggak mungkin lah, Eyang Uti hamil di luar nikah?”

”Sembarangan!” Tangan Han melayang memukul kepala cucunya, “nenekmu masih

perawan waktu malam pertama, aku lihat sendiri darahnya.”

Errrr …. Eliz bersyukur Han Adipati memilih ruang VIP yang tertutup jadi ia tidak perlu cemas atas reaksi orang lain kalau mendengar ucapan frontal barusan, Eliz menatap prihatin pada beberapa pelayan yang berdiri di dekat pintu sedang menunduk dengan wajah merah padam.

”Dua minggu belum bisa menunjukkan gejala kehamilan—“

”Kamu tidak minum jamu yang Eyang berikan?”

”Minum, Eyang,” Eliz bahkan tidak menyentuhnya sama sekali. Siapa yang sudi minum jamu penyubur kandungan itu?

”Kalau begitu jamunya pasti kurang manjur. Joko!”

Joko tergopoh-gopoh mendekat. ”Ya, Tuan.”

”Kamu pergi cari jamu yang lebih bagus lagi dan bilang pada dukun beranak itu kalau jamu yang dia berikan tidak bagus, minta uangku kembali!”

”Siap, Tuan.”

”Heh, mau ke mana?!” Han menatap marah pada pengawalnya.

”Pergi menemui dukun beranak—“

”Nanti saja, Bodoh. Siapa yang akan mengantarku pulang kalau kamu pergi?”

”Baik, Tuan.”

”Eyang jangan terus marah-marahin Joko, kasian,” ujar Sena mulai menyuap sepotong sushi ke mulutnya. “Nanti dia minta *resign*, siapa lagi yang sudi menjadi pengawal Eyang?”

”Joko?”

”Ya, Tuan?”

”Kamu mau berhenti bekerja, ya?”

”Tidak, Tuan.”

”Tuh, dengar, dia tidak akan berhenti bekerja!” ketus Han Adipati.

Sena menghela napas, sementara Eliz makan dalam diam.

”Atau perlu kita ke Singapore?”

”Buat apa?”

”Buat mengecek kondisi kesehatan kalian—“

”Eyang,” Sena menghela napas lelah, “aku sehat, Eliz juga sehat. Jangan berlebihan. Lagian kami baru menikah selama dua minggu.”

”Aku sudah tidak sabar menimang cicit.”

”Tunggu saja—“

”Sampai kapan?”

”Ya tunggu saja dengan sabar!” omel Sena.

”Makanya kalian harus main setiap malam—“

”Sudah, tiap jam, tiap malam, kami sudah main—“

”Benar, Eliz?”

Eliz mengangguk pasrah dengan wajah merah padam. Tidakkah Tuhan melihat bahwa kini Eliz sedang tersiksa? Mengapa ia harus memiliki kakek mertua segila ini? Rasanya Opa Adithya orang yang kalem dan baik, mengapa sahabatnya ini tidak waras? Opa Adithya pasti salah pergaulan!

“Sudahlah, kita makan saja. Joko.”

”Ya, Tuan Sena?”

”Duduk sini, makan.” Sena menarik kursi untuk Joko, “bisa pakai sumpit, kan?”

Joko menggeleng.

”Kalau tidak bisa, pakai tangan saja, seperti ini,” Sena mengambil sushi dengan tangan dan menyuapnya ke dalam mulut, “nggak usah pakai sumpit, nggak ada yang lihat. Ambil saja pakai tangan.”

Mau tidak mau Joko mengikuti cara Sena mengambil sushi langsung dengan tangan.

”Ngomong-ngomong, Dona sebentar lagi akan melahirkan, Eyang. Cicit berbulu Eyang akan segera lahir—“

”Aku butuh cicit manusia, bukan cicit berbulu!”

”Dona itu anak perempuan aku, sejak dia berumur dua minggu sudah aku asuh dan aku besarkan dengan tanganku sendiri. Harusnya Eyang mengerti perasaanku, anakku hamil tanpa suami, sebentar lagi akan melahirkan pula, bagaimana aku mengurus anak dan cucu-cucuku nanti?”

”Urusanmu, bukan urusanku,” jawab Han Adipati.

”Apa aku perlu menyewa seluruh kamar di rumah sakit hewan ketika Dona melahirkan?”

”Untuk apa, Bodoh?!”

”Supaya jangan ada kucing jantan birahi yang menggoda anak betinaku.”

”Bawa saja dia ke klinik!”

”Bantu aku memberi nama untuk anak-anak Dona nanti.”

”Panggil saja dia Ujang kalau jantan, Neng kalau betina.”

”Anak-anak Dona Adipati diberi nama Ujang dan Neng? Itu namanya pelecehan, Eyang.”

“Cari saja nama anak di internet. Dan aku mau Eliz hamil secepatnya, sebelum aku mati, aku harus menggendong cicitku. Aku tidak mau mati sebelum cicitku lahir.”

Eliz menggaruk pelipisnya, ia terjebak di antara kakek dan cucu yang sama gilanya. Yang satunya gila cicit dan yang satunya gila kucing betina.

TIGA

“Mari bikin perjanjian baru.”

”Nggak mau!” tolak Eliz tanpa berpikir panjang.

”Tadi gue udah bantuin lo di depan mantan pacar lo yang kayak gembel itu, harusnya lo ngucapin terima kasih sama gue.”

”Nggak—“

”Oh, jadi begitu sifat dari keluarga Zahid? Sudah ditolong tidak mau berterima kasih?”

”Saya nggak minta kamu—“

”Lo meluk lengan gue dan manggil gue ‘sayang’, lo tadi manfaatin gue, kan?” Sena bersedekap,

“lo harus lakuin satu hal buat gue sebagai ucapan terima kasih,”

”Oke, *fine*!” Eliz mengalah, “kamu mau saya ngapain?”

”Sini,” Sena menariknya keluar dari lift memasuki apartemennya, “kenalan sama Dona—“

”Ogah!” Eliz menarik tangannya, “kamu mau jadiin saya pengasuh kucing kamu?”

“Cuma kenalan, Liz, kalian kan sama-sama perempuan, siapa tahu cepat akrab.”

”Perlu di garis bawahi, saya ini perempuan sementara kucing kamu itu betina.”

”Iya, iya, bagi gue perempuan dan betina sama aja, ayo kenalan.” Sena menarik tangannya lagi, tidak kuasa menolak, mau tidak mau Eliz memasuki kamar Dona. Kamar kucing betina itu tidak kalah mewah dengan kamar manusia, memiliki tempat tidur, tempat bermain bahkan sofa. “Anak Papa sayang ….” panggil Sena dengan suara lembut, Eliz meringis jijik mendengarnya, “sini kenalan sama mamak tiri kamu.”

”Saya bukan mamak tiri—“

”Ibu tiri kalau begitu,” Sena berjongkok ketika seekor kucing betina dengan kalung berwarna pink mendekat, kucing yang sedang hamil itu

menatap waspada pada Eliz yang berdiri tidak jauh dari Sena, Sena segera menggendong sang kucing lalu membelai kepalanya, pria itu tampak tergila-gila dengan kucing yang Eliz akui begitu cantik, bulunya berwarna putih dan jelas kucing gembul itu terawat dengan baik. “Don, kenalin itu mama tiri kamu.”

Eliz memutar bola mata sementara sang kucing mengeong, Eliz tidak tahu bahasa kucing jadi ia tidak mengerti apa yang Dona katakan—tetapi sepertinya pria gila di depannya mengerti.

”Nggak, Don. Ibu tiri yang satu ini nggak jahat, kok. Kalau jahat tinggal kamu cakar aja.”

”Sena.”

Sena tergelak, mendekatkan Dona kepada Eliz yang langsung melangkah mundur karena Dona hendak melompat ke arahnya dengan wajah beringas.

”Dona!” Sena segera memeluknya erat, sang kucing lagi-lagi menggeram kepada Eliz dengan lantang, hampir menerkam Eliz. “Tenang, Don, kamu jangan marah-marah, ingat anak dalam perut kamu.”

Kucing Persia itu tetap menatap Eliz dengan wajah tidak santai, terus menggeram seolah Eliz adalah seorang musuh.

”*Sorry*, Liz, Dona mungkin lagi sensitif, maklum bawaan hamil.”

”Sinting,” cetus Eliz segera keluar dari kamar Dona, Sena buru-buru mengikuti Eliz sambil menggendong Dona. Wanita itu duduk di sofa tanpa permisi, Sena duduk di seberangnya sambil terus memeluk Dona di dadanya, mengusap kepalanya dengan belaian lembut dan mencoba menenangkan kucing hamil itu agar tidak terus menggeram kepada Eliz, sayang sekali karena ternyata Dona memutuskan untuk menganggap Eliz sebagai musuhnya. Dona terus menatap Eliz tajam seolah Eliz adalah orang yang akan merebut Sena darinya.

Dih, siapa juga yang mau merebut pria gila itu dari kamu, batin Eliz sambil melotot pada Dona yang terus menatapnya galak.

”Udah, kan? Dia nggak suka sama saya, jadi nggak usah suruh-suruh saya dekat sama kucing kamu lagi, saya mau balik ke sebelah.” Eliz beranjak pergi meninggalkan Sena dan kucing galaknya di ruang santai. “Memangnya aku ini pengasuh hewan?” omel Eliz seraya memasuki apartemennya sendiri, “dasar kucing dan majikan sama-sama sinting!”

Eliz berbaring di atas ranjang, ia membuka ponsel untuk menghubungi kakak iparnya yang cantik.

”Hai, Eliz,” sapa Maureen.

”Hai, Reen, kamu lagi ngapain?”

”Lagi main sama Noah, kamu gimana? Enak tinggal di Jakarta?”

Selama ini Eliz memang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri ketimbang Indonesia, baru satu tahun belakangan ia menetap di Jakarta, kota yang menurutnya begitu semrawut dan membuatnya tidak betah.

”Enak nggak enak,” jawab Eliz sambil berbaring, “keponakan aku lagi ngapain?”

”Tadi lagi tidur terus ini kebangun, ini lagi main sama papanya, bentar lagi tidur.”

Eliz melirik jam, di Jakarta baru saja pukul delapan tetapi di Sydney sudah pukul dua belas malam—ya kakaknya kini menetap di Sydney bersama keluarga kecilnya.

“Ada yang mau kamu ceritain?” tanya Maureen.

Banyak, tapi aku nggak bisa cerita ke kamu, batinnya. “Nggak kok, cuma lagi kangen aja ngobrol sama kamu.”

”Semuanya baik-baik aja?” Nada suara Maureen penuh selidik, sayangnya Eliz benar-

benar tidak bisa menceritakan yang sebenarnya, takutnya Maureen tidak sengaja menceritakannya kepada Nick lalu Nick akan menceritakannya kepada orang tua mereka, jika sampai orang tua mereka tahu maka seluruh keluarga akan tahu dan terutama Opa Aditya akan tahu.

"Iya, baik-baik aja, kamu nggak pengin liburan ke Jakarta, gitu?"

"Belum bisa, Mas Nick sibuk banget, kenapa nggak kamu aja yang ke Sydney? Ah, kalian nggak *honeymoon*? Kalau begitu ke Sydney aja bawa suami kamu sekalian."

Membawa pria itu bersamanya? Ogah! Eliz tidak akan mau.

”Dia juga sibuk banget,” kilah Eliz, “udah dulu, ya. Aku mau mandi, *bye*, Reen.”

”*Bye*, Eliz.”

Eliz terlentang di atas kasur, menatap langit-langit kamar dengan wajah cemberut, sampai kapan hidupnya akan seperti ini? Apakah ia benar-benar harus menunggu selama satu tahun agar bisa kembali bebas seperti sebelumnya?

”Oh, God.” Eliz mengerang kuat, “aku sudah hampir menyerah,” baru dua minggu sudah seperti dua tahun.

Eliz sedang bersiap-siap untuk pergi bekerja ketika Sena menghubunginya.

”Ada apa?!”

“Buseet, galak bener.”

”Kamu ngapain telepon saya pagi-pagi?”

”Mau minta tolong, boleh?”

”Apa?”

”Gue tadi harus buru-buru berangkat ke kantor, nggak sempet ngasih makan Dona, bisa ke

sebelah sebentar? Lo tinggal tuang makanannya ke wadah, habis itu tinggalin aja.”

”Nggak mau, nanti saya dicakar kucing kamu lagi.”

”Kalau lo nggak sinisin dia, dia nggak akan nyakar—“

”Kamu gila, ya? Jelas-jelas kemarin saya cuma berdiri aja tapi dia udah mau menerkam saya.”

”Lo omelin aja dia, bilang kalau dia nerkam lo, lo nggak akan kasih makanannya, Dona biasanya ngerti, kok. Dia nggak akan nerkam kalau lo omelin.”

Eliz menatap layar ponselnya seolah ia menatap orang gila.

”Liz, gue serius, Dona bakal ngerti, kok. Gue takut dia dan anak-anak dalam perutnya kelaparan, lo nggak kasihan sama dia? Kalau dia dan anak-anaknya kenapa-napa, gimana? Lo nggak berperikehewanan banget, itu kucing lagi hamil, Liz. Dan kita nggak boleh jahat-jahat sama kucing hamil, takutnya kualat dan—“

”Iya, iya, bisa nggak kamu diam? Berisik banget, saya pusing dengernya.”

”*Thanks*, makanannya ada di dekat lemari dalam kamar Dona, lo masuk aja, *thanks*, Liz.”

Eliz tidak menjawab dan memilih mematikan panggilan, wanita itu keluar dari apartemen sambil menenteng tas ratusan juta di tangannya, ia masuk ke dalam apartemen Sena, tujuannya langsung ke kamar Dona. Perlahan-lahan sekali Eliz membuka pintu kamar lalu melangkah masuk.

Dona yang sedang bergelung malas di atas tempat tidur berwarna pink langsung berdiri, menggeram kasar, matanya menatap Eliz dengan tatapan sinis, siap menerkam.

”Kamu jangan nerkam saya atau saya nggak kasih kamu makan!” ancam Eliz, sayangnya

kucing itu tetap menggeram dengan terus menatap Eliz seperti menatap musuh.

”Grrrrr ….” Dengan nada rendah, Dona menggeram penuh peringatan. Eliz melangkah hati-hati mendekati lemari penyimpanan makanan, ia melihat kotak makanan kucing di sana. “Grrrr ….” Dona menggeram disertai desisan.

”Saya peringatkan kamu, kalau kamu nerkam saya, saya bersumpah akan membuang makanan kamu keluar jendela!” Eliz menatap galak, “diam di sana!” perintahnya sambil membawa kotak makanan Dona mendekati wadah makanan. Buru-buru Eliz menuang

makanan ke dalam wadah, ia menuangkannya sampai menggunung. *Biar kenyang*, pikir Eliz. “Nah, itu makanan kamu, bapak kamu yang sinting itu khawatir kamu dan anak-anak kamu kelaparan.”

Bukannya mendekati makanannya, Dona malah memalingkan wajah dengan begitu sombong.

”*What the f—*“ Eliz menelan ludah, “ya sudah kalau kamu nggak mau makan, saya nggak peduli. Dasar kucing sinting, kamu sama sintingnya dengan bapak kamu!” Puas membentak Dona, Eliz keluar dari kamar kucing betina itu. Kini, ia sama gilanya karena

mengomel pada seekor kucing betina sombong yang benar-benar menyebalkan.

Ponselnya lagi-lagi bergetar, nama Sena tertera di layarnya.

”Apa?!” jerit Eliz dengan nada tinggi, tanpa wanita itu sadari Dona yang sedang makan di dalam kamar pun terlonjak kaget mendengarnya.

”Buseeet, kuping gue sakit.”

”Ngapain kamu telepon lagi?!”

”Dona sudah makan belum?”

”Sudah saya tuang makanannya—“

Panggilan audio berubah menjadi panggilan video, mau tidak mau Eliz mengangkatnya.

“Kenapa, sih?”

”Gue mau lihat Dona makan apa nggak,”

”Kamu benar-benar ….” Eliz menghentakkan kaki, ia berderap menuju pintu kamar Dona dan membukanya secara kasar, lagi-lagi kucing hamil itu terlonjak kaget, Eliz memicing tajam melihat Dona duduk di depan wadah makanannya. “Jadi kamu mau makan juga? Dasar sombong, tadi sok nggak peduli, giliran saya keluar, kamu makan!” omel Eliz.

Dona memalingkan wajahnya yang sombong, meninggalkan wadah makan untuk bergelung di ranjang kecilnya, kucing putih itu sibuk menjilati tangannya.

”Kamu lihat kelakuan kucing laknat kamu?”

”Hahahahaha,” Sena tertawa renyah, “maafin Dona, ya, Liz. Anak gue emang begitu.”

”Sudah lihat, kan? Jadi jangan telepon saya lagi atau saya lempar semua makanan kucing kamu keluar jendela!” Eliz mematikan telepon, ia menatap sinis pada Dona yang balas menatapnya tidak kalah sinis, “dasar kucing sombong!” Eliz menutup pintu dengan cara

membantingnya. Dona terlonjak kaget lalu mengeong dengan kuat.

Eliz turun ke *basement* di mana mobilnya berada, gadis itu mengendarai Porsche putihnya menuju Menara Zahid.

***

Sena keluar dari lift di lantai sepuluh, ketika melewati meja-meja karyawan, ia berhenti di depan meja Farel.

”Oh, kamu di lantai ini?”

”Selamat pagi, Pak Sena,” Farel menyapa sopan.

Sena tersenyum, pria itu menepuk-nepuk bahu Farel dengan senyuman usil, “Pak Rudi ada di dalam?”

”Ada, Pak.”

”Bikinkan saya kopi, ya. Antar ke dalam.”

”Tapi, Pak, saya—“

”Kamu nggak mau?”

”Saya mau, Pak. Silakan tunggu di dalam.” Mau tidak mau Farel masuk ke ruang *pantry*, Sena

mengulum senyum karena berhasil mengerjai mantan pacar Eliz yang seorang pengkhianat. Sena masuk ke dalam ruangan Pak Rudi tanpa mengetuk pintu, sang manajer terkejut dan segera menyambut kedatangan CEO perusahaan.

”Pak Sena, silakan duduk,” Sena duduk di sofa, menatap Pak Rudi, “ada yang Bapak butuhkan sampai Bapak repot-repot ke ruangan ini?”

”Saya mendengar ada permasalahan di bagian penjualan, saya dengar produk makanan kita tidak mendapat sambutan yang hangat oleh masyarakat. Apakah karena harganya yang terlalu tinggi?”

”Bapak dengar dari mana? Penjualan kita sangat bagus—masuk!” Pak Rudi menatap pintu ketika seseorang mengetuknya, Farel berdiri di sana dengan membawa secangkir kopi.

”Kopi pesanan Pak Sena.”

”Oh, sini,” Farel mendekat, meletakkan kopi itu ke atas meja, Sena segera menyeruputnya—lalu membuang kembali kopi di mulutnya ke dalam cangkir.

”Bapak tidak suka?”

”Manis sekali, saya tidak suka kopi yang terlalu manis, buatkan lagi.”

”Baik, Pak.”

Farel menahan kesal membawa cangkir kopi itu keluar dari ruangan Pak Rudi. Pak Rudi kembali melanjutkan kalimatnya, bahkan pria itu juga membawa data-data penjualan untuk produk terbaru mereka saat ini.

”Penjualan kita mencapai angka tertinggi saat ini, produk makanan kemasan kita sangat disukai oleh masyarakat, Bapak bisa melihat sendiri datanya,” Pak Rudi menyerahkan iPad-nya kepada Sena.

Tidak lama, Farel kembali datang dengan membawa kopi yang baru. Lagi-lagi kopi itu

Sena muntahkan kembali ke dalam cangkir, “ini terlalu pahit, nggak kamu kasih gula?”

Kedua tangan Farel terkepal, pria itu mengumpat di dalam hati.

”Akan saya buatkan yang baru, Pak.”

Setelah Farel pergi, Sena menatap Pak Rudi, “mengapa data-data yang saya terima berbeda?”

”Benarkah? Tapi ini data yang valid, Pak.”

Farel kembali membawakan secangkir kopi yang lain, “saya sudah tidak berminat minum kopi,” Sena berdiri, “Pak Rudi, saya tunggu semua data-data ini hari ini juga.”

”Baik, Pak.”

Sena berdiri di depan Farel yang menatapnya datar, pria itu tersenyum. “Lain kali buatkan lagi kopi untuk saya.”

Sena sebenarnya tidak bermaksud mengerjai Farel, hanya saja ia teringat kata-kata Eliz bahwa Farel berselingkuh dengan sahabat Eliz sendiri, karena itulah ia jadi berniat mengerjai pria itu. Setelah ini, Farel akan menjadi target utamanya setiap kali Sena menginjakkan kaki di lantai sepuluh, anggap saja itu karma Farel karena telah menjadi laki-laki brengsek.

Sena membuka ponsel untuk mengecek CCTV dalam apartemennya, ia menemukan Dona

tengah bergelung di atas tempat tidur, wadah makannya sudah nyaris kosong.

”Duh, anak gue,” Sena mencium layar ponselnya, “gue nggak sabar jadi kakek,” Sena masuk ke dalam ruangan, ia berhenti melangkah saat melihat siapa yang sedang duduk di meja kerjanya, setelah mengunci pintu, Sena melebarkan kedua tangan untuk memeluk salah satu pacarnya. “Anjelita—“

Wanita itu berhenti melangkah, matanya menatap tajam. “Aku bukan Anjelita.”

”Oh, Veona?”

”Aku bukan Veona!” bentaknya marah.

Sena mengusap tengkuknya, siapa nama perempuan di hadapannya ini?

”Stefi?”

“Bukan!” Wanita itu cemberut, “bisa-bisanya kamu ngelupain nama aku! Padahal baru kemarin malam kamu tidur di apartemen aku!”

”Maaf, Sayang,” Sena segera memeluknya, matanya tidak sengaja menatap kunci mobil di atas meja, gantungan kuncinya bertuliskan Karmila. “Aku cuma bercanda Karmila, Sayang. Aku nggak mungkin melupakan nama kamu.”

”Ih, aku pikir kamu lupa beneran,” sungut wanita itu dengan manja.

Sena mendesah lega, terima kasih atas kenarsisan wanita ini melabeli gantungan kunci dengan namanya, Sena jadi tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli tas baru guna membujuk wanita yang merajuk. Alangkah baiknya jika semua pacarnya mempunyai gantungan kunci seperti milik Karmila, Sena jadi tidak perlu menebak-nebak nama wanita yang sedang bersamanya.

”Kamu mau makan siang sama aku, nggak?” Karmila berbicara dengan nada manja.

”Tentu, Karmila. Kita makan di mana?”

EMPAT

“Kamu ngapain di sini?”

Sena terkejut melihat keberadaan Eliz di sampingnya, buru-buru ia menoleh kepada Karmila yang sudah duduk di meja, wanita itu sedang fokus memilih menu makan siang mereka.

”Lo ngapain di sini?” Sena menanyakan hal yang sama.

”Saya lagi makan siang dengan ibu saya.”

”*What*?” Sena mengedarkan pandangan, menemukan ibu mertuanya berada dua meja

jaraknya dari meja Karmila. “*Shit*. Gue lagi sama pacar gue.”

”Pacar?!” Eliz melotot, mereka bertemu karena nyaris bertabrakan saat keluar dari toilet, “sana bawa pacar kamu pergi, kalau sampai ibu saya tahu bisa gawat!” Eliz mulai dilanda kepanikan. Jangan sampai ibunya tahu bahwa suaminya ini sedang bersama dengan pacarnya.

”Loh, Sena?”

What the fuck!

“M—Mama,” Sena menyapa ibu mertuanya. Ia menyalami wanita itu dengan senyuman gugup.

”Eliz nggak bilang kalau kamu nyusul ke sini.” Siena menatap bingung, “tadi kata Eliz kamu sibuk banget.”

”I—iya, kejutan, Ma. *Surprise*, aku bilang sibuk biar bisa ngasih kejutan dengan nyusul ke sini” Sena meringis, “bagaimana kalau kita pindah restoran? Aku tahu restoran Jepang yang enak di lantai atas, ayo, Ma, kita pindah saja,” Sena segera membimbing ibu mertuanya meninggalkan restoran Korea ini.

”Tap … tapi di sini juga enak, Sen.”

”Makanan Jepang lebih enak, Ma.” Sena terus membimbing mertuanya menuju eskalator, “Mama pasti bosan dengan makanan Sydney,

kan? Kalau begitu kita makan makanan Jepang saja." Eliz hanya mengikuti dari belakang di saat Sena sibuk berjalan di samping ibunya. Mereka memasuki restoran Jepang, Sena langsung memilih ruang VIP tertutup agar jangan sampai Karmila menemukannya. "Nah, makanan di sini rasanya enak, aku jamin."

Siena tersenyum lembut, "bagaimana pekerjaan kamu, Sen?"

"Lancar, Ma. Aku pikir Mama sudah kembali ke Sydney."

"Papa kamu masih mau di Jakarta, kemungkinan paling cepat bulan depan baru

kembali ke Sydney. Kabar eyang kamu bagaimana?”

”Eyang selalu sehat, akhir-akhir ini semakin sering berolahraga.” *Olahraga mulut karena terus merengek meminta cicit, kukasih anak-anaknya Dona, Eyang malah menolaknya mentah-mentah!*

Sena terus mengajak ibu mertuanya berbincang hangat sambil makan hingga teleponnya bergetar menghentikan pembicaraan itu.

Karmila, wanita itu menghubunginya. Sial, Sena nyaris lupa dengan keberadaan wanita itu di restoran Korea di mana Sena meningalknnnya.

”Maaf, Ma. Aku jawab panggilan dulu, dari kantor.”

”Iya, silakan.”

Sena keluar dari ruang VIP untuk menjawab panggilan.

”Halo, Sayang—“

”Kamu ke mana aja? Aku udah nunggu hampir satu jam di sini! Kamu ke toilet lama banget,” Sena langsung disambut omelan peas dari Karmila.

”Ah, maaf sayang, aku tiba-tiba
ada *meeting* penting jadi harus segera balik ke kantor—“

”Kamu ninggalin aku? OH MY GOD, SENA! KAMU NINGGALIN AKU? *REALLY*?!”

Sena meringis mendengarnya, ia menjauhkan ponsel dari telinga sambil menggerutu. Telinganya bisa tuli kalau Karmila memekik sekencang itu di depan wajahnya.

”Ini penting banget soal pekerjaan, ini aja aku udah harus *meeting* lagi, Sayang. Gimana kalau aku transfer uang ke kamu buat jajan tas atau sepatu baru?” rayunya dengan suara lembut, Sena yakin jurus ini begitu ampuh untuk semua perempuan. Siapa sih yang bisa menolak uang? Dikasih gratis, lagi.

”Kamu nyebelin, ih.” Meskipun masih merajuk namun nada suara Karmila tidak lagi setinggi tadi.

”Kirim nomor rekening kamu, ya. Aku kirim uang buat beli sepatu baru. Maaf ya, Sayang. Aku janji kalau sudah ada waktu bakal ngajak kamu *dinner*.”

”Aku maafin kamu kali ini, tapi ingat, kalau kamu ninggalin aku lagi, aku bakal marah banget sama kamu,” yang artinya sekedar sepatu saja tidak bisa membujuk, harus tas minimal seharga lima puluh juta. Sena sudah hafal gelagat semua wanita yang bersamanya, semuanya menginginkan uang darinya.

”Iya, Sayang. Aku tutup, ya. Kirim nomor rekening kamu.”

”Iya.”

Lima menit kemudian Sena kembali masuk kembali ke ruang VIP setelah mengirim sejumlah uang kepada Karmila, daripada urusannya makin panjang dan wanita itu nekat mendatangi kantor, lebih baik mengeluarkan uang agar Karmila diam.

”Semuanya baik-baik saja? Apa kamu harus segera kembali ke kantor?”

”Oh, nggak, kok, Ma. Ayo makan lagi. Tadi cuma asisten aku.”

Lain kali ia harus memastikan keberadaan Eliz tidak sedang berada di tempat yang sama dengannya agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Mungkin sebaiknya mereka bertukar informasi setiap hari tentang jadwal makan siang mereka.

“Harus?” Tanya Eliz ketika Sena mengusulkan hal itu.

”Iya, untuk mengantisipasi hal ini terjadi lagi, setiap siang kita saling kasih tahu makan di mana dan sama siapa.”

”Nggak penting banget,” cibir Eliz.

”Penting, gue nggak mau kita ketahuan, kita baru nikah hampir sebulan masa udah ketahuan? Warisan gue belum cair!”

”Ya udah, terserah!”

Ini menjadi rutinitas baru agar mereka tidak saling bertemu saat makan siang.

Elizabeth: Saya lagi di GI. Makan sama sepupu saya.

Oh, *shit*. Sena juga baru menginjakkan kakinya di mall itu.

Sena: East or West?

Elizabeth: West. SoHo.

Double shit, Veona juga sedang ingin makan di sana.

”Sayang, bagaimana kalau kita makan di tempat lain?” Sena buru-buru menarik tangan pacarnya kembali ke mobil.

”Tapi kita sudah sampai di sini—“

”Kita di tempat lain aja, ya,” bujuk Sena, susah payah mendapatkan parkir, ia harus pergi dari tempat ini. Beruntung Eliz memberitahunya bahwa wanita itu sedang berada di mall yang sama dengannya. Kalau tidak, bagaimana caranya ia kabur?

Sena: Gue mau ke PI. Lo nggak ada mau ke sana, kan?

Elizabeth: Nggak, saya nggak ke mana-mana hari ini, makan di kantor.

Sena: Oke.

Begitulah setiap hari mereka melaporkan jadwal mereka satu sama lain, terlebih jika Eliz

bersama sepupu-sepupunya, Eliz berharap agar mereka tidak sampai bertemu dengan Sena. Namun sepintar-pintarnya mereka mengatur jadwal, tetap saja mereka tidak sengaja bertemu di salah satu butik mewah.

”Oh, *God*!” Sena mendekati Eliz dan menariknya memasuki butik lebih dalam. “Kok, lo nggak bilang lagi *shopping* di sini?”

”Mendadak, kamu sama pacar kamu?”

”Iya,”

”Buruan ajak ke tempat lain, saya sama sepupu saya dan jangan sampai meereka melihat kamu!”

”Ah, brengsek.”

Sebelum ada yang menyadari keberadaan Sena di tempat itu selain Eliz, pria itu secara sembunyi-sembunyi menarik Anjelita menjauh meskipun wanita itu merajuk karena ia sedang memilih-milih tas di sana.

”Kayaknya kamu sudah punya tas dan kosmetik Chanel,” bujuk Sena, “bagaimana kalau Dior? YSL? Celine?”

Anjelita memberengut namun tetap mengikuti Sena yang membawanya ke gerai brand mewah lainnya.

Elizabeth: Kamu di mana?

Sena: Dior. Jangan ke sini, lo bisa ke mana aja asal jangan masuk ke Dior.

Elizabeth: Oke.

Ah, permainan ini semakin lama semakin menyusahkan bagi Sena, rasanya ia harus memutuskan beberapa pacarnya agar tidak perlu sering-sering pergi ke mall menemani mereka belanja, mungkin baiknya ia memilih satu pacar saja setelah ini, sayangnya Sena terlalu bingung memilih wanita mana yang baiknya ia pertahankan?

Semua wanita yang bersamanya lumayan menarik dan memuaskannya di ranjang. Namun pada akhirnya Sena tetap harus memilih satu, dan pilihannya jatuh kepada Karmila, selain karena ia sudah lama mengenal Karmila, wanita itu tidak terlalu banyak merajuk seperti yang

lainnya, dan juga cukup mudah membujuk Karmila, cukup diberi uang maka wanita itu akan kembali jinak.

Sena duduk di sofa Eliz, malam itu ia nyelonong masuk karena sudah
mengetahui *password* apartemen wanita itu. Tadinya Eliz sudah mengusirnya keluar, tetapi dengan tidak tahu malu Sena malah duduk di sofa padahal tuan rumah tidak menghendaki kehadirannya.

”Gue ditampar,” Sena memulai sesi curhat.

”Karena?”

”Pacar gue ada empat, gue putusin tiga biar tinggal satu doang, ribet soalnya.”

”Oh,” sungguh Eliz tidak akan heran kalau pun Sena memiliki segudang pacar, “jadi sekarang sisa satu?”

”Iya, mau nggak mau. Makin banyak pacar maka gue juga sering keluar, makanya sisain satu biar nggak keluar terus, gue takut ketahuan keluarga lo dan Eyang gue,” Sena melirik Eliz yang fokus menonton TV sambil mengunyah buah apel, ia duduk bersandar di samping Eliz, ikut mencomot buah dari piring wanita itu, meskipun Eliz mendelik, Sena tetap

ikut memakannya. “Pacar lo apa kabar? Gue nggak pernah lihat dia datang lagi.”

”Sibuk banget.”

”Kerja dia apa?”

”Dokter.”

”Wow, hebat, dong. Beda banget sama mantan lo yang kayak kain pel itu, penampilan pacar lo yang ini juga beda. Udah pacaran berapa lama?”

”Setahun.”

”Memangnya selama setahun pacaran dia nggak pernah usaha buat lamar lo?”

”Sudah, tapi Opa menolak, gara-gara perjanjian Opa dengan eyang kamu.”

”Gue juga nggak suka situasi ini sama kayak lo. Jadi lo nggak bisa nyalahin gue karena gue mau-mau aja disuruh nikah. Kalau gue boleh milih, gue nggak mau nikah. Eh, malah dijodohkan. Kalau aja Eyang nggak mengancam akan coret nama gue dari ahli waris, gue mending kabur sama Dona balik ke LA daripada nikah.”

”Jadi sebelumnya kamu di LA?”

”Hmm, gue dipaksa pulang cuma buat nikah, ya … nggak juga, sih. Buat gantiin posisi Eyang jadi CEO, tapi intinya tetap dipaksa nikah. Padahal bisnis gue di sana juga lumayan.”

”Bisnis sendiri?”

”Yap,” Sena menyeringai, “dananya tetap dari Eyang gue.”’

Eliz memutar bola mata, sudah ia duga, pria ini hanya bisa mengandalkan uang keluarga, tidak mungkin bisa mendiri.

“Dona kayaknya bentar lagi lahiran, deh.”

”Hmm,” Eliz fokus menonton.

”Lo nggak mau bantu gue ngurus cucu-cucu gue, gitu? Mereka cucu-cucu lo juga.”

”Saya bukan nenek kucing, urus saja sendiri. Lagian kucing kamu juga sama menyebalkannya

kayak kamu. Saya nggak ada hubungannya dengan kalian.”

”Dona itu *cute*—“

”Sangar begitu kamu bilang *cute*?”

”Kalau sama orang yang belum dia kenal memang begitu, aslinya dia anak gue yang paling manis dan manja.” Bagian manjanya Eliz percaya, tapi bagian manisnya? Kucing Persia galak itu tidak ada manis-manisnya sama sekali! Wajahnya saja sinis begitu, manis dari mananya?

”Pulang sana, ngapain kamu di sini?”

”Sepi,” Sena ikut menonton film *action* yang diputar Eliz melalui Netflix, “gue nggak punya banyak teman di sini, kebanyakan teman gue di LA dan … Bali. Orang-orang Jakarta nggak asik diajak temenan.”

”Saya ingat kamu punya adik, kamu nggak pernah ketemu sama dia?”

”Nggak usah, ketemu sama dia bukannya bikin *happy* malah bikin sakit hati.”

”Kenapa?”

Sena hanya menggeleng, “panjang kalau diceritain. Lo juga kalau nggak sengaja ketemu adik gue, pura-pura aja nggak kenal, dia juga

pasti pura-pura nggak kenal sama lo, atau malah nggak kenal beneran. Dia datang ke nikahan kita kemarin atas paksaan Eyang, kalau dia boleh milih, dia nggak akan sudi ngeliat muka gue.”

Eliz berusaha mengabaikan nada sedih dari suara Sena, tapi hatinya terketuk oleh nada suara yang belum pernah ia dengar dari Sena sebelumnya. Eliz menoleh untuk menatap wajah Sena lekat.

”Saya boleh tanya satu hal?”

”Ya,”

”Hubungan kamu dengan … papa kamu baik-baik saja?”

Sena tertawa pelan, “ya,” tapi tawanya tampak terlalu dipaksakan, “gue sama keluarga bokap baik-baik aja, gue juga cukup akrab dengan nyokap tiri—ya nggak akrab-akrab banget, lah. Tapi bisa ngobrol singkat kalau ketemu.”

Karena seingat Eliz, keluarga Sena yang hadir di waktu pernikahan mereka begitu kaku satu sama lain, satu-satunya yang tampak membuat Sena nyaman hanyalah kakeknya, selebihnya, Sena seperti orang asing saat bersama mereka.

”Kenapa nanya-nanya? Pengin ketemu mertua?”

”Nggak.”

“Bagus, lebih baik jangan. Bokap gue orangnya kaku, jadi nggak usah ketemu.”

Bola mata Eliz menangkap kesedihan di wajah Sena, seperti wajah yang merindukan sesuatu yang tidak mungkin bisa ia miliki.

“Ibu kamu sudah lama meninggal?”

Ekspresi wajahnya kosong. “Sudah, waktu gue SMP,” ujarnya pelan.

Eliz menunggu lanjutannya tetapi Sena tidak membicarakannya lagi, pria itu hanya diam saja dengan pandangan wajah tertuju pada layar TV, tapi Eliz rasa Sena tidak benar-benar

menontonnya. Pria itu hanya berpura-pura fokus menonton agar Eliz tidak bertanya lebih lanjut. Ketika membahas adik dan ayahnya, Sena masih tampak biasa saja, tetapi ketika Eliz menyinggung soal ibu, Sena langsung diam. Pria itu memilih sunyi tapi Eliz yakin berisik di dalam hati. Cara Sena menarik napas, ada jeda panjang di antara tarikan napas, seolah dunia lupa caranya berputar. Matanya memandang ke depan, tetapi tak menemukan fokus yang bisa ia pandangi, seolah-olah semuanya tampak kabur dan tidak nyata.

Kesedihan di wajah Sena sekarang baru pertama Eliz lihat setelah mengenal pria ini

selama sebulan. Rasa sedih yang kini tercetak di wajah Sena seperti hujan yang tak kunjung reda, menetes perlahan tapi menyusup dalam. Kehilangan yang tercetak di wajahnya seperti kita menggenggam udara, berharap menemukan sesuatu yang tidak lagi ada. Bahkan sekedar membicarakan orang yang telah pergi itupun tak mampu lagi karena lidah terasa kelu dan dada sesak oleh kata-kata yang ingin diucapkan namun terlalu takut untuk mengutarakan.

Ditinggalkan oleh orang tercinta itu seperti kehilangan sebagian jiwa, meninggalkan ruang

kosong yang tak bisa diisi lagi oleh siapa pun. Waktu berjalan, tapi luka itu tetap tertinggal.

LIMA

“Tahu kenapa gue suka banget masakan Jepang?” Tiba-tiba Sena bersuara setelah kesunyian yang mengisi jeda cukup lama.

Eliz menggeleng.

”Karena nyokap suka banget masakan Jepang, nyokap gue pinter masak, dan yang sering dia masak itu chicken teriyaki buat gue. Itu juga masakan yang dia masak sehari sebelum dia meninggal.”

Tangan Eliz tertahan di udara, perlahan-lahan sekali ia memasukkan apel ke dalam mulut dan mengunyahnya tanpa minat.

Sena tersenyum seolah ia sedang mengingat kenangan bersama ibunya. Pria itu mendongak menatap langit-langit ruangan, berusaha menemukan kedamaian di dalam kesunyian. Namun, bayang-bayang ibunya yang telah tiada itu selalu hadir dalam setiap sudut hidupnya. Setiap langkah yang diambil terasa sepi, dan setiap tawa yang terdengar mengingatkannya pada suara yang tidak akan pernah kembali.

Sena pernah berharap bahwa sekali saja, izinkan ia menemui ibunya di dalam mimpi, namun impian itu tidak pernah terwujud bahkan di dalam mimpi pun ibunya enggan bertemu dengannya. Sena rasa itu karena

ibunya belum memaafkan sikapnya yang nakal kala itu.

Sena berusaha menekan tangisnya, mengunci rapat perasaan itu dalam hati. Tidak ada yang tahu berapa dalamnya kerinduan yang ia rasakan. Ia hanya ingin merasakan pelukan itu sekali lagi, mendengar kata-kata lembut itu satu kali lagi. Tapi, kenyataan begitu kejam. Ibunya sudah tidak ada, dan ia hanya bisa menahan isaknya di balik senyum yang dibuat-buat, sembari berharap mimpi akan mempertemukannya dengan ibu satu kali saja, untuk mengobati jiwanya yang selalu

merindukan rumah yang tak bisa ia temukan lagi.

Sena menoleh dan tersenyum lebar, ekspresi wajahnya telah berubah dari yang semula begitu memaknai kesedihan kini telah berganti santai yang benar-benar tanpa beban, perubahan ekspresi dalam sekejap itu membuat Eliz kagum, Sena begitu mahir melakukanya seolah-olah ia sudah melakukanya nyaris di sepanjang hidupnya.

”Lo ngapain bengong? Baru sadar kalau gue cakep?” Sena kembali mencomot potongan buah yang masih tersisa banyak di atas piring yang ada di telapak tangan Eliz.

”Nggak usah kepedean, kamu nggak secakep itu.”

”Masa? Dibandingkan mantan pacar lo, gue jauh lebih cakep. Bahkan—*sorry to say*—tapi gue juga lebih cakep daripada dokter pujaan hati lo itu.”

”Oh, narsis banget kamu,” cibir Eliz meski diam-diam ia mengakui Sena benar, pria itu memang tampan, Eliz hanya tidak sudi mengakuinya terang-terangan.

”Gue punya kaca dan gue ngaca tiap hari.”

”Dasar norak!”

“Itu namanya mencintai diri sendiri—“

”Narsis dan mencintai diri sendiri adalah dua hal yang berbeda. Kamu bukan mencintai diri sendiri, tapi kamu narsis dan norak. Bahkan Chris Hemsworth saja tidak pernah secara terang-terangan mengakui dirinya tampan, padahal saya yakin separuh perempuan di bumi ini setuju kalau dia memang tampan. Kamu tahu bedanya pengakuan dan mengakui? Nah, kamu ini mengakui dan bukannya pengakuan.”

“Woaaaa, *chill, Baby*. Orasi lo barusan berapi-api banget, lo dulunya sering demo waktu masih jadi mahasiswa, ya? Anggota DPR mana yang berhasil lo lengserkan?” ledek Sena.

”Pulang sana!” usir Eliz kesal.

Alih-alih pergi meninggalkan apartemen Eliz, Sena malah berbaring tanpa beban di sana, menganggap tempat itu sebagai tempatnya.

”Kamu nggak mau pulang?”

”Ternyata enak di sini daripada di sebelah.”

”Pulang sana! Kucing kamu nungguin!” usir Eliz.

”Dona sudah tidur, tadi udah gue sayang-sayang, udah gue kasih makan, makannya sekarang banyak banget, ibu hamil memang begitu, ya?”

”Mana saya tahu!”

Sena menoleh lalu tersenyum, “*Baby*—“

”*Don’t baby me!*” bentak Eliz.

”*Baby—*“

”Kamu nyari mati?”

”Hahahaha,” pria itu tertawa terbahak-bahak. “Liz, lo emang emosian begini, ya?”

”Nggak, biasanya saya kalem, sejak ketemu kamu saya mulai emosian.”

”Dih, bohong banget. Jelas-jelas adik lo bilang lo itu Queen of Death, cewek paling emosian di rumah.”

”Kalau sudah tahu, kenapa nanya?!”

”*Chill, Baby.*”

”Minta ditabok?!”

“Liz—“

”Apaan lagi, sih?!”

”Mau dengar dongeng, nggak?”

”Nggak, saya nggak suka dongeng.”

”Dahulu kala, ada sebuah keluarga bahagia di negeri antah berantah, mereka hidup bahagia, sepasang suami istri itu memiliki dua orang anak yang begitu tampan, namanya Ujang dan Asep—“

”Saya sudah bilang nggak mau dengar!”

”—Ujang adalah kakak sulung sementara Asep adalah adik bungsu, keduanya begitu akrab dan saling mengasihi,” lanjut Sena tanpa peduli kalau Eliz marah-marah padanya, Sena terus menatap langit-langit ruangan sambil bercerita. “Kehidupan mereka begitu bahagia sampai … suatu hari Ujang berkelahi di sekolah, semua orang tahunya Ujang berkelahi karena Ujang memang nakal, tapi sebenarnya dia berkelahi karena dia membela adiknya yang kala itu selalu dibully oleh teman sekelasnya, Ujang memukul semua orang yang membuat adiknya menangis sampai dia dipanggil kepala sekolah, kepala sekolah itu menghubungi ibunya si Ujang dan memintanya ke sekolah.”

Sena diam sejenak, begitu juga Eliz yang tidak lagi marah-marah untuk menyuruh Sena diam. Eliz mulai menyadari bahwa Sena sedang … menceritakan kehidupannya sendiri dan bukannya sebuah dongeng.

”Ibunya terlalu kalut karena Ujang memukul sepuluh temannya sekaligus, terburu-buru mengendarai mobilnya menuju sekolah sampai … sampai ….” Sena menelan ludah susah payah. Sesekali ia menghela napas panjang, berat, seakan mencoba melepaskan beban di dadanya meski hanya untuk sesaat. Tapi tak ada yang benar-benar lepas. Hanya ada sisa-sisa luka yang tergurat di wajahnya, menciptakan

bayangan kesedihan yang tak berujung, seolah penyesalan itu menjadi bagian dari dirinya yang tak akan pernah hilang. “Sampai kecelakaan merenggut nyawa sang ibu.”

Sena lagi-lagi menarik napas gemetar, ia berbaring miring di sofa, berganti menatap layar TV dengan pandangan kosong.

“Ujang sangat menyesal mengapa dia harus membuat kehebohan di sekolah. Satu kesalahan yang dia lakukan mengakibatkan keluarganya hancur, ayah Ujang hancur karena kehilangan istri, Asep juga hancur karena kehilangan ibu secara mendadak. Semuanya marah kepada Ujang, karena Ujang lah yang

membuat mereka kehilangan sang ibu, Asep menuduh Ujang pembuat onar, ayahnya menuduh Ujang hanya bisa membuat masalah. Semuanya membenci Ujang atas kenakalannya tanpa pernah ada yang bertanya mengapa hari itu Ujang memukul teman sekelas adiknya, mereka hanya tahu bahwa Ujang merundung adik-adik kelasnya karena memang Ujang adalah remaja bandel pembuat onar. Sejak hari itu, kehidupan keluarga yang awalnya baik-baik saja langsung berubah menjadi petaka. Hancur berantakan."

Eliz benar-benar tak lagi fokus pada layar TV meskipun Chris Hemsworth sedang berlaga

membunuh Thanos di film Avenger yang sudah ditonton Eliz ratusan kali. Ia menaruh segenap perhatian kepada Sena.

”Ujang menyalahkan dirinya sendiri, andai saja waktu bisa berputar kembali, Ujang ingin menarik semua yang sudah terjadi. Tapi nyatanya, penyesalan tak pernah bisa menghapus luka yang sudah terlanjur tertorehkan. Rasa sakit Ujang, seolah menelan setiap harapan dan membuatnya merasa tak layak hidup lebih lama. Rasa bersalahnya membekas di hati, dihantui kesalahan yang seharusnya tak pernah dia lakukan.”

”Setiap malam, Ujang terjaga dengan pikiran yang penuh sesal, memikirkan apa yang sudah dia perbuat, hanya tersisa keheningan yang menyelimuti, kesendirian yang terasa semakin berat, bisikan hati yang berkata, ‘seandainya saja dia diam dan memilih membujuk adiknya yang menangis daripada memukuli semua bocah yang merundung adiknya, seandainya saja dia cukup memberi mereka ancaman tanpa pukulan yang membuatnya masuk ke ruang kepala sekolah, seandainya saja …’ tapi seandainya itu akan selamanya tetap menjadi seandainya.”

“Ayah Ujang akhirnya memilih pelarian dengan menikah lagi, Asep memilih pelarian dengan cara membenci Ujang selamanya, berikrar bahwa sampai kapanpun Asep tidak akan pernah menganggap Ujang sebagai kakaknya lagi. Ujang frutrasi dan nyaris bunuh diri sampai akhirnya … sang kakek menyuruhnya pergi ke luar negeri untuk menyembuhkan diri.” Sena tertawa pelan, tawa yang sarat akan penderitaan. “Sembuh? Apakah sang kakek berharap waktu dan jarak bisa membuat Ujang sembuh? Tapi demi semua orang, Ujang coba berpura-pura melupakan, mencoba mengalihkan pikiran dengan tawa palsu, tetapi ketika malam tiba, rasa bersalah

itu kembali menghantam tanpa ampun. Terlebih Ujang tahu bahwa ibunya pergi dengan membawa rasa marah kepadanya, rasa bersalah ini seperti beban yang Ujang terima karena tak ada keberanian untuk memperbaiki, bukannya tidak ada keberanian melainkan juga tidak punya kesempatan bahkan sekedar meminta maaf.”

Hening, bahkan untuk bernapas saja Eliz mencoba melakukannya sepelan mungkin, kesedihan terasa begitu pekat menyelimuti mereka. Dengan berhati-hati ia menaruh piring buah ke atas meja, Sena masih berbaring miring, memeluk dirinya sendiri bagai orang

yang menggigil kedinganan karena rasa bersalah.

“Ujang tidak lagi memiliki rumah untuk pulang, tak juga memiliki keluarga untuk mencari kehangatan. Tidak ada. Ujang mencoba menikmati hidupnya seperti tanpa beban, Asep semakin membenci Ujang karena melihat Ujang bisa tertawa santai, bisa hidup layaknya penuh kebahagiaan. Tapi Asep tidak pernah tahu bahwa … semuanya palsu. Ujang tidak pernah benar-benar tertawa, Ujang tidak pernah benar-benar bahagia. Hidupnya berhenti sejak hari naas itu. Dia bertahan hanya untuk menjaga kakeknya yang sudah tua.” Sena

tersenyum hampa. “Begitulah kehidupan Ujang, dia menyedihkan, bukan? Tapi dia juga pantas dibenci. Dia yang sudah membuat ibunya meninggal, dia yang sudah membuat adiknya kehilangan kasih sayang seorang ibu dan terpaksa menerima wanita lain menjadi ibu tiri. Ck, Ujang. Gue juga benci banget sama Ujang, berharap dia mati aja. Gimana menurut lo, Liz?”

“*It's not a fairy tale, right?*”

“Dongeng,” jawab Sena pelan.

”Oh, ya? Coba lihat saya,” pinta Eliz.

Sena tidak mau menatapnya. Eliz tidak bisa menahan diri untuk tidak berdiri, lalu berjongkok di samping kepala Sena yang berbaring. Kedua tangannya menyentuh wajah Sena agar pria itu menatapnya. Ketika Eliz menatap Sena, sorot mata Sena menghindarinya seolah tidak sanggup berhadapan dengan kenyataan. Ada kilatan singkat di matanya, seperti permintaan maaf yang tak tersampaikan, tapi juga ada kepedihan yang terasa menyesakkan.

“Ada apa di wajah gue?” tanya Sena pelan. “Ketampanan paripurna? Sudah gue bilang, gue ini cakep.” Sena tersenyum tipis, namun

senyumnya terlihat rapuh, sekadar topeng yang menutupi luka yang sebenarnya. Senyumnya tampak lebar, tetapi Eliz merasa bahwa di balik senyum lebarnya, Sena menyimpan duka yang dalam, terpenjara oleh rasa bersalah yang tak kunjung pergi.

“*It's not your fault,”* ujar Eliz pelan.

Perlahan sekali, senyum Sena memudar. Matanya kini tidak mampu menyembunyikan kesedihan bercampur kerinduan yang teramat besar. Mata itu menatapnya nanar.

“Ujang nggak salah—“

”Ya, dia salah. Dia harusnya nggak mukul sepuluh bocah—“

”Dia cuma mencoba melindungi adiknya.”

”Harusnya dia cukup bawa adiknya ke kantin, beliin es krim dan permen terus beliin semangkuk bakso karena adiknya doyan bakso, bukannya malah mukulin anak orang.”

”Mungkin Ujang pikir anak-anak itu perlu diberi sedikit pelajaran.”

”Tapi akibat keegoisan Ujang, dia membuat sebuah keluarga hancur. Ujang harusnya … harusnya … ikut mati karena … dia ….” Sena tidak sanggup melanjutkan kalimatnya,

matanya memandang sayu, seolah kehabisan tenaga untuk menahan kesedihan yang memeluk erat dirinya. Kata-kata di bibirnya tertahan, tenggelam dalam penyesalan yang menggerogoti hatinya begitu dalam. “Menurut lo juga begitu, kan? Harusnya Ujang mati aja?”

Eliz menggeleng. “Ujang berhak hidup—“

”Biar dia bisa ngerasain perasaan bersalah itu sampai mati?”

”Biar dia bisa memaafkan dirinya sendiri.”

Sena tertawa kering, “memaafkan? Ujang nggak pantas dimaafkan.”

”Bahkan dia nggak melakukan kesalahan yang membuatnya pantas dibenci,” jawab Eliz.

”Menurut lo begitu? Dia nggak salah? Kalau nggak salah, kenapa ibunya meninggal? Kenapa keluarganya hancur?”

”Takdir—“

”*Bullshit*.”

“Ujang tahu kalau dia nggak salah, tapi dia harus mencari seseorang untuk disalahkan, jadi Ujang memilih dirinya sendiri sebagai tumbal. Ujang tahu bahwa harus ada yang menanggung perasaan bersalah itu agar orang lain bisa melanjutkan hidup, agar adik dan ayahnya bisa

menumpahkan semua kemarahan mereka kepada Ujang. Ujang semacam tempat sampah emosi padahal sebenarnya dia nggak pantas jadi sasaran kebencian. Dia menampung semua kemarahan orang lain, lalu siapa yang menampung kesedihannya kalau dia terlalu sibuk menampung kesedihan ayah dan adiknya?”

”Ujang nggak butuh penyaluran karena dia pantas—“

”Ujang juga kehilangan, memangnya yang meninggal cuma ibunya Asep? Cuma istri ayahnya? Ujang juga anaknya, jadi kalau Asep kehilangan, Ujang juga merasa kehilangan.”

Sena tak lagi punya kata-kata untuk membantah.

”Jadi … jadi menurut lo … Ujang nggak salah?”

Eliz menggeleng, “nggak.”

Tangan Sena meraih tangan Eliz yang berada di pipinya. Bibir pria itu bergetar.

“*It's my mom's birthday today, and I miss her a lot,”* bibirnya gemetar. “*I miss her so much that it was painful,”* bisiknya parau.

Untuk pertama kali selama sebulan mengenal pria sinting ini, Eliz melihat sisi lain dari seorang Antasena Adipati.

”Gue nggak mau sendirian, Liz. Rasanya kayak ditusuk sama rasa sakit, gue … gue ….”

Tangan Eliz meraih bahu Sena dan memeluknya, ini pertama kali Eliz membiarkan dirinya menyentuh Sena lebih dulu, kepala pria itu berada di bahunya. Sena tidak menangis, hanya saja napasnya gemetar, pria itu menekan tangisnya agar tidak pecah.

“*It’s okay,*” bisik Eliz sambil membelai kepala Sena, “kamu boleh menangis, saya janji tidak akan pernah menceritakannya kepada siapa-siapa.”

Sena menggeleng, ia tahu rindu di hatinya tumbuh semakin dalam, menyelinap ke tiap

sudut pikrannya. Hatinya berteriak penuh pengharapan bahwa keajaiban akan membawa sosok yang dirindukannya itu kembali. Tapi yang tersisa hanya kesunyian.

”Laki-laki juga memiliki hak untuk menangis. Ini akan menjadi rahasia kita berdua saja.”

”Anak cowok juga boleh kok nangis, bukan cuma cewek aja. Jadi kalau Abang mau nangis, nangis aja, jangan ditahan. Mama akan diam dan nggak akan kasih tahu siapa-siapa. Ini akan jadi rahasia kita berdua aja, Bang.”

Mata Sena terpejam rapat dan membiarkan hatinya semakin terhimpit oleh rasa yang tak mungkin terobati, sementara setetes air mata

yang ia coba tahan akhirnya jatuh, pelan tapi tak terbendung, membawa kerinduan yang tak bertepi.

Sena menangis dalam diam di bahu istrinya.

ENAM

Sena dan Eliz sama-sama diam, setelah tragedi mengharukan barusan, keduanya memilih fokus menonton padahal aslinya tidak benar-benar fokus. Tangan Eliz berada di atas pangkuannya, sementara Sena duduk bersila di ujung sofa, pria itu bersedekap, berusaha untuk terlihat tenang. Namun, sesekali matanya melirik ke arah Eliz, lirikan canggung. Eliz sendiri tidak kalah canggung namun berusaha untuk terlihat tenang.

“Lo suka banget Avengers?” tanya Sena, mencoba memecah keheningan.

”Hmm,” Eliz mengangguk. “Siapa yang bisa menolak godaan Double Chris?”

”Double Chris?”

”Chris Evans dan Chris Hemsworth.”

Sena tertawa namun tidak terlalu keras, Sena kemudian diam dan merasa salah tingkah tidak tahu harus berkata apa lagi. Hening lagi, hanya terdengar suara dari layar TV.

Sena menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk santai. Tangannya meraih potongan buah dari atas piring, namun tanpa sadar ia menyenggol remote TV hingga jatuh ke lantai. Pria itu tertawa gugup, membungkuk untuk

mengambilnya. Saat ia bangkit, ia melihat Eliz sedang menatapnya, dan mereka berdua tersenyum canggung. Sena dan Eliz saling bertatapan, tapi entah kenapa mereka merasa nyaman dalam kekakuan yang lucu itu. Keduanya tahu bahwa mereka sedang salah tingkah atas pelukan tadi, juga karena Sena menangis di bahu Eliz. Setelah semenit saling bertatapan, bibir keduanya berkedut dan tidak lama tawa itu pecah.

“Lo janji akan jaga rahasia gue, kan?”

”Soal kamu menangis barusan?”

Sena menganggguk, “harga diri gue dipertaruhkan.”

”Sayang sekali, harusnya tadi saya rekam—“

”Lo udah janji, ya, Liz.”

”—tapi karena saya udah janji, ya sudah. Saya akan jaga rahasia kamu.”

”*Thanks*.” Sena tersenyum kecil, “ngomong-ngomong, besok lo ke mana?”

”Nggak ada, kenapa?”

”Mau ikut gue?”

”Ke mana?”

”Makam nyokap, itu juga kalo lo mau, kalau nggak juga nggak apa—“

”Mau,” jawab Eliz cepat.

”Serius?”

“Ya.”

”Oke, kita ke sana pagi-pagi aja, bisa?”

”Bisa.”

Sena berdiri, ia berdiri canggung sambil mengusapkan telapak tangan ke celana, “gue balik ke sebelah dulu.”

”Iya.”

”*Thanks* buat … semuanya.”

Eliz mengangguk, setelah Sena keluar dari apartemennya, wanita itu duduk memeluk lutut, baru ia ketahui bahwa hidup Sena seperti

itu, selama ini Eliz pikir Sena adalah pria sinting yang tidak bertanggung jawab, ternyata diam-diam ia memendam rasa bersalah yang begitu besar dalam hatinya. Sisi yang tadi ditunjukkan oleh Sena pastinya adalah sisi yang mati-matian disembunyikan dari orang lain, Sena pasti tidak mau orang lain melihat betapa rapuhnya ia selama ini.

Pagi-pagi sekali, Sena sudah berada di apartemen Eliz, wanita itu tengah memasak sarapan dan Sena begitu saja duduk di meja makan.

“Masak apa, Liz?”

”Bikin omelet, kamu mau?”

”Kalau lo nggak keberatan, *thanks*.”

”Tumben,” cibir Eliz.

”Apanya?”

”Ngucapin *thanks*.”

”Gini-gini gue juga tahu cara ngucapin terima kasih sama orang.”

Eliz membuat dua porsi omelet dan juga sandwich, mereka duduk di meja makan menghabiskan sarapan.

”Kita pake mobil gue aja, nggak apa-apa, kan?”

”Nggak masalah.”

Sebelum sampai di pemakaman, Sena singgah di sebuah toko bunga, membeli bunga lily untuk ibunya.

”Hai, Ma.” Sena berjongkok di samping sebuah makam bertuliskan Ayudia Adipati, “Mama apa kabar?” Tangan pria itu membelai ukiran nama ibunya, “aku datang sama Eliz, istri aku.”

”Hai, Tan—maksud aku Mama,” Eliz melirik Sena sebelum perhatiannya tertuju ke makam ibu mertuanya.

Sena tidak bicara lagi, bibirnya terkatup rapat, matanya memandang lurus pada makam ibunya. Bibirnya mungkin tidak bercerita tetapi tatapan matanya menceritakan banyak hal.

Tangannya yang gemetar mengusap batu nisan itu, seakan ingin menyentuh sosok yang selama ini menjadi sumber kehangatan dan kasih sayangnya.

”Ma, aku kangen,” bisiknya lirih, suara hampir tak terdengar. Matanya memerah, menahan air mata yang entah sudah berapa kali tumpah sejak kepergian ibunya, air mata yang hanya jatuh kala ia seorang diri, air mata yang ia sembunyikan dari orang lain. Setiap ingatan akan ibunya melintas begitu cepat—senyum lembutnya, pelukan hangatnya, suara yang selalu menenangkannya. Kini semua itu hanya

tinggal kenangan. Tidak akan pernah lagi Sena rasakan.

Eliz berdiri, mengusap singkat bahu Sena lalu menjauh, ia ingin memberikan Sena waktu untuk bersama ibunya lebih lama tanpa gangguan, membiarkan Sena menceritakan hal yang mungkin tidak bisa pria itu ceritakan di depannya.

”*She’s nice, right?*” Sena berujar pelan, melirik Eliz yang kini berdiri diam tidak jauh darinya. “Awalnya aku nggak tahu kenapa Eyang ngotot jodohin aku sama cewek emosian kayak dia, *but … now i know.* Pelukannya … hangat, mengingatkan aku pada pelukan Mama. Dia

nyuruh aku nangis dan janji akan jadikan itu rahasia kami berdua," senyum Sena tampak getir, "kata-katanya yang itu yang bikin aku nangis, kata-kata yang sama seperti ucapan Mama waktu aku jatuh karena diam-diam nekat belajar bawa motor." Sena menahan sesak di dada, kesedihan seakan tak tertahankan, ia ingin menangis sekeras-kerasnya, tapi Sena tidak mampu melakukannya. Angin berhembus lembut, seolah mengusap punggungnya, seperti saat ibunya selalu membelai lembut rambutnya ketika kecil. "*I really miss you, Mom*," katanya dengan suara lirih, seolah berharap ibunya bisa mendengar dari alam sana. Namun Sena tahu,

tak ada jawaban, hanya hening dan kesedihan yang menyelimuti.

Eliz menoleh ketika Sena mendekat, matanya tampak merah menahan tangis, Eliz tidak mengeluarkan kata-kata, keduanya melewati makam-makam lain untuk kembali ke parkiran. Namun langkah Sena terhenti oleh sesuatu.

Di depan mereka, ada seorang pria berdiri membawa sebuket bunga lily, pria yang Eliz tahu adalah adik Sena sekaligus adik iparnya.

”Ngapain lo ke sini?” Abimana menatap tajam Sena yang berdiri di samping Eliz. “Ngapain ke makam nyokap gue? Lo seneng udah bunuh nyokap gue?”

Eliz membuka mulut untuk membalas ucapan Abimana, tapi tangan Sena menahan tangannya, membuat sang puan menoleh untuk menatap Sena yang tatapannya tertuju lurus pada Abimana. Tidak ada kilat kemarahan, tidak ada kilat kebencian, Sena menatap adiknya penuh ketenangan. Ketenangan palsu.

”Setelah lo bunuh nyokap gue, lo nggak berhak menginjakkan kaki di tempat ini!”

Sena masih terus menatap adiknya dengan ekpresi yang tampak tenang. Bibirnya tersenyum tipis, tertarik ke atas seolah kalimat dari Abimana tidak menusuk hatinya. Orang lain yang tidak tahu kesedihan di dalam hati

Sena mungkin melihatnya biasa saja, bahkan mungkin tampak tenang. Tapi di balik wajah yang dipaksakan itu, ada perasaan pedih yang bergemuruh di dalam hatinya.

Sena tidak bicara sama sekali. Napasnya teratur, tapi ada jeda kecil yang setiap ia menarik napas lebih dalam, menandakan betapa berat beban yang sedang ia tahan. Jika diperhatikan lebih dekat, ujung bibir Sena sedikit bergetar. Eliz tahu, di dalam dadanya, perasaan hancur itu begitu kuat, berteriak-teriak untuk keluar. Tapi Sena memilih tetap tenang, menekan kesedihan yang sedang ia coba sembunyikan.

Tangan yang menggenggam tangan Eliz terasa begitu dingin, Sena melangkah lebih dulu menarik Eliz bersamanya.

”Bahkan lo nggak merasa bersalah sama sekali,” ucapan Abimana membuat Sena berhenti melangkah. “Lo bahkan nggak pernah minta maaf sama gue atau pun sama Papa karena udah bunuh Mama—“

”Apa maaf dariku bisa membuat kamu menerima kenyataan pahit ini, Abi?”

”Lo berlutut pun nggak akan bikin gue memaafkan semuanya!”

Maka Sena tahu jawabannya.

”Bisa-bisanya lo hidup nyaman di LA, nggak merasa bersalah sama sekali, sana sini sama perempuan, lo bahkan nggak tahu gimana sulitnya gue buat bangkit.”

Sena menunduk, tidak perlu memberitahu Abimana bagaimana ia menjalani hidupnya selama di LA. Bagaimana sulitnya hanya untuk sekedar bangun dari tempat tidur tanpa pernah berhenti memikirkan tentang kematian, betapa inginnya ia melompat dari gedung apartemen setiap kali ia berdiri di balkon kamarnya. Abimana tidak perlu tahu semua itu.

”Dan lo, Elizabeth, gue kasihan kenapa lo harus menikah sama dia, dia terlalu buruk buat lo. Dia

pembunuh, harusnya lo lebih pintar dengan menolak perjodohan kalian. Apa lo sudi jadi istri pembunuh?”

Eliz lagi-lagi berbalik dan hendak melayangkan kata-kata tajam, namun cengkeraman Sena menguat, tanpa kata-kata pria itu menariknya pergi, membiarkan Abimana tetap berdiri di sana sendiri.

”Kenapa kamu diam saja?!” Eliz tidak bisa menahan diri lebih lama, begitu mereka masuk ke dalam mobil, ia meneriakkan pertanyaannya dengan nada tinggi.

“Gue pantas—“

”Pantas? Kamu bodoh?!”

Sena menoleh, sama sekali tidak marah dikatai bodoh. “Ya,” pria itu malah membenarkan.

Eliz bersandar di jok, tidak habis pikir dengan isi pikiran Sena. Jelas-jelas Abimana melayangkan kebencian yang tidak seharusnya pria itu tumpahkan kepada kakaknya.

”Gue memang pembunuh nyokap gue—“ Sena diam begitu tangan Eliz memukul kepalanya, dan wanita itu tidak berniat meminta maaf.

“Saya nggak nyangka kamu lebih bodoh dari yang saya kira.”

Sena ikut bersandar di jok.

“Sebelum gue ke LA, Abi juga pernah nyoba bunuh diri, waktu gue tahu dia nyoba bunuh diri, rasanya gue pengen banget mati. Gue juga ngelakuin apa yang Abi lakuin, sayangnya Eyang nyelamatin gue, Eyang maksa gue pergi ninggalin Jakarta untuk memulai hidup baru. Dan saat itulah gue sadar, Abi boleh membenci gue selagi dia masih hidup. Kebencian dia ke gue membuat dia bertahan, kebencian dia membuat dia bangkit. Gue lebih suka dia hidup dengan membenci gue daripada dia memilih mati.”

”Tapi kamu tidak pantas menerima kebencian itu.”

”Sebagai kakak, gue pantas. Mungkin itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan adik gue, nggak peduli kalau di mata orang lain caranya salah, tapi bagi gue, itu satu-satunya cara. Terbukti, Abi tetap hidup, bahkan dia bangkit lebih cepat dengan kebencian sebagai motivasi. Keinginan dia adalah melihat hidup gue menderita, jadi dia pasti akan tetap hidup sampai keinginannya terkabul.”

Padahal kamu sendiri sudah menderita, batin Eliz.

”Sebagai kakak, gue akan melakukan apa pun, melakukan segala cara untuk membuat adik gue tetap hidup, nggak masalah harus dibenci,

mungkin takdir hidup gue memang begitu. Kalau bukan gue yang harus mengorbankan diri, lalu siapa? Abi cuma punya gue sebagai saudara. Lo juga seorang kakak, lo pasti mengerti perasaan seorang kakak yang ingin melindungi adiknya.”

Benar, Eliz pasti akan melakukan segala cara untuk menjaga Arsen, ia tidak akan pernah membiarkan Arsen terluka. Sebagai kakak, ia merasa memiliki kewajiban untuk menjaga adiknya tidak peduli Arsen menginginkannya atau tidak.

”Maaf,” Eliz merasa bersalah karena barusan membentak bahkan memukul kepala Sena, ia

tidak berada di posisi Sena hingga tidak memahami perasaan yang Sena pendam, ia hanya orang luar, berdiri di luar lingkaran kepedihan yang menjerat Sena begitu dalam.

”*It’s okay, Baby,”* Sena menyeringai, segala gurat penderitaan yang tadinya mewarnai wajahnya telah menghilang, “lo khawatir banget sama gue?”

Eliz memutar bola mata. “Jangan harap!”

Sena tertawa, tawa penuh kepalsuan. Tawa kering yang menggelitik telinga Eliz, membuatnya menyadari bahwa Sena memang mahir berpura-pura. Manusia yang pintar berpura-pura.

”Habis ini mau ke mana? Makan siang sama gue, mau? Hitung-hitung sebagai ucapan terima kasih karena udah nemenin gue ketemu nyokap.”

Eliz mengangguk sebagai jawaban.

”Mau nonton sekalian nggak?” Tanya Sena begitu mereka selesai makan, “Chris Hemsworth kesayangan lo main di film yang tayang hari ini.”

”Benaran?” Eliz buru-buru membuka ponsel untuk mencari informasi, senyumnya mereka melihat jadwal film yang ia tunggu-tunggu hari ini mulai tayang ”Oke, temani saya nonton.” Eliz

langsung membeli tiket secara *online*, untung saja belum banyak yang membelinya.

”Jujur aja, gue jarang banget nonton,” Sena duduk di kursi, meletakkan popcorn dan minuman mereka ke atas meja yang membatasi kursinya dan kursi Eliz, “cewek-cewek gue lebih suka *shopping* daripada nonton, kalau pun nonton film …,” Sena menunduk dan memajukan wajahnya agar bisa berbisik ke telinga Eliz, “tentunya bukan film superhero.”

Eliz mendelik, wajah Sena kini begitu dekat dengan wajahnya. Pria itu tidak menarik wajahnya menjauh, melainkan menatap Eliz lebih dalam lagi.

”Gue baru tahu kalau warna mata lo coklat, bukan hitam.”

Lampu teater telah dipadamkan, tetapi Sena tetap tidak menarik wajahnya mundur. Harusnya Eliz menatap ke layar yang mulai menayangkan film, bukannya malah terpaku pada tatapan Sena yang dalam.

Suara Chris Hemsworth lah yang akhirnya menyadarkan Eliz, ia segera menoleh ke depan, tidak mau lagi menatap Sena yang juga perlahan memundurkan wajahnya. Sepanjang film diputar, Eliz tidak melirik ke samping sama sekali, ia menahan diri untuk tetap fokus menatap pria pujaannya di layar kaca.

”*Not bad,”* komentar Sena setelah mereka keluar dari gedung bioskop, “habis ini mau ke mana?—*what*?” Sena menoleh ketika Eliz menarik ujung kemejanya.

”Kamu lihat antrian di sana?”

”Iya, mereka ngantri apa, sih? Rame banget.”

“Itu coklat yang lagi viral.”

”Oh.”

Eliz menoleh, tersenyum secara tiba-tiba yang langsung membuat Sena waspada. “Gue nggak mau!” Sena tahu apa yang Eliz inginkan.

Namun lima menit kemudian pria itu berbaur dengan antrian, tatapannya cemberut pada Eliz

yang duduk menunggu di stand minuman tidak jauh dari sana. Sena melotot, Eliz membalasnya dengan senyuman lebar. Sena pasrah mengikuti antrian panjang yang didominasi oleh perempuan, pria itu mengajak perempuan di depannya untuk mengobrol, perempuan yang sejak tadi mencuri pandang ke arahnya.

Di tengah keramaian itu, mata Eliz terus tertuju pada sosok Sena. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya—cara pria itu tersenyum, atau bagaimana cara Sena berbicara pada lawan bicaranya dengan begitu ramah. Eliz mendapati

dirinya terus menatap, terpesona tanpa bisa berpaling.

Setiap gerakan pria itu terasa begitu alami namun memikat, cara dia menyibakkan rambutnya yang sedikit berantakan dan caranya tertawa saat bercanda dengan perempuan di depannya, tampak menarik perhatian.

Eliz tak sadar, napasnya melambat, seolah waktu berjalan lebih lambat hanya untuk membiarkannya menyaksikan momen itu lebih lama. Pikirannya berbisik bahwa dia seharusnya berpaling, tetapi hatinya justru ingin lebih lama menatap pria itu, mengamati setiap detailnya,

menyadari bahwa Antasena Adipati adalah sosok yang kini terlihat menarik di matanya.

TUJUH

“Ini pertama dan terakhir kalinya gue ngantri selama itu!” omel Sena, pasalnya ia harus mengantri selama hampir satu jam, kakinya pegal karena terlalu lama berdiri, meskipun dia berhasil mendapatkan nomor telepon dua wanita cantik yang mengobrol dengannya selama mengantri, tetap saja tidak sebanding dengan kakinya yang sakit bukan main.

CEO Adipati Group disuruh ngantri coklat? Di mana letak harga diri dan wibawanya?—*Mohon maaf, Mas, memangnya Anda punya*

wibawa?—Kalau saja Sena bukan orang baik, sudah dia tinggal pergi sejak tadi.

”*Thanks*,” Eliz tersenyum senang. Sudah lama ia menginginkan coklat ini, beruntung Eliz mendapatkannya hari ini.

“Mau ke mana lagi?” tanya Sena.

”Pulang.”

Mereka memutuskan pulang untuk istirahat, ketika Eliz sedang bersantai sambil membaca buku di balkon kamar, bel apartemennya berbunyi. Rezky berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

”Hai, Sayang,” pria itu menyapa dengan pelukan hangat.

”Hai, kok tumben udah pulang kerja?”

”Hari ini Mas nggak banyak pasien.”

”Duduk di balkon, yuk. Aku lagi baca buku tadi.”

Rezky mengikuti Eliz duduk di balkon, langit sore tampak cukup indah, berwarna jingga dan angin sepoi-sepoi terasa menyentuh lembut kulit, sepasang kekasih itu bertukar cerita sembari tertawa ringan, sesekali membahas hal-hal kecil yang seringkali terlewat dalam keseharian, hingga Eliz menceritakan bahwa hari ini ia menemani Sena ke makam ibunya.

”Kami ketemu adiknya, ternyata hubungan dia dengan adiknya udah nggak bisa diselamatkan,”

”Musuhan?”

”Iya, adiknya benci banget sama dia, menuduh Sena jadi pembunuh ibunya. Padahal kalau aku pikir, itu bukan salah Sena, menurut Mas gimana?”

”Mas nggak bisa kasih komentar apa-apa.” Tangan Rezky membelai kepala Eliz yang bersandar nyaman di bahunya.

”Mas nggak marah karena aku dan dia jadi teman, kan?”

Jika dipikir pakai logika, Rezky tidak berhak marah. Sena dan Eliz terjalin hubungan pernikahan yang sah di mana hukum dan agama, ia adalah orang luar, dan … Rezky pikir lebih baik hubungan mereka diakhiri. Ia datang untuk mengutarakan hal itu.

”Eliz,”

”Ya.”

”Mas boleh ngomong sesuatu?”

”Ya.”

Rezky diam, tampak ragu untuk bicara. Sore itu, suasana terasa berbeda. Eliz dan Rezky duduk berdua, namun rasanya ada jarak yang tak

terlihat. Tatapan mata Rezky tampak kosong, seolah-olah sudah lama memikirkan kata-kata yang akhirnya terucap sore ini.

“Mas pikir, kita harus putus.” Dengan suara yang pelan tapi tegas, Rezky mengatakan bahwa hubungan mereka sudah sampai di ujung.

Dunia terasa berhenti sejenak, kata-kata itu seperti menggema, menghantam hati Eliz tanpa ampun. Eliz ingin menanyakan alasannya, mencari-cari penjelasan yang mungkin bisa memperbaiki semua ini, tetapi kata-katanya tertahan di tenggorokan.

”K—kenapa k—kita harus putus?”

”Kamu sudah menikah, walaupun dijodohkan dan kalian memilih hidup terpisah, tapi Mas merasa tidak etis jika Mas masih berpacaran dengan kamu meskipun kamu tidak menyukai Sena, status kamu sekarang istri Sena—“

”Mas udah janji nggak akan ninggalin aku.” Eliz dilanda kepanikan. “Mas udah janji bakal nunggu aku.”

”Mas inginnya begitu, tapi … hati Mas terus-terusan memikirkan hal ini. Mas nggak bisa terus menjalin hubungan dengan istri orang. Kalau hal ini ketahuan, apa pandangan orang terhadap kamu? Mas nggak peduli reputasi

Mas, tapi Mas sangat peduli dengan reputasi kamu, reputasi keluarga kamu.”

”Aku nggak peduli reputasi aku—“

”Mas nggak mau kamu dicap sebagai istri tukang selingkuh, orang lain tidak tahu kebenarannya, mereka hanya tahu kamu sudah menikah tetapi berpacaran dengan orang lain, kamu akan dianggap wanita problematik, tukang selingkuh. Mas nggak mau kamu dipandang buruk, kalau Mas yang dipandang begitu, Mas akan terima, tapi kalau kamu yang dipandang seburuk itu, Mas nggak bisa terima, Sayang.”

Eliz hanya bisa terdiam, mendengarkan sambil mencoba menahan air mata yang mulai menggenang. Setiap kalimat Rezky seakan mengukir luka di hatinya.

”Kamu begitu penting untuk Mas, jadi kalau ada hal sedikit saja yang berpotensi menyakiti kamu, Mas akan berusaha untuk melindungi kamu. Jadi Mas mohon, kita akhiri dulu hubungan ini.”

”Satu tahun saja, Mas—“

”Mas akan tetap menunggu kamu, satu tahun. Tapi selagi Mas menunggu, Mas nggak akan menjalin hubungan dengan kamu. Kalau memang kamu dan Sena berpisah dalam satu

tahun, Mas akan kembali. Untuk sekarang, biarkan kita berada di jalan masing-masing. Meskipun pernikahan kamu hanya sebatas status, tetapi status itu sah, kuat dan terjalin dengan benang merah.” Rezky mengusap kepala Eliz. “Maafin Mas yang nggak bisa menepati janji, Mas akan terus mencintai kamu dengan cara Mas sendiri, tetapi sekarang … Mas memilih mencintai kamu dari jauh. Maafkan Mas, Eliz.”

Ketika akhirnya Rezky pergi meninggalkan Eliz sendiri, Eliz hanya bisa menatap punggung Rezky yang perlahan menghilang. Rasanya berat, seakan kehilangan separuh dari dirinya

sendiri. Dia duduk di sana, tenggelam dalam keheningan senja yang tiba-tiba terasa begitu sunyi. Hatinya yang tadi dipenuhi kebahagiaan kini terasa kosong, Eliz menyadari bahwa tidak ada lagi pria yang akan mendengarkan ceritanya penuh kesabaran, tidak ada lagi suara tawa Rezky yang menemani hari-harinya. Semua kenangan mereka berputar-putar dalam pikiran, seakan tidak mau pergi, membuat hatinya terasa perih.

Senja itu, Eliz duduk di balkon dengan perasaan patah, dengan kenangan yang masih segar, tapi kini hanya tinggal luka. Waktu mungkin akan

menyembuhkan, tapi senja ini, kesedihan seakan enggan beranjak.

”Liz, lo ada bahan makanan, nggak? Gue lapar berat—Liz?” Sena berjongkok di depan Eliz yang menangis dalam diam, memeluk lututnya yang gemetar. “Hei, *are you okay?*”

Eliz menghambur memeluk bahu Sena saat tangisnya pecah, suara tangis yang benar-benar keras.

”Liz—“

”Kami putus,” isak Eliz terguncang di bahu Sena. “Mas Rezky mutusin saya, Sen.”

Sena duduk di lantai memangku Eliz yang menangis terisak-isak di bahunya, tangannya membelai rambut Eliz yang diterbangkan oleh angin. Senja telah berubah menjadi malam, angin sudah berhembus cukup kuat. Dalam satu gerakan Sena menggendong Eliz masuk ke dalam, mendudukkan wanita itu di sofa.

”Hei, *listen to me*,”' ibu jari Sena menyeka air mata yang berderai di wajah Eliz, “gue tahu ini berat, rasanya kayak dunia tiba-tiba berhenti berputar, kan? Tapi dengar, menangislah kalau itu bisa membuat lo sedikit lega. Nggak apa-apa, ini akan menjadi rahasia kita berdua. Nggak apa-apa kalau lo merasa rapuh, itu

berarti lo memang sangat mencintai dia. Gue nggak tahu kenapa dia memilih putus karena gue lihat dia juga mencintai lo, gue yakin dia juga merasa sakit atas keputusan ini, itu pertanda betapa berartinya hubungan yang kalian jalani.”

“Dia bilang nggak bisa berhubungan dengan istri orang.”

Ada rasa bersalah yang tiba-tiba datang menggerogoti Sena.” Maaf,” bisiknya parau, “tapi ingat ini, ini bukan akhir kisah kalian. Gue bakal cari cara supaya kita bisa segera bercerai, lo akan kembali ke dia. Untuk sekarang, izinkan

hati lo berduka, gue ada di sini, gue bisa menjadi teman untuk lo.”

Eliz tidak menolak ketika Sena memeluknya lagi, ia menumpahkan tangisnya di bahu Sena. Pria itu tidak menginterupsi tangisnya, membiarkan Eliz menangis sampai selesai, bahkan ketika Eliz menatapnya dengan mata sembap, Sena tidak menertawainya.

”Gue masakin mau? Chicken teriyaki.”

”Memangnya kamu bisa masak?”

”Wah, penghinaan. Yuk belanja ke bawah, kalau nanti lo ketagihan masakan gue, jangan minta gue masak lagi, lo harus bayar dulu kalau mau

gue masakin." Sena menarik Eliz berdiri, tidak peduli jika wanita itu hanya memakai pakaian rumahan—begitu pula penampilan Sena yang hanya memakai kaos tipis dan celana pendek—keduanya berbelanja bahan makanan di supermarket yang ada di tower sebelah.

Sena sedang memasak sementara Eliz duduk termenung di kursi bar, Sena tidak mau bertanya apa alasan mereka yang tiba-tiba putus karena takut membuat Eliz menangis lagi, jadi Sena memilih diam.

Dona mengeong ketika memasuki dapur, Eliz menoleh, menatap Dona sinis dan Dona juga membalasnya tak kalah sinis.

”Ngapain kamu lihat-lihat?” omel Eliz.

”Meow *(mau apa lo di rumah bapak gue?)*”

”Nggak usah lihat-lihat saya!”

”Meow *(dih, siapa juga yang ngeliatin lo?!)*” Dona berpaling dengan wajah angkuh, pergi meninggalkan dapur sambil menggeram marah, Sena diam-diam menahan tawa, pertengkaran antara perempuan dan betina barusan terasa lucu baginya.

”Kucing kamu nggak ada sopan santunnya sama sekali,” ketus Eliz.

”Nanti gue tegur anak gue,” jawabnya menahan tawa.

Sena menghidangkan dua porsi nasi hangat dengan chicken teriyaki dan juga chicken katsu, mereka makan dalam diam.

”Gimana? Enak, kan?”

”Hmm,” Eliz hanya bergumam saja, tidak mau mengakui terang-terangan kalau masakan Sena memang enak. Dona lagi-lagi memasuki dapur dan langsung memanjat pangkuan Sena, duduk manis sambil menatap Eliz sinis, Sena makan dengan satu tangan membelai lembut bulu putih Dona.

”Meow ….” Dona mengeong, menggesek-gesekkan kepalanya ke lengan Sena.

”Sebentar lagi, Don. Papa lagi makan.”

Kening Eliz berkerut, memangnya Sena mengerti apa yang dikatakan kucing betina yang sangar ini?

”Meow ….” Dona mendongak, menatap Sena. Berbanding terbalik dengan wajah yang Dona berikan pada Eliz, Dona menatap Sena dengan matanya yang menggemaskan.

Oh, dasar kucing betina! Dengan orang lain dia galak minta ampun, batin Eliz

Pria itu membungkuk untuk mencium kening Dona, “iya, habis ini Papa temani kamu tidur.”

”Kamu … ngerti yang dia bilang?”

”Ngerti, dong. Dona minta disayang-sayang sebelum tidur.”

Lagi-lagi Eliz menatap kucing galak itu, Dona tengah memicing menatapnya serius, Eliz yakin kucing betina Sena sedang mempertimbangkan untuk mencakarnya.

”Ggrrrr ….” Dona mulai mendesis.

”Jangan ya, Don. Nggak boleh cakar mama tiri kamu. Kalau Eliz sampai kenapa-napa, kamu bakal dimarahin Eyang Buyut, kamu mau nama Papa dicoret dari ahli waris? Mau makan ikan asin nanti? Nggak, kan? Jadi baik-baik sama Eliz, dia kesayangan Eyang Buyut.”

Eliz mendengus, dasar sinting, Eliz tidak yakin Dona benar-benar mengerti apa yang dikatakan Sena kepadanya, tampaknya pria itu sama tidak warasnya dengan sang kakek yang tergila-gila ingin mendapatkan cicit.

“Ggrrrr ….” Dona masih menatapnya dengan tatapan permusuhan.

”Don, Papa bilang jangan,” tegur Sena dengan suara tegas. “Papa serius, kalau sampai Eliz kenapa-napa, Papa nggak bisa nolongin kamu dari kemarahan Eyang Buyut. Kita berdua bakal ditendang dari keluarga Adipati.”

”Meow ….” Dona mengeong lembut dan menggesekkan kepalanya ke lengan Sena.

Kedua mata Eliz membulat sinis, dasar kucing manipulatif!

Bel apartemen Sena berbunyi, pria itu bangkit, mendudukkan Dona di atas kursi. Sepeninggal Sena, Dona kembali menggeram penuh emosi kepada Eliz.

”Saya nggak berniat merebut bapak kamu yang sinting itu, Dona. Jadi nggak usah ngeliatin saya kayak musuh!” Ketus Eliz.

”Meow *(nggak percaya!)*”

”Saya juga nggak sudi jadi mama tiri kamu, dih emangnya saya induk kucing?”

”Meow *(gue juga nggak sudi punya emak kayak lo!)”*

”—Sayang.”

Telinga Eliz mendengar suara wanita, begitu juga Dona, telinga kucing itu bahkan bergerak-gerak lalu turun dari kursi, berlari ke ruang santai.

”Ggrrrr ....” Dona kembali menggeram kasar penuh permusuhan, penasaran siapa yang datang, Eliz beranjak dari dapur menuju ruang santai. Ada seorang wanita yang kini bergelayut manja di lengan Sena.

”Siapa dia?” Wanita itu menunjuk Eliz dengan tidak sopan.

”Istri aku,” jawab Sena santai.

”Oh, jadi dia yang dijodohkan sama kamu?” Karmila menatap Eliz dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Holy crap, bahkan dengan pakaian rumahan, dia cantik banget. Mukanya mulus banget, dia perawatan di mana? Baju rumahannya … Chanel? Sandalnya … Hermes? Oh God! Rambutnya bagus banget, haircare-nya produk apa aja? Bibirnya asli? Bukan sulam? Kalo asli sih kebangetan, bibir impian gue! Kulitnya bening banget, shit! Bulu matanya extension,

kan? Nggak mungkin asli! Sialan! Kenapa dia lebih cantik dari gue?!

”Oh, masih cantik aku,” ujar Karmila yang sejujurnya sedang dilanda krisis kepercayaan diri yang begitu hebat, karena dengan penampilan paling sederhana sekalipun, Eliz jauh lebih cantik daripada Karmila yang sudah berdandan heboh dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Eliz hanya menaikkan satu alis dengan senyum sinis.

”Grrrrr ….” Dona terus menunjukkan eksistensinya sejak tadi, mencoba memberi

tahu dua perempuan di depannya kalau dia lah pemenang pertama di hati Sena!

”Ayo, temenin aku,” rengek Karmila lagi.

”Oke, aku ganti baju dulu sebentar.” Sena meninggalkan Karmila di ruang santai bersama Eliz dan Dona.

”Grrr ….”

”Nih kucing punya siapa, sih? Kenapa berisik banget?”

Eliz menatap Dona lekat. *Hei, Don, kamu dikatain, tuh!*

Dona juga menatap Eliz. *Cewek ini siapanya bapak gue, sih?*

Eliz dan Dona saling bertatapan serius.

Oke, Don, kalau kamu cakar dia, aku janji akan beliin kamu makanan yang banyak besok.

Nggak perlu lo suruh juga bakal gue cakar tuh betina!

Tunggu apa lagi, Don?

Bentar, cakarnya di bagian mana bagusnya?

Mana saja, suka-suka kamu. Buruan!

Makanan buat gue harus banyak.

Aku beliin kamu lima kotak sekaligus. Deal?

DEAL!

Begitulah kira-kira percakapan melalui tatapan antara Dona dan Eliz.

”Ggrrrr ….” Dona mulai mengambil ancang-ancang untuk menyerbu Karmila yang sudah duduk di sofa.

”Heh, kucing, berisik banget lo—Sena!” Karmila menjerit ketika Dona yang sedang hamil tua menyerbunya dengan brutal, Dona sedang berusaha mencakar wajah Karmila yang berteriak-teriak bagai orang kesetanan, Karmila berusaha menyelamatkan wajahnya hingga ia terpaksa mengorbankan kedua tangannya terkena cakaran brutal dari Dona.

Eliz hanya berdiri sebagai penonton, sama sekali tidak berusaha melerai, lagipula, siapa yang sanggup melerai kucing betina yang sedang hamil itu saat mencakar orang? Daripada ikut menjadi korban, lebih baik mencari aman.

”Dona! Astaga, Dona sayang!” Sena keluar dari kamar dengan bertelanjang dada, menarik Dona dari Karmila. “Dona!”

”Meow ….” Dona menatap Sena dengan tatapan polos. “Meow ….” Wajahnya yang tadi beringas langsung berubah imut ketika Sena memeluknya.

”Kucing siapa, sih?!” jerit Karmila sambil menangis.

”Kucing aku,” jawab Sena membelai lembut kepala Dona yang kini sibuk menjilat-jilat tangannya tanpa merasa bersalah. Dona kemudian menatap Eliz galak.

Jangan lupa makanan gue!

Iya, besok aku beliin lima kotak. Eliz menahan senyum sementara Dona berpaling dengan wajah angkuh, *dasar sombong!* Eliz membentak kesal dalam hatinya.

Kedua tangan Karmila terdapat banyak cakaran, bahkan berdarah. Wanita itu sibuk menangis

histeris, Eliz duduk di sofa, tidak mengeluarkan sepatah kata karena ia hanya ingin menjadi penonton, Sena sibuk memarahi Dona.

”Kamu jangan bandel-bandel, Don, dia itu pacar Papa.”

”Grrrrr ….” Dona kembali mengeram mendengar kata pacar.

”Sayang, dengerin Papa, kamu tetap yang pertama di hati Papa—“

”Sena! Ini tangan aku luka, Sen! Kamu kok malah nggak peduli, sih?!” Karmila terus menjeit sambil menangis.

Eliz mengusap telinganya, *berisik banget,* batinnya jengkel.

”Tunggu sebentar, aku urus Dona dulu—“

”Kucing itu lebih penting daripada aku?!”

”Iya, penting banget. Dona ini separuh hidup aku.”

HAHAHA, andai saja Eliz tidak mengontrol mulutnya, ingin sekali ia terbahak-bahak keras. Wajah Karmila merah padam perpaduan malu dan juga marah, Sena terus menenangkan Dona yang kembali mendesis dalam pelukannya.

”Oke, Dona kembali ke kamar dulu, nanti Papa nyusul.”

”Meow ….” Dona mengeong dengan begitu imutnya, reaksi yang Dona berikan kepada Sena sangat berbeda dengan reaksi yang dia berikan kepada Karmila bahkan kepada Eliz. Kucing betina itu melompat turun dari pelukan Sena, matanya menatap Karmila sinis lalu melengos dengan wajah sombong, dengan perutnya yang buncit, Dona berjalan menuju kamar dan sama sekali tidak merasa bersalah karena telah mencakar Karmila sampai berdarah.

Eliz menggeleng-gelengkan kepalanya. Dasar kucing tukang drama!

Besoknya, Eliz masuk ke apartemen Sena dengan membawa makanan kucing yang

dibelinya, wanita itu langsung masuk ke kamar Dona, Dona sedang bergelung malas di atas tempat tidurnya yang berwarna pink. Dia menepati janjinya kepada kucing sombong itu.

”Nih, aku tepati janji, lima kotak sekaligus.”

Dona hanya menoleh tanpa mengatakan apa pun, wajahnya terus memperlihatkan ekspresi sombong dan galak.

”Makasih, dong, sama aku.”

”Meow *(Dih, nggak sudi! Lo yang janji bukan gue yang minta.)*”

Eliz mengambil satu kotak makanan, membuka lalu menuangnya ke dalam wadah makanan Dona.

”Tuh, sudah aku tuangin juga.”

”Meow *(Nggak nyuruh!)”*

”Kamu nggak mau makan?”

”Meow *(Lo keluar dulu!)*

”Makan buruan.”

”Grrr … *(Lo nyuruh-nyuruh gue?!)”*

Mendengar geraman Dona yang galak, Eliz buru-buru berdiri, ia tidak mau menjadi korban cakaran Dona seperti Karmila tadi malam, Sena

bahkan harus membawa Karmila ke rumah sakit karena tangannya penuh luka. Maka Eliz buru-buru keluar dari kamar Dona sambil menggerutu tanpa suara.

Sepeninggal Eliz, Dona melompat turun dari tempat tidur lalu mulai makan dengan tenang.

”Meow *(Duh, enak juga makanan dari mama tiri)”*

DELAPAN

Hari-hari setelah putus secara tiba-tiba dengan Rezky adalah hari-hari yang sulit untuk Eliz lalui, hatinya masih berdarah, Eliz mencoba menghubungi Rezky tetapi pria itu tidak menjawab panggilannya. Hanya harga diri yang membuat Eliz tidak mendatangi rumah sakit untuk meminta Rezky kembali padanya.

Belum sembuh dari patah hati, ia juga harus menghadapi kakek-kakek narsis yang sialnya adalah kakek mertuanya.

”Cucuku sayang ....” Han Adipati memeluk Eliz dengan hangat. “Hei, cucu laknat,” sapaan

untuk Sena sangat berbeda dengan sapaan Han Adipati untuk Eliz. “Ayo makan, makan, makan yang banyak biar kalian sehat dan supaya cicitku cepat lahir. Sudah hamil, kan?”

”Belum, Eyang,” jawab Eliz.

”Eliz belum hamil juga?!”

Eliz dan Sena saling bertatapan.

”Joko!”

Oh, jangan lagi, keluh Eliz dalam hati.

Joko tergopoh-gopoh mendekat, menaruh sebuah *paper bag* ke atas meja.

”Ini jamu paling bagus, aku mendatangi dukun beranak yang paling terkenal di Banten, membuatkan jamu ini khusus untuk kalian.” Han mengeluarkan berbotol-botol minuman berwarna kuning. “Ini bagus untuk kesuburan kalian. Minum sebelum tidur. Dukun itu memberiku garansi, kalau bulan depan Eliz tidak hamil, aku boleh memotong lehernya.”

Sena dan Eliz berpandangan ngeri.

“Aku juga sudah menemui orang-orang yang berobat dengannya, mendengarkan testimoni secara langsung. Kalian tahu? Ada pasangan suami istri yang belum punya anak padahal sudah menikah selama dua puluh tahun, begitu

minum jamu ini. BOM! Istrinya langsung hamil!”

Sena dan Eliz menelan ludah susah payah.

”Juga ada suami yang selalu cepat keluar, belum lima menit sudah muncrat, begitu minum jamu ini, dia keras semalaman sampai istrinya kewalahan!”

Eliz dan Sena meringis jijik.

”Dan ada lagi, suami—“

”Cukup, cukup!” sela Sena, ia kasihan pada Eliz yang telinganya sudah merah padam mendengarkan ocehan cabul kakeknya. “Eyang

tidak punya pekerjaan sampai bisa pergi ke Banten mencari dukun beranak?”

”Kan aku sudah kasih pekerjaanku ke kamu, apa gunanya aku jadikan kamu sebagai CEO kalau aku juga mesti kerja? Dasar bodoh!”

”Bagaimana kalau Eyang cari kegiatan lagi, liburan di kapal pesiar? Pergi main judi ke Macau? Atau Las Vegas? Atau paling dekat di kasino Singapore—“

”Aku tidak suka berjudi, bodoh!” Han memukul kepala Sena, membuat Eliz nyaris menyemburkan tawa. “Judi itu perbuatan laknat! Aku tidak suka!”

”Liburan di kapal pesiar? Aku bisa carikan perempuan untuk menemani Eyang—“

”Ini ini setia pada nenekmu! Nenekmu di surga akan terbakar api cemburu kalau aku sampai mendekati wanita. Kamu mau dia menyumpahi aku dari atas sana! Jangan lupa sumpah nenekmu itu sangat manjur! Aku pernah disumpahi jatuh dari tangga dan aku benar-benar jatuh besoknya!”

”Itu Eyang aja yang nggak hati-hati turun tangga bukan karena sumpah Eyang Uti—aduh!” Sena melotot ketika kepalanya dipukul lagi.

”Jangan main-main dengan sumpah istri, Antasena! Kamu tidak tahu betapa kuatnya ucapan seorang istri kalau dia sakit hati. Tujuh puluh lima tahun hidupku, belum pernah aku menyakiti istriku dengan sengaja. Istri itu memiliki kekuatan paling hebat dalam doa.”

”Aku setuju, Eyang,” ucap Eliz.

Sena menatap Eliz dengan tatapan kesal karena Eliz malah setuju dengan kakeknya.

”Jadi kalau kamu menyakiti istrimu, aku bersumpah, aku sendiri yang akan menghukummu. Akan kubuat hidupmu menderita—“

”Sebenarnya cucu Eyang itu aku atau Eliz?”

”Eliz!”

Eliz tidak bisa menahan senyum kemenangan di bibirnya.

”Aditya sudah memberi amanat padaku agar jangan sampai Eliz terluka. Jadi cucuku adalah Elizabet. Kalau tidak, keluarga Zahid akan mengumandangkan perang dengan keluarga Adipati.”

”Ck, lebay banget,” cibir Sena.

”Kamu jangan main-main, makanya jangan sampai macam-macam di belakang istrimu.

Kalau aku tahu kamu macam-macam, kupotong burungmu untuk jadi makanan Bejo!"

Kedua tangan Sena segera menyentuh selangkangannya dengan panik.

"Jangan, Bejo tidak akan suka burungku, dia liat dan keras—"

"Akan kujadikan dendeng presto!"

"Rasanya tidak akan enak, Eyang. Burungku bukan sumber makanan yang enak untuk Bejo."

Eliz mengusap tengkuk, meringis karena semakin lama percakapan antara cucu dan kakek ini semakin melenceng kemana-mana, semakin sinting!

”Jadi minum jamu ini sekarang—“

”SEKARANG?!” Sena dan Eliz berteriak kaget bersamaan.

”Iya, sekarang. Aku ingin kalian meminumnya—“

”K—kami minum di rumah saja, Eyang. Aku bisa minum nanti sebelum tidur. Oh, ya, bukannya harus diminum sebelum tidur?”

”Nanti sebelum tidur tinggal minum lagi. Sekarang minum.” Han Adipati mengambil dua buah gelas lalu menuang sebotol jamu ke gelas itu. Eliz menatap Sena yang sama paniknya.

“Nih, minum.” Han mendekatkan masing-masing gelas di hadapan Eliz dan Sena.

”Eyang yakin ini bisa diminum? Bagaimana kalau membuatku sakit perut? Bagaimana kalau Eliz yang sakit perut? Eyang mau keluarga Zahid marah karena membuat Eliz sakit perut?”

”Joko!”

”Iya, Tuan.”

”Kamu sudah minum jamunya, kan?”

”Sudah tadi malam, Tuan.”

”Kamu sakit perut?”

”Tidak, Tuan.”

”Bagaimana khasiatnya?”

”Semalaman keras dan istri saya puas.”

”Kalian dengar? Sebelum aku menyuruh kalian minum, aku sudah menyuruh Joko dan istrinya minum. Aku tidak mungkin mencelakakan kalian!”

Eliz memandang iba pada Joko, dia menjadi kelinci percobaan Han Adipati—tapi ngomong-ngomong wajah Joko sama sekali tidak sedih malah terlihat … puas?

Eliz menyentuh paha Sena di bawah meja, mencubitnya. Meminta pria itu mencari akal agar mereka tidak perlu minum jamu sialan ini.

“Eyang, kami sudah kenyang, nanti saja kami minum—“

”Tinggal minum apa susahnya?” omel Han Adipati jengkel.

Eliz mencubit paha Sena semakin kuat, pria itu menahan ringisan dan mencoba menjauhkan tangan Eliz dari pahanya.

”Eyang, Eliz sedang sakit tenggorokan, dia tidak bisa minum jamunya sekarang.”

Eliz segera mengangguk kuat-kuat, mencoba berdehem agar terlihat menyakinkan. Kakeknya tidak akan memaksa Eliz, kan?

”Justru bagus minum jamu, kata dukun beranak itu, khasiatnya tidak hanya penyubur kandungan dan membuat keras semalaman, tapi juga bisa menyembuhkan penyakit lain, sakit di tenggorokan Eliz bisa sembuh minum jamu ini.”

”Eliz harus minum obat dari dokter, jangan minum obat sembarangan, ingat Eyang, Eliz kesayangan Opa Aditya.”

”Aku sudah telepon Aditya dan memberitahunya soal jamu ini, dia bilang Eliz boleh meminumnya.”

Opaaaaaaaa! Bagaimana bisa opanya setuju dengan Han Adipati? Ah, Eliz lupa, mereka

bersahabat dekat pastinya karena opanya dan Han Adipati sama-sama tidak waras!

Eliz dan Sena bersandar lemas di kursi, sudah kehabisan alasan untuk menolak.

”Cepat minum!”

Sena meraih gelasnya, pria itu melirik Eliz yang juga meraih gelas dengan tangan gemetar, mereka saling melirik dengan panik.

”Tunggu apa lagi? Aku ingin cicitku lahir sembilan bulan lagi.” Han Adipati menatap Eliz dan Sena dengan tatapan tidak sabar.

Sena mengarahkan gelas ke mulut, mau tidak mau meminumnya. Eliz juga melakukan hal

yang sama, berharap jamu ini tidak berkhasiat apa-apa dan Joko berbohong hanya untuk menyenangkan Han Adipati saja. Ya Tuhan, semoga dukun beranak itu berbohong! Semoga jamu ini hanya sekedar minuman herbal tanpa khasiat apa-apa! Semoga dia tidak sakit perut!

”Nah, kalian minum lagi sebelum tidur nanti.”

Eliz bersandar lemas di kursi, benar-benar pasrah. Sebaiknya mulai sekarang jika Han Adipati mengajaknya bertemu, Eliz harus mengarang seribu satu alasan agar tidak perlu makan malam bersama pria tua ini, biar saja Sena yang datang sendiri.

“*Are you okay?*” Sena melirik Eliz yang terus diam sepanjang perjalanan mereka pulang ke rumah dari makan malam bersama Han Adipati. “Lo nggak sakit perut, kan?”

”Nggak.”

”Kalau lo ngerasa aneh sama perut lo, kasih tahu gue. Biar gue omelin tuh kakek-kakek tua nggak tahu diri!”

”Eyang kamu,” tegur Eliz.

”Bisa-bisanya nyuruh minum jamu sialan, mana banyak banget stoknya,” Sena melirik kursi belakang mobil Audi miliknya, ada empat kantong berisi jamu dari dari Han Adipati. Akan

Sena buang semuanya ke tong sampah begitu mereka sampai di apartemen.

”Panas,” keluh Eliz, mengatur suhu di mobil Sena agar lebih dingin lagi.

”Iya, tumben malam ini Jakarta panas banget.” Sena ikut berkeringat, menyeka bulir-bulir keringat di keningnya.

”AC mobil kamu ini nyala nggak, sih?” Eliz kembali mengatur suhunya lebih rendah lagi.

”Nyala, mobil gue nggak pernah rusak, selalu gue rawat dengan baik.”

”Panas banget.”

Sena mengibas kemejanya yang terasa lengket, ia memastikan suhu mobilnya sudah mencapai titik terendah, tapi tetap saja terasa gerah.

Eliz mencari-cari sesuatu dalam tasnya, begitu menemukannya, wanita itu menggulung rambutnya ke atas lalu menjepitnya, Eliz mengibas-ngibaskan tangannya ke leher, mencoba mengipas diri sendiri.

”Kayaknya AC mobil tadi baik-baik aja,” Sena bergumam heran, sewaktu mereka berangkat, tidak ada masalah dengan mobilnya, suhunya dingin dan tidak sepanas ini, mengapa sekarang

AC mobilnya seperti tidak bekerja sama sekali? Semakin lama, semakin gerah.

Eliz sampai harus menurunkan kaca jendela mobil, mencoba mencari udara segar, namun bukannya udara segar, melainkan malah debu dan polusi kendaraan, mau tidak mau Eliz menaikkan jendela mobil agar tertutup.

”Buruan, Sen, AC mobil kamu pasti bermasalah ini, aku mau cepet sampai ke rumah.”

Tapi sialnya mereka malah terjebak macet!

Eliz terus mengomel kepanasan, Sena juga mengumpat karena semakin banyak keringat

membasahi tubuhnya, bahkan bagian punggung kemejanya terasa basah.

Eliz mulai merasakan tubuhnya terasa lemas, ia bersandar di jok sambil mengipasi wajah dengan tangan.

”Liz?” Sena menoleh panik karena Eliz sudah menjadi begitu diam.

”Buruan,” Eliz berujar dengan pelan—nyaris seperti desahan.

Telinga Sena tiba-tiba menjadi begitu sensitif, ia mencengkeram setir mobil dengan erat, perasaannya saja atau Eliz memang mulai mendesah di sampingnya?

”Hei, *are you okay?*” Sena benar-benar panik.

”Panas, Sen, ngantuk.” Eliz kembali mendesah. Mereka terjebak kemacetan panjang, tidak bisa memutar ke belakang atau pun maju ke depan, mobil Sena benar-benar berjalan seperti siput.

Membiarkan *auto pilot* mengambil alih kemudi di kemacetan ini, Sena menghadapkan tubuh menatap Eliz yang wajahnya sudah merah padam.

”Liz?”

Eliz menoleh, matanya menatap sayu, “hmm,” wanita itu bergumam pelan. Matanya menatap

Sena dengan tatapan lekat, begitu juga Sena yang terfokus pada wajah Eliz.

”*You okay?*” Tangan Sena menyeka keringat di kening Eliz. Keduanya tersentak, sentuhan ringan barusan membawa dampak yang besar, seperti sengatan listrik ribuan volt, seluruh tubuh Eliz maupun Sena bereaksi atas sentuhan kulit yang tidak disengaja, membangunkan indera-indera yang kini menjadi begitu sensitif.

Napas Eliz mulai terengah, begitu pula Sena, otak pria itu mulai membayangkan sesuatu yang tidak harusnya dibayangkan olehnya. Gambaran-gambaran erotis yang secara kurang ajar tiba-tiba mengisi benaknya,

membangunkan sesuatu yang kini tiba-tiba membuat celananya sempit, mengaliri tubuhnya seperti aliran darah, suatu desakan hebat menyuruhnya menyentuh Eliz lagi. Akal sehat Sena perlahan mulai terpecah, tidak lagi membentuk satu kesatuan yang kuat, pertahanannya mulai goyah.

Keduanya tidak menyadari wajah mereka semakin mendekat, baik Sena maupun Eliz sama-sama tidak bisa mengalihkan perhatian dari satu sama lain, begitu bibir Sena menyentuh bibir Eliz, keduanya menahan napas.

”Liz,” Bibir Sena bergerak di bibir Eliz yang terbuka.

”Ya,” Eliz mengerjap kebingungan.

Persetan! Sena tidak peduli lagi pada sisa akal sehat yang menjerit-jerit memintanya menjauh, alih-alih mundur, Sena malah meraih tengkuk Eliz agar ia bisa mempertemukan bibir mereka lebih rapat lagi.

Bibirnya dengan tidak tahu malu melumat dengan rakus dan penuh nafsu.

SEMBILAN

Bibir Sena melumat penuh gairah, Eliz membalasnya dengan tergesa, bibir mereka menari dengan penuh keintiman. Tautan rakus yang tak terlepas dengan mudah. Sisa-sisa akal sehat Eliz menjerit agar ia segera memalingkan wajah, otaknya menyuruhnya berontak. Lakukan apa saja asal pria ini menghentikan ciumannya. Alih-alih mendorong Sena menjauh, tangannya yang gemetar malah mencengkeram bagian depan kemeja Sena, matanya terpejam rapat, Eliz tak punya tenaga untuk menolak, lidah Sena masuk dalam rongga mulutnya

bermain dengan leluasa. Tautan hangat itu terasa begitu serakah, Eliz tidak pernah dicium sedemikian liar seperti ini, menimbulkan sensasi membakar ke seluruh tubuh. Bagai narkotika yang mengalir melalui alirah darah, hasrat yang menguasainya memberi efek yang lebih dahsyat dari zat adiktif yang merusak kinerja otak. Bukan hanya otaknya yang lumpuh, tubuhnya pun ikut lumpuh.

”Eliz,” Sena berjuang keras menjauhkan wajah, pria itu menarik mundur dirinya, napas yang terengah-engah dipadu dengan rasa gerah yang kian menyiksa, baik Eliz dan Sena berjuang

menyadarkan diri masing-masing agar tidak tenggelam terlalu jauh.

”*Shit*,” Sena kembali fokus pada kemudi mobil meskipun mobil bisa berjalan tanpa komando darinya.

Eliz terhenyak di kursi, tidak menyangka apa yang telah dilakukannya barusan, tidak habis pikir pada jantungnya yang berdebar kian cepat, gerah yang kian membakar dan rasa … basah di bagian tengah tubuhnya yang berdenyut.

”Kita … kenapa?” Eliz bertanya nyaris menahan tangis, sulit baginya untuk duduk tenang di saat yang ingin dilakukan oleh tubuhnya adalah

memanjat pangkuan Sena dan berciuman dengan pria itu sepanjang malam, bahkan ia menginginkan lebih dari sekedar berciuman.

"Bagaimana khasiatnya?"

"Semalaman keras dan istri saya puas."

Selintas percakapan itu mampir ke benak Sena, memberitahunya dari mana rasa gerah ini berasal.

"Jamu." Sena menggeram marah. "Jamu sialan!"

Jadi jamu itu benar-benar memberi efek? Efeknya persis seperti obat perangsang! Eliz tidak habis pikir bahwa jamu itu benar-benar

memberikan efek sehebat ini, ia pikir Han Adipati hanya membual belaka.

”Sen ….” Eliz ingin menangis karena reaksi tubuhnya makin tidak terkontrol, “s—saya nggak mau—“ Tidak mau apa? Tidak mau pulang? Atau tidak mau tubuhnya seperti ini? Memangnya Sena punya penawarnya?

Begitu mereka berhasil mencapai gedung apartemen, Sena meminta Eliz keluar lebih dulu.

”Masuk duluan ke lift dan tutup pintunya, kalau kita berdua masuk, gue nggak yakin bisa nahan diri.” Sena terengah-engah mencengkram kemudi mobil, matanya melirik Eliz yang kini

membuka sabuk pengaman dengan tangan gemetar, Sena menggigit telapak tangannya kuat-kuat agar tangan ini tidak menjangkau tubuh Eliz lalu membawanya ke pangkuan.

Eliz membuka pintu mobil, nyaris terjatuh ketika ia mencoba keluar dari mobil, langkah kakinya goyah.

Sena menggeram, lebih baik Eliz berusaha sendiri untuk mencapai lift daripada Sena membantunya.

”Lari, Liz!” perintahnya saat Eliz susah payah mencoba menegakkan tubuh. Eliz membanting pintu mobil, langkahnya goyah menuju lift, kakinya lemas luar biasa. Mata Sena mengawasi

dengan tajam saat tubuh itu mulai menjauh. Sena menggeram lebih kencang, menggigit telapak tangannya lebih kuat lagi agar bisa mengalihkan reaksi tubuh dari keadaan terangsang hebat menjadi kesakitan.

Eliz berdiri di depan lift, menunggu pintunya terbuka. Sena terus mengawasi bagaimana wanita itu mengipasi wajah, berdiri goyah dan berusaha berdiri tegak, seseorang turun dari mobil dan berdiri di samping Eliz, sama-sama menunggu lift. Sena melihat pria itu menatap Eliz lalu mengajak Eliz bicara.

Pintu lift terbuka.

Gawat! Tanpa berpikir panjang Sena keluar dari mobil lalu berlari menuju lift, ia tidak boleh membiarkan Eliz berduaan dengan pria asing, bagaimana kalau pria itu melakukan sesuatu kepada Eliz yang kini sedang berada dalam keadaan lemah dan rentan? Sena berhasil mencegah pintu lift tertutup, dua orang itu menatapnya kaget. Sena masuk dan berdiri di samping Eliz, berusaha menjaga jarak agar kulitnya jangan sampai bersentuhan dengan kulit wanita yang kini mendongak menatapnya.

Cobaan belum berakhir sampai di sana, lift terasa begitu lambat bergerak, Eliz juga mulai

menggeser tubuh dan bersandar kepada Sena, pria itu menahan geraman.

”*Are you okay?*” Pria asing bersama mereka menatap Eliz lekat, lalu pada Sena dengan tatapan memicing.

”Istri gue baik-baik aja,” jawab Sena merangkul bahu Eliz, kali ini dengan kesadaran penuh Sena membiarkan Eliz bersandar ke tubuhnya.

”Sen, haus,” rengek Eliz.

”Sebentar lagi sampai ke rumah,” jawab Sena.

Lift keparat! Mengapa hanya untuk mencapai lantai delapan belas saja begitu lama? Eliz kini bukan hanya sekedar bersandar, wanita itu

mulai merapat ke bagian depan tubuh Sena. Pria asing yang bersama mereka mengamati keduanya.

”Kenapa? Lo nggak pernah ngeliat pasangan suami istri pelukan?!” bentak Sena.

”*Sorry*, Bro, gue rasa istri lo lagi teler.”

”Nggak perlu lo kasih tahu, gue tahu!”

”Sen, udah,” Eliz bicara pelan, mencengkeram bagian depan kemejanya. Lift biadab ini akhirnya berhenti di lantai delapan belas, Sena membimbing Eliz keluar dan langsung menuju unitnya—bukan unit Eliz.

”Duduk dulu,” Sena mendudukkan Eliz di sofa, ia bisa saja meninggalkan Eliz di apartemennya, tetapi Sena merasa tidak tega, juga karena merasa bersalah. Eliz seperti ini karena jamu dari kakeknya. Kakek tua sialan! Apakah jamu ini mengandung obat perangsang? Atau kah memang begini khasiatnya? Sena bersumpah untuk tidak akan pernah membiarkan Han Adipati menyuruh Eliz minum jamu apa pun lagi, bahkan kalau perlu ia tidak akan membiarkan kakeknya bertemu dengan Eliz lagi.

Sena tergesa menuju dapur, mengambil dua botol air minum dingin dan membawanya ke

sofa, memberikan salah satunya kepada Eliz setelah ia membukakan tutupnya. Eliz meneguk air putih itu bagai onta kehausan, menenggaknya sampai setengah, setelah itu Eliz menempelkan botol kaca itu ke pipinya.

Keadaan mereka tidak kunjung membaik bahkan setelah menghabiskan satu botol air minum, Eliz mulai mendesis kepanasan, mencoba mengipasi wajahnya yang sudah memerah. Bulir-bulir keringat tampak menghiasi keningnya.

Bukan hanya Eliz, Sena sendiri juga sudah begitu gerah, keringat membanjiri, apa yang

harus ia lakukan sekarang? Menyuruh Eliz untuk mandi air dingin?

”Liz, pulang? Mandi?”

Eliz menangguk lemah, tanpa bantuan Sena, Eliz keluar dari apartemen Sena dan masuk ke apartemennya sendiri, setelah memastikan Eliz benar-benar sudah berada di apartemennya, barulah Sena menutup pintu apartemen, pria itu masuk ke dalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Brengsek, tidak Sena pikir khasiat dari jamu itu akan sehebat ini, tadinya Sena menyangka Joko bercanda, mungkin Joko hanya ingin menyenangkan hati kakeknya, tetapi Sena salah

menduga, jamunya benar-benar bereaksi terhadap tubuh mereka. Apakah ia akan sekeras ini sepanjang malam? Tidak mampu menahan diri, Sena menyentuh miliknya sendiri yang sekeras kayu, ia menggerakkan tangan, mencoba mencari kepuasan atas bayangan bibirnya dan bibir Eliz menyatu di dalam mobil tadi, tangannya bergerak kian cepat, suaranya menggema di dalam kamar mandi yang sunyi, air dingin tidak membantu sama sekali, Sena terengah-engah begitu berhasil mendapatkan kepuasan. Erangannya yang parau memecah kesunyian.

Kepalan tinjunya menghantam dinding, satu hal yang ia sadari, keadaan tidak membaik, kejantanannya yang keras bahkan tidak sedikitpun kehilangan eksistensi, meskipun sudah mendapatkan kepuasan tidak membuatnya berhenti berdenyut tegang seperti sekarang, keadaan yang begitu menyiksa.

Sena membilas diri, dengan lilitan handuk di pinggang, pria itu berniat menghubungi Karmila dan memintanya untuk datang, Sena benar-benar membutuhkan pelepasan yang layak, bercinta habis-habisan adalah hal yang benar-benar ia inginkan sekarang.

Baru saja ingin menekan layar untuk menghubungi pacarnya, nama ‘Queen Elizabeth’ lebih dulu muncul di layar.

”Eliz?”

”Sen,” Eliz memanggil dengan isakan pelan.

”Hei, lo kenapa?”

”Sen, gimana cara … cara … saya ….” Eliz terbata-bata, tangisnya pecah. Tanpa berpikir panjang Sena berpakaian lalu pergi ke apartemen sebelah, pria itu masuk tanpa permisi, mendapati Eliz duduk di sofa ruang santai dengan rambut basah dan tubuh dibalut

selimut. Wanita itu terisak-isak sambil memeluk tubuhnya sendiri.

”Liz,” Sena berjongkok di depannya.

”Gimana ini?” tanya Eliz sambil mengusap air mata dengan punggung tangan, “saya sudah mandi, sudah berendam pakai air dingin, nggak ada efek apa-apa.”

Sena sama bingungnya dengan Eliz, wanita itu duduk dengan putus asa, membuka selimut yang membalut tubuhnya karena keringat yang membanjir, Sena menelan ludah, Eliz hanya memakai celana yang begitu pendek dan kaos kebesaran, karena bagian kerah lehernya yang

lebar, baju itu mempertontonkan salah satu bahu mulu Eliz dengan begitu sempurna.

”Joko,” Sena teringat satu hal, dengan sisa-sisa kewarasan, pria itu menghubungi Joko.

”Selamat malam, Tuan Sena—“

”Joko, apa jamu itu khasiatnya memang benar-benar seperti ini?”

”Tuan sudah merasakannya?”

”Ya, gue dan istri gue—“ Sena melirik Eliz yang sibuk mengipas-ngipas wajah, “—efeknya kelewatan, gimana caranya supaya efeknya hilang?”

”Cuma satu, Tuan.”

”Apa?!”

”Bercinta sampai kelelahan dan ketiduran—“

”Lo mau gue bunuh, Joko?!”

Sena menatap Eliz yang membelalak, panggilan memang ia *loudspeaker* agar Eliz bisa mendengarnya sendiri, ia tidak mau Eliz sampai salah paham dan menuduhnya yang bukan-bukan.

”Saya serius, itu yang saya lakukan sama istri saya—“

”Kalau nggak begituan?”

”Nggak akan bisa tidur, efeknya nggak akan bisa hilang, jamunya memang dibuat khusus agar bisa bercinta—“

”Ini jamu apa obat perangsang sebenarnya?!” sewot Sena.

”Jamu khusus, Tuan.”

”Lo bunuh Han Adipati tua bangka itu sekarang!”

”Hah?!”

”Gara-gara dia—“ Sena duduk lemah di kursi, Eliz masih syok mendengar percakapannya dengan Joko, “Joko, gue serius, apa

penawarnya? Istri gue lagi nggak enak badan dan nggak bisa ngelakuin itu sekarang.”

Eliz memalingkan wajahnya yang malu, ia duduk gelisah di sofa. Jantungnya berdegup cepat, sembari sesekali melirik ke arah Sena yang masih bicara pada Joko dengan putus asa. Eliz menarik napas dalam-dalam, mencoba memikirkan solusi di tengah kegilaan yang melanda, bercinta pastinya bukan solusi yang mereka inginkan. Meskipun Sena suaminya, mereka sepakat untuk tidak terlibat dalam kontak fisik yang intim. Lagipula, Eliz tidak mau kehilangan keperawanan dengan cara seperti ini.

”Lo tolong cariin obat yang bisa ngeredain efeknya, Jok. Gue bayar berapa pun yang lo mau. *Please*,” Sena sudah kehabisan akal, maka memohon adalah jalan satu-satunya yang tersisa.

”Beneran nggak ada penawar selain bercinta, Tuan. Sumpah. Saya nggak bohong, dukunnya sendiri yang bilang.”

”Besok-besok jangan anterin tua bangka itu ke dukun lagi—“

”Saya cuma ikutin perintah Tuan Besar, maafkan saya, Tuan Sena.”

”Lo nggak kasihan sama … istri gue lagi sakit begini?”

”Cuma itu jalan keluarnya, sampai ketiduran. Kalau sudah ketiduran, nanti efeknya hilang pas bangun tidur.”

”Bangsat!” Sena menyugar rambut frustasi, menarik segenggam rambutnya kuat-kuat. Saat ini pun Sena tengah berjuang meraih kewarasan, ia sudah diambang batas antara waras dan tidak, terdorong oleh desakan nafsu yang kian lama kian sulit ditahan.

Sena mematikan panggilan karena kesal tidak mendapatkan jalan keluar, matanya menatap Eliz yang menahan tangis, wanita itu tampak

begitu rapuh, wajahnya kemerahan, bibirnya yang berwarna pink alami tampak terbuka. Lembap dan menggoda. Sena menelan ludah susah payah, jika hanya Sena sendiri yang merasakannya, ia bisa menghubungi Karmila dan memintanya datang, bercinta sampai pagi, efek jamu ini akan hilang setelah dirinya puas. Tapi akan sangat kejam kalau Sena hanya memikirkan diri sendiri, ia tidak mungkin tega membiarkan Eliz seperti cacing kepanasan seperti ini sampai besok, selain karena merasa bertanggung jawab atas tindakan kakeknya, juga karena tidak tega melihat Eliz menanggung rasa sakit akibat tidak terpuaskan.

Han Adipati sialan! Sena berharap kakeknya yang laknat itu disumpahi oleh neneknya dari atas sana.

Eyang Uti, lihat perbuatan suami Eyang kepadaku dan Eliz! Tolong sumpahkan dia dari atas sana! Kalau perlu cabut saja nyawanya yang tinggal seujung kuku itu! Aku bisa mati berdiri kalau dia terus membuat aku seperti ini!

Napas Eliz kian berat, wanita itu memandang sayu pada Sena. Jika saja Eliz adalah salah satu wanita yang Sena temui di klub malam, Sena tidak akan berpikir panjang 'menghabisinya' sampai pagi. Tapi dia Elizabeth Wirgiawan Yang

Terhormat dari Keluaraga Zahid dan Sena yakin wanita ini masih perawan.

”Sen, *please* ….” Eliz mulai memohon. Sena tidak tahu Eliz memohon untuk apa, memintanya pergi? Memintanya mendekat? Atau memintanya melakukan sesuatu?

”Liz, lo—“Sena terkejut ketika tiba-tiba Eliz menurunkan tubuh dan ikut duduk di atas lantai bersamanya. “Liz—“

”Sakit, Sen,” Eliz berbicara dengan bibir bergetar, “saya nggak tahu apa yang sakit tapi ini sakit banget.”

Sama, kejantanan gue bahkan sudah hampir meledak saking sakitnya.

”Liz—“ Sena kembali membeku ketika Eliz meraih tangannya, Sena yakin Eliz tidak menyadari tindakannya sekarang, tetapi wanita itu sudah begitu tersiksa, tubuhnya gemetar, desah napasnya begitu berat, sentuhan Eliz di tangannya membangkitkan hasrat yang mati-matian Sena redam, sayangnya usahanya itu berakhir sia-sia, hanya satu sentuhan ringan, Eliz kembali membangunkan gairah Sena yang menggila.

”Sena.”

“Lo dengar sendiri? Obatnya cuma satu.”

Eliz menggeleng, lalu mengangguk tapi kemudian menggeleng lagi, wanita itu terjebak antara menolak atau menerima, kilat matanya tidak fokus, ada kilatan protes terang-terangan di kedua matanya namun kilatan itu dibayangi oleh kepasrahan dan ketersiksaan.

"Apa gue perlu telepon pacar lo?" Atau mantan pacar mengingat Eliz dan Rezky sudah putus.

Eliz mencari-cari ponselnya yang ternyata ada di ujung sofa, ia buru-buru menekan layar untuk menghubungi Rezky.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif ...." Eliz mengumpat, nomor Rezky tidak aktif, apa pria itu sedang ada operasi? Rezky memang

selalu mematikan ponsel ketika melakukan operasi besar. Eliz mencoba menghubunginya lagi, “*nomor yang Anda tuju—“* Eliz melempar ponselnya ke dinding dengan putus asa.

”Nggak aktif,” wanita itu mulai terisak.

SEPULUH

"Liz, cuma ada satu cara—" Sena tidak tega, tapi pilihan apa yang ia punya? "—lo pasti akan membenci gue setelah ini, tapi gue nggak punya pilihan. Kalau disuruh milih, gue juga nggak mau ngelakuin ini ke lo, gue lebih milih pacar—" bibir Sena dibungkam Eliz menggunakan bibirnya. Sena membelalak sepersekian detik sebelum ia menyambar ciuman itu dengan liar dan penuh pengharapan.

Gairah itu akhirnya meledak tak terbendung, pertahanan yang tadinya masih dimiliki oleh Sena meskipun rapuh sudah jebol, aliran gairah

itu membanjir seperti air terjun, menjalar lebih cepat daripada virus, darahnya mendidih, apa pun akal sehat yang sejak tadi coba Sena pertahankan kini ikut terseret arus hasrat yang begitu kuat.

Ciuman mereka begitu liar, lidah Sena memasuki mulut Eliz, menguasai mulutnya. Wanita itu membalas dengan gairah yang sama, decapan dan erangan menyatu memecah keheningan. Sena tidak tahu kapan tepatnya Eliz duduk mengangkang di pangkuannya, kejantanannya yang keras ditindih oleh kenikmatan. Tangan Sena mulai bergerilya di tubuh Eliz dengan cara yang tidak semestinya,

tangan itu menyusup ke dalam kaos Eliz, merasai kulit punggung termulus yang pernah Sena sentuh, membelai lembut karena Sena takut belaian kasar akan membuat Eliz terluka.

Bibir mereka saling menguasai, tangan Eliz menyusup ke helaian rambut Sena yang lembap, selagi tangan Eliz memainkan rambutnya, tangan Sena ikut bermain di balik baju istrinya.

Nikmat tak terbendung, bahkan kenikmatan seperti ini belum pernah Sena rasakan, entah karena jamu yang mereka minum atau memang sentuhan ini begitu memabukkan, Sena tidak tahu jawabannya. Yang Sena ketahui hanyalah

bahwa menyentuh Eliz seperti menikmati narkotika paling memabukkan, nikmat namun terlarang. Meskipun status mereka adalah suami istri, tetapi mereka tidak pernah menyepakati hal seperti ini, Sena sudah bersumpah tidak akan menyentuh Eliz, kini ia melanggar sumpahnya sendiri. Sumpah yang hanya mampu ia genggam selama dua bulan lamanya.

Tangan Sena yang berawal di punggung kini berakhir di dada Eliz, menangkup salah satu payudara yang sekal, kekenyalan alami yang lembut, kepadatannya pas dengan ukurannya

yang tidak kecil namun juga tidak terlalu besar. Sena meremasnya lembut.

”Ah ….” Lenguhan Eliz membutakan mata Sena, pria itu menarik kaos Eliz melewati kepala dengan gerakan tergesa-gesa, kini matanya bisa melihat payudara yang sekal itu terang-terangan. Kulit Eliz merona, warna yang biasanya pucat kini tampak kemerahan di seluruh tempat. Sena tidak bisa lagi mengontrol tindakannya sendiri, ia remas payudara itu dan menyaksikan tangannya bekerja dengan matanya sendiri.

Eliz ikut menunduk, menatap tangan yang berwarna kecoklatan itu sangat kontras dengan

warna kulitnya yang putih dan pucat. Tangan itu meremasnya, Eliz memperhatikan bagaimana puting payudaranya menegang di kala ibu jari Sena sengaja menggodanya.

"*Like it?*" Sena bertanya parau.

Eliz tidak menjawab, ada bagian dari dirinya yang ingin menghentikan semua ini, tapi ada bagian yang lebih besar lagi dari dirinya yang ingin Sena terus melakukan apa yang pria itu lakukan sekarang. Eliz mengangkat wajah, bertemu pandangan dengan kedua mata Sena yang juga tertuju padanya. Sena tidak menemukan penolakan dari Eliz, maka dari itu ia membungkuk agar wajahnya sejajar dengan

payudara yang membusung di depannya, Sena membuka mulut, menenggelamkan putingnya yang pink merona ke dalam mulut untuk diisap.

Eliz mengerang keras, memejamkan mata begitu rapat selagi Sena mengisapnya rakus. Lidah yang basah itu menghangatkan kulit, tubuh Eliz menggelinjang selagi Sena menguasai payudaranya. Jika mulut Sena sedang bekerja, maka tangan Sena juga kembali bekerja, tangan itu kini terarah ke bagian tengah tubuh Eliz, mengusapnya dengan hati-hati, usapan yang menimbulkan jeritan dari bibir yang lembap itu. Eliz sudah tidak bisa

bertahan, tanpa sadar menggesekkan dirinya kepada Sena, membuat Sena hilang akal. Tampaknya baik Sena maupun Eliz sudah kehilangan akal sehat, hanya gairah yang mengambil alih, semakin Sena mengisap payudara Eliz, semakin Eliz bergerak di atas pangkuannya, gerakan yang menggesek kejantanan Sena yang sudah bagai tongkat bahkan terasa lebih keras daripada kayu.

Sena mendudukkan Eliz di atas sofa sementara pria itu berlutut di atas lantai.

”Liz, pakai tangan atau lidah, mau yang mana?”

”Hah?”

”Lo mau dipuaskan pakai tangan atau lidah, sebisa mungkin gue nggak akan ngelakuin lebih—“ Sena tidak terlalu yakin pada pertahanan dirinya tapi tujuan utamanya adalah memuaskan Eliz lebih dulu, setelah itu Sena akan mengurus dirinya sendiri, “—mau pakai tangan atau lidah?” Tanya Sena sekali lagi.

”N—nggak tahu,”’ karena Eliz awam dalam hal ini.

“*Shit*,” Sena harus bertindak cepat selagi ia masih bisa menahan diri, karena Eliz tidak kunjung memberi jawaban, maka Sena lah yang memutuskan. Sena menarik celana pendek Eliz

ke bawah bersamaan dengan celana dalamnya. Eliz menjerit—atau mendesah—entah mana yang lebih tepatnya tetapi telinga Sena menangkap suara itu terdengar indah. Wanita itu duduk di sofa dalam keadaan telanjang. Sena mendorong Eliz agar bersandar di punggung sofa, ia menaikkan kedua kaki Eliz ke atas lalu membukanya dengan lebar, pria itu menatap ke bawah dan tertegun—keindahan yang tidak ia temukan pada wanita-wanita yang pernah bersamanya. Warna kemerahan yang polos, bersih, dan basah.

Satu prinsip Sena adalah tidak pernah mau memberi oral kepada teman tidurnya, bahkan

kepada pacar-pacarnya. Sena membiarkan kejantanannya keluar masuk ke tubuh perempuan tapi tidak dengan mulutnya. Bagi Sena, mulutnya ini suci, hanya boleh ia gunakan untuk makan, minum dan berciuman.

Tapi malam ini Sena melanggar sumpahnya sendiri, tadinya ia ingin menggunakan jarinya saja—kini rencana itu tiba-tiba berubah begitu saja. Sena ingin merasai kewanitaan polos nan bersih ini dengan mulut dan lidahnya, ia ingin merasai sendiri cairan basah yang terlihat dan ingin tahu bagaimana rasanya.

Sena mendongak, Eliz menatapnya penuh kepasrahan.

”Lo akan marah banget sama gue besok, tapi gue nggak punya pilihan.”

”Sen—“

”Jadi gue harap ini cukup buat lo.”

Sena mendekatkan wajahnya, keharuman tercium oleh hidungnya yang mancung, Sena menjulurkan lidah dan mulai menjilat.

Pria itu membeku—rasanya luar biasa, sedikit asing di lidah namun Sena menyukainya. Jilatan itu bersamaan dengan jeritan Eliz memenuhi ruang santai yang hening. Lidah Sena menjilat lagi, erangan itu terdengar lagi.

Ibu jari dan telunjuk Sena membuka bibir kewanitaan Eliz agar bisa memasukkan lidah lebih dalam, Sena benar-benar menyukai rasa manis yang ia nikmati ini, lidahnya menggali lebih dalam diiringi erangan Eliz dengan suaranya yang serak namun seksi.

Shit! Kejantanan Sena berdenyut sakit, sakit sekali. Sena menahan diri untuk tidak membuka celana lalu memasukkan kejantanannya pada celah sempit yang basah ini. Celah hangat di mana lidah Sena menjilatnya rakus.

“Sena—“

Apakah Eliz barusan memanggilnya? Sena mulai kehilangan keteguhan, bibirnya mencium,

lidahnya menerobos lebih jauh, ia mengisap dengan kuat.

”Sen, a—aku ....”

”Jangan ditahan,” bisik Sena sambil mencium sisi kewanitaan Eliz yang lembut, “lepasin, Liz.” Sena menjilat lagi.

”Ugh!” Eliz melenguh, tangannya meremas bahu Sena kuat, lidah Sena menikmati cairan Eliz yang keluar lebih banyak, kedua kaki wanita itu terbuka lebar di depannya, kewanitaannya yang bersih dan kemerahan tanpa berkilau karena cairan dari dalam tubuh Eliz sendiri, Sena mendekatkan bibirnya agar mencium celah itu dengan lumatan dan isapan kuat,

napas Eliz terputus-putus saat Sena melakukan *french kiss* pada kewanitaannya, Sena baru tahu bahwa mencium kewanitaan Eliz adalah hal yang disukainya, ia baru tahu rasanya seenak ini. Tidak pernah membiarkan bibirnya menyentuh kewanitaan wanita, Sena yakin ia akan ketagihan oleh rasa Eliz yang manis.

Sena mengangkat wajah, Eliz terengah-engah di hadapannya, bibirnya terbuka. Sena memanfaatkan itu untuk mencium bibir Eliz lagi. Ciuman yang kali ini lebih gila daripada ciuman sebelumnya, ciuman yang sama seperti dia memberi *french kiss* pada kewanitaan Eliz

barusan, maka tidak adil rasanya jika Sena tidak memberi *french kiss* juga pada bibir Eliz yang menggoda.

Satu kali pelepasan belum membuat efeknya menghilang, Sena tahu itu, maka setelah ia melepaskan bibir Eliz, Sena kembali menjilat klitoris Eliz menggunakan lidahnya yang basah. Eliz kembali tersentak, meremas tengkuk Sena bersamaan dengan wanita itu membuka pahanya lebih lebar, Sena melakukan hal yang seperti ia lakukan tadi, meskipun gairah sudah meledak di ubun-ubun, Sena tidak mau melakukan hal yang lebih jauh.

Tangan Elis mengusap leher Sena tanpa gadis itu tahu bahwa leher Sena adalah titik sensitif di tubuhnya.

Sial! Sial! Sial! Sena mulai berpikir tentang melucuti celananya setelah itu langsung menghunjam ke dalam tubuh Eliz kuat-kuat, celah sempit yang sedang dijilatnya ini pasti bukan sekedar nikmat melainkan celah surga baginya. Kini salah satu kaki Eliz berada di bahu Sena, menekan punggung Sena dengan tumitnya.

Eliz mendapatkan pelepasan kedua, kali ini lebih panjang dari sebelumnya. Sena hanya memiliki seperempat kewarasan yang tersisa,

untunglah setelah pelepasan yang Sena berikan menggunakan lidah untuk yang ke tiga kalinya, Eliz terbaring kelelahan dengan mata terpejam.

”Liz?” Sena mencoba memastikan Eliz benar-benar tidur, Eliz mendengkur pelan, lelah dan puas. Sena begitu lega, bersandar di badan sofa sambil memegangi kejantanannya yang sakitnya luar biasa. Sebelum dirinya melakukan hal yang disesalinya, Sena mengambil selimut di lengan sofa, menyelimuti tubuh Eliz. Membiarkan wanita itu tidur. Sena tidak mau memindahkan Eliz ke dalam kamar, jika ia menyentuh Eliz lagi, Sena tidak yakin bisa

bertahan lagi. Lebih baik Eliz bangun dengan tubuh sakit karena tidur di sofa, daripada bangun dan sadar bahwa ia telah kehilangan keperawanan dengan cara yang tidak diinginkan. Eliz mungkin menginginkan kepuasan tapi jika boleh memilih Eliz pasti tidak mau kehilangan keperawanan dengan cara terpaksa.

Sena keluar dari apartemen Eliz untuk kembali ke apartemennya. Tangannya menatap ponsel—haruskah ia menghubungi Karmila lalu bercinta habis-habisan untuk meredakan rasa panas yang membakarnya dari dalam?

Sena berdiri gamang, menatap nama Karmila, satu sisi dalam hatinya menyuruhnya untuk tidak membuang-buang waktu. Tunggu apa lagi? Kalau tidak puas sampai ketiduran, Sena tidak akan tidur dan efeknya tidak akan hilang.

Tapi sisi satu lagi enggan untuk … bersama wanita lain sekarang.

”Brengsek!” Sena berjalan menuju bar mini di dapurnya, mengambil sebotol minuman dengan kadar alkohol paling tinggi, tanpa gelas, Sena meneguknya langsung dari mulut botol. Jika Sena tidak mau bersama Karmila malam ini, maka ia harus membuat dirinya mabuk berat

sampai tidak bisa bergerak. Alkohol membakar tenggorokannya, rasa panas di tubuhnya semakin menjadi, hasrat dan alkohol adalah perpaduan yang mematikan, kombinasi yang pas untuk membuat seseorang menjadi gila.

Sena terus minum bagai unta kehausan, menenggak sebanyak-banyaknya cairan itu agar bisa saling berperang di dalam tubuh.
Sayangnya terlalu lama hidup berteman dengan alkohol, cairan itu tidak lagi mudah membuatnya mabuk, butuh banyak sekali minuman untuk membuatnya teler.

Sena mencari-cari minuman lain yang mungkin bisa mematikan dirinya, seperti orang sakau yang mencoba mencari narkotika, Sena juga kesetanan mencari alkohol yang bisa membuatnya mati rasa.

Dulu, di kala ia enggan untuk hidup, Sena selalu melarikan dirinya dengan alkohol, jikalau bayangan ibunya terlalu enggan beranjak, maka alkohol akan membantu mengusir bayangan itu. Ia tidak bisa tidur sebelum mabuk, dan besok ketika ia bangun dan sadar lagi, Sena mencari alkohol lagi untuk melupakan segenap perasaan bersalah dan rindu yang membuncah.

Namun kini ia ingin mati rasa karena alasan yang berbeda, agar ia tidak kembali mendatangi apartemen Eliz lalu memperkosa wanita yang telah terlelap damai di sofa, Sena berniat mabuk agar ia tetap berada di apartemennya ini. Tidak masalah ia harus keracunan alkohol, Eliz adalah larangan yang tidak boleh disentuh. Ia sudah berjanji akan menceraikan Eliz secara utuh tanpa ada yang direbut paksa darinya.

Efeknya mulai terasa, dunia sudah mulai berputar di sekelilingnya, Sena berjalan sempoyongan menuju kamar, hampir menabrak dinding beberapa kali, tubuhnya

yang gerah nembuatnya melepaskan seluruh pakaian, tubuh telanjang itu berbaring telentang. Kejantanannya masih sekeras tadi, Sena menyentuh kejantanannya sendiri. Matanya terpejam untuk kembali mengingat bentuk kewanitan Eliz yang merah merekah, bersih dan wangi, nikmat dan manis. Sambil mengingat rasa Eliz di bibirnya, tangan Sena bergerak untuk menyentuh dirinya sendiri.

Inilah yang ia inginkan dari alkohol, kelumpuhan. Bukan kelumpuhan otak melainkan fisik, alkohol akan mencuri seluruh tenaganya agar Sena tidak bisa ke mana-mana, ia akan tetap berbaring di ranjang ini dengan

pikiran menyala. Pelepasan ia dapatkan dengan mudah karena membayangkan rasa Eliz yang tertinggal di bibir dan lidahnya, Sena menjilat bibirnya sendiri, kembali memuaskan hasrat yang tadinya ia tahan sekuat tenaga, kini ia biarkan pikiran paling cabul menguasai benaknya, ia biarkan bayangan paling erotis membimbing gairahnya, desahan, erangan dan geraman memecah keheningan, tangannya terus bergerak cepat pada kejantanan yang kian tegang, bayangan tubuh paling seksi menari-nari dalam benaknya, ia membayangkan bagaimana rasanya menghunjam ke dalam celah sempit milik wanita yang tinggal di sebelah, ia

membayangkan kejantanannya terkubur dalam-dalam tanpa ada yang tersisa, ia membayangkan bagaimana rasanya menyemburkan cairan hangatnya di dalam tubuh sintal nan seksi itu.

Bayangan paling nakal itu menguasai, memberinya kepuasan berkali-kali, hingga pada satu titik Sena kelelahan dan tidur dalam keadaan puas, telanjang seorang diri di kamarnya yang sunyi.

Jika sebelumnya Sena selalu tidur dengan menahan sesak akibat rasa bersalah nan tak mau beranjak, maka kali ini ia tidur damai tanpa ada rasa bersalah yang datang

menghantui. Tidak bisa dibilang nyenyak yang membuat tidurnya nikmat, tapi setidaknya setan dalam dirinya membiarkan Sena beristirahat barang sejenak.

SEBELAS

Bangun dalam keadaan linglung, telanjang dan juga tubuh yang sakit karena tidur di sofa membuat Eliz termenung beberapa saat lamanya. Benaknya mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi tadi malam. Seingatnya, Eliz dan Sena pergi makan malam bersama Han Adipati, lalu disuruh minum jamu—setelah itu hanya teringat sepotong-sepotong kenangan yang terpecah belah bagai *puzzle*, Eliz berkonsentrasi menyusun kepingan *puzzle* itu untuk membentuk satu kenangan yang utuh. Tubuhnya bereaksi aneh dimulai saat

perjalanan pulang dari makan malam, lalu …

ia dan sena berciuman!

Eliz membelalak, menyentuh bibirnya, bagai film yang sedang diputar, kenangan itu menunjukkan hal lain—hal yang lebih dari sekedar berciuman. Eliz mandi dan berendam air dingin, rasa panas di tubuhnya tidak kunjung pergi, dengan putus asa ia akhirnya menelepon Sena. Pria itu datang lalu … Eliz menenggelamkan wajah di bantal sofa. Lalu ia telanjang, berciuman, Sena melihat seluruh tubuhnya, mencium dadanya dan … mencium bagian tubuhnya yang paling tersembunyi. Kepalan tangan Eliz memukul-mukul bantal

sofa, bagaimana ia harus menatap Sena setelah kejadian memalukan ini?

Bahkan ia menikmati … pelepasan dari lidah pria itu berkali-kali. BERKALI-KALI! Camkan itu! Selama ini Eliz bahkan tidak pernah berbuat jauh dengan pacar-pacarnya, begitu menikah dengan Sena, ia malah … membiarkan pria itu melihat seluruh tubuhnya tanpa terkecuali, menyentuh payudaranya, dan yang lebih parahnya lagi … membiarkan Sena menjilatinya.

Haruskah Eliz kabur ke luar negeri untuk menyelamatkan wajahnya sekarang?

Selagi Eliz masih memukul-mukul bantal karena malu luar biasa, Sena sedang muntah-muntah

di dalam kamar mandi akibat *hangover*, ia minum berbotol-botol alkohol semalam, pria itu duduk bersandar di dalam kamar mandi, lemas dan juga sakit kepala luar biasa. Sambil memegangi kepala dengan kedua tangan, Sena kembali teringat apa saja yang ia lakukan sebelum mabuk.

Shit, hal pertama yang terlintas dalam benaknya begitu membuka mata adalah tubuh telanjang Eliz, lalu disusul dengan rasa manis yang Sena kecap dari kewanitaan Eliz, membuat kejantanannya mengeras—untunglah kali ini reaksi alami bukannya karena pengaruh jamu keparat itu.

Han Adipati sialan! Tua bangka itu benar-benar menyusahkan hidup Sena kemarin—tapi kalau dipikir-pikir juga tidak bisa dibilang susah, toh ia mendapatkan kesempatan sekaligus kenikmatan dari tubuh Eliz—*shit*! Sekarang bagaimana cara Sena mengusir bayangan cabul itu dari benaknya? Rasa yang tertinggal di lidahnya tetap tidak mau pergi, jejak itu akan selamanya tertanam di sana.

Eliz masuk ke dalam lift, berharap tidak berpapasan dengan Sena, sayang sekali, dunia sedang tidak mau bekerja sama dengannya, pintu lift kembali terbuka karena seseorang menekan tombol dari luar. Sena membeku,

menatap Eliz yang berdiri di sudut lift, pria itu masuk dan berdiri di sisi lain, keduanya tidak saling menyapa bahkan tidak saling bersitatap meskipun Sena tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik Eliz.

”Liz—“ Sena mengejar langkah Eliz yang sudah berjalan menuju kendaraannya.

”Kita bicara nanti, saya buru-buru,” Eliz bicara tanpa memandang Sena, wanita itu masuk ke dalam mobil lalu buru-buru pergi, meninggalkan Sena yang masih berdiri di tengah-tengah parkiran. Pria itu mengusap tengkuk lalu masuk ke dalam mobilnya sendiri.

Eliz tahu dirinya pengecut, ia tidak sedang terburu-buru, Eliz hanya belum mampu menghadapi Sena sekarang, jadi kabur adalah pilihan yang tepat, peduli setan kalau Sena menganggapnya pengecut, memandang wajah Sena saja Eliz tidak sanggup apalagi bicara dengan pria itu.

***

”Eyang harus berhenti mendatangi dukun dan mengganggu rumah tanggaku!” Sena nyelonong masuk ke rumah megah Han Adipati tanpa permisi, meskipun ia tidak butuh izin untuk memasuki rumah kakeknya ini, tetap saja kali ini Sena masuk dengan membawa ketidaksopanannya.

”Datang ke rumahku marah-marah, kamu mau aku coret dari ahli waris?!” bentak Han Adipati yang sedang bersantai di teras belakang.

”Aku bisa menghasilkan anak tanpa bantuan Eyang—“

”Mana buktinya? Istrimu belum hamil juga.”

Itu karena Sena tidak pernah menyentuhnya! Kalau diberi izin, mungkin sudah dari bulan lalu Eliz hamil karenanya.

”Hamil atau tidaknya, itu tergantung Tuhan—“

”Sudah jadi ustadz?” sindir Han Adipati, “sudah tobat kamu? Selama ini kamu buang-buang sperma di mana-mana, sekarang rasakan, karena spermamu sudah tidak memiliki kualitas yang bagus.”

Bukan salah spermaku!

“Makanya jangan suka main sama sembarang perempuan selama ini, sekarang kamu jadi mandul—“

”Aku nggak mandul, Eyang!”

”Apa buktinya kalau kamu nggak mandul? Menghamili istri saja tidak bisa—“

”Masalah istriku bukan tanggung jawab Eyang—“

”Dia juga cucuku!” sela Han Adipati.

”Pokoknya jangan datangi dukun mana pun lagi, memangnya kami ini setan sampai butuh dukun segala?”

”Eliz memang bukan setan, tapi kamu adalah setan!” Han Adipati menunjuk Sena dengan ujung tongkatnya.

”Kalau aku setan, lalu Eyang apa? Kaisar setan?!”

“Cucu laknat! Kubesarkan kamu dengan tanganku sendiri, malah kurang ajar!”

”Besarkan dengan tangan sendiri?! Eyang lupa kalau yang Eyang lakukan adalah mengusir aku dari Jakarta? Menyuruhku tinggal sendirian di LA? Itu yang namanya dibesarkan dengan tangan sendiri? Eyang membuang aku—“

”Pergilah,” Han Adipati berdiri membelakangi Sena, “pergi dari rumahku.” Han Adipati tidak akan sanggup mendengar kelanjutan dari kata-kata Sena.

”Aku tekankan sekali lagi, jangan mencampuri rumah tanggaku, aku sudah menerima perjodohan ini karena Eyang, seharusnya tinggalkan aku sendiri!”

Sena berbalik pergi, meninggalkan Han Adipati sendirian menatap langit yang mendung, pintu rumahnya dibanting kuat oleh Sena, Han Adipati sama sekali tidak terkejut. Tubuh tua renta itu berdiri dengan bahu terkulai, kepalanya mendongak menatap langit. “Kamu lihat itu, Ayudia? Anak kesayanganmu? Dia menuduhku membuangnya, memangnya tahu apa dia tentang aku? Yang satu menuduhku membuangnya, yang satu lagi menuduhku pilih

kasih karena aku dianggap lebih perhatian kepada abangnya. Sebenarnya, apa lagi yang harus kulakukan?”

Han Adipati duduk di kursi tuanya. Rumah itu megah, semua barang-barang di sana bernilai tinggi dengan harga yang fantastis, bahkan piring makannya saja terbuat dari porselen terbaik, satu-satunya yang tampak mencolok adalah kursi tua yang sekarang ia duduki, kursi tua yang dibelinya saat masih bekerja serabutan di sebuah pabrik, kursi tua yang dia beli untuk istrinya tercinta. Kini, kursi tua itu ia duduki hampir setiap detik, hanya duduk di sana lah Han Adipati tidak merasa sendirian,

rumah mewah ini terlalu besar untuk ia tempati sendirian. Namun, Han Adipati juga tahu bahwa ia memang ditakdirkan untuk sendirian.

Joko memandang majikannya dengan tatapan iba yang tidak berani ia tampakkan secara terang-terangan, siapa yang tidak iba pada Han Adipati yang kaya raya, memiliki segalanya namun tidak memiliki siapa-siapa selain kursi tua kesayangannya? Ia selalu bicara sendiri di atas kursi tua itu seolah sedang bicara dengan istrinya, ia menceritakan tentang cucu-cucu yang dibanggakannya dan hanya angin yang

menjadi pendengar. Setiap sudut ruangan yang sunyi menjadi saksi bisu kesepiannya.

Han Adipati, dengan rambutnya yang telah memutih dan punggung yang tidak lagi setegap dulu, sering berdiri sendirian di bawah pigura keluarga harmonis di mana anggota keluarganya masih utuh, memandang pigura itu dengan tatapan hampa. Dulu, rumah ini penuh kedamaian, cucu-cucunya berlarian di pekarangan, memenuhi udara dengan teriakan cerita. Kini, yang terdengar hanyalah suara detak jam yang seakan mengingatkan bahwa waktu terus berjalan, meninggalkannya sendiri dalam sepi.

Ruang makan yang luas, terdapat meja panjang yang dahulu penuh dengan hidangan dan tawa. Tetapi kini, meja itu hanya menjadi tempat ia makan seorang diri. Setiap suapannya terasa berat, bukan karena makanannya, melainkan karena tidak ada yang menemani. Setiap malam, ia hanya ditemani bayangan-bayangan kenangan, yang membuat hatinya terasa hampa.

Han Adipati tidak pernah meminta banyak, ia tidak pernah meminta kekayaan, karena kekayaan baginya bukanlah harta dan kemewahan. Ia hanya ingin mendengar suara-suara keluarga yang dulu membuat rumah ini

hidup. Tetapi, kejadian naas itu membuat semuanya hilang. Membuat seorang ayah tega meninggalkan kedua putranya untuk saling membenci, melarikan diri sendirian dan mencari wanita untuk menjadi teman hidupnya yang baru. Meninggalkan dua anak yang saling membenci, si kecil menuduh si besar sebagai pembunuh, dan si besar menuduh kakeknya membuangnya ke luar negeri. Semuanya saling membenci, tinggallah Han Adipati seorang diri, tersesat di dalam keheningan dan rasa sepi yang mendalam.

Semua orang kehilangan, apakah tidak ada yang menyadari bahwa Han Adipati juga

kehilangan? Suami kehilangan istri, anak-anak kehilangan ibu, tidak ada yang menyadari bahwa ada seorang ayah yang juga kehilangan anak perempuan satu-satunya yang pernah ia miliki. Jika suami yang ditinggal mati istri disebut sebagai duda, anak-anak yang ditinggal ibu disebut sebagai piatu, lalu apa sebutan untuk Han Adipati yang ditinggalkan oleh anak perempuannya satu-satunya? Tidak ada. Karena itu tidak ada satupun yang sadar bahwa jika semua orang merasa terluka, Han Adipati bahkan jauh lebih terluka.

Han Adipati mencengkeram tongkat tua yang tidak pernah lepas dari tangannya, tongkat peninggalan orang tuanya.

Semilir angin menyapa wajah keriput Han Adipati, mata yang sudah tidak bisa memandang dengan baik itu terpejam rapat.

”Tidak, Ayudia. Aku belum ingin pergi sebelum melihat kedua cucuku berbaikan. Jangan jemput aku sebelum mereka berpelukan tepat di depan mataku. Jadi biarkan saja aku kesepian, aku sudah berteman baik dengan yang namanya kesepian.”

***

Eliz mungkin berhasil menghindari Sena pada siang hari, tetapi ketika malam telah datang, Eliz tidak punya tempat untuk kabur, pria itu masuk tanpa permisi ke apartemennya dan kini duduk bersamanya di meja makan, menikmati dalam diam makanan yang Sena bawa untuk mereka.

”Liz—“

”Kamu mau teh?”

Sena menghela napas, “kalau lo nggak keberatan.”

”Mau teh apa? Chamomile? Jasmine? Atau teh—“

”Apa saja teh yang lo buat bakal gue minum.”

Eliz berdiri membelakangi Sena, sengaja berlama-lama membuat teh untuk mereka, padahal selama ini Eliz tidak pernah minum teh setelah makan makanan berat pada malam hari, baginya teh lebih enak dinikmati sore hari ditemani sepiring biskuit.

Sena mengamati punggung Eliz, tanpa bisa dicegah tatapannya jatuh pada bokong padat

nan seksi yang kini tertutupi oleh celana panjang, Eliz bahkan juga memakai baju kaos lengan panjang seolah tidak mau menunjukkan sedikitpun kulit tubuhnya selain wajah dan telapak tangan—*yeah, sekalian saja pakai turtleneck, sarung tangan dan menutup kepala! Atau perlu cadar dan penutup wajah lainnya?* Meskipun jengkel, Sena berusaha meredamnya. Lagi-lagi mengingatkan diri bahwa semua ini berawal dari kakeknya. Han Adipati sialan!

Eliz memasukkan gula ke dalam teh.

Karena sadar kalau Eliz hanya mengulur-ulur waktu, Sena akhirnya memutuskan untuk langsung bicara.

”Maafkan Han Adipati karena memaksa lo meminum jamu itu.”

Tangan Eliz terhenti di udara lalu kembali menuang gula. “Bukan salah kakek kamu, toh kita sudah menikah, Eyang tidak tahu kalau kita hidup terpisah.”

”Gue udah temui dia siang tadi dan minta dia supaya berhenti mendatangi dukun, memangnya kita kerasukan sampai dia butuh datang dukun?”

”Eyang kamu memang agak sedikit …,” *sinting*, “nyentrik, mungkin karena dia kesepian.”

”Kalau begitu harusnya dia menyusul Eyang Uti—“

”Sena, jangan berkata begitu, kalau Eyang benar-benar pergi, kamu juga akan kesepian.”

”Nggak juga.”

Eliz menuang gula lagi, sudah sendok ke berapa ini? Ketiga? Keempat? Yang pasti, teh ini tidak bisa dikonsumsi, terlalu banyak gula di dalamnya. Jadi Eliz membuang tehnya ke wastafel.

”Kenapa dibuang?”

Sudah saatnya ia menghadapi Sena secara langsung. Alih-alih menjawab pertanyaan Sena, Eliz memutuskan untuk berbalik, menatap pria itu. Tatapan mereka bertemu, keduanya langsung teringat bagaimana mereka berciuman penuh nafsu di lantai, bagaimana Sena menjilatinya di sofa, serta-merta Eliz membuang pandangan dengan wajah merah padam. Jika Eliz merasa malu, Sena malah terangsang karena wajah merah itu mengingatkannya pada wajah Eliz yang pasrah selagi Sena menjilatinya.

Fuck! Fuck! Fuck! Sena berpaling karena pikiran cabul yang memenuhi benaknya.

”Kita lupakan saja soal tadi malam,” ucap Eliz dengan suara bergetar. “Kamu dan saya tidak dalam kondisi normal, dan apa pun yang kamu lakukan pada saya—“ Eliz menelan ludah susah payah, “—kamu melakukan itu untuk membantu saya, saya belum sempat mengucapkan terima kasih.”

Apa yang Sena lakukan tadi malam memang guna membantu Eliz, tapi apa yang Sena pikirkan sekarang, bayangan yang memenuhi benaknya, Sena yakin Eliz akan menarik ucapan terima kasihnya barusan, malah akan

memberinya makian. Tangan Sena terkepal di atas pangkuan.

“Kamu tidak usah memarahi Eyang lagi.”

Tidak janji, jawab Sena dalam hati. Pertemuannya dengan Han Adipati siang tadi memang tidak bisa dibilang baik.

”Sena, Eyang tidak bermaksud jahat.”

”Dia suka mencampuri urusan orang lain—“

”Kamu bukan orang lain, kamu cucunya—“

”Cucu yang dia buang jauh agar tidak terus-terusan menangis di hadapannya?”

”Sena—“

”Cucu yang bahkan sudah menangis minta dijemput tapi dia nggak pernah datang menjemputnya—“

”SENA!”

”Lo nggak tahu gimana rasanya hidup susah payah sendirian di negara orang tanpa punya siapa pun! Lo nggak tahu semua itu, Elizabeth!”

Eliz tidak tahu apa yang membuat Sena tiba-tiba dilanda emosi sehebat ini. Ia memang buta terhadap kehidupan Sena, ia tidak tahu apa-apa, tapi bukankah pria itu jahat karena membentaknya barusan?

”Saya memang nggak tahu apa-apa, tapi kamu juga tidak berhak membentak saya seperti ini!”

Bukannya berhenti, Sena malah semakin tidak terkendali.

“Harusnya lo nggak usah terima perjodohan ini—“

”Kenapa kamu jadi nyalahin saya?!” Eliz tentu tidak bisa terima karena tiba-tiba disalahkan secara sepihak, “kenapa bukan kamu yang berusaha keras menolak?”

”Kakek brengsek itu maksa gue atau gue kehilangan semua uang gue!”

Uang. Ya, uang. Eliz hampir lupa tujuan Sena menerima perjodohan ini karena uang.

Wanita itu memandang sinis, “memangnya kamu tidak bisa hidup tanpa uang keluarga kamu? Begitukah selama ini kamu hidup? Mengemis uang dari kakek kamu?”

Wajah pria itu tampak tegang, rahangnya mengeras, menggambarkan upaya kerasnya menahan amarah yang membara di dalam dada. Bibirnya terkatup rapat, hampir membentuk garis lurus, seolah takut jika sedikit saja terbuka, kata-kata pedas yang ingin ia tahan akan meledak keluar.

”Kamu sudah dewasa, berhentilah jadi pengemis uang keluarga,” sinis Eliz begitu hebat, “ibu kamu akan malu punya anak laki-laki yang tidak bisa mandiri.”

Kedua alis Sena berkerut dalam, menambah kesan tajam pada tatapan matanya yang dingin dan mengancam. Sorot matanya gelap, seperti api yang membara dalam diam, memberi isyarat betapa dalam luka yang ia rasakan atas kalimat terakhir Eliz barusan. Ia menatap lurus ke depan, tak mau menunjukkan betapa kecewanya ia pada dunia yang telah melukainya.

Sesekali, ia menarik napas dalam-dalam, seolah berusaha mengusir panas dari dadanya. Namun, di wajahnya yang penuh kekerasan itu, tersirat kesedihan yang tak terucapkan. Di balik kemarahan itu, ada kepedihan yang membuatnya rapuh, tetapi ia tak ingin memperlihatkannya. Semua emosi yang bergejolak, ia kunci rapat-rapat dalam ekspresi wajah yang kaku—menyiratkan kemarahan, namun juga kesedihan yang dalam dan sepi.

Eliz berbalik, menatap teh dan gula di hadapannya.

”Kalau kamu terus-terusan mengharapkan uang dari Eyang, kamu akan hidup seperti pengecut.”

Suara benturan gelas dan keramik memecah keheningan, Eliz tahu bahwa ia telah mengobarkan api kemarahan Sena yang sempat ia redam, melecut kembali kemurkaan yang tadinya sempat tersisihkan.

”Lo benar, gue pengecut.”

Suara langkah kaki menjauh, setiap hentakannya memberitahu Eliz betapa marahnya Sena, disusul dengan bantingan pintu yang membuatnya tersentak. Eliz menoleh ke belakang, pada gelas yang hancur berkeping-keping di atas lantai.

Oh, tidak. Ia telah membuat Sena marah—bukan hanya marah melainkan murka.

DUA BELAS

Memangnya kenapa kalau ia hidup dari uang keluarganya?! Sena masuk ke dalam mobil dan membanting pintunya. Wanita itu tidak tahu apa-apa tentang hidupnya, wanita itu tidak tahu bahwa selama ini Sena juga bekerja, Sena mengelola bisnis keluarganya untuk siapa?! Sena mati-mati belajar menjalankan bisnis ini untuk siapa?! Untuk keluarganya!

Jika bukan dirinya yang membantu menjalankan perusahaan kakeknya, dari mana Abimana mampu berfoya-foya? Dari mana uang Abimana mampu hidup mewah impian semua

manusia?! Siapa yang mati-matian bekerja hingga tidak memiliki waktu untuk sekedar memikirkan dirinya sendiri?

Sena membawa mobil dalam keadaan marah menuju salah satu klub mewah langganannya, ia menghubungi Karmila.

”Sayang ….” Sapa Karmila dengan suara manja.

”Kamu di mana? Tunggu aku di Litera sekarang.”

”Oh, kebetulan banget, aku juga udah di sini.”

”*Good*.”

Sena menekan pedal gas lebih dalam lagi, cengkeramannya di kemudi mobil menguat

hingga buku-buku jarinya memutih. Amarah berkobar di dalam dada, tidak hanya amarah, semuanya menyatu, segala emosi berkecamuk hingga membuat Sena ingin meledakkan diri sendiri karena semua tekanan berbagai emosi dari segala sisi.

Benaknya mengingat lagi bagaimana ia berjuang untuk hidup di LA, bagaimana Sena berusaha bangkit dari segala keterpurukan yang menariknya untuk tenggelam. Berapa banyak sayatan di tangan kirinya saat ia mencoba menghabisi hidupnya sendiri. Setiap sayatan di tangan kirinya, bukannya membawanya pergi dari dunia ini, malah membawa kesedihan

mendalam, membawa kekecewaan ibunya karena memiliki anak yang tidak bisa menjaga adiknya sendiri. Sena sudah disalahkan oleh semua orang, ayahnya, adiknya, pamannya, dan Eliz tidak perlu ikut andil untuk menyalahkannya juga. Sena tidak butuh tambahan pembenci untuk membuatnya merasa lebih buruk lagi. Tanpa Eliz melayangkan kalimat tajam itu padanya, ia sudah memaki dirinya dengan semua kata buruk yang ada di dunia ini.

Mobil berhenti di Litera, Sena langsung masuk, mencari-cari keberadan Karmila di lautan manusia yang sedang berpesta, retinanya

menemukan seorang wanita sedang meliukkan tubuhnya yang berpakaian seksi, kain yang terlalu sedikit untuk menutupi tubuhnya yang tidak berlekuk secara alami. Sena melangkah lebar, menarik tangan Karmila kasar lalu membawanya menuju lantai dua. Karmila tersandung beberapa kali dan meminta Sena untuk memperlambat langkahnya, tetapi pria itu tidak peduli sama sekali, ia membuka salah satu ruang VIP tertutup dan membawa Karmila masuk, mengunci pintu itu dan duduk di sofa. Tangannya membuka tutup botol minuman alkohol yang sudah tersedia di atas meja.

Sena menenggaknya banyak-banyak, sama seperti ia menghabiskan malam-malamnya di LA meracuni diri sendiri dengan berbagai minuman, berharap alkohol akan mengangkat kepedihan yang ia rasakan.

”Kamu lagi ada masalah, Beb?” Karmila mengangkanginya.

”Buka celana aku.”

Tidak membuang waktu, Karmila membuka celana Sena untuk membebaskan kejantanan yang mengeras bagai kayu. Begitu Karmila hendak membungkuk, Sena menahan bahunya.

“*Ride me*,” pintanya, “*now*.” Kali ini perintah.

Karmila mendekatkan wajah agar bisa mencium Sena, tapi Sena berpaling, meneguk minuman tanpa jeda, tidak memberi Karmila kesempatan untuk mencium bibirnya, tidak mendapatkan bibir, maka Karmila mencium leher Sena penuh nafsu.

Sena memejamkan mata, alkohol terus mengisi perutnya, sayangnya kadar alkohol ini tidak ada apa-apanya hingga tidak akan membuatnya mabuk. Karmila mulai mengarahkan ujung kejantanan Sena ke kewanitaannya, dengan mudah menurunkan tubuh lalu mulai bergerak di atas Sena.

Eliz ....

Benak Sena tanpa komando malah membayangkan orang yang tidak seharusnya ia bayangkan. Sena memerintahkan otaknya untuk membuang bayangan wanita itu, wanita sok tahu yang sudah mengatainya pengecut, wanita sok tahu yang sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang hidupnya.

Eliz ....

Keparat! Semakin Sena mengusirnya, bayangan itu semakin tidak mau beranjak, bukan hanya tidak mau beranjak, benaknya dengan kurang ajar memutar kenangan tubuh Eliz yang polos dan indah, rasa Eliz di bibirnya, rasa Eliz di

lidahnya, rasa kulit lembut itu menempel pada kulitnya.

Kedua mata Sena semakin rapat terpejam, bayangan-bayangan cabul tentang Eliz membanjiri benaknya seolah memang sengaja untuk membuatnya gila. Ia membayangkan bahwa yang sedang bergerak di pangkuannya saat ini adalah istrinya. Kewanitaan Karmila menjepitnya saat wanita itu mendapatkan pelepasan, Sena terengah.

”*Don’t stop* ....” Suaranya yang parau terdengar. Karmila terus menungganginya dengan gerakan-gerakan binal, mencium lehernya karena Sena terus menghindari bibirnya untuk

dicium. Suara penyatuan terdengar jelas, desahan Karmila sedikit membuat Sena kesal karena tidak sama dengan desahan Eliz dalam benaknya, tidak sama dengan rintihan pelan namun indah yang didengarnya tadi malam. Kejantanan Sena terus dipompa dari atas, Sena terus mengingat wanita berbeda dengan wanita yang tengah berusaha memberinya kepuasan. “Eliz ….” Akhirnya nama itu meluncur dari bibirnya tanpa bisa ia cegah bersamaan dengan Sena mendapatkan klimaks.

Karmila terlalu sibuk dengan gairahnya sendiri hingga tidak sempat mendengar nama wanita

lain dari bibir Sena. Begitu semuanya selesai, Sena membuka mata.

”Sayang—“

”Keluar.” Sena menatap dinding.

”Sen—“

”Keluar, aku mau sendiri.”

”Kamu nggak bisa—“

”Aku transfer nanti.”

Hentakan Karmila yang marah besar diabaikan oleh pria itu, bahkan ketika Karmila membanting pintu kuat-kuat tidak membuat Sena berpaling. Ia mengancingkan celana lalu

bersandar di sofa, salah satu tangan menutupi mata selagi air mata tiba-tiba jatuh di wajahnya.

Tidak ada yang membuatnya merasa lebih buruk daripada ini. Bayangan wajah ibunya datang menghantui, ibunya pasti sangat kecewa melihat kelakuannya sekarang, ibunya akan kecewa karena Sena tidak pernah mau mendekati adiknya untuk merangkul Abimana di saat Abimana tersesat, ia tidak pernah datang mendekati kakeknya di saat kakeknya menangis karena kehilangan satu-satunya anak yang dimiliki, ia tidak pernah duduk di samping ayahnya yang kehilangan istri. Sena sibuk

meratapi diri sendiri sampai tidak peduli pada orang lain. Eliz benar, dia pengecut. Han Adipati tidak pernah membuangnya melainkan Sena sendiri yang melarikan diri. Ia tinggalkan segudang alasan untuk Abimana membencinya, ia tinggalkan segudang kekecewaan pada kakek yang mati-matian menyayanginya.

“Ma ….” Panggilan yang tidak berani ia sebut bahkan di dalam mimpi, kali ini meluncur keluar dari bibirnya. “Mama ….” Panggilan yang selama ini hanya sampai di ujung lidah tanpa ada keberanian untuk terlontar. “Maaf ….”

Sena membanting botol minumannya sampai pecah berkeping-keping, ia meraih salah satu

pecahan beling, menggenggamnya erat lalu meninju dinding dengan pecahan itu berada di dalam kepalan tangan. Darah segar mengalir dari tangan kirinya, darah segar yang membuat kemeja putihnya jadi penuh noda.

Tidak ada rasa sakit, yang datang malah rasa bersalah.

Sena sudah nyaris menyerah menanggung rasa bersalah ini. Jiwanya sudah rapuh ditimpa beban berat yang tidak mau terangkat.

***

Sena berdiri di depan pintu apartemen Eliz, tangan kirinya terkepal guna mencegah darah di telapak tangannya keluar lebih banyak, ia bisa saja masuk karena mengetahui *password* apartemen Eliz, tapi Sena memilih untuk menekan bel. Sekali … dua kali … tidak ada jawaban. Sena melirik pergelangan tangan, pukul dua belas malam, Eliz pasti sudah tidur.

Sena memutar tubuh dan melangkah—lalu berhenti di tempat. Eliz baru saja keluar dari lift

dengan memegang sebuah es krim di tangannya.

Mata wanita itu langsung tertuju pada lengan kiri Sena yang penuh tato, lalu pada kepalan tangan Sena yang penuh darah, darahnya bahkan masih menetes ke lantai.

Tatapan mereka bertemu. Pria itu berdiri diam, menatap istrinya dengan sorot mata yang penuh rasa bersalah. Sena tidak harusnya melampiaskan amarahnya pada Eliz, tidak seharusnya mengatai Eliz dan tidak seharusnya memecahkan gelas Eliz. Dalam keheningan itu, bibirnya terbuka sejenak, seolah ingin mengucapkan sesuatu, namun tak ada kata

yang keluar. Matanya yang biasanya tajam kini terlihat sayu, dipenuhi penyesalan dan kepedihan yang dalam.

Eliz menatapnya dengan sepasang mata polos dipenuhi oleh keteduhan. Tidak ada kilat sinis, marah ataupun benci, mata itu malah memandangnya khawatir. Sena menunduk sesaat, menghindari tatapan istrinya, seakan tak sanggup menanggung beban luka yang tergambar di wajah wanita yang telah menjadi pendamping hidupnya. Tangannya yang terluka mengepal erat, Sena diliputi perasaan gelisah, seolah itu bisa mengurangi rasa sakit yang ia tahu takkan mudah dihapuskan karena sudah

memarahi Eliz tanpa sebab. Tatapan pria itu beralih kembali pada istrinya, kali ini penuh dengan permohonan maaf yang tak terucap. Di dalam hatinya, ia ingin menjelaskan, ingin meraih tangan Eliz, namun ia takut takkan ada yang cukup untuk memperbaiki kesalahan yang ia buat. Wajahnya yang tertunduk dengan pandangan penuh rasa bersalah, hanyalah upayanya yang tersisa untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar menyesal.

Sena terkejut ketika tiba-tiba Eliz memeluknya, memeluk tubuhnya erat, membawa kepala Sena menunduk ke bahunya. Sena langsung menggerakkan tangan untuk balas memeluk

Eliz erat, tangannya yang berdarah mengepal di punggung Eliz, menodai kaos berwarna putih polos itu dengan noda merah. Eliz mengusap punggung Sena begitu lembut, membuat rasa bersalah kian menggerogotinya dari dalam. Begitu Eliz mengurai pelukan, Sena ingin mengucapkan sesuatu tetapi Eliz lebih dulu menariknya masuk ke dalam lift. Tidak menanyakan ke mana Eliz akan membawanya, Sena mengikuti dengan patuh.

”Masuk,” Eliz akhirnya bicara saat ia membuka pintu mobil di bagian pengemudi, Sena dengan patuh masuk dan duduk di kursi penumpang. Mobil melaju dengan keheningan, Sena terus

melirik dan tidak bertanya, toh pertanyaanya terjawab dengan sendirinya saat mobil Eliz memasuki sebuah rumah sakit ternama.

Eliz menariknya memasuki IGD.

”Eliz.”

Keduanya berhenti melangkah, Rezky menatap Eliz lekat, lalu pada Sena dan berakhir pada tangan Sena yang berdarah.

Sena tidak menyadari tindakannya sendiri, namun tangannya meraih tangan Eliz untuk digenggam, Sena tidak memberi Eliz pilihan untuk menolak karena ia menggenggamnya

begitu erat. Sena tahu Rezky memandangi tangannya—bukan tangannya yang terluka melainkan tangannya yang menggenggam erat tangan Eliz. Mantan kekasih Eliz itu terpaku pada tangan mungil dalam genggaman tangan Sena.

”Tangan Sena terluka, tolong periksa dan obati,” ujar Eliz memecah kebisuan di antara mereka.

”Ayo, ke sini.” Rezky seakan baru tersadar, pria itu melangkah lebih dulu, berpaling dari tangan suami istri yang bertaut di hadapannya. Sena mengikuti sambil tetap menggenggam tangan istrinya. Sena diminta duduk di ranjang, sebuah

meja mendekat, Sena meletakkan tangannya yang terluka di atas meja. Rezky segera memeriksanya.

”Tidak begitu dalam tapi harus tetap dijahit.” Suara Rezky begitu tenang, Sena penasaran karena pria itu mampu bersikap tenang di mana seharusnya Rezky terbakar cemburu karena Sena terus menarik Eliz berdiri tanpa jarak di sampingnya.

Eliz melepaskan genggaman mereka—Sena meraihnya lagi, menggenggam tangan mungil itu hingga membuat Eliz menatapnya lekat.

”Gue takut darah,” ujar Sena. Tidak, Sena tidak takut darah, ia pernah terluka lebih banyak dari

ini karena ulahnya sendiri, bekas sayatan di tangan kiri yang dipenuhi tato adalah buktinya. Sena hanya—baiklah, ia tidak punya alasan untuk ini, ia hanya ingin menggenggam tangan Eliz dengan erat. Murni karena dorongan kuat dari dalam hatinya yang tidak mampu ia cegah.

Eliz tidak lagi berusaha melepaskan tautan erat itu, ia berdiri di samping Sena, mengamati bagaimana Rezky membersihkan luka yang cukup lebar di tangan kiri Sena. Saat merasakan ibu jari Eliz bergerak lembut di punggung tangannya, Sena menahan senyum.

Hatinya yang tadi dipenuhi oleh perasaan buruk, disingkirkan oleh sentuhan ringan yang

entah Eliz sadari atau tidak, mata wanita itu fokus memandang tangan Sena yang mulai dijahit sementara ibu jarinya terus bergerak membelai punggung tangan Sena.

Sena membalasnya, membelai punggung tangan Eliz dengan ibu jarinya, sama persis seperti yang Eliz lakukan sejak tadi.

Eliz menoleh, menatapnya tanpa bicara. Tidak lama, bibir lembap itu tersenyum kecil. Sena terpaku dan ikut tersenyum.

Senyum pertama yang tercetak di bibirnya tanpa kepalsuan.

TIGA BELAS

Eliz masih memandangi gelas yang hancur berkeping-keping karena Sena membantingnya. Eliz berjongkok, mengamati pecahan gelas yang berhamburan, Sena pasti marah sekali sampai pria itu membanting gelas di hadapannya. Eliz menyadari bahwa ia melemparkan kata-kata buruk yang seharusnya tidak ia lemparkan kepada Sena, ia tidak berhak menghakimi kehidupan Sena, ia tidak tahu apa yang telah Sena lalui untuk mencapai titik ini, ia tidak berjalan di sepatu Sena hingga tidak tahu sebanyak apa langkah yang sudah terlewati. Eliz

merasa keterlaluan atas kata-katanya yang jahat.

Ponselnya bergetar, nama Eyang Han Adipati tertera di layarnya, buru-buru ia menjawab panggilan itu.

”Halo, Eyang.”

”Halo, Eliz,” suara Han Adipati terdengar parau.

”Eyang sakit?”

”Tidak, aku baik-baik saja.”

”Syukurlah.”

”Apa Sena di rumah? Dia tidak menjawab panggilanku sejak sore tadi.”

”Sena baru saja pergi, katanya ada sedikit urusan,” Eliz tidak bermaksud membohongi Han Adipati, namun ia tidak memiliki pilihan.

Han Adipati terdiam beberapa saat, pria di seberang sana menghela napas berat seolah banyak sekali beban yang ditanggungnya di usia senja ini.

”Dia marah padaku,” Han Adipati berujar pelan, “mungkin aku memang sedikit keterlaluan pada kalian.”

Ya, memang sedikit keterlaluan, Eliz pun tidak menyangkal. Tetapi dirinya tidak tega untuk mengatakannya secara terus terang, Eliz takut membuat hati Han Adipati ini terluka,

bagaimana pun pria tua ini sudah dianggapnya sebagai kakeknya sendiri.

”Aku mengerti kalau Eyang memang menginginkan cicit, tapi kehamilan tidak berada di tangan manusia, Eyang. Kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Tuhan.” Eliz berusaha memberi pengertian dengan kata-kata lembut, Eliz tahu Han Adipati tidak bermaksud jahat, hanya caranya saja yang sangat ekstrem.

“Kalau dia pulang, tolong sampaikan padanya agar jangan marah lama-lama padaku,”

”Iya, akan aku sampaikan.”

”Elizabeth.”

”Ya.”

”Kumohon tolong sedikit bersabar padanya. Dia … melewati banyak hal buruk sendirian, banyak luka yang membekas hingga membentuknya menjadi seperti sekarang. Aku turut memberi luka itu padanya. Memang sangat egois kalau aku yang memintamu untuk bersabar, sejatinya dia anak yang baik, hal-hal menyakitkan yang dilakukan dunia kepadanya membentuknya menjadi pria keras kepala. Sedikit saja, bersabarlah untuknya.”

”Baik, Eyang. Aku mengerti.”

”Kalau dia tidak pulang, biarkan saja dia menenangkan diri dulu. Kalau dia pulang, beri aku kabar.”

”Iya, Eyang.”

Eliz menggenggam ponselnya di tangan untuk beberapa saat lamanya, wanita itu memilih membersihkan pecahan gelas itu sebelum tidak sengaja melukainya nanti. Setelah semuanya bersih, Eliz berjalan ke sebelah. Ia menekan bel berkali-kali, tidak ada jawaban dari dalam, Eliz nekat masuk tanpa permisi, Sena mungkin akan mengusirnya tapi biarkan saja, Eliz ingin tahu apakah pria itu baik-baik saja atau tidak.

Pintu kamar utama terbuka lebar, Eliz masuk namun tidak menemukan Sena di dalamnya. Ia mengelilingi apartemen, tidak ada tanda-tanda keberadaan Sena, tempat terakhir yang belum ia kunjungi hanyalah kamar Dona. Nekat membuka pintu kamar, dia disambut desisan tidak senang dari Dona yang sedang menggapai-gapai kotak berisi makanannya. Apa Dona lapar?

”Akan aku bantu ambilkan tapi jangan cakar aku,” ujar Eliz menatap Dona.

”Meow *(buruan! Lapar!)”*

Eliz mendekat dengan hati-hati, meraih kotak makanan itu lalu buru-buru menuangkannya ke

wadah tempat makan, kali ini Dona tidak menunggu Eliz keluar dulu baru mendekati tempat makannya, ia langsung makan begitu saja karena memang begitu lapar.

”Papa kamu nggak sempat tuangin makanan tadi?”

”Meow *(kagak, tuh bapak-bapak memang tega! Gue pecat jadi bapak baru tahu rasa!)*”

”Kamu tahu papa kamu ke mana, Don?”

”Meow *(Nggak! Nggak usah nanya! Lagi makan, nih!)*”

Eliz berjongkok sambil memperhatikan Dona makan.

”Kamu kapan lahiran, Don?”

”Meow *(Mana gue tahu!)*”

Eliz hendak membelai kepala kucing itu tapi Dona langsung waspada sambil menggeram, memamerkan gigi dan cakarnya yang tajam. Melihat permusuhan yang Dona layangkan, Eliz menurunkan tangannya.

”Aku mau ngajak temenan, loh.” Eliz meletakkan dagu di atas lutut, matanya terus memandang Dona yang makan dengan lahap, karena wadahnya kosong, Dona mengeong lagi, Eliz segera mengisinya sampai penuh. “Aku baik, kan? Kamu jangan galak-galak, aku nggak gigit, kok.”

”Meow *(Bodo!)*”

”Ya udah, aku keluar dulu. Makan yang banyak habis itu tidur, ya.”

”Meow *(Dih, nggak usah sok perhatian!)*”

Eliz keluar dari kamar Dona, ia ingin menunggu Sena di sini tapi tidak tahu kapan Sena akan kembali, maka Eliz memutuskan untuk turun dan berjalan-jalan di taman apartemen, mengusir sepi sekaligus rasa bersalah yang menggantung di hatinya. Eliz bisa saja menghubungi Sena, tapi belum tentu pria itu mau menjawab panggilannya. Ponselnya bergetar memperlihatkan nama Maureen di sana.

”Halo, Reen.”

”Hai, Adik Ipar,” sapa Maureen ceria, “kamu lagi ngapain?”

”Nggak ada, lagi nyantai aja,” Eliz duduk di salah satu kursi taman, “kamu kedengarannya ceria banget.”

”Mas Nick ada waktu libur bulan depan, kami bakal ke Jakarta.”

”Serius?!”

”Iyaaaa!”

”Seneng banget! Kangeeeen.” Eliz mencengkeram ponselnya erat, “buruan pulang, kangen Noah.”

”Kangen aku, nggak?”

”Nggak, aku kangen Noah.”

”Dasar Adik Ipar jahat!”

Eliz tertawa. “Buruan pulang, *please*, aku udah sakau karena nggak ketemu Noah sudah dua bulan, atau kirim aja Noah pakai paket—“

”Ih, dikira anak aku ini barang?”

Eliz tertawa, “buruan pulang, aku beneran kangen sama Noah.”

”Iya, nanti aku kabarin lagi, aku tutup ya, Liz.”

”Iya, Reen.”

”*See you.”*

”See you.”

Senyum di wajah Eliz memudar memikirkan Sena, wanita itu kembali melangkah kali ini menuju supermarket, ia membeli sebuah es krim yang Eliz harap bisa meredakan rasa bersalah dan khawatir yang kini menimpa, setelahnya Eliz memutuskan untuk pulang.

Hal yang membuatnya terkejut adalah melihat Sena berdiri di depan pintu apartemennya, pria itu berbalik berniat menjauh—namun membeku di tempat saat menyadari keberadaan Eliz. Tatapan Eliz tertuju pada lengan kiri Sena yang dipenuhi tato lalu … tangannya berdarah! Bahkan darahnya masih

menetes di lantai. Eliz mengangkat pandangan, matanya mengamati ekspresi di wajah Sena, apakah pria itu masih marah padanya? Apa pria itu ingin membentaknya lagi?

Alih-alih melihat kemarahan, Eliz malah mendapati wajah itu menatapnya dengan perasaan bersalah, Sena berdiri dengan kepala tertunduk, matanya merah, bibirnya membungkam diam namun matanya mengucapkan permintaan maaf yang tidak terucap melalui kata-kata. Tanpa berpikir panjang Eliz memeluknya. Tubuh tinggi dan tegap itu menegang untuk sesaat sebelum Sena

membalas pelukannya begitu erat, saking eratnya Eliz merasa tulangnya akan remuk sebentar lagi. Tidak mendorong Sena menjauh, Eliz memilih mengusap punggung Sena dengan lembut.

Ia tidak bertanya dari mana saja pria itu atau apa yang dia lakukan hingga membuat tangannya penuh darah, alih-alih bertanya, Eliz malah ingin mengusap punggung kaku yang dipenuhi beban ini agar bisa rileks sedikit saja, mungkin banyak luka berdarah yang tidak Eliz lihat dari Sena, juga yang tidak ingin pria itu tunjukkan kepada orang lain, Sena yang sinting menyimpan luka yang tidak kalah ‘sinting’nya.

Eliz mungkin harus sedikit bersabar menghadapi pria ini, bagaimana pun Sena juga bersikap cukup baik kepadanya.

Eliz membawanya ke rumah sakit, Sena juga patuh tanpa banyak bertanya. Saat memilih rumah sakit ini, Eliz menyadari ada kemungkinan ia akan bertemu dengan Rezky, rumah sakit ini adalah rumah sakit keluarganya, jaraknya cukup dekat dengan apartemen dan rumah sakit ini juga berada di tengah-tengah kota. Apa yang Eliz pikirkan menjadi kenyataan, Rezky yang lebih dulu menyapa.

Ada rasa rindu yang membuncah, tapi Eliz merasa rasa rindu itu tidak sekuat dulu, ia

memang merindukan pria yang pernah menjadi kekasihnya selama satu tahun ini, namun rasa rindunya tidak lagi sama. Jika dulu seperti hujan deras, maka rindu yang dirasakannya kini lebih seperti hujan gerimis.

Mengamati bagaimana Rezky menjahit luka Sena, Eliz meringis, kepalanya berpaling untuk menatap Sena yang juga tengah menatapnya. Ia tersenyum kecil karena pria itu menggenggam tangannya begitu erat seolah begitu takut ditinggalkan, Sena juga tersenyum padanya dengan begitu lembut.

Eliz terpaku, terdiam dalam kekaguman yang sulit dijelaskan. Di hadapannya, senyuman

lembut itu tersungging, begitu tulus dan alami, seperti sinar matahari yang perlahan menembus kabut pagi. Senyuman itu tak berlebihan, hanya setitik lengkung di sudut bibir, namun memancarkan kehangatan yang tak bisa ia abaikan. Sejenak, dunianya terasa berhenti. Ia merasakan detak jantungnya berpacu, seiring matanya menelusuri setiap detail dari wajah itu—mata yang ikut tersenyum dan ketulusan yang menyelimuti ekspresi lembut itu. Ada ketenangan dan kebaikan yang seolah menular, membuatnya tak mampu berpaling.

Senyuman itu membangkitkan perasaan yang aneh, namun menenangkan. Ia merasa seperti tengah berada di ambang sesuatu yang hangat dan menyenangkan, sebuah keindahan sederhana yang membuat segalanya di sekelilingnya tampak lebih indah. Terpikat, ia hanya bisa diam, tersesat dalam keajaiban senyuman yang begitu tulus dan menawan.

”Sudah selesai,” kata-kata dari Rezky menyadarkan Eliz dan Sena yang sejak tadi saling berpandangan. Eliz melihat tangan Sena sudah terbalut dengan plaster anti air yang menutupi luka jahitan di telapak tangan Sena.

“Terima kasih,” Eliz yang lebih dulu membuka suara karena Sena hanya diam saja. “Tunggu sebentar,” Eliz melepaskan tangan Sena yang menggenggam tangannya untuk mengejar Rezky. “Dokter Rezky,” panggilnya secara formal karena IGD terdapat beberapa dokter dan perawat yang sedang bertugas, Rezky menoleh.

”Ya,”

”B—bisa kita bicara sebentar?”

”Ya.”

Rezky berjalan lebih dulu keluar dari IGD, Eliz mengikutinya.

Dua orang itu berdiri berhadapan, terdiam dalam kecanggungan yang sulit diabaikan. Mereka sama-sama menyadari keberadaan satu sama lain, namun tak ada yang tahu harus berkata apa atau memulai percakapan seperti apa. Sesekali, salah satu dari mereka menggeser posisi atau memainkan jemarinya, mencoba mengisi keheningan yang semakin terasa berat. Mata mereka berpapasan sejenak, lalu buru-buru beralih, seakan takut membaca perasaan yang mungkin tersembunyi di balik tatapan itu. Bibir mereka sedikit terbuka, seolah ingin mengucapkan sesuatu, namun hanya kata-kata yang tak terucapkan yang mengisi ruang di antara mereka.

Di sela keheningan itu, senyum kecil muncul, canggung namun penuh usaha untuk mencairkan suasana. Sayangnya, senyum itu berlalu begitu cepat, seperti percikan yang gagal menyulut percakapan. Keduanya kembali diam, berdiri dalam keheningan yang penuh harap dan rasa tak nyaman, bertanya-tanya kapan akhirnya salah satu dari mereka berani mengambil langkah pertama untuk berbicara.

“Kamu apa kabar, Mas?” Eliz yang memilih memecah kesunyian lebih dulu.

”Baik,” Rezky tersenyum kecil, “kamu gimana?”

”Seperti yang kamu lihat,” Eliz melarikan tatapan pada taman rumah sakit.

”Tangan Sena kenapa?”

”Ah, itu … nggak sengaja ngelukai diri sendiri kayaknya, aku juga nggak tahu, tiba-tiba tangannya udah luka aja.”

Keduanya berdiri diam. Masih dengan kecanggungan yang terasa kental.

”Liz.” Sena tiba-tiba mendekat, “yuk, pulang. Gue ngantuk.”

Eliz kembali menatap Rezky yang mengangguk, pria itu mendekati Sena. “Usahakan jangan terkena air dulu selama dua hari ini. Hari ketiga datang untuk kontrol jahitan.”

”Iya, Dok. *Thanks*.”

Rezky menoleh sebentar kepada Eliz sebelum menjauh setelah memberi Eliz senyuman kecil, mata Eliz mengamati punggung yang kini menghilang di koridor.

Jika Eliz memandangi Rezky, maka Sena memandangi Eliz, ada perasaan tidak suka tiba-tiba menyusup, melihat cara wanita itu menatap Rezky, Sena tidak suka.

Apa nama dari rasa ganjil yang kini memenuhi dadanya?

”Yuk, pulang.”

Lagi-lagi Eliz yang mengemudi, mereka duduk dalam diam sampai akhirnya Sena yang mengucapkan kata maaf lebih dulu.

”Maaf, gue ….” Sena berdehem, ia ingin mengubah panggilannya menjadi aku-kamu, apakah Eliz bisa menerimanya?

Coba saja! Hatinya bersorak menyemangati.

”Aku minta maaf,” Sena berujar pelan, “nggak seharusnya aku lampiaskan emosi sama kamu, aku salah. Dan … maaf juga sudah membuat gelas kamu pecah.”

Kening Eliz berkerut karena perubahaan panggilan yang Sena gunakan, tapi tampaknya

itu lebih nyaman daripada panggilan mereka sebelumnya.

”Aku juga,” Sena tersenyum lebar saat Eliz ikut mengubah panggilannya. “Nggak seharusnya aku menyerang kamu dengan kata-kata jahat itu, aku nggak tahu hidup seperti apa yang sudah kamu jalani selama ini, aku nggak tahu apa yang membuat kamu sampai menyimpan banyak luka, aku minta maaf atas kata-kataku yang mungkin terdengar cukup kejam bagi kamu.” Pria itu duduk dalam diam, berusaha tampak biasa saja, meski sebenarnya dadanya penuh dengan kebahagiaan yang ia sembunyikan. Di sampingnya, wanita itu

berbicara dengan nada yang lembut, sementara ia hanya tersenyum kecil, mendengarkan dengan seksama.

“Aku yang mulai lebih dulu,” jawab Sena.

”Tapi aku juga yang menyerang kamu, bahkan membawa-bawa ibu kamu dalam percakapan kita. Itu nggak seharusnya aku lakukan, Sena.”

Sesekali, Sena mencuri pandang, menikmati wajah yang telah begitu akrab namun tak pernah kehilangan pesonanya. Ia berharap tak ada yang menyadari debar di dadanya yang perlahan tapi pasti makin kuat.

“Eliz.”

”Ya,”

”Aku benar-benar dimaafkan?”

”Ya, asal kamu juga memaafkan aku.”

”Kamu nggak salah. Tapi kalau itu bisa membuat kamu merasa lebih baik. Ya, aku memaafkan kamu.”

Eliz menoleh sebentar, lalu tersenyum lebar. Sena ikut tersenyum. Pria itu merasa ada sesuatu yang berbeda hari ini, sesuatu yang begitu kecil namun bermakna. Wanita itu kini memanggilnya dengan cara yang lebih akrab, lebih hangat. Kata itu, panggilan yang mungkin sepele bagi orang lain, justru membuat

dadanya bergetar—seolah jarak yang pernah ada perlahan memudar. Sebuah panggilan sederhana yang berarti bahwa dinding yang ia rasakan mulai runtuh.

Diam-diam, ia tersenyum kecil, penuh syukur dan lega. Rasanya, beban yang selama ini menghantuinya perlahan mencair. Perubahan panggilan itu, meski sederhana, seperti sebuah sinyal bahwa ia telah dimaafkan, dan itu cukup untuk membuatnya bahagia tanpa banyak kata.

EMPAT BELAS

Eliz mengikuti Sena masuk ke apartemennya, Sena langsung menuju kamar Dona, mendapati kucing yang kini hamil tua itu tidur nyaman di tempat tidurnya yang berwarna pink, ia mendapati wadah makanan Dona masih bersisa makanan.

”Kamu yang kasih Dona makan?”

”Iya, tadi dia kayaknya kelaparan,” jawab Eliz yang menuang air ke dalam gelas lalu memberikannya kepada Sena yang meminumnya sampai habis.

”Aku lupa, terima kasih, Liz. Dona pasti besok ngambek sama aku.”

Eliz hanya tersenyum kecil, “mandi sana,” ujarnya mencuci gelas yang tadi dipakai untuk minum, “bersihkan bekas darah di tangan kamu.”

Sena masuk ke kamarnya, ia berniat membuka kemeja, tapi karena mendapat satu ide, ia urung membuka sendiri pakaiannya.

”Liz,” panggilnya dari dalam kamar.

”Ya,” sahut Eliz dari luar.

”Bantuin, dong.”

Tidak lama Eliz muncul di ambang pintu.

“Ada apa?”

”Sini, masuk. Bantuin buka kemejanya, tanganku sakit,” untuk lebih menyakinkan, Sena meringis. Memang tangannya terasa sakit namun satu hal yang Eliz tidak tahu bahwa Sena sudah begitu akrab dengan rasa sakit seperti ini, bahkan lebih sakit dari ini pun pernah ia tanggung sendirian.

Eliz membantu Sena melepaskan kemeja pria itu, melihat dada bidang Sena di depan mata—tangan itu terdiam saat ada satu tanda merah di bagian dada Sena. Sena mengernyit karena Eliz diam tidak bergerak, ia menunduk—*shit!*

Shit! Shit! Kapan Karmila membuat tanda merah sialan ini?!

”Kamu tadi ketemu pacar kamu?”

Perasaan Sena saja atau nada Eliz kembali terdengar dingin seperti kali pertama mereka bertemu?

”I—iya,” Sena menelan ludah susah payah. Bangsat! Mengapa ada tanda itu di lehernya? Ia tidak ingat kapan Karmila membuatnya. Brengsek!

”Kamu terluka karena berantem sama pacar kamu?” Nada Eliz terdengar makin sinis,

“berantem karena apa sampai rela ngelukain diri sendiri?”

”A—aku nggak berantem—“

”Oh.” Eliz melepaskan kemeja itu dari tubuh Sena, “udah, kan? Aku mau balik—“

”Liz,” Sena menahan tangan Eliz.

”Apa?” Eliz mendongak untuk menatapnya, tidak ada lagi kilau akrab yang tadi tersisa, hanya ada tatapan datar yang membuat Sena sadar bahwa jarak yang tadinya tadi runtuh telah Eliz bangun kembali. “Kamu mau ngomong apa? Buruan, aku capek.” Suara Eliz benar-benar tidak terdengar akrab, meskipun

panggilannya tetap aku-kamu, namun entah mengapa nada suaranya lebih dingin melebihi Eliz memakai saya-kamu padanya.

Pria itu merasa seluruh tubuhnya mendadak kaku. Ia berdiri di sana, terperangkap dalam tatapan tajam yang seolah bisa menembus segala alasan yang telah ia susun dalam kepalanya. Hatinya berdegup kencang, dan kedua tangannya tiba-tiba terasa dingin. Keringat mulai muncul di keningnya meski ruangan itu terasa sejuk. Dengan suara serak, ia mencoba membuka mulut, berusaha mengucapkan sesuatu, namun lidahnya terasa kelu. Kata-kata yang ingin ia lontarkan, yang

tadinya terdengar logis di pikirannya, kini menghilang begitu saja, meninggalkan hanya rasa gugup dan penyesalan yang memenuhi dadanya.

”Udah, ah.” Eliz menepis tangan Sena dari lengannya, wanita itu keluar dari kamar Sena dan meninggalkan Sena sendirian.

Bangsat! Kalau tahu begini, harusnya ia tidak berpura-pura tangannya sakit agar Eliz membukakan kemejanya. Harusnya Sena membuka sendiri kemeja sialan ini agar Eliz tidak melihat tanda merah terkutuk ini—tanda yang Sena sendiri tidak sadar ada di sana.

Sena masuk ke dalam kamar mandi sambil mengutuki diri. Bodoh! Tolol! Baru saja Eliz bersikap hangat padanya, bagaimana kalau Eliz kembali bersikap dingin? Ah, sial! Sial! Sena tidak pernah merasa setolol ini ketika menghadapi perempuan sebelumnya, namun tatapan Eliz yang jernih itu membuat Sena tidak berkutik. Ia bisa merangkai seribu alasan … tapi Sena merasa tidak bisa membohongi Eliz—lebih tepatnya tidak mau berbohong kepada wanita itu.

Jika Sena sibuk memaki diri sendiri, maka Eliz sedang sibuk marah pada sesuatu yang tidak ia tahu apa sebabnya. Wanita itu merasa hatinya

terusik, namun ia tak mengerti mengapa. Saat benaknya membayangkan Sena bermesraan dengan pacarnya, ada sensasi aneh yang muncul di dadanya—rasa sesak yang sulit dijelaskan, seolah ada sesuatu yang tak beres, meski ia tak tahu apa.

Tangannya terkepal erat, ia mengkhawatirkan Sena tetapi pria itu malah sibuk bermesraan dengan pacarnya? Mungkin sebaiknya Eliz tidak perlu membawa pria itu ke rumah sakit tadi. Biar saja dia terluka—meskipun hatinya tidak tega. Kini, Eliz merasa marah—namun pertanyaannya, marah kepada siapa?

Ia mencoba mengabaikannya, meyakinkan diri bahwa tak ada yang perlu ia pikirkan. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk menahan diri dan mengabaikan perasaan itu, berpikir bahwa semuanya pasti hanya ada di kepalanya. Tanpa menyadari bahwa sebenarnya, rasa cemburu kecil telah menyusup dalam hatinya—diam-diam, menyusahkan, namun tak sepenuhnya ia pahami.

***

“Liz!” Sena mengejar langkah Eliz yang keluar lebih dulu dari lift, tadi di dalam lift ia mencoba mengajak Eliz mengobrol, tapi wanita itu sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon—yang Sena bisa tebak adalah asistennya Eliz. “Liz.” Sena menangkap tangan Eliz.

”Ada apa?” Eliz menoleh, berusaha untuk tidak cemberut meski tetap saja wanita itu cemberut.

”Makan siang bareng hari ini, bisa?”

”Aku sibuk—“

”Aku ke kantor kamu, gimana?”

”Nggak usah, aku nggak bisa—“

”Kita ketemu saat makan siang,” Sena memutuskan seenaknya, pria itu berlari pergi menuju mobilnya sebelum Eliz melayangkan protes. Eliz memicing kesal dan masuk ke mobilnya sendiri. Siapa juga yang mau makan siang bersama pria itu?!

Tapi Eliz tidak dapat menghindar ketika Han Adipati menjemputnya ke kantor.

”Eyang?”

”Cucuku tersayang ….” Han Adipati memeluk Eliz begitu erat, “ayo makan siang bersamaku hari ini,” ajaknya.

Eliz memicing, mencoba melihat ke belakang Han Adipati, mencari tahu apakah Han Adipati membawa jamu lagi atau tidak.

”Tidak ada jamu kali ini, aku tidak menemui dukun lagi,” ujar Han Adipati menyadari pandangan waspada Eliz.

Ah, syukurlah, “baiklah, makan di mana? Eyang sudah hubungi Sena?”

”Kita jemput saja ke kantornya, lagi pula restorannya melewati kantor cucu laknatku itu.”

Mau tidak mau, Eliz mengikuti ajakan Han Adipati menuju kantor Adipati Group, ia

memasuki lobi yang sama mewahnya dengan Menara Zahid, Han Adipati disapa ramah oleh semua karyawannya.

”Eyang,” Sena yang baru saja keluar dari lift buru-buru berlari mendekati Eyang saat melihat Eliz berjalan bersama kakeknya itu, Sena takut akan ada tragedi lain kalau Eliz dekat-dekat dengan sang kakek, buru-buru ia berdiri di samping Eliz, “ngapain Eyang ke sini?”

”Aku mau mengajak kalian makan bersama.”

Sena melirik Eliz yang sama sekali tidak menoleh padanya, sepertinya wanita itu masih marah.

”Tunggu sebentar,” Sena bicara pada kakeknya sambil menarik tangan Eliz menjauh, ia menggenggamnya erat, tidak memberi Eliz kesempatan untuk menolak, tidak ingin menimbulkan keributan karena Eliz tahu mereka sedang dijadikan pusat perhatian, maka Eliz mengikuti Sena.

”Ada apa?” Eliz mendongak dengan raut wajah tidak senang.

”Kamu marah sama aku?”

”Kenapa aku harus marah? Memang kamu ada salah apa?”

Itu juga yang Sena pikirkan, memangnya dia ada salah apa? Tapi Sena merasa memang ada sesuatu yang salah di antara mereka sejak insiden Eliz melihat tanda merah di lehernya semalam. Sikap hangat wanita itu sebelumnya sirna seolah Eliz memang tidak pernah sehangat itu, seolah percakapan mereka dengan nada akrab hanya menjadi khayalan Sena semata.

Sesuatu menarik perhatian Sena dari kejauhan, pria itu bergerak cepat untuk memeluk Eliz.

”Sena—“

”Ada mantan pacar kamu yang brengsek itu,” bisik Sena. Eliz menolehkan kepala, dari

kejauhan Farel sedang bersama pacarnya yang merupakan mantan sahabat Eliz—memandang ke arah mereka.

”Gunanya aku dipeluk untuk apa?” Eliz diam-diam mencubit pinggang Sena.

Pria itu meringis, “untuk kasih mereka tontonan,” pria itu tersenyum lebar pada kakeknya yang memutar bola mata melihat ulahnya memeluk istri di tengah-tengah lobi.

”Lepas—“

”Sebentar lagi,” Sena menunduk, mencium puncak kepala Eliz baru setelah itu melepaskannya, wanita itu mendongak dengan

tatapan tidak terima, Sena mencoba memberikan sebuah senyum yang bisa meredakan kemarahan Eliz yang tanpa sebab, bukannya membuat Eliz tenang, Eliz makin menatap kian tajam.

“Nggak usah peluk-peluk aku lagi,” desisnya marah lalu mendekati Han Adipati, “ayo, Eyang, Eyang pasti lapar.” Eliz memeluk lengan kiri Han Adipati yang tertawa pelan.

Sang kakek mencibir sang cucu dengan tatapan meremehkan, *kamu lihat istrimu lebih pilih aku?*

Jangan ajak aku berkelahi! Sena membalas cibiran itu dengan pelototan tajam.

Han Adipati mencibir, *kamu pasti membuat istrimu kesal tadi pagi. Dasar bodoh!*

Eliz sama sekali tidak menoleh saat mereka melewati Farel dan pacarnya, tidak melirik sedikitpun sementara Farel dan wanita yang bersamanya menatap Eliz dengan tatapan berbeda, satu penuh kebencian dan satunya diam-diam menyesal karena telah mengkhianati Eliz dulu.

Sena disuruh duduk di kursi depan di samping Joko sementara Eliz dan Han Adipati duduk di kursi belakang, Sena tidak diikutsertakan dalam percakapan kali ini, Han Adipati sengaja melakukannya untuk menggoda Sena

sementara Eliz sengaja tidak mengajak Sena bicara karena masih merasa marah walaupun ia sendiri pun bingung marah atas dasar apa kepada Sena? Namun, perasaan wanita bukanlah sesuatu yang bisa dicerna menggunakan logika.

“Apa yang kamu lakukan sampai dia marah?” Han Adipati memanfaatkan waktu untuk bertanya kepada Sena ketika Eliz pamit pergi ke toilet setelah mereka makan.

“Aku nggak ngelakuin apa-apa—“

”Mana mungkin nggak ngelakuin apa-apa tapi dia marah begitu? Cucu bodoh! Bisa-bisanya membuat istrimu cemberut.”

Sena menghela napas, ia juga tidak mengerti perubahan sikap Eliz karena apa, sebelumnya mereka baik-baik saja, apa karena tanda merah di lehernya ini? Eliz marah karena itu? Tapi apa alasannya?

Ah, ini membingungkan.

”Tanganmu kenapa?” Han Adipati menatap tangan cucunya yang diperban.

Sena menurunkan tangannya dari atas meja, menaruhnya kembali ke atas paha.

”Aku nggak sengaja memecahkan botol,” Sena sengaja memecahkan botol dan menggenggam pecahan kaca itu sambil meninju dinding, setiap

kali ia merasakan perasaan bersalah yang begitu hebat, Sena akan berusaha menyakiti diri sendiri. Lengan kirinya penuh tato bukan tanpa alasan, semua itu untuk menutupi banyaknya bekas sayatan di sana. Ia cenderung suka menyakiti diri sendiri kalau sudah begitu putus asa.

Han Adipati berpaling, bukannya ia tidak tahu dengan luka-luka di lengan Sena, banyaknya sayatan karena cucunya suka menyakiti diri sendiri, itu cara Sena menghukum dirinya sendiri. Han Adipati tahu tindakan itu berbahaya, tetapi ia tidak punya kuasa atas diri

Sena. Ia tidak bisa mencegah Sena melakukan itu karena Sena tidak mau tinggal bersamanya.

Kedua tangan Han Adipati terkepal di atas paha.

”Beli bunga untuk istrimu, rayu dia dengan permintaan maaf, tidak peduli kamu salah atau tidak, harus kamu yang meminta maaf. Salah satu cara menjaga pernikahan adalah meminta maaf di setiap pertengkaran meskipun pertengkaran itu tidak dimulai darimu. Rendahkan dirimu di hadapannya, maka dengan begitu dia akan memaafkanmu lagi.”

Tumben, cibir Sena dalam hati, *tumben nasehatnya kali ini bener, biasanya nyeleneh.*

Sena melirik Joko, ia mencari-cari *paper bag* yang biasanya selalu ada jika makan bersama, isinya pasti hal-hal aneh, Sena tidak mau tragedi jamu itu terulang lagi.

”Tidak ada jamu kali ini, aku tidak sempat pergi ke dukun,” ujar Han Adipati menyadari apa yang dicari cucunya, sama seperti Eliz yang langsung waspada melihatnya ketika menjemput wanita itu. “Lain kali saja kubawakan jamu lagi.”

”*No, thanks.* Nggak butuh,” sahut Sena.

Eliz tidak mengajaknya bicara bahkan ketika perjalanan pulang dari makan siang mereka, Han Adipati menurunkan Sena lebih dulu baru mengantar Eliz kembali ke kantornya.

Mengikuti saran kakeknya, Sena membeli sebuket besar bunga lily, ia berdiri di depan pintu apartemen Eliz lalu menekan bel. Pintu dibuka, wajah Eliz yang galak menyambutnya.

”Mau apa?!”

Buseeet, galak bener.

”Hai, aku bawain kamu bunga—“

”Nggak butuh!” Eliz menutup pintu, karena panik Sena menahan pintu dengan tangan

kirinya yang terluka, membuatnya mengaduh karena tangannya terjepit saat Eliz mendorong pintu agar menutup. Eliz buru-buru membuka kembali pintunya, meraih tangan kiri Sena yang berdarah lalu menatapnya khawatir.

”Berdarah, Sen,” Eliz begitu panik, tanpa berpikir panjang Eliz menarik Sena menuju lift. Sena tidak bertanya Eliz akan membawanya ke mana, ia sudah bisa menebak, pasti rumah sakit. Sena mengikuti dengan patuh, selagi ia bisa berdekatan dengan Eliz, setiap hari ke rumah sakit pun akan Sena lakukan.

“Jahitannya tidak apa-apa, tapi usahakan jangan terjepit pintu lagi, kalau tidak, akan

dijahit ulang,” Rezky membalut tangan kiri Sena dengan plester anti air yang baru.

”Baik, Dok.” Sena melirik Eliz yang duduk di kursi tunggu, wanita itu tidak mau menemaninya, Rezky juga melirik ke arah yang sama.

”Dia sedang marah?” tanya Rezky.

”Hmm,” Sena hanya bergumam, ingin sekali mendelik dan bertanya-tanya, *ngapain nanya-nanyain istri gue?!*

”Ajak makan makanan yang pedas, amarahnya akan hilang setelah makan. Dia suka bakso,” Rezky menepuk bahu Sena sebelum berdiri

meninggalkan pria itu. Sena menatap punggung Rezky yang menjauh, mudah membaca perasaan Rezky karena pria itu bagai buku yang terbuka, Rezky masih sangat mencintai Eliz, yang cukup sulit adalah membaca perasaan Eliz karena Eliz tidak seterbuka Rezky, Eliz tipikal wanita yang memilih menyimpan segala sesuatunya sendirian.

Makanan pedas? Bakso? Sena menatap Eliz. Ia tersenyum kecil lalu mendekati wanita itu.

”Ayo, pulang.”

Begitu sampai di apartemen, Eliz hendak masuk ke apartemennya, tapi Sena menariknya ke apartemen pria itu.

”Ngapain?!”

”Aku mau masak ramen pedas. Kamu mau?”

Eliz diam sejenak.

”Aku punya kimchi, gyoza dan—“ Eliz lebih dulu membuka apartemen Sena dan masuk ke dalam, Sena tertawa tanpa suara, untuk makanan pedas, Sena mungkin harus berterima kasih kepada Rezky, tapi ia tidak akan mengajak Eliz makan bakso, ia tidak mau membangkitkan memori Eliz tentang Rezky, Sena ingin

membuat memorinya sendiri bersama wanita itu.

”Masak sekarang,” Eliz duduk di meja pantry sambil memainkan ponselnya. Bertitah layaknya seorang ratu kerajaan.

”*Yes, Your Majesty.*”

Sena menggulung lengan kemeja dan mulai memasak. Eliz diam-diam mengangkat pandangan dari layar ponsel, bibirnya tersenyum kecil melihat pria itu yang terampil menguasai dapur. Eliz meletakkan ponselnya, memandang punggung Sena dari belakang. Wanita itu duduk dengan tenang, mencoba terlihat biasa sambil mencuri-curi pandang

dengan hati-hati. Ia merasa gugup namun senang—sebuah kebahagiaan sederhana hanya dari melihat Sena tanpa sepengetahuan siapa pun. Baginya, diam-diam memperhatikan Sena seperti ini adalah rahasia kecil yang manis, sebuah momen yang ia simpan dalam diam, tanpa berharap apa-apa, hanya menikmati waktu untuk mengamati tanpa takut ketahuan.

LIMA BELAS

Eliz menunduk untuk menyuap ramen ke dalam mulut, ia mengunyah sambil menatap rambut panjangnya yang ikut terjuntai ke depan, Eliz mencari-cari karet gelang yang biasanya ada di pergelangan tangan, sayangnya ia lupa menyelipkan ikat rambutnya di tangan.

Sena yang baru akan menyuap ramen memperhatikan gadis itu yang sibuk mengatur rambut, ia berdiri dan pergi mengambil sesuatu dari dalam kamar, begitu keluar Sena berdiri di belakang Eliz lalu mengikat rambut Eliz

menggunakan sebuah ikat rambut. Eliz menoleh bingung.

”Ikat rambut siapa? Punya pacar kamu?” Ada nada tidak senang di balik pertanyaan itu.

”Punya aku, untuk ikat ini,” Sena duduk kembali di depan Eliz, menunjuk ke arah rambut bagian depan yang memang panjangnya hampir mencapai alis Sena, “kalau lagi olahraga aku ikat ke atas.”

”Oh,” hanya itu respon yang Eliz berikan, ia kembali menikmati ramen pedasnya dalam diam, Sena mendekatkan piring kimchi dan gyoza ke hadapan wanita itu, Eliz mencapit kimchi dengan sumpitnya lalu menyuapnya ke

mulut. Matanya melotot karena terkejut, “enak banget, beli di mana?”

Sena tersenyum kecil, “nggak dijual.”

”Hah?”

”Aku yang bikin.”

”Beneran?”

Sena mengangguk, ia mengunyah ramennya perlahan, “mamaku suka … makanan Jepang dan Korea,” pria itu menyuap ramen ke dalam mulut dan tidak lagi bicara.

Eliz mengunyah perlahan, matanya diam-diam mengamati ekspresi di wajah Sena. Pria itu menatap ramen di depannya, tetapi matanya

tampak kosong, seakan pikirannya melayang jauh. Tatapannya sayu, sedikit redup dan bibirnya tertarik ke bawah, menunjukkan kerinduan yang dalam. Entah Sena sadari atau tidak, ia sesekali menatap mangkuknya, lalu mendongak dan menghela napas panjang, seolah-olah menikmati makanan ini tak lengkap tanpa kehadiran sosok yang dirindukannya. Matanya berkaca-kaca, menunjukkan perasaan rindu yang menyesakkan, seperti kenangan hangat bersama ibunya saat makan yang kini terasa hampa.

Eliz makan dalam diam, ada suatu desakan yang timbul dari dalam dada yang menyuruhnya

untuk memeluk Sena sekarang, namun ia terlalu takut untuk melakukannya.

”Nggak suka?”

”Hah?” Eliz mendongak.

”Kamu melamun, nggak suka ramennya?”

”Suka,” wanita itu kini makan dengan lebih lahap, ia sangat menyukai ramen ini, rasanya enak dan pedas, jadi Eliz menghabiskan makanannya dalam sekejap.

Diam-diam, Sena tertawa geli. Ia mengamati setiap gerak-gerik Eliz dengan tatapan yang lembut dan penuh perhatian. Matanya fokus pada cara perempuan itu mengambil makanan

dengan gerakan halus, bibirnya sedikit tertarik membentuk senyum samar saat melihat ekspresi perempuan itu menikmati hidangannya. Sena menunduk, pura-pura sibuk dengan makanannya sendiri, tapi tidak bisa menahan diri untuk kembali melirik, merasa terpikat pada kesederhanaan dan kehangatan yang terpancar dari setiap gerakan wanita di hadapannya.

“Aku yang cuci piringnya.”

Eliz menumpuk alat makan yang kotor lalu membawanya ke *kitchen sink*, ia mulai mencuci piring dalam diam. Sena memutar tubuh, menopang kepala dengan salah satu tangan

memperhatikan Eliz dengan seksama, Sena merasa jantungnya berdetak lebih cepat saat melihat sosok Eliz yang sederhana namun begitu memesona. Setiap gerakan perempuan itu tampak lembut, penuh ketulusan—seolah-olah ia menaruh rasa di setiap hal kecil yang ia kerjakan. Tangan perempuan itu bergerak terampil, sambil sesekali tersenyum kecil, membuat pria itu semakin terhanyut dalam rasa kagum. Sena sadar betapa momen ini begitu sederhana, tapi terasa sangat istimewa baginya. Ada kehangatan yang menyusup dalam dadanya, perasaan nyaman dan bahagia yang sulit dijelaskan karena Sena juga tidak memahami apa yang sedang ia rasakan.

Perasaan ini begitu asing karena Sena baru mengalaminya sekarang.

”Jadi aku sudah dimaafkan?”

”Huh?” Eliz menoleh.

”Aku tahu kamu marah—meski aku tidak tahu salahku apa, tapi aku tahu kamu marah. Aku sudah dimaafkan?”

Eliz mengelap tangannya yang basah, bersandar di *kitchen sink*, menatap Sena. Eliz sendiri juga tidak memiliki alasan atas kemarahannya, itu refleks begitu saja ia rasakan, sulit memahami apa yang terjadi dalam hatinya saat ini. Tetapi karena Sena sudah membujuknya dengan

makanan, Eliz memutuskan untuk memaafkan pria itu.

”Aku nggak marah,” Eliz menghabiskan air minum yang tersisa di gelasnya lalu mencuci gelas itu. Jelas-jelas Eliz marah, tapi ia memilih untuk berdusta, karena kalau Sena bertanya alasannya, ia juga tidak bisa menjawabnya.

Untuk Sena sendiri, dirinya tidak pernah membujuk wanita dengan makanan sederhana seperti ini, biasanya ia selalu membujuk wanita dengan uang, tas, sepatu, atau perhiasan. Sesuatu yang tidak perlu repot-repot ia lakukan seperti memasak. Ia hanya perlu mengeluarkan uang tanpa perlu bersusah payah. Tetapi bagi

Sena, Eliz tidak layak diperlakukan seperti itu, bukan karena Eliz sama kaya sepertinya, tapi Sena ingin mendapatkan maaf karena usahanya—bukan karena uangnya. Jika perempuan lain, Sena tidak akan repot-repot berkeringat di dapur demi ramen pedas yang wanita itu makan sampai habis, tapi ini Eliz, wanita yang selalu memiliki kelembutan hati dibalik sikapnya yang terkadang dingin dan ketus.

“Aku pulang kalau begitu.”

”Aku antar.”

Eliz menoleh dengan kening mengernyit, “antar? Apartemenku di sebelah, hanya butuh

sepuluh sampai lima belas langkah untuk mencapai pintu.”

“Siapa tahu ada sesuatu yang terjadi meskipun cuma lima belas langkah, kejahatan bisa terjadi di mana saja,” jawabnya asal.

”Bisa dikatakan, kalau terjadi kejahatan kamu lah penjahatnya.”

Sena tertawa, membukakan pintu untuk Eliz dan mereka keluar bersama, ia sengaja melangkah kecil-kecil agar tidak sampai begitu cepat di depan pintu apartemen Eliz, langkah yang seharusnya cuma lima belas itu ia buat menjadi tiga puluh.

Sena tidak mau berpisah terlalu cepat dengan wanita itu, banyak yang ingin ia bicarakan, atau kalaupun tidak bicara, tidak masalah hanya diam memandangi Eliz sampai pagi, Sena yakin ia sanggup melakukannya. Ia sudah memiliki ratusan pacar dari berbagai ras dan negara, selama di LA, ia berganti pacar setiap minggu, begitu juga di Jakarta, Karmila, Anjelika, dan semua perempuan-perempuan itu hanyalah segelintir wanita yang pernah bersamanya, aslinya tidak bisa dihitung dengan jari, namun tidak ada satupun dari mereka yang pernah membuatnya enggan untuk berpisah. Selama ini setelah kebutuhannya terpenuhi, Sena akan kabur secepat mungkin. Baru kali ini

ia ingin berjalan lebih lama di samping seorang perempuan yang membuatnya bersikap norak bagai remaja yang tolol mampus!

Eliz sudah lebih dulu sampai di depan pintunya sementara Sena terus berjalan bagai siput. Wanita itu menghela napas sambil geleng-geleng kepala.

”Langkah yang ke berapa?” tanyanya.

”Dua puluh satu,” jawab Sena apa adanya.

“Aku cuma butuh tiga belas langkah untuk mencapai pintu ini, kamu bahkan belum separuh jalan tapi sudah dua puluh satu

langkah?" Eliz
memasukkan *password* apartemen.

"Tunggu aku sampai di sana," ujar Sena panik begitu pintu Eliz terbuka.

Wanita itu mengabaikan kalimat Sena dan masuk, kepala Eliz menyembul keluar, "*thanks* buat makanannya," lalu ia menutup pintu begitu saja.

Damn! Sena berdiri bagai orang bodoh di dekat pintu, ia menoleh ke belakang, dibandingkan pintunya dan pintu Eliz, Sena masih begitu dekat dengan pintunya sendiri, sementara ia masih cukup jauh dari pintu Eliz. Pria itu menunduk menatap kakinya, ia berjalan lebih

lambat dari siput, benar-benar tindakan orang tolol.

”Goblok,” makinya pada diri sendiri lalu berbalik masuk ke apartemennya karena merasa begitu dungu.

Eliz merasa ada gempa yang terjadi ketika tubuhnya berguncang—oh bukan, ia merasa sedang diguncang oleh sepasang tangan.

”Liz, bangun, Liz.”

”Sena?” Eliz membuka mata, pria itu sedang berada di kamarnya, hanya bertelanjang dada dan memakai celana pendek, “ngapain kamu?!” Ia menjerit kaget.

”Dona sudah lahiran, Liz. Anaknya dua, aku jadi kakek, buruan lihat anak-anak kamu.” Eliz dipaksa turun dari ranjang, bahkan ia bertelanjang kaki ditarik Sena ke apartemen sebelah, langkahnya sempoyongan karena masih mengantuk. “Tuh, lihat anak-anak Dona.” Pria itu menunjukkan dua anak kucing dengan penuh semangat.

Eliz mengucek mata, Dona berbaring di ranjang dengan dua anak kucing mungil berwarna putih di pelukannya, ia menatap galak pada Eliz yang masuk ke kamar bersama Sena.

”Lucu banget,” Eliz tersenyum melihat wajah dua anak kucing itu, senyumnya memudar saat

bertemu pandang dengan Dona yang menatapnya bagai musuh, “aku cuma mau lihat anak kamu aja, jutek banget,” sewot Eliz.

Berbanding terbalik dengan tatapan yang diberikan pada Eliz, Dona menatap Sena dengan tatapan polos dan imut, Eliz memutar bola mata pada perlakuan yang berbeda itu. Dasar kucing betina, batinnya kesal.

Sena memeluk anak-anak Dona di dadanya, begitu Eliz mengulurkan tangan mencoba menyentuh anak-anak Dona, Dona mendesis, wanita itu menarik kembali tangannya.

”Nggak boleh gitu sama mama kamu, Don,” ujar Sena menasehati kucingnya, “udah Papa bilang, kan? Jaga sikap sama Eliz.”

”Meow ….” Dona menjawab dengan pelan.

”Jadi, namanya siapa?” tanya Eliz menatap gemas dua anak kucing yang memiliki mata lucu, tidak seperti mata Dona yang tajam, anak-anaknya memiliki mata yang begitu polos.

”Dena dan Dino Adipati,” jawab Sena bangga.

”Ih, nggak kreatif banget. Nggak ada nama lain.”

”Nggak, mereka jadi keluarga 3D.”

”Terserah, deh.”

”Aku mau bawa mereka ke klinik buat diperiksa, sekalian buat nanya jadwal vaksin buat Dena dan Dino, kamu ikut, ya, temani aku,” ajak pria itu.

”Nggak, ah. Males.”

”Ayolah, Liz, sebentar aja.”

”Ya udah, aku mandi dan siap-siap.” Eliz berbalik dan kembali ke apartemennya, begitu ia sampai di kamar dan melewati kaca besar di dalam kamar, Eliz membelalak. *What the fuck?!* Jadi dari tadi ia keluar hanya memakai gaun tidur tipis ini? OH MY GOD! Eliz nyaris berteriak panik karena gaun tidurnya begitu

tipis dan nyaris tidak menutupi apa-apa, beruntung ia memakai celana dalam.

Selagi Eliz mengumpat-ngumpat karena baru menyadari pakaiannya, Sena sedang duduk di dalam kamar Dona, memperhatikan Dona yang sedang menyusui anak-anaknya, meski mata Sena tertuju pada Dona, pikirannya melayang ke mana-mana.

Tubuh putih dan indah milik Eliz hanya memakai gaun tidur tipis, Sena bahkan bisa melihat puncak payudara wanita itu dari balik gaun tidurnya—puncak yang pernah Sena kulum dan mainkan dengan lidahnya, kini kejantanannya mengeras dengan cepat, ia

menelan saliva susah payah, benaknya terus memikirkan bayangan cabul itu tanpa henti.

”Mama kamu seksi banget, Don,” gumamnya pada Dona.

”Meow *(bodo amat!)”*

”Sekarang Papa jadi ngaceng berat, gimana ini?”

”Meow *(nggak peduli! Ngaceng aja terus!)”*

”Duh, pikiran Papa udah ke mana-mana nih, Don.”

Meow *(pikiran lo aja yang cabul!)”*

Sena mengacak rambutnya dengan gusar, bayangan itu terus melekat bagai diberi perekat paling ampuh, terlebih ingatan-ingatan lain turut datang seolah sengaja ingin membuatnya gila.

Eliz keluar dari apartemen dengan wajah malu, bertepatan dengan Sena keluar dengan membawa *stroller* Dona, juga *pet carrier.* Eliz menahan tawa melihat pria itu mendorong *stroller*.

”Kenapa ketawa?” tanya Sena begitu mereka masuk ke dalam lift. Eliz mengintip ke dalam *stroller* di mana Dona bergelung nyaman dengan kedua anaknya.

”Nggak ada apa-apa, lucu aja ngeliat kamu bawa beginian.”

”Aku cakep, kan?”

Eliz memutar bola mata, “narsis,” jawabnya sinis di mana jawaban itu malah membuat Sena tertawa.

***

Antasena Adipati: Eyang, lihat cicit-cicit Eyang sudah lahir, namanya Dena dan Dino Adipati!

Han Adipati: Aku butuh cicit manusia! Bukan cicit berbulu. Ngomong-ngomong kamu tidak kreatif sama sekali!

Antasena Adipati: Tolong masukkan anak-anakku ke daftar ahli waris.

Han Adipati: SINTING!

"Joko."

Joko tergopoh-gopoh mendekat, “ya, Tuan.”

”Lihat cicit-cicit berbuluku, lucu sekali,” Han Adipati memperlihatkan foto yang dikirim Sena kepadanya, “warnanya putih semua. Perlu kumasukkan mereka ke daftar ahli warisku?”

Joko diam-diam memutar bola mata, “Tuan, mereka kucing, bukan manusia. Jadi jangan gila.”

”Ck, merusak *mood* saja, pergi sana!” usir Han Adipati. Sepeninggal Joko, Han Adipati menghubungi pengacaranya.

”Kucing? Tuan Han, tolong jangan berbuat hal aneh-aneh, kucing tidak bisa dijadikan ahli waris. Bagaimana kalau kita main golf saja?”

”Aku tidak mau main golf denganmu, pinggangku sakit!” Han Adipati menutup panggilan dengan kesal, ia berdecak, lalu tersenyum menatap anak-anak kucing Dona. “Dena, Dino, lucu sekali,” kakek tua yang kesepian itu tersenyum memandang kucing milik cucunya.

ENAM BELAS

Eliz bangun dengan kepala yang terasa berat. Keringat terasa membasahi gaun tidurnya, Eliz menyentuh kening, panas. Apa ia demam? Eliz melihat ke arah dinding kaca yang mengarah ke balkon, hujan deras di luar sana. Eliz memutuskan untuk kembali berbaring, ia meraih ponsel untuk menghubungi asistennya.

”Selamat pagi, Bu Eliz.”

”Fahmi, saya hari ini nggak masuk kerja, saya demam.”

”Perlu saya ke apartemen Ibu untuk mengantarkan obat?”

Mendengar kata obat, tenggorokan Eliz langsung terasa pahit. “Tidak perlu, tolong alihkan jadwal saya hari ini ke hari lain.”

”Baik, Bu. Semoga lekas pulih.”

”Ya, terima kasih.”

Eliz memutuskan untuk kembali berbaring sambil menahan rasa sakit di kepalanya. Lagi-lagi ponselnya bergetar, tanpa melihat siapa yang menghubungi, Eliz mengangkatnya.

”Halo.”

”Liz, makan siang sama aku hari ini, mau?”

Sena?

”Nggak bisa,” jawab Eliz pelan.

”Kenapa? Aku ke kantor kamu kalau kamu memang sibuk banget.”

”Aku nggak kerja hari ini, demam.”

”Demam?” Sena menepikan mobil ke bahu jalan, pria itu memutuskan panggilan melalui *bluetooth* mobil, berganti melakukan *video call* menggunakan ponselnya. Wajah Eliz yang pucat muncul pada layar. “Liz?”

”Hmm,” Eliz bergumam sambil memejamkan mata, “kenapa, Sen?”

”Sudah minum obat?”

”Nggak mau minum obat. Udah, ya, kepala aku pusing.” Eliz mematikan panggilan.

Sena mengantongi ponselnya, pria itu memutuskan untuk berbalik arah kembali ke apartemen, Sena memasuki apartemen Eliz, mendapati Eliz sedang berdiri lemas di dapur.

Pria itu menempelkan punggung tangannya ke kening Eliz, panas sekali. Ia mengambil alih gelas dari tangan Eliz yang sedang mencoba menuang air minum.

“Kamu nggak punya obat di sini?”

Eliz menggeleng sambil menerima gelas dari Sena, ia minum hingga setengah lalu

meletakkan gelas ke atas meja, Eliz duduk di kursi, memijat kepalanya.

Sena juga tidak ada stok obat di apartemennya, ada pun obat hanyalah obat untuk Dona dan anak-anak Dona.

”Kita ke rumah sakit,” putus pria itu.

”Nggak usah, aku cuma butuh tidur aja—“

”Badan kamu panas banget,” Sena menggendong tubuh lemas Eliz ke dalam kamar, mendudukkannya di tepi ranjang. “Ganti pakaian, aku tunggu di luar.”

”Sen, aku nggak mau ke rumah—“ ucapan Eliz terhenti karena Sena menutup pintu lebih dulu,

menahan kesal, Eliz mengganti pakaiannya. Ia menggulung rambutnya ke atas secara asal, Eliz memakai celana panjang dan *hoodie*, ekspresi di wajahnya cemberut begitu keluar dari kamar.

”Iya, kamu urus dulu semuanya, saya nggak ke kantor hari ini,” Sena menoleh ke belakang, Eliz sudah berdiri di dekat pintu, “saya tutup dulu, Mar.” Sena menyimpan ponselnya, pria itu sudah melepaskan jas juga dasi yang tadinya melekat di tubuh atletis itu. “Ayo,” lagi-lagi Sena menggendong Eliz.

”Nggak usah digendong, aku cuma demam, bukan lumpuh,” protes Eliz.

”Kamu jalan aja kayak orang teler, diem aja kenapa, sih,” mereka memasuki lift.

Eliz menatap wajah Sena dari sisi kanan, pada rahangnya yang tegas, rambutnya yang tidak bisa dibilang pendek tapi juga tidak begitu panjang, Eliz mengamati bentuk hidung Sena yang mancung dan juga tegas. Diam-diam, wanita itu menahan senyum.

Wanita itu merasakan detak jantungnya meningkat tajam saat lengan Sena melingkari tubuhnya, pria itu menggendongnya dengan mudah seolah Eliz sama ringannya dengan kapas. Kehangatan tubuh pria itu begitu dekat, membuat setiap saraf dalam tubuh Eliz terasa

hidup. Wajahnya terasa panas, dan pipinya memerah—jelas bukan karena demam—sementara ia berusaha menahan senyum yang tak bisa ia kendalikan.

Sena mendudukannya di kursi penumpang, memasangkan sabuk pengaman. Begitu dekatnya leher Sena dengan hidung Eliz kala melakukan itu, Eliz bisa dengan jelas mencium aroma tubuh Sena bercampur parfum yang disemprot ke tubuhnya, hidung Eliz nyaris bersentuhan dengan leher pria itu. Eliz berusaha tetap tenang, tetapi napasnya sedikit tertahan saat menyadari betapa dekatnya ia dengan Sena. Jarak yang tipis membuatnya tak

bisa berpaling; Eliz merasakan kehadiran Sena begitu kuat, aroma yang familiar namun memabukkan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Eliz berpura-pura tidur, ia takut Sena bisa membaca perasaannya melalui tatapan mata.

”Liz,” Tangan Sena menyentuh pipi Eliz yang terasa panas.

”Hmm,” Eliz bergumam, sentuhan ringan Sena di pipinya membawa kehangatan—meskipun tubuhnya terasa panas tapi Eliz merasa kedinginan. Wanita itu memeluk dirinya sendiri. Tidak lama, Eliz merasakan sebuah jaket tersampir ke bagian depan tubuhnya, aroma

Sena melekat kuat pada jaket itu, tanpa Eliz sadari ia menarik jaket Sena menempel pada hidungnya, mencium aroma Sena lebih dekat lagi.

Eliz membuka mata yang terasa berat ketika tubuhnya kembali digendong, rupanya mereka sudah tiba di rumah sakit. Sena membawanya masuk ke dalam untuk diperiksa.

”Eliz,” kepala Eliz menoleh mendapati Dokter Revanno Nugraha mendekat, salah seorang sepupu Eliz yang berprofesi sebagai dokter, “demam?” Tanya Vanno.

”Iya,” Sena membaringkan Eliz di ranjang, Vanno segera memeriksanya.

”Demam biasa, hanya butuh dua atau tiga hari istirahat. Tapi kamu butuh minum obat penurun panas dan sedikit vitamin,” ujar Vanno, “aku ambilkan dulu obatnya.”

”*Thanks*, Mas,” ujar Eliz bersandar lemas di ranjang. Sena duduk di samping wanita itu, “bukannya tadi kamu udah pergi ke kantor?”

”Iya, mutar balik,” jawab Sena.

”Eliz kenapa?”

Keduanya menoleh pada asal suara, Rezky berdiri di ujung ranjang.

”Nggak apa-apa, istri gue cuma demam,” jawab Sena, sengaja menekankan kata ‘istri gue’ saat bicara.

Belum sempat Rezky memberi komentar, Vanno datang dengan membawakan obat dan vitamin.

”Nggak,” protes Eliz menatap obat itu.

”Ah, aku lupa kamu paling susah minum obat, disuntik aja, mau?”

”Apalagi itu!” Eliz melotot galak.

”Jadi maunya apa? Minum obat nggak mau, disuntik takut. Kapan sembuhnya kalau dibiarin?” omel Vanno.

”Obat yang perlu diminum sekarang apa aja, Dok?” Tanya Sena.

Vanno memberitahu obat yang bisa diminum sekarang dan obat yang perlu diminum nanti setelah makan, Sena meraihnya, membuka plastik obat dan memasukkan obat itu ke mulutnya, pria itu menyambar air mineral yang ada di tangan Vanno. Semua orang menatapnya bingung, terlebih Eliz. Eliz yang sakit, mengapa Sena yang minum obatnya?

Namun ketika Sena membungkuk, menyentuh rahang Eliz dengan tangan lalu membungkam bibir Eliz dengan bibirnya, semua orang membelalak, Eliz tidak sempat bereaksi ketika

Sena mendorong obat dari mulutnya ke mulut Eliz menggunakan lidah, ia memastikan Eliz menelan obat dan juga air yang ia transfer melalui mulut. Eliz nyaris terbatuk, begitu Sena mengangkat kepala, matanya melotot tajam.

”Biar kamu cepat sembuh, yang penting obatnya sekarang udah ditelan,” Sena berujar santai.

Vanno geleng-geleng kepala sementara diam-diam Rezky melangkah mundur dan pergi dari sana. Sena melirik kepergian Rezky dengan senyum puas, Sena sengaja melakukannya—selain untuk membantu Eliz meminum obat—juga untuk membakar kecemburuan Rezky.

“Cara yang bagus,” komentar Vanno, “kalau begitu kalian bisa pulang dan melanjutkannya di rumah,” Vanno pergi setelah memberikan sebuah senyuman lebar, meninggalkan Sena yang tersenyum pongah dan Eliz yang mencubit lengan pria itu dengan sisa-sisa tenaganya.

”Harus banget caranya begitu?”

”Harus, kalau nggak, kamu lama sembuhnya.” lagi-lagi Sena menggendong Eliz menuju mobil.

Tanpa keduanya sadari, Rezky menatap dari jendela rumah sakit, matanya menatap sendu namun ia tahu tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka suami istri sementara Rezky adalah

orang luar. Haruskah ia tetap menunggu Eliz berpisah dari pria itu?

Rezky menatap perempuan yang telah mengisi hatinya dengan perasaan yang tidak bisa ia tepis begitu saja. Setiap kali Rezky melihat senyum hangat Eliz, ada perasaan manis yang terus mengguncang hatinya, namun segera diikuti oleh kenyataan yang menghantam: perempuan itu telah memiliki seseorang di sisinya—meskipun mungkin hubungan suami istri itu tidak didasarkan oleh cinta. Ia menahan napas, meredam gelombang perasaan yang berkecamuk, mencoba tersenyum seperti biasa, meskipun hatinya ingin berbicara lebih dari

yang seharusnya. Rezky tahu cintanya tulus, namun ia juga tahu bahwa menyimpan perasaan itu adalah cara terbaik untuk menghormati pernikahan Eliz sekarang. Rasanya seperti menyimpan sebuah rahasia yang manis dan menyakitkan, sebuah cinta yang tak boleh ia perlihatkan lagi secara gamblang, namun terlalu indah untuk ia buang begitu saja.

***

Eliz bangun dengan keadaan yang lebih baik daripada ia bangun di pagi hari tadi, wanita itu masuk ke dalam kamar mandi untuk menyikat gigi dan mencuci wajah, begitu keluar dari kamar, aroma makanan tercium dari dapur.

”Sudah bangun?”

Sena rupanya tidak pergi ke kantor, Eliz pikir Sena akan pergi setelah ia tidur karena pengaruh obat, ternyata pria itu masih berada di apartemennya, sudah berganti pakaian dengan pakaian biasa.

”Kamu nggak kerja?” Eliz bertanya sambil buru-buru duduk di kursi, kepalanya masih terasa berat meski tidak seberat tadi pagi.

”Nggak, tunggu sebentar lagi sup kamu siap dimakan.”

Eliz merebahkan kepala ke atas meja sambil menunggu, lima belas menit kemudian Sena menghidangkan semangkuk sup ayam dan juga bubur. Aromanya nikmat, membuat mulutnya berair.

Sena duduk di sampingnya meraih sendok, menyendok bubur lalu meniupnya, setelah yakin tidak terlalu panas, Sena mengarahkan sendok ke depan mulut Eliz. Wanita itu menatap kedua mata Sena sebelum membuka mulut.

Enak, meskipun lidahnya kini terasa pahit, tapi rasa buburnya tetap terasa enak. Selain makanan Jepang dan Korea, ternyata pria ini pintar memasak sup ayam dan bubur.

”Enak, kamu kayaknya jago banget masak.”

Sena tersenyum tipis, “mamaku selalu membuat ini setiap kali aku sakit,” dan setiap kali Sena bicara tentang ibunya, binar di matanya meredup.

”Kamu kayaknya deket banget sama mama kamu.”

”Sangat,” Sena menatap kedua mata Eliz, bisa melihat ada gunung kerinduan yang begitu

tinggi di kedua mata itu, “aku dan Abi memang begitu dekat dengan Mama.”

Eliz meraih tangan kiri Sena, menggenggamnya hati-hati, luka di tangan Sena sudah mulai membaik, ia menunduk, memperhatikan pergelangan tangan Sena yang terdapat banyak bekas sayatan, ujung jarinya menyentuh sayatan-sayatan itu dengan lembut.

”Sakit?” Ia mendongak dan menerima suapan lagi dari Sena.

”Nggak sama sekali,” karena rasa bersalah menusuknya lebih sakit dari luka di tangan itu.

”Kenapa?” jari Eliz membelai bekas-bekas sayatan yang ditutupi oleh tato.

”Karena hanya itu satu-satunya cara yang aku tahu agar … agar ….” Agar Sena bisa menangis, “makan yang banyak,” Sena menyuapinya lagi. Tidak lagi mengungkit soal bekas-bekas sayatan di tangannya. Ia tidak bisa berhenti melakukan itu, tidak juga meminta pertolongan kepada psikolog, tidak masalah Sena menjadi gila, ia juga tidak berniat untuk hidup waras selamanya.

”Luka ini ….” Eliz menyentuh luka baru di telapak tangan Sena, “karena berantem sama pacar—“

”Bukan,”

”Lalu?”

”Karena rasa bersalah,” Sena menunduk, karena rasa bersalah telah membentak Eliz begitu kasar, baginya membentak Eliz adalah suatu kesalahan yang tidak termaafkan.

”Bersalah karena apa?”

Sena tidak mau menjawab.

”Sen,” Eliz menatap Sena lekat, “rasa bersalah karena apa?”

”Buka mulut, makan.”

”Nggak, jawab dulu.”

”Buka mulut—“

”Jawab dulu,” Eliz menatap keras kepala.

Sena menghela napas, “rasa bersalah karena membentak kamu, seharusnya aku nggak melakukan itu. Saking beratnya rasa bersalah itu, aku ….” *Aku tidak punya cara lain untuk menyalurkannya selain menyakiti diri sendiri. Itu caraku menghukum diriku sendiri.*

Sena terkejut karena tiba-tiba Eliz memeluknya.

”Liz—“

”Kalau marah, marah aja, tapi jangan menyakiti diri sendiri. Kalau kamu merasa bersalah, minta

maaf. Bukannya malah sengaja melukai diri sampai berdarah.”

Namun cara itu ampuh untuk menghukumnya selama ini.

”Liz.”

Pelukan Eliz mengerat, “aku nggak tahu sesakit apa hidup kamu selama ini, Sen. Tapi berhenti menyakiti diri kamu seperti ini.”

Sendok terlepas dari tangan Sena saat ia memeluk Eliz dengan erat, membawa wanita itu ke pangkuannya.

“Apakah setelah kamu berdarah-darah seperti itu, kamu lega?”

Kepala Sena yang menyusup di leher Eliz menggeleng, ia tidak pernah merasa lega, justru ia ingin menghukum dirinya lebih banyak lagi, melihat darah keluar dari tubuhnya, ia ingin mengeluarkan darah lebih banyak, ia ingin menghukum dirinya lebih berat, lebih jahat dan lebih sakit. Sena tidak layak hidup dalam kedamaian.

Tangan Eliz mengusap lembut bahu Sena yang lebar. Ia bisa merasakan tubuh kaku ini begitu tegang menahan sesak.

”Janji sama aku, belajar untuk nggak melukai diri sendiri seperti itu lagi.”

Tidak! Sena tidak bisa menjanjikannya.

”Sen—“

”Makan, bubur kamu nanti dingin.” Sena mendudukkan Eliz kembali di kursi, pria itu menghindari menatap kedua mata Eliz, ia menyuapi wanita itu, mau tidak mau, Eliz membuka mulutnya. Tangan Eliz kembali meraih tangan kiri Sena, mengusap luka di telapak tangan itu dengan lembut.

”Ini luka terakhir, nggak boleh ada luka lagi.”

Sena tidak menjawabnya.

”Sena—“

”*Yes, Your Majesty,”* pria itu menjawab pelan hanya agar Eliz tidak terus menerus

memaksanya, “buka mulut kamu, belum ada separuh makanan yang masuk.”

Eliz membuka mulutnya, ia tahu Sena tidak benar-benar berjanji. Dan sejujurnya pula ia tidak nafsu makan lagi, bahkan merasa mual, tetapi karena Sena sudah susah payah memasak, Eliz menerima suapan itu dalam diam.

”Udah,” Eliz sudah sangat kenyang, “nanti muntah.”

Sena menghabiskan sisa bubur itu dalam sekejap, lalu mencuci piring.

”Obat kamu—“

”Jangan sekarang, aku bisa muntah,” Eliz kabur ke ruang TV, duduk meringkuk di sana sambil mencari film yang sekiranya bisa ia tonton guna mengusir kebosanan. Hujan turun begitu deras di luar sana membasahi kota Jakarta.

Sena menyusul tidak lama kemudian, menarik Eliz agar merapat ke tubuhnya, Eliz tidak menolak, Sena menyelimuti tubuh mereka dengan selimut yang tersampir di lengan sofa.

Sena menunggu setengah jam lamanya hingga ia yakin Eliz bisa meminum obatnya sekarang, begitu melihat Sena membuka plastik obat, secara otomatis Eliz menutup mulutnya rapat-

rapat. Mata yang bundar dan bening itu memandang Sena penuh permohonan.

”Nggak, obatnya harus diminum.”

”Tapi aku—“

Sena memasukkan obat ke dalam mulutnya, meminum air, lalu menyentuh rahang Eliz, membuka bibir Eliz agar bisa mempertemukan bibir mereka, lidahnya mendorong obat ke dalam mulut Eliz, memastikan Eliz menelannya sampai habis, setelah itu ia menjauhkan wajahnya.

Keduanya saling berpandangan dalam keheningan yang sarat makna. Tidak ada kata

yang terucap, namun mata mereka berbicara. Pandangan mereka terhubung, menciptakan aliran hangat yang menyelimuti seolah dunia di sekitar mereka perlahan menghilang. Mata mereka berbinar, masing-masing menyiratkan rasa sayang yang tertahan, seakan-akan takut jika perasaan itu diungkapkan, keajaiban momen ini akan sirna.

Seulas senyum tipis terlukis di wajah mereka, canggung namun penuh harap. Dalam tatapan itu, ada banyak hal yang ingin mereka sampaikan—perasaan kagum, dan keinginan untuk lebih dekat. Jarak di antara mereka terasa tipis, seolah hanya perlu sedikit

keberanian untuk menjembatani perasaan yang diam-diam telah terbentuk. Detik demi detik berlalu, namun Sena dan Eliz tetap bertahan dalam tatapan itu, saling memahami tanpa satu kata pun, menikmati kehadiran satu sama lain dalam diam yang begitu bermakna.

Ibu jari Sena mengusap bagian bibir Eliz yang basah karena air, menyekanya dengan hati-hati, masih dengan terus menatap istrinya, perlahan-lahan Sena menundukkan wajahnya lagi. Kali ini tidak ada obat, tidak ada alasan, ia ingin mencium Eliz tanpa perlu alasan. Begitu bibirnya menempel pada bibir Eliz, Sena memasukkan lidahnya ke dalam mulut itu dan

ciuman langsung berubah menjadi ciuman yang memabukkan.

TUJUH BELAS

Sena mencium Eliz begitu intens, melahap bibir Eliz tanpa jeda, lidahnya mengeksploitasi mulut Eliz dengan leluasa, Sena benar-benar melumat habis bibir lembap itu dengan kesungguhan yang dalam, begitu ia merasakan Eliz nyaris kehabisan napas, Sena menjauhkan wajahnya. Mereka terengah, Sena tidak mau berpaling dari mata cantik yang kini menatapnya dalam-dalam.

Dalam keheningan yang mendebarkan, mereka saling menatap, mata mereka berbicara lebih dari kata-kata yang mungkin tak terucap.

Perlahan, mereka kembali mendekat, napas mereka bertautan dalam jarak yang nyaris tak ada. Saat bibir mereka bertemu, ciuman itu lembut pada awalnya, perlahan namun sarat makna. Kemudian, keinginan tumbuh semakin intens. Mereka tenggelam dalam momen itu, menyatu dalam ritme yang semakin dalam. Tangan mereka saling mencari, menemukan, menarik satu sama lain lebih erat. Ciuman itu menjadi dalam dan penuh gairah, tak terbendung, seolah dunia di sekitar mereka menghilang sepenuhnya.

Tangan Sena tidak tinggal diam, menyusup ke dalam pakaian Eliz, menemukan pengait bra di

bagian punggung, melepaskannya dengan mudah, begitu merasakan payudara sekal itu tak lagi tertutupi, tangan Sena beralih ke depan lalu meremasnya dengan lembut.

Eliz mengerang, meremas rambut Sena dengan kedua tangan yang mencengkeram erat, bibir Sena menjelajahi leher, tangannya yang lain sedang membuka satu persatu kancing pakaian Eliz, begitu seluruh kancing telah terbuka, Sena mencium bagian atas payudara Eliz lalu meremasnya lembut, mendekatkan mulutnya ke bagian puncak nan keras lalu mengulumnya. Eliz mengerang keras, erangan yang sangat dirindukan oleh Sena, suara yang menimbulkan

semangat dalam diri Sena untuk mengulum lebih keras lagi.

"Sena …."

Sena melepaskan puting nan nikmat itu untuk menatap Eliz, bibir mereka kembali bertemu dalam ciuman yang penuh gairah. Sentuhan itu menggetarkan, mengalirkan kehangatan yang melintasi tubuh mereka, Sena dan Eliz seakan tidak mau kehilangan waktu, tenggelam dalam momen yang begitu menyihir bagai sebuah mantra. Setiap tarikan napas dan sentuhan terasa nyata, menghubungkan gairah antara keduanya. Sentuhan Sena melabuhkan rasa yang keduanya simpan diam-diam, penuh

gairah dan keintiman yang hanya mereka yang mengerti. Membebaskan bibir Eliz karena kehabisan napas, Sena kembali beralih pada payudara yang tidak berhenti ia sentuh, mencium dan membuat tanda kemerahan sebagai bentuk kepemilikan. Rasa posesif datang secara tiba-tiba dengan begitu menggebu-gebu, Sena ingin memiliki Eliz untuk dirinya sendiri, hanya untuknya seorang.

Tangan Sena bergerak menyentuh perut Eliz, Sena melepaskan ciuman pada payudara Eliz untuk menatap wanita itu, tatapan itu diiringi oleh jari-jarinya yang bergerak sedikit demi sedikit turun ke bawah, jari-jarinya merasakan

karet celana yang Eliz pakai, Sena menyusupkan tangannya ke dalam. Ia menunggu Eliz menolaknya atau memintanya berhenti, tetapi wanita itu hanya memandangnya dengan tatapan sayu, Sena mencari-cari tanda-tanda penolakan dibalik mata indah itu namun tidak menemukannya, sebaliknya, yang ia temukan adalah hasrat yang tampak panas terbakar, menghadirkan senyum di kala Jari Sena akhirnya berhasil mencapai apa yang ingin ia sentuh. Basah, hangat dan licin. Sena menyentuh klitoris Eliz dengan ibu jari, menghadirkan desahan pelan disertai kedua mata Elis yang terpejam, kepala Eliz bersandar di bahu Sena, membuat bibir Sena begitu dekat

dengan telinga Eliz, selagi ia menyentuh kelembapan yang manis di bawah sana, ia menjilat leher Eliz dengan sensual.

Kedua tangan Eliz mencengkeram bahu Sena dengan napas tercekat begitu Sena memasukkan salah satu jarinya melalui dinding hangat yang telah basah.

”*Enjoying my finger inside you?*” tanyanya dengan parau, ia tidak memasukkan jarinya terlalu jauh, hanya menggoda bagian depannya saja. Eliz menjawab dengan mencium pangkal leher Sena.

Oh, fuck! Itu tempat favoritnya untuk dicium, meskipun bibir Eliz hanya sekedar mengecup,

membuat Sena hampir kehilangan akal, ia terus menggerakkan tangan hingga pinggul Eliz tak lagi bisa diam dan ikut bergerak karena membutuhkan lebih. Suara Eliz begitu jelas di telinga Sena bahkan desah napas Eliz menggelitik daun telinganya, suara itu membawa kenikmatan tersendiri bagi Sena yang terus menggerakkan jarinya dengan pelan.

“Sen, oh!” Eliz memeluk lehernya kuat dengan pinggul yang bergerak kian cepat, Sena menghentikan gerakan jarinya dan membiarkan Eliz yang menggerakkan sendiri pinggulnya, “oh!” napas Eliz semakin berat, lalu wanita itu

melenguh kuat disertai cairan yang membanjiri jari Sena. Begitu basah hingga Sena ingin sekali menjilatnya sampai kering.

Samar-samar suara ponsel terdengar, tidak ada satu pun dari mereka yang peduli pada ponsel itu, terlebih Eliz yang merasa tubuhnya langsung lemas tak berdaya, ponsel terus bergetar, Sena berusaha keras mengalihkan perhatian kepada ponsel. Nama Eyang tertulis di layarnya. Ia mengabaikan panggilan yang pertama dan kedua, namun Sena tidak bisa mengabaikan panggilan yang ketiga. Dengan terpaksa, Sena mengeluarkan jarinya dari dalam celana Eliz, menjilat jarinya sampai

kering sebelum meraih ponsel untuk menjawab panggilan. Eliz masih memeluknya lekat bagai koala, kepala wanita itu rebah di bahunya. Dengan satu tangan mengusap kepala Eliz, tangan yang lain memegangi ponsel.

”Eyang.”

”Sena,” suara kakeknya terdengar lesu, tidak ada sapaan cucu laknat yang berarti kakeknya ingin bicara hal yang serius.

”Ada apa?” Tanya Sena sambil memperbaiki posisi Eliz agar bisa lebih nyaman di pangkuannya, Sena mulai menyadari Eliz mengantuk karena desah napasnya mulai terasa teratur, seharusnya ia membaringkan

Eliz karena wanita ini akan jatuh tertidur—mungkin pengaruh obat, tapi Sena tetap memeluknya di dada, enggan melepaskan tubuh Eliz untuk berbaring. Sena terus mengusap kepala Eliz, kening wanita itu menempel di kulit lehernya, suhu tubuh yang masih cukup panas.

”Kurasa kamu harus bicara pada adikmu.”

Mendengar kalimat barusan, tubuh Sena menegang, gerakan tangannya yang mengusap kepala Eliz terhenti.

”Apalagi ulahnya kali ini?”

”Membeli yacht untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, aku tidak masalah kalau memang dia mau membeli kapal sialan itu, tapi yang aku tidak senang, dia mengajak teman-temannya berpesta. Dan … ada beberapa di antara mereka pemakai narkoba. Silakan lakukan kenakalan apa saja, aku tidak akan melarang dia menikmati masa muda, tapi jangan narkoba. Jangan yang satu itu.”

“Eyang pasti tahu kalau dia tidak mau bicara padaku, apalagi mendengarkan perkataanku.”

”Dia juga sudah tidak mau mendengarkan perkataanku, kalau dia sudah tidak mau mendengarkan kamu, ayahnya lalu aku, kata-

kata siapa yang mau dia dengarkan sekarang? Setan dalam kepalanya?”

Tangan Sena mengepal di atas paha.

”Eyang—“

”Setiap kali bicara dengannya, dia menuduh aku memarahinya. Kalau setiap kata yang keluar dari mulutku dianggap kemarahan, kapan dia akan sadar kalau semua kalimatku untuknya adalah ungkapan kasih sayang?”

”….”

”Aku sudah berjanji pada Ayudia untuk menjaga kalian berdua—“

”Eyang tidak perlu melakukannya—“

”Lalu apa lagi yang harus kulakukan? Duduk-duduk saja menunggu malaikat kematian menjemput? Atau berpesta setiap hari seperti yang adikmu lakukan? Atau bekerja sampai aku mati?”

Sena memejamkan mata sambil menghela napas pelan. Rasa tanggung jawab yang bahkan lebih besar daripada gunung kini semakin bertambah besar lagi. Tanggung jawab yang ia pikul seorang diri.

”Baiklah, aku akan bicara padanya. Di mana dia sekarang?”

”Bali, dia akan pulang dua hari lagi atau mungkin besok. Tidak perlu bicara melalui telepon—“

”Aku juga tidak bisa bicara melalui telepon karena dia memblokir nomorku.”

”Bicara langsung saja, nanti kuberi kabar kalau dia pulang.”

”Ya, Eyang tidak perlu mengkhawatirkan kami—“

”Kalau kalian mau aku tidak khawatir lagi, tunggu aku mati.” Han Adipati memutus telepon secara sepihak. Sena menghela napas

panjang, menyandarkan kepala di punggung sofa. Helaan napasnya terasa begitu berat.

Dengkuran pelan memutus lamunan Sena, ia menoleh untuk menemukan Eliz benar-benar telah tertidur lelap, bibirnya membentuk senyum kecil, Sena mencium sisi kepala Eliz dan membiarkan bibirnya tetap menempel di sana untuk beberapa lama sebelum Sena membawa Eliz ke kamar agar bisa beristirahat dengan lebih baik.

Wajah polos dengan kecantikan alami itu tertidur begitu damai, Sena mengecek suhu tubuh Eliz yang masih hangat, ia menyelimutinya sampai ke dada. Bukannya

beranjak dari sana, Sena duduk di tepi ranjang, retinanya tidak akan bosan memandangi wajah ini.

Dalam pikirannya, Eliz memenuhi ruang-ruang sunyi dalam hatinya. Sebagai pria, Sena mulai sadar bahwa apa yang ia rasakan lebih dalam dari sekedar rasa kagum. Ada keinginan kuat yang mengakar, tumbuh setiap kali melihat Eliz berdiri di hadapannya, setiap kali suara lembutnya terpantul di udara.

Ini bukan hanya sekedar ketertarikan biasa, Sena ingin memiliki Eliz dan menjadi satu-satunya pria yang berdiri di samping wanita itu. Dalam benaknya akhir-akhir ini, ia

membayangkan bagaimana rasanya memiliki Eliz, berjalan bersisian, berbagi semua hal tanpa ada batasan yang menghambat. Dinding yang dibangunnya untuk membatasi diri dengan orang lain, mulai runtuh hanya untuk Eliz seorang. Diam-diam Sena berharap Eliz melihat dirinya yang sebenarnya, bukan Sena yang diketahui dunia, namun Sena yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, oleh ketakutan-ketakutan yang tidak mau pergi. Sena ingin Eliz tahu bahwa … dunianya penuh luka. Ia tidak berharap diobati, hanya berharap bahwa setelah mengetahui kelamnya jalan yang Sena tempuh tidak membuat Eliz pergi meninggalkannya sendiri.

Ia tahu, tak mudah baginya mengutarakan semua ini, bahwa ia harus berhati-hati agar tidak tampak terburu-buru atau memaksa. Tapi keinginannya tak tertahankan. Sayangnya Sena harus menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan isi hatinya dengan ketulusan yang tak terbantahkan.

Tanpa permisi, Sena ikut naik ke atas ranjang, berbaring di samping wanita itu lalu menarik tubuh hangat Eliz ke pelukan, dalam kedamaian, Sena membiarkan matanya terpejam. Hujan tidak kunjung reda dan itu membawa kedamaian. Pelukan Sena mengerat, ia suka berada di sini. Di tempat tangannya

bisa menjangkau Eliz tanpa pernah membiarkannya pergi.

Mungkin Sena tidur cukup lama sampai Eliz yang bangun lebih dulu. Begitu ia membuka mata, Eliz sedang berbaring menghadap ke arahnya, tersenyum malu-malu dengan wajah yang merona.

”Gimana tubuh kamu?” Punggung tangan Sena menempel di kening Eliz, sudah tidak terlalu hangat seperti tadi.

”Lebih baik, kamu tidur di ranjang aku tanpa permisi.”

”Oh,” Sena tidak berniat untuk bangkit, “lain kali aku akan minta izin dulu.”

Wanita itu memutar bola mata. Eliz berbaring telentang, menatap langit-langit kamar. Jari-jari Sena merapikan rambut Eliz yang berantakan di atas bantal. Bahkan dalam keadaan baru bangun tidur seperti ini, Eliz terlihat begitu cantik.

“Cita-cita kamu apa, Sen?” tanya Eliz tiba-tiba.

”CEO—“

”Cita-cita, bukan pekerjaan kamu sekarang,” bantah Eliz.

Sena ikut berbaring telentang, ia baru menyadari bahwa langit-langit kamar Eliz begitu indah. Eliz meraih remote di atas nakas, menutup tirai kamar secara otomatis lalu menekan sebuah tombol di samping tempat tidur. Langit-langit kamar menjelma seperti galaksi, dipenuhi oleh bintang, dan planet-planet yang indah. Sena terpana karena gambar-gambar itu bergerak seolah mengelilingi matahari yang ada di tengah-tengah.

”Aku nggak tahu kalau langit-langit kamar kamu seindah ini.”

”Kata *developer*, ini karya pemilik sebelumnya, tadinya mau mereka lepas tapi aku nggak mau. Karena ternyata gambarnya bergerak, aku jadi gampang ngantuk ngeliatnya.” Eliz menoleh, “kamu belum jawab pertanyaan aku.”

”Punya restoran Jepang dan Korea,” jawab Sena. Itu cita-citanya dulu, sebelum ibunya pergi. Ia ingin membangun restoran itu untuk ibunya agar ibunya bisa makan sepuasnya. Ia akan menjadi koki yang memasakkan makanan apa pun yang ibunya minta. Tapi setelah ibunya pergi, cita-cita itu ikut pergi dari benaknya.

”Kalau aku dulu ingin jadi pilot,” Eliz tersenyum kecil, “aku suka melihat awan, apalagi kalau cuaca cerah, menjadi pilot bisa membuat aku melihat awan kapan saja sampai puas.”

”Terus kenapa nggak jadi pilot?”

”Takut,” Eliz tertawa, obrolan hangat dan santai ini ikut menghangatkan hati sena, tawa merdu dan lembut dari bibir Eliz membuatnya tersenyum. Jika Eliz menatap fokus pada keindahan langit-langit kamarnya, maka Sena terpaku pada wajah wanita itu yang teduh, “gara-gara Mas Nick ngajak aku nonton film tentang kecelakaan pesawat, aku jadi takut.

Gimana kalau kejadian itu menimpa aku? Gimana aku bisa tetap tenang kalau ada sesuatu di atas sana? Menghadapi turbulensi pesawat saja aku sudah takut, apalagi harus menjadi orang yang menangani keadaan genting itu. Akhirnya aku putuskan untuk mengurus bisnis keluarga saja. Aku bisa tetap melihat awan dengan menjadi penumpang di pesawat." Eliz lagi-lagi tersenyum, "dan kamu tahu? Aku ini sebenarnya cukup penakut …."

Pria itu menatap wanita di hadapannya dengan penuh kehangatan, seakan hanya ada mereka berdua di dunia ini. Dalam tatapannya, ada kedalaman rasa yang tak perlu dijelaskan

dengan kata-kata; cukup dengan melihat caranya memandang, sudah terasa betapa besar perasaannya. Saat Eliz tertawa, mata pria itu ikut berbinar, seakan kebahagiaan Eliz tersebut adalah miliknya juga. Setiap gerakan kecil, setiap tawa dan senyuman wanita itu, seolah memiliki daya tarik yang tak terelakkan, Sena benar-benar telah jatuh hati lebih dalam daripada yang ia bayangkan.

Tangan Sena yang menyentuh pipi Eliz membuat wanita itu berhenti bicara, Eliz menoleh, menatap Sena yang memandangnya dalam diam. Begitu Sena hendak mendekatkan wajah, tangan Eliz menghentikannya.

”Nanti kamu ikutan demam.”

”Tidak masalah,” Sena menyingkirkan jari Eliz dari bibirnya, ia mendekati bibir Eliz dan menciumnya. Ciumannya kali ini terasa lembut, tidak digagahi oleh nafsu seperti ciuman sebelumnya, kali ini berasal dari kelembutan di lubuk hati Sena, kelembutan yang selama ini ia simpan jauh di dasar hati tanpa berniat menunjukkannya kepada siapa pun, kali ini Sena ingin menunjukkan kepada Eliz bahwa pria itu bisa bersikap lembut padanya.

Ciuman itu terpisah sejenak, Sena baru akan mencium lagi tapi Eliz meringis sambil memegangi kepala, “kepalaku pusing.”

Sena menatap jam di nakas, “waktunya minum obat.”

Eliz mengerang, “bisa nggak—“

”Nggak bisa,” jawab Sena tegas. Pria itu pergi ke dapur untuk mengambil obat dan juga air minum, begitu kembali masuk ke dalam kamar, Eliz sudah bersembunyi di dalam selimut. Pria itu tersenyum geli, meletakkan obat dan gelas di nakas lalu menarik selimut yang berusaha Eliz pertahankan kuat-kuat, sayangnya tenaga mereka tidak sebanding, Eliz kalah telak. Ia berbaring tanpa perlindungan lagi.

Sena memasukkan air dan obat ke dalam mulutnya, lalu membungkuk, Eliz menutup

mulutnya rapat-rapat, obat adalah sesuatu yang dia benci. Sena melotot, tidak bisa bicara karena ia tidak mau obat itu sampai tertelan olehnya, karena tidak mau obatnya meleleh dalam mulut, tangan Sena memegangi rahang Eliz dan membuka bibir wanita itu. Eliz ingin berteriak protes tapi lebih dulu dibungkam oleh bibir Sena, lidahnya mendorong obat ke mulut Eliz, berusaha membuat Eliz menelannya meski harus bersusah payah sambil mencengkeram bahu Sena dengan kedua tangan.

”Aku tidak suka obat!” ucapnya hampir tersedak, kalau Eliz tidak suka, Sena malah suka

dengan cara Eliz minum obat, membuatnya bisa mencium wanita itu tiga kali sehari.

DELAPAN BELAS

Berkat obat, Sena memiliki tiga kali kesempatan berciuman dengan Eliz dalam sehari meskipun disertai penolakan atas ketidaksukaan Eliz pada obat—bukan pada ciuman Sena. Tapi setidaknya Eliz sudah jauh lebih baik pada hari kedua, Sena sedang memasak makan malam ketika ponselnya berdering, nama Eyang tertera pada layarnya, Sena segera mengangkatnya.

”Ya, Eyang.”

”Dia baru pulang sore tadi dan malam ini sudah berpesta lagi,” keluh Han Adipati, “aku sudah

tidak tahu apa yang harus kulakukan pada adikmu itu.”

Tangan Sena mencengkeram ponsel dengan erat, ia menjauh dari *kitchen island* dengan wajah kaku, “di mana dia sekarang?”

”Di salah satu klub telanjang, akan kirim alamatnya padamu. Bicara padanya, Sena. Aku sudah tidak tahan melihat kelakuannya.”

”Iya, kirim alamatnya padaku sekarang.”

”Ada apa?” Eliz bertanya begitu menyadari wajah Sena tampak keruh.

”Aku harus pergi, Eliz, kamu pesan makanan saja—“

”Mau ke mana?” Ada firasat buruk yang tiba-tiba datang, melihat wajah kaku Sena, Eliz takut pria itu melakukan sesuatu yang menyakiti diri sendiri, Sena tampak seperti orang yang siap berkelahi.

”Menemui Abi—“

”Adik kamu?”

”Ya.”

”Aku ikut,”

”Kamu di rumah saja—”

”Aku ikut!” Eliz buru-buru menyambar ponselnya, mengantonginya ke saku celana. “Ayo.”

”Eliz—“

”Aku ikut!”

Pria itu menghela napas, ia menyambar kunci mobil di atas meja, “kamu tinggal saja, aku mau ke klub telanjang—“

”Kebetulan aku belum pernah masuk klub telanjang.”

”Eliz—“

”Ikut!”

Mau tidak mau, Sena mengalah. Selama ia mengemudi, Eliz memilih diam. Sena begitu tegang seperti menahan sesuatu yang akan meledak, begitu sampai di klub itu, mereka

menuju pintu masuk. Awalnya, Sena dan Eliz ditahan oleh penjaga berwajah sangar, penampilan Sena yang hanya memakai pakaian rumahan, begitu juga Eliz—celana panjang dan *hoodie*—membuat penjaga tidak mengizinkan mereka masuk sampai akhirnya tiba-tiba seseorang keluar dari dalam.

”Antasena!”

”Raymond,” Sena mengangguk ke pemilik klub.

”Kenapa kalian menahan tamu gue?!” Raymond si pemilik klub memukul kepala dua penjaga yang menahan mereka, sang penjaga langsung meminta maaf, “gue dengar lo sudah menikah, ngapain lo datang—*shit*, lo bawa istri ke klub

telanjang?!" Raymond baru menyadari kehadiran Eliz yang berdiri tersembunyi di belakang tubuh Sena yang menjulang tinggi.

"Gue cuma mau ketemu Abi di dalam."

"Abimana di dalam?"

"Ya, tolong tanyain sama staff lo di ruangan mana dia, nggak mungkin gue buka ruangan satu-satu."

"Oke, ayo masuk," Raymond menatap Eliz yang dirangkul posesif oleh Sena, "*shit*, gue nggak nyangka bisa ngeliat salah seorang dari klan Zahid dengan penampilan sesederhana ini."

"Diam, Raymond, buruan tanyain staff lo!"

”Oke, oke.” Raymond melangkah menuju kantornya, Eliz dan Sena mengikuti. Klub sangat ramai dan berisik, Sena memeluk pinggang Eliz lebih erat agar merapat ke tubuhnya, jangan sampai istrinya disentuh oleh orang lain, begitu mereka memasuki kantor Raymond, Sena baru bisa bernapas lega, meminta Eliz untuk duduk di sofa. “Tunggu sebentar, staff gue lagi ngecek,” Raymond menawarkan alkohol yang langsung ditolak Sena, melirik Eliz yang menatap mereka dalam diam—namun tajam—Raymond memilih untuk minum sendirian.

Anjir, bini Sena tatapannya tajam bener, khas Zahid banget. Tentu Raymond tahu dengan

keluarga Zahid, keluarga itu juga memiliki klub malam—bukan klub telanjang seperti miliknya—yang begitu terkenal, Raymond tidak mau mencari gara-gara dengan konglomerat, takut bisnisnya akan dihancurkan tanpa sisa kalau mencari gara-gara. Raymond takut kepada Zahid sama seperti ia takut kepada Adipati, karena itulah Raymond selalu memilih untuk tidak mengganggu Sena maupun Abimana. Meskipun Sena lebih menakutkan daripada adiknya yang manja itu.

Pintu ruangan Raymond terbuka, seorang penjaga melangkah masuk. “Ruangan delapan, Bos.”

”Antar tamu gue ke dalam, jagain temen gue dan istrinya jangan sampai lecet, ini temen penting gue.”

”Siap, Bos.”

”*Thanks*, Mond.”

”*Anytime* untuk Adipati dan Zahid,” Raymond mengangkat botol minumannya. Sena memeluk pinggang Eliz dan mengikuti langkah anak buah Raymond menaiki tangga menuju ruang delapan. Pria itu membukakan pintu dan berjaga di sana.

”Di sini saja,” Sena menahan Eliz agar berdiri di pintu, lalu ia menatap dua anak buah Raymond.

“Jagain bini gue, kalau sampai kalian sentuh dikit aja, gue habisi kalian.”

”Siap, Bos.” Dua penjaga itu menganggguk patuh.

Eliz berdiri gelisah sementara Sena mendekati Abimana yang sepertinya hampir mabuk, sejujurnya Sena tidak tenang meninggalkan Eliz di dekat pintu, tapi membiarkannya masuk lebih beresiko karena ruangan ini terdapat banyak laki-laki yang hampir mabuk.

“Abi, bangun!” Sena menarik tangan Abimana, Abi menoleh, pria yang tadinya tertawa-tawa dengan temannya langsung menoleh sengit, tawa di bibirnya digantikan oleh senyum sinis.

”Mau apa lo?!”

”Pulang, sampai kapan kamu mau bikin Eyang khawatir?”

”Nggak usah sok peduli sama gue, anjing!”

Eliz terkesiap karena bentakan itu, para perempuan yang sebelumnya menari-nari kini terdiam, begitu juga teman-teman Abimana memandang mereka dalam diam.

”Kamu pikir aku nggak pernah peduli sama kamu?!” Sena mencengkeram kerah kemeja Abimana, “aku kerja mati-matian buat kamu!”

”Buat gue?!” Abimana mendorong Sena dengan kasar, “nggak usah bilang buat gue, lo kerja

buat ngasih duit cewek-cewek simpanan lo itu. Gue jadi kasihan sama bini lo yang punya laki tukang selingkuh dan juga pembunuh!”

”Pulang—“

”Gue nggak mau, anjing!” Abimana menepis kasar tangan Sena.

”Apa yang kamu mau sebenarnya, hah?! Kapan kamu belajar mandiri?!”

”Lo mau tahu apa yang gue mau?!” Abimana mencekeram leher Sena, tidak peduli badan kakaknya jauh lebih besar darinya, “gue mau lo hidupin lagi nyokap gue! Nyokap gue yang udah lo bunuh itu! Hidupin lagi sekarang!”

Sena membeku.

”Nyokap gue mati karena lo, bangsat!”

Apakah Abimana pernah menyadari bahwa *nyokap gue* yang dia sebut itu juga merupakan *nyokap* Sena?

”Kenapa lo diam? Nggak bisa? Bukanya tadi lo nanya!” Abimana mencekik Sena, “kenapa lo diam?!”

”Maaf—“

”Gue nggak butuh maaf dari lo, gue butuh nyokap gue!”

Abimana memandang Sena penuh kebencian, sementara sang kakak hanya bisa terdiam.

”Setelah lo bunuh nyokap gue, lo kabur ke LA, lo tinggalin semua orang tanpa ngerasa bersalah. Lo bahkan nggak pernah peduli kalau gue kehilangan nyokap gue!”

Peduli, Sena bahkan peduli pada semua orang kecuali pada dirinya sendiri.

”Lo selamanya akan tetap menjadi pembunuh, Antasena! Lo merenggut nyawa satu-satunya orang yang gue sayang. Dan sekarang lo berharap gue patuh?” Abimana meludah ke lantai, “mending gue jilat lidah gue sendiri di lantai ini daripada gue harus patuh sama lo.”

”Minimal kamu mendengarkan apa yang Eyang bilang—“

”Pria tua bangsat itu cuma sayang sama lo! Dipikirannya cuma ada lo dan lo! Dia bahkan nggak peduli gue hidup atau mati, dia bahkan nggak peduli gue—“

Sena memukul wajah Abimana kuat-kuat.

Eliz menjerit kaget.

”Kamu boleh benci aku tapi jangan benci Eyang, siapa yang sudah membesarkan kamu kalau bukan Eyang? Siapa yang sudah menghapus air mata kamu kalau bukan Eyang—“

”Gue nggak butuh dia besarkan—“

Pukulan itu kembali Sena layangkan di wajah Abimana, setiap pukulan yang ia beri, nyatanya

Sena lah yang paling merasa sakit. Abimana adalah separuh nyawanya, adiknya, orang yang mati-matian dia sayangi selain ibunya. Memukul Abimana sama saja seperti memukul ibunya, sakit sekali, Sena tidak tega namun ia tidak punya pilihan, ia harus membuat Abimana sadar, tidak masalah kalau Abimana membencinya tapi jangan membenci kakek mereka, sejatinya pria tua itu adalah penyelamat mereka, yang memeluk mereka ketika mereka baru saja kehilangan.

”Lo mau bunuh gue juga? Lo mau bunuh gue sama kayak lo bunuh nyokap gue? Kalau begitu bunuh gue!” Abimana memecah botol,

memberikan pecahan itu kepada Sena yang membeku di tempat, “ambil ini dan bunuh gue! Gue lebih baik mati daripada terus-terusan ngeliat lo di dunia ini. Bunuh gue, anjing!”

Sena menepis pecahan botol yang Abimana berikan dengan tangan, tidak peduli kalau tangannya tergores ujungnya yang tajam.

Sena menatap adiknya nanar, andai saja Abimana tahu betapa besarnya rasa sayang Sena terhadapnya, andai Abimana tahu bahwa Han Adipati tidak pernah pilih kasih, Han Adipati bahkan mendahulukan Abimana di atas segalanya, bagi Han Adipati, Abimana adalah kehidupannya. Sayangnya, Abimana sudah

terlalu dibutakan kebencian hingga tidak mampu melihat kepedulian Han Adipati untuknya, selalu menganggap bahwa semua kata yang keluar dari mulut sang kakek adalah kemarahan.

Sena tidak pernah berpikir bahwa hubungannya dengan Abimana akan sehancur ini, dulu mereka begitu saling menyayangi, dulu mereka adalah saudara yang begitu dekat, tidak pernah saling menyakiti. Setelah kepergian ibu, hubungan mereka tak lagi sama. Kakak dan adik yang dulunya begitu dekat, kini seolah menjadi dua orang asing yang hidup dalam bayang-bayang kesedihan yang sama, namun merasa

sendirian. Dulu, ibu adalah poros yang menghubungkan mereka, sosok yang menyatukan ketika perbedaan kecil muncul dan meredakan setiap ketegangan. Ibu mereka yang selalu tahu cara membuat keduanya tertawa meski sedang bertengkar, yang dengan lembut menarik mereka untuk kembali bersama.

Namun sekarang, tanpa ibu, rasa kehilangan itu membesar dan memenuhi mereka, menjelma menjadi jarak yang tak terkatakan. Sang kakak, yang dulu menjadi pelindung bagi adiknya, kini tenggelam dalam kesedihan yang kaku dan keras. Ia mencoba mengisi kekosongan dengan bersikap tegar, tapi dalam hatinya, ia terluka,

marah pada dunia, bahkan pada dirinya sendiri. Sementara si adik, yang tak pernah tahu bagaimana menghadapi dunia tanpa ibu, merasa tersesat. Ia mencari sandaran, tetapi setiap kali mendekati kakaknya, ia hanya menemui dinding yang dingin.

Kedua hati itu kini berlayar sendirian dalam lautan duka yang sama, namun mereka tak tahu bagaimana saling meraih. Seiring waktu, rasa kehilangan mereka tak hanya mengaburkan kenangan indah tentang ibu, tetapi juga merusak hubungan yang dulu pernah begitu kuat. Di tengah bayang-bayang kepergian yang masih menggantung, mereka

kehilangan ibu dan, tanpa sadar, kehilangan satu sama lain.

”Kenapa lo nggak berani bunuh gue? Atau gue aja yang bunuh lo, gimana?!” Abimana hendak menikam Sena dengan pecahan botol yang tajam, Sena sendiri tidak mengelak, dia diam, Eliz menjerit kuat, dua pengawal Raymond yang berhasil menarik Sena mundur sebelum pecahan itu tertancap di perutnya. Eliz segera memeluk Sena dan berusaha melindunginya, ia berbalik, menatap tajam Abimana.

”Jangan berani-beraninya kamu menyakiti suamiku,” Eliz mendesis marah.

”Eliz—“

Eliz menepis tangan Sena, dengan berani ia menghampiri Abimana lalu menampar pria itu dengan kuat. Sena membelalak, yang ia takutkan adalah Abimana akan menyakiti Eliz, jantungnya serasa berhenti karena Abimana masih menggenggam erat pecahan botol di tangannya. Berbeda dengan Sena yang ketakutan setengah mati, Eliz menatap dengan berani.

”Berhenti menjadi pengecut!” Kata-kata yang begitu tajam, bahkan semua orang yang mendengarnya di sana merinding takut, melihat bagaimana keberanian Eliz, tidak ada

yang berkutik, wanita itu tidak dibesarkan untuk berteman dengan ketakutan.

”Berani lo nasehati—“ Abimana terdiam saat Eliz menamparnya lagi. Kali ini lebih kuat.

“Apa?!” Eliz membentak saat Abimana menatapnya, Abimana merasakan kemarahan yang begitu besar, tapi sesuatu dari tatapan Eliz membuatnya tak berkutik, bahkan untuk membuka mulut saja ia tidak lagi mampu. Wanita di depannya menatap penuh perhitungan, tajam dan tanpa kenal rasa takut.

“Sekali lagi aku lihat kamu berusaha menyakiti suamiku, percayalah, Abimana, tidak peduli kamu adalah adik iparku, aku akan menghabisi

kamu dengan tanganku sendiri. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku.”

Abimana merasakan bulu kuduknya berdiri karena tatapan yang Eliz layangkan, wanita itu tidak main-main, kalimatnya pun dipenuhi oleh ancaman.

Pecahan botol terlepas dari tangan Abimana, ia melangkah mundur dengan sendirinya.

”Eliz.” Sena menarik Eliz menjauh dan membawa wanita itu pergi sebelum Abimana mengamuk lagi. “Eliz, bagaimana bisa—“

”Kenapa kamu nggak menghindar saat Abimana berniat membunuh kamu?!” bentak Eliz marah,

Raymond yang sejak tadi menjadi penonton pun terkejut melihat kemarahan Eliz, diam-diam pria itu ikut melangkah mundur.

Gilaaa, seram banget. Mampus banget Sena punya istri sesangar itu.

”Kamu berniat mati?!”

”Aku nggak—“

”Nggak apa? Kamu memang berniat mati, kan?!”

”A—aku nggak ber—“

”Ingat, Antasena, aku belum berniat menjadi janda,” Eliz menatap penuh perhitungan, tatapan yang sama seperti yang ia berikan pada

Abimana sebelumnya, “Aku capek,” Eliz berbalik dan melangkah pergi.

Sena segera mengejarnya, namun ia sempat berhenti saat melihat Raymond, “*thanks* bantuannya, tapi bisa minta tolong satu hal lagi?”

”Tentu,”

”Minta anak buah lo anterin Abi pulang, *please*.”

”*Yes, My Lord,*” jawab Raymond disertai ejekan, “ngomong-ngomong, gue turut prihatin,” Raymond mengedik ke arah Eliz yang menjauh.

”*Thanks*,” Sena berlari mengejar Eliz, begitu mereka sampai di parkiran, Eliz menarik napas dalam-dalam lalu langsung memeluk Sena.

”Maaf,” bisik Eliz setelah berhasil menguasai diri, “aku nggak bermaksud menampar adik kamu, juga nggak bermaksud marahin kamu.”

Sena memeluknya erat, menumpukan dagunya di puncak kepala Eliz, membiarkan wanita itu mengusap punggungnya yang menegang kaku. Dibandingkan rasa takut akan kematian, Sena lebih takut kalau sampai Eliz terluka, saat Abimana berniat menikamnya, ia sama sekali tidak merasa takut, tetapi begitu Eliz berdiri di

hadapannya untuk melindungi, seluruh keberaniannya diambil alih oleh ketakutan.

Jika Eliz sampai terluka, mungkin Sena akan menghajar adiknya sampai tak bernyawa. Untungnya Abi memilih mundur, Sena tidak mau kehilangan salah satu dari mereka, keduanya sama-sama penting, jika salah satu menghilang, Sena pasti akan kehilangan kewarasannya.

SEMBILAN BELAS

Sena membiarkan Eliz tetap memeluknya erat, sayangnya pelukan itu tidak mampu mengusir rasa bersalah di hati Sena. Sena telah menyadari dengan penuh penyesalan betapa dalam rasa kecewa yang ia tinggalkan pada Abimana. Sena bisa melihat luka yang tersirat di mata adiknya, luka yang secara tidak sadar telah ia timbulkan selama ini. Dalam hatinya, ia tahu bahwa ia telah gagal menjadi sosok yang diandalkan, gagal menjadi kakak yang seharusnya memberikan rasa aman dan kasih sayang. Setiap ingatan kembali muncul, detik-

detik ketika ia seharusnya ada di sana untuk adiknya namun memilih mengabaikan, saat-saat ia seharusnya mendengarkan namun malah sibuk dengan dunianya sendiri. Ia pernah berjanji akan menjadi pelindung, menjadi tempat adiknya bersandar ketika dunia terasa terlalu berat. Namun janji itu hanyalah kata-kata, hilang tak tersisa ketika dibutuhkan.

Sena melarikan diri sendirian.

Sena pergi di saat Abimana paling membutuhkannya. Sena tahu bahwa kepergiannya telah meninggalkan luka yang dalam, bahwa Sena mengecewakan seseorang yang selama ini menggantungkan kepercayaan

sepenuhnya padanya. Sena yang membentuk kebencian di dalam hati Abimana, Sena lah yang mendorong adiknya memasuki kegelapan lalu meninggalkannya sendirian. Jika ada orang yang pengecut, maka Sena lah orangnya. Kebencian Abimana berasal dari rasa kekecewaan pria itu terhadapnya.

“Sen,”

”Ya,” Sena menunduk, menatap Eliz

”Ayo pulang,”

”Ya.”

Eliz mengernyit, menyadari ada yang berbeda dari Sena sekarang, pria itu hanya memandang

kosong, bergerak patuh seperti robot, sepanjang perjalanan pulang, Sena tidak kunjung bicara. Begitu sampai ke rumah, Eliz mengikuti Sena masuk ke apartemennya.

”Aku mandi dulu,” Sena meletakkan ponsel dan kunci mobil ke atas meja lalu melangkah ke dalam kamar, ia masuk ke kamar mandi untuk berdiri di depan wastafel, matanya menatap pantulan dirinya di cermin. “Brengsek!” Sena meninju kaca di dalam kamar mandi kuat-kuat. Ia marah pada dirinya sendiri karena tadi sempat memukul adiknya, tinjunya terus menghantam kuat pada cermin yang pecah, tak peduli serpihan cermin menusuk kulitnya, ia

tetap meninju cermin kuat-kuat. Semakin banyak darah yang mengucur, semakin kuat kepalan tangan Sena menghantam dinding, semakin ingin ia menyakiti dirinya sendiri.

Mati! Itulah yang diteriakkan benaknya, harusnya ia mati sejak belasan tahun lalu! Ia terus meninju cermin sampai hancur, bahkan setelah hancur pun, Sena tetap meninjunya. Darahnya sudah menetes di dinding, di kaca dan di wastafel, darah yang tidak menghentikan Sena untuk menyakiti diri sendiri.

Eliz yang sedang minum mendengar suara ribut dari dalam kamar Sena, ia mendengarkan dengan seksama, benar, suara dari kamar Sena.

Eliz meletakkan gelas dan berlari masuk ke dalam kamar, suara itu semakin jelas dari dalam kamar mandi, maka Eliz membuka pintu kamar mandi dan menjerit tanpa suara.

Di sana, Sena sedang meninju cermin yang telah hancur, darah mengucur dari tangannya, tapi pria itu tidak berhenti dengan apa yang dia lakukan.

”SENA!” Eliz memekik kuat, Sena seakan tak mendengar, ia tetap menghantamkan tinjunya begitu kuat. “Sena!” Eliz mencoba menahan tangan Sena yang bagai orang kesetanan, pria itu menepisnya tanpa menoleh, membuat Eliz terjatuh dengan kepala membentur lantai.

Suara teriakan Eliz yang mengerang kesakitan lah yang membuat Sena berhenti, pria itu membeku, menatap apa yang sudah ia lakukan, pecahan cermin berhamburan di mana-mana, darahnya menodai dinding, wastafel dan lantai, dan ….

Sena menoleh ke belakang, Eliz menyentuh keningnya yang berdarah.

”Eliz!”

Pria itu berlutut di depan Eliz, menatap darah di kening gadis itu karena terkena pecahan cermin.

Wajah pria itu tampak pucat, matanya melebar dengan tatapan penuh kengerian dan rasa bersalah. Bibirnya terbuka, tetapi tak ada kata yang keluar, seolah-olah ia kehabisan suara untuk mengungkapkan keterkejutannya. Napasnya terengah-engah, dan keringat dingin mulai muncul di dahinya. Tangannya sedikit gemetar, sementara matanya bergantian memandang wanita yang terluka di depannya dan darah yang membasahi tangannya sendiri. Rasa takut, penyesalan, dan ketidakpercayaan pada apa yang baru saja terjadi tergambar jelas di wajahnya.

Eliz tiba-tiba memeluknya erat sampai menangis.

”*Please*, udah ….” Kedua lengan wanita itu memeluk tubuh Sena yang membeku. “Jangan lagi, udah.” Eliz terisak-isak penuh ketakutan.

“A—aku ….” Sena menelan salivanya. Tanpa banyak bicara, Sena menggendong Eliz lalu berjalan keluar dari apartemen setelah menyambar ponsel dan kunci mobil. Ia khawatir pada segores luka di dahi Eliz tapi tidak peduli pada luka dalam di punggung tangannya.

”Aku baik-baik aja,” Eliz menyusut air mata yang masih sesekali jatuh di pipinya. Sena tidak

menjawab, benaknya sibuk memaki diri sendiri, begitu sampai di rumah sakit, ia memanggil dokter untuk memeriksa luka Eliz.

”Ada apa—“ Rezky terdiam melihat tangan Sena yang terluka, darahnya menetes di lantai.

”Dokter, tolong periksa luka istri gue—“

”Tolong obati tangannya,” Eliz menyela sambil mengangkat tangan Sena yang penuh darah.

”Luka kamu—“

”Luka kamu yang lebih penting!” Bentak Eliz tajam.

Rezky memandang keduanya bergantian, melihat dari keparahan luka, tentu luka Sena

harus didahulukan, Rezky memanggil dokter lain untuk memeriksa luka goresan di kening Eliz sementara Rezky menarik Sena agar duduk di atas ranjang dan ia memeriksa punggung tangan pria itu. Sena benar-benar tak peduli pada lukanya sendiri, ia terus memandang Eliz yang sedang diobati oleh seorang dokter wanita.

”Luka Eliz tidak dalam, bahkan hanya goresan saja, cukup diberi plaster—“

”Cukup diberi plaster? Keningnya berdarah!”

Rezky mengangkat pandangan dari yang tadinya fokus mengeluarkan pecahan kaca yang menusuk kulit tangan Sena untuk menatap pria

itu. Ia menatap Sena lekat, tidak ada tatapan marah, ia mengamati ekspresi wajah pria itu lamat-lamat, menatap ke dalam sepasang mata yang kini terus memandang panik pada istrinya.

Tatapan mata Sena penuh kelembutan dan kecemasan yang tak bisa disembunyikan. Kedua matanya terpaku pada istrinya dengan sorot mata yang dalam dan penuh perhatian, seolah-olah ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa istrinya akan baik-baik saja. Matanya terlihat berkabut, sedikit mengerut di sudut-sudutnya, menunjukkan kekhawatiran yang membara. Untuk sesaat, Rezky terpaku melihat tatapan itu. Ada sesuatu yang mengusik dadanya

melihat bagaimana cara Sena menatap Eliz yang merupakan wanita yang dicintai oleh Rezky namun tidak bisa dimiliki olehnya.

”Saya dokternya, jadi saya lebih tahu daripada kamu,” ucapnya datar.

Sena menoleh, “*sorry*, Dok,” ujarnya pelan, ia hanya terlalu khawatir kepada Eliz. Sena kembali menatap istrinya, kening istrinya sudah diberi plaster, wanita itu mendekat dan berdiri di samping Sena. Tangan kiri Sena langsung menggenggam tangan Eliz, diam-diam Rezky yang sedang fokus bekerja melirik pada tangan yang bertaut, ia mengamati ibu jari Eliz sedang

membelai punggung tangan Sena seolah sedang menenangkan.

Setelah luka-luka Sena ditangani, Rezky menatap Eliz sejenak.

”Bisa kita bicara sebentar?”

”Ya, tentu,” Eliz menatap Sena, “sebentar, ya,”

Wanita itu memberikan senyum lembut sebelum beranjak meninggalkan Sena yang sejatinya tidak mau ditinggalkan namun juga tidak bisa melarang, ia menatap tangan kanannya yang diperban. Tangan kirinya belum sembuh sempurna, kini tangan kanannya yang terluka. Apa ia menyesal? Tidak, malah ada

suatu dorongan dari dalam benaknya yang ingin menyiksa diri lebih parah lagi.

”Kenapa, Mas?” tanya Eliz begitu mereka sudah cukup jauh dari Sena.

Rezky menoleh sejenak pada Sena yang sedang termenung menatap kedua tangannya.

”Liz, sebenarnya, dia kenapa?”

Eliz ikut memandang suaminya, sejujurnya Eliz juga tidak terlalu mengerti, tapi satu hal yang mulai bisa ia pahami, Sena cenderung memiliki kebiasaan melukai diri sendiri di saat pria itu sedang marah.

”Mas merasa dia … perlu dibawa ke psikiater.”

”Mas—“

”Kalian berantem?”

”Nggak,”

”Terus luka kamu?”

”Dia ninju kaca kamar mandi, aku berusaha buat narik dia, tapi nggak sengaja jatuh, makanya kening aku luka.”

”Dia ninju kaca karena apa?”

Eliz tidak bisa menceritakan secara detail kepada Rezky, selain privasi, ia tidak mau sok tahu dengan mengambil kesimpulan yang salah.

”Kamu tahu *non-suicidal self-injury?* Kondisi di mana seseorang menggunakan *self-harm* sebagai cara untuk melepaskan atau meredakan emosi negatif, mereka nggak berniat bunuh diri tapi sengaja menyakiti diri sendiri.”

Eliz juga pernah membaca buku psikologi mengenai hal itu.

”Dia butuh penanganan serius, Liz, nggak bisa dibiarkan dia terus-terusan kayak gitu, suatu saat bukan cuma dia yang terluka, tapi orang-orang di sekelilingnya juga akan terluka.”

Eliz menunduk, menatap tangannya yang saling meremas. Eliz tahu Rezky bermaksud baik, tapi

ada satu titik di dalam hatinya yang tidak terima atas cara Rezky memandang Sena, seolah Sena adalah orang gila.

”Dia … menanggung rasa bersalah yang besar, mungkin itu yang membuat dia depresi, dia ….” Eliz menghela napas, mendongak menatap Rezky, “makasih udah kasih tahu aku, Mas. Aku akan pikirkan cara supaya Sena bisa berobat. *Thanks*.” Eliz berbalik lalu mendekati Sena sementera Rezky masih diam di tempatnya, biarkan ini menjadi urusan Eliz dan Sena, Eliz tidak mau orang lain ikut campur. Eliz tersenyum lembut pada Sena yang juga tersenyum pada istrinya, melihat bagaimana

suami istri itu berinteraksi, hati Rezky terbakar cemburu, namun tidak bisa berbuat apa-apa. Matanya hanya bisa memandang dari kejauhan ketika dua orang itu meninggalkan rumah sakit.

Rezky mendongak, menatap pohon-pohon rindang di depan sana, bagaimana cara membuang perasaan yang mengakar kuat di dalam hatinya ini? Ada satu titik di dalam hatinya yang menyesali keputusan memutuskan Eliz kala itu, namun satu titik lagi merasa bahwa ia mengambil keputusan yang benar.

Sejatinya cinta hanya memberi dua hal: kalau bukan kebahagiaan maka pasti penderitaan. Rezky sudah pernah merasa bahagia, dan mungkin giliran penderitaan yang harus dirasakannya.

***

“Maafin aku,” Sena duduk di sofa, menatap Eliz yang duduk diam di depannya.

”Kamu sudah janji sama aku, kan?” Sena menganggguk. “Terus, kenapa kamu ingkari?”

Karena Sena tidak punya cara lain untuk meredam semua gejolak emosi di dalam hatinya.

”Sen,” Eliz berjongkok di depan Sena, menyentuh kedua tangan pria itu dengan lembut, “jangan lagi, kali ini aku beneran mohon sama kamu.”

Eliz memandang suaminya dengan tatapan lembut, penuh kasih dan kesabaran. Dengan senyum yang lembut dan tulus, Eliz mengusap pipi Sena yang pucat, memberikan sentuhan hangat yang mampu meredakan segala gundah.

Eliz tahu betapa berat perjuangan yang sedang Sena hadapi di dalam dirinya, ia tahu betapa sulitnya Sena untuk mengatasi segala rasa bersalah dan keputusasaan yang sudah membelenggunya selama belasan tahun. Apalagi melihat bagaimana kebencian Abimana menyala-nyala dalam tatapan mata, dalam setiap kata dan dalam setiap perbuatannya, Sena terus-menerus menyalahkan dirinya atas segala hal yang terjadi di luar kuasanya.

“Aku nggak minta banyak, cuma minta kamu jangan lukai diri kamu kayak gini lagi. Aku cuma minta itu aja, Sen.”

Kepala Sena tertunduk dalam. Dirinya rusak, segala sesuatu di dalam dirinya telah lama rusak.

”Bisa, kan?” Eliz menyentuh pipi Sena agar pria itu menatapnya lagi.

Wajah pria itu tampak muram, dan ada keraguan yang menyelimuti sorot matanya. Ekspresinya menyiratkan perjuangan batin yang mendalam, seolah ia tengah bertarung dengan rasa takut yang sulit ia akui. Setiap helaan napasnya terasa berat, menunjukkan keengganan untuk mengucapkan janji yang mungkin akan mengikatnya pada sesuatu yang tidak bisa ia kendalikan.

Mata Sena menghindari tatapan istrinya, seakan-akan takut untuk menunjukkan seberapa rapuh dirinya. Ia tidak ingin mengecewakan, tetapi juga tak ingin menumbuhkan harapan yang mungkin kelak akan hancur dan menyakiti, ada keinginan kuat untuk melindungi dirinya dari luka yang sama, namun juga enggan untuk memaafkan dirinya sendiri.

”Sena, *please* … aku nggak mau kamu terluka lagi.” Eliz berbisik lembut, membelai pipi suaminya dengan gerakan tak kalah lembut, “kalau kamu butuh teman cerita, aku selalu ada di sini,” ujarnya penuh keyakinan, menatap

dalam-dalam ke mata suaminya, seakan ingin mengalirkan ketenangan dan keberanian untuk menghadapi apapun yang ada di depan mereka. “Kamu bisa ceritakan semua ketakutan yang tidak bisa kamu ceritakan pada orang lain. Aku akan berjalan bersama kamu dalam kegelapan itu.”

Tatapan penuh kasih itu tidak hanya memberikan ketenangan, tetapi juga menjadi pelipur lara. Sena terpaku, seolah-olah dunia seketika berhenti berputar ketika matanya bertemu dengan tatapan istrinya. Di matanya yang lembut dan penuh ketulusan, ia menemukan sesuatu yang lebih dari sekadar

kasih sayang—ia menemukan tempat berlabuh, tempat segala lelah dan gelisahnya seketika menghilang. Ia menyadari perasaan tulus yang istrinya berikan, tanpa syarat, tanpa pamrih. Tatapan tulus itu bagaikan sinar yang menerangi hatinya, membawa rasa tenang yang tak pernah ia duga bisa ia rasakan. Dalam tatapan itu, ada harapan, dan janji setia yang tak perlu diucapkan. Ia terpesona, terpikat, dan tersentuh hingga ke dasar jiwanya. Untuk pertama kalinya, ia merasa benar-benar dimengerti dan dicintai sepenuhnya.

Sena meraih wajah Eliz yang terus mendongak ke arahnya, mengusap pipi wanita itu dengan

kedua tangan. Perasaan di dalam hatinya membuncah, perasaan itu bergolak, tumbuh semakin kuat dan dalam setiap harinya.

Ada keinginan yang begitu hebat untuk mencintai wanita ini dengan seluruh rasa yang ia miliki. Sena bukan hanya sekedar jatuh cinta. Ia berlutut dan tunduk di hadapan seorang wanita yang memiliki tatapan paling tulus yang pernah ia temui setelah ibunya pergi. Tatapan tulus yang dulu selalu terpancar dari kedua mata ibunya kini ada di kedua mata istrinya.

”Kamu tahu ….” Sena menatap mata itu lekat, “aku benar-benar senang kamu di sini.”

Eliz tersenyum lembut, menyentuh punggung tangan Sena yang menyentuh wajahnya.

“Aku juga.”

Sena menunduk untuk mempertemukan bibir mereka, ia mencium istrinya dengan segenap perasaan yang ingin ia utarakan lewat sentuhan.

DUA PULUH

Sena sedang mandi di kamar mandi Eliz ketika wanita itu menghubungi Han Adipati.

”Cucuku ….”

”Eyang, sudah makan malam?”

”Tentu saja sudah, bagaimana denganmu, Nak?”

”Sudah juga,” Eliz menoleh ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. “Kami sudah menemui Abimana tadi, mereka bertengkar hebat, Sena sedang … sedang menanggung rasa bersalah yang kuat—“

”Karena Abi mengungkit tentang kematian ibu mereka, menuduh Sena sebagai pembunuhnya?” sela Han Adipati.

”Ya, Abimana sudah tidak tertolong, tapi Sena juga begitu, Eyang. Kalau boleh aku bicara, kuharap Eyang tidak meminta Sena untuk menemui Abi lagi—“

”Mengapa?”

”—karena kalau mereka bertemu dan berkelahi lagi, Sena akan menyakiti dirinya sendiri untuk melampiaskan rasa bersalah. Aku tidak mau melihat suamiku terluka lagi. Mungkin terdengar egois, tapi untuk sementara jangan

minta Sena menemui Abi dulu. Sena sudah cukup menderita, Eyang.”

Hening sesaat … Han Adipati menghela napas panjang di ujung sana.

“Maafkan aku, Eliz. Aku kakek yang tidak bisa menjaga cucu-cucuku dengan baik, bahkan tidak bisa membuat mereka berbaikan.”

”Bukan salah Eyang, bukan salah Sena maupun Abi,” Eliz menatap lantai, “tidak ada yang bisa mengatasi kepergian orang yang dicinta begitu saja.”

”Dia baik-baik saja?”

”Untuk sekarang, dia baik-baik saja.”

”Baiklah, aku tidak akan mengadukan apa-apa padanya tentang Abi lagi.”

”Terima kasih, Eyang.”

”Terima kasih juga karena sudah bersedia menjaganya, Eliz. Aku benar-benar berhutang banyak padamu.”

”Jangan, Eyang tidak berhutang apa-apa. Apakah aku boleh minta satu hal lagi?”

”Apa?”

”Aku mau Sena istirahat untuk beberapa hari, jangan bekerja dulu. Eyang tahu tempat mana yang bisa membuatnya bahagia?”

”Ah, dia selalu senang kala mengunjungi kota kelahiran ibunya. Yogyakarta.”

”Bagaimana kalau aku membawanya ke sana?”

”Tentu saja, aku boleh ikut?”

Eliz tertawa pelan, “tentu saja Eyang boleh ikut, kita berangkat besok? Aku yang mengurus penerbangannya, bagaimana?”

”Aku saja, akan aku suruh Joko mengurusnya, nanti aku beri kabar jam penerbangannya.”

”Baik, Eyang, terima kasih. Sekarang istirahatlah.”

”Kamu juga, Nak.”

Panggilan terputus bertepatan dengan Sena keluar dari kamar mandi Eliz.

”Kamu nelpon siapa?” tanya pria itu sambil mengeringkan rambutnya yang basah.

”Eyang, beliau mengajak kita ke Jogja besok, kita pergi, ya.”

“Tapi aku harus kerja—“

”Libur saja beberapa hari, perusahaan tidak akan langsung bangkrut kalau CEO-nya cuti untuk beberapa hari. Aku juga akan cuti, gimana?”

Sena mendekat, membungkuk untuk tersenyum kepada istrinya. “Oke,” dia mengangguk setuju.

“Aku juga sudah minta petugas kebersihan buat bersihin kamar mandi kamu besok, ganti kacanya jadi yang baru,” Eliz merangkak naik ke atas ranjang, Sena ikut naik bersamanya. Pria itu berbaring dengan bertelanjang dada, memperlihatkan lengan kirinya yang dipenuhi tato. Eliz berbaring miring, menyentuh tato Sena dengan ujung jari. ”Banyak banget tatonya, waktu kamu bikin, sakit, nggak?”

”Nggak,” Sena menoleh, “sakit waktu pertama kali, tapi setelah itu ketagihan.”

”Jangan ditambah lagi, bisa nggak?”

”Karena kamu nggak mau punya suami banyak tato?”

”Bukan, karena aku takut jarum suntik, jadi takut membayangkan jarum itu menusuk-nusuk kulit kamu.”

Sena terkekeh santai, ikut memiringkan tubuh menghadap ke arah istrinya.

“Dona bakal cemburu kalau dia tahu kamu tidur di sini,” ucap Eliz.

”Dona lagi sibuk jadi ibu baru, lagi sibuk ngurus Dena dan Dino.”

”Kalau kita pergi, Dona gimana?” Eliz hampir lupa dengan Dona.

”Nanti aku titip di rumah Eyang, ada pengasuh Dona di sana.”

”Enak banget hidup Dona, kucing kesayangan banget.”

”Kamu cemburu?”

”Hah, nggak lah!” Eliz berbaring telentang, bagaimana mungkin ia cemburu pada seekor kucing? Tapi perasaan kesal di hatinya berasal dari mana? “Tidur, yuk. Kepala aku masih agak pusing.”

Tangan Sena memeluk pinggang Eliz, menariknya mendekat, ia memeluk wanita itu dan menempelkan punggung Eliz ke tubuhnya, Eliz tidak menolak, ia malah menarik selimut untuk menyelimuti mereka berdua.

”Dona itu dulunya kucing kecil yang penyakitan, nggak sengaja aku lihat di klinik waktu nggak sengaja menabrak anak anjing. Dia kecil banget, kurus, meringkuk sendirian. Waktu pertama aku dekati, Dona ketakutan. Matanya ngeliatin aku waspada. Ngeliat Dona, aku kayak ngeliat diri sendiri, ketakutan, sendirian, sakit dan kesepian. Aku coba peluk dia, usap kepalanya. Sewaktu mau dilepasin, dia nggak mau lepas,

dia terus berusaha manjat ke dada aku. Jadi aku putusin buat adopsi Dona. Padahal aku nggak tahu apa-apa tentang kucing, ngurus diri sendiri aja nggak bisa apalagi ngurus kucing. Nekat aja adopsi Dona.” Sena diam sejenak, mendekatkan bibirnya ke rambut harum istrinya. “Lama-lama kami jadi dekat, aku butuh Dona dan Dona butuh aku, kami jadi keluarga. Setiap aku ngerasa kesepian, dia tidur sama aku. Kami beneran jadi keluarga yang saling sayang. Makanya aku cinta mati sama dia. Karena dia yang membuat aku tetap waras di saat aku hampir gila. Kami saling menjaga.”

Eliz diam, menyentuh punggung Sena yang memeluk perutnya, mengusap punggung tangan itu dengan lembut.

”Sekarang Dona sudah punya keluarga baru, sedikit cemburu karena dia sekarang agak cuek ke aku, padahal aku bapaknya, loh.”

”Kamu harus jadi kakek yang baik, masa cemburu sama cucu sendiri?”

Sena lagi-lagi tertawa, bersama Eliz, ia sering tertawa. Perasaan bahagia yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya kini mengisi hari-harinya, hidup yang biasanya mendung kini mulai dipenuhi oleh pelangi.

”*Good night*, Istri,” bisik Sena saat menyadari Eliz sudah jatuh tertidur lebih dulu, “aku ingin bilang secara langsung, tapi takut kamu langsung menjauh. Aku sayang banget sama kamu. Aku nggak pernah sesayang ini sama seseorang selain Mama dan Abi.”

Sayangnya Eliz sudah terlelap hingga tidak bisa mendengar pernyataan yang penuh ketulusan itu.

***

“Kenapa tiba-tiba ke Jogja?” Sena turun dari pesawat bersama Eliz, Joko dan Han Adipati mengikuti di belakang mereka. Mereka berangkat pagi-pagi sekali menuju Yogyakarta.

“Nggak apa-apa, aku pengen liburan.”

Mereka dijemput oleh sopir yang mengantarkan mereka ke kediaman Adipati, rumah lama Han Adipati sebelum memutuskan untuk pindah ke Jakarta.

Begitu sampai di rumah lama Han Adipati, Sena langsung berlari ke garasi, mengecek motor kesayangannya apakah masih ada atau tidak, ia pernah membawa motor ini dari Jakarta ke Jogja, sengaja meninggalkannya di sini, Sena

mencari-cari kunci motor di dalam rumah, menemukan kuncinya ada di dalam wadah tempat ia biasa meletakkan kunci motor itu, Sena mencoba menghidupkannya.

”Bapak selalu rawat motornya Mas Sena, jaga-jaga siapa tahu Mas Sena ke sini dan kangen sama motornya,” ujar sopir keluarga Han Adipati.

”*Thanks*, Pak Asep,”

Eliz bersandar di ambang pintu garasi, menatap Sena yang mengecek kondisi motornya, pria itu bahkan baru sampai tapi sudah langsung memeriksa motor itu. Sena tersenyum puas

karena kondisi motornya yang terawat dengan baik.

”Biarin saja dia, dia kalau sudah ketemu motornya memang begitu,” ujar Han Adipati menarik Eliz untuk duduk, “abaikan saja dia, dia akan seperti orang gila kalau sudah bertemu motor itu.”

”Liz,” Sena tiba-tiba masuk ke dalam rumah, “ayo, pergi.”

”Hah?”

”Mau ke mana? Dia baru saja sampai—“

”Dia ke sini bukan untuk menemani Eyang bernostalgia tentang Eyang Uti,” jawab Sena,

pria itu masuk ke sebuah kamar, lalu keluar dengan membawa dua buah jaket dan juga dua buah helm. Eliz masih memandangnya kebingungan saat Sena menariknya berdiri lalu memakaikan jaket ke tubuhnya yang mungil, jaket Sena yang kebesaran itu menenggelamkan kedua lengan Eliz, pria itu menggulung rambut Eliz ke atas lalu memasangkan helm. “Nah, ayo, pergi.”

”Hei, kamu tidak bisa—“ pintu garasi ditutup dari luar, Han Adipati menghela napas panjang, “cucu laknat, dia bahkan tidak membiarkan aku memulai cerita tentang istriku yang cantik,” omel Han Adipati.

”Kita mau ke mana?” Eliz duduk di belakang Sena, tangan Sena membawa tangan Eliz agar memeluk perutnya.

”Pantai,” jawab Sena, “pantai favoritku.”

Motor melaju meninggalkan kediaman Adipati, Eliz sangat jarang bepergian menaiki motor, bahkan bisa dihitung dengan jari, Sena membawa kendaraan cukup untuk membuatnya memeluk pria itu erat-erat, motor melaju dengan kecepatan tinggi.

Perjalanan menuju Pantai Jogan memakan waktu dua jam lebih perjalanan dari kediaman Adipati. Begitu sampai, sudah lewat tengah hari, hampir menuju sore, Sena juga sudah

mengajak Eliz mampir ke tempat makan sebelum mereka mencapai pantai.

”Pantai ini punya air terjun yang langsung mengalir ke laut,” ujar Sena.

”Pinggangku,” Eliz menyentuh pinggangnya, “capek banget.”

Sena tertawa, membantu Eliz melepaskan jaket dan helm lalu memijat lembut pinggang wanita itu dengan kedua tangannya. Mereka memasuki area pantai dan Sena langsung mengajak Eliz untuk melihat air terjun yang airnya langsung jatuh ke laut.

”Bagus banget,” puji Eliz menatap air terjun itu.

Pantai Jogan tidak seramai pantai yang lain di Gunung Kidul, Sena menyukai pantai ini karena keindahannya yang unik, ia mengajak Eliz duduk untuk menikmati pemandangan laut.

“Mama suka ke sini,” Sena berbaring menatap langit, matahari sudah condong ke barat, angin juga bertiup semakin kencang, Eliz ikut berbaring di samping Sena.

“Tempatnya indah.”

Mereka menikmati matahari terbenam bersama-sama, ini tempat yang begitu tenang, tidak mudah menemukan tempat setenang ini di tempat lain, ketika hari sudah hampir gelap, Sena mengajak Eliz pulang.

Sayangnya, hujan turun dengan deras di perjalanan pulang, mereka kehujanan dan basah kuyup, Sena menyesal mengapa ia tidak mengajak Eliz pulang sebelum malam datang. Area yang mereka lewati sepi rumah penduduk, tidak ada tempat untuk berteduh—matanya menangkap sebuah *guest house* sederhana di tepi jalan, Sena segera menepikan kendaraannya dan membantu Eliz turun. Dengan keadaan basah, mereka memasuki *guest house.*

”Kita di sini sampai hujannya reda, nggak mungkin maksa buat pulang, kamu sudah basah kuyup.”

Eliz yang sudah menggigil kedinginan hanya menganggguk patuh.

”Ada kamar kosong, Mas?” Tanya Sena pada penjaga penginapan.

”Ada, Mas.” penjaga itu melirik Eliz yang kedinginan, “tapi harus suami istri kalau mau menginap.”

Sena menarik tangan Eliz ke atas, memperlihatkan cincin pernikahan di jari mereka, “kalau nggak percaya, nih,” Sena memperlihatkan foto pernikahan yang ia simpan di ponsel.”

“Cantik banget,” gumam penjaga penginapan yang terpesona pada kecantikan Eliz di foto itu.

Sena berdehem dengan tatapan tajam.

”KTPnya, Mas.”

Sena mengeluarkan KTP dari dompet, “kamar yang paling bagus, ya.”

”Ada, satu. Tapi harganya lumayan, Mas.”

”Saya ambil itu.”

Setelah urusan kamar selesai, pengelola penginapan mengantar Eliz dan Sena ke kamar mereka.

”Saya mau *laundry* pakaian, bisa?”

”Bisa, tapi nggak bisa langsung kering, Mas. Paling cepet besok pagi.”

”Nggak apa-apa,” tidak mungkin memakai pakaian basah ini lagi, Eliz bisa sakit, wanita itu baru saja sembuh dari demam kemarin. “Air hangatnya, ada?”

”Ada kok, Mas. *Water heater*-nya nyala. Nanti kalau butuh apa-apa, telepon ke depan saja, Mas.”

”Oke.” Sena menutup pintu, Eliz sudah melepaskan jaket yang basah dari tubuhnya. “Kamu mandi duluan.”

Eliz masuk ke kamar mandi, melepaskan seluruh pakaiannya lalu berdiri di bawah air hangat, untung saja kamar ini memiliki *water heater* hingga ia tidak perlu mandi air dingin. Karena sudah menggigil, Eliz tidak berniat berlama-lama di dalam kamar mandi. Ia memakai handuk keluar dari kamar mandi.

“Nggak ada baju bersih, kamu masuk ke selimut aja, hangatin badan,” ujar Sena sebelum masuk ke kamar mandi.

Eliz buru-buru mengeringkan tubuh lalu masuk ke dalam selimut yang tebal, ia menggunakan handuk untuk mengeringkan rambutnya. Sambil menunggu Sena selesai, Eliz mengabari

Han Adipati bahwa kemungkinan besar mereka tidak pulang karena hujan deras, Han Adipati mengomel dan marah-marah karena Sena mengendarai motor dan bukannya mobil.

”Kami baik-baik saja, Eyang. Eyang tidur lebih awal dan istirahatlah.”

”Lain kali jangan pergi dengan dia kalau dia bawa motor!”

”Iya, Eyang.”

Sena keluar dari kamar mandi mengenakan handuk yang melilit pinggangnya, pria itu langsung menghubungi pengelola penginapan dan memberikan pakaian basah mereka.

”Besok pagi kalau sudah selesai langsung saya antar, Mas.”

”Baik,” Sena menutup pintu kamar dan menguncinya, menatap Eliz yang membalut tubuhnya menggunakan selimut tebal.

”Aku sudah telepon Eyang buat ngasih tahu kalau kita nggak pulang, takutnya Eyang nungguin.”

Sena berbaring di atas ranjang hanya menggunakan handuk. Suara dari AC yang diatur dengan suhu yang tidak terlalu rendah terdengar cukup berisik, AC tua nan malang itu sepertinya sudah bekerja terlalu keras selama ini, Sena mencoba menghidupkan TV, namun

tidak ada tontonan yang menarik karena hanya ada siaran lokal, dan hujan turun semakin deras saja di luar sana hingga suara TV nyaris tidak terdengar.

Eliz melirik Sena, pria itu hanya memakai handuk saja, apakah tidak dingin? Jika AC dimatikan akan terasa pengap, Eliz tidak bisa tidur tanpa AC. Kalau AC terus menyala semalaman, Sena akan kedinginan kalau tidak memakai selimut.

Eliz bergeser dan berbaring di samping Sena, ia meletakkan sebuah bantal di tengah-tengah mereka lalu menyelimuti Sena, membuat pria itu menoleh padanya.

”Dingin, kamu bisa sakit kalau nggak pake selimut,” ujarnya mencoba untuk memandang ke arah lain. Kini mereka sama-sama telanjang di dalam selimut, Eliz merasakan jantungnya berdebar kencang karena banyak hal.

Suami dan istri itu saling memandang dengan pandangan yang penuh arti, tetapi keduanya bisa merasakan kecanggungan yang menghiasi udara di sekitar mereka. Tangan suami yang gemetar perlahan mencari genggaman tangan istrinya, seolah mencari pelipur rasa cemas yang menyelinap di dalam dirinya.

Eliz menelan saliva dengan susah payah ketika tangan Sena menggenggam hangat tangannya

yang terasa dingin. Sena dan Eliz saling bertukar pandang, mencoba tersenyum meski hati mereka penuh dengan kegugupan. Keheningan di kamar terasa begitu berbeda, seolah-olah dunia di luar sana berhenti berputar, dan hanya ada mereka berdua yang terjebak dalam suasana baru yang mendebarkan.

”Eliz,” Sena memandangnya lekat.

”Ya.”

Sena dengan hati-hati menyingkirkan bantal yang menjadi penghalang di antara mereka, “boleh aku peluk kamu?”

Jantung Eliz berdegup lebih kencang saat melihat cara Sena menatapnya, karena ia tidak kunjung menjawab namun juga tidak memberikan penolakan, perlahan-lahan tangan Sena menarik pinggangnya mendekat, tubuh polos mereka sudah nyaris bersentuhan di tengah-tengah ranjang.

DUA PULUH SATU

Sena memeluk erat tubuh telanjang itu dan menempelkan tubuh mereka, Eliz membelalak merasakan kejantanan Sena yang keras menusuk perutnya, Sena sudah tidak peduli pada rasa malu, ia benar-benar sudah tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Kedua tangannya memeluk tubuh itu erat-erat.

”Sen,” telapak tangan Eliz menyentuh dada Sena, merasakan debar jantung pria itu tidak lebih baik daripada debar jantungnya sendiri. Eliz tidak tahu apakah Sena bisa mendengar

detak jantungnya atau tidak, tapi detak jantung itu sudah memekakkan telinganya.

“Ya, Sayang,” Sena menatapnya lekat.

Panggilan barusan membuat wajah itu tersipu indah, rona cantik yang membuat Sena semakin ingin menandai wanita ini sebagai milik Sena seutuhnya.

Suara hujan yang deras bercampur dengung AC tua nan berisik terasa menjauh, yang tersisa hanya suara desah napas mereka satu sama lain. Sepasang tubuh yang semula kedinginan kini terasa hangat di dalam selimut. Sama-sama telanjang, kulit bertemu kulit, mengalirkan kehangatan pada tubuh satu sama lain. Telapak

tangan Sena mengusap lekukan tubuh istrinya, pinggang ramping yang terasa begitu pas di pelukannya seolah tubuh mereka memang diciptakan untuk satu sama lain.

Jari-jari Sena menggamit dagu Eliz agar menatapnya, atmosfer di dalam kamar semakin terasa pekat oleh kegugupan sekaligus hasrat yang ingin dituntaskan. Di bawah cahaya redup lampu kamar, suasana terasa begitu intim. Sepasang mata kelam Sena menatap dalam-dalam ke arah wanita yang telah menjadi pusat dunianya. Detak jantungnya terasa semakin cepat, bukan karena gugup, tapi karena gairah yang sulit dibendung.

Ia menundukkan kepala, mendekat hingga napasnya terasa di kulit istrinya. Dalam sekejap, bibirnya bertemu dengan bibir istrinya, sebuah ciuman yang dalam dan penuh gairah. Ciuman itu membawa energi yang membakar, seolah seluruh perasaannya tumpah dalam momen tersebut—kasih sayang, cinta, dan hasrat yang tak terbendung. Istrinya membalas ciuman itu dengan antusias, menyatu dalam ritme yang seakan telah mereka kenal selamanya. Waktu terasa berhenti; hanya ada mereka berdua, terhubung dalam sebuah keintiman yang begitu intens, membuat segalanya di luar ruangan itu memudar.

Lidah hangat Sena menjelajahi manisnya bibir Eliz, menyusup masuk untuk merasai mulut istrinya lebih dalam lagi, lidah mereka bertaut, saling menggoda untuk membakar hasrat masing-masing. Sena menggeser tubuh Eliz agar berbaring telentang, tubuhnya yang besar melingkupi tubuh mungil itu, setelah ciuman di bibir terlepas, Sena menuju leher Eliz untuk merasai kulit yang lebih hangat dan lebih lembut lagi.

Kepala Eliz mendongak, memberi akses penuh pada kepala Sena untuk merajai lehernya tanpa batas, membiarkan Sena memberinya gigitan-gigitan yang membuatnya turut menggigit bibir

menahan desahan. Gigi Sena menggigit pelan pangkal leher istrinya, mengecup lembut sebelum turun untuk memberikan perhatian pada sepasang payudara sekal yang meminta sentuhan. Remasan, jilatan dan kuluman membuat Eliz menggelinjang, punggungnya melengkung kala gairah itu membuatnya tenggelam, hasrat yang membimbingnya menuju keindahan duniawi. Jika Sena tidak mau membuat tanda di leher istrinya maka ia tidak segan-segan untuk membuat tanda di payudara nan membusung di depan matanya, menggigit rakus lalu menjilat, mengisap lebih kuat, meninggalkan jejak panas yang tidak akan bisa hilang dengan mudah.

Selimut tersibak, udara dingin berubah menjadi panas, bibir seksi Sena turun untuk menciumi perut nan rata, terus turun untuk mencapai tempat yang sejak tadi diidam-idamkannya.

“Sena,” Eliz terengah merasakan Sena membuka kedua pahanya, menekuk kakinya agar memberikan akses, Sena memberikan senyuman menenangkan, tanpa melepaskan tatapan mereka yang bertemu, pria itu menurunkan kepala lalu menjilat dengan berani. “Oh!” Eliz menghempaskan kepala ke bantal, mencengkeram sprei dengan kedua tangan. Lidah Sena menyusup masuk begitu

dalam untuk menggali kenikmatan, merasai dinding-dinding kewanitaan istrinya yang begitu lembut. Jari-jarinya membuka lipatan basah itu agar lidahnya bisa menerobos lebih dalam lagi.

Sena mengangkat kepala, menatap istrinya lekat penuh permohonan. Kedua tangan putih nan indah itu menarik leher Sena mendekat, memeluk dan memberikan ciuman lembut di bibir, selagi bibir Eliz mengisap bibir Sena, tangan Eliz menjelajahi bahu, dada, perut yang berotot lalu pada … kejantanan Sena yang begitu keras. Eliz menyentuh pusat diri Sena yang sudah mendamba begitu kuat,

membelainya dengan gerakan amatir tapi tidak mengurangi kenikmatan.

Sena terengah-engah, membiarkan Eliz membelainya di bawah sana, ketika Eliz menarik kejantanan itu mendekati kewanitaannya, Sena mengerjap, bertanya melalui tatapan mata.

”Pelan-pelan, ya,” ucap Eliz sambil mencium ujung hidung suaminya, “aku belum pernah soalnya.”

Telapak tangan Sena membelai pipi yang merona cantik untuknya, membelai bibir bawah Eliz yang agak membengkak dan terasa kenyal.

”Kalau sakit, bilang, ya, aku akan hati-hati,” ucap Sena dengan suara rendah, nyaris bergetar oleh intensitas yang ia rasakan. Tatapannya tetap dalam, penuh hasrat yang membara, seolah ingin menyampaikan bahwa istrinya adalah satu-satunya dunia yang ia butuhkan.

Eliz mengangguk untuk memberikan kepercayaan.

Ujung kejantanan Sena mulai menggesek, membasahi agar bisa masuk lebih mudah—tetap saja sulit karena celah yang begitu sempit. Sena mulai mendorong dengan hati-hati, mengamati wajah istrinya dengan

seksama, jika ia mendapati tanda-tanda Eliz memintanya berhenti, Sena akan berhenti meskipun hal itu akan membuatnya gila. Kebahagiaan untuknya karena Eliz mempercayainya secara penuh, sedikit demi sedikit ujung kejantanan yang lembut itu mulai menerobos masuk, ekspresi yang tadinya tenang mulai terusik.

”Sakit? Mau aku berhenti?”

”Jangan,” Eliz memeluk bahu Sena, “jangan berhenti.”

Sena mendorong lebih dalam, kali ini berhasil mencuri napas Eliz dalam sekejap.

”Sayang, aku—“

”Jangan,” Eliz menatap panik, “jangan dikeluarin.”

Napas Sena terpacu menahan diri, nalurinya membujuk untuk menekan kuat-kuat agar bisa menyebrangi pembatas itu tetapi kasih sayangnya mengalir lebih deras dan memberitahu bahwa Sena tidak boleh menyakiti istrinya.

”Dorong lagi,” pinta Eliz.

Sena mendorongnya lagi, tubuhnya dilanda kepanikan kala melihat Eliz meringis, Sena tidak pernah bercinta dengan perawan dan ini kali

pertama ia merasakannya. Ada kebahagiaan, euforia luar biasa saat menyadari bahwa ia menjadi pria pertama, namun juga ada kegugupan dan kekhawatiran karena takut menyakiti Eliz dengan ukuran kejantanannya yang memang cukup di atas rata-rata.

Sena memeluk Eliz, mengusap punggung wanita itu dengan lembut sementara kedua lengan Eliz memeluk lehernya, Sena mendorong lagi, berhasil menenggelamkan separuh miliknya, bahkan hanya separuh saja sudah begitu kesulitan.

“Nggak apa-apa,” bisik Eliz mencoba menenangkan kepanikan Sena, Eliz yang

pertama kali melakukannya tapi Sena yang lebih dilanda kepanikan, “dorong aja pelan-pelan,”

”Tapi kamu kesakitan.”

”Harus berhasil,” rengek Eliz, ia tidak mau ini sampai gagal, Eliz ingin merasakan kenikmatan itu seutuhnya.

Sena mengangkat wajah, menatap istrinya. “Percaya sama aku?”

Eliz mengangguk.

”Kalau sakit, gigit bahu aku.”

Eliz mengangguk lagi. Sena mengarahkan wajah Eliz ke bahunya, ia harus menerobos sampai

tuntas, kalau berlama-lama sakitnya juga akan terasa lebih lama.

”Sayang, gigit aku,” pintanya memeluk tubuh Eliz.

Eliz membuka mulut, menempelkan gigitnya di kulit Sena. Sena menarik napas dalam-dalam lalu mendorong kuat-kuat. Eliz menjerit sambil menggigit bahu Sena hampir sama kuatnya, Sena hampir bisa masuk sepenuhnya, pria itu menarik sedikit lalu mendorong lebih dalam, gigitan Eliz juga semakin dalam, dalam gerakan terakhir, Sena memeluk pinggul istrinya kemudian mendesak begitu kuat hingga benar-benar masuk sepenuhnya. Kini … ia berhasil

menerobos segala penghalang. Sena terengah-engah, menyentuh kepala istrinya, Eliz melepaskan gigitan yang pastinya membuat Sena juga kesakitan, tatapan mereka bertemu untuk saling mencari kehangatan.

”Maaf kalau sakit banget,” ibu jari Sena menyeka sudut mata Eliz yang basah.

”Kamu juga sakit aku gigit.”

Sena tersenyum lega, ia tidak bergerak untuk membiarkan Eliz pulih dari rasa sakitnya. Yang Sena lakukan adalah menciumi wajah istrinya sampai Eliz menertawakannya.

”Coba gerak,” pinta Eliz.

Sena mencoba bergerak pelan, wanita itu meringis tapi tidak meminta Sena berhenti.

”Udah enak?”

“Hampir,” Eliz menyembunyikan wajah yang merona malu di dada suaminya.

”Aku gerak agak cepat, boleh?”

”Boleh.”

Pinggul Sena bergerak seirama dengan erangan Eliz yang terdengar, rasa sakit sebelumnya sudah tergantikan oleh kenikmatan, Eliz menyalurkan kenikmatan itu melalui ciuman di pangkal leher Sena, tempat di mana titik

sentisif yang biasanya membuat Sena menggila, gerakan Sena mulai cepat dan mengentak.

”Oh,” Sena menggeram, setiap kali ia mendorong masuk, rasanya begitu nikmat, “kamu enak banget,” racaunya dengan suara rendah, “Eliz … Sayang ….”

Eliz tak mampu bicara karena tengah dilanda oleh berbagai rasa, hentakan Sena menjadi lebih kuat lagi, bokongnya diremas oleh sepasang tangan yang kuat, kewanitaannya dipenuhi oleh suaminya yang keras dan besar, kini Eliz mengetahui kenikmatan yang selama ini belum ia ketahui. Setiap dorongan membuat

Sena menggeram, membisikkan kalimat betapa Eliz terasa begitu nikmat, hentakan kuat mengisi lebih dalam, Eliz mencium dada Sena lalu memberinya jilatan yang sensual. Suara hujan yang deras, dengung AC yang berisik dan deritan ranjang yang bergoyang tidak menghentikan Sena memasuki istrinya sedalam yang mampu dilakukannya.

Di dalam kamar redup yang diwarnai suara napas mereka, tubuh Eliz mulai diliputi oleh gelombang yang tak dapat ditahan. Jari-jarinya mencengkeram sprei, tubuhnya melengkung, seakan berusaha menahan intensitas yang membanjiri seluruh dirinya.

”Sena, aku ….”

“Jangan ditahan,” bisik Sena lembut.

Rasa hangat itu menjalar dari pusat tubuhnya, memancar ke setiap sudut, menghanyutkannya dalam sensasi yang nyaris tak tertahankan. Matanya terpejam rapat, bibirnya setengah terbuka, mengeluarkan erangan yang dalam, murni, dan penuh kejujuran. Dalam hitungan detik, semuanya memuncak—seperti ombak yang menghantam karang dengan kekuatan penuh, membawa kelegaan yang mendalam, namun meninggalkan getaran yang terus bertahan. Tubuhnya bergetar halus, napasnya

tersengal-sengal, dan dadanya naik turun saat Eliz dibalut kehangatan yang menenangkan.

”Gimana rasanya?” Sena bertanya dengan suara parau.

”Aku … suka,” Eliz tersenyum malu-malu.

Sena dibuat gila oleh perpaduan kewanitaan Eliz yang sempit menjepitnya kuat, wajah yang merona merah dengan bibir yang membengkak, mata yang sayu namun tampak begitu teduh, Sena sungguh tidak pernah melihat keindahan yang secantik ini.

Pria itu mendorong lagi, menenggelamkan dirinya sampai ke pangkal, membuat bibir istrinya terbuka lagi, memanggil namanya untuk yang ke sekian kali.

”Sen—oh!” Eliz mendapatkan puncak untuk yang kedua kalinya. Bibir Sena menggeram penuh nikmat, kedutan yang sangat terasa memijatnya dari dalam.

Sena bisa merasakan dirinya juga tidak akan bertahan lebih lama, maka ia menarik dirinya sampai setengah lalu menghunjam dalam-dalam bersamaan dengan tubuhnya mencapai puncak yang begitu tinggi yang sebelumnya tidak pernah ia gapai setinggi ini. Ia memeluk

Eliz begitu erat dan rapat, tidak mau memberi jarak meski hanya sesenti, mendesak dalam-dalam tanpa sekat, tubuhnya yang besar menenggelamkan tubuh Eliz sepenuhnya.

Napas yang semula terengah kini mulai tenang, Sena menatap istrinya lekat, ada kepuasan dari senyum yang tidak bisa disembunyikan di wajah keduanya. Mata mereka saling bertemu, seperti berbicara dalam bahasa yang hanya mereka pahami—bahasa cinta, keintiman, dan kepuasan yang mendalam. Sena mengulurkan tangan, mengusap lembut pipi istrinya yang masih bersemu merah. Retinanya mengungkapkan tanpa kata-kata bahwa dia

tidak membutuhkan apa pun lagi di dunia ini selain wanita yang masih menyatu dengannya.

Eliz balas menatap, matanya berbinar dengan rasa kasih yang tak terlukiskan. Dalam keheningan itu, mereka tahu bahwa apa yang baru saja mereka bagi bukan hanya tentang hasrat, tetapi juga tentang ikatan yang semakin erat.

Perlahan-lahan sekali, Sena menarik dirinya. Ada kekosongan yang tiba-tiba Eliz rasakan saat Sena tak lagi memenuhinya.

Pria itu menjangkau tisu lalu menyeka tubuh Eliz dengan hati-hati, bibirnya tersenyum kecil pada noda merah yang terlihat.

”Sakit?” Ia bertanya sambil terus menyeka dengan hati-hati.

”Nggak begitu sakit kayak waktu pertama masuk.”

Setelah tuntas mengerjakan apa yang tadinya ia kerjakan, Sena berbaring, membawa separuh tubuh Eliz melingkupi tubuhnya, kepala wanita itu rebah di bahunya dan selimut tebal menghangatkan mereka. Telapak tangannya mengusap kepala istrinya dengan begitu lembut, mereka baru saja menikmati hal yang menakjubkan, kini tidak ada lagi batasan, tidak ada lagi jarak, Eliz adalah milik Sena begitu juga sebaliknya.

”Aku ngantuk,” bisik Eliz pelan.

”Tidurlah,” bibir Sena memberikan ciuman di kening, “sudah tengah malam.”

Di tengah momen itu, Sena merasa utuh, seolah semua perasaan dan sensasi bersatu dalam harmoni sempurna, memberikan kepuasan yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional.

DUA PULUH DUA

Cahaya pagi perlahan menyusup di antara tirai, mengisi ruangan dengan kehangatan yang lembut. Hujan sudah berhenti sejak subuh, menyisakan jejak basah yang membuat semua orang enggan meninggalkan rumah. Dengung AC masih menjadi melodi yang menemani mereka sepanjang malam. Di ranjang itu, Sena terjaga lebih dulu, diam-diam memperhatikan wanita yang terlelap di sisinya. Istrinya dengan wajah polos yang masih dilingkupi sisa-sisa mimpi, tampak begitu memesona. Rambutnya sedikit berantakan, sebagian terurai di atas

bantal. Wajahnya tanpa riasan, hanya menampilkan kealamian yang begitu menakjubkan. Mata yang tertutup, napas yang teratur, dan bibir yang bengkak karena ciuman seolah memancarkan kedamaian yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Eliz terlihat begitu cantik dalam kesederhanaan yang membuat hati Sena memuja tanpa batas. Sena baru menyadari bahwa Eliz adalah wanita pertama yang membuat Sena merasakan pagi yang paling sederhana terasa begitu istimewa.

Saat Eliz perlahan membuka mata, ia tersenyum kecil, meski masih tampak mengantuk. Sena mendekat, mengecup

keningnya dengan lembut, lalu berbisik, ”hai, Sayang.” sapa Sena dengan suara lembut.

”Hai,” Eliz mengangkat tangan untuk mengusap rambut Sena yang berantakan, “jam berapa ini?”

”Sekitar jam tujuh pagi. Kamu bisa tidur lagi kalau mau.”

”Aku tidur nyenyak banget,” Eliz mengecup rahang Sena, dan Sena pun sepertinya tidur cukup damai, kepuasan dan kebahagiaan tercetak jelas di wajahnya yang tampan.

Bibir Sena memberikan Eliz ciuman-ciuman kecil, lalu berpindah cepat pada dada yang

sejak tadi menarik perhatian Sena, tempat favoritnya. Eliz memejamkan mata karena Sena mulai menggoda hasratnya lagi.

”Kamu masih mau tidur? Kalau kamu mau tidur, tidur aja,”

Eliz menggeleng, “kamu boleh kok ngelakuinnya lagi kalau kamu mau,” Eliz menjawab keinginan yang tidak Sena ungkap melalui kata melainkan melalui mata.

”Istriku pengertian banget,” Sena mencium Eliz lagi, menggoda kewanitaan Eliz dengan jari—ternyata kewanitaan itu telah basah lebih dulu, menunjukkan kepada Sena bahwa bukan hanya pria itu yang menginginkan penyatuan segera

terjadi melainkan Eliz juga menginginkannya dengan sama besarnya.

”Langsung aja,” rayu Eliz sambil membuka kakinya. “Aku mau kamu sekarang.”

Tidak mau membuat istrinya menunggu, Sena segera menyatukan diri. Irama itu bermain lagi, suara indah itu menyapanya lagi. Kali ini tanpa rasa sakit dan tanpa kekhawatiran, Sena memberikan keintiman dan kenikmatan yang mulai menjadi candu bagi Eliz, ledakan yang membuatnya melengkungkan punggung, menekuk jari kaki dan mencengkeram bahu suaminya dengan erat.

Sena yakin ia bisa melakukan ini sepanjang hari tanpa merasa lelah. Terengah karena pelukan rasa nikmat, momen itu terganggu karena ketukan pintu dari luar.

”Kayaknya pakaian kita,” Sena memisahkan diri dari Eliz, meraih handuk yang tergeletak di atas lantai, setelah yakin tubuh istrinya tertutupi sepenuhnya, Sena berjalan menuju pintu.

”Selamat pagi, Mas,” pengelola penginapan menyapa dengan ramah, “ini saya antarkan pakaiannya dan juga sarapan.”

”Terima kasih,” Sena menerimanya dengan kedua tangan, ia tidak mau sampai pengelola

masuk ke kamar jadi Sena membawanya ke dalam setelah menutup pintu.

”Mau mandi atau makan dulu? Kamu lapar? Ada nasi goreng dan roti bakar.”

”Aku mau mandi,” Eliz bangkit duduk, memeluk selimut di dadanya. Apa yang Eliz lakukan membuat senyum geli tercetak di wajah Sena, seolah-olah ia belum melihat seluruh tubuh istrinya saja.

”Mandi bareng aku.” Sena menyibak selimut.

”Sen!” Eliz menjerit tertahan.

”Biar hemat air.” Pria itu menggendong tubuh istrinya dengan begitu mudah, membawanya

ke kamar mandi yang cukup sempit bagi mereka berdua. Sena memang berniat untuk benar-benar mandi, kalau pun menginginkan hal yang lebih, rasanya kamar mandi di rumah lebih nyaman dan luas untuk melakukan itu.

“Makasih banyak, Mas. Lain kali mampir dan menginap di sini lagi, ya.” Pengelola begitu senang karena Sena membayar lebih dari yang seharusnya ia bayar, bahkan hampir dua kali liat jumlahnya. Pria itu berdiri di samping Eliz yang sedang mencoba mengikat rambutnya ke atas, Sena mengambil alih tindakan itu, ia menggulung rambut Eliz sebelum membantu wanita itu memakai helm, juga tidak lupa

memastikan jaket Eliz telah terpasang sempurna sebelum Eliz naik ke atas motor dan duduk dengan nyaman di belakangnya.

”Nggak sakit, kan?” Sena bertanya sambil menoleh ke belakang.

Bukannya menjawab, Eliz malah memukul bahu Sena hingga pria itu tertawa. Menurunkan kaca helm *full face* ke bawah, Sena melajukan motornya meninggalkan penginapan itu. Penginapan yang akan selalu dikenangnya sebagai tempat yang paling manis untuk mereka.

“Cukup satu kali bawa cucuku pergi pakai motor, gimana kalau dia sakit?” Sena disambut

omelan dari Han Adipati ketika mereka sampai ke rumah.

Eliz meringis, menatap wajah suaminya yang terlihat santai-santai saja.

”Cucuku … kamu nggak apa-apa?” Han Adipati mendekati Eliz, memeriksa keadaan cucu menantunya dari atas sampai ke bawah. “Harusnya kamu nggak usah ikut dia pake motor.”

”Aku baik-baik saja, Eyang. Bepergian pakai motor juga nyaman, kok. Aku suka.”

”Dia pasti mengebut—“

”Nggak, kok,” bela Eliz. Padahal Sena memang mengebut, namun karena ia percaya Sena tidak akan mencelakakan mereka, Eliz tidak protes dan hanya memeluk pria itu erat-erat.

”Ayo makan, Mbok sudah masak enak.”

”Yuk,” Sena memeluk bahu Eliz menuju dapur. Ada gudeg tersedia di meja makan, Sena memandang semangkuk gudeg itu dengan tatapan dalam.

”Kenapa?” Eliz menyadari perubahan suasana hati suaminya.

Sena menggeleng pelan, “aku ingat Eyang Uti suka gudeg,” pria itu menarik kursi untuk istrinya, “sejak Eyang Uti pergi, aku nggak pernah lagi makan gudeg.”

Han Adipati sama dalamnya menatap gudeg itu.

“Iya, itu makanan kesukaan istriku,” ujarnya pelan.

Aroma masakan itu memenuhi ruangan, mengingatkan pria itu pada momen-momen sederhana yang kini terasa begitu jauh. Ia duduk di kursi yang sama, di meja yang sama, tetapi kali ini hanya ada dirinya, tanpa istri tercinta. Ia teringat bagaimana istrinya dulu

selalu tersenyum lebar setiap kali hidangan itu disajikan.

Pria itu menghela napas panjang, mencoba menahan rasa rindu yang seperti gelombang, datang tanpa ampun. Ia tahu, waktu tak akan mengembalikan apa yang telah pergi. Tapi melalui makanan itu, melalui ritual kecil ini, ia merasa istrinya masih ada, meski hanya dalam bayangan. Dengan tangan yang gemetar, ia menggenggam sendok, mencicipi satu gigitan, dan seketika air mata jatuh. Rasanya masih sama—seperti dulu, seperti saat mereka bersama. Meski kursi di depannya kosong, pria itu merasa cinta istrinya tak pernah benar-

benar pergi, tetap hidup dalam setiap kenangan dan setiap rasa.

”Eyang,” Eliz berpindah duduk ke samping Han Adipati, mengusap lengan Han Adipati dengan lembut, itu pertama kalinya ia melihat kakeknya Sena menangis.

”Aku hanya … terharu,” Han Adipati berusaha tersenyum. “Jangan khawatir, kakek tua ini memang sedikit cengeng sekarang, ayo makan, makan, tidak usah khawatir, aku baik-baik saja. Ayo makan.”

Eliz kembali duduk di samping Sena, menatap Han Adipati yang menyuap gudeg ke dalam

mulutnya, bibir pria tua itu bergetar sambil tersenyum.

Eliz mungkin tidak sempat mengenal wanita yang dipanggil Sena dengan sebutan Eyang Uti, meskipun tidak mengenalnya, Eliz yakin wanita itu berhati lembut, bahkan bisa membuat Han Adipati yang tampak keras dan tangguh ini cinta mati padanya.

Menikmati waktu bersama di Yogyakarta, Sena cukup bahagia meski diam-diam memikirkan Abimana.

”Tidak perlu khawatirkan dia, aku akan menjaganya dengan baik,” ujar Han Adipati ketika suatu sore Sena membicarakan

mengenai Abimana, “ayah kalian juga turut menjaganya,” *meskipun pria brengsek itu harus dipaksa dulu baru mau mengurus anaknya*, batin Han Adipati dalam hati. “Kamu fokus sama sama rumah tanggamu. Bagaimana cicitku? Belum ada juga? Kalau begitu, kusuruh Mbok Mirah membuatkan jamu—“

”Aku nggak butuh jamu,” tolak Sena, “sudah kubilang Eyang tunggu saja, aku juga lagi usaha ini.”

”Usahamu kurang keras kayaknya. Ajak main setiap malam!”

”Memangnya istriku nggak capek kalau diajak main setiap malam? Lagipula istriku juga butuh

istirahat, berhenti merusak hari-hari kami dengan pembahasan mengenai cicit. Kalau sudah waktunya, Eyang akan mendapatkan cicit.”

”Kalau begitu, tinggalkan Dona di rumahku,”

”Nggak bisa, dong. Dona anakku—“

”Kamu urus saja istrimu, Dona biar aku yang urus.”

”Nggak bisa—“

”Mau kucoret dari ahli waris?” ancam Han Adipati.

Sena melotot, “Dona tetap pulang bersamaku!” Kali ini nada Sena tidak mau dibantah,

membuat Han Adipati cemberut dan menggerutu di dalam hati.

Dasar cucu laknat! Kusuruh ibumu menyumpahimu dari atas sana baru tahu rasa!

***

"Kenapa?" Eliz yang sedang mengatur pakaian yang baru dicuci ke dalam lemari menatap Sena yang masuk ke dalam kamar dengan wajah cemberut.

”Si tua bangka itu ingin merebut Dona dariku,” Sena menghempaskan tubuhnya di ranjang.

”Sena, ingat dia itu kakek kita,” tegur Eliz.

”Jadi kamu juga mau membela Han Adipati? Eliz, yang jadi suami kamu itu Antasena Adipati, bukan Adipati yang tua itu.”

Eliz terkekeh, membiarkan pakaian-pakaian itu tidak terselesaikan ketika ia ikut berbaring di samping Sena, menertawakan suaminya. Tawanya mereda digantikan oleh senyuman lembut.

”Kamu jangan terlalu keras dengan Eyang, beliau kesepian, sering-sering mengajaknya mengobrol, jangan terus-terusan mengajaknya berkelahi.” Tangan Eliz mengusap pipi suaminya, “kamu tahu? Tadi malam Eyang berdiri dua jam lamanya di depan pigura Eyang Uti, jadi jangan membuat Eyang sedih.”

”Aku bersedia melakukan apa saja untuknya kecuali memberikan Dona.”

Yeah, suami sintingnya ini tetap tergila-gila pada kucing betinanya. Tidak ada yang bisa mengubah hal yang satu ini.

”Kamu wangi banget,” bibir Sena sudah menempel di leher Eliz, mengecupnya dengan

kecupan-kecupan ringan namun meninggalkan kehangatan yang dalam.

Eliz mendongak, tangan Sena sudah masuk ke dalam kaosnya, melepaskan pengait bra di bagian punggung agar ia bisa meremas payudara Eliz dengan leluasa.

Sena memeluk pinggang Eliz, dalam satu gerakan ia membawa istrinya ke atas tubuh.

”Kamu suka di atas, kan?” Sena mengerling.

Eliz tertawa, Sena mengajarkan hal-hal yang tidak diketahuinya selama ini, hal-hal nakal yang membuatnya kecanduan. Bibir Eliz mencium bibir Sena dalam-dalam sembari

tangannya bekerja melepaskan ikat pinggang suaminya, Sena turut membantu Eliz dengan membuka kaos yang dipakai Eliz melewati kepala. Wanita itu begitu cantik dengan rambut panjang tergerai, payudara yang menggantung indah tepat di depan matanya.

Milikku! Tatapan Sena melayangkan keposesifan yang tak terbantahkan. Ia bangkit duduk untuk bisa memeluk Eliz, mencium dada wanita itu dengan rakus, ciuman yang diiringi dengan gerakan tangan Sena merobek celana dalam istrinya, membuangnya ke sembarang

arah. Rok pendek yang Eliz pakai diangkat ke atas, terkumpul di bagian perut.

Sena membebaskan kejantanannya yang sudah berdenyut-denyut tidak sabar, tangan Eliz mengelus ujung kejantanan Sena lalu perlahan-lahan mengarahkan ujung nan lembut itu ke pintu masuknya yang telah basah. Ia menurunkan tubuh dalam satu gerakan.

Eliz mengerang kencang. Membuat Sena membekap lembut bibir itu.

”*Be quite, Baby,*” bisiknya parau, kamar mereka tidak kedap suara. Tanpa sengaja ibu jari Sena masuk ke dalam mulut istrinya, Eliz menjilatnya dengan sengaja.

Oh! Sena sendiri nyaris melontarkan geraman karena jilatan itu, ia mendorong ibu jarinya masuk ke dalam mulut Eliz sampai setengah, membuat wanita itu mengulum ibu jarinya bersamaan dengan tubuhnya yang naik turun.

Sena mengerang, gantian Eliz yang membekap mulut pria itu.

"*Be quite, Baby,*" bisik Eliz sambil menjilat ibu jari Sena. Eliz menjauhkan ibu jari itu agar bisa mencium leher Sena, tempat yang sudah diketahui sebagai titik kelemahan suaminya, lidahnya menjilat pangkal leher suaminya.

Eliz terus bergerak, sengaja menggoda Sena yang juga sibuk menciumi bahunya, pria itu memberikan kecupan di daun telinga istrinya, hanya butuh sedikit gerakan Sena berhasil membuat Eliz berbaring dan ia yang memimpin. Kedua kaki Eliz di angkat ke bahu Sena, memberi Sena akses agar bisa memasuki istrinya lebih dalam, setiap hunjaman membuat Eliz merintih nikmat.

Sena membungkuk, melumat bibir istrinya dalam-dalam, memberi dua rangsangan sekaligus, gerakannya kuat dan cepat.

Tidak peduli kalau sore ini masih cukup terang, Sena terus membuat Eliz melayang mencapai

ketinggian, ketika puncak itu mulai terlihat, Eliz menatap suaminya penuh permohonan. Permohonan agar Sena memasukinya lebih dalam lagi.

Eliz menutup matanya, napasnya mulai berat, dan tubuhnya bergerak seiring dengan gelombang gairah yang semakin intens. Jantungnya berdegup kencang, dan sensasi yang begitu mendalam menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia merasa semakin mendekat pada puncak kenikmatan, seluruh indra seakan terjaga, dan ia hampir tak mampu menahan diri. Tangannya memeluk Sena erat, tubuhnya sedikit melengkung, dan sejenak ia kehilangan

kendali atas dirinya. Saat itu, ia mencapai titik tertinggi, seolah-olah segala sesuatu di sekitarnya memudar dan hanya menyisakan perasaan nikmat yang memenuhi segenap ruang di dalam dirinya.

Sena menatap lekat wajah istrinya, ekspresi kepuasan Eliz adalah keindahan yang baru pertama ia jumpai pada seorang wanita. Wajah Eliz memancarkan kepuasan yang mendalam, matanya tertutup rapat, dan alisnya sedikit mengerut seiring intensitas yang memuncak. Bibirnya terbuka, napasnya terdengar dalam dan terputus-putus, lalu sesekali terdengar desahan yang tak dapat ditahan. Pipi istrinya

bersemu merah, dan tubuhnya sedikit bergetar, menyiratkan gelombang kenikmatan yang mengalir dalam dirinya. Ekspresi wajahnya mengisyaratkan momen puncak yang akhirnya terlampaui.

Cantik, cantik sekali. Hanya dengan menatap wajah itu, Sena semakin bergairah, ia mendorong dalam-dalam untuk meraih kenikmatannya sendiri. Napas mereka berpadu, terengah-engah dengan mata yang saling memandang.

Sena memberikan senyuman lembut sembari merapikan rambut istrinya yang tergerai di atas bantal, mereka masih menyatu dengan lekat.

“Capek?”

“Nggak juga,” Eliz tersenyum, mengusap pipi suaminya, jari-jarinya menyeka bulir-bulir keringat di kening Sena.

”Sayang,”

”Hmm?” Eliz mengarahkan tatapan pada Sena.

”Kamu cantik,” aku sayang kamu adalah kata yang sebenarnya ingin Sena ucapkan, tapi belum memiliki keberanian.

”Kamu juga.”

”Cantik?”

”Tampan.”

Sena terkekeh, menggigit gemas ujung hidung Eliz, ia masih enggan untuk memisahkan tubuh dan istrinya pun tidak keberatan dengan penyatuan mereka ini.

”Mau lanjut atau istirahat?”

”Kalau kita nggak ikut makan malam, Eyang bakal nyariin, nggak?” tanya Eliz dengan senyum malu-malu.

“Nggak, Eyang bisa makan bareng Joko.”

”Kalau begitu lanjut ya, aku di atas lagi, boleh?”

Sena memutar posisi agar Eliz bisa berada di atasnya.

Eliz membungkuk, mengecup bibir Sena secara sensual, “*be quite, Baby,”* bisiknya sengaja menggoda.

“Yes, My Queen.”

Hanya dengan bisikan dan cara Eliz menatapnya, Sena sudah mengeras lagi.

Sementara itu di luar kamar, Mbok sudah selesai menyiapkan makan malam.

”Tuan Han, makanan sudah siap, biar saya panggilkan Mas Sena dan Mbak Eliz—“

”Mbok, jangan, biarkan mereka,” sergah Han Adipati memasuki ruang makan.

”Loh, kenapa? Mas Sena dan Mbak Eliz nggak makan, to?”

”Tidak, mereka pasti kenyang,” Han Adipati duduk di kursinya, “panggilkan saja Joko.”

”Baik, Tuan.”

Han Adipati tersenyum kecil, menatap makanan yang terhidang di meja makan.

Istriku, apakah cicit kita sebentar lagi akan hadir? Ah, aku sudah tidak sabar menanti mereka ada! Aku tidak bermaksud menguping tapi suara mereka sampai ke kamarku!

DUA PULUH TIGA

Rambut Eliz sebagian tergerai di atas dada Sena, kepala wanita itu bersandar nyaman sambil menikmati debar jantung suaminya yang terdengar sebagai melodi pengantar tidur, tangan Sena juga tidak tinggal diam, sejak tadi jari-jari tangannya terus memainkan ujung rambut istrinya.

”Sena.”

”Ya, kenapa, Sayang?”

”Aku lapar,” ucapan itu diiringi dengan suara gemuruh kecil yang berasal dari perut Eliz,

mereka memang melewatkan makan malam—yang sekarang baru Eliz sadari bahwa tidak ada satu pun orang yang memanggil mereka untuk makan.

”Ayo bangun, kita lihat di dapur apa yang bisa dimakan.”

Eliz bangkit duduk sambil memeluk selimut, membiarkan Sena yang mengambilkan sebuah baju terusan dari dalam lemari, daster selutut itu tampak cantik di tubuhnya, Sena memandangi istrinya lama-lama.

”Kenapa?” tanya Eliz sambil memakai celana dalam.

”Kayaknya kamu harus sering-sering pakai daster kalau di rumah. Nanti aku beliin selusin daster lagi buat kamu.”

”Hmm,” Eliz bergumam sambil merapikan rambutnya, setelah itu menarik Sena keluar dari kamar. Sudah pukul setengah sebelas, semua orang sepertinya juga sudah beristirahat di kamar masing-masing. Pasangan suami istri itu memasuki dapur yang lampunya tetap dibiarkan menyala. Sena membuka lemari penyimpanan makanan, ada beberapa lauk sisa makan malam yang disisihkan oleh Mbok untuk mereka.

“Ada makanan, mau dipanaskan?”

”Aku pengen makan nasi goreng pedes,” Eliz duduk di kursi. “Masih ada sisa nasi, nggak?”

Sena mengecek *rice cooker*, “ada nih, aku bikinin kalau kamu mau nunggu.”

Padahal tadinya Eliz ingin memasaknya sendiri, tetapi kalau Sena sudah berniat memasak untuknya, Eliz dengan senang hati menerima tawaran itu.

”Oke.”

Sena bergerak cepat untuk menyiapkan bumbu nasi goreng, sesekali ia akan mendekati Eliz untuk mencium bibir istrinya, seperti sekarang, mereka berciuman di tengah-tengah dapur, Eliz

tertawa karena Sena terus memeluk pinggangnya tanpa mau melepaskan, mereka berciuman lagi kali ini lebih lama.

“Kamu niat masak atau nggak?”

”Iya, ini aku mau masak, kok,” jawab Sena tanpa mau melepaskan pinggang istrinya, “aku beneran suka ngeliat kamu pakai daster, besok kita belanja daster sebelum pulang, gimana?”

”Terserah kamu, memangnya kamu tahu di mana toko dasternya?”

”Bawa aja Mbok ikut belanja, Mbok tahu semua toko di Jogja ini, kamu mau nyari apa aja tanya sama Mbok.”

”Nyari suami baru, ada?” Goda Eliz.

”Eh, enteng bener ngomongnya, nggak ada,” sewot Sena, “mau nyari suami yang lebih dari aku nggak bakal nemu.”

”Masa? Emang kamu kelebihannya apa?”

”Cakep—“ Eliz memutar bola mata mendengarnya.

”Narsis,” cibir wanita itu.

”—bisa masak apa aja yang kamu mau, sabar—“

”Kamu nggak ada sabar-sabarnya sama sekali, Sen.”

”—jago di ranjang—aduh!” Sena tertawa karena Eliz terus mencubitnya.

Tanpa keduanya sadari, seseorang urung memasuki dapur saat melihat dua sejoli yang terus berciuman sambil berpelukan di tengah-tengah dapur, Han Adipati menatap wajah cucunya yang kini terlihat begitu bahagia, kakek itu mengamati dengan seksama. Matanya tertuju pada pemandangan sederhana namun bermakna: cucunya yang tengah tertawa lepas, sedang memeluk hangat wanita cantik di depannya. Tawa itu, yang begitu lama tak ia dengar, kini kembali mengisi rumah, seolah menghapus bayang-bayang kesedihan yang

pernah menyelimuti cucu sulungnya. Dulu, kakek itu sering memandang cucunya dengan hati berat. Wajah yang dulunya ceria berubah murung, matanya suram, seperti membawa beban yang tak terucapkan. Ia tahu ada luka yang tak bisa ia sembuhkan, meski sebagai kakek, ia selalu ingin melindungi dan menghapus setiap kesedihan dari hidup cucu-cucunya.

Namun, hari ini segalanya berbeda. Ia melihat senyum yang dulu dirindukan, melihat cahaya yang kembali menyala di mata cucunya. Dan ia tahu, semua itu berkat sosok di sampingnya—cucu menantu yang tak hanya menjadi istri, tapi

juga penawar luka. Dengan kelembutan, kesabaran, dan cinta yang tulus, ia berhasil mengembalikan keceriaan yang hilang.

Han Adipati menghela napas lega, penuh syukur. Dalam diam, ia memandang cucu menantunya dengan penuh rasa terima kasih yang tak terucap. Bagi sang kakek, tak ada kebahagiaan yang lebih besar selain melihat cucunya kembali hidup dengan senyum dan hati yang utuh.

“Aku lapar banget, nih,” keluh Eliz melepaskan diri dari Sena—tubuhnya membeku melihat Han Adipati berdiri di pintu dapur memandang mereka dalam diam. “E—Eyang, k—kenapa

berdiri di sana? Eyang haus?" Buru-buru Eliz memisahkan diri dari Sena dengan wajah panik, pertanyaan yang ia layangkan pada Han Adipati pun terbata-bata karena terkejut.

Jika Eliz panik dan pucat karena dipergoki sedang bermesraan di dapur, Sena malah begitu santai tanpa beban.

Han Adipati mengulum senyum melihat kepanikan di wajah cantik itu.

"E—Eyang mau minum?"

"Ya," Han Adipati memasuki dapur, "tidak perlu repot, Eliz, aku bisa mengambilnya sendiri," sergahnya saat Eliz ingin mengambilkan air

minum untuknya. Han Adipati mengambil segelas air hangat dan buru-buru pergi namun sebelum benar-benar keluar dari dapur, Han Adipati berhenti melangkah. “Sena, kalau mendengkur jangan keras-keras, suaranya sampai ke kamarku, membuatku tidak bisa tidur, kurasa sebaiknya mulai sekarang aku harus membuat semua kamar di rumah ini kedap suara.”

“Tapi Sena tidak mendengkur, Eyang. Aku—“ Eliz menoleh karena Sena meletakkan jari di depan bibirnya sementara sang suami menahan tawa.

”Iya, Eyang. Maafkan aku, nanti aku sumpal mulutku agar tidak ada suara yang keluar,” jawabnya dengan nada geli.

”Terserah kamu saja,” Han Adipati keluar dari dapur sambil geleng-geleng kepala diiringi oleh tawa kecil dari Sena. Pria itu menatap mata istrinya yang memandang bingung, apa istrinya tidak mengerti makna dari ucapan Han Adipati yang sebenarnya? Ah, biar saja Eliz tidak mengerti, takutnya kalau dia mengerti malah akan malu sekali kepada seluruh penghuni rumah ini. “Kamu duduk dulu, aku masak sebentar.”

”Buruan.”

***

Kembali ke Jakarta artinya kembali pada kenyataan, tiga hari bersantai di Yogyakarta, Eliz dan Sena harus kembali berkutat dengan tanggung jawab masing-masing. Mereka baru sampai di apartemen, Sena ikut masuk ke apartemen istrinya setelah mengantar Dona dan anak-anaknya ke dalam kamar mereka.

”Kita tidurnya nggak misah lagi, kan?” Sena duduk di tepi ranjang Eliz, tiga hari tidur bersama layaknya pasangan suami istri yang sesungguhnya, Sena tidak mau kalau harus tidur terpisah lagi sesampainya di Jakarta.

”Tetap, dong,” jawab Eliz sengaja menggoda, “kan kita punya tempat tinggal masing-masing.”

”Oke, aku pindah ke sini,” jawab Sena keluar dari apartemen Eliz, tidak lama pria itu kembali membawa beberapa pakaian lalu menaruhnya di dalam lemari pakaian Eliz, “atau kamu yang pindah ke sebelah?” Sena memeluk istrinya dari belakang, Eliz sedang sibuk membersihkan

wajah dari riasan, “tapi terserah tidur di mana aja asal tidurnya bareng.”

”Padahal kemarin-kemarin kamu tidur sendiri nggak pernah protes,” cibir Eliz.

”Iya, sebelum ngerasain gimana enaknya memeluk tubuh telanjang kamu,” bibir Sena mencium leher istrinya, “mandi, yuk,” ajaknya melepaskan seluruh pakaian istrinya dalam sekejap lalu menggendong Eliz ke kamar mandi.

Air hangat mengalir perlahan, menciptakan uap tipis yang mengisi kamar mandi. Di bawah pancuran, sepasang suami istri berdiri berdampingan, membiarkan air membasahi

tubuh mereka. Sunyi, namun kehangatan tidak hanya datang dari air, melainkan dari kebersamaan yang sederhana namun begitu intim. Sena dengan lembut meraih sehelai rambut yang jatuh di wajah istrinya, menyelipkannya ke belakang telinga. Sentuhannya bukan sekadar gerakan, melainkan ungkapan kasih yang tak membutuhkan kata-kata. Istrinya menoleh, tersenyum lembut, matanya penuh kasih sayang yang tak terucapkan namun bisa dirasakan. Tanpa tergesa, mereka saling mengusap punggung, gerakan lembut yang dipenuhi perhatian. Tawa kecil sesekali pecah

di antara gemericik air, seakan dunia di luar tak ada.

“Sena ….” Eliz menepis tangan Sena yang sengaja menyabuni payudaranya—payudara yang masih terdapat beberapa tanda yang dibuat Sena selama mereka di Yogyakarta. Tapi percuma menepisnya, Sena kembali menyabuni—meremas lebih tepatnya, pria itu berdiri di belakang istrinya, memeluk tubuh basah nan telanjang itu begitu erat.

Kejantanan Sena yang keras menusuk pinggang Eliz, ia tahu akal-akalan Sena saja mengajaknya mandi, padahal pria itu memiliki niat yang lain. Eliz bersandar sepenuhnya di dada Sena,

tangan Sena kini bukan hanya meremas payudaranya namun ikut memainkan putingnya dengan jari-jari, sementara tangan yang lain perlahan turun ke bawah perut untuk membelai bagian pangkal paha istrinya.

Eliz mengerang, berbalik agar bisa memeluk bahu suaminya, bibir mereka menyatu dalam ciuman yang dalam. Eliz sama sekali tidak keberatan saat Sena perlahan-lahan mendorong tubuhnya agar merapat pada dinding, begitu punggungnya menyentuh dinding yang dingin, kedua tangan Sena mengangkat kaki istrinya agar melingkari pinggangnya.

Sena mendorong masuk kejantanannya dengan mudah, suara gemericik air kini bercampur dengan desahan dari pasangan suami istri itu. Setiap dorongan menimbulkan kenikmatan, kewanitaan Eliz terasa penuh karena Sena mengisinya sampai ke tempat yang terdalam, remasan kuat Eliz rasakan di bokongnya yang padat, tempat favorit bagi tangan Sena untuk mendarat, hunjaman pelan yang Sena lakukan mulai berubah menjadi cepat dan kuat, setiap kali kulit mereka bergesekan di dalam sana, rintihan penuh kenikmatan pun terdengar.

Bukan hanya dua organ itu yang kini menyatu, bibir Sena dan Eliz juga menyatu dalam ciuman, Lidah Eliz berada di dalam mulut Sena, pria itu mengisapnya dengan rakus, ketika Eliz menarik lidahnya gantian Sena yang mendorong lidahnya masuk. Bertukar saliva bukanlah hal yang asing lagi bagi keduanya, bibir bawah Eliz dilumat kuat, begitu istrinya kehabisan napas barulah Sena melepaskan pertautan bibir itu, berganti untuk mencium leher istrinya sambil terus bergerak mengisi Eliz dengan keperkasaannya.

“Sena ….” Eliz mengerang panjang, kedutan di kewanitaannya terasa menjepit Sena dengan

kuat, membuat Sena hilang kendali, pria itu mendorong dirinya dalam-dalam untuk mendapatkan pelepasan.

Keduanya terengah, Sena mencium bahu Eliz berkali-kali sambil menunggu napas mereka berdua kembali normal, begitu ia memisahkan diri dan membantu istrinya berdiri, Sena memastikan punggung istrinya tidak sakit karena kuatnya ia mendorong Eliz pada dinding sejak tadi.

Kamar mandi diisi dengan uap lembut yang menari di udara, sepasang suami istri itu berdiri berdekatan di bawah pancuran, tubuh mereka dipenuhi kehangatan air yang jatuh. Sena

meraih tangan istrinya, jemari mereka bertaut, matanya memandang istrinya dengan lembut. Eliz tersenyum, senyum yang selalu membuat Sena merasa pulang, seolah ia telah menemukan rumah yang dulu pernah hilang dari hidupnya, seolah ia kembali menemukan arah setelah lama hidup dalam ketersesatan.

Dengan hati-hati, Sena mengusap wajah Eliz, jemarinya menyeka perlahan setetes air yang mengalir di pipinya. Di bawah pancuran itu, mereka bukan hanya suami istri—mereka adalah dua jiwa yang saling menemukan rumah di dalam hati satu sama lain. Tawa kecil Eliz pecah saat menggoda, menyibak sedikit air ke

wajah Sena, balasan sang suami hanyalah tawa lembut dan tatapan penuh cinta.

Sena membantu Eliz mengeringkan rambut menggunakan *hairdryer*, setelah kering ia menarik Eliz ke ranjang untuk tidur. Sena bahkan tidak membiarkan istrinya berpakaian, ia suka memeluk tubuh Eliz yang telanjang, suka mengusap kulit punggungnya yang lembut, meremas bokongnya yang padat, padahal baru tiga hari lalu ia diberi izin untuk melakukan itu tapi Sena merasa bahwa ia telah melakukannya sepanjang pernikahan mereka.

Tangan Sena mengusap perut Eliz yang rata, memainkan jari-jarinya di sana.

”Kenapa?” Eliz menoleh ke belakang melalui bahu.

”Nggak apa-apa,” Sena menunduk, mencium bahu Eliz, “suka aja sama perut kamu.”

Eliz memutuskan untuk minum pil pencegah kehamilan yang mereka beli di perjalanan pulang dari kehujanan kala itu, Eliz mengatakan bahwa … ia belum ingin memiliki anak saat ini. Sena sama sekali tidak marah atas ucapan itu, ia menghormati keputusan Eliz yang ingin menunda anak—lagipula dirinya sendiri pun juga belum siap menjadi seorang ayah. Dengan tangannya yang kini memeluk perut Eliz, benak Sena bertanya-tanya bagaimana rasanya

mengusap perut ini jika ada anaknya di dalam sana?

Ah, Sena mulai gila membayangkan hal itu, namun tidak memiliki hak untuk memaksa, Eliz memberinya izin untuk melakukan apa yang mereka lakukan selama tiga hari ini saja sudah membuat Sena senang bukan main, suatu pemikiran muncul dalam benaknya secara tiba-tiba, bagaimana dengan perjanjian satu tahun mereka? Sena tidak ingin meneruskannya karena hatinya yang posesif tidak mau melepaskan Eliz untuk siapa pun, Sena ingin memiliki Eliz selamanya.

”Sayang,” Sena memanggil pelan berniat untuk memulai percakapan, dengkuran halus Eliz menjawabnya, menandakan bahwa istrinya telah tertidur.

Karena tidak mau membangunkan Eliz yang tampak lelah, Sena memilih diam. Ia memeluk tubuh indah yang polos ini merapat ke tubuhnya yang sama-sama polos, tidak, Sena tidak bisa melepaskan Eliz lagi, Sena ingin terus bersama Eliz selamanya.

Namun, yang menjadi pertanyaan Sena … apakah Eliz juga ingin terus bersamanya?

DUA PULUH EMPAT

Sena berdiri di balkon kamar Eliz, menatap gedung-gedung tinggi di sekitar mereka, ia hanya memakai celana panjang tanpa atasan, dinginnya malam pada pukul tiga tidak membuat Sena menggigil. Hatinya sedang gelisah, pemikiran tentang pernikahan membuatnya ketakutan. Pria itu menghembuskan asap rokoknya ke udara, Sena sudah menghabiskan dua batang rokok sendirian dalam keheningan.

”Aku nggak suka asap rokok.”

Sena buru-buru menoleh, menemukan Eliz berdiri di ambang pintu balkon dengan selimut membalut tubuhnya, ia menatap Sena tajam.

”A—aku cuma—“

”Aku nggak peduli kalau cowok lain ngerokok atau nggak, itu hidup mereka. Tapi aku nggak suka suamiku merokok. Paru-paru kita sudah terkontaminasi sama polusi setiap hari, harus ditambah sama asap rokok juga? Kalau kamu mau mati karena rokok, mati saja sendiri.” Eliz berbalik dan masuk ke kamar.

Buru-buru Sena mematikan rokoknya untuk menyusul Eliz.

”Eliz, aku—“

”Jangan ngomong sama aku sebelum bau rokok itu hilang dari mulut kamu.”

Sambil meremas rambut, Sena masuk ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan berkumur, pria itu bahkan berkali-kali berkumur untuk memastikan bau rokok sudah hilang dari mulutnya, setelah yakin bahwa tidak ada bau rokok yang tersisa, Sena keluar dari kamar mandi, berjongkok di sisi tempat tidur di mana istrinya berbaring.

”Sayang—“

”Kamu mungkin orang yang nggak peduli sama kesehatan diri sendiri, tapi aku peduli. Kamu tahu kalau perokok pasif itu lebih berbahaya daripada perokok aktif? Jadi kalau mau merokok, asapnya ditelan sekalian, jangan bunuh orang nggak bersalah karena keegoisan kamu.”

“Maaf,” Sena meraih tangan Eliz dan menggenggamnya, “iya, nggak ngerokok lagi.”

”Nggak ada yang larang—“

”Sayang, aku nggak ngerokok lagi. Janji.”

”Kamu dulu juga janji nggak nyakitin diri sendiri, tapi buktinya?”

Sena menelan salivanya dengan susah payah. Kemarahan Eliz memang tidak menggebu-gebu seperti wanita lain, tidak berteriak ataupun menangis histeris dengan cara yang membuatnya mengernyit, kemarahan Eliz dilihat dari tatapannya yang tajam—tanpa kelembutan sama sekali, kata-kata yang keluar dari bibirnya tak kalah tajam dan nada suaranya begitu datar. Sena lebih panik menghadapi kemarahan yang tenang seperti ini daripada bentakan disertai tangisan, karena kemarahan yang tenang menandakan emosi yang lebih dalam.

Kemarahan yang tenang ini lebih menggetarkan daripada kemarahan yang meledak-ledak, karena di balik ketenangannya ada pesan yang dalam: sesuatu penting telah terganggu, dan itu perlu diperhatikan dengan serius.

Sena membawa tangan Eliz ke bibir, mengecupnya, Eliz bahkan tidak mau memandangnya sama sekali sejak tadi, hanya memandang kosong pada dinding di belakang Sena.

”Elizabeth Adipati—“ Sena berhasil menarik perhatian Eliz karena mengganti nama belakang wanita itu seenaknya.

”Wirgiawan,” ralat Eliz.

”Freyya Elizabeth Wirgiawan-Adipati, maafkan aku.”

Eliz mengernyit, “kepanjangan.”

“Sayang—“

”Siapa yang sayangnya kamu, huh? Memangnya aku kasih izin kamu manggil aku begitu?”

Kalau sudah begini, apa yang harus Sena lakukan?

”Istriku ….” Kali ini Eliz tidak punya alasan membantahnya, Sena tersenyum senang dalam

hati, untung yang satu ini memang tidak terbantahkan, “Istriku ….” panggilnya lagi.

”Hmm.”

”Maafkan aku.”

Helaan napas yang berat membuat jantung Sena berdegup cepat, Eliz menatapnya lekat, tatapan Sena seperti tatapan anak kecil yang tertangkap berbuat salah, matanya yang kelam tampak menyedihkan, mengetuk hati Eliz karena mengingat bahwa hidup Sena selama ini memang menyakitkan, “sini, naik dan tidur, peluk aku.”

Sena tidak membuang waktu untuk naik ke atas ranjang, memeluk istrinya erat, mengecup bahu dan leher istrinya sebagai permintaan maaf. Tangan Eliz menyentuh punggung tangan Sena yang melingkari perutnya.

”Jangan ngerokok lagi kalau masih pengen hidup lama.”

”Iya, nggak lagi,” jawab Sena dengan patuh.

Eliz menahan senyum, ternyata Sena yang patuh seperti ini menggemaskan, terbiasa melihat suaminya yang sinting, Sena yang patuh bagai anak kecil tampak *cute* di mata Eliz.

“Kamu ngapain ngerokok di luar?”

”Nggak bisa tidur.”

”Mikirin apa?”

Pernikahan kita, takut kamu nggak mau tetap di samping aku selamanya. Aku mulai takut kehilangan kamu, kamu satu-satunya hal yang aku punya setelah semua yang aku miliki hancur.

“Sena?” Eliz menoleh karena Sena tidak kunjung bicara.

“Nggak ada apa-apa, cuma tiba-tiba kepikiran Abimana,” tidak sepenuhnya bohong karena ia juga memikirkan adiknya itu.

”Dia pasti baik-baik aja,” Eliz menarik tangan Sena untuk memeluknya lebih erat lagi, “dia sudah dewasa dan sudah sepantasnya bisa menjalani hidupnya tanpa menyusahkan orang lain.”

Sena juga berharap demikian.

“Eyang minta kita untuk makan malam di rumahnya nanti malam,” ujar Eliz memasangkan dasi di leher Sena pagi harinya. Mereka sedang bersiap untuk berangkat bekerja.

”Kok, aku nggak tahu?”

”Eyang telepon aku.”

”Cucu kandungnya siapa, sih?”

”Aku,” jawab Eliz sambil tersenyum bangga, “kenapa? Nggak suka?”

”Suka, kok,” Sena mencubit ujung hidung mancung itu, “ambil aja Han Adipati tua bangka itu, aku juga sudah bosan sama dia.”

”Sena,” Eliz menegur dengan tatapan mata.

Sena terkekeh, “aku serius, kamu ambil aja. Sekarang jadi kakek kamu seutuhnya.”

Eliz hanya geleng-geleng kepala, ia membuat *sandwich* sebagai sarapan setelah itu pergi bekerja dengan mobil masing-masing, kembali pada rutinitas mereka sebelumnya.

Sena pikir, makan malam itu hanya dihadiri oleh mereka bertiga seperti biasanya, tetapi saat melihat mobil Abimana dan mobil ayahnya, Sena menegang kaku.

”Ayo, masuk.” Eliz memeluk lengan Sena, ia belum menyadari ada mobil lain di *carport* rumah mewah Han Adipati, juga belum menyadari perubahan pada tubuh Sena yang mendadak kaku, Eliz baru mengetahuinya saat masuk ke dalam. Ia melihat Abimana, Han Adipati, dan ayah Sena beserta istri mudanya. Tangan Eliz segera menggenggam tangan Sena yang tiba-tiba dingin.

”Cucuku ….” Han Adipati mendekat untuk memeluk Eliz. Eliz balas memeluk.

”Eyang. Hari ini kayaknya makan malamnya cukup ramai,” ujar Eliz pelan.

”Iya,” Han Adipati menoleh pada Sena yang hanya diam. “Ayo masuk, masuk, Nak.”

Eliz hendak menyapa dan menyalami Anggara dan istrinya tetapi tangan Sena menahannya, menariknya untuk duduk di sofa yang paling jauh dari semua orang. Mau tidak mau Eliz duduk di samping suaminya, tatapan Eliz bertemu dengan Abimana yang langsung menoleh ke arah lain, Abimana bahkan tidak mengucapkan sepatah kata sejak tadi—tapi

diam-diam pria itu menatap segan pada kakak ipar yang pernah mengancam akan menghabisinya kalau menyakiti Sena lagi. Abimana bisa saja menganggap ancaman itu omong kosong, tetapi tidak bisa, ada sesuatu dalam tatapan Eliz yang membuatnya tidak berani melawan.

”Apa kabar Sena? Eliz? Tante senang bisa ketemu kalian lagi, terakhir ketemu waktu pernikahan kalian.”

Sena tidak menjawab, bahkan tidak memandang sama sekali, pria itu menunduk menatap ponsel yang Eliz lihat layarnya menampilkan galeri foto, Sena lebih tertarik

untuk menatap foto-foto Eliz yang diambil menggunakan ponselnya, foto-foto selama di Yogyakarta.

”Baik, Tante,” jawab Eliz singkat hanya demi kesopanan.

”Sena, adik kamu katanya kangen—“

”Adik aku cuma dia,” Sena menunjuk ke arah Abimana, “cuma satu,” jawab pria itu tanpa melepaskan tatapan dari ponselnya.

”Bagaimana kalau kita makan sekarang?” Han Adipati berdiri, lebih baik makan sekarang sebelum nafsu makan semua orang hilang, Eliz ikut berdiri menarik Sena yang malas-malasan

untuk bangkit dari sofa, Eliz melotot pada suaminya, mau tidak mau Sena mengikuti Eliz yang menyeretnya ke ruang makan. Sena menarik kursi untuk Eliz di sisi Han Adipati, setelah itu dirinya duduk di sana. Dua kursi jaraknya ada Abimana duduk sendirian. Di seberang mereka Anggara duduk bersama istrinya.

Eliz mengisi piring Sena dengan makanan, “jangan banyak-banyak, Sayang,” ucapnya pelan.

”Kamu sudah makan memangnya?”

”Tadi sekalian *meeting*,” dusta Sena, “sedikit aja.”

Menyadari keengganan Sena untuk makan, Eliz mengisi piring itu dengan sedikit makanan atas permintaan Sena.

Baru kali ini Eliz merasa makan malam keluarga bersama Han Adipati terasa sekaku ini, jika hanya mereka bertiga, Sena bisa makan banyak dan Eliz bisa mengobrol panjang dengan Han Adipati, tapi malam ini suasana lebih mencekam daripada pemakaman. Setiap suapan terasa berat, bukan karena makanan, tapi karena kata-kata yang tak diucapkan, konflik yang mengambang di udara. Sesekali, keheningan itu dipecahkan oleh bunyi gelas yang diletakkan di meja atau kursi yang

bergeser pelan, namun segera kembali tenggelam dalam hening yang mencekam. Makan malam berakhir lebih cepat dari yang Eliz duga seolah semua orang ingin cepat-cepat kabur dari keheningan ini.

”Sena, aku ingin bicara padamu,” ujar Anggara untuk pertama kalinya setelah satu jam lamanya mereka bertatap muka. Eliz ingin pergi meninggalkan Sena seperti yang semua orang lakukan tapi Sena menahan tangannya, menarik Eliz ke sisi tubuhnya. Semua orang termasuk Han Adipati meninggalkan ruang makan.

”Ada apa?” tanya Sena dengan nada datar.

”Aku butuh suntikan dana untuk perusahaanku,” jawab Anggara tanpa basa basi.

Tangan Sena yang menggenggam tangan Eliz terasa begitu dingin, bahkan lebih dingin dari sebelumnya.

”Jadi cuma karena butuh uang, Papa akhirnya baru mau bicara sama aku?” Sena tertawa sinis, “ternyata karena ada maunya.”

”Kakekmu bilang urusan perusahaan semuanya kamu yang mengambil keputusan—“

”Jujur saja, kalau bukan karena butuh, Papa nggak akan menginjak rumah ini, kan?”

”Kamu mau membantuku atau tidak?!” bentak Anggara.

Eliz terjebak dalam neraka ini, ia mengelus lengan suaminya lembut. Mencoba memberi ketenangan meskipun ia tahu Sena tidak akan bisa tenang hanya karena sentuhannya.

“Ke mana Papa sewaktu aku dan Abi membutuhkan Papa?”

Sena mengingat saat-saat ia membutuhkan ayahnya—ketika dunia terasa runtuh di sekelilingnya, ketika kesedihan dan kebingungan membelitnya, dan saat itu ia sangat menginginkan kehadiran seorang ayah. Tetapi ayahnya tak ada. Tidak ada kata-kata

penghiburan, tidak ada pelukan yang bisa menenangkan, hanya jarak yang semakin lebar, seolah-olah sang ayah memilih untuk berlari dari tanggung jawab.

“Pergi mencari wanita lain? Melarikan diri sendirian? Meninggalkan aku dan Abi yang—“

”Kamu yang membunuh ibumu!”

Sena membeku, napasnya tertahan.

”Kalau bukan kamu yang membuat masalah hingga ibumu pergi ke sekolah, ibumu tentu masih hidup!”

Eliz memandang suaminya yang berdiri di depan ayah mertuanya. Suara ayah mertuanya

terdengar keras, menuduh, menyalahkan suaminya atas sesuatu yang tidak pernah ia lakukan. Setiap kata yang keluar dari mulut ayah mertuanya bagaikan pisau yang mengiris-iris hatinya.

“Sena tidak pernah—“

”Tahu apa kamu? Kamu orang luar!”

Sena melesat mencengkeram leher sang ayah, Eliz pun tidak sempat berkedip, Han Adipati membeku di tempat, istri Anggara memekik kaget dan Abimana terdiam.

”Jangan pernah bicara seperti itu pada istriku,” Sena memandang tajam, “aku menghormati

Papa karena Papa adalah ayahku, tapi kalau Papa memperlakukan istriku seperti barusan, aku tidak akan segan-segan melukai Papa. Tidak peduli kalau Papa tidak suka padaku, tapi hormati istriku. Sekali lagi aku dengar Papa membentaknya, aku akan membuat perhitungan.” Kalimat Sena tidak sekadar omong kosong, dia bersungguh-sungguh.

”Sena, lepas,” Eliz menarik tangan Sena dari leher ayahnya, namun Sena masih mencengkeramnya dengan erat, satu gerakan saja, Sena bisa meremukkan tulang leher Anggara. “Sena. Lepas,” tegas Eliz.

Sena melonggarkan cengkeramannya, Eliz menarik tangan itu dan mendorong Sena ke belakang, ia berdiri di depan ayah mertuanya, menggantikan keberadaan Sena.

”Saya mau tanya satu hal pada Anda, tahu apa Anda tentang putra Anda?”

”Sayang—“

”Biarkan aku bertanya padanya,” Eliz menoleh pada suaminya lalu kembali menatap Anggara, “aku ingin mendengar jawaban dari seorang ayah yang kabur ketika putranya membutuhkannya.”

“Kamu tidak tahu apa-apa, Zahid.”

”Kalau begitu, beri tahu saya.” Eliz memandang lekat. Menantu perempuan itu berdiri dengan tegap, matanya penuh tekad menatap ayah mertuanya yang tengah menuduh suaminya dengan keras. Suasana di sekitar mereka terasa semakin berat, seperti ada beban tak terlihat yang menggantung di udara. Kata-kata ayah mertuanya benar-benar kasar, penuh prasangka, menyalahkan suaminya atas sesuatu yang tidak ia lakukan. Setiap perkataan itu seperti sembilu yang menyayat hati, bukan hanya untuk suaminya, tetapi juga untuk dirinya yang tahu betul betapa tak adilnya tuduhan itu.

Dengan kepala tegak, Eliz melangkah maju, matanya tidak berkedip dari ayah mertuanya. Ia tidak bisa diam saja, tidak bisa membiarkan suaminya terus menerus dihina dan disalahkan tanpa alasan yang jelas. Hatinya bergejolak, tetapi ketegasan di wajahnya tidak terbantahkan.

”Anda tidak bisa menjawabnya? Saya memang orang luar, bukan siapa-siapa, bahkan baru beberapa bulan mengenalnya. Tapi saya tahu, Sena bukan pembunuh. Sementara Anda? Anda mengenalnya sejak lahir dan Anda menyalahkan Sena atas sesuatu yang tidak dia lakukan? Apakah kecelakaan itu tanggung

jawabnya? Sampai kapan kematian ibunya menjadi tanggung jawabnya?" ucapnya dengan suara yang keras, tetapi tetap terkendali. Setiap kata yang keluar dari mulutnya dipenuhi dengan kekuatan yang ia kumpulkan untuk melindungi suaminya, untuk menunjukkan bahwa dia tidak akan membiarkan ketidakadilan ini berlanjut. "Pembunuh? Anda salah. Dia tidak pantas diperlakukan seperti ini, dan saya tidak akan tinggal diam!" Ayah mertuanya terdiam sejenak, terkejut dengan keberanian menantunya, namun ia tidak berkata apa-apa. Menantu perempuan itu melanjutkan, suara penuh keyakinan. "Saya tahu siapa suami saya. Anda tidak tahu

seberapa keras dia berusaha, betapa banyak pengorbanan yang dia buat untuk keluarga ini, dan Anda tidak berhak menuduhnya sekejam ini." Setiap kata yang ia ucapkan adalah bentuk perlindungan yang tulus untuk suaminya.

Sena yang semula terdiam, kini menatap istrinya dengan rasa terharu. Ia tahu betul bahwa meskipun ia merasa lelah dan terluka, Sena sekarang tidak sendiri. Istrinya yang mungil itu, dengan segala ketangguhannya, telah berdiri teguh di depannya, melawan segala tuduhan tanpa ragu, dengan keberanian yang tak bisa dipadamkan.

“Sekarang Anda datang karena meminta bantuan tanpa bertanya lebih dulu bagaimana hidupnya selama ini, bagaimana malam-malam yang dijalaninya selama ini. Anda dan juga Abimana—“ tatapan Eliz tertuju pada Abimana yang mundur selangkah sambil berpaling, “—selalu menuduh Sena tanpa pernah berpikir apakah dia pantas menerimanya atau tidak. Jika Anda bisa menuduh putra Anda pembunuh, maka seharusnya dia juga bisa menuduh Anda sebagai pengecut karena lari begitu saja tanpa bertanggung jawab kepada anak-anak Anda. Sungguh, saya tidak pernah bertemu seorang ayah yang lebih hina daripada Anda.” Di hadapan ayah mertuanya yang terdiam, Eliz

meraih tangan suaminya, menggenggamnya erat, dan bersama-sama mereka meninggalkan ruangan itu.

Eliz berhenti di depan Han Adipati.

”Pulanglah, hati-hati di jalan, maafkan aku—“ Han Adipati terdiam saat Eliz memeluknya erat.

”Eyang istirahatlah, tidur yang nyenyak.”

Han Adipati mengangguk. Eliz menarik pergi Sena tanpa memandang semua orang, ia mendorong Sena masuk ke kursi penumpang dan Eliz duduk di kursi pengemudi.

”Sayang—“

Eliz menoleh, meraih bahu Sena untuk dipeluk. Tubuh yang semula kaku itu perlahan menjadi lebih tenang karena usapan lembut Eliz berikan di rambut suaminya.

”Janji satu hal sama aku,” bisik Eliz parau.

”Ya.”

”Begitu sampai di rumah, jangan pukul apa pun, jangan pecahkan apa pun, jangan sakiti diri kamu.”

”Eliz—“

”Kamu bisa melampiaskannya sama aku—“

”Sayang!” Sena terkejut karena ucapan Eliz barusan, Eliz masih memeluknya dengan erat.

”—lampiaskan dengan bercinta sama aku sampai pagi, sampai kamu lega, kamu bisa ngelakuin apa pun ke aku, sekeras yang kamu mau, sekuat yang kamu inginkan. Apa pun, aku bisa tahan.”

DUA PULUH LIMA

“Sayang, kamu nggak punya *hairdryer*, ya?”

Sena terpaku saat mendengar panggilan itu keluar dari mulut istrinya, ini pertama kalinya Eliz memanggilnya begitu.

”Kok, bengong?” Eliz menatap suaminya dengan tatapan bingung. “Kamu nggak punya *hairdryer*?”

”A—aku nggak punya *hairdryer*, aku ambilin punya kamu ke sebelah, tunggu ya.”

Eliz mengangguk, ia duduk di kursi sambil mengeringkan rambutnya menggunakan

handuk kecil. Tidak lama Sena kembali dengan membawa *hairdryer* milik Eliz yang diambil dari apartemen sebelah.

“Sini aku bantu keringin.”

”Aku bisa sendiri, kok.”

“Aku bantu,” Sena duduk di belakang Eliz, mengeringkan rambut wanita itu menggunakan *hairdryer*, ia juga baru tahu cara menggunakan benda itu setelah melihat Eliz menggunakannya. Ia mengeringkan rambut Eliz dengan hati-hati. “Aku bakal tetap kasih suntikan dana ke perusahaan Papa,” ujar Sena pelan.

Eliz yang tadinya sedang memeriksa *email* menoleh melalui bahu, “kamu yakin?”

”Iya,” pria itu menghela napas panjang, “aku nggak mungkin biarin perusahaannya bangkrut.”

”Kalau kamu yakin, itu hak kamu.”

”Anggap saja aku ngelakuin ini buat anak-anaknya—bukan aku dan Abi, tapi anak-anak dari istrinya yang sekarang, mereka punya dua anak perempuan.” Meskipun Sena tidak pernah mengakui adik-adiknya itu di depan orang lain tapi diam-diam di dalam hati ia menerima kehadiran mereka meskipun pada awalnya

merasa terpaksa. Setelah rambut Eliz kering, Sena bantu menyisirnya, setelah itu ia memeluk istrinya dari belakang, “terima kasih atas pembelaan kamu tadi.”

Sang istri membiarkan tubuhnya bersandar, menyentuh kedua lengan Sena yang memeluk bahunya, “kalau Abi yang nuduh kamu, aku mungkin bisa memaklumi rasa sakit karena kepergian ibu kalian, tapi kalau ayah kamu ikut menuduh, aku nggak terima. Dia bisa nuduh kamu, tapi dia juga nggak mau disalahkan karena kabur begitu aja, aku cuma … nggak nyangka kalau dia sepengecut itu.”

Sena mengecup bahu istrinya, salah satu bagian tubuh Eliz yang sangat disukainya—meskipun ia menyukai seluruh bagian tubuh istrinya tanpa terkecuali.

Eliz berbalik untuk mengeringkan rambut lembap Sena menggunakan handuk, saking takutnya membiarkan Sena masuk ke kamar mandi sendirian—takut pria itu akan meninju kaca di kamar mandi lagi—Eliz mengajak Sena untuk mandi bersama. Eliz menjauhkan handuk dari kepala Sena, menjatuhkan benda itu ke lantai, kedua tangan Eliz mengalungi leher Sena dengan kedua tangan, wanita itu naik ke atas pangkuan suaminya agar bisa mencium bibir

Sena dalam-dalam. Sena membalas ciuman itu tidak kalah dalam, melepaskan *bathrobe* dari tubuh Eliz, memeluk ketelanjangan istrinya yang menakjubkan, merasai tekstur lembut kulit Eliz dengan telapak tangannya, sentuhan yang tidak hanya sekedar pertemuan kulit dengan kulit namun juga sentuhan yang melabuhkan segala perasaan yang Sena rasakan. Dalam satu gerakan ia membawa istrinya ke ranjang, melingkupi tubuh Eliz dengan tubuhnya yang besar, ciuman mereka terus menghadirkan rasa yang bukan hanya gairah namun juga ketulusan. Ciuman itu terasa seperti arus listrik yang mengalir di antara mereka. Ciuman yang

lembut di awal perlahan berubah menjadi lebih mendalam dan bernafsu. Lidah mereka saling bermain, menari dengan lembut namun penuh gairah, Sena memeluk istrinya lebih erat, sementara Eliz membalas dengan merangkul leher suaminya, menyesuaikan diri dalam dekapan yang hangat dan melindungi. Dalam ciuman intens itu, dunia luar seolah menghilang, hanya ada mereka, dua jiwa yang saling memahami dan bertukar segala rasa yang mungkin tak terucap dengan kata-kata.

Eliz tiba-tiba mendorong Sena agar berbaring, gantian ia yang berada di atas tubuh suaminya.

”Aku boleh nggak—“ tangan Eliz mengusap kejantanan Sena dari balik celana pendek yang dipakai, tangan Eliz melepaskan celana itu dari tubuh suaminya, “—cium kamu di sini?” Tanpa malu-malu Eliz menggenggam kejantanan suaminya. Mengelusnya turun naik hingga desah napas Sena semakin berat.

“Kamu nggak perlu—“

”Aku belum pernah,” sela Eliz mencium dada Sena, “pengen ngerasain. Boleh?” tatapan matanya menyihir hingga Sena langsung menganggguk tanpa berpikir panjang.

Eliz tersenyum manis, memberikan kecupan singkat pada dada Sena sebelum ia

menurunkan tubuh lebih rendah, tangan yang memegangi kejantanan itu mengarahkan ujungnya ke mulut Eliz. Wanita itu membuka mulut, merasai bagian lembut pada ujungnya dengan lidah. Sena nyaris mengumpat saat kepalanya terhempas ke bantal. Oral adalah hal yang selama ini ia hindari, tapi bersama Eliz, Sena sangat suka melakukannya, ia tidak pernah membiarkan seseorang menciumnya di sana, tetapi dengan suka rela ia membiarkan Eliz melakukannya.

Eliz menunduk lebih rendah, memasukkan bagian yang bisa ia jangkau dengan mulut agar bisa mengisapnya—meskipun hanya sedikit

yang bisa diterimanya karena sudah hampir menusuk tenggorokan, Eliz mengisapnya kuat.

”Oh!” Sena menggeram, tangannya menggenggam rambut panjang Eliz yang terurai menutupi sebagian wajah cantik itu, tangan Sena menyibak rambut di bagian depan wajah istrinya agar bisa melihat wajah Eliz, melihat kejantanannya masuk ke dalam mulut mungil itu, memenuhinya dengan ukuran yang besar dan merasakan otot-ototnya berkedut karena lidah sang istri kini menjilatnya tanpa henti.
“Eliz ....”

Eliz melepaskan kejantanan Sena agar bisa mencium bagian pangkal, memberikan

sentuhan ringan tanpa menyadari kejantanan itu semakin keras seiring dengan sentuhannya yang memabukkan. Mulutnya kembali menaklukkan Sena sampai ujungnya menyentuh langit-langit mulut Eliz, gerakan amatir itu tidak mengurangi kenikmatan yang Sena rasakan, mulut hangat Eliz benar-benar seperti surga kenikmatan, Sena hampir tidak bisa menahannya lagi.

”Cukup,” Sena menarik bahu Eliz lalu mendorongnya berbaring.

”Tunggu,” tangan nan cantik itu membuka laci nakas Sena, memperlihatkan kado yang pernah diberikan oleh Han Adipati untuk mereka, Eliz

mengambil sebuah borgol berbulu hitam, memperlihatkannya kepada Sena. “Kita coba ini, ya.”

Sena menggeleng, “jangan, nanti tangan kamu sakit.”

”Bulu-bulunya lembut,” Eliz menyodorkan kedua tangannya kepada Sena.

Sena tampak ragu, ia takut menyakiti Eliz dengan cara itu, sementara istrinya memandang penuh permohonan.

“Kamu bakal kesakitan—“

”Sayang ….” Eliz mencoba merayu, mendekatkan kedua tangannya kepada Sena,

pria itu menghela napas panjang, ia memborgol kedua tangan Eliz dengan borgol berbulu hitam yang tidak pernah Sena pikir akan digunakan olehnya dan Eliz. Setelah kedua tangan Eliz diborgol, Sena menahan tangan itu di atas kepala. Kepala Sena menunduk untuk mencium bibir istrinya, jujur saja, borgol hitam itu membuatnya semakin bergairah, “jangan ditahan,” bisik Eliz dengan suara lembut.

Sena tetap menciumnya dengan lembut, menahan diri untuk tidak menyakiti istrinya.

”Antasena Adipati,” Eliz menatap lekat suaminya, “aku menyuruh kamu untuk tidak menahan diri.”

”Besok pagi kamu nggak akan bisa jalan kalau aku—“

”Aku nggak berniat ke mana-mana besok,” sela Eliz.

Sena lagi-lagi menatapnya ragu, ada keinginan besar yang dia tahan sejak lama, Sena takut menyakiti istrinya, terlebih saat ini Sena sangat membutuhkan suatu pelampiasan atas perasaan yang bercampur aduk di dalam hatinya, pertemuannya dengan ayahnya yang tidak bisa dikatakan berjalan baik, tuduhan-tuduhan yang pria itu layangkan padanya secara keji, jika Sena biasanya menyalurkan rasa sakit dengan menyakiti diri sendiri, ia tidak

bisa melakukannya lagi karena sudah berjanji pada Eliz bahwa Sena akan belajar berhenti menyiksa dirinya sendiri.

”*Please* ….” Eliz mencium lembut bibirnya, memberikan gigitan kecil di bibir bawah Sena, Eliz mengulumnya dengan penuh gairah. Sena masih berusaha menahan diri, namun ketika ciuman Eliz berpindah ke lehernya, mengisapnya kuat, memberikan tanda kemerahan yang selama ini belum pernah Eliz buat di leher itu, menjilatnya kemudian mengisapnya lagi di titik yang paling membuat Sena hilang kendali, Sena melupakan segala rantai yang tadinya membuat ia menahan diri.

”Jangan marah kalau kamu seharian nggak bisa gerak besok,” geram Sena memutar tubuh Eliz agar tengkurap, pria itu menarik pinggul istrinya ke atas, merendahkan punggung Eliz ke bawah lalu menghunjam kuat-kuat, Sena benar-benar membiarkan gairah menguasainya, ia melepaskan pertahanan diri yang semula membelenggu, Sena melampiaskan emosinya dengan hunjaman kuat, keras dan dalam tanpa jeda. Eliz tidak sempat menjerit—jeritannya teredam di bantal, Sena benar-benar melakukan apa yang tadi ia minta—hilang kendali.

Tidak hanya hunjaman itu yang terasa kasar namun nikmat, tangan Sena juga meremas dengan cukup kuat, bibirnya menjelajahi setiap jengkal kulit yang mampu ia capai, memberikan gigitan, hisapan dan ciuman yang juga tidak kalah kasar. Desah napasnya terdengar berat, geraman kuat dari mulutnya bersahutan dengan desahan yang keluar dari bibir Eliz.

Kaki Eliz dibuka lebih lebar, membuat Sena bisa menyentuhnya lebih dalam, tubuh Eliz dibalik dalam satu gerakan, wanita itu terengah-engah kala Sena memandangnya dengan begitu bernafsu, tangan pria itu menekuk kaki Eliz sebelum kembali menghunjam, tangan Eliz

yang berada di atas kepala saling meremas satu sama lain, Sena mengulurkan tangan untuk menggenggam kedua tangan itu sekaligus bersamaan dengan kasarnya hunjaman yang pria itu berikan.

“Sayang,” Sena menggeram di bibir Eliz, melumat bibir mungil itu dengan mulutnya, berpindah pada leher Eliz untuk memberikan tandanya di sana, merasai payudara sekal yang ikut bergoyang seirama pergerakan tubuh mereka, Sena menggigit putingnya sebelum mengisapnya.

Jika biasanya pria itu bersikap lembut, malam ini Sena benar-benar tidak bersikap lembut

sama sekali—meskipun ia berusaha untuk tidak menyakiti istrinya secara sengaja. Sena mencabut kejantanannya, Eliz mengerang protes, kehilangan tiba-tiba yang membuatnya terasa kosong sebelum tubuhnya tersentak begitu Sena menggigit klitorisnya dengan gigi.

”Oh!” Sena mencium bagian sensitif itu dengan rakus sebelum kembali menghujam, dunia Eliz benar-benar diguncang oleh ‘kebuasan’ suaminya yang lepas kendali.

Setiap ciuman, hentakan, sentuhan dari Sena menunjukkan perasaan yang ingin pria itu lampiaskan dari hatinya, hunjamannya tanpa

henti, caranya bercinta benar-benar tak terkendali.

Beberapa jam berlalu tanpa mereka sadari, Eliz berbaring tanpa tenaga dengan mata mengantuk, tubuhnya sakit tapi ia tidak bisa memungkiri bahwa apa yang mereka lakukan selama berjam-jam tadi adalah hal baru yang membawa kenikmatan. Sena sedang menatap istrinya dengan rasa bersalah karena Eliz bahkan tidak memiliki tenaga lagi untuk bicara—suaranya serak karena banyaknya berteriak.

“Sayang,” Sena merapikan rambut Eliz yang benar-benar berantakan, Eliz hanya bergumam

dengan mata terpejam, wanita itu masih sempat memberikan senyum menenangkan pada suaminya yang khawatir sebelum Eliz benar-benar tertidur begitu saja.

Pria itu menatap langit-langit kamar, memeluk tubuh istrinya di dada, rasa bersalah datang karena ia menjadikan Eliz sebagai pelampiasan—namun rasa bersalah itu dibayangi oleh kepuasan yang tidak tertandingi.

Pagi itu begitu sunyi, hanya ada kehangatan di antara mereka. Sena terbangun lebih awal, namun ia tak tergesa-gesa meninggalkan tempat tidur. Ia memilih untuk tetap di sana,

berbaring diam sambil memandangi istrinya yang masih terlelap. Wajahnya tampak begitu damai, seperti kanvas yang dilukis oleh ketenangan pagi. Setiap helai rambut yang jatuh di wajah istrinya, setiap tarikan napas lembut yang terdengar, semuanya bagai alunan melodi yang menenangkan hatinya. Sena tersenyum kecil, merasa beruntung karena memiliki kesempatan melihat keindahan yang begitu sederhana namun berarti.

Ketika Eliz perlahan membuka mata, sedikit bingung dengan sinar matahari yang mulai masuk, Sena menatapnya penuh cinta. “Kamu sudah bangun?” suara pria itu lembut, seperti

bisikan. Eliz tersenyum kecil, mengangguk, dan tanpa sadar membalas tatapan penuh kasih itu. “Bisa bergerak?” Kali ini suara Sena dibalut oleh kekhawatiran.

”Nggak,” jawab Eliz parau, ia berdehem karena tenggorokannya yang terasa kering, Sena membantunya untuk minum. Eliz tersenyum pada sorot khawatir yang terpancar jelas di sepasang mata kelam itu, susah payah ia menggerakkan tangan untuk menyentuh pipi Sena, Sena buru-buru menangkap tangan lemas istrinya, menuntun tangan itu ke wajahnya, “kamu nggak tidur?”

”Tidur,” meski hanya beberapa jam, Sena terlalu larut mengamati kecantikan istrinya hingga menurutnya tidur hanya membuang waktu, kecantikan yang bukan hanya fisik melainkan hati. Eliz memiliki hati paling tulus yang pernah Sena temui.

“Kok, gelap di sini?” Ibu jari Eliz membelai bawah mata Sena yang memang sedikit berwarna gelap.

”Aku tidur sebentar,” Sena akhirnya mengaku.

”Sini, tidur lagi,” Eliz menariknya, mau tidak mau Sena kembali berbaring, tangan nan lebar itu membelai kulit punggung istrinya yang terdapat cukup banyak tanda dari bibir Sena.

”Sakit nggak?”

“Apanya?”

“Ini,” tangan Sena menyentuh dengan hati-hati bagian intim Eliz yang semalam ia nikmati tanpa henti.

”Nggak juga, tapi emang ada sakit sedikit.”

”Perlu kita periksa ke dokter—“

”Nggak perlu.” Eliz merapatkan tubuh ke tubuh suaminya, merasakan kejantanan suaminya mengeras lagi, Sena juga merasakan hal yang sama, “aku nggak sanggup lagi sekarang,” tangan Eliz membelai kejantanan yang ingin menunjukkan eksistensinya di pagi hari.

”Nggak apa-apa, nanti juga lemas sendiri,” jawab Sena dengan nada geli.

”Oh, ya?”

”Iya, tapi kamu harus berhenti mainin kayak gitu, kalau kamu pegang terus bukannya lemas yang ada makin keras.”

”Pake mulut aku, mau?”

”Nggak,” Sena tidak tega jika Eliz harus melakukan itu padanya, berbanding dengan ia yang sangat menyukai kegiatan mencium Eliz di bawah sana, jika keadaan dibalik Sena tidak tega kalau Eliz lah yang harus memberinya kepuasan dengan mulut. Menurutnya, hal itu

tidak pantas dilakukan oleh wanita yang begitu anggun seperti istrinya—meskipun sepertinya Eliz menikmati apa yang dia lakukan.

“Kenapa? Kamu nggak suka karena aku nggak pinter—“

”Nggak begitu, Sayang. Aku suka banget. Tapi ....” Sena menatap kedua mata itu begitu dalam, “seorang ratu nggak harus berlutut di depan orang lain, My Queen. Queen Elizabeth hanya boleh dilayani tanpa harus melayani.”

”Aku bukan ratu, Sena.”

”Ratu di hidup aku kalau begitu,” pria itu tersenyum lebar, “jadi jangan sering-sering berlutut untuk aku, cukup aku yang berlutut buat kamu.”

”Itu namanya nggak adil—“

”Itu namanya penghormatan.”

Penghormatan? Eliz tidak pernah berpikir bahwa pria yang dianggapnya sinting dulu memiliki pemikiran seperti ini.

“Mungkin kamu nggak percaya tapi aku nggak pernah menggunakan mulut aku untuk mencium siapapun—selain kamu—di sana. Cuma kamu, dan yang pernah cium aku di sini

juga cuma kamu. Aku memang cowok murahan, tapi untuk oral aku nggak mau—kecuali untuk kamu.”

Eliz berusaha mencari-cari kebohongan di mata itu, siapa tahu Sena berbohong demi menarik perhatiannya, tapi kejujuran itu mutlak tak terbantahkan.

”Kenapa kamu mau cium aku di sana?”

”Karena kamu istri aku—“

”Senaaaa.”

Sena tertawa, “karena kamu istimewa,” Sena membungkuk, mencium Eliz dengan lembut, “karena kamu satu-satunya perempuan yang

membuat aku merasa kalau aku nggak sendirian di dunia ini. Aku sayang kamu, Elizabeth. Aku ingin setiap hari bangun tidur di samping kamu seperti ini selamanya kalau kamu mengizinkan."

Eliz tidak menjawabnya dengan kata-kata melainkan melalui tindakan, ia mencium bibir Sena sebagai jawaban dan ia harap Sena memahaminya.

DUA PULUH ENAM

Eliz dan Sena berendam di jacuzzi untuk meredakan ketegangan otot yang mereka rasakan, Eliz merasa tubuh yang semulanya terasa sakit kini sudah jauh lebih baik, terlebih bersandar di dada bidang suaminya. Jari-jarinya bermain di tato sang suami, tato yang memenuhi seluruh lengan kiri Sena.

“Kapan tato pertama kamu dibuat?”

”Kelas satu SMA,” jawab Sena, “satu tahun setelah Mama pergi, ketika aku baru saja menginjakkan kaki di LA, teman satu asrama

mengajak membuat tato. Awalnya cuma satu, lama-lama jadi penuh.” Sena melingkarkan tangan ke perut istrinya, menarik istrinya merapat, “aku berhenti membuat tato saat Han Adipati mengancam akan memasukkanku ke penjara, padahal aku nggak melakukan tindakan kriminal. Dia memang si tua bangka yang jahat.”

”Sena, sudah aku bilang berhenti mengatai Eyang seperti itu.”

Sena tertawa pelan, tawa lembut yang selama ini jarang terdengar darinya namun selalu menunjukkan diri ketika bersama dengan istrinya.

“Iya, Sayang, maafkan aku. Aku jadi sedikit iri karena Han Adipati adalah kakek favoritmu.”

”Eyang sama seperti Opa Adithya, jadi jangan mengatai Eyang begitu lagi.”

”Ya ampun, Sayang, aku cuma bercanda.” Sena menempelkan dagu di bahu istrinya, “aku bercanda. Jangan marah.”

Eliz mencubit pelan ujung hidung suaminya sambil tersenyum geli. Keduanya sama-sama diam menikmati ketenangan ini, dalam keheningan yang lembut, Sena memeluk rapat tubuh polos istrinya—tubuh yang sangat dipuja dan membuatnya tergila-gila. Tidak ada yang istimewa—tidak ada musik, tidak ada kata-kata

mewah, hanya kehadiran mereka berdua.

Tapi di sanalah letak keajaibannya. Ia merasakan kehangatan yang merayap perlahan ke dalam hatinya, seperti selimut lembut yang melindungi dari dingin.

”Aku tadi dapat *chat* dari sepupu-sepupuku di grup keluarga, besok siang ada makan siang bersama, kita datang, ya. Tapi kamu jangan kaget, sepupu-sepupuku banyak yang sinting kayak kamu.”

”Berarti aku bakal punya banyak teman.”

Eliz tertawa geli, ya kalau dipikir, banyak dari sepupu-sepupunya yang kewarasannya patut

dipertanyakan, sebagian dari mereka bahkan Eliz anggap sebagai orang gila.

Setiap tawa kecil istrinya, setiap sentuhan jari yang singkat namun penuh makna, adalah sumber kebahagiaan untuk Sena. Sena menatap Eliz, bukan dengan kekaguman yang berlebihan, tetapi dengan rasa syukur yang tulus. Baginya, berada di sisi Eliz adalah jawaban dari setiap doa, sebuah ketenangan yang tak bisa digantikan oleh apa pun di dunia.

“Terima kasih,” katanya tiba-tiba, suaranya lembut namun penuh makna.

Istrinya menoleh, sedikit bingung, “Untuk apa?”

Sena tersenyum, mengusap jemari Eliz dengan lembut. “Untuk selalu ada. Untuk menjadi rumahku.” Karena Sena kini telah menemukan rumahnya kembali, memang tidak sama persis seperti dulu, tapi rumahnya kali ini terasa hangat, indah, tenang dan membuatnya tidak lagi merasa sendiri.

Eliz berbalik untuk menghadapkan tubuh agar bisa menatap suaminya lekat, ia menatap suaminya dengan mata yang berbinar, bukan karena rasa kasihan, tetapi karena kekaguman yang mendalam. Di balik keputusasaan itu, ia melihat keberanian. Di balik semua luka, ia melihat ketulusan. Suaminya bukan hanya

seorang pejuang, tetapi juga seorang pria yang mencintai tanpa syarat, yang tak pernah menyerah meski dunia pernah terasa runtuh.

Dengan lembut, Eliz mendekat, meraih tangan suaminya yang terasa hangat. “Aku bangga sama kamu,” bisiknya, suaranya bergetar oleh emosi. “Kamu sudah berjuang begitu keras, dan aku akan selalu ada di sini, bersama kamu.”

”Jangan ke mana-mana,” mohon Sena.

Eliz mengangguk, “aku nggak ke mana-mana.”

Eliz menarik tangan Sena memasuki kediaman Radhika Zahid—pamannya. Melihat banyaknya

mobil yang terparkir di *carport* menandakan hampir semua sepupu-sepupunya telah tiba.

”Nah ini dia pengantin baru kita—nggak baru-baru amat, sih, udah beberapa bulan.” Eliz memandang Melviano Zahid yang menyeringai menatapnya, Eliz mengabaikan sepupunya yang tidak waras itu untuk memeluk kakak lelakinya yang akhirnya tiba di Jakarta kemarin sore.

”Mas Nick!”

Nick terkekeh, memeluk Eliz dengan erat, menciumi sisi kepala Eliz penuh sayang, “kamu apa kabar, Liz?”

”Baik, kangen banget, mana Maureen?”

”Di dapur,”

Eliz melepaskan diri dari Nick untuk menemui Sena yang tengah mengobrol dengan Melvin, “aku ke dapur dulu, kamu ngobrol aja sama yang lain tapi jangan sama yang ini—“ Eliz menunjuk batang hidung Melvin, “—dia nggak waras soalnya.”

”Heh!”

”Jangan deket-deket dia ya, Sayang. Dia rabies.”

”Gue gigit, nih!” ancam Melvin dengan wajah kesal.

Sambil tertawa Eliz meninggalkan Sena di antara serbuan serigala yang sejak tadi

mengamatinya dalam diam. Rai Zahid berdehem, mendekati Sena, menilai suami sepupunya dari atas ke bawah, perjodohan yang tiba-tiba membuat semua orang terkejut—namun penerimaan Eliz lah yang membuat semua orang lebih terkejut.

”Ayo ke teras samping,” ajak Melvin merangkul bahu Sena, mau tidak mau Sena mengikuti sepupu istrinya itu.

Nick bersedekap, menatap dalam diam adik iparnya. Kakeknya mengatakan bahwa Antasena Adipati adalah orang yang baik, tapi apa itu benar?

”Apa makanan kesukaan Eliz?” tanya Nick tiba-tiba.

”Makanan pedas, apa pun yang cukup pedas di lidahnya, dia akan menganggapnya enak.”

”Makanan yang dia benci?”

”Tidak suka kuning telur, kalau makan telur harus di dadar.”

“Hal yang dia nggak suka?”

“Minum obat, asap rokok.”

Apa ini? Interogasi?

”Film kesukaannya?”

”Avengers, dia tergila-gila pada Double Chris. Chris Evans dan Chris Hemsworth.”

”Cita-citanya?”

”Nick, lo lagi interogasi apa gi—lanjutkan, Tuan.” Melvin menutup mulut saat Nick melayangkan tatapan datar.

”Eliz ingin jadi pilot karena suka melihat awan, tapi dia akhirnya memilih meneruskan bisnis keluarga karena kakaknya pernah mengajaknya menonton film tentang kecelakaan pesawat, itu membuatnya berpikir ulang tentang cita-citanya.”

Tampak puas dengan jawaban Sena, Nick masuk ke dalam rumah, tapi baru beberapa langkah berjalan, pria itu berhenti untuk menoleh melalui bahu, “kalau kamu menyakiti dan membuat adikku menangis, percayalah, Antasena, aku akan memburumu bahkan meski ke lubang semut sekalipun.”

”Aku menyayanginya dan tidak berniat melukainya,”

”Pegang kata-katamu itu.”

Melihat kepergian Nick, Sena berpikir, apakah ia telah lulus ujian?

”Nick memang begitu,” ujar Melvin dengan santai, “dia terlalu protektif, maklum Eliz adik perempuan satu-satunya. Dan lo harus ingat, meskipun sepupu gue itu kayak nenek lampir, gue sayang banget sama dia, kalau lo nyakitin dia, gue hajar lo sampe mampus.” Melvin tersenyum manis dengan tatapan mengancam.

”Rokok?” Rai menawarkan sebatang rokok yang sebenarnya jarang ia hisap karena Vanala tidak suka asap rokok.

”Makasih, tapi gue nggak—“ Sena terkejut karena Rai menyelipkan sebatang rokok yang telah menyala ke mulutnya.

”Sena, kamu ingat Noah, kan?” Suara Eliz terdengar dari dalam. Buru-buru Sena menginjak rokok yang menyala itu dengan sepatu, mengibas-ngibaskan tangan ke udara untuk mengusir asap rokok, Eliz menatapnya bingung, “kamu ngapain?”

”Nggak, ini tadi … ada nyamuk,” jawabnya pelan. Untung saja ia tidak sempat mengisap rokok sialan itu, Sena melirik Rai yang duduk santai tanpa merasa bersalah.

”Noah, ayo salim sama Om Sena.”

Bocah laki-laki berusia tiga tahun itu menyalami Sena yang tersenyum kecil, pria itu mengacak

rambut Noah karena takjub dengan ketampanannya.

”Kamu nggak usah deket-deket Melvin, dia orangnya suka jahil—“

”Heh, gue cuma diem aja dari tadi, nggak ngapa-ngapain, Mas Rai noh yang barusan ngerjain—nggak jadi,” Melvin menutup mulut karena tatapan tajam Rai. Melvin paling takut dengan sepupunya yang satu itu. “Gue padahal dari tadi cuma napas doang, tapi tetap aja salah,” sungut Melvin. Ia ingin melayangkan protes pada Rai tapi tidak berani mengemukakannya—takut kepalanya akan dipukul.

”Aku masuk, ya, kamu jangan deket-deket Melvin, beneran, dia pembawa virus,” ujar Eliz dengan sengaja.

”Gue tabok juga laki lo lama-lama.”

Eliz memeletkan lidah sambil berjalan pergi, Sena tertawa dan cukup terkejut karena baru pertama kali melihat tingkah Eliz yang kekanakan, selama ini Eliz selalu bersikap dewasa di hadapannya.

Damian datang dari dalam, menarik kursi secara tiba-tiba, Nathan juga ikut dan menarik bahu Sena untuk duduk.

”Berani?” Damian meletakkan tangan ke atas dan bersiap untuk adu panco. “Kalau kalah, lari mengitari halaman belakang dua puluh kali.”

Sena pikir ujian sudah berakhir, ternyata ada ujian tambahan, pria itu ikut meletakkan tangan ke atas meja.

”Dalam tiga menit, kalau keduanya bertahan, seri,” ujar Nathan. “Ayo, mulai!”

Sena mengerahkan seluruh tenaga untuk bertahan, dilihat dari kekuatan otot Damian, menang darinya sedikit mustahil, jadi bertahan selama tiga menit adalah jalan satu-satunya. Bulir-bulir keringat mengalir di kening Sena, ia

benar-benar mengerahkan seluruh tenaga untuk bertahan selama tiga menit terpanjang dalam hidupnya, tangannya sudah hampir dikalahkan—jangan sampai kalah, Sena berjuang sekuat tenaga.

”Seri!” Suara Nathan bagai penyelamat hidup Sena, ia terengah-engah dan bersandar di kursi.

”Lumayan,” ujar Damian, sikapnya yang tadi dingin kini mulai mencair, obrolan mulai dibangun dengan lancar, tiba-tiba Sena merasa memiliki banyak teman dalam sekejap, sikap permusuhan para pria Zahid yang tadi mereka tunjukan padanya sudah menghilang, mereka

bahkan merangkul bahunya dengan akrab sambil tertawa.

Berkumpul dengan keluarga Eliz memberi Sena kenyamanan—seolah ia menemukan lagi keluarga yang pernah dimilikinya dulu—meskipun semua sepupu Eliz yang laki-laki menatapnya tajam. Rumah ini terasa hangat, tawa mereka menggema lembut, saling bercanda tanpa beban, dan setiap senyum yang terpancar terlihat begitu tulus. Anak-anak berlari riang di sekeliling meja, sementara orang tua mereka saling bertukar pandang penuh cinta. Kebahagiaan sederhana, tetapi terasa begitu nyata.

Wajah pria itu tetap tenang di permukaan, namun matanya berkata lain. Ada sorot yang sulit disembunyikan—kerinduan yang dalam, bercampur dengan sekelumit rasa iri. Bibirnya terkatup rapat, membentuk garis tipis, sementara rahangnya sedikit mengeras, seakan menahan perasaan yang ingin meledak. Sesekali, ia menghela napas pelan, mencoba menutupi gemuruh di dadanya. Dalam diam, ia bertanya-tanya, Bagaimana rasanya memiliki kebahagiaan seperti itu? Sebuah keluarga yang utuh, tawa yang memenuhi ruang, dan cinta yang tak perlu dipertanyakan. Matanya sedikit redup, namun di balik rasa iri, ada juga kekaguman yang tulus. Ia tidak membenci

kebahagiaan mereka—ia hanya merindukan kehangatan yang mungkin belum ia miliki atau sempat ia miliki— sebelum tragedi menyakitkan itu membakar hangus seluruh kebahagiaannya.

Eliz menyadari perubahan di wajah Sena meskipun Sena berusaha menutupinya dengan tawa dan senyuman, setelah makan siang selesai, semua orang berkumpul untuk saling bertukar cerita.

Eliz sedang mendengarkan cerita salah seorang sepupunya dengan mata yang terus melirik pada Sena, ia memandang suaminya yang tengah berbicara dengan senyum yang tampak

sempurna. Semua orang di sekitarnya mungkin tak akan menyadari, tapi dia tahu—senyum itu palsu. Matanya, yang biasanya penuh cahaya, kini redup, seperti menyembunyikan beban yang terlalu berat untuk diungkapkan. Suaminya tertawa kecil, berusaha terlihat kuat, namun tawa itu tak pernah sampai ke matanya. Eliz bisa merasakan hatinya bergetar, campuran antara sedih dan tak berdaya. Ia ingin mendekat, ingin merengkuh dan menghapus semua kesedihan yang suaminya sembunyikan. Tapi ia tahu, suaminya sedang mencoba, berusaha keras agar terlihat tegar. Eliz tahu, di balik topeng kebahagiaan itu, ada luka yang menganga, ada

kesedihan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Dengan lembut, Eliz menatap Sena, memberikan senyum yang penuh cinta—bukan untuk berpura-pura, tetapi untuk menunjukkan bahwa ia melihat, bahwa ia mengerti. Dan meski suaminya tetap tersenyum palsu di depan yang lain, Eliz tahu, saat mereka berdua nanti, Sena akan bisa melepaskan segalanya. Karena dalam hubungan mereka, Sena tidak akan lagi menipu perasaannya, topeng itu akan Sena lepas dan tidak perlu lagi dikenakan.

***

Ciuman itu begitu dalam, bibir yang saling melomba melumat satu sama lain, pakaian sudah tercecer dari pintu masuk sampai ke ruang santai, kamar tidur rasanya begitu jauh hingga Sena menarik Eliz ke sofa. Istrinya hanya memakai pakaian dalam—mudah baginya merobek pakaian dalam tipis itu untuk membuat istrinya telanjang, tangan Eliz yang mungil tergesa-gesa membuka celana suaminya, Sena duduk di sofa, Eliz berada di pangkuannya, dalam sekejap, ia menurunkan

tubuh agar Sena bisa masuk ke dalam tubuhnya. Keduanya mengerang.

”*Move, Baby,*” bisik Sena parau, menciumi leher dan dada istrinya, Eliz berpegangan pada bahu Sena sebelum ia mulai bergerak naik turun, kewanitaannya meregang merasakan betapa besar Sena mengisinya, setiap gesekan begitu terasa, tangan Sena tidak tinggal diam, bermain di bokong padat istrinya, meremasnya penuh nafsu.

Erangan mereka mengisi keheningan apartemen, desah napas yang saling berpacu, suara penyatuan yang begitu jelas terdengar, Sena membalik posisi hingga Eliz berbaring di

sofa, salah satu kakinya diangkat ke punggung sofa, memperlihatkan kewanitaan yang merekah, begitu pink dan begitu menggugah hasrat. Sena membungkuk untuk mencium kewanitaan istrinya, memberikan gigitan yang membuat Eliz gemetar, rengekan tidak sabar dari Eliz membuat Sena urung berlama-lama memainkan klitoris mungil itu dengan gigi, pria itu menghunjam kuat, mengisi Eliz dengan dirinya sampai penuh. Kaki Eliz ditekuk agar Sena bisa mendesak lebih jauh, Sofa ikut bergeser karena pergerakan mereka, Sena menghentak dalam-dalam, membuat Eliz mendapatkan pelepasan, pria itu menyusul tidak lama kemudian. Ini baru permulaan,

keduanya tahu bahwa permainan masih jauh dari kata selesai.

Sayangnya permainan mereka terganggu karena bel apartemen berbunyi disertai dengan ponsel Sena yang bergetar, ponsel yang tergeletak begitu saja di atas karpet dengan nama Karmila tertera di layarnya.

Eliz menatapnya, ekspresinya berubah karena hanya sebuah nama. Tanpa aba-aba ia mendorong Sena dari tubuhnya.

”*Baby*, aku—“

Eliz berjalan masuk ke dalam kamar, meninggalkan Sena sendirian. Bantingan pintu

kamar tidur sudah menunjukkan pada Sena betapa marah istrinya.

Pria itu menatap ponselnya dengan tatapan kesal bercampur amarah, juga pada bel apartemen yang tidak berhenti berbunyi. Tatapannya beralih pada daun pintu kamar yang tertutup rapat.

Dona berdiri di ambang pintu kamarnya, menatap Sena seolah sedang mengejek ayahnya itu, kucing betina itu berpaling dengan tatapan ketus, masuk kembali ke dalam kamarnya sendiri.

Bahkan Dona juga ikut marah pada Sena.

DUA PULUH TUJUH

“Sayang.” Sena memanggil dari luar, pintu kamar rupanya dikunci Eliz dari dalam. “Sayang, buka dulu pintunya,” panggil Sena dengan suara lembut sambil mengancingkan celananya. “Sayang, kita ngobrol dulu, yuk. Buka dulu pintunya.”

Tidak ada sahutan dari dalam, bahkan sama sekali tidak ada suara yang terdengar. Sial!

Bunyi bel yang tiada henti membuat Sena menggeram, pria itu menyambar baju kemejanya yang tergeletak di lantai,

memakainya untuk menutupi tubuh, dengan bertelanjang kaki Sena berjalan menuju pintu dan membukanya.

”Lama banget, sih.” Karmila hendak menerobos masuk tapi Sena menahannya, kening wanita itu mengernyit. “Kok, aku nggak boleh masuk?”

”Ngapain ke sini?”

Suara Sena yang tidak ramah membuat wajah Karmila cemberut.

”Kangen sama kamu, udah lama kamu nggak mau angkat panggilan aku, sibuk terus. Kenapa, sih?” Karmila mendekat, berniat memeluk Sena

tapi lagi-lagi pria itu menahan Karmila agar jangan menyentuhnya.

”Gue nggak—“

”GUE?!” Karmila memicing, “kamu kenapa? Oh, udah punya pacar baru jadi ninggalin aku? Begitu?”

Pria itu meremas rambutnya kuat, bodohnya Sena, ia tidak menegaskan hubungannya dengan Karmila lebih awal karena ia juga tidak menyangka hubungannya dengan Eliz akan berkembang secepat ini, bersama Eliz membuat Sena melupakan semua orang termasuk Karmila.

”Lebih baik nggak usah ke sini lagi, kita—“

”Minggir.” Suara dingin dari belakang tubuh membuat Sena berbalik, Eliz berdiri di belakangnya dan menatap mereka dengan ekspresi datar. Wanita itu memakai baju kaos dan celana panjang dari lemari Sena. “Minggir.”

Alih-alih beranjak, Sena malah menghadang Eliz agar tidak keluar, “*Baby*, dengerin aku dulu—“ Sena terdorong ke samping karena Eliz mendorongnya dengan kuat, Karmila yang kebingungan hanya menatap keduanya dengan mata membulat, Eliz sama sekali tidak menoleh kepada Karmila saat melewati wanita itu untuk kembali ke apartemen sebelah. Sena mengacak

rambutnya frustrasi. Sebelum mengejar Eliz, baiknya ia memutuskan hubungannya dengan Karmila lebih dulu.

“Kita putus,” Sena mendorong Karmila menuju lift, “baiknya lo nggak usah temui gue lagi, kita udahan.”

”Sena, kamu nggak bisa—“

Sena sudah beranjak pergi dan pintu lift juga tertutup di depan Karmila, wanita itu berteriak kesal karena kehilangan pacarnya yang kaya raya—meskipun Karmila tahu Sena hanya main-main dengannya tapi pria itu tidak pelit mengeluarkan uang.

Setelah mengusir Karmila, Sena masuk ke apartemen Eliz, tidak menemukan Eliz di mana pun, pria itu memutar *handle* pintu kamar—lagi-lagi terkunci dari dalam.

”Sayang, buka, dong,” Sena mengetuk pelan pintu kamar Eliz, “kita bicara—“ pintu terbuka, Eliz berdiri di depannya dengan wajah datar.

”Udah ketemu pacarnya?” sindir wanita itu.

”Udah putus—“

”Kapan? Barusan?”

”....”

Eliz mendengkus, berniat menutup pintu kamar.

”Tunggu—“ Sena menahannya dengan kaki, tidak peduli kalau kakinya terjepit, Eliz sama sekali tidak peduli pada raut wajah kesakitan Sena, ia malah mendorong pintunya lebih kuat. Dalam hati, Sena mengingatkan diri untuk tidak membuat Eliz marah lagi, karena jika marah, istrinya tidak memiliki belas kasihan dan kelembutan seperti biasanya.

”Mau ngomong apa lagi?” tanya Eliz. Suaranya memang tidak membentak, tidak menunjukkan kemarahan dengan cara berteriak—tapi itulah yang yang Sena takutkan, kemarahan Eliz yang tenang seperti ini baginya menakutkan.

”Maafin aku, aku udah nggak temui dia lagi setelah insiden ini,” Sena mengangkat tangan kirinya, menunjukkan bekas luka di telapak tangan, “beneran nggak ada komunikasi lagi apalagi ketemu, aku juga bingung kenapa dia datang—“

”Dia datang ke apartemen pacarnya, nggak salah. Yang salah itu kamu.”

”Aku salah,” Sena mengakuinya, “sekarang udah mutusin dia dan nggak akan biarin dia datang lagi. Maafin aku, ya.” Sena menyentuh tangan Eliz tapi wanita itu menariknya, menyembunyikan tangan kanannya di belakang tubuh. “*Baby*, aku—“

”Aku ngantuk, mau tidur. Sana balik ke sebelah,” usir Eliz.

”Nggak, aku mau tidur di sini—“

”Terserah tapi jangan harap bisa tidur di kamar aku,” Eliz menendang kaki Sena yang menghalangi pintu, refleks pria itu menarik kakinya, belum sempat Sena bereaksi Eliz sudah menutup pintu dan menguncinya. Sena mengumpat tertahan sambil memegangi kaki yang sakitnya cukup terasa, ia mengetuk pintu lagi dan mendapatkan teriakan sebagai jawaban, “Aku bilang jangan ganggu aku!”

Pria itu menghela napas, dengan tertatih Sena berjalan ke sofa untuk merebahkan diri di sana.

Ia mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan kepada Eliz.

Sena: Sayang, maafin aku. Kamu boleh marah, teriak juga boleh, tapi jangan cuekin aku kayak gini.

Sena: Baby ….

Sena: Sayang.

Sena: Elizabeth Adipati, aku beneran minta maaf. (Tidak terkirim)

Sena membelalak pada pesan terakhir yang tidak terkirim.

Sena: Sayang. (Tidak terkirim)

Sena mencoba menghubungi Eliz tapi tidak tersambung, Eliz memblokir nomornya? Pria itu menghela napas panjang, matanya memandang daun pintu yang tertutup rapat, mencoba meredakan kegelisahan di dalam hatinya. Sena hanya memiliki Eliz sebagai satu-satunya orang

yang dianggapnya sebagai rumah, kini rumah itu menjauhinya, membuatnya kembali merasakan ketakutan yang seperti dulu ia rasakan. Pria itu mencari-cari kertas dan pulpen, ia menuliskan sebaris kalimat untuk istrinya.

Jangan marah lama-lama, aku sayang kamu.

Your husband.

Sena menyelipkan kertas itu ke bawah pintu kamar, berharap nanti atau besok pagi Eliz akan membacanya, pria itu kembali ke sofa. Sena bisa saja kembali ke apartemennya sendiri, tapi ia memilih tidur di sofa Eliz, menarik selimut yang selalu tersampir di sana, meringkuk dalam diam. Berharap besok pagi kemarahan istrinya sudah hilang sepenuhnya. Padahal tadi mereka baru saja bercinta hebat di sofa, Sena sudah membayangkan posisi-posisi bercinta yang akan ia lakukan di dalam kamar, tapi semuanya buyar karena kedatangan Karmila. Ia tidak menyalahkan Karmila, Sena sadar, dirinya yang terlambat memutuskan hubungan dengan wanita itu.

Pukul dua dini hari, Eliz terjaga karena kegelisahan, akhir-akhir ini merasa begitu nyaman tidur dalam pelukan Sena, ia sedikit gelisah karena tidur sendirian. Eliz bangkit duduk, memandang pintu dengan sedikit rasa bersalah namun dibayangi oleh kemarahan. Jika logikanya boleh berpendapat, Sena tidak sepenuhnya salah. Sebelum ini hubungan mereka masih asing, lalu tiba-tiba menjadi begitu dekat, dalam waktu singkat mereka sudah seperti suami istri yang sesungguhnya. Tapi perasaannya mengatakan Sena salah karena tidak memutuskan Karmila sewaktu kedekatan mereka dimulai. Eliz sendiri sudah berpisah dengan Rezky baru ia mendekatkan

diri kepada Sena, sementara Sena tidak seperti itu. Itu yang membuat Eliz marah, ia pikir Sena sudah menyelesaikan hubungannya dengan Karmila saat mereka mulai membuka diri satu sama lain. Perasaan kesal ini murni karena kecemburuan, Eliz tidak bisa bersikap seolah-olah ia tidak merasakan apa-apa, ia tidak mau menipu diri sendiri. Saat marah, Eliz ingin jujur pada dirinya sendiri bahwa ia marah. Dan agar Sena juga tahu bahwa apa yang pria itu lakukan membuat Eliz marah.

Sesuatu di bawah pintu menarik perhatian Eliz, ia berdiri dan meraih kertas itu. Membaca sebaris kalimat di sana membuatnya tersenyum

kecil—tapi senyumnya menghilang secepat ia datang. Wanita itu masih cemburu—tapi juga tidak tega untuk marah lama-lama. Eliz membuka pintu, berpikir bahwa Sena tidur di apartemennya sendiri, tapi kedua kaki di ujung sofa membuatnya berhenti melangkah, ia mendekati sofa, mengintip Sena yang tidur di sana.

”Kenapa nggak tidur di kamarnya sendiri?” Eliz merapikan selimut di tubuh Sena, menatap pria itu lekat. Besok pagi Sena akan kesakitan saat bangun, sofa ini memang luas dan cukup menampung tubuhnya yang besar tapi tentunya tidak senyaman tidur di atas kasur.

Eliz membiarkan Sena tidur dan kembali ke kamarnya, tidak berniat membangunkan pria itu.

Sena terbangun karena aroma nikmat yang berasal dari dapur, ia bangkit duduk, meregangkan otot yang terasa kaku, matanya menangkap sosok Eliz yang sedang membuat sarapan di dapur. Secepat kilat pria itu melompat dari sofa untuk mendekati istrinya.

Eliz mendelik begitu Sena mendekat, tatapannya yang tajam dan wajahnya yang datar membuat Sena urung untuk memeluk Eliz.

”Sarapan kamu,” Eliz meletakkan sepiring telur orak-arik dengan tambahan tomat, lalu ada roti gandum panggang dan alpukat. Wanita itu meletakkan secangkir kopi tanpa gula seperti yang selalu diminum Sena setiap pagi. Sena bergegas mencuci wajahnya sebelum kembali ke meja makan, makan bersama istrinya. Eliz tidak bicara sama sekali.

”Sayang, kamu masih marah?” Sena menggenggam tangan Eliz di atas meja, Eliz tidak menarik tangannya tapi juga tidak membalas genggaman tangan itu, ada harapan yang terbit di hati Sena bahwa kemarahan istrinya sudah mulai mereda.

”Aku berangkat duluan,”’ Eliz berdiri dan memasukkan piring ke mesin pencuci piring, “ada *meeting* pagi.”

”Aku antar—“

”Nggak perlu.” Eliz meraih tasnya dan mendekati Sena, meraih tangan Sena untuk menyalaminya seperti biasanya, saat Sena hendak mencium kening Eliz wanita itu bergerak mundur dan langsung pergi. Sena menghela napas panjang, dibentak-bentak terasa lebih baik daripada diperlakukan seperti ini. Eliz masih membuatkannya sarapan, menyalami tangannya ketika pergi bekerja, tapi tidak ada senyuman, pelukan apalagi ciuman.

Sena merasa sedang dihukum padahal Eliz tidak sepenuhnya menghukum dirinya, baru segini saja, Sena sudah ketakutan, bagaimana kalau Eliz benar-benar marah dan menghukumnya dengan serius?

Pria itu menggeleng, tidak mau membayangkannya.

Sena kembali ke apartemennya sendiri, masuk ke kamar Dona untuk menuangkan makanan dan membersihkan kamar itu. Dona mengacuhkannya padahal setiap melihatnya Dona akan berlari mendekat.

”Jadi kamu juga marah sama Papa, Don?” Sena berkacak pinggang di hadapan Dona yang

berbaring malas bersama Dena dan Dino.

“Kamu sekongkol sama mama kamu, ya?”

Dona memberi tatapan tajam yang tidak biasanya kucing betina itu layangkan pada Sena, seolah-olah Dona ikut marah kepada pria itu.

Sena berjongkok, menuangkan makanan ke wadah makan Dona, Dena dan Dino. Dona hanya duduk diam, sama sekali tidak peduli pada makanan yang Sena tuang banyak-banyak.

”Don, kok ikutan ngambek?” Sena duduk bersila, “Donaaaaa.”

Dona berpaling dengan wajah angkuh, mengabaikan Sena sepenuhnya.

”Ck,” Sena berdecak, pria itu bangkit berdiri, “awas ya kamu, Don, nggak bakal Papa manja-manjain lagi kalau kamu mau tidur.”

”Meow *(bodo amat!)*”

Sena keluar dari kamar Dona dengan perasaan sebal, pria itu mandi dan bersiap-siap berangkat kerja, tidak ada istri cantik yang memasangkan dasinya hari ini.

Siang harinya, Sena mendatangi kantor Eliz dengan membawa sebuket bunga lily yang cukup besar. Kehadirannya di lobi Menara

Zahid mengundang perhatian, para karyawan berbisik-bisik sambil menatapnya, pria tampan yang merupakan suami salah seorang atasan mereka benar-benar menarik perhatian. Sena tersenyum lebar begitu melihat Eliz keluar dari lift bersama Fahri, keduanya sedang sibuk mengobrol.

”Sayang.” Sena memanggil dengan suara lantang.

Eliz berhenti melangkah, menatap Sena yang berlari mendekat sambil membawa sebuket bunga.

”Saya permisi dulu, Bu.” Fahri menjauh, membiarkan Eliz sendirian di sana. Sena

memeluk Eliz di hadapan banyak orang, pria itu juga mencium sisi kepala Eliz dengan mesra. Karena tidak ingin membuat Sena kehilangan wibawa, Eliz membiarkan Sena melakukan hal itu padanya. Pertengkaran rumah tangganya bukanlah konsumsi publik, Eliz tidak suka mengumbar permasalahan kepada orang lain.

”Kamu mau makan siang, ya?” Sena menyerahkan buket bunga itu kepada istrinya.

”Iya,”

”Makan bareng aku, mau?”

”Makan di ruangan aja, aku pinta Fahri yang pesankan makanan.”

”Oke,” Sena merangkul pinggang Eliz saat mereka memasuki lift, Eliz mendongak, wajahnya datar tapi tidak membuat Sena melepaskan rangkulannya.

Begitu mereka memasuki ruang kerja Eliz, Eliz menyikut Sena, membuat pria itu menjauh dengan wajah cemberut, wanita itu meletakkan buket bunga pemberian Sena ke atas meja sebelum menghubungi Fahri untuk memesan makanan.

”Sayang,” Sena memeluknya dari belakang.

”Nggak usah peluk-peluk, kalau mau makan di sini jaga sikap, kalau nggak balik ke kantor kamu.”

Damn! Sena mundur selangkah sambil menjauhkan tangannya dari tubuh sang istri, ternyata istrinya begitu kejam kalau sedang marah. Belum sempat hilang rasa terkejut karena dimarahi dengan suara tajam, Sena semakin terkejut ketika Eliz membawa buket bunga pemberiannya mendekati tong sampah lalu membuangnya. Matanya terbelalak, Sena menatap wajah istrinya sambil menelan ludah. Sekarang ia tahu kalau Eliz bukan hanya menakutkan kalau sedang marah, tapi juga kejam.

Makan siang berlangsung dingin, Eliz sama sekali tidak bicara.

”Sayang,” Sena mendekat, duduk di samping istrinya, mencoba peruntungan dengan menyentuh punggung tangan sang istri, “kamu mau aku ngelakuin apa biar dimaafin?”

”Nggak ngelakuin apa-apa.”

“Aku salah karena nggak mutusin Karmila dari awal, aku beneran lupa—“

”Kamu bakal lupain setiap perempuan yang deket sama kamu setelah kamu dapat perempuan baru?” Pertanyaan dengan nada tajam itu membuat Sena bungkam.

Eliz meletakkan sumpitnya, ia sendiri bingung pada rasa cemburu yang menggebu-gebu ini.

Eliz mencoba menenangkan diri, mengusir rasa cemburu ini, tapi hatinya memberontak. Eliz juga baru pertama kali merasakan kecemburuan sebesar ini hingga membuatnya bingung.

”Sayang,” Sena bersimpuh di depannya, “jangan marah lama-lama, kamu boleh minta aku ngelakuin apa saja supaya bisa menghilangkan kemarahan kamu.”

Eliz tidak marah, ia hanya cemburu. Dan sulit mengatasi rasa cemburu ini karena perasaan itu membakar setiap sel dalam darahnya.

”Hari ini jangan lembur, ya. Aku masakin kamu makanan pedas nanti malam.”

Eliz tidak mengangguk namun juga tidak menggeleng, ia hanya diam. Tapi ketika Sena mencium keningnya, Eliz tidak lagi menghindar.

DUA PULUH DELAPAN

Kepulangan Eliz disambut dengan berbagai makanan di atas meja makan.

”Kamu mau mandi atau langsung makan?” Sena mencium keningnya.

”Mandi.”

”Ya udah, aku tunggu di meja makan.”

Eliz masuk ke kamar, mandi dengan cepat karena tidak mau membuat suaminya menunggu terlalu lama, wanita itu keluar dari kamar dengan rambut yang diikat ke atas.

”Kamu yang masak semua ini?”

”Iya,” Sena mendekatkan segelas air minum ke depan Eliz, pria itu memasak berbagai jenis makanan pedas untuk istrinya, Eliz mulai makan dalam diam. Sena tidak pernah gagal memasak setiap makanan, semuanya terasa enak.

Sena berharap kemarahan Eliz sudah hilang sepenuhnya, tapi ia salah, lagi-lagi Sena terpaksa tidur di sofa malam itu.

Pada pukul tiga dini hari, Eliz kembali terjaga, wanita itu bangkit dan membuka pintu, menemukan Sena kembali tidur di sofa. Ia berjongkok di depan Sena yang terlelap, menyentuh wajah pria itu dengan hati-hati,

tidak tega marah lebih lama lagi. Oleh karena itu Eliz ikut berbaring di sofa memeluk Sena.

”Sayang?” Sena terkejut karena merasakan tubuh nan hangat merapat ke tubuhnya, Eliz memeluk pinggangnya dengan mata terpejam, pria itu tersenyum kecil, menarik pinggang Eliz agar menempel ke tubuhnya, ia juga tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium ujung hidung yang mancung itu.

“Maafkan aku.” Sena memeluk tubuh Eliz lebih erat lagi.

Istrinya hanya mengangguk pelan, tangannya membalas pelukan dengan lembut. Di saat itu,

Sena tahu, dia tidak hanya dimaafkan, tetapi juga diterima kembali. Dalam keheningan itu, tak ada lagi kata-kata yang perlu diucapkan. Sena memutuskan untuk menggendong Eliz ke dalam kamar, ia tidak mungkin membiarkan istrinya tidur di sofa, tubuh Eliz akan sakit besok pagi. Mereka kembali berbaring di atas ranjang, saat Sena diizinkan untuk memeluk Eliz di tengah-tengah ranjang, hatinya membuncah bahagia.

Sena dibangunkan oleh cumbuan mesra di leher, tidak hanya itu, ia juga merasakan kejantananya dibelai dngan lembut. Tangan mungil bergerak naik turun membelai

keperkasaannya. Ciuman-ciuman basah di leher membangkitkan gairahnya dengan cepat, Sena bisa merasakan hisapan lembut di pangkal lehernya. Pria itu tersenyum lembut, membelai pinggul sang istri yang ternyata sudah telanjang, baru Sena sadari juga celana pendeknya sudah sampai di ujung kaki. Ini perbuatan istrinya? Sena sama sekali tidak menolak hal ini.

”Sayang ....”

Sena membuka mata, menatap Eliz yang juga menatapnya dengan senyuman kecil, wanita itu mengecup bibir Sena sebelum kembali menciumi lehernya. Sena menahan geraman,

kejantanannya terus dibelai tanpa henti, tidak mau merusak suasana hati istrinya, Sena memilih untuk berbaring diam, membiarkan Eliz yang memimpin. Ciuman Eliz merambat ke dada, membuat tanda merah di sana dengan bibirnya yang mungil, Eliz naik ke atas tubuh Sena, saat tatapan mereka bertemu, Eliz menatapnya penuh gairah.

Tangan Sena membelai pipi istrinya yang merona, mengecup kulit pipi yang lembut itu.

”Aku boleh masukin sekarang?” tanya Eliz sambil mencium leher Sena.

”Boleh,” jawaban pria itu begitu parau.

Eliz mengarahkan ujung kejantanan ke pintu masuknya yang telah basah, wanita itu menurunkan tubuh dengan perlahan, setiap senti dari kejantanan Sena memenuhinya, ia meregangkan kaki lebih lebar agar Sena bisa masuk lebih dalam. Keduanya mengerang keras, Sena sudah masuk sampai ke pangkal, wanita itu terengah-engah. Tangan Sena membelai bokongnya yang padat, meremasnya dengan lembut.

”*Move, Baby,*” pinta Sena.

Eliz mulai bergerak, ia bangkit duduk dan bertumpu di dada Sena, setiap gerakannya yang naik turun membuat kedua payudaranya

yang sekal ikut bergerak, mata Sena memandang takjub, ia ikut bangkit untuk mencium bibir Eliz, tangannya meremas dada sang istri sekaligus memainkan puncaknya dengan jari, memberikan rangsangan yang sangat Eliz sukai, Sena menenggelamkan wajah di dada sang istri, memuaskan bibirnya dengan payudara indah itu, mencium, mengisap dan menjilat kulit yang begitu lembut. Eliz tidak berhenti bergerak di pangkuanya. Wanita itu memuaskan dirinya sendiri, mengejar pelepasan yang memuat tubuhnya bergetar sambil memeluk Sena.

Sena membalik posisi hingga Eliz berbaring, Sena yang kini bergerak mengisi wanita itu dengan gerakan kuat dan cepat, suara Eliz adalah melodi indah di pagi ini, mengalun untuk membangunkan hasratnya yang buas, Sena mendorong diri hingga seluruh kejantanannya terbenam, Eliz menekuk kakinya tanpa diminta, menarik Sena lebih rapat lagi padanya. Ia menyukai kejantanan suaminya yang besar, mengisinya begitu penuh, kepadatan yang begitu terasa menyesakkan. Begitu kejantanan itu bergerak, Eliz mendesah parau, Sena begitu besar, setiap gesekannya begitu terasa. Sena mendorong dalam, kenikmatan yang Eliz rasakan berlipat ganda,

pria itu mencabut dirinya keluar, membuat Eliz merengek.

”Sayaaaang.”

”Sebentar,” Sena memeluk pinggang Eliz, membuat Eliz tengkurap, pria itu menarik bokong istrinya ke atas lalu mendorong masuk dalam satu kali gerakan.

”Oh!” Eliz meremas bantal kuat-kuat, Sena tidak lagi bersikap lembut, ia menekan sampai tubuh Eliz ikut terdorong ke depan, pria itu membuka lebar kaki Eliz, merendahkan punggungnya ke bawah, pinggulnya diangkat ke atas dengan kedua tangan Sena memeganginya. Pria itu menghunjam kuat-

kuat, menenggelamkan wajah Eliz ke bantal, membungkam teriakannya. Ia menarik diri sampai ke ujung lalu mendorong keras, Sena melakukan itu beberapa kali dengan sengaja, saat kewanitaan Eliz berkedut karena berhasil meraih puncak yang kedua, Sena tidak bisa menahan diri lagi, ia memegangi pinggang itu dengan erat lalu memuaskan hasratnya yang menggila, Sena mengisi, menghentak dan mendesak sekuat yang ia mau, salah satu tangannya memeluk pinggang Eliz dan bibirnya mengisap bahu istrinya.

"*Baby* …." Sena menggeram, mendorong kuat dan membiarkan dirinya tenggelam begitu

dalam, napasnya terengah-engah, ciuman pria itu beralih ke leher sang istri. ”Kamu baik-baik aja, Sayang?” tanyanya khawatir.

”Ya,” Eliz masih terengah-engah, wanita itu menoleh dengan senyum puas, “sekali lagi sebelum kita mandi, mau?”

Senyum Sena begitu lebar, ia mengecup bibir Eliz dengan lembut, “*Yes, My Queen*.” Sena mengeras dengan mudah, pria itu membalik Eliz agar berbaring dan memulai permainan kedua.

Sena begitu tergila-gila, ia memuja Eliz dengan seluruh perasaannya. Wanita yang tidak malu-malu itu benar-benar membuatnya hilang akal,

ketika marah Eliz tidak menyembunyikan kemarahannya, ketika wanita itu bergairah, Eliz juga tidak segan-segan memulainya lebih dulu. Sena benar-benar terpukau dan terpesona begitu dalam, mengapa Tuhan rela memberikan wanita sesempurna Eliz untuknya?

Pantaskah Sena memiliki ini semua?

“Senaaaaaa,” Eliz menatap sebal pangkal lehernya yang terdapat dua tanda, Sena yang sedang berpakaian mendekat, “kamu lihat?”

Pria itu tersenyum miring, menunjukkan lehernya juga, “kamu juga bikin tanda, gede lagi.”

Eliz cemberut, “bisa ditutupi sama kemeja. Tapi leher aku?”

”Pakai kemeja juga, Sayang. Rambutnya ditaruh ke depan.”

Eliz berdecak, berusaha menutupi lehernya dengan *concealer*.

“Aku ada *meeting* hari ini,” omelnya pelan, “kalau ada yang lihat, gimana?”

”Kamu punya suami, kalaupun ada yang lihat mereka pasti maklum, kok.”

Delikan Eliz ditanggapi dengan cengiran lebar, pria itu membungkuk untuk mengecup leher

sang istri, “kamu tadi pagi lagi pengen banget, ya?”

”Iya,” Eliz menjawab apa adanya, “nungguin kamu bangun, kelamaan, aku udah nggak bisa nahan.”

”Soalnya kemarin tidur aku nggak nyenyak,” Sena mengecupnya lagi. “Sekali lagi, yuk,” ajaknya.

”Aku ada *meeting*, nggak bisa telat ke kantor.”

”Aku usahain cepet.”

”Nggak,” dengan berat hati Eliz menolak, ia menghadapkan tubuh untuk memasangkan dasi di leher suaminya, “kamu pasti nggak mau

cepet-cepet, kalau pun cepet pasti maunya dua kali.”

Sena menyeringai. Eliz sudah sangat memahami kebutuhan Sena yang satu itu.

”Kalau siang nanti kamu mau lagi, kabarin aku. Aku samperin.”

”Aku kerja, nggak mikirin itu kalau siang.”

”Yah, sayang banget, padahal aku mikirin itu pagi, siang, malam—“

“Cabul.”

Sena tertawa, penderitaannya selama dua hari terbayarkan karena Eliz kembali bersikap hangat padanya, ia membelai pipi sang istri.

”Jangan marah lagi, ya. Nggak enak banget hidup aku karena kamu ngambek.”

”Makanya kamu jangan bikin aku marah lagi.”

“*Yes, My Queen.”*

***

“Kamu ngapain ke sini?”

Eliz tidak menyangka Sena akan mendatanginya ke kantor siang itu. Pria itu masuk ke dalam ruangan Eliz setelah mengunci pintu.

”Kamu sibuk?”

”Iya,” Eliz membiarkan Sena menariknya untuk mendudukkan Eliz ke atas meja.

”Bisa kasih perhatian ke suami kamu ini sebentar?”

Lengan Eliz memeluk leher Sena, menarik kepala pria itu mendekat. “Aku selalu perhatian ke suami aku, bahkan lagi marah pun tetap

perhatian. Masih kurang?” Wanita itu tersenyum miring.

”Kurang,” Sena membuka kedua kaki Eliz agar berada di antara dua kaki jenjang nan dia puja, tangan Sena membelai paha Eliz, menarik ujung roknya ke atas, “suami kamu kepikiran terus.”

”Fokus kerja.”

”Nggak bisa, pikirannya tertuju pada istrinya terus.”

Eliz mengulum senyum, “kamu nggak pernah puas, ya.”

”Kalau sama kamu, nggak puas-puas,” Sena menarik celana dalam Eliz ke bawah,

menaruhnya ke atas kursi, ia menarik rok istrinya ke atas, tangan Eliz membantu melepaskan ikat pinggang suaminya, begitu tidak ada penghalang lagi, Sena menarik pinggang istrinya mendekat untuk menyatukan diri.

Eliz mengerang, tidak pernah terpikirkan ia akan melakukan hal ini di kantor, Eliz merasa sama cabulnya dengan Sena, pria itu mengisinya dengan kecepatan yang tidak terburu-buru.

Dering telepon membuat Eliz menoleh, ia berniat mengabaikan panggilan itu tapi Sena

malah mengangkatnya, menempelkan pesawat telepon ke telinga Eliz.

”Y—ya,” Eliz menjawab sambil menahan desahan, Sena sengaja mendorong kuat, wanita itu menggigit bibir sambil melotot. Sang suami malah tersenyum miring.

”Bu Eliz, saya mau konfirmasi
untuk *meeting* sore ini, apakah Ibu bisa atau ada jadwal lain?”

Eliz menatap Sena, pria itu kembali mendorong masuk sampai ke pangkal, membuat Eliz menggigit bibir lebih kuat.

”Bu Eliz?”

”I—itu, saya ....”

”Kalau memang Ibu tidak bisa, saya akan sampaikan pada tim audit untuk mengganti jadwalnya ke hari lain.”

”Ya,” Eliz mengatup mulut sambil memejamkan mata, tangannya meremas bahu Sena dengan kuat sementara suaminya malah sengaja bergerak dengan cepat.

”Diganti besok jam dua siang, bagaimana, Bu?”

”Kamu … cek jadwal saya besok.”

Fahri membacakan jadwal Eliz besok sementara itu Sena melumat bibir istrinya dengan kuat.

”Bu Eliz?”

”Hubungi saya lagi nanti.” Eliz menutup panggilan lalu menatap suaminya dengan tatapan datar. Sang suami malah tersenyum lebar.

”Maaf, Sayang,” bisiknya kembali melumat bibir Eliz dan kali ini bergerak dengan cepat untuk menuntaskan hasrat mereka berdua, Eliz dibuat orgasme sebanyak dua kali pada satu permainan, ia terengah-engah sementara Sena sibuk memuaskan hasrat mereka, begitu Sena mendapatkan klimaks yang membuatnya bergetar, Sena memeluk Eliz dengan kuat.

Puncak kenikmatan itu membuat kaki Eliz bergetar, mereka masih berpelukan, Eliz yang

duduk di meja kerja dengan Sena yang berdiri di depannya.

”Aku istirahat di sini sebentar, ya,” Sena merapikan rambut Eliz dengan jari-jarinya. Ia menyeka cairan yang merembes dari kewanitaan Eliz menggunakan tisu, menyekanya sampai bersih. Eliz menyempatkan diri menekan tombol untuk membuka kunci pintu ruangannya sebelum ia duduk di sofa dan Sena merebahkan kepala di pangkuan istrinya.

“Capek,” gumamnya pelan, seperti anak kecil yang mencari perhatian. Ada kilatan usil di matanya, tapi nada suaranya terdengar

sungguh-sungguh, seolah dunia telah menguras tenaganya.

Eliz menatap suaminya yang kini terbaring manja, seolah-olah lupa bahwa Sena adalah pria dewasa yang seharusnya tegar. Senyum tipis mulai mengembang di bibirnya, dan tanpa sadar dia tertawa kecil. “Kamu habis ngapain memangnya? Olahraga?” tanyanya, meski sudah tahu jawabannya.

”Habis muasin istriku,” Sena mendongak sambil tersenyum. “Pengen manja-manja sama istri,” jawab suaminya sambil memejamkan mata, suaranya manja seperti anak-anak. Dia menggeliat sedikit, mencari posisi yang lebih

nyaman di pangkuannya, membuat istrinya semakin geli. Pria ini—yang selalu terlihat kuat dan tegas di depan orang lain—kini berubah menjadi sosok yang begitu polos dan kekanak-kanakan.

Eliz menghela napas panjang, pura-pura kesal, tapi senyumnya tak pernah hilang. “Kamu udah tua, Sena,” katanya lembut sambil mengusap rambut suaminya. Tapi di balik kata-kata itu, ada kehangatan yang sulit disembunyikan.

“Aku tidur sebentar, ya.” Sena memeluk tangan Eliz di dadanya.

”Sayang,” Eliz membungkuk, “kamu habis ngapain, sih?” Kali ini ia bertanya serius, Sena

bersikap tidak seperti biasanya, pria itu tampak benar-benar tidak berdaya.

”Habis dari kantor Papa, masalah suntikan dana,” Sena menjawab sambil tetap memejamkan mata, meskipun nada suaranya terdengar tenang, Eliz bisa merasakan ada kesedihan mendalam yang tak terucapkan.

Kini Eliz tahu hal apa yang membawa Sena datang ke sini, yang membuat suaminya membutuhkan pelampiasan dan juga tempat untuk bersandar.

”Ya udah, tidur aja,” ucap Eliz dengan nada lembut, ia mengusap rambut Sena hingga suaminya benar-benar terlelap.

Hampir setengah jam lamanya Eliz mengusap rambut suaminya, pintu ruangan diketuk pelan dari luar.

”Masuk.”

Fahri berdiri di sana bersama dua karyawan lain, “maaf, Bu. Saya nggak mau mengganggu, tapi ini mendesak, ada dokumen yang harus Ibu tanda tangani segera.”

”Bawa ke sini.”

Fahri dan dua karyawan wanita yang bersamanya mencuri-curi pandang pada Sena yang terlelap, dengan sangat berhati-hati Eliz menarik tangannya dari pelukan Sena, ia

menerima tiga dokumen dan membacanya sebelum membubuhkan tanda tangan di sana.

”Nggak usah lirik-lirik orang yang lagi tidur, nggak pernah lihat orang lagi tidur sebelumnya?” Suara Eliz yang datar namun tajam membuat dua karyawan wanita yang bersama Fahri menelan ludah susah payah, padahal wanita itu sedang fokus membaca dokumen namun tetap mengetahui bahwa suaminya sedang dipandangi.

”Maaf, Bu.” Dua karyawan buru-buru minta maaf.

”Kosongkan jadwal saya sampai sore, dokumen yang harus saya periksa bawa ke dalam.”

”Baik, Bu.”

Setelah karyawannya keluar, Eliz menunduk pada Sena yang masih tidur dengan damai, wanita itu tersenyum kecil, mendekatkan wajah untuk mencium kening sang suami.

”Cium suami diam-diam itu nggak boleh, loh,” ujar Sena tanpa membuka matanya.

”Pura-pura tidur padahal udah bangun juga nggak boleh.”

”Kamu cemburu aku dipandangi?” Sena tersenyum lebih lebar.

”Nggak, aku nggak cemburu, aku takut kamu ileran dan dilihat sama karyawan aku, nanti

wibawa kamu hilang kalau aib kamu ketahuan,” canda Eliz.

Sena tertawa dengan mata terpejam, “lanjut tidur lima belas menit lagi, boleh, kan?”

”Nggak boleh lebih dari lima belas menit.”

”Tadi aku dengar kamu minta kosongkan jadwal sampai sore, jadi tidur sampai sore harusnya boleh,” Sena membuka mata dan bibirnya langsung tersenyum.

”Tapi aku lapar, belum sempat makan. Suamiku tiba-tiba datang dan nggak nanya apa aku udah makan apa belum, malah langsung diterkam.”

”Maaf, Sayang.” Sena bangkit duduk, meregangkan tubuh, tidurnya cuma sebentar tapi sangat menenangkan, menghilangkan segala kegelisahan yang tadinya memenuhi hatinya. “Ayo makan, mau makan di luar apa pesan makanan?”

”Makan di luar aja,” Eliz lupa kalau ia belum memakai celana dalam, untungnya Sena meletakkan celana dalam itu di kursi kerja bukanya di atas meja kerja, ia menyambar celana dalam itu sebelum pergi ke toilet, “tunggu sebentar, ya.”

”Iya,” Sena memandang pintu yang diketuk dari luar. “Masuk,” ujarnya.

Fahri masuk dengan membawa beberapa dokumen.

”Istri saya lagi di toilet.”

”Iya, Pak, saya cuma mau mengantarkan dokumen untuk Ibu. Permisi, Pak.”

Setelah Fahri keluar, Eliz keluar dari kamar mandi. “Asisten kamu nganterin dokumen,” ujar Sena memberitahu.

”Iya, nanti aku periksa. Yuk.” Eliz mengulurkan tangannya. Sena menatap tangan yang indah itu, wanita yang selama ini memenuhi pikirannya, yang senyumnya selalu menghiasi

harinya, kini berada tepat di depannya, mengulurkan tangan dengan lembut.

Tanpa ragu, Sena meraih tangan itu, menggenggamnya dengan hati-hati, seakan memegang sesuatu yang sangat berharga.

DUA PULUH SEMBILAN

Sena sedang memasak makan malam sementara istrinya sedang fokus pada laptop di meja makan.

”Sayang, kamu dari tadi fokus ke laptop terus, istirahat, gih.”

”Sebentar lagi,” Eliz menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya pada layar laptop. Sena mendekat, ikut mengintip layar laptop istrinya. “Jangan ngintip, ini rahasia perusahaan,” Eliz mendorong Sena menjauh. Pria itu tertawa santai, kembali mendekat tapi

kali ini bukan untuk mengintip melainkan untuk mencium bibir istrinya dalam-dalam.

“Senaaaaa!” Eliz menjerit kesal karena Sena terus mengganggunya. “Kamu masak aja.”

”Harusnya kamu yang masak, bukan aku.”

”Jangan jadi cowok patriarki, ya. Aku bikin *thread* di X nanti kamu ramai dihujat netizen!”

“Emang ada yang hujat cowok sekeren aku?”

Eliz memutar bola mata, “narsisnya jangan kambuh, udah bagus-bagus nggak pernah kumat lagi.”

”Jadi aku cowok narsis di mata kamu?”

”Banget, penilaian aku waktu pertama ketemu kamu *‘Opa Aditya serius mau nikahin cowok sinting ini sama aku?’* Ditambah kamu tergila-gila sama kucing betina, aku pikir kamu punya kelainan.”

”Sekarang aku masih tergila-gila sama betina, tapi betinanya udah beda.”

”Aku bukan kucing, ih!”

”Memangnya aku bilang tergila-gila sama kamu?”

Eliz lagi-lagi mendelik dengan wajah kecut, wajah yang menurut Sena sangat menggemaskan hingga ia selalu ingin

menggodanya, pria itu mencium kepala istrinya karena gemas.

“Aku memang nggak tergila-gila sama kamu, tapi gila beneran.”

”Nggak waras, dong? Nggak mau punya suami nggak waras.”

”Oh, nggak mau tapi tangan kamu ngapain grepe-grepe perut aku?”

Eliz tertawa, tangannya memang berada di dalam kaos Sena, mengusap perut kotak-kotak yang selalu membuatnya terpesona. ”Makan kamu banyak tapi perut kamu gini-gini aja.”

”Olahraga, Sayang.”

”Aku juga rajin olahraga, kok. Tapi kalau makan banyak, langsung naik berat badan.”

”Lebih giat lagi berarti.”

”Capeeeek.”

”Yuk, main di ranjang sama aku pasti nggak capek.”

”Apalagi itu, gempor.”

”Gempor tapi kamu ketagihan, kamu minta tambah terus.”

”Kamu kalau nggak ikhlas ngelayanin istri bilang aja, nanti aku—“ Eliz tertawa karena Sena menggigit gemas bahunya.

“Nanti apa?” Sena menatap pura-pura galak.

”Nanti aku … cari ….” Eliz sengaja menggantungkan kalimatnya.

”Cari?”

“Cari pakaian seksi biar kamu nafsu.” Eliz menyeringai.

”Nggak usah pakai pakaian seksi, kamu pakai *hoodie* begini aku tetap nafsu, apalagi kalau kamu telanjang, duh, keras, nih.”

”Apanya? Ayam kamu masih keras karena belum digoreng?” Eliz pura-pura tidak mengerti untuk menggoda Sena.

Pria itu menertawainya, Sena membungkukkan badan untuk mencium leher istrinya, “kamu mau tetap kerja atau bantu aku masak?”

”Kerja, masak ‘kan keahlian kamu.”

”Tapi nanti kamu diatas, ya.”

”Atas mana? *Rooftop*?”

”Elizabeth, kalau kamu pura-pura nggak ngerti lagi, aku lempar kamu dari lantai delapan belas.”

”Emang berani? Siapa yang nanti main di atas kamu kalau aku dilempar?”

Sena menggigit gemas bahu istrinya dan lagi-lagi membuat Eliz tertawa, tawa itu terpaksa berhenti karena panggilan interkom dari resepsionis.

”Aku jawab dulu,” Eliz mendorong suaminya menjauh, “kamu terusin masaknya, aku lapar.”

”Iya, nanti kamu beneran harus diatas dua kali. Aku suka ngeliat *boobs* kamu ikutan gerak kalau kamunya gerak.”

Eliz menjawabnya dengan tawa, ia mengangkat panggilan itu. “Halo.”

”Selamat malam, Bu Eliz, ada tamu menunggu di bawah.”

”Tamu? Siapa?”

”Bapak Rezky.”

”Oh,” Eliz melirik Sena yang kini fokus memasak makan malam, “ya, suruh tunggu, saya ke bawah.”

”Baik, Bu.”

Eliz memandangi Sena yang kini berkutat dengan ayam gorengnya. “Sayang, aku ke bawah sebentar, kata resepsionis ada tamu.”

”Jangan lama-lama, aku bentar lagi udah selesai masak.”

”Iya.”

Eliz turun ke lobi, Rezky menyambutnya dengan senyuman lebar, begitu ia mendekati pria itu, ia memicing curiga, tercium bau alkohol dari mulut Rezky.

”Mas? Kamu minum?”

”Sedikit,” Rezky tiba-tiba memeluk Eliz, Eliz terkejut, mendorong Rezky agar melepaskan tubuhnya, karena tidak mau dijadikan pusat perhatian, Eliz menarik Rezky keluar dari lobi, berdiri di samping mobil pria itu.

“Kamu ngapain, Mas? Mabuk jam segini? Kamu nggak kerja? Kamu nyetir?” Eliz mencercanya dengan berbagai pertanyaan.

”Aku kangen kamu,” Rezky memeluk Eliz lagi, kali ini Eliz tidak berusaha mendorongnya, “kangen banget sampai mau gila rasanya.”

”Mas.”

”Gimana caranya hilangin rasa cinta di hati aku? Nggak bisa, Liz. Nggak bisa.”

“Mas, kamu sendiri yang minta kita selesai—“

”Dan aku nyesel banget. Andai aja aku nggak putusin kamu waktu itu. Andai aja aku tetap pertahankan hubungan kita, aku menyesali semuanya, Liz.” Rezky mengurai pelukan, “aku beneran nggak bisa meninggalkan kamu.”

Eliz diam tanpa kata.

”Bisa nggak kamu kasih aku kesempatan lagi?”

”Kamu mabuk, baiknya kamu pulang—“ Rezky menahan tangan wanita itu, “Mas.”

“Aku udah berusaha setiap hari buat menerima fakta kalau hubungan kita sudah selesai, berpikir bahwa kamu mungkin sudah bahagia, tapi setiap kali aku berusaha untuk melupakan kamu, rasa itu melekat kuat dan aku nggak tahu gimana cara membuangnya.”

Eliz menatap tangannya yang digenggam. Tidak lagi sehangat dulu. Rasa di hatinya juga sudah berbeda.

”Kita pernah janji akan terus sama-sama, kamu pernah minta aku tunggu selama satu tahun, setelah bercerai kamu akan balik lagi ke aku. Sekarang sudah enam bulan, sisa enam bulan lagi.”

Eliz bahkan melupakan perjanjian itu belakangan ini.

”Kasih aku kesempatan satu kali lagi aja, Liz. Aku bisa tunggu kamu enam bulan, tapi kita sambung lagi hubungan kita sebelumnya. Aku bisa tunggu kamu enam bulan lagi. Aku mohon.”

Eliz memandangi Rezky dalam-dalam, “Mas, kamu tahu apa yang kamu bilang ini salah?

Kamu sadar atas apa yang kamu ucapkan ke aku?”

”Sadar banget, aku minum tapi nggak mabuk. Aku sadar banget, Liz. Balik sama aku, setelah kamu cerai, kita nikah. Aku akan berusaha mendapatkan restu dari keluarga kamu, kali ini akan berjuang habis-habisan buat kamu. Aku janji.”

Sementara itu, Sena mengetuk meja dengan telunjuk sambil berusaha sabar menunggu Eliz kembali, pria itu menghitung di dalam hati, Eliz sudah terlalu lama pergi, takutnya makanan akan segera dingin, pria itu berdiri dan memutuskan untuk menyusul. Karena tidak

menemukan Eliz di lobi, Sena keluar untuk mencari keberadaan istrinya, siapa tamu yang menghampiri mereka malam-malam begini? Ada urusan apa? Apa tidak bisa menunggu besok saja?

Sena memicing saat melihat istrinya berdiri di balik mobil, sedang bicara pada seseorang. Pria itu bergegas menghampiri Eliz. Langkahnya terhenti saat melihat pria itu yang ternyata adalah Rezky, yang membuat Sena terdiam adaah Rezky memegangi wajah istrinya, wajah pria itu mendekat dan Eliz juga tidak menolak. Di sudut yang tak terlihat, Sena berdiri dalam diam. Kakinya terasa berat, seolah tertancap di

tanah, sementara matanya tak bisa berpaling dari pemandangan yang menghancurkan hatinya. Di sana, hanya beberapa langkah darinya, wanita yang selama ini ia cintai dengan tulus berada dalam pelukan pria lain. Bibir mereka bertemu dalam ciuman, sebuah keintiman yang seharusnya tak ingin ia saksikan. Rasanya seperti tertusuk ribuan duri yang tak kasat mata. Jantungnya berdegup kencang, bukan karena cinta, tetapi karena rasa perih yang membakar. Namun, Sena tak bersuara. Tak ada kata yang mampu ia ucapkan. Sebuah senyuman pahit terbit di sudut bibirnya—senyum yang memendam kekecewaan dan rasa sakit yang tak terlukiskan.

Sena ingin berteriak, ingin marah, ingin menuntut jawaban dari semesta. Tapi apa gunanya? Jadi, ia hanya berdiri di sana, membiarkan perasaan itu meluluhlantakkan hatinya, tanpa mengucap sepatah kata pun. Langit malam menyaksikan kepedihannya, angin malam meniupkan rasa dingin yang tak sebanding dengan kekosongan di dalam dadanya. Akhirnya, dengan langkah gontai, Sena berbalik, menelan rasa kecewa yang terlalu dalam untuk dilupakan. Langkah Sena memasuki lobi dan langsung masuk ke dalam lift.

Harusnya ia mendatangi istrinya, kan? Memukul pria yang mencium istrinya! Tapi … Sena tidak bisa melakukannya. Ada sesuatu di dalam hatinya yang tidak bisa melakukan itu. Pria itu masuk ke dalam apartemen, meremas rambut dengan kedua tangan.

Sena masih berdiri diam di sana sampai pintu terbuka dan Eliz masuk ke dalam.

”Kamu ngapain berdiri di sana?” tanya Eliz.

”Siapa tamunya? Kenapa lama?” Sena bertanya dengan kepala tertunduk.

”Bukan siapa-siapa, maaf aku lama.”

Eliz berbohong, Sena tersenyum getir, Eliz berbohong padanya. Pria itu berdiri memunggungi istrinya, tangannya terkepal, bergetar menahan gejolak yang berkecamuk di dadanya. Kata-kata kemarahan sudah mengalir di ujung lidah, ingin tumpah ruah, namun tak satu pun terucap. Ia menutup matanya, mencoba menguasai diri, tapi bayangan Eliz dan Rezky tadi begitu dalam terus berkelebat di pikirannya.

Ia menghela napas panjang, membiarkan rasa kecewa larut dalam keheningan. Perlahan Sena berbalik, menatap wanita itu yang kini memandangnya dengan tatapan bingung, ia

menatap lekat pada sepasang manik yang tidak memiliki rasa bersalah kepada Sena.

Rasa bersalah? Apakah Eliz harus merasa bersalah kepada Sena? Wanita itu mencintai Rezky, pernikahan mereka adalah perjodohan dan sebuah keterpaksaan, tidak ada cinta di sana. Sena jatuh cinta sendirian. Jadi, mengapa Eliz harus merasa bersalah karena hubungan Eliz dan Rezky lebih dulu bermula? Tidak bolehkah Sena egois karena menginginkan Eliz hanya untuk dirinya saja? Atau ia tidak layak mendapatkan wanita itu? Apakah ia tidak pantas?

”Sayang?” Eliz menatapnya bingung.

Bahkan panggilan itu tidak lagi menggetarkan hatinya, melainkan seolah mengejeknya. Seolah memberitahu Sena bahwa ia tidak pantas dipanggil semesra itu.

“Yuk, makan.” Sena duduk di kursi, “kamu lapar, kan?”

”Ya. Aku ambil piringnya dulu.”

Dia duduk di meja makan, memandangi istrinya yang sibuk merapikan piring dengan senyum yang terlihat biasa. Tapi di balik senyum itu, ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan. Namun, Sena memilih diam. Bukan karena Sena tidak peduli, melainkan karena ia terlalu mengerti. Sena mengenal setiap gerakan, setiap nada

suara istrinya. Senyum yang sedikit lebih kaku, tatapan yang menghindar sesaat, semuanya berbicara lebih jelas daripada kata-kata yang diucapkan. Istrinya sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Dan itu bukan salah Eliz, itu haknya.

Mereka makan dalam diam, Eliz juga terlarut dalam pemikirannya sendiri. Sena juga terlarut dalam keterdiaman.

”Makanannya enak, makasih, ya.”

Sena hanya mengangguk pelan, menahan pertanyaan yang menggelitik lidahnya. Ada keinginan untuk mengungkap kebenaran, namun lagi-lagi Sena memilih untuk

menahannya. Apa gunanya? Mungkin ada alasan yang belum ia pahami. Jadi, ia memilih untuk pura-pura tidak tahu, membiarkan rahasia itu tetap tersimpan di balik dinding sunyi. Bukan karena ia lemah, tetapi karena Sena tahu ia tidak memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan. Sejak awal Eliz memang bukan miliknya, hanya sebuah permainan takdir yang membuat mereka akhirnya bersama.

Cinta wanita itu juga bukan miliknya.

Entah Eliz tidak peduli atau memang tidak memahami perubahan pada suaminya, Eliz pun

hanya diam saja ketika mereka berbaring dalam diam di tempat tidur.

”Ayo tidur, aku capek banget, kepala aku juga pusing.”

Eliz menganggguk, memeluk bantal dan memejamkan mata. Sementara Sena menatap dinding di depannya dengan hati yang gundah. Di dalam hatinya, ada kenyataan pahit yang kini tak lagi bisa ia ingkari: cinta istrinya bukan miliknya, melainkan milik orang lain. Sena tersenyum kecil, getir, menertawakan ironi yang dipersembahkan oleh takdir. Bukankah Sena telah mencintai Eliz dengan segenap hati? Bukankah Sena telah memberikan segalanya?

Namun, takdir, seperti permainan kejam, membiarkan cintanya sia-sia. Istrinya mungkin masih berada di sisinya, tetapi hati Eliz sejak awal tidak diperuntukkan padanya, melainkan kepada seseorang yang bukan dirinya.

“Aku mau belanja bahan makanan hari ini, besok pagi Papa sampai di Jakarta,” Eliz bicara pada suaminya di pagi hari yang mendung.

”Papa kamu ke Jakarta?”

”Iya, sama Mama, cuma sebentar sih karena bakal balik ke London, mau ngeliat Arsen doang, adik aku yang satu itu lagi uring-uringan sekarang. Kamu bisa temani aku belanja? Besok malam kita ajak Papa makan malam di sini,

gimana? Ajak Eyang juga, udah seminggu nggak ketemu Eyang.”

Sena mengangguk, “boleh.”

Jadi disinilah mereka, di sebuah supermarket yang biasa mereka datangi—bukan yang di gedung apartemen. Sena tidak pernah membahas mengenai malam Rezky dan Eliz bertemu, kebungkaman adalah jalan terbaik bagi Sena saat ini, berharap Eliz sendiri yang akan menceritakannya. Tetapi Eliz pun tidak membuka cerita. Sena pun ikut memilih berpura-pura tidak tahu apa-apa.

”Eliz.” Seseorang memanggil Eliz, wanita itu menoleh dan tersenyum lebar, menghampiri

sepasang suami istri yang melambai padanya, Sena mengikuti dari belakang.

”Tante Ratih, apa kabar?”

”Baik,” orang yang dipanggil Tante Ratih memeluk Eliz begitu hangat, Sena berpikir mungkin mereka akan kerabat jauh keluarga Eliz, Sena tetap berdiri diam dan membiarkan Eliz mengobrol singkat dengan mereka sebelum mereka pamit pergi, mereka lagi-lagi berpelukan, bahkan pria yang dipanggil Om Lutfi mengusap kepala Eliz seperti mengusap kepala putrinya sendiri.

”Siapa? Kerabat?” tanya Sena setelah ia dan Eliz kembali memilih-milih bahan makanan.

”Orang tuanya Rezky,” jawab Eliz pelan.

”Oh,” Sena memandang troli yang hampir penuh tanpa minat. “Kalau kamu nikah sama dokter itu, mereka bakal jadi mertua kamu, dong. Kayaknya sayang banget sama kamu.”

”Kenalnya udah lumayan lama, jadi deket.”

”Sayang banget nikah sama aku malah nggak dapat mertua sesayang itu. Mamaku sudah meninggal, papaku kamu tahu sendiri kayak apa, punya adik juga benci banget sama aku. Han Adipati juga nggak waras-waras banget jadi kakek. Kamu beneran nggak punya mertua yang sesayang itu sama kamu. Aku jadi kasihan sama nasib kamu. Keluarga suami kamu gila semua.”

”Kok, ngomongnya gitu? Aku bahagia, kok.” Eliz memeluk lengan Sena sambil tersenyum.

Oh, ya? Kalau memang bahagia, mengapa Eliz masih berhubungan dengan Rezky? Bahkan sampai membiarkan Rezky menciumnya? Mengapa sampai berbohong kepada Sena? Sena bukannya tidak tahu bahwa Rezky masih sangat mencintai Eliz, setiap mereka bertemu di rumah sakit, Rezky tidak menyembunyikan tatapan cintanya kepada Eliz, tampak jelas dan Sena bisa melihat cinta Rezky begitu tulus. Sena mulai merasa bahwa pernikahan ini salah dan tidak seharusnya terjadi.

Sena seharusnya tidak mengikuti permintaan Han Adipati untuk menikah. Harusnya sejak awal mereka tidak hidup bersama seperti ini.

TIGA PULUH

“Papa,” Eliz memeluk Erlan begitu erat, ia berjinjit untuk mencium pipi sang ayah yang sangat dicintainya.

”Mama nggak dipeluk, Kak?”

Eliz terkekeh dan berganti untuk memeluk Siena, ibunya yang cantik ini balas memeluknya.

”Suami kamu mana?”

”Oh, masih di kantor, tapi nggak lembur, kok. Nanti dia bakal pulang.”

”Kamu baru pulang?”

”Iya, aku baru aja parkirin mobil waktu Papa telepon—Eyang!” Eliz menghampiri Han Adipati yang memasuki lobi apartemen, pria itu memeluk Eliz dengan hangat. Setelahnya Han Adipati mendekati orang tua Eliz dan menyalami mereka.

”Sena masih di kantor?”

”Iya, tadi aku telepon masih di kantor.” Eliz mengajak semua orang masuk ke dalam lift, “aku belum sempet masak, nanti nggak apa-apa ‘kan nunggu sebentar aku masak? Bahan-bahannya udah aku siapin sama Sena tadi pagi, tinggal diolah.”

”Nanti Mama bantu masak, Kak.”

Eliz tersenyum lebar sambil memeluk mamanya. Mereka sampai di lantai delapan belas, Eliz melangkah lebih dulu menuju apartemen Sena,
memasukkan *password* apartemen dan membuka pintu dengan lebar, mempersilakan semua orang untuk masuk. Awalnya Eliz tidak begitu mendengar, namun begitu pintu apartemen telah tertutup, ia mendengar desahan kuat terdengar dari dalam, buru-buru ia menuju ruang santai—dan membeku.

”ANTASENA ADIPATI!” bentakan dari Han Adipati lah yang membuat Eliz sadar bahwa ia terdiam lama di tempatnya.

Di depannya, Sena sedang memangku wanita setengah telanjang, mereka sedang berciuman mesra, tangan Sena meremas bokong wanita itu dan celananya sedikit terbuka. Wanita itu menoleh kepada Eliz, memberikan senyum kecil yang membuat jantung Eliz terasa sesak. Karmila bangkit dari pangkuan Sena tanpa rasa bersalah.

”Mas!”

Lagi-lagi Eliz hanya membeku saat ayahnya yang maju untuk menghajar Sena, pria itu diam

tanpa perlawanan. Dipukul membabi buta sampai darah keluar dari mulutnya, Sena sama sekali tidak melawan.

”Pa!” Eliz yang sadar bahwa ayahnya akan membunuh Sena akhirnya menarik ayahnya menjauh.

”Begini kelakuan kamu?!” Erlan bergerak maju tapi Eliz memeluknya. “Saya memberikan putri saya bukan untuk diperlakukan sehina ini!”

Sena mengusap darah dari hidung dan juga bibirnya, menatap datar pada Eliz yang masih tidak percaya pada apa yang ia lihat. Han Adipati terlalu terkejut hingga tidak mampu bergerak sesenti pun.

”K—kenapa?” Eliz bertanya dengan suara tercekat.

Sena bersandar santai, “karena semuanya sudah di sini, jadi sekalian saja aku bicara. Aku sudah muak pada pernikahan ini—“

”Pa!” Eliz memeluk ayahnya lebih erat. “Pa, tenang—“

”Tenang? Kamu pikir Papa bisa tenang?!”

”Pa, *please* ….” Eliz menangis, “tenang.”

Sang ayah memeluk putrinya protektif seolah siap menghadapi dunia demi melindungi putrinya. Kedua mata Eliz masih tertuju pada

Sena. Pertanyaan *‘mengapa*?’ terus terlontar dari benaknya.

”Aku menikahi Eliz hanya karena permintaan Han Adipati, tapi sejatinya aku cuma berniat menikahi dia untuk beberapa bulan, aku akan menceraikan Eliz setelah aku bosan. Aku rasa sudah saatnya kami mengakhiri permainan ini, aku punya pacar—“ Sena merangkul pinggang Karmila, “—dan aku nggak berniat untuk meninggalkan pacar aku. Aku rasa Eliz bisa kembali pada mantan pacarnya, si dokter yang cinta mati padanya itu,” katanya dingin, suaranya tajam seperti pisau. Kata-kata itu bergema di udara, mengiris hati mereka

berdua. Ia melihat bagaimana wajah istrinya berubah, dari terkejut menjadi hancur, tapi ia tak membiarkan dirinya goyah. “Selama ini aku sudah mengikuti kemauan Eyang, sekarang aku sudah muak,” lanjutnya tanpa sedikit pun rasa iba yang ia tunjukkan. “Kalian pikir aku betah menjalani pernikahan ini? Nggak.” Setiap kata yang keluar terasa seperti racun, membakar tenggorokannya, tapi Sena terus berbicara. Karena jika ia berhenti, Sena tahu ia akan menyerah.

”Aku nggak—“

”Aku menceraikan kamu, Eliz.”

”Sena,” suara Eliz bergetar, penuh luka yang tak terjelaskan.

”ANTASENA!” Han Adipati murka.

Eliz memejamkan mata dengan hati yang patah karena satu kalimat itu, tubuhnya gemetar dalam pelukan sang ayah.

“Permainan ini selesai. Silakan keluar.”

Tanpa menunggu, Erlan membawa putrinya yang menangis itu pergi dari apartemen itu.

”B—bunuh dia, Joko.” Han Adipati berbicara dengan suara bergetar, “bunuh dia! Dia bukan cucuku lagi! Aku akan mencoret namanya dari

hidupku! Dia bukan cucuku! Dia manusia biadab! Bunuh dia sekarang juga!”

”Ayo pergi, Tuan.” Joko membimbing Han Adipati untuk pergi, pria yang masih gemetar itu hanya bisa pasrah ketika Joko membawanya, Han Adipati menangis tanpa suara sambil memegang tangan Joko dengan tangannya yang dingin.

Begitu pintu tertutup dari luar, Sena yang tadi bersikap santai dan tanpa beban, gemetar di kursinya. Ia terduduk lemas, menahan napas yang tertahan terlalu lama.

“Lo boleh pergi,” ucap Sena pada Karmila.

Bukannya pergi, Karmila tetap duduk di sana. “Jadi ini alasan kenapa lo mau ngasih gue seratus juta demi sebuah sandiwara? Untuk menyakiti diri sendiri?”

”Tahu apa lo—“

”Gue nggak tahu apa-apa tentang hubungan lo dan istri lo itu,” jawab Karmila, “tapi gue tahu sekarang lo lagi berusaha nyakitin dia dan nyakitin diri sendiri. Lo cinta sama dia, kan?”

Sena tidak menjawabnya.

“Lo cinta sama dia, kalau nggak, lo nggak akan kayak orang sekarat begini, Sena. Gue nggak pernah ngeliat lo kayak gini. Kenapa? Lo

bodoh? Lo sengaja nyakitin dia? Ngeliat cara dia natap lo tadi, dia juga cinta—“

”Dia nggak cinta sama gue!”

“Tahu apa lo tentang perasaan cewek?!” jawab Karmila dengan bentakan, “cewek itu jelas-jelas cinta tapi lo cerein dia dengan cara bajingan kayak gini?! Kalau gue tahu niat lo buat sengaja nyakitin dia, gue nggak akan mau datang! Lo bilang cuma mau bikin kakek lo marah!”

”Duit udah lo terima, nggak ada gunanya lo nyesel—“

Karmila menamparnya kuat. Sena hanya diam menerimanya.

”Gue nggak pernah ketemu cowok sebrengsek elo, Sen. Gue sumpahin lo nyesel seumur hidup!”

Tanpa Karmila bersumpah pun, Sena pasti akan menyesali semuanya nanti. Namun saat ini ia hanya bisa berusaha agar tidak mengejar Eliz dan memohon di kakinya untuk dimaafkan.

”Kami udah cerai,” bisiknya pelan pada kesunyian. Karmila pun pergi karena terlalu jijik padanya. Dalam hatinya, Sena merasakan retakan yang dalam, seolah-olah setiap kata menghancurkan dirinya sendiri lebih dari siapa pun. Tapi Sena tahu, ini untuk yang terbaik. Istrinya layak bahagia meski bukan

bersamanya. Dan satu-satunya cara adalah membuat dirinya tampak seperti monster, agar Eliz bisa bebas, meski dengan luka yang tak terlihat.

Mata Sena basah, tetapi tidak ada air mata yang jatuh. Hanya ada rasa hampa, seolah-olah jiwanya terpecah bersama keputusan yang ia buat. Sena teringat akan senyum istrinya, tawa yang mengisi hari-harinya, dan pelukan yang menjadi rumahnya. Namun kini, semua itu akan menjadi kenangan yang tak lagi bisa ia genggam.

“Maafkan aku ….” gumamnya pelan, “aku cinta kamu, Liz.” meski tahu Eliz tak akan lagi

mendengarnya. Kata-kata itu terasa sia-sia, seperti hujan yang jatuh di atas tanah yang tak lagi subur. Sena tahu, ia melepaskannya bukan karena ingin, tetapi karena ia harus. Kadang cinta tidak cukup untuk melawan takdir.

Sena terus termenung dalam kesendirian, Sena mencintai Eliz, lebih dari yang bisa ia ungkapkan. Tapi di balik cinta itu, ada keraguan yang terus menggerogoti hatinya. Sena merasa dirinya tidak layak untuk Eliz. Sena yang terlalu hancur tidak bisa bersanding dengan wanita sesempurna Eliz. Semua yang melekat pada Sena hanyalah kehancuran tanpa sisa. Bagaimana mungkin Sena, yang penuh

kekurangan, bisa berdiri sejajar dengan seseorang seperti Eliz? Wanita itu begitu sempurna—cerdas, baik, penuh cahaya. Sedangkan Sena? Hanya sosok yang merasa kecil di hadapan cinta yang begitu besar.

Sena tidak layak dicintai. Tidak layak mencintai. Dan tidak layak hidup di dunia ini.

***

Pria itu mencari-cari keberadaan sang adik, Raymond menelepon bahwa Abimana baru saja membuat onar di klubnya, meminta Sena datang menjemput sang adik.

Ia berhasil menemukan Abimana yang sedang menghajar seorang pria, Sena menarik kerah belakang Abimana, menyeretnya pergi dari sana.

“Ngapain lo nyeret gue?!” bentak Abimana.

”Berhenti membuat masalah, Abi,” jawab Sena pelan, “sudah cukup.”

“Nggak usah peduli sama gue!” Abimana separuh mabuk, mencoba mendorong Sena

agar jangan menghalangi langkahnya. Bagian belakang klub begitu sepi dan hanya ada mereka berdua.

Sena menahan tangan Abimana, menatap adiknya lekat.

”Kamu nggak kasihan sama Mama, Bi?”

Abimana membeku.

”Kamu nggak sedih kalau sampai Mama tahu apa yang kamu lakukan?”

”Lo pikir Mama nggak sedih karena dibunuh anaknya sendiri?”

Sena tersenyum getir, “kamu mau aku ngapain biar hati kamu puas?”

”Mati!”

“Kalau aku mati, apa kamu bisa berhenti kayak gini? Bisa berhenti bikin Eyang marah?”

”Kakek tua itu bahkan nggak sayang sama gue!”

”Sayang banget, Eyang sayang banget sama kamu. Eyang bahkan bikin nama kamu di urutan pertama ahli warisnya, menyiapkan perusahaan untuk kamu—aku cuma menjalankannya sebentar sampai kamu siap mengambil alih.”

”Bohong!”

”Aku nggak bohong, Eyang nggak menjadikan aku penerus, tapi kamu, Bi. Karena itu kamu harus berhenti menyakiti diri sendiri—“

”Lo cuma ngomong doang—“

”Kamu tahu kenapa Eyang kirim aku ke LA? Karena kamu nggak suka ngeliat aku. Jadi Eyang buang aku ke LA. Kamu tahu kalau setiap malam aku nangis dan minta dijemput? Eyang bilang aku nggak boleh balik ke Jakarta, karena kalau aku balik, kamu bakal marah. Aku disuruh lanjutkan hidup di sana sendirian, aku disuruh belajar mati-matian agar bisa menjalankan perusahaan sampai kamu bisa mengambil alih. Eyang nggak kasih aku pilihan, Eyang nggak bolehin aku nangis. Tahun lalu aku dipaksa pulang ke Jakarta cuma karena Eyang butuh orang untuk menjalankan perusahaan. Akhirnya

setelah belasan tahun aku sendirian, aku bisa pulang. Tapi aku nggak punya rumah untuk pulang.”

Abimana diam di tempatnya.

”Kalau kamu nggak percaya, tanya Eyang. Siapa penerima warisannya yang paling banyak? Siapa yang paling dia sayang? Cuma satu nama, Abimana. Jadi kalau kamu pikir Eyang pilih kasih, harusnya aku yang mikir begitu, Eyang pilih kasih. Dia meninggalkan aku sendirian di LA, tapi dia memeluk kamu setiap hari di sini. Dia bahkan nggak peduli aku hidup atau mati, sementara kamu? Dia menjaga kamu mati-

matian karena cintanya sama kamu begitu besar.”

Abimana menoleh sengit pada Sena yang menatapnya dalam-dalam.

”Aku memang salah karena hari itu mukulin teman sekelas kamu sampai akhirnya Mama ditelpon kepala sekolah. Aku nggak memungkiri kalau aku memang pembunuh Mama. Papa pun meninggalkan kamu karena aku membunuh Mama.” Sena tiba-tiba berlutut di depan adiknya membuat Abimana terbelalak. “Apa kamu mau maafin aku, Bi? Bukan untuk aku, tapi untuk Mama, untuk Eyang. Aku minta maaf karena sudah membuat kamu kehilangan

Mama, aku minta maaf sudah membuat kamu kehilangan sosok Papa. Aku minta maaf karena aku nggak pernah bisa mengembalikan keluarga kita yang dulunya utuh dan bahagia. Aku minta maaf, Bi.”

“Maaf lo nggak bisa memperbaiki apa pun!”

Sena berdiri, “terus, kamu maunya aku ngapain biar kamu bisa berhenti bersikap kayak gini? Aku nggak bisa ngembaliin Mama ke kamu.”

”Tapi lo bisa mati dan enyah dari hidup gue.”

Sena tersenyum kecil. “Aku mau—“

”Oh, lo mau?” Abimana mengeluarkan belati dari balik jaketnya, “lo beneran bersedia mati demi maaf gue?”

Sena menatap belati itu dalam diam.

“Lo ingkari janji lo ke gue, lo bilang nggak akan pernah biarin gue sendirian!”

Selama bertahun-tahun, Sena menyimpan rasa bersalahnya sendirian, sebuah kesalahan yang menghantui jiwanya karena meninggalkan Abimana di saat Abimana paling membutuhkannya. Sena tahu bahwa kesalahan itu telah melukai adiknya—sesuatu yang tidak pernah bisa ia perbaiki dengan kata-kata atau penyesalan. Keputusan yang ia buat dulu, meski

tampak benar pada waktu itu, meruntuhkan segala yang telah mereka bangun. Kini ada jarak yang begitu dalam antara mereka, sebuah jurang yang semakin sulit untuk dijembatani.

Rasa sakit di hati Sena semakin berat. Jika bisa, Sena ingin menggantikan semua penderitaan adiknya, menghapuskan luka-luka yang ia sebabkan. Tetesan air mata jatuh di pipinya. Sena tahu, ini bukan solusi, dan ini bukan cara untuk mengakhiri semuanya. Namun, rasa bersalah itu begitu mendalam, begitu kuat, sehingga Sena merasa bahwa kematian mungkin menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan sedikit kedamaian—kedamaian

yang ia harapkan akan datang untuk adiknya, setelah ia pergi.

Dengan langkah goyah, Sena mendekati adiknya, yang tengah berdiri menatapnya penuh kebencian. “Kalau begitu, bunuh aku,” kata-katanya tertahan, suara bergetar. “Aku nggak minta maaf untuk diri sendiri. Aku cuma mau kamu tahu, aku rela melakukan apa saja—bahkan mati—untuk melihat kamu bahagia lagi. Untuk melihat kamu hidup tanpa rasa sakit ini.”

Abimana mengayunkan belatinya, tapi berhenti tepat di depan perut Sena, ia tidak sanggup melakukannya meski ia ingin sekali menghabisi nyawa kakaknya.

Abimana tidak sempat berkedip saat Sena mengambil alih belati itu dari tangannya lalu menusuk dirinya sendiri begitu dalam. Tubuh Sena jatuh ke lantai, darah mengalir dari belati yang tertanam di perutnya.

“B—Bang,” Abimana terbelalak, pria itu berlutut di samping kakaknya, tangannya gemetar saat mencoba menyentuh perut kakaknya yang terluka, mencoba menghentikan aliran darah dengan kain seadanya. “Bang.” Suaranya memanggil dengan penuh ketakutan.

”Aku… aku minta maaf,” kata kakaknya, suaranya lemah. “Aku harap kamu bisa hidup lebih baik. Aku minta maaf.” Suara Sena

bergetar, tangannya mencoba meraih tangan Abimana, tapi gagal. Tangan itu jatuh lemas ke lantai begitu saja.

”Bang!” suara Abimana pecah, penuh kepedihan.

Sena tahu, pengorbanan ini tidak akan mengembalikan segalanya, Sena tetap akan menanggung kesalahannya dengan penuh rasa bersalah—selamanya.

TIGA PULUH SATU

Jika ditanya apa hal yang paling Sena inginkan di dunia ini? Tidak banyak, hanya ingin melihat Abimana hidup bahagia dengan senyum di wajahnya. Sena tidak menginginkan apa-apa untuk dirinya sendiri, karena Sena tahu bahwa ia tidak layak mendapatkannya. Tetapi, Abimana layak. Adiknya itu layak hidup di sebuah rumah di mana ada cahaya matahari dan pelangi yang menyinari, ada kebahagiaan dan tawa, ada harapan dan perlindungan dari dunia yang terkadang tidak baik-baik saja.

Sena tak pernah meminta banyak dalam hidup ini. Baginya, kebahagiaan Abimana adalah segalanya. Sejak kecil, Sena melihat langkah-langkah kecil adiknya, menggenggam tangannya ketika adiknya takut, dan menjadi tempat adiknya bersandar saat dunia terasa tak adil. Kini, Sena hanya ingin satu hal—melihat senyum Abimana terus bertahan, meski badai menghadang. Bahkan jika Sena harus berjalan jauh atau menanggung beban lebih berat, Sena akan melakukannya. Karena kebahagiaan adiknya adalah cahaya yang menerangi jalannya yang gelap, seperti sebuah pengampunan atas dosa-dosa yang ia lakukan kepada Abimana.

Tetapi mengapa setelah semua pengorbanan itu Tuhan tidak mau membiarkannya beristirahat?

Matanya yang nyalang menatap langit-langit ruangan yang asing, tidak perlu bertanya, Sena tahu di mana dirinya berada.

”Jika kamu sudah sadar, aku lebih baik pergi.”

Sena menoleh, menemukan Han Adipati duduk dengan kedua tangan memegang tongkat di tengah-tengah kaki, matanya menatap tajam.

”Berapa banyak lagi hal bodoh yang ingin kamu lakukan?”

Sebanyak luka yang sudah ia torehkan dalam hidup adiknya. Sampai Abimana mengatakan bahwa ia telah memaafkan Sena, barulah Sena berhenti menyakiti dirinya sendiri. Selagi adiknya masih merasakan luka atas perbuatannya, maka Sena tidak boleh bahagia.

”Aku sudah mengajukan surat pengunduran diri sebagai CEO Adipati Group,” ujar Sena pelan.

“Aku juga akan memecatmu kalau kamu tidak mengundurkan diri.”

Sena tersenyum kecil, kini ia melepaskan satu persatu beban berat yang selama ini memberati pundaknya.

”Warisanku, berikan saja pada Abi, aku memang menginginkan warisan itu untuk diberikan pada Abi. Aku bisa bertahan hidup tanpa warisan, tapi Abi tidak. Jadi berikan semua bagianku padanya.” Sejak awal, itulah rencana Sena. Ia mengejar warisan bukan untuknya sendiri.

”Namamu juga sudah kucoret dari daftar ahli warisku. Jadi kamu tidak dapat bagian.”

Syukurlah, selama ini ia mengejar warisan itu untuk ia berikan kepada adiknya. Meskipun Abimana juga mendapatkan warisan yang sama, tapi Sena memang ingin Abimana memiliki semuanya. Sena tidak butuh apa-apa.

Sena memejamkan matanya dengan rapat, ia tidak sanggup menatap kekecewaan di mata kakeknya.

”Kenapa kamu lakukan itu padaku? Pada Eliz?”

Mendengar namanya saja sudah begitu menyakitkan hati, apalagi mengingat semua hal yang sudah ia lakukan. Tangis Eliz selalu terbayang-bayang setiap kali ia memejamkan mata. Tatapan penuh luka, kekecewaan dan kehancuran, Sena sendiri yang menorehkannya.

”Ini yang terbaik untuk kami.” Untuk Eliz, untuk kebahagiaannya. Sena ingin semua orang

bahagia, itu sudah cukup menjadi bahagianya juga.

”Kamu membuatku kehilangan muka di depan keluarganya.”

”Maaf—“

”Apa maafmu bisa menghilangkan noda yang kamu coreng di depan wajahku?!”

”Maaf karena tidak pernah bisa menjadi cucu yang sempurna. Aku sering gagal, aku tidak bisa melakukan satupun hal dengan baik, aku selalu mengacaukannya,” ucapnya perlahan, seolah takut suara itu akan pecah di udara.

Wajah sang kakek tampak keriput, namun sorot matanya memancarkan kehangatan yang mendalam. Ia duduk diam, memperhatikan cucunya yang berusaha menyembunyikan rasa sakit di hati. Tubuh cucunya tampak tegar, tapi matanya tak mampu menyembunyikan kesedihan yang berusaha ditekan, karena itulah Sena terus memejamkan matanya, untuk menyembunyikan kesedihan yang menggunung. Kakek itu tahu, bahkan tanpa kata, luka yang ada di hati cucunya lebih dalam dari yang bisa dilihat.

Kedua mata kakek yang biasanya tenang, kini berubah sendu. Ada kerutan di sudut matanya

yang bertambah dalam, bukan karena usia, tetapi karena perasaan pedih melihat seseorang yang dicintainya berjuang sendirian. Senyumnya samar, nyaris hilang, seolah-olah ia pun merasakan beban yang sama. Namun, di balik semua itu, ada kelembutan yang tak berubah—seperti samudra yang luas, menerima apa pun yang datang tanpa menghakimi. Bibirnya sedikit terbuka, seolah ingin mengucapkan sesuatu, namun ia memilih diam. Ia tahu, kadang kata-kata tak cukup untuk menyembuhkan luka.

“Aku mengecewakan Eyang berkali-kali, aku memang tidak pantas berada di keluarga

Adipati.” Sena memiringkan tubuh meskipun hal itu menyakitkan untuk lukanya yang masih basah. “Pulanglah, aku ingin istirahat.”

Han Adipati mengulurkan tangan, ingin menyentuh bahu yang terkulai lemah di hadapannya, namun Han Adipati menarik kembali tangannya. Pria tua itu berdiri, suara tongkatnya yang mengetuk lantai menjadi satu-satunya pemecah keheningan di antara mereka, pria itu menoleh sekali lagi kepada cucunya sebelum keluar dari ruang perawatan itu. Lalu benar-benar pergi.

Han Adipati mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang.

”Dia sudah sadar,” ucapnya pelan.

”Apa dia baik-baik saja, Eyang?”

Tidak, Nak. Dia hancur. Lebih hancur daripada sewaktu tahu ayahnya menikah lagi tidak lama setelah ibunya meninggal, lebih hancur daripada ketika aku membuangnya ke LA sendirian, ini kehancuran terbesar baginya.

”Ya, dia baik-baik saja.”

”Syukurlah, terima kasih sudah menghubungi aku, Eyang.”

”Eliz.”

”Ya.”

”Apa kamu akan tetap menjadi cucuku atau kamu sudah tidak mau lagi berurusan dengan keluarga Adipati?”

Lama baru terdengar jawaban pelan dari seberang sana, “aku akan tetap menjadi cucu Eyang. Terlepas bagaimana hubunganku dengan Sena, aku tetap cucu Eyang.”

”Maafkan dia—“

”Jangan, Eyang tidak harus meminta maaf. Mungkin memang begini jalannya. Aku sudah menerima keputusannya, dia sudah menceraikan aku secara langsung. Jadi tidak ada yang perlu kuharapkan lagi dari hubungan

yang sudah putus ini. Istirahatlah, Eyang. Aku juga ingin beristirahat.”

”Baiklah, Nak.”

Han Adipati melangkah di samping Joko, langkah yang biasanya tegap kini menjadi langkah panglima yang kalah dalam seluruh perperangan, tidak ada yang bisa ia banggakan lagi dalam hidup ini. Ia gagal sebagai seorang kakek. Han Adipati merasa gagal sebagai seorang manusia.

Sepeninggalan kakeknya, Sena berbaring telentang, menatap nanar pada langit-langit kamar. Dengan perlahan pria itu bangkit dari ranjang, mencabut infus yang melekat di

pergelangan tangan, pria itu keluar dari kamar perawatan dengan langkah yang tertatih-tatih.

Abimana mengernyit melihat Sena keluar dari kamar perawatan sendirian, pria itu ingin mengejar tetapi ponselnya bergetar, sebuah *video call* masuk dari salah seorang sahabatnya.

”Kenapa lo?” Abimana mengangkat panggilan itu.

Sementara itu, Sena sampai di *rooftop* rumah sakit, tempat yang sepi dan sunyi, ia berdiri di pagar pembatas menatap langit yang mendung.

Sudah lewat tengah malam, bulan pun enggan menyapa.

Malam itu, kesunyian terasa lebih pekat daripada biasanya. Sena berdiri diam di tempatnya, membiarkan bayangan remang-remang lampu menerpa wajahnya yang penuh penyesalan. Dadanya terasa sesak, bukan karena amarah, tetapi karena kecewa yang begitu dalam—kecewa pada dirinya sendiri.

Ingatan akan tatapan mata Eliz yang terluka terus menghantui, seperti duri yang menancap di hatinya. Sena tidak pernah membayangkan bahwa dialah penyebab tangis itu. Bukankah Sena seharusnya melindungi? Bukankah Sena

seharusnya menjadi tempat berlabuh, bukan badai yang menghancurkan? Kata-kata yang telah terucap sebelumnya terasa bergema di kepala, setiap ucapan terdengar begitu kasar dan menyakitkan. Sena ingin mengulang semuanya sedari awal, berharap bisa menarik kembali waktu, tapi waktu tidak pernah berbelas kasih. Maaf, kata yang seharusnya sederhana, kini terasa begitu kecil dan tak berarti.

Tangannya mengepal, menahan rasa frustrasi yang meluap. Sena ingin memperbaiki semuanya, ingin menghapus air mata yang telah ia sebabkan. Tapi dalam kesendirian itu,

dia sadar bahwa luka yang ia torehkan mungkin akan lama sembuh. “Maaf …,” desahnya, tak ada lagi kekuatan dalam suaranya. Sena tidak hanya mengecewakan Eliz—dia telah mengecewakan dirinya sendiri. Pria itu terjebak dalam perasaan bersalah yang menyesakkan. Dan Sena tahu bahwa ia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Sena memejamkan mata yang terasa panas, pria itu tersenyum kecil. Hidup sudah tidak menarik lagi, bertahan pun tidak akan membawa perubahan, ia sudah berjanji pada Abimana untuk mati, maka Sena harus mati.

Tubuhnya terasa ringan saat Sena menjatuhkan dirinya dari gedung tinggi itu—sebuah tangan menangkap tangannya. Sena mendongak.

Abimana.

”Lepas.”

”Nggak!” Abimana mencoba menahan Sena dengan kedua tangannya, dengan tubuh Sena yang lebih besar tentunya bobot tubuhnya juga lebih berat.

”Lepas, Abi—“

”Nggak!” Air mata berjatuhan di wajah Abimana, “Abang mau pergi sendirian?

Ninggalin aku lagi? Abang mau ketemu Mama sendirian?!”

Sena hanya menatap lekat adiknya, ia mencoba melepaskan tangannya tapi Abimana menahannya sekuat tenaga. Abimana hanya perlu melepaskan genggamannya maka Sena akan segera menghilang dari dunia ini.

”Jangan pergi lagi,” Abimana terisak keras, “Abang sudah pernah ninggalin aku dulu, dan Abang mau ninggalin aku lagi sekarang?”

”Aku sudah janji akan mati—“

”Aku nggak mau Abang mati!” Abimana mencoba menarik tubuh Sena ke atas, “atau

kalau Abang mau ketemu Mama, aku ikut. Kita mati sama-sama. Aku juga akan lompat—“

”Jangan,” Sena menggeleng, “jangan mati.”

”Kalau begitu Abang juga jangan mati, pegang tangan aku!” Abimana terus berusaha menarik Sena ke atas. “Abang dulu pernah janji untuk nggak akan ninggalin aku lagi, Abang mau ingkar janji lagi? Sebanyak apa Abang mau bohong?! Papa nggak peduli sama aku, dan Abang juga mau pergi?”

Air mata Sena menetes menatap wajah adiknya.

”Jangan tinggalin aku lagi, *please* ....”

Abimana terisak keras. “Kalau Abang mati, aku sama siapa? Aku harus gimana? Aku nggak punya siapa-siapa lagi—“

”Ada Eyang—“

”Kakek tua itu juga mati sebentar lagi, aku sendirian! Aku nggak mau sendirian lagi, Bang. Pegang tangan aku!”

”Bi, aku udah bunuh Mama—“

”Abang nggak bunuh Mama,” air mata seperti anak sungai di wajah yang kini begitu ketakutan untuk kehilangan lagi. “Aku melampiaskan rasa

kehilangan aku sama Abang tapi aku tahu Abang nggak bunuh Mama."

"Aku ingin kamu hidup lebih baik—"

"Kalau begitu Abang harus di samping aku untuk memastikan kalau aku hidup lebih baik dari sekarang. Kubilang, pegang tangan aku! Kalau Abang nggak mau, aku ikut lompat sekarang! Kita mati sama-sama!"

Sena mengulurkan tangan yang segera diraih Abimana, ia menarik Sena ke atas sampai akhirnya Sena memijak lantai lagi. Pria itu segera memeluk kakaknya erat-erat sambil menangis dengan keras.

”Bi—“

”Maafin aku,” Abimana menangis di bahu Sena, “jangan tinggalin aku, Bang. Aku nggak punya siapa-siapa lagi selain Abang.”

Air mata membuat pandangan Sena memburam.

“Maaf,” ucap Abimana pelan, suaranya terdengar serak, namun tulus. “Aku keras kepala. Aku terlalu sombong untuk mengakui kalau aku salah. Aku menuduh Abang membunuh Mama, tapi itu semua bukan salah Abang.”

Ada air mata yang menggenang di mata Sena, tetapi senyum kecil mulai terbentuk di sudut bibirnya. “Aku juga salah,” jawab Sena lirih. “Aku ninggalin kamu begitu saja dulu.”

”Aku sudah nggak marah lagi. Aku sudah memaafkan semuanya.”

Mendengar itu, kelegaan yang lama tertahan akhirnya membanjiri dada Sena. Tanpa berkata apa-apa lagi, Sena memeluk adiknya lebih erat, seolah ingin menebus semua waktu yang telah terbuang. Air mata mengalir, tapi kali ini bukan karena luka, melainkan karena beban yang akhirnya terlepas. Mereka berdua menangis dalam pelukan, membiarkan segala rasa sakit,

penyesalan, dan rindu melebur menjadi satu. Semua amarah dan kesalahpahaman yang dulu memisahkan mereka kini terasa tak berarti dibandingkan dengan ikatan yang kembali erat. Sena akhirnya menemukan kedamaian.

“Jangan mati,” bisik Abimana ketakutan. “Jangan mati.”

Sena mengurai pelukan, matanya menatap Abimana lekat, menyeka air mata di wajah adiknya.

”Bodoh, ngapain kamu nangis? Kamu cowok.”

”Abang juga cowok,” Abimana menghapus air matanya dengan punggung tangan.

”Aku—“ Sena hampir terjatuh karena tubuhnya yang lemas, Abimana buru-buru menangkapnya, air matanya kembali berjatuhan melihat wajah kakaknya yang pucat pasi.

”Bang, aku bilang jangan mati!” teriak Abimana panik, mengguncang tubuh Sena agar pria itu membuka matanya.

”Aku … nggak … mati,” bisik Sena susah payah, Abimana melihat tangan Sena memegangi perut, ia menyingkirkan tangan itu, matanya terbelalak saat darah menodai pakaian Sena, darah segar dari lukanya yang terbuka. Abimana membantu kakaknya yang nyaris

kehilangan kesadaran untuk berdiri, ia membopong Sena agar meninggalkan *rooftop*, sang kakak sudah kehilangan kesadaran di punggungnya. Dengan berlari susah payah, Abimana berteriak memanggil perawat, seorang perawat yang kebetulan melintas melihat Abimana dan Sena yang tidak sadarkan diri di punggungnya, buru-buru sang perawat membantu Abimana untuk membawa Sena kembali ke ruang perawatan.

Sena memasuki rumah lama keluarganya, ia menatap sekeliling dengan tatapan kerinduan. Rumah itu masih sama, foto-foto yang terpajang juga masih sama. Aroma nikmat

masakan yang berasal dari dapur juga tercium familiar di hidungnya.

"Bang? Sudah pulang?"

Suara itu! Sena berlari memasuki rumah lebih dalam, menemukan ibunya sedang memasak di dapur, wanita cantik itu tersenyum padanya, seolah tidak ada jarak, tidak ada waktu yang memisahkan. Ibunya tersenyum, senyum yang dulu selalu membuatnya merasa aman, merasa dicintai tanpa syarat.

"Abi mana? Nggak sama Abang?"

Sena segera menghambur memeluk ibunya erat-erat, pelukan yang terasa nyata.

”Ma—“ tenggorokannya tercekat, air matanya tumpah, Sena terisak-isak keras di bahu ibunya.

”Abang boleh nangis, Mama nggak akan kasih tahu siapa-siapa, ini jadi rahasia kita berdua.”

Sena mengangguk keras, tidak mau melepaskan ibunya, ia terus memeluk sang ibu dengan seluruh kerinduan yang menyesakkan. Pelukan itu begitu nyata—hangat dan penuh kasih, seolah segala kesedihan dan kerinduan yang ia rasakan terhapus dalam sekejap. Di dalam pelukan itu, Sena merasakan kedamaian yang lama hilang. Semua beban di hatinya seakan menguap begitu saja. Sena mendengar

detak jantung ibunya yang lembut, merasakan kehangatan tubuh yang dulu selalu ada untuknya.

Ibunya mengelus punggungnya dengan lembut, seperti dulu—seperti saat ia masih kecil, mencari pelukan ibu untuk mengatasi segala ketakutan. "Mama titip Abi ya, Bang."

"Ma—" Ketika akhirnya ia terbangun, air mata menetes di pipinya. "Ma."

Sena menarik napas gemetar, ia menoleh ke samping, kepala Abi berbaring di kasur sementara adiknya itu tidur dengan posisi duduk. Tangan Sena menyentuh kepala Abimana, mengusapnya penuh kasih.

”Aku akan jaga Abi, kali ini janji nggak akan ninggalin Abi lagi, Ma.”

Meski ibunya sudah tiada, pelukan itu tetap tinggal dalam hatinya—sebuah kenangan yang tak akan pernah ia lupakan, selamanya.

TIGA PULUH DUA

Eliz menatap akta cerai yang dikirimkan ke rumah orang tuanya, ia duduk diam di dalam kamar, menatap namanya tertulis di sana. Eliz tidak pernah menemui Sena begitu juga sebaliknya. Komunikasi perceraian mereka dilakukan melalui pengacara masing-masing.

Wanita itu tersenyum tipis, ia sudah puas menangis sendirian, bertanya-tanya di dalam hati mengapa Sena melakukan ini padanya, namun tidak ada jawaban. Apakah rasa sakit di hatinya tidak berhak mendapatkan penjelasan? Han Adipati mengatakan bahwa Sena sudah

meninggalkan Jakarta. Pria itu pergi, menyisakan luka tanpa memberi penawarnya.

Kamar itu terasa sepi, Eliz duduk termenung, matanya kosong, seolah tak mampu menangkap kenyataan yang harus ia hadapi. Kehidupan yang dulu ia anggap penuh harapan sudah runtuh dalam sekejap. Eliz memandangi surat cerai yang tergeletak di atas nakas, sehelai kertas yang tak lebih dari sekadar tulisan resmi, tapi memiliki kekuatan yang mampu merobek hatinya. Tak ada kata-kata perpisahan yang manis, tak ada alasan yang jelas, hanya keputusan sepihak yang begitu

tajam, meninggalkan luka yang tak bisa dijelaskan.

Sekarang, ia berdiri sendirian, terperangkap dalam kebingungan yang mendalam. “*Mengapa*?” pikirnya, berulang-ulang. Eliz terus berusaha mencari jawabannya, namun setiap kali ia memikirkan suaminya, hanya kekosongan yang terasa. Tidak ada peringatan, tidak ada petunjuk—hanya sebuah keputusan yang jatuh begitu tiba-tiba. Rasa sakit itu bukan hanya karena kehilangan seseorang yang ia cintai, tetapi karena rasa dikhianati. Eliz tidak pernah diberi kesempatan untuk berbicara, untuk memahami mengapa ini terjadi. Tidak ada

penjelasan, hanya sebuah surat yang menandakan akhir dari sebuah pernikahan yang pernah mereka rajut bersama.

Ketika kenangan manis itu kembali datang, bersama tawa, canda, dan kebersamaan yang dulu terasa abadi, hatinya terasa semakin hancur, betapa besar luka di hatinya. Meskipun dunia terus berputar, meskipun hidup harus tetap berjalan, Eliz tahu bahwa perjalanan ini tidak akan pernah sama lagi. Keputusan itu telah mengubah segala sesuatu—membuatnya meragukan segalanya yang pernah Eliz percayai tentang cinta, tentang janji pernikahan.

Pintu kamar diketuk dari luar, Eliz buru-buru menyimpan akta cerai yang sudah ia pandangi sebanyak ratusan kali sejak ia menerimanya, Eliz berdiri dan membuka pintu kamar.

”Iya, Ma. Ada apa?”

”Ada Rezky di depan.”

”Oh, bilangin tunggu sebentar.”

”Iya.”

Enam bulan lamanya sudah berlalu setelah kata cerai terucap dari bibir Sena, namun mengapa masih terasa baru terjadi kemarin sore? Lukanya masih segar. Orang-orang bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa, tidak tidak

dengan Eliz, meskipun ia berpura-pura di hadapan keluarga, nyatanya setiap malam ia memeluk dirinya sendiri dan terus menangis.

”Hai,” Eliz menyapa Rezky yang datang membawa sebuket bunga lily, Eliz menerimanya, teringat lagi pada pria yang dulu memberikan buket bunga lily sebagai permintaan maaf. “Makasih,” Eliz duduk di samping Rezky, “kamu nggak kerja, Mas?”

”Iya, nanti sore,” Rezky mengamati bawah mata Eliz yang tampak gelap, “kamu begadang lagi?”

”Kamu tahu sendiri kerjaan aku banyak banget akhir-akhir ini.”

”Jangan banyak begadang, istirahat juga perlu,” Rezky mengusap kepalanya penuh sayang. ”Mama titip salam, katanya kapan kamu bisa ke rumah lagi?”

”Ah, aku belum tahu, *weekend* kadang aku mager banget buat keluar,”

Rezky menatapnya lekat, “Liz,” panggilnya dengan suara lembut.

”Ya.”

”Aku … apa … apa … kamu bisa terima aku lagi? Kali ini aku akan usahakan restu itu mati-matian—“

”Nggak usah mati-matian, saya kasih restu kalau kamu memang mau menikahi Eliz,” celetuk Erlan.

Eliz menoleh ke sumber suara, “Pa.”

”Saya cuma mau Eliz bahagia, kalau kamu serius, bawa orang tua kamu ke sini.”

”Om serius?”

”Ya.”

Eliz terdiam karena tiba-tiba percakapan antara Erlan dan juga Rezky mengalir cepat tanpa melibatkannya, ia duduk diam dengan sebuket bunga di pelukannya.

”Minggu depan saya bawa orang tua saya ke sini, gimana, Om?”

”Tentu, saya tunggu.”

Eliz merasa waktu berjalan begitu cepat, entah apa yang terjadi, tetapi ayahnya menerima Rezky begitu saja di saat dulu Erlan mati-matian menentang hubungan mereka.

”Pa, kenapa kasih Mas Rezky izin secepat itu?”

”Tunggu apa lagi? Kamu sama dia semakin dekat, kamu sudah bercerai, lagipula dulu kalian pacaran, Papa nggak punya alasan untuk menolak dia lagi.”

”Tap … tapi aku—“ Eliz kebingungan pada waktu yang berjalan kian cepat. Ia duduk di kamar dalam diam, mengingat waktu ketika ia menemui Rezky malam itu.

Rezky menyentuh wajahnya dengan kedua tangan, menatapnya penuh permohonan, pria itu mencoba mendekatkan wajah, Eliz terlalu kaget untuk menghindar, jadi ketika bibir Rezky berada tepat di depan bibirnya, ia membeku. Bibir Rezky menyentuh sedikit bibirnya yang terdiam. Pria itu menghela napas panjang, memundurkan wajahnya.

”Kamu sudah puas? Apa kamu sudah lega?” Eliz bertanya dengan nada tenang dan tetap terkendali.

”Maafin Mas,” Rezky memeluknya, “maaf, Mas lagi kehilangan akal sehat, maafin Mas atas semua ucapan-ucapan Mas tadi.” Rezky benar-benar menyesal, “Mas nggak tahu apa yang bikin Mas datang ke sini dan ngelakuin ini sama kamu, maafin Mas, Liz.”

”Mas,” Eliz menatap pria itu lekat, “kamu mending pulang, istirahat. Aku bakal lupain apa yang terjadi hari ini.”

”Tapi aku beneran cinta sama kamu, Liz.”

”Pulang, ya,” bujuk Eliz sambil mengusap bahu Rezky, “atau kalau kamu terlalu mabuk buat nyetir, aku panggil taksi—“

”Nggak apa-apa, aku bisa nyetir.” Rezky membuka pintu mobilnya, “kamu nggak marah, kan? Mas tadi lagi kacau banget—“

”Nggak, aku nggak marah. Hati-hati di jalan, ya. Aku naik ke atas, bye.”

”Liz,” Rezky menahan tangannya, “maaf kalau tadi Mas berusaha cium kamu.”

”It’s okay, hati-hati di jalan.”

Eliz tahu Rezky masih sangat mencintainya, namun ia tidak lagi merasakan hal yang sama.

Dan ketika Sena bertanya, Eliz memilih untuk berbohong, bukan untuk berkhianat, tapi Eliz berniat untuk melupakan apa yang Rezky katakan tadi. Eliz masih memiliki setitik rasa sayang untuk pria itu, meskipun rasa sayang itu sudah berbeda dari yang dulu. Ia tidak mau Sena mengetahui apa yang Rezky katakan padanya hari ini, tidak mau menghadirkan pertengkaran di antara keduanya.

Dan ketika Rezky tahu Eliz dan Sena telah bercerai, pria itu kembali mendekat. Eliz tidak mengusir, karena ia juga sudah menjadi janda, lagipula, hanya sekali Rezky berusaha mengusik pernikahannya. Bersama Rezky, Eliz harap bisa

mendapatkan sandaran untuk kegelisahan hatinya yang tidak pernah padam.

Tapi bukan berarti dirinya siap memulai pernikahan baru. Besok, orang tua Rezky akan datang ke rumahnya, benar-benar membicarakan tentang pernikahan sementara ayahnya sudah memberi restu yang dulu mati-matian Rezky kejar, kini bisa didapatkan dengan mudah.

Eliz tidak menyadari bahwa mobilnya berhenti di gedung apartemen yang pernah menjadi tempat tinggalnya. Ia memasuki lift, menekan tombol 18, begitu ia keluar dari lift, Eliz berdiri di depan pintu apartemen Sena.

Mengapa ia datang ke sini? Eliz juga tidak menyadari bahwa ia menyetir mobil menuju tempat ini. Saat tangannya menyentuh *handle* pintu, pintu lebih dulu terbuka dari dalam. Eliz tersentak kaget dan mundur selangkah.

Abimana berdiri di hadapannya.

”M—maaf, aku salah unit,” Eliz buru-buru menuju unit sebelah, memasukkan *password* lalu masuk ke dalam unitnya tanpa memandang Abimana sama sekali. Ia diam di balik pintu, menatap unit apartemen yang sudah ia tinggalkan selama enam bulan lamanya.

Langkah kaki perempuan itu terasa berat saat melangkah memasuki ruangan lebih jauh. Apartemen yang dulu penuh dengan tawa, kebahagiaan, dan mimpi-mimpi yang mereka rajut bersama, kini tampak sepi, seperti sebuah kenangan yang tak mampu dipeluk lagi. Udara di sekitar terasa dingin, dan Eliz bisa merasakan perasaan rindu yang menghantui setiap sudut hatinya. Tempat ini, yang dulu penuh dengan cinta, kini terasa seperti tempat asing yang membawa semua kenangan itu kembali. Di ruang santai itu, mereka pernah duduk berjam-jam, bercakap-cakap tentang masa depan yang cerah. Di dapur itu, ia teringat kebersamaan mereka saat memasak, sering berbagi tawa

ringan. Semuanya terasa begitu hidup dalam ingatannya, namun kini begitu jauh.

Eliz menuju kamar tidur dan membukanya. Saat pintu terbuka, ia terpaku sejenak. Segalanya masih terlihat seperti dulu, dengan ranjang yang sama dan sudut-sudut yang penuh cerita. Tapi ada kekosongan yang terasa sangat nyata. Eliz masuk ke dalam, tempat yang dulu penuh dengan kehangatan dan pelukan, kini terasa dingin dan sepi. Ia berdiri di sana, matanya menerawang ke tempat tidur yang dulu mereka tiduri bersama, segala kenangan itu begitu dekat, namun tak bisa lagi digapai. Ia menyadari betapa dalam cinta yang masih ada

di dalam hatinya untuk pria yang dulu menjadi suaminya. Meskipun mereka telah berpisah, meskipun waktu telah memisahkan mereka, rasa itu tak pernah benar-benar hilang.

Air mata mulai mengalir perlahan, dan Eliz tak ingin menahan perasaan itu. “Tuhan, aku masih mencintai dia,” bisiknya pada dirinya sendiri. Tidak ada kata-kata yang bisa menjelaskan betapa berat perasaan ini. Hati yang masih merindukan dan berharap, meski tahu kenyataan tak akan pernah kembali seperti dulu. Eliz duduk di tepi ranjang itu dan menangis keras, mengapa takdir ini begitu kejam? Apa salah Eliz kepada dunia?

Bel yang berbunyi membuat Eliz menghapus air matanya, ia melangkah menuju pintu, menemukan Abimana berdiri di sana.

”Hai,” Abimana tersenyum gugup sekaligus salah tingkah.

”Hai,” Eliz berdehem, mengusap sisa-sisa air mata di wajahnya.

”A—apa aku harus panggil Kak? Atau Eliz saja?”

”Eliz saja, ada apa?”

”Aku mau minta maaf, bisa kita bicara di dalam? Atau kalau kamu tidak keberatan bicara di depan pintu seperti ini, aku mungkin akan bicara banyak.”

Eliz membuka pintu lebih lebar. “Di dalam saja.”

Eliz dan Abimana duduk di sofa ruang tamu, keduanya sama-sama diam. Abimana mengusap kedua telapak tangan ke atas paha, begitu gugup untuk memulai percakapan.

“Kamu bilang mau bicara banyak, kamu mau bicara apa?”

***

Ponsel Eliz bergetar, nama Eyang Adipati tertulis di layarnya, buru-buru wanita itu mengangkatnya.

”Halo, Eyang.”

”Cucuku ....” sapa Han Adipati dengan suara ceria, “kamu sedang apa?”

”Aku ...,” Eliz melirik beberapa orang sedang menata rambutnya, “aku sedang dirias,” jawabnya pelan.

”Aku dengar hari ini kamu dilamar, betul?”

”Ya,” Eliz menunduk, “siapa yang memberitahu Eyang?”

”Ayahmu, siapa lagi. Aku boleh datang, tidak?”

”Boleh, tapi ini bukan acara besar, hanya pertemuan dua keluarga saja.”

”Aku rindu padamu, Nak. Boleh aku datang sebagai keluargamu? Maksudku … sebagai kakek angkatmu juga boleh—“

”Eyang, datang saja. Aku senang kalau Eyang bisa datang.”

”Aku sudah di jalan,” Han Adipati tertawa.

”Sudah di jalan?”

”Ya, tadinya kalau kamu tidak mengizinkan aku datang, aku tetap akan nekat untuk datang melihat cucuku dilamar. Toh aku sudah diberi undangan.”

”Eyang, aku nggak mungkin menolak kehadiran Eyang.”

Helaan napas Han Adipati terdengar berat, “aku senang kamu akhirnya bahagia, Nak.”

”Ya,” Eliz menunduk, “aku juga.” Tidak, Eliz tidak benar-benar bahagia, bahkan ia sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukannya.

“Aku sebentar lagi sampai.”

”Iya, Eyang.”

Begitu telepon ditutup, Eliz menatap dirinya lekat, lamaran yang begitu tiba-tiba, semuanya serba tiba-tiba, Eliz bahkan tidak bisa mencernanya dengan baik. Matanya menatap

jauh ke depan, tetapi pikirannya terombang-ambing. Hatinya sedang terbelah antara dua dunia—satu yang sudah berlalu dan satu yang baru akan dimulai. Sebentar lagi, ia akan menerima lamaran dari pria yang penuh kasih dan perhatian. Pria yang, meskipun berbeda dari mantan suaminya, tapi telah banyak memberinya cinta dan pengertian setelah luka yang begitu dalam.

Namun, di sudut hatinya yang paling dalam, ada bayangan mantan suaminya yang tak pernah benar-benar menghilang. Ia memejamkan mata sejenak, mencoba menggambarkan wajah mantan suaminya,

perasaan itu tetap hidup dalam dirinya. Eliz masih mencintainya—meskipun realita mengatakan mereka tak lagi bisa bersama.

Tiba-tiba, sebuah suara lembut membangunkan lamunannya. Eliz membuka mata, ternyata ia telah siap dan begitu cantik hari ini. Wanita di cermin itu menatapnya lekat—namun sayang tatapannya menyimpan kesedihan.

”Kamu sudah siap? Keluarga Rezky sudah datang,” Mama menyentuh bahu putrinya.

Eliz mengangguk, ia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia harus bergerak maju, ia mencoba mengatakan pada hatinya bahwa

takdir sudah berbeda, Sena tidak ada lagi di dalam hidupnya.

Mama memeluk lengan Eliz, membimbing wanita itu keluar dari kamar. Begitu mereka mencapai ruangan yang telah disulap menjadi tempat lamaran sederhana ini, mata Eliz tertuju pada Han Adipati yang duduk di samping ayahnya. Sang kakek tersenyum lembut—meskipun di mata yang keriput menyimpan banyak makna, namun pria itu tetap tersenyum. Dan di samping Han Adipati ada Abimana, pria itu menatap Eliz lekat, lalu tersenyum kecil sebagai bentuk kesopanan.

Dan di sana lah Rezky berada. Duduk di antara orang tuanya. Eliz meremas tangan ibunya lebih erat, tangan yang terasa dingin. Tiba-tiba ada dorongan kuat untuk menangis, ada dorongan kuat yang datang untuk berlari kabur meninggalkan semua ini. Mata Eliz lagi-lagi tertuju pada Abimana yang memandangnya penuh arti, seolah menantang Eliz membuat pilihan. Tatapan mata Eliz beralih kembali pada Rezky yang tersenyum lembut padanya, pria itu menawarkan cinta yang hangat, tulus dan kesetiaan yang dalam. Rezky sudah membuktikan bahwa cintanya begitu besar kepada Eliz, bahwa ia siap menjadikan Eliz

sebagai satu-satunya wanita yang menjadi pendamping hidupnya.

Mata Eliz kembali menatap Abimana, tatapan pria itu lagi-lagi menantangnya tanpa bicara. Eliz menarik napas dalam-dalam, berpaling dari Abimana. Ia sudah membuat pilihan. Eliz sudah menentukan pilihan untuk hidupnya. Tidak peduli apa pun pendapat orang lain atas pilihannya, Eliz akan memegang teguh keputusannya kali ini.

TIGA PULUH TIGA

“*Irasshaimase*!”

Dapur begitu sibuk, tamu yang datang juga cukup ramai.

”Meja sembilan, Bos, ramennya belum katanya. Udah ngomel kelamaan, tuh.”

“Bos, meja tiga katanya nitip salam buat yang masak.”

”Bos, meja lima, katanya nggak enak dan nggak mau bayar.”

”Enak aja tuh orang nggak mau bayar, bule kere pasti,” sahut yang lain.

”Iya, padahal semangkuk ramen habis tanpa sisa, kuahnya juga nggak ada sisa.”

”Paksa bayar, kecuali emang nggak enak beneran baru dia boleh nggak bayar.”

”Siap, Bos!”

”Bos, tetep nggak mau bayar, tuh. Si Tek-Tek udah mau berantem sama dia.”

Orang yang dipanggil Bos segera keluar dari dapur, dengan lengan kiri penuh tato, wajah yang dingin, rambut yang ditutupi oleh penutup kepala, pakaian putih yang dikenakannya tidak

bisa menyembunyikan ototnya yang besar, pria itu bersedekap di depan perdebatan seorang bule kurus kerempeng dan karyawannya.

Pria itu meletakkan pisaunya yang tajam ke atas meja. Menatap bule itu tanpa bicara. Sang bule mengomel dengan bahasa yang bukan Bahasa Inggris, tapi pria itu tahu si bule sedang mengumpat, pria itu meraih pisau besarnya, memegangnya tanpa kata-kata sampai si bule melemparkan uang ke wajah karyawan perempuan yang terkejut. Tidak mau melepaskan si bule begitu saja, Sena menarik bagian belakang kaos si bule.

“*Apologize to her,*” ujarnya datar. Si bule kembali menyumpah, Sena tidak tinggal diam, pria itu mengangkat pisaunya ke atas, “*apologize to her, or I'll cut out your tongue.*”

Si bule meminta maaf dengan setengah hati, Sena mendorongnya dengan kasar, mengusir si bule dari restorannya setelah membalas jari tengah yang bule itu berikan padanya.

“Ingat wajahnya, kalau dia datang lagi, usir saja langsung.”

”Baik, Bos.”

Sena sadar sedang dijadikan pusat perhatian, Sena itu segera kembali ke dapur tanpa bicara

lagi. Ia menerima tepuk tangan dari pada karyawannya di dapur, Sena menatap mereka sambil menaikkan satu alis, semuanya langsung berhenti bertepuk tangan dan kembali fokus bekerja.

Hampir tengah malam ketika Sena memasuki tempat tinggalnya, ia berbaring di sofa, mengeluarkan ponsel untuk membaca kembali pesan yang dikirimkan oleh kakek dan adiknya minggu lalu.

Han Adipati: Aku diundang ke acara lamaran Eliz.

Pesan itu diikuti dengan foto undangan lamaran yang dicetak dengan warna merah dan tintanya berwarna emas. Tampak begitu elegan. Sena berpindah ke pesan lain yang juga sudah ia baca ratusan kali sejak minggu lalu.

Abimana: She's so pretty in blue. But why does she look so blue?

Pesan Abimana disertai dengan foto Eliz memakai kebaya berwarna biru, wanita itu tidak memandang ke kamera Abi, hanya siluet wajahnya terlihat dari samping, tapi Sena tahu betapa cantiknya Eliz dengan pakaian itu. Acara pernikahan mereka dulu tidak ada lamaran dan rangkaian acara lain, langsung ke inti acara—pernikahan. Kini Eliz bisa merasakan bagaimana rasanya dilamar, memiliki mertua yang penuh kasih, berada di keluarga yang utuh tanpa ada kecacatan, tanpa ada kakek gila dan juga adik ipar yang tidak kalah gilanya. Hidup Eliz akan sangat bahagia.

Benar, kan?

Sena memejamkan matanya yang berair. Menahan sesak yang menghimpitnya begitu kuat.

Abimana: Bang, masih hidup di sana?

Abimana: Minimal balas pesan.

Abiman: Hello, Dude! Masih napas, kan? Atau sudah jadi mayat di laut?

Sena tidak membalas pesan Abimana sejak satu minggu lamanya, ia tidak mau membalasnya

karena takut akan mengetik nama Eliz di sana. Jadi Sena memutuskan untuk mengabaikan pesan semua orang. Pria itu berbaring dengan satu tangan berada di wajah, menutupi matanya yang berair.

Hubungannya dengan Abimana sudah begitu baik, kembali erat layaknya masa kecil mereka dulu, Abimana juga rutin mengunjunginya, namun Sena yang tidak pernah menginjakkan kaki di Jakarta sejak ia meninggalkan kota itu. Ia tidak punya keberanian untuk menyeberangi pulau, Sena memang sepengecut itu.

Di tengah sunyi malam, matanya menatap kosong pada jendela yang menyisakan pantulan

bintang-bintang di kejauhan. Namun, yang mengisi pikirannya bukanlah keindahan langit malam, melainkan bayangan seorang wanita—wanita yang ia cintai dengan segenap jiwa.

Setiap detik yang berlalu, ingatan tentang senyumnya tetap membayang, seperti alunan lagu yang terus-menerus menggema di hatinya. Sena mengingat tawa lembutnya, tatapan penuh cahaya yang mampu menghangatkan jiwa, dan setiap kata yang pernah mereka bagi dalam bisikan penuh harapan. Waktu, yang katanya bisa menyembuhkan luka, tak kunjung membawa kelegaan. Hari demi hari, Sena mencoba menepis kenangan itu, namun justru

semakin mengakar. Setiap kehangatan yang mereka bagi, setiap aroma yang dulu akrab, kini menjadi pengingat bahwa cintanya tak pernah benar-benar pergi

Pria itu sadar, pernikahan mereka telah berakhir. Mungkin, jalan mereka memang tak ditakdirkan untuk bersatu. Namun, hati kecilnya masih menggenggam sisa-sisa kenangan, seolah-olah melepaskannya berarti kehilangan sebagian dirinya sendiri. Sena tak bisa memaksakan waktu untuk menghapusnya, karena ada cinta yang—meski tak lagi bersama—tetap hidup di dalam hati yang tak mampu melupakan.

Apakah wanita itu sudah bahagia sekarang? Apakah mereka sudah menikah? Apakah tawa yang pernah Eliz bagi dengannya kini sedang wanita itu bagi dengan pria lain?

Hari-hari yang Sena lewati begitu monoton, ia bekerja sama dengan temannya membangun sebuah restoran dulu, yang ia biarkan Mike mengelolanya. Setelah Sena menghancurkan hidupnya di Jakarta, Sena melarikan diri ke Bali, mengelola restoran itu bersama-sama. Restoran Jepang seperti yang dulu ia impikan. Restoran Jepang yang berada tidak jauh dari pantai, Seminyak kini telah menjadi tempatnya untuk menyembuhkan diri—meskipun tidak

ada bagian dirinya yang sembuh hingga detik ini.

”Bos, bule cantik di meja tiga datang lagi untuk yang keempat kalinya minggu ini, katanya mau ketemu, dia mau nungguin sampai restoran tutup.”

”Bilang sama dia, burung gue kecil, nggak bisa bangun karena udah gue potong.”

Jawaban Sena membuat para pria yang menguasai dapur terbahak.

”Cantik, Bos. Toketnya gede.”

”Gue nggak suka toket gede,” jawab Sena sambil terus memotong bawang bombay.

”Pantatnya … mantep bener.”

”Gue suka yang kurus kerempeng—“

”Tuh, chindo Surabaya yang hampir tiap minggu nyamperin ke sini, kerempeng, cocok.”

”Dia tinggi, gue suka yang mungil-mungil.”

”Cewek Malay yang bulan lalu nekat minta nomor hape baru aja kemarin nyariin, mungil, tuh.”

”Terlalu mungil, bukan selera gue.”

“Cewek Brazil yang punya vila di ujung sana, juga udah ngode minta nomor hape dari dua minggu lalu.’

“Burung gue lagi nggak bisa bangun. Cewek Brazil nggak suka yang kecil.”

”Mati suri, Bos?”

”Hmm,” Sena mulai memasak beef teriyaki sementara karyawannya masih sibuk mengajaknya bicara sambil bekerja.

”Gila! Gila!” salah seorang karyawan Sena memasuki dapur, “gue nggak sengaja papasan sama cewek Zahid—“ Pan di tangan Sena terlepas. “—lagi jalan sama suaminya, tadinya mau masuk ke sini tapi penuh, jadi dia cari resto lain. Cantik gilaaaaaa!”

”Zahid? Konglomerat itu?” sahut yang lain.

”Iyaaaa, kecil mungil gitu orangnya, mana putih banget.”

Sena terdiam membisu.

”Bosss! Hangus, tuh!”

Pria itu tetap diam memandang kompornya dengan tatapan kosong. Azura segera mengambil alih masakan Sena sementara Sena masih terpaku bagai raga tanpa nyawa.

***

“Kamu bilang mau bicara banyak, kamu mau bicara apa?” Eliz menatap mantan adik iparnya. Abimana mengetuk pintu tidak untuk duduk diam begini, kan?

Pria itu memandangi apartemen Eliz, pada foto Eliz dan Sena yang terpajang di dinding, bahkan Eliz sendiri juga tidak sanggup menurunkan foto itu.

”Aku bingung mulai dari mana, tapi baiknya kamu dengarkan ini baik-baik.” Abimana mengeluarkan ponsel dari saku jas, pria itu kemudian memutar sebuah rekaman.

”Abang cerai dan menurut Abang itu keputusan yang benar?”

”Ya.”

Napas Eliz tercekat mendengar suara itu. Hanya satu kata dengan nada parau tapi mampu meluluhlantakkan perasaannya, menghancurkan ketegaran yang dibangunnya dengan susah payah, dinding-dinding emosinya runtuh bahkan tanpa meninggalkan puing yang utuh.

”Abang yakin dia sama cowok itu ciuman?”

”Aku lihat sendiri, mereka berdiri di dekat mobil. Bibir cowok itu nempel di bibir … dia,” bahkan untuk mengucapkan namanya saja, Sena tidak mampu, *“sejak awal harusnya*

aku sadar kalau dia masih cinta sama cowok itu—"

"Bisa aja kesimpulan Abang salah—"

"Dia akan menghindar kalau dia memang nggak cinta lagi, tapi dia diam, menerima dan bahkan biarin cowok itu meluk dia. Aku sadar kalau aku nggak layak buat dia. Memangnya kamu pikir ada perempuan yang layak buat aku? Jadi melepaskannya lebih baik daripada terjebak dengan aku selamanya. I'm not good for her, orang nggak waras kayak aku nggak bisa bersanding dengan perempuan sesempurna dia, Bi. Nggak layak, nggak setara."

Kemudian percakapan berpindah ke topik yang lain, kali ini tanpa suara Sena di dalamnya.

”Lo terima duit seratus juta dari abang gue buat bantuin dia cerein istrinya?”

”Ralat! Gue nggak tahu kalau dia mau cerein istrinya, dia hubungi gue, nawarin gue duit katanya mau bikin kakeknya marah, mana gue tahu kalau tujuan dia sebenarnya tuh istrinya. Kalau gue tahu, gue nggak akan datang ke apartemen abang lo.”

”Dan kenapa lo nggak mau jelasin semuanya sama Eliz?”

”Lo pikir dia bakal percaya? Asal lo tahu, gue hampir telanjang di pangkuan suaminya, jangankan buat ketemu, buat ngeliat dia aja gue nggak berani. Dan gue … gue … ngerasa jahat. Sena anjing! Gue sumpahin dia nyesel! Asal lo tahu, sampai sekarang gue masih teringat tuh cewek nangis dipeluk bapaknya, gue emang bukan orang baik, tapi gue nggak mau menyakiti sesama cewek. Harusnya woman support woman, bukannya malah woman hurt woman. Abang lo najis!”

Hari itu terasa seperti hari-hari sebelumnya, penuh kecemasan dan kebingungan, namun dengan satu perbedaan besar—sebuah

kenyataan yang baru saja terungkap, seperti petir yang menyambar di tengah hujan yang deras. Eliz, yang sudah lama terjebak dalam kebingungan dan rasa sakit, kini dikelilingi oleh penjelasan yang begitu mengerikan—suaminya tidak berselingkuh, bukan karena cinta yang hilang atau karena dia mencintai orang lain, tapi karena alasan yang jauh lebih kelam: Sena berpura-pura berselingkuh agar bisa bercerai.

Mata Eliz terbuka lebar, dan tubuhnya gemetar mendengar penjelasan itu. Semua air mata yang telah ia jatuhkan, semua amarah dan rasa cemas yang ia rasakan selama ini, tiba-tiba berubah menjadi campuran perasaan yang

lebih sulit dihadapi. Bagaimana bisa? Mengapa Sena harus menipu dirinya dengan kebohongan yang begitu besar?

“Abang aku cinta sama kamu, kamu punya hak untuk nggak percaya, tapi dia cinta sama kamu.”

”K—kalau dia cinta, dia nggak akan mungkin ngelakuin—“

”Apa kamu tahu kalau dia dua kali mencoba bunuh diri di hadapan aku? Pertama, dia menusuk perutnya sendiri pakai belati, dan kedua dia hampir lompat dari *rooftop* rumah sakit.”

Eliz menatap Abimana dengan matanya yang menahan tangis.

”Karena aku bilang sama dia kalau aku mau dia mati, dia berusaha untuk mati. Dia … dia … ngerasa nggak pantas buat kamu, tapi satu hal yang harus kamu tahu, Liz, Antasena Adipati akan melakukan apa saja untuk membuat orang yang dia cintai bahagia meskipun hal itu menyakiti dirinya sendiri, bahkan dia nggak segan untuk mati. Dia melepaskan kamu, karena hubungan kamu dan dokter itu, dia pikir kamu mencintai—“

”Setelah semua hal yang aku kasih ke dia, dia masih berpikir aku nggak mencintai dia?!” sela Eliz dengan marah.

”Kamu mengenal Antasena Adipati, kamu mengenal ketakutan-ketakutannya, rasa bersalahnya, caranya menyalurkan emosi, kamu kenal dia, Eliz. Kamu pasti mengerti mengapa dia melakukan ini.”

Eliz hanya diam, duduk dengan tangan saling meremas di atas pangkuan.

”Aku dengar dari Eyang, besok kamu lamaran. Selamat.”

”Di mana dia sekarang? Apa Sena baik-baik aja? Apa tidurnya nyenyak? Apa dia—“

”Aku akan kasih tahu kamu di mana dia, tapi setelah kamu membuat keputusan.”

”Maksud kamu?”

”Besok, di hari lamaran kamu, kamu harus memilih. Kalau kamu memilih dokter itu, maka jangan pernah tanya apa pun tentang Sena lagi. Biarkan kalian menjalani hidup tanpa saling terhubung satu sama lain, biarkan dia membalut lukanya tanpa kamu. Tapi kalau kamu pilih Sena, maka kamu harus membuat keputusan yang mungkin akan menyakiti dokter itu. Aku menantang kamu, keputusan mana

yang akan kamu ambil? Kalau kamu memilih Sena, aku akan memberi tahu kamu bahkan akan mengantar kamu ke sana, tapi selesaikan hubungan kamu yang lain. Jadi, Elizabeth, pilihan mana yang akan kamu ambil?”

TIGA PULUH EMPAT

Pilihan mana yang akan ia ambil? Eliz berdiri di depan Rezky, menatap pria itu. Pilihan mana yang akan ia ambil? Mengikuti kata hati, atau logika? Bahkan logikanya pun kini sudah tidak mampu berpikir jernih.

Eliz melirik Abimana lagi, pria itu kini tersenyum kecil dalam arti yang tidak Eliz ketahui. Tatapan pria itu seolah menuntut jawaban atas tantangannya kemarin. Dan Eliz tahu, bahwa ia sudah memilih. Bahkan sebelum ia membuka mata pagi ini, ia sudah memilih, hanya saja tidak berani mengakuinya, kini Eliz harus

mengakuinya terang-terangan. Ia tahu keputusannya akan melukai banyak hati—lelaki yang melamarnya, keluarganya, mungkin juga dirinya sendiri. Tapi untuk pertama kalinya, ia memilih untuk mendengarkan suaranya sendiri, bukan suara dunia di sekelilingnya.

”Mas Rezky, aku minta maaf.” Eliz meraih tangan Rezky, menggenggamnya. Ucapannya menimbulkan kebingungan dari semua orang yang hadir untuk acara lamarannya. “Aku minta maaf karena aku menyakiti kamu lagi. Tapi aku nggak mau membohongi hati aku, aku … nggak mencintai kamu lagi.”

Tidak ada raut terkejut di wajah Rezky, bahkan pria itu menatapnya dengan tenang, Eliz merasa begitu bersalah karena harus menyakiti pria ini untuk kedua kali.

”Maaf, tapi aku mencintai—“

”Mantan suami kamu,” lanjut Rezky dengan suara yang tenang, “iya, kan, Liz? Kamu mencintai dia?”

”Elizabeth.” Suara Erlan terdengar tajam.

Eliz mengangguk tegas, “iya, aku mencintai Sena. Maafkan aku, aku nggak bisa bersama kamu, aku nggak mau membohongi kamu, Mas. Aku juga nggak mau membohongi perasaan aku

sendiri. Aku cinta sama dia, dan aku cuma mau dia.”

Tidak ada kemarahan, Rezky menatapnya dengan senyuman tulus.

”Aku juga berpikir begitu, tadinya aku bahagia dengan lamaran ini, tapi aku sadar kalau kamu nggak bahagia. Kamu tertekan, dan aku akhirnya sadar satu hal, cinta kamu sudah bukan untuk aku. Aku tetap melanjutkan lamaran ini karena aku sedang membohongi hati aku sendiri bahwa kamu mungkin cuma gugup, bahwa kamu aslinya bahagia. Tapi melihat kamu menangis sekarang, aku sadar

kalau aku memberi makan khayalan aku sendiri.”

”Mas—“

”Aku nggak marah, Eliz. Meskipun aku ingin tapi aku nggak bisa, aku nggak akan bisa menang melawan takdir, tadinya kalau kamu nggak mau jujur, aku akan melanjutkan lamaran kita meskipun aku tahu kamu membohongi diri sendiri, tapi lagi-lagi aku tidak mencintai kamu dengan cara seperti itu. Aku mencintai kamu dengan caraku sendiri.”

”Mas, maafin aku.”

”Kamu nggak harus minta maaf atas perasaan kamu. Perasaan kamu valid, sejak kali pertama aku melihat kamu dan Sena di rumah sakit, bagaimana khawatirnya kamu sama luka di tangannya, cara kamu menatapnya, tersenyum sama dia, cara tangan kamu menggenggam tangannya bahkan cara kamu menenangkan dia, aku sudah tahu kalau aku kalah. Tapi aku tetap *denial* dan berkhayal. Sekarang aku harus benar-benar berhenti berkhayal. Aku benar-benar lepasin kamu. Kali ini beneran lepasin kamu. Sama siapa pun kamu berakhir, aku nggak akan ganggu kamu lagi. Aku akan tetap menjadi orang yang mencintai kamu tapi biarkan perasaan ini

menjadi urusan aku sendiri. Jangan merasa bersalah.”

Eliz menangis dan terisak-isak di depan Rezky, pria itu segera memeluknya erat, mencoba menenangkan Eliz yang larut dalam tangis. Tangis lega namun juga tangis atas rasa bersalah.

”Eliz, Papa nggak habis pikir—“

”Jangan,” Siena menatap suaminya, menggeleng dan menarik Erlan menjauh, “jangan, Mas. Eliz berhak bahagia.”

”Kamu lihat sendiri pria itu menyakiti putri kita?”

”Kamu juga pernah menyakiti aku, lukanya lebih dalam dari yang Sena berikan, tapi aku tetap memaafkan kamu, kan? Semua pasti ada alasan.”

Erlan bimbang antara menahan putrinya atau membiarkan Eliz mengejar kebahagiaannya. Namun satu hal yang Erlan sadari, bahwa Eliz memiliki hati yang luas, seluas samudra, hati paling pemaaf seperti milik istrinya. Hati paling tulus, paling murni dan paling keras dalam mencintai.

Eliz mendekati Abimana, menatap Abimana dengan sisa-sisa air matanya.

”Sekarang kasih tahu aku, di mana dia?”

”Dia mungkin akan mendorong kamu pergi—“

”Nggak masalah, aku nggak akan mundur.”

”Mungkin dia akan menolak kamu berkali-kali—“

”Aku nggak peduli, aku mau dia. Aku nggak mau orang lain. Sekarang, bilang sama aku, di mana dia?”

”Seminyak, Bali.” Abimana memutar tubuh Eliz, menghadap ke arah orang tuanya, “sebelum itu, bicara dulu sama keluarga kamu. Setelah kamu selesai dengan urusan keluarga kamu, aku sendiri yang akan mengantar kamu ke Bali.”

Eliz menatap ayah dan ibunya, juga keluarga besarnya yang hadir, dengan langkah pelan, ia mendekati Erlan.

”Pa, aku—“

Erlan memeluk putrinya erat, “kamu memang persis mama kamu, Kak. Keras kepala dalam mencintai seseorang.”

Eliz terisak lagi, kali ini penuh kelegaan, ia memeluk ayahnya begitu erat, menangis seperti anak kecil yang dulu sering menangis di pelukan hangat ayahnya. Menangis mencari perlindungan karena Eliz tahu bahwa ayahnya tidak akan pernah menjadi orang yang akan membuatnya menangis.

***

Sena memasukkan satu plastik besar sampah ke dalam tong sampah. Ia berdiri di pintu belakang restoran, menatap langit yang mendung. Pria itu tetap berdiri di sana, mengeluarkan rokok dari dalam saku celana. Pandangannya tertuju pada sebatang rokok yang kini mengeluarkan asap.

Seseorang yang dia cintai tidak menyukai asap rokok.

Sena tersenyum getir, sayangnya seseorang itu tidak ada di sini sekarang. Sena membawa ujung rokok ke mulut lalu mengisapnya.

”Jadi sekarang kamu merokok lagi?”

Pria itu tersedak asap di mulutnya, refleks Sena membuang rokoknya ke lantai, menginjaknya sampai remuk tak bersisa, ia mengipas-ngipas udara dengan kedua tangan. Matanya tertuju pada seorang wanita memakai baju putih dan rok pendek, berdiri tidak jauh darinya.

Sial! Sial! Sena berhalusinasi lagi? Sudah berapa kali ia membayangkan wanita itu mendatanginya? Sudah berapa kali ia menghayal wanita itu akan menatapnya seperti sekarang? Kali ini bayangan itu terasa nyata. Sena menghela napas panjang, mencoba menepis bayangan itu lagi. Wanita itu. Wanita yang selama ini hanya bisa ia lihat dalam mimpi. Rambutnya tergerai lembut, matanya bercahaya, dan senyum tipis menghiasi wajahnya. Tidak mungkin. Ini pasti hanya khayalan. Ia menggelengkan kepala, mencoba mengembalikan dirinya ke kenyataan. “Jangan mimpi,” bisiknya pada dirinya sendiri, hampir tak percaya. Setiap malam Sena berkhayal

tentang pertemuan ini, berharap bisa bertemu meski hanya sekejap. Tapi sekarang? Ini pasti hanya permainan pikiran yang lelah.

Sena mengeluarkan rokoknya yang lain, mematik rokok itu dalam diam.

”Kamu beneran merokok lagi?”

Sena mengumpat karena ia membakar jarinya sendiri. Mengapa suara itu terasa begitu nyata? Ujung jarinya terasa panas karena api. Sena mencoba menepis suara yang benar-benar terdengar nyata. Terlalu nyata untuk sebuah khayalan. Ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa ini hanyalah imajinasi, sebuah keisengan pikiran yang memainkannya. Tapi wanita itu

kini berdiri tepat di depannya, tersenyum seperti dulu.

”Kamu ngebakar jari kamu?” suara lembut itu memecah keheningan, membuat dadanya bergemuruh. Itu suara yang selama ini Sena rindukan, suara yang ia pikir tak akan pernah ia dengar lagi. “Sena, jari kamu terbakar,” Eliz mengambil alih pemantik itu dari tangannya. Sena tidak merasakan rasa sakit di jarinya. Tidak, ia bahkan tidak ingat tanah yang sedang dia pijak, tidak ingat pada oksigen yang ia hirup, Sena terlampau terpukau pada sosok yang benar-benar berdiri di depannya.

Sekujur tubuhnya gemetar, tak tahu harus berkata apa. Ini bukan mimpi. Bukan ilusi. Dia benar-benar ada di sini. Wanita yang selama ini hanya menjadi bayangan dalam pikirannya kini berdiri di depannya. “Eliz.” suaranya tercekat. “Kenapa kamu ada di sini?”

Wanita itu tersenyum lembut, menatapnya penuh arti. “Kenapa? Aku nggak boleh di sini?”

Sena mundur selangkah.

”K—kamu sama siapa? Suami kamu?” Apa Eliz yang dilihat oleh salah satu karyawannya sore tadi? Wanita Zahid yang bersama suaminya? Tubuh Eliz mungil, putih dan cantik seperti deskripsi karyawannya. Tidak salah lagi, Eliz

bersama suaminya. Sena memberanikan diri untuk menatap wajah Eliz. Bayangan wajah wanita itu terus menghantuinya, setiap tawa, setiap tatapan lembut yang selalu diberikan padanya. Tapi Sena tahu, itu bukan untuk dirinya—setidaknya, begitulah yang Sena yakini. Sena tidak mampu memberi kebahagiaan yang layak untuk wanita itu. Ia hanyalah seseorang yang penuh luka, penuh ketidakpastian. Sementara Eliz adalah segalanya yang baik, yang indah.

Hatinya terbelah antara cinta dan rasa tidak layak. Sena mencintainya, lebih dari apapun. Tetapi karena cinta itulah, Sena merasa harus

pergi. Bukan karena Sena tidak ingin bersama Eliz, tetapi karena ia ingin wanita itu bahagia—bahagia dengan seseorang yang lebih baik darinya.

Dengan langkah berat, Sena berbalik.

Namun, di tengah langkahnya, sebuah suara memanggil dari belakang, suara yang membuatnya berhenti sejenak. “Kenapa kamu pergi? Kamu nggak merasa harus meminta maaf sama aku?”

”Maaf untuk apa?”

”Untuk kebohongan-kebohongan kamu, untuk cara kamu memperlakukan aku.”

Sena tidak menjawab, hanya menundukkan kepala. “Maaf” katanya akhirnya, dengan suara bergetar. “Maaf untuk semuanya.” Sena meneruskan langkahnya.

”Cuma begitu? Apa aku nggak layak mendapatkan penjelasan?”

”Penjelasan apa? Kamu sudah menikah dengan dia, sudah bahagia. Mengapa kamu nggak pergi dan meninggalkan aku sendiri?”

”Kenapa kamu ngelakuin hal ini ke aku?”

”Aku nggak ngelakuin—“

”Kamu sengaja bawa Karmila ke apartemen, buat apa? Untuk membalas karena Rezky

datang menemui aku? Karena Rezky mencium aku?”

Sena tidak mau berbalik karena ia takut melihat cahaya yang redup di mata wanita itu.

”Jadi kamu mengakuinya sekarang? Dokter itu mencium kamu?”

”Dia nggak mencium aku—“

”Aku lihat sendiri!” sela Sena.

“Dia … dia memang mau mencium, tap … tapi nggak benar-benar mencium aku.”

”Jadi apa yang aku lihat salah? Kamu juga bohong ke aku.”

“Karena aku pikir pertemuan itu nggak penting untuk diceritakan.”

”Nggak penting?” Sena menunduk menatap tangannya yang penuh dengan luka baru, “pertemuan itu yang nggak penting, atau aku yang nggak penting?” Kata-kata itu menghantam hati Eliz seperti petir di tengah malam.

”Sena, *please* … lihat aku.”

”Nggak, lebih baik kamu pergi, kembali ke suami kamu.” Sena masuk ke dalam restoran dan menutup pintunya rapat-rapat, semua karyawannya menatap bingung.

”Bos? Ngapain? Habis lihat hantu?”

”Bos? Lihat apa, sih?” Sena mendorong karyawannya yang penasaran hendak membuka pintu belakang, Sena mencabut kunci pintu dan mengantonginya. Tanpa kata-kata, pria itu masuk ke ruangan yang menjadi kantornya.

Sementara itu, Eliz menghela napas dalam.

”Sudah aku bilang, dia nggak akan mudah diajak bicara.”

Eliz berbalik menatap Abimana, dengan langkah yang terasa kalah, ia mendekati Abimana, berdiri di depan pria itu, membiarkan Abimana

merangkulnya, mengusap bahunya yang bergetar menahan tangis.

"Aku antar kamu pulang ke hotel."

Eliz mengangguk, membiarkan Abimana membawanya dari sana.

"Kenapa dia jahat banget?"

Abimana tertawa pelan, membukakan pintu mobil untuk Eliz, "dia memang begitu, nanti aku pukul kepalanya buat kamu."

Eliz mengangguk, duduk dalam diam di dalam mobil Abimana, ia menatap restoran yang sudah tutup dan para karyawan yang akan

pulang ke rumah masing-masing, ia tidak menemukan Sena di antara orang-orang itu.

”Sena tinggal di mana?”

”Dia punya vila di tepi pantai, abangku itu meskipun nggak dapat warisan, tapi dia cukup kaya. Dia kerja keras selama ini, otaknya pintar berbisnis. Restoran itu dia bangun lima tahun lalu dan minta temannya untuk mengelola. Sekarang dia mendedikasikan hidupnya jadi tukang masak.” Abimana berusaha bercanda agar Eliz tidak terlalu sedih atas penolakan Sena.

”Itu impiannya. Mimpi ibu kalian juga. Dia suka masakan Jepang karena ibu kalian suka

makanan Jepang, dia pengen bikin restoran Jepang biar ibu kalian bisa makan sepuasnya." Eliz menunduk menatap tangannya yang saling meremas di atas pangkuan, "dia mencintai kamu dan ibu kalian lebih dari dia mencintai nyawanya sendiri."

"Ya, cara mencintainya aneh—"

"Nggak aneh, begitulah cara dia mencintai keluarganya. Rela memberikan nyawa sekalipun. Kamu harusnya merasa bersyukur karena memiliki orang yang mencintai kamu sebesar itu, Abimana. Tidak semua kakak laki-laki memiliki perasaan sedalam itu untuk adiknya."

Abimana tersenyum kecil, “ya, aku orang yang beruntung,” senyum kecil di wajah pria itu sarat akan banyak makna, “Mama pasti bangga karena berhasil membesarkan dia dengan baik.”

”Dia juga pasti bangga karena kamu akhirnya bisa hidup lebih baik,” jawab Eliz.

”Sial, Kakak Ipar, jangan membuat aku menangis lagi.” Mobil Abimana berhenti di depan hotel keluarga Eliz, “besok aku jemput, kamu yakin mau terusin hal ini? Meski ditolak mentah-mentah?”

”Aku yakin,” Eliz turun dari mobil Abimana, “jangan telat besok.”

”Siap, Kakak Ipar,” pria itu menyeringai usil yang membuat Eliz tertawa.

Besoknya, Abimana sudah menunggu Eliz di lobi, begitu melihat kedatangan wanita itu, Abimana menatapnya dengan mulut terbuka.

”Wow, kamu mau membuat Sena mati berdiri?”

Eliz tertawa santai, “bagaimana menurut kamu?”

”Aku … terbiasa melihat kamu memakai pakaian yang sopan dan elegan, baru kali ini aku melihat kamu memakai pakaian terbuka, sial, punggung kamu terlihat jelas, Kak.”

Eliz memakai dress yang memperlihatkan punggungnya yang mulus, dress itu panjangnya sampai ke mata kaki tapi belahannya sampai ke paha, dress dengan tali tipis di kedua bahu Eliz yang mulus, bahkan Eliz sengaja menjepit rambutnya ke atas menjadi sebuah sanggul kecil, bukan hanya Abimana, semua pria di lobi hotel menatap Eliz dengan tatapan terpesona dan para wanita menatap iri pada keindahan tubuh wanita itu.

”Abang kamu itu nafsunya besar, kita lihat sampai mana dia mau cuekin aku.”

Abimana terbahak, “pantas kalian cocok,” ujarnya sambil membimbing Eliz menuju

mobilnya, diam-diam Abimana memelototi setiap pria yang memandang Eliz penuh nafsu.

”Menurut kamu begitu?”

”Karena kalian sama-sama sinting.”

”Aku anggap itu pujian,” Eliz tersenyum manis.

”Tolong, jangan sampai keponakanku lahir prematur,” kerlingan usil Abimana membuat Eliz tertawa.

”Aku memang berniat untuk hamil, biar dia bertanggung jawab dan nikahi aku lagi.”

Tawa membuncah dari Abimana, ia tidak habis pikir, wanita yang biasanya tampak elegan,

tenang dan anggun itu bisa memiliki pemikiran paling gila seperti ini.

“Aku yakin, Sena akan merasa terbakar, bahkan kalau api di dapurnya tidak cukup panas, melihat pakaian kamu hari ini pasti mampu membakarnya menjadi abu.”

TIGA PULUH LIMA

“Dona! Dena! Dino!”

Ketiga kucing itu berlari saat mendengar suara Han Adipati memanggil, gemerincing kalung yang mereka pakai berbunyi nyaring, Han Adipati terkekeh pelan melihat ketiga kucing itu mendekati wadah makanan yang sudah ia isi sampai penuh.

”Ah, cucu-cucuku ….”

Tangan Han Adipati membelai kepala Dena dan Dino.

”Makan yang banyak, jadi kalau papa kalian pulang, dia tidak cemberut karena aku mengurus kalian dengan baik. Aku tidak mau bertengkar dengan orang sinting itu. Kalian dengar itu? Jadi kalian harus tumbuh dengan baik.”

Dona dan anak-anaknya memang diasuh oleh Han Adipati sejak Sena memutuskan untuk meninggalkan Jakarta, ketiga kucing itu kini menjadi teman setia Han Adipati, menemaninya duduk di kursi tua yang ada di teras belakang, bermanja-manja padanya sebelum tidur, menjadi teman bicara setiap hari

meskipun Dona, Dena dan Dino tidak peduli pada apa yang Han Adipati bicarakan.

“Kalian merindukan Sena? Sama, aku juga,” senyum kecil terbit di wajah tua nan keriput itu, “tapi kini dia sudah bebas, dia mewujudkan mimpinya, kuharap dia tidak membakar restorannya sampai hangus,” Han Adipati terkekeh kecil dalam kerinduan namun juga kebahagiaan, beban yang ada di bahunya yang tua sudah hilang—meskipun tidak hilang sepenuhnya. “Menurut kalian apa tamu-tamunya menyukai makanan yang dia buat?”

”Meow (*mana kutahu!)”* Dona menyahut.

”Dan Abimana … dia sekarang sudah mau belajar mengelola perusahaan, meskipun tidak secerdas Sena dalam berbisnis, tapi aku senang karena dia sudah tidak pernah berpesta-pesta lagi. Mereka berdua sudah berbaikan, mereka berdua berpelukan di depan mataku,” Han Adipati menatap langit senja yang kala itu terlihat begitu cantik di matanya, “Ayudia, kamu sudah tidak marah lagi padaku, kan? Anak-anakmu kini hidup lebih baik. Maafkan aku jika aku tidak bisa mencegah Sena agar tidak terluka, aku berusaha semampuku untuk menjaga mereka dengan caraku. Ayudia, kamu sekarang sudah bisa tersenyum lagi pada Papa, kan? Sena sekarang hidup dengan cara yang dia

inginkan. Maafkan aku atas semua tekanan yang kuberi padanya. Kini … dia bisa menjadi apa pun yang dia mau. Aku tidak akan memaksanya lagi. Nak … aku hanya belum bisa membuat mereka berbaikan dengan ayah mereka. Apakah Anggara layak mendapatkan maaf dari mereka? Jawab aku, aku sedang dilanda kebingungan."

***

Sena membeku saat melihat siapa yang masuk ke dalam restorannya. Seorang wanita cantik mengenakan dress putih dan kini duduk di salah satu meja bersama—Sena memicing—Abimana?!

”Gilaaa, cantik banget tuh cewek. Bukannya itu adiknya bos?”

”Pacarnya Mas Abi, Bos?”

”Cocok banget.”

”Bening banget, artis, bukan?”

”Calon adik iparnya bos udah kayak artis korea.”

”Memang cocok banget sama Mas Abi.”

Sena memicing pada karyawannya yang mengatakan kalimat terakhir, sang karyawan tidak sadar sedang dipandangi dengan tatapan membunuh, karena terlalu terpukau pada sosok Eliz yang kini sedang tertawa bersama Abimana.

Sena membanting pan yang sedang dia genggam, isinya berhamburan ke lantai. Semua orang di dapur terkesiap. Azura buru-buru mengambil pan itu dan membawanya ke tempat pencucian alat-alat masak. Satria segera membersihkan chicken yakiniku yang berakhir mengenaskan di atas lantai.

”Bos kenapa?” Semua orang saling berpandangan. Mike yang sejak tadi hanya diam sambil fokus memasak, melirik Sena yang berdiri gusar di sudut ruangan, pria itu menjambak rambutnya beberapa kali.

”Ngapain kalian liatin gue?! Kerja!”

Semua orang—kecuali Mike—kembali fokus pada pekerjaan masing-masing. Mike menyeka tangan, mendekati Sena.

”Kalau butuh istirahat, biar gue
yang *handle* resto hari ini.”

”Gue baik-baik aja,” mata Sena kembali mengarah pada dinding kaca yang menjadi

pembatas dapur dan bagian tengah restoran, Abimana kini sedang menertawakan sesuatu bersama Eliz. Dan bukan hanya itu, seluruh pengunjung pria—bahkan termasuk karyawan Sena sendiri—memandangi Eliz berlama-lama, pada punggungnya yang mulus dan indah, pada belahan dress yang mencapai setengah paha—bahkan tersingkap hampir sampai ke pangkal paha. Kaki jenjangnya yang putih dibalut sandal berwarna putih dengan tali-tali yang melilit sampai ke betis, kaki itu mengundang hasrat yang tak tertahankan.

Sena meninggalkan dapur untuk keluar dan berdiri di samping meja Abimana. Dua orang

yang sedang mengobrol itu akhirnya mendongak, menatap Sena yang bersedekap dengan wajah dingin, urat-urat menonjol di lehernya yang kaku, lengan kirinya yang dipenuh tato juga tampak begitu keras karena kedua tangan yang terkepal.

”Hai, Bang,” sapa Abimana ceria, “aku nggak sengaja ketemu Kakak Ip—Eliz di depan tadi. Jadi aku ajak masuk sekalian. Katanya dia lapar. Oh, kami sudah pesan makanan.”

Sena mengabaikan Abimana, matanya tertuju pada Eliz yang terus tersenyum manis.

”Ngapain kamu ke sini? Mana suami kamu?”

Eliz menunjukkan kedua tangannya, jari-jarinya polos. “Apa kamu lihat ada cincin?”

Sena memicing, “restoran hari ini penuh, lebih baik kalian pergi—“

”Tapi meja masih ada yang kosong,” sela Eliz.

”*Reserved*,” jawab Sena dengan nada kaku.

”Nggak ada tanda kalau mejanya sudah direservasi.”

”Kalian pergi—“

”Kami cuma mau makan, kenapa malah diusir? Lagian aku nggak akan makan gratis, tapi bayar.” Abimana mengeluarkan kartunya.

”Aku juga bayar,” Eliz ikut-ikutan mengeluarkan kartu miliknya. “Kami juga sudah pesan makanan.”

Abimana berdiri, mendorong Sena menjauh, “jangan ganggu, mending Abang kerja.” Abimana kembali duduk di depan Eliz, melanjutkan obrolan yang sempat tertunda karena kedatangan Sena, mau tidak mau Sena kembali ke dapur dengan wajah penuh amarah. Tidak ada satu pun yang mengajak Sena bicara saat melihat tatapan tidak santai di wajah sang bos, mereka takut disembur dengan bentakan, suasana dapur yang biasanya santai dan

menyenangkan, kini lebih mencekam daripada pemakaman.

Sene merebut *kitchen order ticket* dari tangan Azura saat menyadari itu kertas pesanan Eliz dan Abimana, pria itu sendiri yang membuatkan makanan untuk dua orang yang kini sedang tertawa-tawa kecil bersama, Sena memberengut sambil terus melirik pada punggung Eliz yang terbuka, melihat bagaimana setiap pria menatap punggung itu dengan tatapan lapar, Sena berusaha untuk tidak melempar wajah para pria itu dengan pisaunya yang tajam.

Mengapa Eliz memakai pakaian seterbuka itu?! Dan tidak ada cincin pernikahan juga tidak kunjung melihat batang hidung Rezky, apa … Eliz tidak jadi menikahi sang dokter?

Sena yang membuatkan maka Sena juga yang mengantarnya langsung ke meja di mana Eliz dan Abimana duduk, hal itu menimbulkan pertanyaan dari para karyawannya—yang menurut mereka itu karena yang datang adalah adik kandung sang bos dan ingin dilayani sendiri oleh Sena—tanpa ada yang tahu siapa sebenarnya perempuan cantik yang duduk bersama Abimana.

”Kamu menikah dengan dia atau tidak?” tanya Sena tanpa basa-basi.

”Kalau kamu nggak melihat cincin pernikahan di jari aku, artinya aku bukan istri orang,” sahut Eliz sambil mendekatkan makanan ke depannya, wanita itu mengambil sumpit dan mulai makan dengan begitu santai, sama sekali tidak peduli pada raut wajah Sena yang dikelilingi oleh berbagai emosi.

”Kenapa kamu nggak menikah sama dia?”

Eliz mendongak, “kenapa juga aku harus menikah sama dia?”

”Kamu mencintai—“

”Tahu apa kamu tentang siapa yang aku cintai?”

Sena menggeram marah, pria itu membungkuk, “aku serius, Eliz, jangan main-main.”

”Apa aku kelihatan lagi main-main?” Eliz menoleh kepada Abimana, “Bi, menurut kamu aku ini lagi main-main?”

Abimana menggeleng dengan mulut penuh.

“Bi? Sejak kapan panggilan kamu seakrab itu?” Apa Sena tidak menyadari nada cemburu yang pekat dari suaranya? Abimana saja bisa merasakannya. Adiknya itu mengulum senyum sambil mengunyah makanan.

”Oh, aku dan Abi sudah cukup lama dekat, di Jakarta kami sering bertemu,” jawab Eliz sengaja sedikit memberi bumbu kebohongan pada jawabannya—tidak sepenuhnya berbohong, ia memang sering bertemu Abimana sejak batalnya lamaran hari itu.

Sena meraih tangan Eliz dan menarik wanita itu berdiri. Abimana langsung menatap waspada.

”Bang—“

”Kamu duduk di sana,” Sena menatap tajam, Abimana diam tak berkutik dan kembali duduk, pria itu menarik Eliz menuju ruang pribadi yang juga Sena gunakan sebagai kantornya. Seluruh

karyawan yang melihat saling melirik dengan pandangan bertanya-tanya.

”Sena, sakit,” ringis Eliz karena Sena mencengkeram tangannya cukup kuat, pria itu langsung melonggarkan cengkeramannya namun tidak melepaskan, mereka memasuki sebuah ruangan dan Sena menutup pintunya. “Kamu kenapa, sih?” Eliz bersandar di daun pintu, menatap pria itu dengan tatapan cemberut.

”Sekarang jujur, kamu ngapain di sini?” Sena bersedekap.

”Liburan,” wanita itu menjawab santai, matanya memandang sekeliling ruangan, ada

sebuah pigura yang menarik perhatiannya, foto Sena bersama Mike beberapa tahun silam, Eliz tersenyum kecil melihat foto itu di mana tato di lengan Sena tidak sepenuh sekarang.

Sementara Eliz sibuk memandangi pigura yang tergantung di dinding, Sena sibuk memuaskan tatapannya menatap tubuh Eliz, rasa lapar yang begitu ingin dipuaskan membuncah, Sena harus mengalihkan pandangan agar bisa mengontrol dirinya sendiri. Sayangnya, benaknya tidak mau diajak bekerja sama, kenangan-kenangan di mana ia menghabiskan waktu dengan bercinta habis-habisan bersama Eliz merasuk dalam pikirannya tanpa permisi, bagaimana tubuh

wanita itu yang telanjang berada dalam pelukannya, bagaimana nikmatnya percintaan yang mereka lakukan setiap malam, betapa indahnya Eliz sampai ke tempat-tempat tersembunyi di tubuhnya—*FUCK*!

Sena ingin sekali menyembunyikan Eliz dari semua pria agar mereka tidak melihat wanita itu dengan tatapan penuh nafsu seperti sekarang! Atau seperti cara Sena menatap Eliz sekarang.

”Kamu kenapa? Sakit kepala?” Eliz mendekat karena Sena menjambak rambutnya kuat-kuat.

Sena melangkah mundur, ia menghela napas panjang, matanya berusaha menahan api yang

perlahan berkobar di dadanya. Ada hasrat yang membara, sebuah kerinduan mendalam untuk menyentuh, untuk memeluk erat, untuk menyatu sepenuhnya. Namun, Sena menahan diri. Bukan karena keengganan, melainkan karena cinta yang lebih besar dari sekadar keinginan fisik.

”Kenapa kamu nggak nikah sama dokter itu?” Sena tetap tidak mau menatap ke depan, takut dirinya lepas kendali melihat bahu indah yang sangat ia gilai terpampang nyata tanpa ditutupi oleh kain.

”Kenapa aku harus nikah sama dia?” Eliz malah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan pula.

”Kamu cinta—“

”Berhenti sok tahu!” Eliz kembali berbalik, memperlihatkan punggungnya, wanita itu menyentuh *action figure* yang ada di atas meja, “kamu bersikap seolah-olah kamu tahu semua hal tentang aku,” Eliz menoleh melalui bahu, “tapi kamu nggak tahu apa-apa.” Wanita itu meletakkan kembali *action figure* pada tempatnya.

“Dia cinta mati sama kamu—“

”Dan apa aku harus cinta mati juga sama dia?” Eliz memberikan senyuman manis, terlampau manis, seperti mentari yang hangat setelah hujan. Wajahnya memancarkan kebahagiaan

yang sederhana, namun cukup untuk menggetarkan jiwa Sena yang selama ini berusaha tegar.

Sena terpukau, seperti selalu. Senyum itu—senyum yang membuat waktu terasa berhenti. Sejenak, Sena lupa segalanya. Lupa pada dunia, lupa pada alasan-alasan mengapa dia harus bersikap dingin. Tapi kenyataan segera menghantamnya kembali. Dia tidak boleh menunjukkan apa yang hatinya rasakan. Tidak sekarang. Tidak pernah. Maka, Sena menarik napas dalam, menguatkan hatinya yang mulai rapuh. Ketika wanita itu mendekat, dia memasang wajah yang datar, seolah senyum

tadi tidak mengguncang dunianya. Padahal, dalam hatinya, setiap melihat tubuh Eliz ia harus menahan diri penuh perjuangan, setiap detik adalah ujian.

”Kamu tahu?” Eliz menyentuh dada Sena dengan ujung telunjuk, sentuhan yang sederhana, ringan seperti hembusan angin. Namun, bagi Sena, sentuhan itu seperti petir yang menyambar, menghentikan dunia untuk sesaat. Kulitnya merasakan kehangatan yang seolah menembus dingin yang selalu berusaha Sena pertahankan. Seketika jantungnya berdegup lebih cepat, gemuruh di dadanya hampir tak tertahankan.

Tapi Sena tak boleh goyah. Ia sudah berjanji akan melepaskan Eliz untuk selamanya, Sena tahu dirinya tidak layak—dan tidak akan pernah layak memiliki wanita itu.

Sena menggertakkan rahangnya, menutup matanya sejenak untuk menenangkan badai di dalam dirinya. Dia mengatur napas, berusaha agar suaranya tetap tenang, tetap dingin. “Tahu apa?” tanyanya dengan nada datar, seolah sentuhan itu tidak berarti apa-apa. Padahal, dalam hatinya, ia ingin menggenggam tangan Eliz, ingin menyerah pada hasrat yang selama ini ia sembunyikan.

Wanita itu hanya tersenyum kecil, seolah tidak menyadari perjuangan batin yang tengah Sena alami, tapi Eliz tahu dan memang niatnya adalah menggoda Sena sampai pria itu sendiri yang menyerah padanya. “Kamu baik-baik aja?” tanyanya lembut, membuat segalanya terasa semakin sulit. Alih-alih memberitahu Sena apa yang ingin ia katakan tadi, Eliz malah sengaja menundanya.

Sena menelan perasaan itu, membiarkan dinding yang ia bangun tetap berdiri kokoh. “Aku baik-baik saja,” jawabnya singkat, menatap jauh ke arah lain, menghindari mata yang selalu membuatnya lemah.

”Aku lapar, sebaiknya aku makan dulu,” Eliz lagi-lagi tersenyum begitu manis.

Ketika wanita itu akhirnya menjauhkan tangannya dan melangkah pergi, Sena tetap berdiri di sana, kaku seperti patung. Namun, di dalam dirinya, Sena hancur perlahan. Karena menahan cinta bukanlah perkara mudah, terutama saat sentuhan itu mengingatkannya betapa rapuh hati yang selama ini ia coba lindungi.

SIALAN! Ternyata jatuh cinta begitu dalam sesulit ini.

”Kamu belum jawab pertanyaan aku,” Sena menahan pintu dengan tangannya.

”Pertanyaan apa?”

”Soal apa yang aku tidak tahu,”

Eliz mendongak, matanya yang bulat-bulat lagi menyihir dengan cara yang begitu menakjubkan, alih-alih menjawab, Eliz memilih diam.

Ruangan itu sunyi, hanya terdengar detak jam di dinding yang seolah mengiringi setiap detik yang terasa begitu lambat. Sena berdiri di sana, terlalu dekat dengan wanita yang selalu memenuhi pikirannya. Jarak di antara mereka tak lebih dari beberapa inci, cukup dekat hingga dia bisa merasakan aroma lembut yang selalu mengingatkannya pada kehangatan yang

pernah ia miliki. Udara di sekitarnya terasa menegang. Sena bisa merasakan kehadiran Eliz, begitu nyata, begitu menggoda. Jantungnya berdegup lebih kencang, gemuruh yang seolah bisa terdengar di ruangan yang hening itu. Setiap nalurinya memintanya untuk mendekat, untuk menyerah saja. Tapi tidak. Sena tak boleh menyerah.

Wanita itu tidak memutuskan tatapan, wajahnya penuh kelembutan, dan Sena bisa merasakan mata itu menelusuri setiap sudut wajahnya. “Kamu selalu berpikir dengan cara kamu sendiri, kamu selalu memutuskan segala

sesuatunya sendiri tanpa pernah memikirkan orang lain—“

“Aku selalu memikirkan orang lain lebih dari yang kamu tahu,” katanya singkat, suaranya terdengar datar, nyaris tanpa emosi.

”Oh ya? Pernah terpikirkan bagaimana perasaanku?”

Sena menggertakkan rahangnya, menahan segala rasa yang mengancam tumpah. “Aku selalu memikirkan kamu lebih dulu,” jawabnya, dingin seperti es, padahal di dalam hatinya, perasaannya bergolak liar.

”Kamu salah. Menurutku, kamu cuma memikirkan diri sendiri.” Eliz membuka pintu dan keluar dari ruangan itu, meninggalkan Sena yang terpaku diam. Wanita itu mengabaikan tatapan seluruh karyawan Sena dan kembali duduk di depan Abimana, melanjutkan makannya dengan tenang.

TIGA PULUH ENAM

”Apa yang kamu lakukan pada dia, Kak?” Abimana bertanya dengan suara berbisik, “dia terlihat seperti orang yang baru saja habis minum racun.” Abimana melirik Sena yang ikut keluar dari ruangan yang sama, pria itu langsung menuju dapur tanpa kata-kata.

”Minum racun?” Eliz tertawa sebentar, “minum racun sudah biasa baginya,” kepala Eliz mendekat, “aku mau dia minum lelehan api biar terbakar.”

Abimana tertawa, menopang dagu dengan tangan, ia sudah selesai makan sejak tadi, jadi tugasnya hanya perlu memelototi setiap pria yang kini memandang ke arah Eliz—yang sama sekali tidak peduli pada pandangan para pria terhadapnya, kecuali pandangan satu pria yang menatap dari dapur dengan tatapan menghunus bagai ujung pisau yang tajam.

“Bertaruh sama aku, aku yakin sebentar lagi dia pasti memotong jarinya sendiri atau malah membakar dapur itu,” Abimana gelang-gelang kepala melihat Sena, “kenapa dia keras kepala sekali, sih?”

”Sekarang kamu tahu bagaimana dia, kan?” Eliz menjawab santai, “saat dia berpikir kalau dia harus melakukan sesuatu, dia tidak akan melakukannya setengah-setengah. Dia memutuskan sudah menjauhi aku, jadi dia pasti akan terus menjauhi aku.”

”Ya,” Abimana tetap menopang dagu menatap kakaknya, “sama seperti saat dia memutuskan untuk mati, dia menikam diri sendiri, masih belum cukup, dia hampir melompat dari *rooftop*. Orang paling keras kepala,” gumam Abimana. Perhatian pria itu kembali tertuju kepada Eliz, “apa rencana kamu setelah ini?”

”Memastikan dia menyerah dengan sendirinya,”

Abimana lagi-lagi tertawa, benar-benar tidak habis pikir dengan pasangan mantan suami istri ini, jelas-jelas saling mencintai tapi Sena malah berlagak tidak membutuhkan Eliz dalam hidupnya, berani bertaruh, Abimana yakin Sena sebenarnya sudah terbakar sejak melihat kedatangan Eliz kemarin malam, hanya butuh waktu—dan Abimana yakin tidak akan lama—Sena sendiri yang akan berlutut dan memohon kepada wanita cantik di depannya.

Seorang *waiter* datang mengantarkan sepiring *dessert* untuk Eliz.

”Maaf, tapi saya nggak pesan *dessert*.”

”Iya, Kak, t—tapi Bos—“

”Bos?” Eliz menoleh ke arah dapur, Sena sedang fokus memasak, wanita itu tersenyum usil, “bilang sama Bos kamu, kalau saya nggak butuh *dessert* ini, saya butuh *dessert* yang lain.”

Abimana mengubah tawa menjadi batuk, dalam hati ia tertawa terbahak-bahak melihat tampang *waiter* yang kebingungan, Eliz segera berdiri dan menarik Abimana pergi, meninggalkan *waiter* dan sepiring *dessert* di tangannya.

”Bos, kata pacarnya Mas Abi—“ Rendi berhasil menyelamatkan bola matanya yang hampir saja tertusuk sumpit yang Sena lempar padanya, ia memandang bingung pada semua orang yang menggelengkan kepala, mereka sama bingungnya. “Katanya nggak butuh *dessert*, Bos,” ucap Rendi pelan lalu memungut sumpit yang hampir menusuk bola matanya.

Sena mengambil *dessert* di atas meja, membuang *dessert*—beserta piringnya—ke tong sampah. Semua orang kini benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi kepada bos mereka, namun tidak satu pun yang berani

bertanya karena wajah Sena sama sekali tidak ramah.

”Bos kenapa, sih?” Rendi berbisik pada Azura.

”Nggak tahu, diam aja daripada dipecat.”

”Kayaknya dari kemarin marah-marah terus.”

”Kerja aja nggak usah gosip,” Mike meletakkan sepiring makanan pesanan tamu ke atas meja. “Baiknya jangan ganggu dia sekarang.”

”Baik, Chef.”

Sena melihat meja Eliz telah kosong, pria itu langsung mengeluarkan ponsel dari saku celana.

”Kamu di mana?” tanyanya dengan nada ketus kepada Abimana.

“Lagi nemenin Eliz di pantai, kenapa, Bang?”

”Suruh dia pulang ke hotel—“

”Mana berani,” jawab Abimana, “memangnya aku siapa nyuruh-nyuruh dia?”

”Atau minimal ganti baju kalau dia mau ke pantai!”

”Bilang aja sendiri sama dia, nomor hapenya masih sama, lagian dia yang pakai baju kenapa Abang yang sewot? Hak dia mau pakai baju kayak apa. Udah, ya.” Abimana mematikan panggilan secara sepihak.

”Abi—bangsat!” Sena membanting ponselnya ke lantai. Apa yang Sena lakukan membuat semua orang di dapur memandangnya sambil menghela napas dalam-dalam.

Mike menghela napas, meraih ponsel itu dan memberikannya kepada Sena. “Lo mending istirahat, gue yang *handle* dapur,” pria itu mendorong Sena keluar dari dapur, mau tidak mau Sena masuk ke dalam ruang pribadinya dan menghempaskan diri di sofa.

Pria itu termenung sendirian, bagi Sena, ia melihat dirinya seperti bayangan buram—penuh kekurangan, penuh luka yang tak bisa ia

sembunyikan. Wanita itu seolah bintang, bersinar terang, sempurna dalam segala hal. Dan dia? Hanya seseorang yang berusaha bertahan di bawah cahayanya yang redup, Sena tidak mau menyakiti Eliz untuk kedua kalinya. Karena bagi Sena, cinta sejati tidak selalu harus memiliki. Kadang, cinta berarti menerima bahwa kebahagiaan wanita yang dicintai mungkin ada di tempat lain—bukan di sisinya. Dan meski rasa itu mengiris hatinya setiap malam, dia rela, karena mencintai tanpa pamrih adalah satu-satunya hal yang ia rasa masih bisa ia berikan.

Bodoh! Dia datang ke sini untuk mengejarmu, suara dalam benaknya berbisik tajam. *Dia datang untuk kembali padamu!*

Tapi apa Sena pantas? Apa ia layak?

Sena memandangi Eliz dan Abimana dari kejauhan, keduanya berjalan di tepi pantai sambil mengobrol, di tangan Abimana ada sandal Eliz. Entah menertawakan apa, tapi keduanya tertawa dengan begitu ceria. Satu sisi Sena bahagia melihat adiknya yang kini bisa tertawa lepas, tapi di sisi lain dia merasa cemburu karena Abimana tertawa bersama orang yang Sena cintai. Pria itu masih berdiri di

tempat yang tidak terlihat oleh dua orang yang kini bermain-main ombak di tepi pantai.

”Kamu suka permainan ini, Kak?”

Eliz merentangkan kedua tangan, tersenyum sambil berputar-putar, ujung dressnya basah dan Eliz tidak peduli, ia suka berada di pantai.

”Ya, aku mau lihat seberapa kuat dia bertahan.”

”Taruhan sama aku, gimana?”

”Nggak, aku nggak mau.”

”Kenapa?”

”Karena perasaannya bukan barang taruhan, Abi.” Eliz memainkan pasir dengan kakinya,

“aku tahu dia kini berjuang keras bersikap dingin, dia merasa dirinya tidak layak. Serendah diri itukah dia sama aku?”

Kalau Eliz memandang jernih dirinya sendiri, bahkan pangeran Inggris pun mungkin tidak cukup layak baginya, wanita cantik ini memiliki perasaan yang paling tulus, hati yang paling baik, dan perasaan yang paling dalam. Setelah semua hal yang Sena lakukan dengan sengaja menyakitinya, Eliz sama sekali tidak marah, sebaliknya … Eliz malah semakin ini bersama Sena. Eliz mungkin merasa dirinya wanita biasa tapi pria seperti Sena menilai Eliz adalah semua hal baik yang pernah ada di dunia.

“Kalau kamu bukan orang yang dicintai Sena, mungkin aku akan mengejar-ngejar kamu.”

Wanita itu tertawa, “maaf, Abi. Tapi aku nggak suka brondong.”

”Umurku cuma terpaut satu tahun sama kamu.”

”Tetap saja abang kamu lebih *hot*,” Eliz mengerling, “dan aku suka banget sama tatonya.”

”Aku bisa bikin tato yang sama—“

”Tatonya mungkin bisa sama, tapi arti tatonya pasti berbeda,” Eliz memandang laut yang indah di depannya, “dia membuat tato itu

untuk menutupi bekas-bekas sayatan di lengannya, aku lihat ada beberapa bekas luka baru,” Eliz menunduk, menatap pasir dengan tatapan kosong, “siapa yang membawanya ke rumah sakit waktu dia menyakiti dirinya sendiri? Siapa yang merawat lukanya? Siapa yang—“ Eliz menutup wajah dengan kedua tangan.

”Hei, hei, jangan nangis, kalau dia lihat, nanti disangka aku yang bikin kamu nangis,” Abimana mengusap bahu Eliz dengan lembut, “aku masih sayang nyawa, Kak. Jangan nangis, nanti aku yang kena.”

”Aku nggak nangis,” Eliz mengusap pipinya yang basah, “cuma kesal karena dia begitu keras kepala.”

”Kamu masih punya banyak waktu untuk berjuang, kamu ‘kan sekarang pengangguran.”

Eliz memukul bahu Abimana hingga pria itu tertawa.

”Aku benar, kan? Kamu rela mengundurkan diri dari jabatan kamu supaya bisa mengejar Sena ke sini? Jadi kamu punya waktu selamanya untuk mengejar dia.”

Mereka kembali berjalan menikmati langit yang cerah, Abimana terus menerus mengusir para

pria yang berniat mengajak Eliz berkenalan, karena sudah lelah harus terus mengusir para hidung belang itu, Abimana mengajak Eliz untuk kembali ke hotel.

”Nanti malam kamu mau aku temani ke restonya Sena?”

”Nggak usah, nanti malam aku mau pergi sama calon suami sepupuku, dia baru sampai jam satu tadi.”

”Oke, kalau begitu aku bisa pergi ke klub—“

”Jangan mabuk, Bi. Eyang sudah berpesan kamu tidak boleh mabuk.”

”Aku cuma mau ketemu sama temenku, aku nggak akan mabuk.”

”Kalau aku tahu kamu mabuk, aku telepon Eyang dan suruh Joko jemput kamu ke sini.”

“Ck, dasar cucu Eyang. Eyang benar-benar pilih kasih. Cucu kandungnya itu aku atau kamu sih, Kak?”

”Aku!” Eliz mendorong Abimana pergi, “sana pergi, aku mau tidur sampai sore.”

”Jangan nangis sendirian, kamu jelek kalau nangis.” Abimana mengusap kepala Eliz sebelum meninggalkan lobi hotel di mana Eliz menginap.

Malamnya Eliz datang ke restoran Sena bersama seorang pria berkebangsaan Inggris, pakaian Eliz bahkan lebih terbuka daripada siang tadi. Model atasan yang dipakainya adalah *crop top* yang terbuka di bagian punggung, memperlihatkan punggung dengan desain tali pengikat di leher, menonjolkan siluetnya yang ramping. Bawahannya mengenakan rok mini berwarna hitam dengan potongan asimetris, memiliki belahan kecil di salah satu sisi yang memberikan kesan seksi namun tetap elegan. Rambutnya ditata dengan cepol rapi menggunakan penjepit rambut, untuk keseluruhan penampilan Eliz malam ini bahkan terlihat jauh lebih cantik dari

sebelumnya, warna hitam menonjolkan warna kulitnya yang kontras, membuat kulitnya tampak bercahaya.

Sena mencari-cari keberadaan Abimana, tidak menemukan adiknya itu, buru-buru ia menghubungi Abimana.

”Kamu di mana, Bi?”

”Aku lagi sama temen-teman aku.”

”Kenapa kamu nggak sama Eliz?”

”Aku bukan pengawal dia yang harus bersama dia dua puluh empat jam, Bang. Aku juga punya kehidupan sendiri. Sudah, ya, aku lagi ngobrol. *Bye*, Bang.”

”Bi, kamu—“ Sena menghela napas kasar, mengantongi ponsel, lagi-lagi perhatiannya tertuju kepada Eliz, wanita itu tampak akrab dengan pria di depannya, Sena memicing, siapa bule itu? Mereka baru berkenalan di Bali? Kalau memang baru kenal, mengapa tampak akrab sekali?

Sena masuk ke dalam ruang istirahat, mengambil jaketnya, tanpa mengatakan apa pun, pria itu mendekati Eliz, menyampirkan jaket untuk menutupi bahu dan punggung wanita itu.

Eliz menoleh, “kamu ngapain?” tanyanya bingung.

”Cuaca malam ini berangin,” jawab Sena datar, “kamu bisa sakit—“

”Aku di dalam ruangan, bukan di luar ruangan,” Eliz melepaskan jaket Sena dari bahunya. Pria itu bergegas memakaikan kembali jaket itu, membuat Eliz mendelik kesal. “Aku nggak butuh jaket kamu.” Eliz menyerahkan kembali jaket itut kepada Sena.

”Pakai—“

”Nggak!”

Semua orang menatap ke arah mereka, terlebih para karyawan Sena yang mulai menyadari bahwa ada sesuatu antara bos mereka dan

wanita cantik yang mereka anggap sebagai pacar dari adik sang bos.

”Kamu nggak usah peduliin aku,” Eliz menepis jaket yang hendak Sena pakaikan di bahunya, “aku nggak butuh perhatian kamu. Bukannya kamu yang nggak mau dekat-dekat aku? Ya udah, jauh-jauh sana!”

”Mau ke mana?” Sena mencekal tangan Eliz saat wanita itu berdiri.

”Cari resto lain, aku nggak—“

”Duduk, jangan ke mana-mana.” Sena mengambil tas Eliz lalu membawanya pergi.

”Tas aku mau dibawa ke mana?”

”Jaminan, duduk dan makan.”

”Ck, kamu kenapa, sih? Udah kayak manusia gua!” Eliz bersandar kesal, Sena membawa tasnya pergi agar ia tidak pergi dari restoran itu. Sementara itu Sena menyimpan tas Eliz di dalam ruang kerjanya, lebih baik melihat Eliz di sini walaupun bersama orang lain daripada membiarkan wanita itu pergi, setidaknya di sini Sena masih bisa mengawasi Eliz dan juga pria itu agar tidak macam-macam padanya.

”Jadi dia orangnya?” Harry melirik pada Sena yang terus mengawasi mereka dari dapur.

”Iya,” Eliz tersenyum kecil kepada calon suami sepupunya—Victoria. “bagaimana menurutmu?”

”Menurutku? Dia mau membunuhku.”

Eliz terkikik geli, “abaikan dia dan pura-puralah menatap aku penuh cinta, Harry.”

”Berapa bayaranku?”

”Sepupuku, aku berikan sepupuku pada kamu, memangnya tidak cukup? Kalau tidak, aku akan hubungi Daddy Victor—“

“Baiklah, kita sepakat. Aku mati-matian mendapatkan restu, bahkan nyawaku taruhannya. Jangan rusak hidupku, *please* ….”

”Kamu bisa mulai dengan genggam tangan aku,” pinta Eliz.

”Yakinkan aku kalau aku bisa keluar selamat dari restoran ini kalau aku melakukannya, Elizabeth.”

”Tenang saja, selagi kamu tidak menciumku, aku rasa kamu bisa kembali ke hotel dengan selamat.”

”Aku ke sini ingin melakukan pemotretan untuk *prewedding*, bukan untuk menyerahkan nyawa.”

”Aku berjanji akan menjaga kamu sampai Victoria datang besok. Aku janji. Nah, pegang tanganku sekarang.”

TIGA PULUH TUJUH

Sena hampir memecahkan piring di tangannya, pria itu menggenggam tangan Eliz dan menatapnya penuh cinta seolah—bangsat!

”Kalau memang cemburu, kenapa lo nggak keluar dan bawa pergi istri lo dari sini?” Mike berdiri di samping Sena, ikut menatap ke arah Eliz dan Harry.

”Istri? lstrinya siapa? Istri Bos?” Semua orang yang berada di dapur terkejut mendengarnya.

”Lo tahu gue nggak layak—“

”Siapa yang menentukan layak atau tidaknya?” sela Mike, “apa dia bilang lo nggak layak buat dia?”

Selagi Mike dan Sena bicara, yang lain berbisik-bisik menggosipkan bos yang berada satu ruangan dengan mereka.

”Ternyata istrinya Bos.”

“Tapi bukannya Bos udah cerai? Berarti mantan istri?”

”Pantesan!”

”Gila, istrinya Bos kayak artis, lebih cantik dari artis gue rasa.”

”Gue pikir pacarnya Mas Abi, ternyata mantan istrinya Bos.”

Sena mengabaikan bisik-bisik di belakangnya, pria itu menghela napas, menahan diri sambil termenung, tidak ada satupun makanan yang mampu ia masak sekarang, dan beruntungnya tidak ada yang mengajaknya bicara lagi. Semua orang mengamatinya diam-diam dan juga mengamati ‘istri Bos’ dengan tatapan terpesona.

”Sekali lagi gue lihat kalian ngeliatin punggungnya, gue cungkil bola mata kalian,” ujar Sena penuh ancaman.

“M—maaf, Bos, habisnya cantik ba—“ Azura menutup mulut Satria dengan tangannya yang baru saja membersihkan udang, Satria mengumpat tanpa suara sementara Azura menyeringai lebar. “Anjing!” maki Satria dengan bisikan.

Eliz sudah selesai makan, bahkan juga sudah mengobrol panjang dengan Harry untuk membicarakan konsep pernikahan yang Victoria inginkan, bahkan sudah hampir pukul sebelas malam belum ada tanda-tanda Sena akan mengembalikan tasnya. Mau tidak mau, wanita itu bangkit dari kursi, melangkah menuju dapur.

”Bos kalian di dalam?”

”I—iya, Bu,” *buseeet, cantik amat!*

”Boleh saya masuk?”

”B—boleh.”

Eliz membuka pintu dapur dan memajukan kepala hingga semua orang yang berada di dapur menoleh ke arahnya. “Maaf, tapi saya butuh bicara sama Sena,” ujarnya.

“Bos, Ibu Bos manggil tuh,” ujar Azura.

Sena tidak menjawab dan masih sibuk mengiris daun bawang.

”Bos—“

”Biar saya bicara sendiri saja,” Eliz masuk ke dalam dapur, berdiri di samping Sena, “kamu budeg beneran apa sengaja nggak nyaut?” tanya Eliz ketus.

”Kamu ngapain di sini?” Sena bertanya datar.

”Tas aku mana? Aku mau pulang ke hotel,” mendengar kata hotel, Sena berhenti mengiris daun bawah, Sena melepaskan pisaunya untuk menoleh kepada Eliz.

”Aku antar nanti.”

”Kapan? Aku udah bosan di sini,”

”Aku antar setelah restoran tutup, kamu tunggu di sini—“

”Nggak mau, aku mau pulang sendiri.”

”Aku antar—“

”Aku bilang nggak mau!”

Semua orang membelalak, pasalnya baru kali ini mereka mendengar ada yang berani membentak bos mereka yang sangar itu.

”Kamu mau makan *dessert*?”

Mulut mereka terbuka, biasanya kalau sudah ada yang membentak seperti itu, Sena tidak tinggal diam, tapi pria itu malah menawarkan *dessert* dengan nada lembut.

”Nggak, makan *dessert* jam segini bikin jadwal dietku berantakan—“

”Ngapain lagi diet?” Tangan Sena tidak bisa diam melihat sejumput rambut jatuh ke depan wajah Eliz, pria itu meraih dan menyelipkannya ke balik telinga.

”Nggak usah sok perhatian,” Eliz menepisnya, “tas aku mana, Sena?”

”Aku antar, dua puluh menit lagi restoran tutup, kamu bisa tunggu aku—“

”Kamu ngerti kata nggak? Tas aku kamu taruh di mana? Biar aku ambil sendiri—“

”Eliz,” Sena menahan tangan Eliz, lagi-lagi mendapatkan delikan tajam sebagai balasan, “aku antar. Kamu nggak akan ke mana-mana,”

”Apa hak kamu larang-larang aku pergi?”

Kalau bukan karena kunci kamar Eliz ada berada di dalam tasnya—begitu juga ponsel dan dompet—Eliz pasti akan meninggalkan Sena dan membiarkan pria itu menyimpan tas sialan—tunggu dulu, bukankah itu ide yang bagus? Ia bisa berduaan dengan Sena, kan? Soal kunci kamar sebenarnya ia bisa mendapatkan kunci kamar baru, tapi kesempatan berduaan dengan Sena adalah hal yang paling Eliz tunggu-tunggu.

“Ya udah, aku tunggu.”

”Kamu bisa tunggu di ruangan—“

”Aku tunggu di meja yang tadi.” Eliz keluar dari dapur dan kembali duduk di depan Harry, “kamu bisa istirahat sekarang, Harry, aku masih ada urusan dengannya,” Eliz mengedik ke arah dapur.

”Tidak apa-apa aku tinggal sekarang?”

”Tidak apa-apa,”

”Baiklah, *good night,* Lizzie.”

”*Good night*, Harry.”

Harry pergi meninggalkan Eliz duduk sendirian di sana, wanita itu menghela napas, mengetuk-ngetuk meja dengan jari, tidak ada yang bisa ia

lakukan selagi menunggu, ponselnya di dalam tas yang ditahan oleh Sena.

Tiba-tiba Sena meletakkan sebuah buku di hadapan Eliz, saat Eliz mendongak, pria itu hanya menatapnya datar. “Biar nggak bosan,” ujar Sena sebelum kembali ke dapur.

”Ck, cowok sinting,” maki Eliz pelan namun diam-diam mengulum senyum, ia mulai membaca buku yang ternyata merupakan sebuah novel horor, apa Sena membaca novel horor belakangan ini?

“Silakan dinikmati, Bu.” Rendi menaruh *dessert* dan juga segelas minuman ke

atas meja, pria itu pergi tanpa kata-kata sebelum Eliz menolak seperti kemarin.

Makan *dessert* pada pukul setengah sebelas malam? Sena ingin Eliz diabetes, ya? Tapi tetap saja wanita itu mulai menyendok *dessert* itu ke dalam mulut sambil meneruskan bacaannya.

Tamu restoran yang terakhir sudah pergi meninggalkan meja, tanda di depan pintu yang tadinya bertuliskan 'Open' sudah dibalik menjadi 'Close', para karyawan mulai bertugas menjalankan pekerjaan masing-masing, ada yang bersih-bersih area makan, ada yang bertugas membersihkan dapur dan peralatan memasak, mencatat dan menyusun keuangan

hari ini, dan ada pula yang sedang mengecek ketersediaan bahan makanan yang tersisa.

Eliz menutup buku yang dibaca, mengetuk-ngetuk jari ke atas meja sambil menatap Sena dengan tatapan cemberut, pria itu malah sibuk di dapur dan mengabaikannya.

Eliz berdiri dan kembali memasuki dapur.

”Sena? Aku bosan, aku mau pulang sekarang—“

”Sebentar lagi, kamu bisa tunggu di ruang pribadi—“

”Cowok sinting!” Eliz membanting pintu dapur hingga semua orang terkejut, wanita itu kembali duduk di kursinya, membaca buku

horor yang bahkan tidak ada apa-apanya dibanding kekesalan Eliz karena disuruh menunggu terlalu lama. Eliz memanggil Rendi dan menyuruh Rendi membersihkan mejanya. Karyawan yang membersihkan ruang makan memilih untuk tidak mengganggu Eliz yang tampak begitu kesal, mereka membiarkan area di sekitar Eliz tidak disapu dan dipel karena wanita itu masih di sana, suara tangan Eliz mengetuk-ngetuk meja menjadi penanda bahwa wanita itu sudah begitu lelah menunggu.

Semua pekerjaan telah selesai, bahkan dapur dan semua area juga sudah bersih. Para

karyawan sudah berganti pakaian. Satu persatu dari mereka pamit pulang, beberapa lampu juga sudah dimatikan, Sena berdiri di depan Eliz yang juga berdiri dengan tangan bersedekap di dada. Hanya tersisa Mike dan Azura yang masih berada di dapur, bersiap untuk mengunci pintu belakang.

”Siapa pria tadi?”

”Apa urusan kamu nanya-nanya?” balas Eliz ketus.

”Kenal di mana?”

”Penting buat kamu?”

”Jawab aku, Eliz—“

”Kenapa aku harus jawab pertanyaan kamu?”

Sena menatap Mike dan Azura yang berdiri tidak jauh dari mereka, ia menarik Eliz menuju ruang pribadinya, mendorong wanita itu masuk ke dalam.

”Sena, kamu—“

”Tunggu di dalam,” Sena menutup pintu dari luar, meninggalkan Eliz yang menjerit tertahan. Sena sendiri menghampiri Mike dan Azura, menyuruh mereka berdua untuk pulang, begitu keduanya pergi, Sena mengunci pintu depan lalu kembali kepada Eliz.

”Jawab aku, siapa laki-laki tadi?”

”Kenalan.”

”Kenal di mana?”

”Kenapa kamu mau tahu?”

”Jawab aja—“

“Kamu cemburu?” Eliz tersenyum miring, mendekat dan berdiri di depan pria itu, “kamu cemburu, kan?”

Sena tidak menjawabnya, sebenarnya Eliz mengajukan pertanyaan retoris, karena tanpa ditanya, ia pun sudah mengetahui jawabannya.

Di luar, hujan mulai turun dengan ritme yang menenangkan, tetapi di dalam hati Sena, ada badai yang tak bisa ia kendalikan. Wanita itu ada di depannya, terlalu dekat, cukup dekat untuk membuat detak jantungnya tak menentu. Senyumnya yang menggoda, tatapan matanya yang penuh makna, semuanya seperti memanggil Sena untuk menyerah.

Setiap gerakan wanita itu terasa seperti godaan. Tangannya yang menyentuh pelan lengan Sena, sedikit membelai, menciptakan sensasi hangat yang membakar kulitnya. Namun, Sena tahu, jika dia mengizinkan dirinya merespons, semuanya akan berubah. Dia bisa

merasakan gairah yang menyelinap perlahan, mencoba untuk membebaskan diri, Sena sedang menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang sebenarnya ingin ia ucapkan. Eliz tiba-tiba menyandarkan kepala di bahunya, seolah tanpa sadar memainkan perasaan yang sudah lebih dari cukup terguncang.

"Kamu tahu? Aku kangen banget sama kamu. Eyang bilang, aku kayak orang yang ditinggal mati pasangan, padahal kamu masih hidup," ucapnya dengan suara yang lembut, namun penuh kesedihan. "Arsen ngatain aku janda galau hampir setiap hari," Eliz tertawa pelan,

ada sedikit kelakar di sana, namun Sena tahu, di balik tawa itu, ada sesuatu yang lebih dalam. “Kamu nggak pernah kangen sama aku, gitu?”

Sena menarik napas, mengalihkan pandangannya ke luar jendela, mencoba menyembunyikan kegelisahan yang mulai merayap di sekujur tubuhnya. “Nggak,” jawabnya singkat, suaranya sedikit serak, menahan segala yang ingin ia katakan.

Wanita itu tertawa kecil, namun tetap tidak melepaskan sentuhannya. “Aku tahu kamu bohong, kamu juga kangen aku, kan?” Godaannya makin jelas, tetapi Sena tetap diam.

Setiap kata yang keluar dari bibir Eliz adalah godaan yang sulit ditepis, seperti menahan ombak besar yang hendak menghancurkan segala pertahanan.

Dengan segenap kekuatan, Sena menundukkan kepala, berusaha menekan perasaan yang semakin menggebu. Sena tahu, saat ini bukan saat yang tepat untuk menuruti hasrat, meskipun setiap serat tubuhnya menjerit untuk melakukannya. Dia ingin tetap menjadi lelaki yang bisa menahan diri, meskipun rasanya tak ada yang lebih sulit dari itu.

Akhirnya, wanita itu menarik diri, masih tersenyum penuh misteri, seolah tahu betul

apa yang telah ia lakukan. Sena tetap berdiam diri, menjaga jarak yang tak tampak, meskipun setiap detik bersama Eliz semakin membuatnya hampir kehilangan kendali.

“Sampai kapan kamu mau bohongin perasaan kamu sendiri? Siapa yang bilang kamu nggak layak buat aku?”

Sena tidak mampu menjawab, membiarkan keheningan yang hanya dipecahkan oleh desah napas mereka berdua, tubuhnya tegang, seperti tali yang ditarik terlalu kencang, siap putus kapan saja.

Eliz kembali mendekat, menyentuh dada Sena menggunakan telapak tangannya, Sena bisa

merasakan kehangatan tubuh Eliz, aroma kulit yang akrab dan menenangkan, tapi juga membakar. Jemarinya gemetar, ingin menyentuh, tapi tertahan oleh kekuatan yang ia paksakan pada dirinya sendiri. Sena menunduk, menatap lantai, mencoba mengalihkan pikirannya dari gairah yang menggelora di dadanya. Namun, bagaimana mungkin? Setiap detik yang berlalu hanya membuatnya semakin sulit bernapas, seolah udara di ruangan itu menghilang.

Sena terus mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia tidak layak, tapi hasrat itu, hasrat yang begitu dalam dan murni, terus membakar tanpa henti.

“Apa aku beneran nggak ada kesempatan untuk bersama kamu lagi?”

”Kamu lebih baik bersama orang lain,” bohong, Sena ingin memiliki Eliz hingga rasanya menyakitkan menahan perasaan itu, kata-kata yang keluar dari mulutnya
seperti *template* yang bahkan Sena sendiri tidak menyetujuinya.

“Apa kamu mau aku menyerah?”

Sena berpaling, tidak mau menatapnya.

”Sena, jawab aku.”

Pria itu berbalik.

”Sena, kalau kamu memang ingin aku pergi, bilang sekarang sambil natap mata aku.”

Tidak, Sena tidak akan sanggup melakukannya.

”Sena,” Eliz berdiri di depan pria itu, menyentuh pipi Sena, membuat Sena menatapnya, “kalau memang kamu nggak mau ngeliat aku lagi, usir aku.”

Sena tidak berkutik.

”Kamu nggak bisa, kan? Itu artinya kamu nggak mau aku pergi—“

”Aku nggak mau kamu di sini—“

”Oh, ya? Coba bilang sambil lihat aku.”

Sena menghindari tatapan Eliz.

Wanita itu menghela napas, “ya udah, kayaknya aku memang salah ambil keputusan, harusnya aku nikah saja sama Rezky,” Eliz berbalik dan berniat pergi tapi Sena mencengkalnya. “Kamu mau apa lagi?! Aku tinggal di samping kamu, kamu nggak mau. Aku pergi juga nggak boleh, mau kamu apa, sih?!”

Sena menatapnya lekat, dirinya sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi.

”Kamu benar, Rezky mungkin lebih baik dari kamu, nikah sama dia, aku bisa datang mertua lengkap—“ Eliz didorong ke pintu, pria itu membantali bagian belakang kepalanya agar

tidak terbentur, pria itu menarik Eliz ke tubuhnya, tatapan mereka bertemu.

Mereka berdiri berhadapan, begitu dekat hingga mereka bisa merasakan napas satu sama lain. Udara di antara mereka terasa berat, dipenuhi ketegangan yang manis, seperti bara api yang membara perlahan, menunggu untuk meledak. Tak ada kata-kata yang terucap, hanya tatapan yang berbicara—tatapan yang penuh dengan gairah yang tak tertahankan. Mata mereka bertaut, saling mengunci seolah tak ingin lepas. Di mata Eliz, Sena melihat kilauan hasrat, lembut namun membakar, seakan memanggilnya untuk lebih dekat.

Senyum di bibir Eliz tampak samar, menggoda, dan bibirnya yang bergetar halus seolah menunggu sesuatu yang tak terelakkan.

Sena menghela napas, matanya beranjak dari mata ke bibir Eliz, lalu kembali lagi. Eliz tersenyum tipis, matanya berkabut, penuh kelembutan dan tantangan. Wanita itu bergerak sedikit lebih dekat, hingga jarak di antara mereka nyaris hilang.

“Kenapa kamu masih menahan diri?” tanyanya, suaranya rendah, penuh bisikan. Mereka tetap saling menatap, membiarkan dunia di sekitar mereka menghilang. Tak ada yang penting lagi selain mereka berdua, dalam tatapan itu,

mereka berbagi hasrat yang tak perlu lagi disembunyikan—tanpa perlu bicara, tetapi sudah cukup untuk membuat dunia terasa terbakar. Eliz berjinjit dan menarik leher Sena ke bawah, bibirnya mengecup bibir Sena dengan lembut.

Hanya satu sentuhan, Sena sudah lupa alasan mengapa Eliz lebih baik tidak bersamanya.

TIGA PULUH DELAPAN

Bibir Sena menyambar dengan ciuman yang langsung menuntut, napas mereka bertaut, hangat dan memburu, dan dalam sekejap yang terasa seperti selamanya, bibir mereka saling melumat. Ciuman itu dalam, penuh gairah yang telah lama tertahan. Bibir mereka menyatu seolah-olah ingin menghilangkan jarak, menghapus semua keraguan. Tidak ada lagi batas, tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Ciuman itu berbicara tentang kerinduan, tentang cinta yang tak mampu lagi ditahan. Tangan Eliz menyelinap di rambut Sena,

menariknya lebih dekat, seolah takut kehangatan ini akan menghilang.

Desahan lembut terlepas di antara mereka, napas yang saling tumpang tindih, membakar udara di sekitar. Setiap sentuhan, setiap kecupan semakin dalam, semakin liar, seakan mereka tak pernah ingin melepaskan. Ketika akhirnya mereka menarik diri, napas mereka masih terengah, bibir masih saling dekat, nyaris bersentuhan. Mata mereka bertemu kembali, penuh dengan api yang belum padam. Tak perlu ada kata-kata. Dalam ciuman itu, mereka telah mengungkapkan segalanya—cinta,

kerinduan, dan gairah yang tak lagi bisa mereka simpan.

Sena mengangkat tubuh Eliz dan mendudukkannya ke atas meja, menyapu semua barang di atas sana agar Eliz bisa duduk lebih nyaman, tidak peduli pada *action figure* seharga jutaan yang tergeletak tak berdaya di atas lantai, Sena kembali mencium Eliz membabi buta, melepaskan hasrat dan semua pertahanan yang ia miliki. Tangannya tidak tinggal diam, Sena menarik lepas tali pengikat atasan di leher Eliz, menurunkannya agar bisa mencium dada Eliz dengan leluasa, menemukan payudara sekal yang sangat ia

sukai, bibir Sena mengisap puncaknya yang membusung indah. Eliz terengah, memeluk leher Sena begitu erat, kedua kakinya terbuka agar pria itu berada di tengahnya. Roknya semakin naik ke atas, Sena meremas sekaligus melumat payudara itu dengan penuh nafsu, membuat tanda kepemilikannya di sana.

Tangan Sena menyingkap rok pendek hitam itu agar bisa memperlihatkan celana dalam tipis berenda yang Elis pakai, dengan satu kali gerakan merobeknya dengan mudah. Jari pria itu membelai dan merasakan bahwa Eliz telah basah untuknya.

”Sayang ….” Eliz merengek manja, memeluk leher Sena dengan kedua tangan. Jari pria itu memasukinya dan bergerak untuk membelai, “*please* ….” Eliz memohon. Sena menarik keluar jarinya, menjilatinya sampai kering lalu membuka kancing celananya sendiri. Eliz terengah-engah, mereka tidak mau bermain lembut, Eliz membutuhkan Sena sekarang. Membutuhkan pria itu untuk memasukinya dengan kuat.

Sena membuka kedua kaki Eliz lalu mendorong masuk, keduanya mengerang kuat. Eliz menjerit penuh kenikmatan.

”Sayang?” Sena bertanya panik, ia takut telah menyakiti Eliz karena hunjamannya tadi begitu kuat.

”*It’s okay*,” Eliz memeluk bahu pria itu dan mencium lehernya, “*move, Baby*.”

Sena meremas bokong kesukaannya dengan kuat, mendorong dirinya sampai penuh, bergerak liar dan brutal sampai meja ikut bergerak, menjatuhkan barang-barang yang ada di atasnya. Kejatuhan itu tidak membuat keduanya berhenti, Sena terus bergerak dengan kedua kaki Eliz terbuka lebar untuknya. Ciumannya berada di bahu wanita itu, menjilat, menghisap, memberikan tanda-tanda

kepemilikan. Eliz juga tidak mau kalah, wanita itu menciumi leher Sena, membakar gairah yang sudah menghanguskan Sena dari dalam. Hentakan itu terdengar memenuhi ruangan bersamaan dengan desah napas yang berat dan terengah-engah, Sena terus menerus memberikan hunjaman yang dalam, membuat Eliz merintih penuh nikmat.

Di dalam ruangan itu, keheningan dipecahkan oleh desahan yang teredam, napas mereka saling bertaut dalam ritme yang semakin cepat. Cahaya lembut dari lampu ruangan membalut tubuh mereka yang menyatu, bayangan mereka bergerak seiring dengan gairah yang

memuncak. Kulit mereka bersentuhan, hangat, basah oleh keringat, namun tak ada yang lain di dunia ini selain sentuhan, desah, dan getaran yang memenuhi udara.

Eliz bisa merasakan setiap gerakan, setiap dorongan yang membuat tubuhnya menggeliat. Sentuhan tangan Sena di pinggulnya, ciuman panas di lehernya, seolah membakar setiap saraf dalam tubuhnya. Jari-jarinya mencengkeram bahu Sena lebih kuat, tubuhnya melengkung, dan suara-suara kecil yang keluar dari bibirnya semakin tak terkendali. Gairah di dalam dirinya semakin membuncah, gelombang itu datang perlahan, naik, semakin tinggi,

seolah menariknya menuju puncak yang tak bisa ia cegah. Tubuhnya mulai gemetar, napasnya tersengal, jantungnya berdebar kencang seakan ingin meledak.

Dan akhirnya, Eliz mencapai puncaknya. Sebuah ledakan yang hebat, membuat tubuhnya mengejang dan tenggelam dalam kenikmatan yang mengalir tak terbendung. Suara erangan keluar tanpa ia sadari, matanya terpejam, membiarkan kenikmatan itu memenuhi dirinya sepenuhnya.

Sena ikut menggeram, mendorong kuat-kuat begitu mendapatkan pelepasan, melepaskan hasratnya jauh di dalam tubuh Eliz. Tubuhnya

gemetar, bibirnya mencari-cari bibir Eliz untuk dicium, begitu menemukannya, Sena melumatnya tanpa ampun.

Napas yang terengah perlahan mereda, Sena memeluk Eliz di dadanya, penampilan Eliz begitu berantakan, rambut yang tadinya dicepol telah terurai, pakaian bagian depannya turun ke bawah—memperlihatkan payudaranya yang indah, dan roknya terangkat ke atas. Sena memeluk Eliz dan membawa Eliz ke sofa tanpa melepaskan penyatuan mereka, ia duduk dengan Eliz berada di pangkuannya.

Bibir mereka tersenyum, saling menatap penuh cinta yang kali ini tidak ditutup-tutupi. Kedua

tangan Sena berusaha merapikan rambut Eliz, mengusap bibirnya yang bengkak, pipinya yang merona dengan begitu cantik. Sena mengecup ujung hidung wanita itu.

”*I love you*,” ucapnya tulus, tiga kata yang berasal dari hati terdalam, tanpa keraguan, tanpa kebohongan, “*I love you*,” suara itu keluar lembut, penuh makna. Kata-kata itu meluncur pelan, seolah ingin memastikan setiap huruf sampai dengan sempurna. Tak ada keraguan, tak ada basa-basi, hanya kejujuran yang murni. Mata Sena berkabut, tetapi penuh dengan kelembutan yang hanya bisa dimiliki oleh seseorang yang benar-benar mencintai.

Dia menghela napas lagi, seolah mengeluarkan beban yang telah lama ia simpan.

Eliz terdiam, matanya membesar sedikit, tetapi senyum perlahan muncul di wajahnya. Eliz tahu, kata-kata itu tak mudah diucapkan oleh Sena, butuh perjuangan besar untuk Sena mengakuinya, dan saat mendengarnya, hatinya meleleh. Mereka saling menatap, dan dalam keheningan itu, cinta yang begitu tulus mengalir di antara mereka—tak memerlukan penjelasan lebih, karena semuanya sudah terucap dengan sempurna.

”*I love you*,” balas Eliz, matanya berair, ia ingin meneriakkan kata-kata itu agar Sena tahu betapa Eliz mencintainya, tidak peduli apakah pria itu menganggap dirinya tidak sempurna, tidak peduli apakah Sena menganggap dirinya sendiri tidak layak, Eliz mencintai Sena dengan semua hal yang Sena miliki, mencintai segala kekurangannya, segala keindahan dan segala hal kelam yang terus melekat bagai bayangan. Eliz mencintainya tanpa syarat, tanpa terkecuali.

Sena memeluknya erat, mencium sisi kepalanya menahan rasa memuncak yang tak terhingga,

mereka bahkan masih menyatu dan tak ada satupun yang berniat untuk memisahkan diri.

“Maaf sudah menyakiti kamu dengan semua hal yang sudah aku lakukan—“

”Nggak mau ungkit hal ini lagi, aku sudah maafin kamu dan berharap kamu juga maafin kesalahan aku, kebohongan aku sewaktu Rezky—“

”Aku nggak marah sama kamu, Sayang.” Sena mengecup ujung hidung Eliz, “aku cuma merasa nggak ada hal baik di diri aku yang bisa aku banggakan—“

”Aku bangga sama kamu,” jari-jari Eliz membelai kepala Sena dengan begitu lembut, “aku bangga banget punya suami kayak kamu. Dengan semua hal menyakitkan yang sudah kamu alami, kamu masih memiliki kapasitas yang besar untuk mencintai aku, aku … aku …,” air mata menetes di wajah Eliz, Sena menyekanya dengan lembut, “aku cinta banget sama kamu, aku nggak mau kehilangan kamu lagi.”

”Aku nggak akan ninggalin kamu lagi, aku janji.” Sena menciumnya dengan penuh perasaan cinta yang terdalam. “Kamu milik aku selamanya.”

Diklaim oleh seseorang tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya, Eliz membalas ciuman yang awalnya begitu lembut menjadi begitu menuntut. Kejantanan Sena kembali mengeras dalam waktu singkat, Eliz bisa merasakannya, ukurannya yang besar selalu terasa memenuhinya sampai ke dalam. Ciuman Sena kembali tertuju pada dada tempat bibirnya mendarat, menciumnya penuh nafsu.

Eliz mulai menggerakkan tubuh, mengundang geraman kenikmatan dari bibir Sena, ia sengaja berlambat-lambat bergerak dengan maksud menggoda, membuat Sena menatapnya penuh ketidaksabaran.

”*Baby* ….”

Eliz mendorong Sena bersandar, menjambak rambut Sena agar pria itu mendongak, bibir Eliz menciumi leher Sena sembari bergerak lebih cepat.

”Oh ….” Sena mengerang, Eliz sangat tahu tempat di mana Sena mampu melupakan dunia, gesekan pada organ mereka yang menyatu memberi kenikmatan yang begitu dahsyat.

“*You like it*?” Eliz berbisik manja.

”Ya,” Sena bersandar pasrah, membiarkan Eliz menguasainya. Meskipun sofa itu sempit dan

sulit untuk mereka bergerak, tidak mengurangi kenikmatan itu sedikit pun.

“Sayang, aku—“ Eliz terengah, memeluk leher Sena, tangan Sena membantu Eliz bergerak di pangkuannya, hentakan-hentakan pembawa kenikmatan, suara-suara yang lagi-lagi mengisi kesunyian, erangan keras yang bagai melodi penambah gairah. Sena meremas lebih kuat, membantu Eliz menghentak lebih cepat. Kedua kaki Eliz membuka lebih lebar agar ia benar-benar bisa merasakan Sena seutuhnya. Ciuman Eliz di leher Sena membungkam jeritannya, kedutan yang terasa menjepit Sena begitu kuat adalah penanda Eliz mendapatkan

pelepasannya lagi, Sena tidak tinggal diam, terus meminta Eliz agar bergerak sampai Sena meraihnya, tubuh mereka melekat tanpa jarak, pelukan di leher Sena begitu kuat begitu pula dengan pelukan Sena di tubuh Eliz. Napas Eliz terasa hangat saat ia merebahkan kepalanya di bahu lebar pria yang dicintainya.

”Aku nggak kuat jalan,” bisik Eliz dengan suara parau.

”Aku gendong.”

”Balik ke mana?”

”Rumah aku—rumah kita.”

Eliz tersenyum. “Sayang,”

”Ya.”

”Kamu nggak keberatan punya istri pengangguran?”

Sena tertawa, “kalau kamu nggak keberatan punya suami tukang masak, aku nggak keberatan sama sekali meskipun kamu cuma duduk-duduk di rumah.”

”Aku bakal ngabisin semua uang kamu, aku suka belanja, aku suka liburan, aku suka hidup nyaman.”

Tangan Sena membelai rambut kusut Eliz, “aku akan bekerja lebih keras supaya kamu bisa hidup dengan nyaman.”

Sejatinya, Sena kaya raya dengan penghasilannya sendiri, Abimana membocorkan apa saja aset milik Sena yang selama ini dikumpulkannya diam-diam, memiliki restoran dan vila hanyalah sebagian dari hasil pria itu bekerja keras selama ini.

”Aku mau punya anak,” ujar Eliz.

”Kita bisa punya anak sebanyak yang kamu mau.”

Membayangkan Sena dengan anak kecil di pelukannya, Eliz tersenyum bahagia, tapi ia harus memastikan Sena benar-benar ingin memiliki anak agar mereka nantinya bisa

menjadi orangtua yang siap merawat dan membesarkan anak-anak mereka dengan baik.

“Pulang, yuk. Aku ngantuk.”

Sena menjangkau tisu, membantu Eliz menyeka cairannya, setelah itu membantu Eliz berdiri. Pria itu membuka sebuah lemari dan mengeluarkan celana panjang dan juga jaket baru. Memasangkannya ke tubuh Eliz untuk menutupi tubuhnya, dress wanita itu hanya menutupi sebagian kulit yang Sena klaim sebagai miliknya, ia tidak akan mengizinkan orang lain melihat dan menikmati keindahan tubuh wanita yang dicintainya. Tidak lupa, Sena

membantu Eliz mengikat rambutnya ke atas menjadi sebuah sanggul kecil.

Sena menyambar celana dalam Eliz dan mengantonginya, tidak lupa mengambil tas Eliz lalu berjongkok di depan wanita itu, Eliz segera naik ke atas punggungnya.

Setelah semua terkunci, dengan berjalan kaki, Sena menyusuri jalanan yang masih begitu ramai menuju tempat tinggalnya. Hujan telah reda meninggalkan aroma basah yang tertinggal di udara.

”Gimana kamu bisa akrab sama Abi?”

”Kamu cemburu?”

”Iya, meskipun dia adik kandung aku, aku cemburu ngeliat kamu dekat banget sama dia.”

Eliz terkikik, mencium pipi Sena berkali-kali karena gemas, membiarkan bibirnya berada sangat dekat dengan pipi pria itu.

”Nggak sengaja ketemu sebenarnya, aku datang ke apartemen kamu—ada Abi di sana, terus aku kabur ke sebelah karena kaget, dia yang nyamperin. Abi juga yang ngasih tahu soal … Karmila.”

”Maafin aku—“

”Aku beneran nggak marah lagi, Sayang.” Eliz membelai pipi Sena, memeluk leher itu lebih

erat, “Abi juga cerita soal kamu yang mau bunuh diri dari *rooftop*—kamu jangan ngelakuin itu lagi, aku nggak mau jadi janda dua kali.”

”Nggak lagi, aku janji.” Sena juga tidak mau kehilangan apa yang dia miliki saat ini. Hubungannya dengan Abi, rasa cintanya pada Eliz, Sena ingin memiliki dua hal itu selamanya.

”Abi juga yang menyadarkan aku dan menantang aku membuat keputusan. Dia juga yang ngasih tahu kalau kamu di sini, mau temani aku ke sini. Adik kamu baik banget meskipun dulunya nyebelin. Kalau ingat

kelakuan dia dulu, pengen aku pukul kepalanya. Untung sekarang dia udah tobat."

Sena tersenyum, "sejatinya dia memang adik yang penurut."

"Aku lihat ada dua luka sayatan baru di tangan kamu."

Langkah Sena terhenti, tidak lama pria itu melanjutkannya lagi.

"Maaf, waktu itu aku … nggak tahu gimana cara buat menyalurkan emosi, satu-satunya cara yang aku tahu cuma itu."

"Sayang … boleh aku minta satu hal?"

"Ya."

”Hal yang sama kayak dulu, kalau kamu emosi, kamu bisa lampiaskan ke aku. Aku nggak keberatan bercinta sama kamu sampai pagi, toh aku pengangguran, nggak ada hal lain yang bisa aku lakukan selain memuaskan suami aku.”

Sena tersenyum, ia menunduk untuk mengecup tangan Eliz yang melingkari lehernya.

”Iya.”

”Dan satu hal lagi,”

”Apa?” Apa pun, Sena akan memberikan apa pun yang Eliz minta darinya.

”Kita … ke dokter sama-sama, kamu mau? Konsultasi sama-sama tentang kebiasaan kamu

yang satu itu. Kamu nggak gila, kok. Kalau kamu gila, berarti aku juga gila. Tapi … aku mau kamu berhenti melakukan itu. Kamu mau, kan? Nggak harus sekarang kalau kamu ragu, kita bisa ke dokter setelah kamu siap.”

”Ya.”

”Beneran?”

”Iya, aku siap kapan aja.”

”Apa kamu masih ngerasa bersalah sama Abi?”

”Masih, tapi nggak separah dulu.”

”Kita pelan-pelan aja ke dokternya, tapi sebelum kita ke dokter, kamu harus ngelakuin satu hal lagi.”

”Apa pun.”

”Nikahi aku, kata Abi, dia nggak mau keponakannya lahir prematur. Dan aku sama sekali nggak minum pil apa pun.”

TIGA PULUH SEMBILAN

Rumah di tepi pantai itu begitu indah. Sena membawa Eliz masuk lebih dalam, menurunkan wanita itu dari punggungnya.

”Kamu tinggal sendiri?”

”Menurut kamu?” Sena menyibak rambut yang berjatuhan di depan wajah wanita itu, menyelipkannya ke belakang telinga. “Apa menurut kamu aku tinggal sama orang lain?”

Eliz cemberut, mencubit lengan Sena cukup kuat, “soalnya kan kamu duda, siapa tahu kamu punya pacar di sini.” Bahkan Eliz tidak mau

repot-repot menyembunyikan kecemburuannya.

Pria itu tertawa lepas, hal yang selama enam bulan ini tidak pernah lagi dilakukannya, pria itu akhirnya bisa tertawa bahagia bersama wanita yang selama ini hanya hadir dalam mimpi. Setelah sekian lama terpisah, waktu seolah membeku ketika mata mereka bertemu. Senyum yang dulu pudar kini kembali menyala, menyinari hati yang pernah dingin karena rindu.

Sena mendekat untuk memeluk tubuh Eliz dengan lembut, mengusap kepalanya penuh sayang.

”Nggak, Sayang. Aku nggak pernah dekat sama siapa pun setelah kita pisah.”

”Oh, ya?” Eliz membalas pelukan itu, merapatkan tubuh mereka, “aku dengar dari Abi, banyak cewek yang sengaja datang ke restoran cuma mau ngeliat kamu.”

”Nggak usah percaya sama Abi, dia sengaja ngomong begitu biar kamu kesal.”

”Aku tanyain besok sama karyawan kamu, kalau beneran banyak cewek yang ngejar kamu, berarti kamu bohong sama aku.”

Lagi-lagi Sena tertawa geli, memeluk wanita yang dicintainya itu lebih erat karena gemas,

“tapi yang pasti, nggak ada satu pun yang aku respon.”

”Tuh, kan! Ternyata beneran!”

”Ya, tap … tapi aku nggak pernah perhatiin siapa-siapa saja tamu perempuan yang datang ke resto—“

”Tadi katanya nggak ada!”

Mereka saling berpandangan dalam diam untuk sesaat, lalu tawa mereka pecah, lepas, seolah membebaskan luka-luka yang telah lama terkunci. Suara tawa itu bukan sekadar kebahagiaan sesaat, melainkan simbol kemenangan—atas waktu, jarak, dan semua

perbedaan yang pernah memisahkan mereka. Pria itu memandang pasangannya dengan mata yang berbinar, seolah ingin memastikan bahwa ini bukan mimpi. Sena tahu, bahagia ini tak datang dengan mudah. Tapi malam ini, di bawah langit yang menjadi saksi, mereka kembali menyatu. Bukan hanya tubuh, tapi juga jiwa. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mereka tertawa bersama—tanpa rasa kehilangan, tanpa rasa sakit. Hanya ada cinta yang akhirnya pulang.

”Aku ngerasa kayak ABG labil,” Eliz kembali memeluk pinggang Sena, mendongak untuk tersenyum manis kepada Sena, pria itu tidak

tahan untuk tidak menunduk, mencium kening Eliz dengan lembut, “tapi aku serius, selama nungguin kamu tadi, banyak cewek-cewek yang ngomongin kamu, kamu terkenal banget di antara tamu-tamu resto,” Eliz memberikan tatapan tajam.

Sena menampilkan wajah polosnya.

”Terus katanya ada yang pernah berhasil dapatin nomor hape kamu—“

”Itu kerjaan Azura, salah satu karyawanku yang kasih nomorku tanpa izin, tapi tenang aja, dia nggak berani lagi ngelakuin itu karena aku ancam akan pecat dia.”

”Dan ceweknya hubungi kamu?”

Sena mengangguk pelan.

”Kamu balas?”

”Blokir.”

Pria itu menahan senyum, berusaha sekuat tenaga agar tidak tertawa. Eliz menatapnya dengan wajah cemberut, tampak tidak puas dengan jawaban yang Sena diberikan, matanya menatap ke arah lain, bibirnya sedikit mengerucut—jelas sekali sedang cemburu. Ada sesuatu yang begitu manis dari ekspresi itu, membuat hati pria itu berdebar sekaligus geli.

"Aku blokir begitu dia kirim *chat*, nggak aku balas sama sekali," katanya lembut, mencoba menahan tawa yang hampir pecah. Tapi balasan yang ia terima hanyalah dengusan kecil, disertai tatapan sekilas yang penuh protes. Gemas, pria itu mengusap kepala Eliz dengan lembut. "Kamu lucu banget kalau lagi begini," ujarnya sambil tersenyum lebar. "Tapi nggak usah cemburu. Nggak ada yang bisa bikin aku lupa sama kamu." Eliz hanya diam sejenak, sebelum akhirnya melirik, wajahnya masih merajuk tapi pipinya memerah. Pria itu tak tahan lagi—ia tertawa pelan, lalu mengecup kening Eliz. "Kamu tahu kan, cemburu kamu malah bikin aku makin sayang?" bisiknya.

Dan meski masih pura-pura kesal, senyum kecil akhirnya muncul di sudut bibir Eliz, membuat pria itu semakin gemas.

”Aku boleh cemburu, kan?” Kedua tangan Eliz mengalungi leher Sena.

”Tentu,” pria itu mengangkat sedikit tubuh Eliz hingga kakinya tidak lagi menapaki lantai, agar Sena bisa memeluknya lebih erat, teringat lagi kecemburuan Eliz saat Karmila datang ke apartemen kala itu harusnya Sena sadar lebih awal karena di sana lah dimulai perasaan Eliz kepadanya, sayang sekali ia terlalu buta, dan kali ini kecemburuan Eliz menggemaskan, kalau dulu menakutkan.

Dengan masih menggendong Eliz seperti anak kecil di dadanya, Sena membawa wanita itu menuju kamar tidurnya.

”Kamu tinggal sendirian di rumah sebesar ini, beneran sendirian?”

”Iya, Sayang, aku nggak nyembunyiin siapa-siapa, ada pun ART datang tiga kali seminggu cuma untuk bersih-bersih dan ngurusin pakaian kotor,” Sena menurunkan Eliz di tengah-tengah kamar, pria itu tidak sengaja melihat penampilannya di pantulan kaca—*shit*! Penampilannya seperti orang gua! Rambutnya berantakan, rahangnya dipenuhi oleh bakal jenggot yang sengaja tidak Sena cukur selama

beberapa hari, Sena segera mencium lengan bajunya, aromanya perpaduan bumbu makanan dan keringat. Pria itu langsung mundur selangkah begitu menyadari bahwa hampir seharian dia berada di dapur, berkutat dengan berbagai aroma masakan.

”Kamu kenapa?” Eliz menatapnya bingung.

”Aku butuh mandi, aku bau keringat dan aroma makanan, kamu pasti mau muntah cium leher aku tadi.”

Eliz tertawa, “nggak, kok, kamu tetap wangi meskipun aku kayak cium bau makanan tapi kamu nggak bau-bau banget.” Eliz terkikik

genit, “tapi aku suka, soalnya kamu bikin aku laper.” Lapar dalam artian lain, tentu saja.

”Aku mandi dulu, nanti kamu mual dekat aku lama-lama karena—“

”Aku juga,” Eliz menahan tangan Sena, “mandi bareng?” Ajaknya dengan senyum menggoda.

Tanpa membuang waktu Sena segera menggendong Eliz yang tertawa menuju kamar mandi, dalam sekejap melucuti seluruh pakaian yang wanita itu kenakan, Sena memandang tubuh telanjang di hadapannya. Menatapnya dengan begitu lapar.

”Kamu cantik.”

”Kamu baru sadar sekarang?”

”Aku sudah sadar sejak pertama kali melihat kamu.”

Air hangat mengalir dari pancuran, Sena menyabuni tubuh istrinya dengan hati-hati, bahkan setelah cukup sering melihat keindahan tubuh Eliz, Sena masih saja terpesona. Eliz bukan hanya memiliki tubuh paling indah, namun juga memiliki tubuh yang paling diidam-idamkan banyak wanita. Tidak terlalu kurus, berlekuk dan padat di tempat-tempat yang seharusnya, bokong dan payudaranya adalah bagian yang sangat Sena sukai—meskipun dia menyukai tubuh Eliz dari ujung kaki hingga

ujung rambut, dan yang paling membuat Sena tidak berhenti terpukau adalah senyum indah di wajah cantik wanita pujaannya.

Saat tersenyum lembut, wanita itu tampak begitu anggun, namun ketika Eliz menyunggingkan senyum menggoda, wanita itu tampak begitu seksi dan mampu membuat siapa pun tergila-gila.

Sena memeluk tubuh telanjang yang terasa pas di dalam pelukannya, melakukan hal yang selama ini selalu dibayangkan oleh benaknya.

Dengan memakai *bathrobe*, Eliz memperhatikan wajah Sena, rahangnya yang ditumbuhi bakal jenggot—yang meskipun

tampak menawan di wajah Sena, tapi Eliz lebih suka melihat wajah itu bersih seperti dulu.

”Aku bantu, boleh?” Eliz mengambil alih alat cukur dari tangan Sena.

Pria itu memandang dengan waspada, tatapan yang membuat Eliz tertawa.

”Aku bisa, kok.”

”Yakin?”

Mencintai Eliz begitu dalam adalah satu hal, tapi membiarkan Eliz mencukur rambut di rahangnya adalah hal lain.

”Iya, Sayang. Percaya sama aku.”

Meskipun meragukan kemampuan Eliz yang satu itu, Sena akhirnya setuju. Pria itu mengangkat tubuh Eliz agar duduk di atas meja wastafel dan Sena berdiri di antara kaki Eliz yang terbuka, krim cukur sudah memenuhi rahangnya. Ia memajukan wajah, menelan ludah susah payah sambil diam-diam berdoa di dalam hati. Cara Eliz memegang pisau cukur saja sudah sangat tidak menyakinkan.

Di dalam kamar mandi yang diterangi cahaya lampu lembut, pria itu berdiri dengan pasrah di depan Eliz, membiarkan Eliz sibuk mencukur jenggotnya. Sena tersenyum kecil, menikmati momen langka ini—sentuhan lembut tangan

Eliz yang sesekali mengusap dagunya, dan tatapan serius yang terpancar dari wajah cantiknya sungguh suatu hal yang mampu membuat Sena rela melakukan apa saja.

“Tenang aja, aku nggak akan lukai wajah kamu” ujar Eliz dengan nada percaya diri, sambil menggeser pisau cukur perlahan. Pria itu hanya terkekeh, meskipun dalam hati ada sedikit rasa cemas. Namun, dalam sekejap, rasa khawatir itu menjadi nyata. Pisau cukur itu tergelincir sedikit, dan pria itu merasakan sengatan tajam di rahangnya. Eliz langsung terdiam, wajahnya pucat seketika. “Sayang, maaf! Aku nggak sengaja! Tadi aku udah hati-hati banget, kok!”

katanya panik, meletakkan pisau cukur dan meraih tisu dengan cepat. “Ya ampun, Sayang. Maaf.”

Pria itu hanya tersenyum, menahan rasa perih yang mulai terasa. “Nggak apa-apa, kok. Cuma luka kecil,” ucapnya lembut, mencoba menenangkan Eliz yang jelas merasa bersalah.

Wanita itu tetap panik, berusaha menghentikan darah yang keluar. “Ini gara-gara aku terlalu pede,” gumamnya dengan nada menyesal.

Dengan tangan yang baru saja menyeka darah, pria itu menyentuh pipi Eliz dan menatap wanita itu dengan penuh kasih. “Luka kecil ini nggak sebanding sama kebahagiaan yang aku

rasain sekarang," katanya sambil tersenyum lebar.

Eliz mendengus, setengah kesal setengah lega. "Kamu tuh romantis di saat yang nggak tepat!" Tapi kali ini, senyumnya mulai kembali, dan pria itu tahu, segalanya baik-baik saja. "Sakit?" Eliz membuang tisu yang terdapat noda merah di sana, menatap khawatir pada rahang Sena. "Kamu aja yang lanjutin, aku takut."

Sena terkekeh, "ke mana perginya keberanian kamu tadi?" Ia berusaha menggoda.

"Nggak mau, nanti kamu luka lagi, maaf, ya."

Untuk menenangkan Eliz yang tampak seperti menahan tangis, Sena memeluknya dengan lembut, mengusap punggung Eliz dan berusaha menenangkan wanita itu agar tidak menangis.

”Cuma luka kecil,” Sena mengecup puncak kepala Eliz berkali-kali, “aku selesaikan dulu, ya.”

Eliz mengangguk, bergeser dan membiarkan Sena mencukur rahangnya sendiri, ia memperhatikannya dengan seksama, sesekali menyeka darah yang masih menetes dari luka kecil tadi. Setelah semuanya selesai, Eliz buru-buru mengajak Sena untuk mengobati lukanya.

Kini, wajah Sena tampak lucu dengan sebuah plaster kecil di bagian rahangnya.

”Kenapa?” Pria itu bertanya karena Eliz tidak lepas memandangnya sejak tadi.

“Minggu lalu aku berpikir nggak akan mungkin bisa ketemu kamu lagi, tapi sekarang ….” Eliz mendekat, duduk di pangkuan Sena, “aku bisa meluk kamu kayak gini.” Ucapannya disertai pelukan erat di leher Sena.

Tanpa perlu kata, Sena meraih wajah Eliz dengan kedua tangannya, jari-jarinya menyapu lembut pipi yang begitu dirindukan. Mata mereka sejenak terpejam sebelum bibir mereka akhirnya bertemu, menyatu dalam ciuman yang

penuh gairah. Ciuman itu tidak terburu-buru, tetapi dalam—penuh dengan rasa yang selama ini terpendam. Napas mereka memburu, seolah waktu melambat, memberi ruang bagi hasrat yang kian membara.

Setiap sentuhan, setiap desahan, mengungkapkan semua yang tak bisa mereka sampaikan selama mereka berjauhan. Bibir mereka bergerak selaras, memadukan rasa hasrat, kerinduan, dan cinta yang tak tergoyahkan.

“Aku mau kamu lagi,” bisik Eliz dengan suara bergetar, masih terengah-engah.

Sena tersenyum, jemarinya masih membelai wajah pasangannya. “Aku juga,” jawabnya lembut. Mata mereka saling menatap, penuh gairah yang membara. “Aku tidak pernah berhenti menginginkan kamu,” bisiknya dengan suara serak, penuh emosi. Eliz tersenyum dengan matanya yang berkaca-kaca, tetapi tubuhnya merespons dengan gemetar halus.

Ketika bibir mereka akhirnya bertemu lagi, ciuman itu penuh dengan hasrat yang tak tertahankan—panas, dalam, dan tak terhentikan. Sentuhan demi sentuhan menjadi lebih berani, lebih intens, seolah ingin menebus semua waktu yang hilang. Jari-jemari mereka

saling menjelajah, menghapus jarak yang pernah memisahkan.

Desahan lembut memenuhi ruangan, menyatu dengan keheningan malam. Sena melepaskan *bathrobe* dari tubuh Eliz, memeluk tubuh telanjangnya dengan pelukan lapar, ia membaringkan Eliz di tengah-tengah ranjang, membiarkan lampu menyala terang agar Sena bisa melihat seluruh tempat yang tidak akan pernah bisa dilihat oleh orang lain karena Sena lah satu-satunya pemilik raga yang kini tersenyum padanya. Ciumannya mendesak dalam, lidahnya menjelajahi mulut Eliz dengan leluasa, lidah mereka saling menyapa, menari

dengan liar. Desahan halus terlepas dari bibir Eliz membuat Sena semakin terdorong untuk memperdalam ciuman mereka.

Tangan Eliz bergerak melepaskan handuk yang melilit pinggang Sena, membuat pria itu sama polosnya, tangan Eliz bergerak untuk menyentuh kejantanan Sena yang sudah begitu keras bagai kayu, tangan mungil itu mengelusnya naik turun. Sena mengerang pelan, apa yang Eliz lakukan membuat dirinya gemetar, melepaskan bibir bawah yang ia hisap sejak tadi, ciuman Sena berpindah pada leher, lalu turun untuk memuja sepasang payudara yang terus menerus menggodanya. Tidak hanya

membuat tandanya di sana, Sena juga menciumnya penuh nafsu, lalu ciumannya turun ke bawah, pada lembah basah yang terasa begitu manis.

Lidahnya bermain, menggali kehangatan lebih dalam, meskipun kejantanannya sudah berdenyut-denyut menginginkan penyatuan, Sena memilih untuk bermain-main hanya untuk mendengar erangan Eliz semakin keras.

”Sayang, aku mau kamu sekarang,” Eliz menatapnya memohon, Sena memposisikan dirinya dan mulai menghunjam, panas tubuh mereka berpadu dalam harmoni yang sempurna. Sena mulai bergerak, mengisi

dengan keras dan kuat, membawa kedua tungkai itu melingkari pinggangnya, kamar yang hening dipenuhi oleh suara percintaan yang liar dan kasar, setiap hunjaman yang Sena berikan, terasa kuat dan hebat.

Ketika akhirnya puncak gairah itu tercapai, mereka terbaring saling berpelukan, tubuh mereka masih bergetar oleh intensitas yang baru saja mereka alami.

“Kamu capek?” tanya Sena mengusap pinggang Eliz dengan telapak tangan.

”Nggak, kamu?”

Sena tidak menjawab, tapi membalik tubuh

Eliz agar ia bisa memasukinya dari belakang.

EMPAT PULUH

Pasangan yang tidur sambil berpelukan itu dibangunkan oleh dering ponsel, karena tidak mau membuat Eliz yang masih terlelap terganggu kedamaiannya, Sena segera mengangkatnya.

”Bos, gawat!”

Sena mencoba membuka mata, melihat siapa yang menghubunginya.

”Ada apa?” tanya Sena dengan suara serak.

”Resto kita kayaknya dimasuki maling.”

”Hah?”

”Ruangan Bos berantakan, semua yang ada di meja bertaburan di lantai, meja di dekat sofa juga terbalik, apa perlu kita cek CCTV dan lapor polisi—“

”Jangan!” Sena nyaris berteriak, ia buru-buru menoleh ke samping, Eliz masih tertidur nyenyak tanpa terganggu. Pria itu berdehem, “tidak ada maling, Asu.”

Azura berdecak karena panggilan itu, “tapi gue baru aja masuk ke ruangan Bos dan semuanya—“

”Gue bilang nggak ada maling, itu … itu gue yang berantakin.”

Sialan, jangan sampai ada yang mengecek CCTV kemarin malam.

”Bos kenapa? Ngamuk?”

”Nggak usah banyak bacot, Su. Lo beresin aja ruangan. Oh, ya, hari ini gue nggak ke resto.”

”Kenapa, Bos—“

Sena memutuskan panggilan, sebagai gantinya ia menghubungi Mike.

”Kenapa?” Mike menjawab pada nada tunggu ke dua.

”Gue mau minta tolong, pastiin nggak ada yang cek CCTV di dalam ruangan gue tadi malam, nanti gue sendiri yang cek, dan hari ini gue nggak ke resto, lo yang *handle* semuanya—“

”Lo habis perang di ruangan ini?” Pertanyaan Mike memberitahu Sena kalau Mike sedang berada di ruangannya, “itu meja sampai kebalik, lo ngapain aja sama istri lo—“

”Mike, lo nggak usah bawel. Gue mau tidur.” Sena mematikan ponsel agar tidak ada yang menghubunginya lagi.

Kikikan geli terdengar dari sampingnya, begitu Sena menoleh, Eliz sedang tertawa sambil menutup mulut.

”Maling? Ruangan kamu habis kehilangan apa? Malingnya cantik, nggak?”

Sena menarik tubuh telanjang itu agar merapat ke tubuhnya, “cantik banget.”

”Lebih cantik dari aku?”

”Nggak ada yang lebih cantik dari kamu.”

”Oh, aku mual.” Eliz menjerit karena tiba-tiba Sena sengaja menggigit bahunya, ketika pinggulnya bersentuhan dengan kejantanan

Sena, Eliz mengerang, “aku masih capek, baru tidur dua jam.”

”Nggak ada yang maksa kamu, kok. Dia memang begitu setiap pagi, kayak kamu nggak tahu aja.” Sena mencubit ujung hidung Eliz, “mau bangun sekarang? Sarapan? Atau mau tidur lagi?”

Eliz sebenarnya masih mengantuk, tapi ia juga kelaparan, maka wanita itu memutuskan untuk bangkit duduk, mengambil *bathrobe* yang ada di ujung ranjang dan memakainya. “Aku lapar, mau sarapan berat.” Eliz melangkah menuju kamar mandi.

Sena ikut bangkit dari tempat tidur, membuka tirai agar sinar matahari bisa masuk, pantai yang indah menyambutnya setiap pagi, tidak lama Eliz kembali, berdiri di sampingnya dan mereka menatap pantai bersama-sama.

”Kamu suka di sini?” Eliz mendongak, menatap Sena lekat.

”Ya, di sini terasa lebih damai, tapi aku nggak keberatan kembali ke Jakarta—“

”Sayang,” Eliz mengusap pipi Sena, “kamu tahu kenapa aku *resign*? Itu karena aku mau tinggal di tempat yang kamu sukai. Aku juga suka di sini, aku suka rumah ini. Tinggal di tepi pantai termasuk salah satu impian aku. Jadi kita akan

tinggal di sini. Aku jadi istri pemalas yang setiap hari gangguin kamu, kamu tetap jalankan resto seperti yang kamu suka.”

”Aku tahu kamu suka pekerjaan kamu, aku nggak mau membuat kamu kehilangan karir—“

“Tapi aku lebih suka kamu.” Eliz tersenyum manis, “aku lebih suka kamu daripada apa pun di dunia ini.”

Sena tidak lagi membantah, ia memeluk Eliz erat-erat, mengusap kepalanya penuh kasih sayang, menatap keindahan laut di pagi hari bersama-sama dengan perasaan yang begitu berbeda dari kemarin.

Ini awal yang baru untuk hidupnya. Kesempatan kedua untuk mencapai bahagia.

”Hai, pasangan kumpul kebo,” sapa Abimana memasuki rumah Sena siang itu, Eliz sedang bersantai di beranda belakang sambil menikmati semangkuk salad buah.

”Hai, cowok nggak bisa *move on* dari *crush*-nya,” balas Eliz.

Balasan Eliz membuat Abimana cemberut, ia ikut duduk di sofa panjang itu, merebut garpu dari tangan Eliz dan memakan salad buahnya tanpa permisi.

Sena datang untuk memukul kepala adiknya, pukulan yang tidak lantas membuat Abimana meminta maaf kepada Eliz karena telah merebut makanannya. Alih-alih meminta maaf, Abimana malah menghabiskan seluruh buah di dalam mangkuk. Eliz membiarkan, menarik Sena agar duduk di sampingnya dan ia berpindah ke atas pangkuan itu sengaja untuk memamerkan kemesraan.

”Sekarang aja mesra-mesraan, kemarin jual mahal—aduh!” Abimana mengusap kepalanya lagi. Pukulan dari Sena kali ini lebih keras.

”Kamu dari mana semalam? Klub?” tanya Sena dengan suara penuh selidik.

”Iya, minum sedikit. Nggak mabuk, kalau mabuk aku pasti belum bangun sampai sekarang.” Abimana buru-buru membela diri.

“Dia galau karena *crush*-nya nikah kemarin, sengaja temani aku ke Bali biar nggak datang ke acara nikahan itu. Dia takut nangis kalau datang.”

”Kakak Ipar, kamu udah janji untuk tutup mulut!”

”Ups, aku keceplosan,” Eliz menutup telinga Sena dengan kedua tangannya, “abang kamu nggak dengar, kok. Iya, kan, Sayang? Kamu nggak dengar kan aku ngomong apa tadi? Kamu nggak dengar aku bilang Abi lagi patah hati

ditinggal nikah *crush* yang ternyata sahabatnya sendiri, kamu nggak dengar aku bilang Abi terlambat karena selama ini tuh dia pengecut dan takut merusak persahabatan mereka padahal dia suka sama sahabatnya sejak lama. Kamu nggak dengar, kan?” Eliz tertawa terbahak-bahak saat Abimana menatap dengan tatapan ingin membunuh.

”Iya, aku nggak dengar apa-apa,” jawab Sena.

”Bucin tolol—Bang!”

”Kalau itu aku dengar,” jawab Sena datar.

Abimana menatap Eliz dengan tatapan galak, “Kak, kamu harus ingat, kalau bukan aku yang

mendatangi kamu hari itu, kamu nggak akan bisa balikan sama dia—“ Abimana menunjuk batang hidung Sena dengan telunjuknya, “—aku juga yang semangatin kamu saat kamu ditolak sama dia. Jadi kamu jangan lupa ingatan, ya, Kak!”

”Aku nggak lupa,” Eliz menepuk-nepuk puncak kepala Abimana yang malah membuat Abimana semakin sebal dan menepis tangan itu. “Kasihan banget sih kamu, sampai begini,” ujar Eliz dengan nada nakal, terus menggoda Abimana. “Ditolak cinta pertama, terus ditinggal menikah. Wah, nggak ada yang lebih dramatis dari ini, ya?”

Abimana menatap Sena, “boleh aku pukul dia?” tanyanya pada sang kakak.

“Kalau kamu mau aku pukul sampai sekarat, silakan coba,” jawab Sena.

Eliz tersenyum menang, memeluk leher lalu mencium pipi Sena dengan sengaja, membakar rasa kesal Abimana lebih besar lagi.

”Tapi serius, kamu sesuka itu sama dia?” Eliz belum berhenti rupanya.

Abimana menghela napas, bersandar dan menaruh kakinya ke atas meja, pria itu mengeluarkan rokok dari saku—yang segera direbut Sena.

”Eliz nggak suka asap rokok,” ujarnya melempar sebungkus rokok ke tong sampah yang tidak begitu jauh dari mereka.

”Ck, padahal Abang juga merokok waktu Eliz belum datang—kepala aku sakit!” protes Abimana karena Sena lagi-lagi memukulnya. “Kalau aku tahu kalian semenyebalkan ini kalau balikan, kayaknya aku nggak akan bantuin Eliz batalin lamarannya!”

Eliz menepuk-nepuk puncak kepala Abimana yang lagi-lagi ditepis. “Udah, nggak usah ngambek begitu. Jadi gimana perasaan kamu sekarang?”

”Biasa aja,” dusta Abimana.

”Nggak kepikiran bunuh diri, kan?”

”Itu Sena, bukan aku!”

Sena tidak mengucapkan apa-apa, tangannya sibuk memainkan ujung rambut Eliz yang sejak tadi begitu nyaman di pangkuannya.

“Oh, ya, kalian buruan nikah lagi, kalau nggak, aku kasih tahu Eyang kalian kumpul kebo.”

”Awas kalau kamu ngomong macam-macam, aku pukul kepala kamu,” ancam Eliz.

Abimana menatap pasangan di depannya begitu lekat, Eliz yang terus tersenyum dan Sena yang diam tapi matanya penuh cahaya. Kakaknya, yang dulu selalu tampak kesepian

dan patah hati setelah perpisahan itu, kini terlihat begitu hidup, bahagia, seakan menemukan kembali bagian dari dirinya yang hilang. Wanita itu, yang selama ini tak pernah bisa terlupakan oleh kakaknya, kembali dengan senyum yang penuh pengertian, seakan tahu betul bagaimana cara menyembuhkan luka lama.

Abimana menahan napas, matanya sedikit berkaca-kaca. Ia ingat betul bagaimana Sena hampir kehilangan harapan, bagaimana Sena menangisi perpisahan itu berbulan-bulan, terjebak dalam kesedihan yang mendalam. Kini, melihat mereka kembali bersama, ada perasaan

yang sulit diungkapkan. Betapa lega dan bahagianya hatinya melihat Sena bisa kembali merasakan cinta yang tulus, cinta yang selama ini dia rindukan.

Abimana tahu, meski Sena tak pernah mengungkapkan betapa dalam perasaan pria itu, kebahagiaan yang terbit di wajah Sena sekarang lebih berarti dari apa pun.

Tiba-tiba, Sena menoleh dan melihatnya. Ada senyum tipis di wajah Sena, “kamu kenapa? Beneran patah hati karena ditinggal nikah?”

“Nggak usah percaya sama Eliz,” jawab Abimana sewot, tapi kemudian dia diam, menatap Sena lekat, “aku cuma bahagia ngeliat

Abang yang sekarang." Abimana tersenyum, meski mata yang sedikit memerah tak bisa ia sembunyikan, "rasanya kayak ngeliat Abang yang dulu," ucapnya dengan suara pelan, namun tulus.

Sena menatapnya lebih lama, lalu mendekat untuk merangkul bahu Abimana dengan penuh kasih. "Terima kasih sudah selalu ada buatku," ujarnya sambil meletakkan tangan di kepala adiknya, seolah mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terucapkan selama ini dengan cara mengusap kepala itu.

Abimana hanya mengangguk, meskipun hatinya bergetar. Dia tahu, kebahagiaan Sena adalah

segalanya baginya, dan melihat Sena bisa kembali dengan wanita yang sangat dicintainya membuat hatinya merasa penuh—penuh dengan harapan, kebahagiaan, dan rasa terima kasih.

Jika bagi Sena, Abimana adalah salah seorang yang terpenting dalam hidupnya, Abimana juga merasa demikian. Kebahagiaan Sena juga kebahagiaannya.

Abimana mendekat dan memeluk Sena dengan erat, membuat Sena terkekeh dengan tangan mengacak pelan rambut adiknya. Di bahu Sena, Abimana memeletkan lidahnya kepada Eliz.

”Punya aku,” ucapnya seperti anak kecil yang tidak mengizinkan kakaknya direbut oleh orang lain.

”Punya aku!” balas Eliz berusaha melepaskan tangan Abimana dari tubuh Sena. Apa yang Eliz lakukan membuat Abimana memeluk Sena lebih erat lagi.

”Enak aja, kamu cuma mantan istri, Kak. Sementara aku adiknya, nggak ada mantan adik.”

”Nanti juga nikah lagi, lepasin, nggak?!” Eliz menatap galak.

”Nggak, abang aku!”

”Suami aku!”

“Ih, dinikahi juga belum,” ledek Abimana.

”Nanti juga nikah, sana kamu balik ke tempat kamu, ngapain kamu di sini?!”

”Rumah ini juga rumah aku, kamu tuh yang balik ke hotel keluarga kamu.”

”Heh, dulu kamu sok-sok nggak mau lihat abang kamu lagi, sekarang aja peluk-peluk,”

”Kan ceritanya aku masih marah, sekarang udah nggak.”

”Lepas, nggak?!” Eliz berusaha keras melepaskan Sena dari pelukan Abimana.

”Nggak mau!” Tangan Abimana memeluk lebih erat.

”Uhuk … aku … nggak bisa … napas ….” Sena tercekik karena lehernya dipeluk kuat oleh Abimana. Sementara Abimana dan Eliz masih saling bertengkar. “Aku mau mati!” Sena berusaha melepaskan diri.

”Abang aku!”

”Kamu ngajakin aku berantem, Bi?! Oh, mau aku bocorin sama Sena kalau katanya kamu mau ngejar-ngejar aku?”

Sena menoleh tajam, memberikan tatapan penuh ancaman.

”Ngaco! Aku nggak ada bilang begitu!” kilah Abimana dengan panik.

”Beneran, Sayang, kemarin dia bilang gitu, dia godain aku dan nyuruh aku pacaran sama dia, sayangnya aku nggak suka brondong—“

”Kamu jangan fitnah, Kak!”

”Aku nggak bohong, Sayang. Beneran.”

”Lepas.” Satu kata dengan nada datar itu membuat Abimana segera melepaskan pelukannya, pria itu menjauh dengan wajah cemberut.

”Aku cuma bercanda aja, aku juga nggak minat sama janda—Abang!” Abimana berteriak karena Sena memukul kepalanya lagi.

”Aku doain kamu dapat janda!” Eliz berbicara sambil menggebu-gebu.

“Nggak bakal!”

”Aku doain tiap hari!”

”Tuhan nggak bakal dengerin doa orang kumpul kebo kayak kamu!” tuding Abimana.

”Tuhan juga nggak bakal berbaik hati sama adik durhaka kayak kamu!” Balas Eliz.

Sena hanya bersandar lelah, memasang wajah datar di antara pertengkaran Eliz dan Abimana,

ia tidak bisa membela salah satu pihak karena akan mengakibatkan kecemburuan yang mendalam—meskipun dalam hatinya ia akan terus membela Eliz mati-matian.

”Kamu lihat aja, ya, aku bakal bilang Eyang kalau kerjaan kamu di sini cuma ke klub, ucapan kamu yang mau jagain aku tuh cuma akal-akalan kamu doang karena nggak mau masuk kerja, balik sana ke Jakarta!”

”Oh, kamu nantangin aku? Aku juga bakal laporin ke Om Erlan kalau kamu tidur sama Sena padahal belum nikah lagi. Biar kalian nggak dikasih restu!”

Eliz seketika menatap Sena dengan tatapan meminta pembelaan, bibirnya mencebik dan siap menangis.

Sena menoleh kepada Abimana, ”Bi, kalau sepatah kata aja keluar tentang Eliz dan aku ke Om Erlan, aku suruh Eyang jodohin kamu biar kamu nikah sekarang—“

“Curang banget! Aku belum mau nikah!” Abimana cemberut, “boro-boro nikah, masih patah hati, nih.”

”Tapi kalau dia dijodohin sama cewek judes, aku suka, sih. Biar dia dimarah-marahin tiap hari,” usul Eliz. “Nanti aku kasih tahu Eyang buat cariin cewek judes buat kamu, kamu tahu

sendiri, kan? Apa yang aku bilang nggak pernah ditolak sama Eyang, jadi, Bi, nyawa kamu sekarang di tangan aku.” Eliz tersenyum puas karena menang tanpa terkalahkan. Kemenangan mutlak.

”JANGAN COBA-COBA!”

“Aku setuju,” sahut Sena dengan sengaja.

”NIKAH BURUAN KALIAN BERDUA JANGAN NGEWE DOANG TIAP HARI!”

”Baiknya aku telepon Eyang sekarang atau tunggu pulang ke Jakarta?” Eliz bertanya pada Sena dan pura-pura tidak mendengar raungan kemarahan Abimana.

”Nanti aja kalau pulang ke Jakarta, biar kamu bisa ikut pilih kandidat,” usul Sena kali ini dengan serius, tidak lagi bercanda.

”Nah, pinter banget kamu, Sayang.”

EMPAT PULUH SATU

Bercinta di dalam kamar memang menyenangkan, tapi percintaan panas di sofa ruang santai juga tak kalah nikmat, Eliz membungkuk di depan Sena yang memasukinya dari belakang, pria itu tidak hanya memberinya satu kali kepuasan, tapi berkali-kali sejak satu jam yang lalu, tubuh Eliz gemetar mendapatkan puncak yang kesekian, Sena menyusulnya, mendorong kejantanannya dalam-dalam agar bisa melepaskan cairannya di dalam Eliz, dengan napas memburu ia

membawa Eliz berbaring di sofa, tangan pria itu mengusap peluh di kening Eliz.

”Sudah dua hari kamu nggak ke restoran,” ucap Eliz setelah napasnya kembali normal.

”Hmm,” Sena hanya bergumam, yang mereka lakukan selama dua hari ini hanyalah bercinta, tidur lalu makan, bercinta lagi, tidur lalu makan, ritme yang sama berulang-ulang, bahkan Sena dan Eliz belum meninggalkan rumah ini sama sekali sejak mereka memasukinya dua hari lalu. “Kamu masih mau *stay* di Bali lebih lama?”

”Kenapa?”

”Kita harus pulang ke Jakarta untuk ketemu keluarga kamu, membicarakan tentang pernikahan kita lagi.”

Benar juga, mereka harus menikah lagi secepatnya, bukan hanya karena tidak ingin Eliz hamil lebih dulu, tapi karena tanpa status yang jelas seperti ini, Sena tidak berhenti merasa gelisah. Sebelum melingkari jari Eliz dengan cincin pernikahan, hatinya belum merasa tenang.

”Besok sore kita ke Jakarta, gimana menurut kamu?” usul Eliz.

”Aku setuju, lebih cepat, lebih baik.”

Eliz mengangkat sedikit tubuhnya untuk menaiki tubuh Sena, “Sayang, kalau malam ini kita makan di restoran, kamu keberatan, nggak?”

”Kamu mau makan di sana?”

”Iya, kamu nggak mau?”

”Tentu kita bisa makan di resto, tapi mungkin harus ke hotel kamu dulu untuk ambil pakaian,” karena sejak kemarin Eliz memakai pakaian Sena, ia tidak memiliki pakaian sama sekali di rumah ini. Bisa dikatakan selama dua hari ini Eliz jarang berpakaian karena Sena dengan semangat terus melucuti pakaian apa pun yang Eliz kenakan.

Sesuai kemauan Eliz, mereka pergi ke hotel untuk mengambil koper Eliz lalu menuju restoran, kali ini Sena memakai mobilnya yang jarang digunakan sejak ia tinggal di Bali, begitu mereka memasuki restoran, semua karyawan Sena menyapa dengan senyuman cerah, terlebih saat melihat tangan Sena memeluk pinggang Eliz. Diam-diam, semua karyawan itu melirik Sena yang membawa Eliz menuju meja kosong, menarik kursi untuk wanita itu.

”Kamu mau makan apa?”

“Aku mau Tantanmen dan Gyoza.”

”Oke, tunggu di sini, ya.” Sena membungkuk untuk mengusap dan mengecup puncak kepala

Eliz sebelum melangkah menuju dapur, ia akan membuatkan sendiri makanan yang Eliz inginkan, Sena memasuki dapur diiringi tatapan karyawannya dengan mulut terbuka.

Apa itu barusan? Sena mengusap kepala seorang wanita dan bahkan mengecupnya? Rendi bahkan sampai ternganga lebar. Ini pemandangan langka! Bosnya yang tempramental itu bersikap hangat pada seorang wanita?

”Asu,” panggil Sena.

Meski Azura kesal dipanggil seperti itu, namun pria keturunan Jepang itu tetap mendekat, “kenapa, Bos?”

”Matcha Latte untuk meja tiga,” ujar Sena.

”Meja istrinya Bos,” bisik Rendi ketika Azura sibuk mengintip siapa yang duduk di meja tiga.

”Oh, siap, Bos.”

Sena memakai apron dan mulai memasak.

”Gue bakal ke Jakarta besok sore,” ujar Sena sambil memasak, berbicara kepada Mike, “lo urus selama gue pergi, ya.”

”Bukannya sejak awal memang gue yang urus?” Mike menoleh.

Sena tertawa pelan, “ya, *thanks*, gue mungkin bakal sibuk selama satu atau dua bulan ke depan.”

”*Good luck*,” Mike menepuk pelan bahunya.

Selagi Sena dan Mike masih mengobrol sambil memasak, Rendi mengantarkan Matcha Latte untuk Eliz.

”Selamat dinikmati, Bu Bos.”

”Terima kasih ….” Eliz melirik *name tag* di dada Rendi, “Rendi,” sambungnya sambil tersenyum.

”Bu Bos beneran istrinya Bos Sena?”

”Menurut kamu?” Eliz menyunggingkan senyum manis.

Ya Tuhan, cantik banget jodoh orang!

Sena berdehem sambil membawa dua mangkuk ramen mendekat, Rendi terkejut dan segera pergi setelah membungkuk sopan. Melihat pria itu yang kabur secepat kilat, Eliz tertawa.

"Galak banget sama karyawan sendiri," Eliz menoleh kepada Sena yang duduk di sampingnya.

"Nanya apaan dia?"

"Nanya apa aku beneran istri kamu?"

"Terus, kamu jawab?"

"Belum sempet jawab dia udah kabur."

”Tadinya mau jawab apa?” Sena mendekatkan wajah. Lagi-lagi hal yang dia lakukan di luar kebiasaannya selama ini, membuat para karyawan saling melirik menahan senyum, bergosip dengan tatapan mata seolah saling terhubung satu sama lain.

”Mau jawab iya, kenapa?”

Sena malah tersenyum kecil, mengecup bibir Eliz sebagai tanggapan. Wanita yang dicium itu hanya bisa tertawa dengan wajah merona, jika tidak ingat bahwa mereka sedang di tempat umum, Sena akan melumat bibir Eliz habis-habisan seperti yang selalu dia lakukan selama dua hari belakangan, terbukti bibir wanita itu

masih sedikit bengkak sejak ciuman mereka yang penuh nafsu sore tadi.

”Woaaaaa!” Para karyawannya menutup mulut menahan jeritan tanpa suara, Satria bahkan sampai salah memasukkan bumbu ke dalam masakan, membuatnya dimarahi oleh Mike selaku Chef utama.

”Gue bilang juga apa, Bos kita lagi bucin setengah mampus!” bisik Satria pada Azura.

”Baru kali ini gue lihat, merinding gue!”

”Lo kalah, seratus ribu,” ucap Deka pada Alwi. Keduanya bertaruh apakah Sena akan balikan dengan mantan istrinya atau tidak. Mau tidak

mau Alwi merogoh saku, memberikan uang seratus ribu kepada Deka yang menerimanya dengan senyuman lebar.

”Kalau Sena tahu, habis kalian,” omel Mike yang menjadi saksi atas taruhan itu.

”Jangan kasih tahu, dong, Chef.” Deka menatap dengan tatapan memohon.

Mike hanya geleng-geleng kepala, mengabaikan dua orang yang kini fokus memasak bersamanya. Berpura-pura tidak tahu atas taruhan barusan.

Sena menyempatkan diri menghapus rekaman CCTV saat ia bercinta dengan brutal bersama

Eliz di ruang pribadi yang ada di restoran, ia juga memberitahu semua karyawannya bahwa Sena akan ke Jakarta untuk sementara waktu, meminta mereka jangan membuat ulah selama dia tidak ada.

”Siap, Bos! Aman!”

”Sat, lo jangan telat mulu, kalau gue tahu lo telat lagi besok, gue pecat,” ancam Sena.

”Baik, Bos.”

”Ren, lo jangan kebanyakan godain tamu, kerja aja yang bener.”

”Siap, Bos.” Rendi menyeringai lebar. Eliz yang duduk sambil memperhatikan Sena yang

memberi *briefing* kepada karyawannya sebelum semua orang pulang hanya bisa tersenyum, resto sudah tutup lima belas menit yang lalu.

”Bos, kalau nikah lagi, di Jakarta atau di Bali?” Azura memberanikan diri bertanya.

”Kenapa lo nanya-nanya?”

”Ya siapa tahu kami di undang, kalau di Jakarta, nggak bisa datang, dong. Mahal di ongkos, kecuali kalau Bos yang beliin tiket.”

”Bener,” sahut Deka, “maklum kami orang kere, Bos”

Sena menoleh kepada Eliz karena ia tidak tahu harus memberikan jawaban apa.

”Bali, nanti kalian diundang, kok,” jawab Eliz.

”Bu Bos cakep bener!”

Semuanya bersorak dan bertepuk tangan heboh, Sena mengusap tengkuknya sedikit salah tingkah sedangkan Eliz tertawa dengan wajah yang lagi-lagi merona penuh kebahagiaan.

”Sudah, sudah, sana beres-beres, gue pulang duluan,” Sena membubarkan semua orang dan segera mendekati Eliz, memeluk pinggang Eliz sambil berjalan menuju pintu keluar.

”Bu Bos! Punya saudara jomblo, nggak? Siapa tahu ada yang mau gitu sama saya,” seru Satria lantang.

Eliz hanya menanggapinya dengan tawa sementara Sena melayangkan tatapan tajam yang kali ini tidak membuat bulu kuduk Satria berdiri, karena pria itu tahu bahwa bosnya yang kadang bersikap seperti orang sinting itu kini memiliki pawang, sejak tadi Sena tidak marah-marah seperti dulu, meskipun sedikit galak tapi setidaknya tidak membuat semua orang seperti berada di area pemakaman. Sena juga lebih banyak tersenyum malam ini dan yang paling utama pria itu sangat *touchy* sekali, tidak ada

satupun dari karyawan Sena yang menyangka pria itu bisa bersikap seperti pujangga yang sedang jatuh cinta.

Eliz dan Sena meninggalkan Fuku no Michi—restoran yang dibangun oleh Sena bersama Mike lima tahun lalu.

***

Kembalinya mereka ke Jakarta, Eliz dan Sena dijemput oleh Joko. Tujuan utama mereka

langsung menuju kediaman Erlan Wirgiawan. Begitu Eliz dan Sena memasuki rumah, semua orang sedang duduk di ruang santai seolah memang menunggu kedatangan mereka.

Erlan berdiri, bersedekap menatap Sena dengan tatapan tajam, rupanya Han Adipati sudah berada di rumah itu. Eliz mendekati sang kakek dan memeluknya.

”Ah, aku rindu sekali padamu padahal baru beberapa hari tidak bertemu,” Han Adipati memeluk Eliz dengan hangat.

”Aku juga rindu Eyang.”

Han Adipati menoleh kepada Sena yang berdiri tidak jauh darinya, Han Adipati tidak mendekat untuk memeluk sang cucu, namun tatapannya tampak begitu hangat, penuh kasih sayang yang dalam dan tak terucapkan. Ada kilatan kebahagiaan di matanya yang tua, seolah-olah waktu berhenti sejenak untuk memberi ruang pada kenangan masa lalu dan harapan masa depan. Ia mengingat bagaimana dulu cucunya tumbuh, dari bayi mungil yang rapuh hingga pria yang kini berdiri di hadapannya—kuat dan penuh kehidupan.

Sesaat, ada rasa lega yang menyelinap di hati Han Adipati. Selama ini ia khawatir, seperti

semua kakek yang mencintai cucunya. Apakah cucunya akan baik-baik saja? Apakah Sena akan menemukan kebahagiaan? Dan sekarang, melihat wajah itu, kekhawatiran yang membebani hati tua itu perlahan luruh.

Sang kakek tersenyum kecil, wajahnya dipenuhi rasa syukur. “Syukurlah, dia bahagia,” bisiknya, meskipun suara itu tak terdengar oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Erlan melirik Han Adipati yang mengangguk dan kembali duduk.

”Kuserahkan padamu, Nak,” ujarnya pelan.

Eliz menatap bingung, lalu tiba-tiba Nick yang sejak tadi hanya diam, bangkit berdiri.

”Mas mau apa?” Eliz bertanya dengan nada curiga.

”Pukulin dia sampai sekarat,” jawab Nick.

”Papa udah janji nggak akan ngapa-ngapain Sena, Papa udah janji sama aku, kan?”

”Papa yang janji, tapi Mas kamu nggak janji apa-apa,” Erlan menjawab santai, kembali duduk sambil menikmati tehnya.

”Mas, nggak boleh—“ Eliz menoleh saat Sena menyentuh bahunya.

”Nggak apa-apa,” Sena mengusap kepala wanita yang menatapnya begitu khawatir, “aku memang pantas menerimanya.”

”*Good*, kamu punya nyali.” Nick menyeret Sena ke teras belakang, “kamu ingat kan aku pernah bilang apa? Kalau kamu menyakiti Eliz, kamu akan menanggung akibatnya.”

”Iya, aku ingat—“ belum sempat Sena menyelesaikan ucapannya, sebuah tinju melayang ke wajahnya.

Eliz membelalak ngeri, tapi tidak berani mendekat, Nick jarang marah, tapi sekali marah pria itu menakutkan, Maureen yang ikut

menatap khawatir segera menarik Eliz ke dapur.

”Reen, Mas Nick nggak akan bikin Sena sekarat, kan?”

”Nggak, tadi udah aku ancam juga, katanya cuma dipukul dikit,” Maureen menyerahkan segelas air hangat untuk Eliz, “kamu tahu sendiri, kan? Gimana kamu patah hati sewaktu baru cerai? Ini nggak adil buat kamu, tapi aku rasa Sena mungkin memang pantas mendapatkannya. Bukan berarti aku suka suami kamu dipukul, Liz, tapi demi hubungan Mas Nick dan Sena ke depannya, setelah ini aku yakin Mas Nick akan bisa menerima Sena lagi.

Jadi Sena memang harus menerima yang satu ini lebih dulu.”

Eliz mengintip dari kaca jendela dapur, Sena terbaring di lantai dan Nick masih memukulinya.

”Reen, kamu lihat?” Eliz menarik Maureen agar ikut mengintip bersamanya.

Maureen meringis, keduanya sama-sama meringis. Begitu Nick sudah selesai memukul Sena, pria itu berjongkok di samping pria itu, mengatakan sesuatu—yang Eliz yakin adalah ancaman—hingga Eliz melihat Sena menganggguk susah payah. Nick kemudian

mengulurkan tangan, Sena menyambutnya dan pria itu membantu Sena berdiri.

Maureen dan Eliz bernapas lega melihat Nick yang memapah Sena memasuki dapur.

”Nih, obati suami kamu,” ujar Nick meninggalkan Sena di pintu dapur.

Buru-buru Eliz mendekat dan membimbing Sena untuk duduk di kursi, ibunya Eliz mendekati mereka dengan sebuah kotak obat di tangan, Eliz segera meraih tisu untuk menyeka darah di mulut dan hidung Sena.

“Bersihkan lukanya habis itu kompres wajahnya,” ujar Nick yang kini mencuci

tangannya yang memar karena memukul Sena berkali-kali.

”Awas, ya, Mas, aku nggak akan maafin Mas—“ Eliz berhenti bicara saat Sena menyentuh tangannya sambil menggeleng pelan.

”Nggak apa-apa,” ucapnya pelan.

”Tuh, dengar, dia aja bilang nggak apa-apa, kok. Lagian siapa suruh dia ceraikan kamu dan bikin kamu patah hati berbulan-bulan?” sewot Nick.

“Tapi mukulnya nggak harus separah ini,” sungut Eliz sambil mengobati memar-memar di wajah Sena.

“Kalau kamu di posisi Mas, kamu juga akan ngelakuin hal yang sama, Mas masih berbelas kasih nggak mukul dia sampai sekarat, anggap aja sedikit balasan karena udah bikin kamu nggak nafsu makan selama berbulan-bulan, Mas ngelakuin ini karena Mas sayang kamu, Liz.”

Eliz cemberut, tidak berani menjawab. Namun diam-diam ia mengerti bahwa tindakan Nick malam ini semata-mata karena pria itu menyayanginya, jika diingat lagi bagaimana Eliz sewaktu baru-baru bercerai, Sena memang pantas diberi sedikit pukulan. Pria itu memang

menyakitinya dan membuat hidupnya hancur kala itu.

Lamunan Eliz terhenti saat Sena mengusap pipinya dengan lembut, pria itu menatapnya penuh permohonan maaf seolah Sena tahu apa yang barusan Eliz pikirkan, tatapan Sena yang diliputi rasa bersalah membuat Eliz segera memeluknya dengan lembut.

”Nggak, Sayang. Aku nggak marah lagi sama kamu, kamu jangan tatap aku kayak gitu, aku sudah bilang, kan? Aku cinta banget sama kamu,” bisik Eliz berusaha menenangkan Sena.

Sena balas memeluknya, “Iya, aku tahu.”

EMPAT PULUH DUA

Sena pulang bersama Han Adipati ke rumah kakeknya, ketika mobil mulai berjalan, mereka hanya diam.

“Bali menyenangkan?” Han Adipati memecah kesunyian.

”Ya, aku suka di sana.”

Kakek itu terdiam, perasaan campur aduk memenuhi hatinya. Ada rasa bangga yang mendalam, sebuah kepuasan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ia ingat saat cucunya masih kecil, penuh dengan pertanyaan

dan rasa ingin tahu yang tak ada habisnya. Masa-masa sulit yang harus mereka hadapi bersama ketika cucunya kehilangan arah dan merasa terpuruk. Namun, waktu berlalu, dan dengan perjuangan yang tiada habis, cucunya perlahan tumbuh menjadi pria dewasa yang kuat dan mandiri.

Kakek itu mengamati cara cucunya tersenyum, cara dia berbicara dengan orang-orang di sekitarnya, dan cara dia menghargai setiap langkah kecil dalam hidup. Semua itu membuat kakek merasa lega, seolah segala perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka jalani

bersama tidak sia-sia. Sena telah pulih dan siap dengan hidupnya yang baru.

Mungkin cucunya tidak pernah tahu betapa sang kakek merasa terharu melihatnya tumbuh begitu hebat. Tidak ada yang lebih membanggakan bagi seorang kakek selain melihat cucunya menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan dan kekuatan. Dalam hati yang penuh rasa syukur, Han Adipati berdoa agar cucunya terus berjalan di jalan yang benar, tetap kuat, dan selalu menemukan kebahagiaan yang sejati. Sesuatu yang dulu hanya bisa ia impikan kini menjadi kenyataan—cucunya telah

menjadi pria dewasa yang tak hanya kuat, tapi dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya.

”Terima kasih,” ucap Sena pelan, dengan ketulusan.

”Aku tidak melakukan apa-apa untukmu, Nak.”

”Karena sudah mempertemukan aku dengan Eliz, tanpa Eyang, aku mungkin tidak akan pernah bisa memiliki wanita sehebat Eliz di dalam hidupku, tanpa Eyang, aku mungkin sudah lama mati, sejak Mama meninggal, Eyang yang menjagaku sekuat tenaga.”

”Aku … aku ….” Han Adipati menelan ludah susah payah.

Sena sadar, sejak ibunya tiada dan ayahnya pergi meninggalkannya dan Abimana, kakeknya adalah satu-satunya sosok yang selalu ada untuknya—memberikan cinta, perhatian, dan perlindungan tanpa henti. Kakeknya tak pernah sekali pun mengeluh meski harus menanggung beban besar untuk membesarkan cucu-cucunya seorang diri.

Sena menghela napas dalam-dalam, kemudian memandang kakeknya dengan mata penuh rasa syukur. “Eyang,” suara Sena terdengar lembut, hampir berbisik. “Aku tahu aku tidak bisa

membalas semuanya. Tapi, aku ingin Eyang tahu, betapa berartinya semua yang Eyang lakukan untukku.” Tangan Sena menggenggam lebih erat tangan kakeknya, seolah ingin menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. “Eyang, terima kasih… karena selalu ada untukku, karena memberi aku kasih sayang yang tak pernah kurang, bahkan ketika aku merasa hilang dan sendirian. Eyang adalah alasan aku bisa berdiri kuat hari ini.”

Han Adipati tersenyum lemah, mata tuanya berkaca-kaca, tetapi senyum itu penuh kehangatan dan kebanggaan. Cucu telah

menjadi seseorang yang mengerti arti sejati dari cinta tanpa syarat. Dan itu semua berkat pengorbanan tanpa pamrih dari kakeknya yang selalu hadir meski dalam keletihan.

Kakek itu hanya menganggguk pelan, merasakan ketulusan dalam kata-kata cucunya. Tak perlu lagi kata-kata panjang untuk mengungkapkan perasaan mereka. Tangan yang saling menggenggam itu sudah cukup mewakili segalanya—kasih sayang yang telah menguatkan mereka, ikatan yang tak akan pernah terputus.

Sena merebahkan diri di bahu kakeknya yang meskipun telah tua namun tetap tegap

menghadapi dunia, bahu yang selama ini menjadi tempat sandarannya.

”Manja sekali,” cibir Han Adipati dengan tawa dan juga tangis, “kamu nggak malu sama ibumu kalau dia tahu kamu semanja ini?”

Sena hanya tertawa, perasaan di dadanya jauh lebih ringan dari sebelumnya, ia tetap menyandarkan kepala di sana, menikmati tangan Han Adipati menepuk-nepuk pelan puncak kepalanya.

”Woaaa, habis maling di mana? Digebuk massa?” Abimana menatap wajah Sena begitu Sena dan Han Adipati memasuki rumah. Abimana memang tinggal bersama dengan

kakeknya sekarang. Menemani sang kakek. Hal yang sudah lama tidak ia lakukan lagi sejak ia tumbuh dewasa.

”Maling gundulmu, dihajar kakak iparnya,” jawab Han Adipati.

Abimana tertawa puas, duduk di samping sang kakek dan memeluk lengan kakeknya dengan manja, “Eyang serius? Dia dipukul Mas Nick?”

”Iya, untung saja Erlan tidak ikut memukulnya, kalau ikut memukul, abang ini pasti masuk rumah sakit.”

Gemerincing kalung membuat Sena menoleh, Sena membuka kedua tangannya menyambut

kedatangan Dona, tapi yang membuat Sena melongo, Dona berbelok untuk naik ke pangkuan Abimana, diikuti oleh Dena dan Dino.

Tawa kencang membahana dari Han Adipati dan juga Abimana, melihat wajah Sena yang terkhianati karena Dona dan anak-anaknya begitu manja kepada Abimana, mengabaikan Sena sepenuhnya seolah tak pernah mengenal pria itu.

”Don? Serius? Kamu cuekin Papa?”

”Meow *(siapa lo? Nggak kenal!)*”

Han Adipati dan Abimana lagi-lagi terbahak kencang, Dona bahkan membuang muka kepada Sena.

”Sejak Abang pergi, Abang bukan bapaknya Dona lagi,” ujar Abimana terkekeh geli, Sena bagai ayah yang baru saja ditolak anaknya mentah-mentah, duduk lemah di sofa terlebih wajahnya juga berdenyut nyeri dan mulai bengkak.

”Sana istirahat, jangan lupa kompres wajah kamu,” Han Adipati berdiri dan melangkah menuju kamarnya, “jangan begadang kalian,” pesannya sebelum menutup pintu kamar.

”Iya, Eyang,” jawab adik dan kakak itu serentak.

”Aku antar Dona dan anak-anaknya ke kamar dulu,” Abimana berdiri sambil menggendong tiga kucing sekaligus, “nggak usah pasang muka teraniaya, Abang sendiri yang ninggalin Dona, makanya jangan suka ninggalin perempuan, untung yang satu itu masih mau ngejar-ngejar Abang, beda sama Dona, ditinggalin artinya putus hubungan,” sindir Abimana. “Kayaknya Dona lebih pinter daripada kakak ipar aku itu.”

”Diam kamu, Bi. Aku hajar, mau?”

”HAHAHA,” Abimana hanya menjawabnya dengan tawa.

***

“Sayang, bisa jemput aku?”

Sena sedang mencukur rambut di rahangnya saat Eliz menghubungi, pria itu berbicara melalui *loudspeaker*.

”Bisa, kamu mau ke mana?”

”Nanti mau fitting baju di butiknya Clarissa, sekalian sama bajunya kamu.”

Pernikahan kedua Eliz dan Sena sudah ditentukan, akan diadakan di Bali, bukan acara besar, hanya *intimate wedding* yang mengundang keluarga inti saja, Eliz tidak mau acara yang besar-besaran seperti pernikahan pertama mereka.

”Iya, mau dijemput jam berapa?”

”Sekarang, bisa? Kamu lagi ngapain?”

”Lagi cukur jenggot,” jawab Sena, “tunggu sebentar, ya. Sedikit lagi selesai. Aku langsung jemput ke rumah.”

”Iya, hati-hati, ya. *I love you.”*

Sena tersenyum, “*I love you more, Baby.”*

Begitu Sena menjemputnya, Eliz sudah menunggu, wanita itu mengenakan terusan cantik berwarna *baby blue,* terusan selutut dengan rok yang mengembang di bagian bawah.

”Bengkaknya udah hilang?” Eliz memeriksa wajah Sena begitu masuk ke dalam mobil pria itu.

”Sudah, sisa memarnya sedikit lagi.”

”Syukurlah, jadi foto nikahnya nanti bisa cakep.”

”Memangnya kapan aku nggak cakep?” goda Sena.

”*Please*, jangan kumat. Kamu udah tobat, kan? Narsisnya udah hilang, kan? Jangan kumat lagi.”

Ucapan Eliz membuat Sena tertawa, ia mengusap kepala Eliz dengan lembut sambil menyetir dengan satu tangan. Mereka menuju butik milik salah satu sepupu Eliz—Clarissa. Gaun pernikahan yang Eliz inginkan adalah gaun sederhana, ia tidak mau kehebohan apa pun, yang Eliz pedulikan hanyalah pernikahan mereka sah secara hukum dan agama, statusnya bisa kembali menjadi istri Sena lagi, Eliz tidak peduli sedikitpun pada hal-hal lainya.

”Kamu diet, ya?” Rissa menatap Eliz yang sedang mencoba gaun pernikahannya.

”Iya, kentara banget?”

”Iya, jadi lebih longgar, jangan diet terlalu ketat, nanti kamu jadi kurus banget. Tubuh kamu yang sekarang udah bagus banget, Liz.”

”Iya, belakangan aku diet ekstrim, takut gaunnya nggak muat.”

”Nah, ini jadinya malah longgar, kamu jangan diet lagi, jaga aja biar nggak naik banyak.”

”Aku boleh ngintip ke sebelah, nggak?”

Clarissa tertawa, “nggak, udah pernah lihat juga, kan?”

”Itu kan nikah yang pertama.”

”Orangnya masih sama, pakaian laki-laki tetap gitu-gitu aja, gaun kamu yang beda. Harusnya dia yang ngotot pengen ngintip kamu, kok malah kebalik?’

Eliz hanya terkikik genit, setelah berganti pakaian, ia menunggu Sena yang juga sudah selesai mencoba pakaiannya. Pria itu memberikan ponsel yang diterima Eliz dengan bingung.

”Foto, kamu bilang pengen lihat aku pakai tuxedo-nya, karena sepupu kamu larang kamu ke tempat aku, jadi aku tadi minta stafnya buat bantu fotoin.”

Eliz tersenyum lebar, memeluk dan mencium pipi Sena berkali-kali, sambil berjalan kembali ke mobil, ia melihat hasil foto-foto Sena.

”Kok, kamu malah keliatan kayak model pakaian pengantin?”

Sena tertawa saja, membukakan pintu mobil untuk calon istrinya itu, “mau ke mana lagi?”

”Mampir ke apartemen,” jawab Eliz, masih mengamati foto-foto Sena.

Kebetulan apartemen lama mereka memang tidak begitu jauh dari butik Clarissa, begitu mobil Sena berhenti di sudut *basement*, Eliz

langsung melepaskan *seatbelt* dan naik ke pangkuan Sena, membuat pria itu sedikit terkejut.

”Sayang?”

”Aku lagi pengen banget,” jawab Eliz membuka kancing celana Sena.

”Nggak tunggu sampai di atas?” Sena membantu Eliz membebaskan kejantanannya.

”Tunggu selesai yang satu ini,” jawab Eliz, wanita itu membiarkan Sena melepaskan celana dalamnya, mereka berciuman dalam, tangan Sena meremas bokong Eliz dari dalam rok, sekarang ia tahu mengapa Eliz

mengenakan terusan yang roknya mengembang di bagian bawah, agar wanita itu cukup mudah duduk mengangkanginya, jari Sena mengelus klitoris Eliz, menghadirkan suara desahan yang teredam.

”*Be quite, Baby,”* bisik Sena, berjaga-jaga saja meskipun *basement* begitu sepi dan kaca mobilnya begitu gelap, tidak akan ada yang mengintip mereka dari luar.

Eliz menahan erangan dan mencium leher Sena, membungkam bibirnya di kulit leher pria itu, malah Sena yang harus berusaha keras agar jangan bersuara, cara Eliz menciumnya di leher seperti narkotika yang membuatnya

kecanduan. Ibu jari Sena terus mengusap klitoris yang membuat Eliz gemetar, satu jarinya masuk untuk merasai dinding kewanitaan Eliz telah begitu basah, jarinya bergerak pelan, membiarkan cairan Eliz membasahinya.

”Sekarang, Sayang,” pinta Eliz, mengarahkan ujung kejantanan Sena ke pintu masuknya yang licin, perlahan sekali Eliz menurunkan tubuhnya.

Untuk membungkam erangan, Sena mencium bibir Eliz dengan lembut, menelan erangan wanita itu dengan cara memasukkan lidahnya, menyapa lidah hangat Eliz sementara wanita itu bergerak di pangkuannya. Tempat yang sempit

tidak membuat Eliz terganggu, kejantanan Sena keluar masuk dengan begitu mudah, merasai kulit yang saling bertemu, setiap senti gerakan yang Eliz lakukan, membuat Sena menahan geraman. Cara Eliz bergerak sengaja menggesek perlahan-lahan seolah wanita itu ingin membuat mereka berdua dilanda kegilaan, Sena mencium leher Eliz, menggigit daun telinga wanita itu dengan gigitan kecil.

”Kamu sengaja pelan-pelan?”

”Ya, enak banget,” Eliz memeluk leher Sena lebih rapat, tubuhnya kembali bergerak ke atas, lalu turun dengan begitu perlahan, membuat Sena bisa merasakan penyatuan itu lebih jelas

lagi, rangsangan yang membuatnya harus menahan diri agar tidak lepas kendali. “Oh, God!” Eliz mengerang di bahu Sena, ia mengangkat bokongnya ke atas lalu sengaja turun lebih lambat lagi dari sebelumnya, “Sayang, aku suka banget,” bisik Eliz.

Sena mengangguk, menahan diri dan membiarkan Eliz bermain-main sepuasnya, Sena tidak mau merusak kesenangan wanita itu, lambat laun, Eliz sendiri yang mulai tidak tahan, gerakannya mulai berubah cepat, tangannya meremas rambut Sena kuat, cairan yang membasahi semakin banyak, Eliz membekap mulutnya dengan tangan,

menempelkan kepala di bahu Sena dengan terus bergerak.

”Kamu suka cepat atau lambat?” Eliz bertanya sambil berbisik, bisikan yang disertai erangan pelan.

”Dua-duanya,” jawab Sena susah payah.

Wanita itu mengecup rahang Sena, menggigitnya pelan, gerakannya makin tidak terkendali, Sena bisa merasakan kejantanannya keluar masuk begitu cepat, Eliz mencengkeram rambut Sena lebih kuat, begitu Eliz menyadari pelepasannya mulai dekat, bibirnya mencari-cari bibir Sena, begitu menemukannya, Eliz mencium Sena dengan liar, dibalas dengan

sama liarnya oleh pria itu, wanita itu menghentak beberapa kali sampai akhirnya terdiam dengan tubuh gemetar, merasakan Sena terkubur sepenuhnya, dijepit kuat oleh Eliz yang berhasil mendapatkan puncaknya.

”Bergerak lagi,” pinta Sena, Eliz kembali menggerakkan pinggulnya, “lebih cepat, Sayang.”

Eliz tetap memegang kendali dengan memimpin permainan ini, ia mendapatkan pelepasan yang kedua dalam waktu berdekatan, Sena tidak mengizinkannya berhenti, memintanya terus bergerak sampai Sena sendiri yang menahan pinggul Eliz untuk

diam sementara Sena menyemburkan benih-benihnya di dalam Eliz, mengosongkan dirinya sampai selesai. Napas keduanya terengah, suhu udara di dalam mobil terasa panas, Sena merendahkan suhu AC sambil menyeka keringat Eliz di keningnya.

”Kenapa tiba-tiba banget?” Tangan Sena merapikan rambut wanita itu.

”Tiba-tiba aja pengen,” jawab Eliz dengan nada genit, “habisnya ngeliat kamu cakep banget. Aku genit banget, ya?”

”Kalau genitnya sama aku doang, aku suka.”

”Memangnya kamu pernah lihat aku genit-genit sama orang lain?”

Sena tertawa, “nggak, makanya aku nggak pernah anggap kamu genit, soalnya kamu begini cuma sama aku.”

“Iya, aku nafsunya cuma sama kamu,” Eliz menyeringai, “Sayang, lagi, ya.”

”Di atas aja, kamunya kasian kalau di sini, sempit.”

Sena membantu menyeka cairan di kewanitaan Eliz, wanita itu memakai celana dalamnya dengan tidak sabar, setelah itu menarik Sena

keluar dari mobil, keduanya berjalan menuju lift sambil bergandengan.

Di dalam lift, keduanya tidak berhenti saling menggoda, begitu mereka memasuki unit apartemen, Sena langsung menggendong Eliz menuju kamar untuk memulai permainan selanjutnya.

”Jam sepuluh aku harus pulang atau Papa nanti ngomel,” ucap Eliz, membiarkan Sena menelanjanginya, “dan jangan kasih tanda di leher, nanti Papa lihat. Kitanya bisa nggak jadi nikah nanti.”

Sena tertawa, “kalau di sini?” Tangannya menggenggam payudara Eliz.

”Sepuas kamu,” jawab wanita itu dengan kerlingan menggoda.

EMPAT PULUH TIGA

Han Adipati sedang sibuk mengelus kepala Dona saat ponselnya bergetar, melihat nama Abimana tertera pada layarnya, buru-buru Han Adipati mengangkatnya.

”Eyang ....”

Rasa cemas langsung melanda Han Adipati kala mendengar suara Abimana yang parau, “ada apa? Apa ada masalah di kantor? Perlu aku datang membereskannya?”

“Dia … dia datang ke kantor lagi,” bisik Abimana, “memaksa aku untuk membantu perusahaannya.”

”Pria bangsat!” Han Adipati mengepalkan tangan hingga Dona menoleh dengan mata memandang bingung, “akan kubuat perhitungan dengannya. Manusia tidak tahu malu itu harus diberi pelajaran!”

”Kini aku tahu rasanya jadi Abang,” Abimana berujar pelan, “dia bahkan tidak pernah mengeluh menghadapi semua ini, tapi aku baru menghadapinya beberapa bulan sudah mau mati rasanya.”

”Abi, jangan bicara kematian.”

”Aku serius, Eyang. Bagaimana Abang bisa bertahan selama ini tanpa pernah mengeluh?”

”Nak, dia … dia mungkin tidak mengeluh, tapi ….” Han Adipati menghela napas dalam, tapi melakukan sesuatu yang menyakiti dirinya sendiri sebagai bentuk pelarian dari rasa sakitnya, “pulang saja hari ini kalau kamu lelah, biarkan Sudijo yang mengurus pekerjaanmu hari ini.”

”Aku baik-baik saja, Eyang tidak perlu khawatir. Aku tidak selemah itu, Eyang. Abang sudah mengajarkanku untuk menjadi kuat, jangan memandangku seperti bocah terus, aku juga bisa seperti Abang.”

”Ya sudah, lakukan apa yang kamu inginkan, kalau ada apa-apa beri tahu kakekmu ini. Aku akan bicara pada bajingan itu.”

”Jangan lupa minum obat darah tinggi, Eyang.”

Han Adipati berdecak, membuat Abimana tertawa pelan. Setelah panggilan terputus, Han Adipati berteriak memanggil Joko. Pengawal setia itu segera mendekat.

”Antarkan aku ke rumah Anggara Rajata, aku ingin membuat perhitungan dengannya. Bisa-bisanya si bangsat itu mencoba memeras cucuku!”

”Baik, Tuan.”

Han Adipati sangat jarang menginjakkan kaki di rumah ini, bahkan bisa dihitung dengan jari, ia memasuki rumah Anggara yang merupakan mantan menantunya itu. “Anggara!” teriaknya memanggil dengan suara lantang, mengabaikan kesopanan dan adab bertamu yang biasanya dijunjung tinggi oleh pria tua yang kaya raya itu, “Anggara! Keluar kamu! Kamu seperti anjing yang sudah kuberi makan selama bertahun-tahun tapi sekarang mencoba menggigit tangan orang yang memberimu makan! Keluar kamu!”

”Papa—“

”Aku bukan ayahmu!” sanggah Han Adipati kala Anggara turun dari lantai dua, “sudah kubilang

jangan ganggu cucu-cucuku! Mencoba memeras Abimana? Kamu ingin aku menghancurkan perusahaanmu yang tidak berguna itu?!”

”Aku hanya mendatangi anak-anakku—“

”Anak-anakmu?” Han Adipati mendengus sinis, “anak-anak yang kamu terlantarkan ketika istrimu baru saja meninggal? Anak-anak yang kamu abaikan begitu saja dan tidak pernah peduli pada tangis mereka? Aku membesarkan mereka dengan tanganku sendiri, kamu baru mengakui mereka adalah anak-anakmu setelah mereka besar dan sukses?! Kelakuanmu lebih biadab daripada binatang!”

“Papa, mari duduk—“

”Abimana tidak akan pernah memberikan suntikan dana itu, Anggara. Sena sudah pernah memberikannya, lebih dari yang kamu minta. Harusnya kamu punya malu untuk tidak meminta lebih banyak lagi. Kupikir, aku bisa membuat hubungan kalian seperti dulu, tapi sepertinya lebih baik seperti ini, agar cucu-cucuku tidak kamu manfaatkan!”

”Pa, perusahaanku benar-benar butuh bantuan, apa Papa tidak kasihan pada cucu-cucu perempuan Papa—“

”Cucu-cucuku hanyalah Antasena Adipati dan Abimana Adipati, anak-anak Rajata bukan cucuku.”

”Tapi mereka berdua juga anak-anakku, Sena dan Abi memiliki darahku—“

”Lantas kamu merasa punya hak atas hidup mereka? Atas uang mereka? Uang mereka berasal dariku, dan aku tidak akan pernah mau memberikan serupiahpun kepada anak-anak perempuanmu yang tidak ada hubungannya denganku. Coba saja usik cucuku sekali lagi, aku akan menghancurkan kamu—“ Han Adipati menunjuk Anggara menggunakan tongkatnya, “—dan seluruh keluargamu tanpa sisa, aku

bersumpah atas nama Ayudia kalau aku akan membalaskan sakit hatinya. Ingat Anggara, aku tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang rahasia itu, tapi kalau kamu terus begini, Sena dan Abi akan dengan senang hati semakin membencimu.”

”Pa, aku—“

”Jangan panggil aku begitu! Aku bukan ayahmu! Kita hanya dua orang asing yang pernah menjadi menantu dan mertua, tapi itu sudah berlalu, belasan tahun lalu semuanya sudah putus hubungan.”

“Tidak kah Papa merasa bersalah padaku? Mengganti nama belakang anak-anakku menjadi Adipati—“

”Karena aku tidak sudi mereka menjadi Rajata! Mereka adalah Adipati dan selamanya akan selalu begitu. Tidak ada Rajata dalam hidup mereka. Mereka bukan lagi anak-anakmu!” Han Adipati berbalik, meninggalkan Anggara yang mengumpat tertahan, pria itu menatap gusar istrinya yang berdiri diam di dekat tangga.

Joko segera membukakan pintu mobil begitu Han Adipati keluar dari pintu rumah mantan menantunya, pria itu masuk dan duduk dengan tubuh kaku.

”Joko.”

”Ya, Tuan.”

”Selidiki perusahaan Anggara, kemana perginya aliran dana mereka? Dua kali hampir bangkrut dalam waktu berdekatan, tolol sekali.”

”Baik, Tuan.”

***

Mungkin tidak semua orang melalui ini, menikah dengan orang yang sama namun rasanya berbeda. Jika dulu, Sena menghadapi pernikahan semata-mata hanya karena perintah kakeknya, tapi kini ia menikah karena Sena menginginkannya. Perjalanan hidupnya tidak mudah, begitu banyak kegelapan yang terpaksa ia lalui sendirian, sering kali kehilangan arah dan sandaran, namun pada akhirnya Sena bisa berdiri di tempat terang, di mana tidak ada lagi belenggu-belenggu menyakitkan yang selama ini menyiksa dirinya.

Selama belasan tahun, rasa bersalah adalah bayangan yang setia mengikuti langkah Sena.

Sejak hari yang merenggut ketenangannya, Sena hidup dalam penyesalan yang seolah tak berujung. Suara tangisan, tuduhan, kecaman dan dinginnya malam selalu hadir dalam mimpinya. Itu semua bermula dari satu kesalahan—sebuah kecelakaan yang membuat hidupnya berubah selamanya.

Setelah kecelakaan ibunya, Sena melakukan segalanya untuk menebus kesalahan—yang sejatinya bukanlah kesalahannya. Ia meminta maaf kepada adiknya, kakeknya, ayahnya, dan menanggung semua semua rasa bersalah sendirian. Sena menghakimi dirinya sendiri lebih keras daripada orang lain.

Hari-harinya berlalu dalam kesendirian, penuh kerja keras yang tak pernah memberi ruang untuk kebahagiaan. Hingga Eliz hadir dalam hidupnya. Wanita itu seperti sinar yang menembus kabut gelap di hatinya. Dan ketika Abimana akhirnya memaafkan kesalahannya, Sena menangis, bukan karena kesedihan, tapi kelegaan. Untuk pertama kalinya dalam belasan tahun, Sena merasa napasnya ringan. Beban yang selama ini menekannya perlahan terangkat.

”Kok, melamun?”

Sena memandang wanita yang kini bisa ia sebut sebagai istrinya lagi, memandang wajah yang

tidak pernah gagal membuat debaran di dadanya menghangat.

”Lagi mikirin perjalanan hidup,” jawab Sena, meraih tubuh istrinya untuk dipeluk.

Acara pernikahan sederhana di tepi pantai, yang diadakan di vila keluarga Eliz, mengundang teman-teman terdekat termasuk karyawan Fuku no Michi. Pesta sudah hampir berakhir, semua orang sibuk bercengkrama sambil menikmati keindahan langit senja.

”Kamu sekarang bahagia, kan?”

Sena menunduk, pertanyaan barusan sebenarnya tidak perlu diajukan, Sena

merasakan lebih dari sekedar bahagia, ia merasa terlahir kembali dengan hidup yang baru.

”Bahagia mungkin kata yang kurang cocok untuk menggambarkan apa yang aku rasain sekarang, lebih dari sekedar bahagia, Sayang.”

Eliz berjinjit, memeluk leher Sena dan menarik kepala itu menunduk, mencium bibir suaminya dengan lembut.

Jauh dari keramaian itu, seseorang berdiri dengan wajah kaku.

”Ngapain ke sini?”

Pria itu berbalik, terkejut karena ada yang mengetahui kehadirannya. Anggara terdiam karena Abimana memicing padanya dengan tatapan tajam.

”Mau minta bantuan dana sama Sena?”

”Abi, Papa—“

”Jangan harap,” Abimana mendekat, menatap ayahnya dengan tatapan benci. “Jangan pernah ganggu Sena lagi, aku bersumpah, kalau Papa mengganggu hidup Sena, aku sendiri yang akan menghabisi Papa.”

”Abi, Papa cuma ikut bahagia bisa melihat abang kamu—“

”Bahagia?” Abimana tertawa sinis, “serius, bahagia? Kok, aku nggak percaya?”

Anggara diam tak berkutik.

”Andai aja Sena tahu bahwa Papa pernah selingkuh, andai Sena tahu kalau kecelakaan Mama bukan karena Mama panik dan bawa mobil ngebut ke sekolah, tapi karena Mama baru saja tahu kalau Papa selingkuh sama orang yang sekarang menjadi istri Papa.”

Anggara membeku. Kata-kata itu seperti petir yang menggelegar di tengah keheningan. Ia mencoba menyangkal, tapi tatapan Abimana terlalu tajam, seolah menembus setiap kebohongan yang ingin ia katakan.

“Apa maksud kamu, Nak?” Anggara berusaha menjaga ketenangan, meski dadanya berdebar kencang.

“Mama tahu, kan? Mama tahu Papa selingkuh. Itu sebabnya Mama nyetir dalam keadaan marah, menangis, dan akhirnya…” Suaranya pecah. “Akhirnya kecelakaan.”

Anggara menatap putranya, tetapi tidak mampu mengatakan apa pun. Tenggorokannya tercekat. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa benar-benar kecil di hadapan anaknya sendiri.

“Aku benci Papa,” lanjut Abimana, suaranya parau. “Papa bukan hanya menghancurkan

Mama, tapi juga aku, Sena, dan Eyang. Semua ini… karena Papa.”

Anggara ingin bicara, ingin menjelaskan, tapi apa yang bisa ia katakan? Bahwa ia menyesal? Bahwa ia tidak bermaksud menyakiti? Semua itu hanya akan terdengar kosong. Ia merasakan gelombang penyesalan yang terlambat.

”Aku simpan sendirian hal ini, saking sakitnya perasaan aku, aku melampiaskannya pada Sena, padahal dia memukul teman-temanku karena membela aku. Apa Papa tahu kalau di sekolah aku sering dibully? Sena terus membela aku, hari itu dia memutuskan untuk memberi pelajaran pada orang-orang yang terus

membuat aku menangis, tapi yang terjadi malah Mama kecelakaan. Aku menuduh Sena, itu karena rasa kehilangan yang nggak bisa aku atasi sendirian. Sementara Papa? Papa ikut menuduh Sena atas dasar apa? Menutupi kebohongan?”

Diamnya Anggara memberitahu Abimana bahwa ia benar.

”Aku ketemu foto Papa sama wanita itu di kamar Mama, aku milih diam karena aku nggak tahu harus bicara sama siapa. Sampai saat ini aku diam. Tapi … diamku berubah menjadi dendam.”

”Abi—“

”Sena mungkin pemaaf, dia memiliki hati paling tulus padahal kelihatannya dia orang yang keras. Dia memberi Papa bantuan dana karena Sena diam-diam peduli pada anak-anak Papa, tapi aku tidak. Aku tidak akan pernah peduli pada mereka. Aku dan Sena berbeda. Dia memiliki hati paling baik, tapi aku memiliki hati paling jahat. Jadi, tugasku kini melindungi Sena setelah dia melindungi aku selama dua puluh tujuh tahun aku hidup. Kalau Papa berpikir bisa menjual kesedihan pada Sena, akan aku buat Papa dan keluarga Papa itu menderita!”

”Apa kamu tidak bisa berbaik hati pada adik-adik—“

”Aku nggak punya adik!” sela Abimana tajam, “mereka bukan adik-adikku, dan tidak akan pernah menjadi adik-adikku. Keluargaku hanya Sena dan Eyang. Papa tidak termasuk di dalamnya. Jadi pergilah, tidak ada yang menginginkan kehadiran Papa di sini.” Abimana berbalik, melangkah pergi, tapi sebelum ia terlalu jauh, pria itu menoleh, “apa Papa sudah pernah minta maaf pada Mama? Kalau belum, minta maaf pada Mama sebelum terlambat. Dan ingat, aku dan Sena bukan lagi anak Papa. Kita tidak memiliki hubungan apa pun, Pak Anggara.” Kali ini Abimana benar-benar pergi tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Anggara

dengan seribu penyesalan yang kini menyerbunya bersamaan.

”Nah, itu dia adik iparku,” Eliz memanggil Abimana yang baru saja muncul setelah hilang entah ke mana sejak tadi. “Abi!”

Abimana menoleh, berjalan menuju kakak iparnya yang hari ini seribu kali jauh lebih cantik, “ada apa?” Tanya Abimana saat berdiri di samping kakak iparnya.

”Kenalkan, ini temanku, Wina.”

”Abimana,” pria itu mengulurkan tangan.

”Wina,” balas Wina sambil menjabat tangan pria itu.

”Dia jomblo—“

”Kak,” Abimana menatap Eliz dengan cemberut, “aku mau cari Eyang dulu, *bye*.”

”Bi—“

Abimana kabur secepat kilat, mendekati Han Adipati yang sibuk berbincang dengan keluarga Zahid, Abimana berdiri di samping kakeknya, sedikit memeluk lengan sang kakek untuk mencari perhatian.

”Apa lagi yang kamu mau sekarang?” Han Adipati menoleh menatap cucunya.

”Tidak ada,” Abimana tersenyum kecil.

”Terus kenapa kamu peluk-peluk tanganku?”

“Kakak iparku sedang berusaha menjodohkan aku dengan temannya, aku mau kabur tapi bingung kabur ke mana,” bisik Abimana pelan.

Han Adipati terkekeh, “kenalan saja, siapa tahu kalian cocok.”

”Cukup Sena yang dijodohkan, aku nggak mau. Memangnya Eyang pikir aku nggak bisa cari jodoh sendiri?”

”Kamu lihat hasil perjodohanku? Sukses besar, kan?”

”Hanya kebetulan,” jawab Abimana.

Han Adipati cemberut sambil menepis tangan Abimana dari lengannya, “kalau begitu sana, jangan ganggu aku!” usir sang kakek.

Mau tidak mau, Abimana menjauh, kali ini mencoba mendekati kakaknya. Sena sedang berdiri diam, memandangi istrinya yang sedang tertawa-tawa bersama keluarga dan temannya, pria itu memandang istrinya dengan tatapan cinta dan kagum yang tidak disembunyikan, membuat semua orang tahu betapa dalamnya perasaan yang Sena miliki untuk Eliz.

”Senyum Abang mengerikan,” komentar Abimana.

Senyum di wajah Sena luruh, pria itu menoleh kepada adiknya dengan ekspresi datar.

”Dari mana saja kamu?”

”Menikmati pantai,” jawab Abimana, berdiri di samping sang kakak yang memang sedikit lebih tinggi darinya, “Abang bahagia?”

”Ya,” tangan Sena terangkat untuk menepuk-nepuk puncak kepala Abimana, “kamu?”

”Walaupun jomblo, aku lumayan bahagia,” Abimana terkekeh.

Sena menatap adiknya dengan tatapan khawatir, “kamu yakin baik-baik aja, Bi?”

”Yakin, lagipula … aku berniat *move on,* dia sudah menikah, jadi harus bagaimana lagi?”

”Sesuka itu kamu sama dia? Siapa namanya?”

”Rahasia, nggak usah kepo. Suka sama dia sudah bertahun-tahun—nggak usah ngeliatin aku seolah aku penderita gizi buruk! Patah hati bukan akhir segalanya, meskipun aku patah hati, toh aku nggak berniat bunuh diri,” ujar Abimana dengan nada sewot.

“Kalau kamu butuh teman cerita, aku di sini.”

”Ugh, laki-laki tidak bercerita,” sahut Abimana.

”Tapi?”

”Minum-minum sampai dia lupa,” adiknya terkekeh, membuat Sena ikut tertawa sambil merangkul bahu Abimana.

”Jangan kebanyakan minum dan jangan sering-sering ke klub telanjang.”

”Kenapa? Toh, cuma cari hiburan. Aku sudah nggak pernah bikin ulah, tanya Raymond kalau Abang tidak percaya.”

”Iya, percaya.”

”Oh, nggak lagi,” Abimana mengerang saat Eliz mendekat bersama Wina.

”Kenapa?” Sena menoleh bingung.

”Istri Abang sedang berusaha menjodohkan aku dengan temannya itu, *please*, aku nggak mau,” Abimana melepaskan diri dan langsung kabur secepat kilat.

”Abi, mau ke mana?” Panggil Eliz.

”Mau cari Joko, temani dia yang pasti lagi kangen berat sama istrinya. Jangan cari aku, ya!” Pria itu berlari pergi meninggalkan Eliz yang cemberut dan Sena yang diam-diam menahan senyum. Istrinya memang sedang terobsesi menjodohkan Abimana dengan perempuan mana saja yang menurutnya cocok, Sena tidak melarangnya, selagi hal itu membuat Eliz bahagia, Sena akan membiarkannya.

EMPAT PULUH EMPAT

Eliz dan Sena akhirnya bisa memiliki waktu berduaan setelah serangkaian acara pernikahan yang cukup melelahkan, mereka tidak menginap di tempat resepsi pernikahan melainkan kembali ke rumah Sena—yang kini juga menjadi rumah Eliz. Sena dan Eliz memutuskan untuk menetap di Bali, memulai hidup baru mereka di sini.

Sena membantu Eliz melepaskan gaunnya, gaun yang memaksa Eliz tidak memakai bra, begitu gaun indah itu terkumpul di mata kaki, pemandangan Eliz dengan celana dalam

berenda adalah pemandangan paling indah bagi Sena. Pria itu mendekat, berdiri di depan Eliz untuk mengagumi keindahan istrinya.

"Aku rasa, aku butuh mandi," ujar Eliz pelan.

"Jangan, nanti saja," Sena segera menutup jarak di antara mereka, pria itu meraba payudara istrinya, meremas dan mencubit puncaknya dengan jari. Eliz menahan napas, mendongak saat Sena menundukkan kepala, menekan bibirnya ke bibir istrinya yang lembap dan kenyal. Lidahnya yang hangat memasuki mulut Eliz dan bergerak dengan rakus. Ciuman ini memabukkan, permainan lidah yang saling membelit, ia mengisap lebih kuat sebelum

melepaskan bibir itu. Sena mencium kening, kelopak mata, ujung hidung, pipi dan dagu Eliz. Sena semakin membungkuk lalu dengan cepat mengisap puncak payudara Eliz dengan rakus, hisapan yang begitu kuat hingga tanpa sadar Eliz meringis tertahan dengan kedua tangan berpegangan pada bahu suaminya. Sena terus mencium, membelai dan menjilat payudara itu bergantian, menuangkan ciuman yang dilandasi oleh rasa lapar akan sentuhan.

Tangan Sena menurunkan celana dalam tipis itu ke bawah, berkumpul di kaki bersamaan dengan gaun yang kini tampak menyedihkan dan terabaikan, pria itu berlutut, kepalanya

berada tepat di depan perut Eliz. Saat Sena mendongak, Eliz pun menunduk dan menatapnya dalam diam.

Tangan Sena membuka paha Eliz, ia mencium perut yang begitu rata dan ramping, ciuman berlanjut ke bawah disertai satu tangan Sena menyelip di antara paha Eliz dan menyentuh area sensitifnya.

Tangan yang kecil dan ramping memegangi bahu Sena yang tegap, wanita itu terkesiap saat lidah Sena mulai menjilat, jika Sena tidak memegangi kedua kakinya, Eliz yakin dirinya sudah jatuh terduduk ke lantai, wanita itu tidak dapat menolak kesenangan yang Sena berikan,

cengkeramannya mengerat ketika jari Sena masuk untuk membelai dirinya dari dalam. Jari-jari itu membelai dengan lembut, erangan Eliz memenuhi kamar, suaranya terputus-putus karena gairah, lidah Sena yang kenyal dan hangat terus menjilat klitorisnya.

Sena menggeram karena tidak mampu bertahan lama, suara rintihan merdu dari bibir Eliz telah membakar seluruh kesabarannya, pria itu mendorong Eliz ke dinding, lalu menurunkan celana dan langsung menyatukan tubuhnya.

Eliz mengerang lebih kuat, kewanitaannya merasakan kejantanan yang tebal dan keras memasukinya begitu dalam, kedua kakinya

diangkat ke atas, paha yang terasa meleleh tanpa tenaga dan hanya mampu bergantung pada kedua tangan Sena yang menopang tubuhnya. Tubuh mungil itu terayun ke atas dan ke bawah, kenikmatan itu membuat pikiran mereka berdua kacau dan hanya menyisakan gairah, kejantanan itu keluar dan masuk dengan kecepatan yang membuat keduanya menggila, semakin Sena menghunjam, semakin menempel bibir Eliz pada bahu pria itu, organ yang tebal itu terasa memenuhi Eliz begitu padat, keluar masuk tidak terkendali, puncak kepuasan diraihnya dengan mudah, orgasme yang membuatnya mengerang kuat-kuat lalu

disusul oleh sesuatu yang hangat menyebar di dalam dirinya.

Sena membawanya ke ranjang, pinggulnya menyentuh tepi kasur saat Sena yang berdiri di depannya mengangkat kedua kakinya ke atas, memperlihatkan daging yang menjepit kejantanannya dengan kuat, Sena menarik diri dengan pelan, lalu mendorong lagi. Ia suka menyaksikan bagaimana kejantanannya terbenam sepenuhnya, bagaimana kewanitaan Eliz meregang menerima dirinya yang begitu besar, bagaimana wanita itu memperlihatkan ekspresi terangsang yang membuat Sena lebih terangsang lagi. Kaki Eliz diangkat lebih tinggi

saat Sena mendorong lebih dalam, tidak ada bagian diri mereka yang tidak menempel, bahkan pangkal kejantanan itu tidak terlihat lagi karena masuk sepenuhnya. Sena menyukai sensasinya, manis, nikmat dan memabukkan. Ia menarik dan mendorong berkali-kali, bahkan jika sudah masuk sepenuhnya, Sena masih ingin masuk lebih jauh lagi karena tidak pernah merasa cukup memasuki istrinya. Bokong istrinya terangkat ke atas, Sena membelai bokong itu dengan lembut, lalu menariknya ke atas agar penyatuan mereka bisa lebih lekat lagi.

Tidak ada yang bisa menandingi brutalnya Sena bercinta malam ini, seolah esok tiada datang menjemput, ia melakukannya lagi dan lagi sampai kedua mata Eliz terpejam karena kelelahan.

Nyaris satu minggu melakukan kegiatan bercinta lebih banyak daripada yang pernah mereka lakukan, Sena dan Eliz memutuskan untuk keluar rumah hari ini. Satu minggu menggilai seks seperti orang yang kecanduan narkotika, seluruh tempat di dalam rumah menjadi saksi betapa gilanya mereka menggoda tubuh satu sama lain, satu minggu yang

membuat Eliz sadar kalau suaminya memang gila.

”Selamat datang, Bos, Bu Bos!” sapa karyawannya begitu Sena dan Eliz memasuki restoran.

”Sudah selesai *honeymoon*-nya, Bos?” Azura menyeringai.

”Berisik, Su,” jawab Sena datar. Ia memasuki dapur dan membiarkan Eliz ikut bersamanya.

”Bu Bos cantik banget, wajahnya bersinar-sinar kayak ada lampu pijar,” Satria menguji keberuntungan dengan menggoda istri bosnya.

Sena melayangkan tatapan tajam yang tidak segan-segan dibumbui oleh kecemburuan, Satria menyeringai dan langsung menutup mulut.

”Bos, ada yang nyari,” ujar Rendi muncul di ambang pintu dapur.

”Siapa?”

”Namanya Pak Anggara, katanya mau ketemu.”

Sena dan Eliz saling berpandangan, wanita itu mendekati suaminya untuk menggenggam tangan Sena, keduanya keluar dari dapur, Anggara berdiri di dekat meja kasir menunggunya.

Sena tidak memberi salam, bahkan ketika Eliz hendak menyalami Anggara, ia menahan tangan wanita itu.

”Ikut aku,” ujarnya melangkah lebih dulu sambil menggenggam tangan Eliz menuju ruang pribadinya, Anggara mengikuti dari belakang. “Ada apa?” Sena berdiri di dekat meja, Eliz duduk di kursi kerja, bahkan Sena tidak perlu repot-repot untuk mempersilakan Anggara untuk duduk di sofa.

”Papa butuh dana,” ujar Anggara tanpa malu.

Sudah Sena duga, Anggara tidak akan repot-repot ke Bali untuk menemuinya kalau bukan masalah uang.

”Aku nggak kerja di perusahaan lagi—“

”Tapi kamu punya banyak warisan, Sena.” Mata lelaki itu tajam, tapi bukan karena kasih sayang seorang ayah. Ada sesuatu yang lebih dingin di sana: permintaan tanpa rasa malu.

Eliz mendelik tajam, sangat tidak menyukai cara Anggara bicara kepada Sena.

”Perusahaanku butuh uang,” ujar sang ayah dengan nada datar, seolah yang ia minta bukanlah sesuatu yang besar. “Bisnis sedang sulit, kamu harus membantuku.”

Eliz mendengarkan setiap kata dengan hati yang penuh amarah. Selama bertahun-tahun,

suaminya berjuang sendirian. Ayah yang kini berdiri di hadapan mereka—meminta uang dalam jumlah besar—adalah pria yang dulu menelantarkan suaminya saat kecil. Pria yang menghilang saat suaminya paling membutuhkan. Matanya menatap tajam ke arah sang mertua. Tak ada rasa hormat yang tersisa. Bagaimana bisa seorang ayah yang tak pernah hadir, tak pernah memberikan kasih sayang, kini datang seolah-olah segalanya adalah haknya? Bagaimana bisa ia meminta begitu banyak setelah mengabaikan putranya bertahun-tahun?

Suaminya, meski terluka, tetap terlihat ragu-ragu. Sena terlalu baik, terlalu lemah saat berhadapan dengan pria yang seharusnya melindunginya. Eliz menggigit bibir, menahan kemarahan yang hampir meledak.

“Apa Anda pernah merasa malu?” akhirnya Eliz berkata, suaranya rendah tapi tegas, ia tidak tahan kalau hanya diam saja, Abimana pernah mengingatkannya bahwa Eliz tidak boleh membiarkan Anggara memperdaya Sena, Sena terlalu baik dan memiliki hati yang begitu tulus, tapi sayangnya ketulusan itu malah dimanfaatkan oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung bukannya malah menjadi

pembuat luka. “Anda tidak pernah ada saat Sena dan Abi membutuhkan kehadiran Anda. Dan sekarang Anda datang, meminta uang seolah-olah anak-anak Anda berutang sesuatu kepada Anda? Anda meninggalkannya dulu, ingat?”

Mertua itu menatapnya, lagi-lagi terkejut oleh ketegasan wanita muda di hadapannya. Tapi ia tak bergeming, malah tersenyum sinis. “Aku tetap ayahnya.”

“Seorang ayah?” jawabnya, tak bisa menahan amarah. “Ayah yang seperti apa? Yang meninggalkan anaknya sendirian? Anda tidak pantas disebut ayah.”

Suaminya mengangkat kepala, matanya dipenuhi campuran rasa sakit dan ketidakberdayaan. Tapi ada sesuatu yang berbeda kali ini. Kata-kata istrinya seperti membangunkan sesuatu dalam dirinya. Ia menatap ayahnya dengan tatapan yang baru, yang penuh dengan kesadaran.

“Pa, pulanglah,” ucapnya akhirnya, suaranya tegas. “Aku tak akan memberikan uang. Aku sudah cukup lama hidup dengan luka yang Papa buat dan aku sudah cukup membantu keluarga Papa selama ini. Sekarang hidup keluarga Papa bukanlah tanggung jawabku lagi.”

“Kamu cukup memberiku sedikit uang—“

”Aku sudah memberi banyak dari yang Papa minta!” Suara Sena terdengar keras dan tajam, “aku sudah memberikan segalanya meskipun bukan kewajibanku. Sampai kapan Papa akan memerasku terus?”

”Bukankah kewajiban anak membantu—“

”Bukankah kewajiban ayah melindungi anak-anaknya?” balas Sena sinis, “tapi kemana perginya Papa dulu? Mencari perempuan lain disaat kuburan Mama masih basah?”

”Kamu membunuh—“

Eliz terkesiap saat Sena mencengkeram leher sang ayah, “berhenti menuduhku membunuh

Mama, aku tidak pernah membunuh Mama, selama ini aku diam dituduh seperti ini, aku tahu Papa memanfaatkan rasa bersalahku demi membuat aku tidak berdaya, tapi aku bukan pembunuh. Aku memaafkan Papa karena menikahi wanita selingkuhan Papa, tapi cukup sampai di sana.”

Anggara membelalak.

”Kenapa? Terkejut karena aku tahu? Aku rasa, Abi juga tahu. Papa pikir aku bodoh? Selama ini aku diam karena aku tidak mau memperpanjang masalah, juga karena aku merasa bersedih karena Mama meninggal dengan membawa hati yang hancur. Aku diam

saja, berpura-pura tidak tahu tapi sebenarnya aku tahu. Apa aku pernah mengatai Papa pengkhianat? Tidak. Aku masih memiliki setitik rasa hormat yang hari ini musnah. Tidak ada sedikitpun rasa hormat yang tersisa. Jadi pergilah, jangan ganggu aku dan Abi, dan jangan sesekali memeras Abi seperti yang Papa lakukan padaku, atau aku bisa menghancurkan keluarga Papa dengan mudah. Selagi aku masih memiliki sedikit belas kasihan, maka menjauhlah. Kami sudah cukup menderita selama ini. Silakan hidup bahagia dengan keluarga Papa tanpa mengganggu keluargaku. Aku, Abi dan bahkan Eyang tidak lagi menganggap Papa bagian dari keluarga kami

sejak Papa memutuskan untuk pergi hari itu. Bagiku dan Abi, orang tua kami sudah mati."

Hening mengisi ruangan. Sena melepaskan cengkeramannya, menatap ayahnya dengan tatapan datar seolah menatap orang asing. Pria itu tidak berkata-kata, Anggara akhirnya pergi, langkahnya berat dan dipenuhi kekalahan.

"Jangan muncul lagi di hadapanku dan Abi, kami sudah cukup muak selama ini." ujar Sena sesaat sebelum Anggara membuka pintu. Pria itu tidak menjawab, membuka pintu dan keluar dengan membawa kekalahan yang begitu besar.

Eliz segera berdiri dan memeluk Sena begitu erat, merasakan tubuh suaminya terasa begitu kaku, kedua tangan Sena balas memeluk dan lambat laun kekakuan itu mencair, Sena menumpukan dagunya di puncak kepala Eliz.

”Sayang, apa aku sudah melakukan hal yang benar?” bisiknya dengan rasa sakit yang membuat Eliz tahu sedalam apa luka yang Sena tanggung atas perbuatan ayahnya.

”Kamu sudah benar.” Karena sejatinya anak bukanlah investasi orang tua. Jika ada anak durhaka, maka ada pula orang tua durhaka, Sena sudah menjadi anak yang baik selama yang ia mampu, diperas tanpa henti, baik

mental dan materi, dituduh bertubi-tubi oleh pria yang sejatinya penjahat itu sendiri, dipaksa hormat pada orang yang sama sekali tidak pernah menganggap anaknya ada. Datang hanya karena membutuhkan bantuan. Keluarga yang Eliz tahu bukanlah seperti itu, namun sang ayah mertua terus membuktikan bahwa dirinya bukanlah orang yang pantas disebut sebagai keluarga.

“Aku harap Mama tidak marah karena aku menolak mengakui suaminya sebagai ayah,” Sena ikut terluka, setiap luka yang ia torehkan kepada orang lain, Sena merasakannya dua kali lipat.

”Aku yakin Mama juga mengerti, kamu sudah menjadi abang yang baik untuk Abi, cucu yang baik untuk Eyang, bahkan anak yang baik untuk papa kamu, kamu sudah berusaha semampu kamu. Jika kamu merasa lelah, itu hak kamu dan nggak ada yang bisa melarang kamu untuk berhenti peduli pada orang yang menyakiti kamu. Terus-terusan menerima saat disakiti juga tidak akan membuat Mama bahagia. Beliau kini pasti lega karena kamu telah mengambil langkah tegas.”

Sena memeluk istrinya lebih erat, sungguh, memiliki Eliz seperti memiliki cahaya yang begitu terang, menyilaukan namun juga

membanggakan. Segala sesuatu yang Eliz miliki adalah kebaikan. Sena merasa Tuhan begitu menyayanginya hingga memberinya wanita seindah Eliz untuk dimiliki.

EMPAT PULUH LIMA

Mike mulai membicarakan tentang manajer restoran, selama ini Mike ikut mengelola restoran secara langsung dibantu oleh admin yang perannya diperluas. Tetapi restoran semakin berkembang pesat sejak Sena datang ke Bali. Mereka benar-benar membutuhkan manajer yang sesungguhnya karena Mike merasa cukup lelah dengan pekerjaan ganda, sejak Sena datang, tugas manajer diambil alih oleh Sena, tapi ternyata pria itu lebih suka menjadi tukang masak saja. Sena dan Mike sudah membahasnya sejak minggu lalu dan

mungkin akan mulai membuka lowongan untuk posisi manajer secepatnya.

Dan juga Sena berencana membuka cabang restoran yang baru di Canggu, saat ini Fuku no Michi yang ada di Seminyak selalu ramai oleh tamu—bahkan tidak jarang tamu harus mengantre lama untuk mendapatkan meja. Seperti hari ini, sejak tadi semua karyawan tidak berhenti bekerja, Eliz yang berada di restoran menatap penuhnya tamu restoran sementara Sena sedang pergi mengecek lokasi baru di Canggu.

Wanita itu memutuskan untuk pergi ke dapur, memeriksa kondisi dapur yang begitu sibuk. Eliz

tidak bisa bantu memasak karena keahliannya tidak setara dengan para pria yang bekerja di dapur, begitu ia melihat tumpukan piring di mana Arjuna mencucinya sendirian, Eliz mendekat, meraih sarung tangan karet dan membantu Arjuna mencuci piring tanpa berpikir panjang.

”BU BOS?!” Semua orang menoleh kaget atas apa yang Eliz lakukan, tadinya mereka tidak terlalu memperhatikan saking sibuknya, melihat Eliz mulai ikut mencuci piring, semuanya menatap panik. Bisa gawat kalau sampai bos mereka tahu istri tercinta yang

dijaga dan dirawat bagaikan harta berharga itu menyentuh piring kotor.

”Bu Bos, tolong duduk manis saja di ruangan, jangan ikut kerja, *please*, kami masih mau hidup, Bu Bos.” Azura bahkan meninggalkan masakannya demi membujuk Eliz.

”Su, kamu kerja saja, saya nggak keberatan kok, lagian ini piring banyak, resto juga lagi rame banget.”

”Bu Bos, tolonglah, duduk manis aja di ruangan, atau Bu Bos bisa main ke pantai, atau ke mana saja asalkan jangan di dapur ini, Bu Bos,” melas Azura.

”Berisik, Su. Kamu kerja aja, saya cuma mau bantuin, kok.”

”Bu Bos—“

”Saya siram sama air kalau kamu berisik,” ucap Eliz tajam, mau tidak mau Azura kembali ke tempatnya sambil memandang khawatir pada wanita cantik itu, Eliz tampaknya tidak keberatan dan malah cekatan mencuci piring bersama Arjuna yang pucat pasi. Semua orang saling berpandangan dengan wajah khawatir. Mereka berharap bos mereka tidak kembali dalam waktu dekat, jika sang bos melihat apa yang istrinya kerjakan, restoran ini mungkin

akan dibumihanguskan oleh Sena dalam sekejap.

Semua orang tidak bisa berbuat apa-apa karena Eliz tidak mau mendengarkan permohonan mereka, wanita itu malah mengomel dan meminta mereka untuk diam, piring kotor terus berdatangan tanpa henti, mau tidak mau mereka membiarkan nyonya cantik itu mencuci piring, keringat mengalir di keningnya yang mulus, rambutnya diikat ke atas dan baju kaosnya mulai basah karena keringat akibat terus menerus mencuci piring.

Untuk hari ini saja, mereka berharap pengunjung tidak lagi datang ke resto, lebih

baik tidak ada pengunjung daripada mendapatkan kemarahan sang pemilik restoran, keuntungan restoran tidak senilai dengan kekejaman bos mereka yang begitu protektif kepada istrinya yang jelita, bahkan selama ini mereka tidak pernah melihat istri bos mereka menyentuh piring kotor. Sena selalu melayani Eliz bagai ratu, bahkan wanita itu selalu duduk manis tanpa melakukan apa pun jika Sena ada bersamanya. Kursinya akan ditarikkan oleh Sena, minumnya akan dibuatkan atau diambilkan, makanannya akan dibawakan, bahkan tisu sekalipun akan diambilkan kalau perlu Sena yang akan menyeka bibir istrinya. Jadi begitu melihat Eliz

berkutat di dapur, jantung mereka seperti dicabut dengan paksa. Mereka bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai Sena melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Eliz berkeringat karena mencuci piring.

“Bu Bos ngapain?!” Rendi bertanya tertahan saat mengintip ke dapur, menemukan Eliz di tempat pencucian piring. “Siapa yang beraninya nyuruh Bu Bos nyuci piring?!”

”Lo pikir di sini ada orang gila?” sahut Satria, “nggak ada yang nyuruh, dari tadi juga udah dibujuk buat duduk aja di ruangan, tapi malah marah. Duh, gimana kalau sampai Bos lihat?”

”Mampus!” Rendi menatap ke pintu masuk di mana Sena baru saja datang, semua mata melotot atas kehadiran pria itu, termasuk Mike.

Mike buru-buru mendekati Eliz.

”Liz, kamu istirahat aja, biar Arjuna yang cuci—“

”Kasian kalau sendirian, Mike. Aku bisa, kok. Nggak usah khawatir.”

”Ada yang lihat istri gue?” Sena bertanya pada Rendi karena tidak menemukan Eliz di ruangan pribadinya.

”I—itu, Bos, anu—Bu Bos… itu—“

”Aku bisa, nggak usah khawatir!” Suara Eliz terdengar dari dalam. Buru-buru Sena mendekati asal suara.

Sena berharap menemukan istrinya di ruangan pribasinya, beristirahat dengan nyaman, seperti biasanya. Namun, yang ia temukan justru pemandangan yang membuat darahnya mendidih. Di sudut dapur, istrinya, berdiri di depan wastafel, mencuci tumpukan piring kotor. Tangannya yang lembut penuh busa, tubuhnya sedikit membungkuk. Sena tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Eliz, wanita yang selama ini ia perlakukan seperti

ratu, kini berdiri di dapur, melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya menjadi tugasnya.

Emosi langsung membakar dada Sena, pria itu melangkah cepat ke arah Eliz, menahan amarah yang nyaris meledak, suaranya dingin tapi penuh emosi. “Apa yang kamu lakukan?” tanyanya tajam.

Eliz terkejut, menoleh ke belakang dengan wajah bingung. “Aku cuma mencuci piring. Nggak ada yang aku lakukan, jadi aku—”

“Berhenti.” Sena memotong kalimatnya. “Kamu nggak seharusnya melakukan ini.”

“Tapi, hanya ini—”

“Bukan tugas kamu,” desaknya, suaranya meninggi. “Aku nggak pernah ingin melihat kamu melakukan hal seperti ini. Kamu istriku, bukan karyawan restoran. Aku bekerja keras agar kamu nggak perlu menyentuh hal-hal seperti ini.”

Eliz terdiam, menatap suaminya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Bukan karena takut, tapi karena ia tak menyangka kemarahan Sena akan sebesar ini hanya karena ia mencuci piring.

“Aku hanya ingin membantu,” jawabnya pelan. “Resto lagi ramai, aku nggak bisa cuma duduk manis, aku cuma ingin sedikit berguna—“

”Memangnya selama ini kamu merasa nggak berguna?”

Eliz memicing, rasa marah kini menghampirinya, “kamu kenapa, sih? Aku cuma mau membantu sedikit, lagian cuma cuci piring, aku bukan perempuan yang nggak pernah mencuci piring.”

”Kembali ke ruangan dan—“

”Nggak!” Eliz melotot tajam.

Semua orang yang menjadi saksi perdebatan itu merasa sedang terpanggang di dalam neraka, mereka tahu akan tiba giliran mereka yang akan dibentak habis-habisan. Sena menghela napas panjang, berusaha meredam gejolak di dadanya, tapi sia-sia. Ia berbalik, menatap semua karyawannya yang kini terdiam, suasana dapur mendadak hening.

“Kalian semua diam aja ngeliat istri gue cuci piring?” suaranya menggema, penuh kemarahan. “Kalian lupa siapa dia?”

Tak ada yang berani menjawab. Wajah-wajah mereka menunduk. Sena kembali menatap Eliz,

yang dibalas dengan tatapan keras kepala oleh istrinya.

“Lebih baik kita pulang—“

”Pulang? Resto lagi seramai ini dan kamu minta pulang?”

”Mereka bisa *handle*—“

”Nggak, kamu nggak lihat antrian di depan? Meja penuh semua? Orderan terus masuk? Bukan saatnya kamu ngajak aku berdebat, Sena. Mending kamu bantu masak!” Eliz berbalik dan berkutat dengan piringnya.
“Lagian cuci piring doang, kamu pikir aku nggak

bisa? Aku bukan anak manja, bukan juga cewek yang nggak bisa apa-apa," omel Eliz.

Jika dalam situasi normal, pasti semua yang ada di sana akan diam-diam menertawai Sena karena diomeli, hanya Eliz yang bisa mengomeli Sena dan membuat Sena tidak berkutik. Tapi situasi sekarang, selera humor mereka bersembunyi rapat dibawah ketakutan.

Sena mengumpat kasar yang diacuhkan oleh Eliz, ia tidak peduli pada kemarahan Sena karena saat ini bukan waktunya untuk marah, mereka bisa membicarakan hal ini nanti, saat restoran sudah tutup. Sena menyambar apron, ia melihat orderan yang masuk ke dapur,

bertanya pesanan apa saja yang sedang dibuat, mau tidak mau ia ikut bekerja meski matanya terus mengawasi Eliz dengan hati yang diliputi kemarahan.

”Sudah gue bujuk tadi,” ujar Mike pelan, “tapi nggak mau keluar. Gue nggak bisa apa-apa.”

”Harusnya lo seret—“

”Dan bikin istri lo marah? Nggak, makasih. Gue nggak mau dimarahi dua kali,” jawab Mike. Karena Mike yakin kalau ia berani menyeret Eliz maka Sena pasti akan marah juga. Serba salah, jadi diam adalah keputusan yang benar.

Sena menahan diri, tamu memang terus datang tanpa henti, rasanya Sena ingin menutup restoran sekarang juga dan menyeret istrinya pulang, tapi tidak bisa, masih dua jam lagi sebelum restoran tutup, dan tidak ada alasan untuk menutupnya lebih awal.

Semua karyawannya bekerja dalam diam, tidak satu pun yang berani bicara, bahkan mereka bernapas dengan perlahan-lahan seolah desah napas mereka akan membuat Sena murka.

Begitu pengunjung mulai sepi, *waiter* sengaja menahan piring dan tidak langsung mengantarkannya ke pencucian piring, semua

bekerja sama membujuk Eliz kembali ke ruangan Sena untuk beristirahat.

”Bu Bos, udah sepi, kok. Piringnya udah bersih semua, Bu Bos istirahat, ya,” bujuk Azura.

Sena masih terus bekerja dalam diam.

”Beneran?”

”Iya, Bu Bos mau minum apa? Saya bikinin, nanti diantar ke ruangan.”

”Nggak, sih, nggak haus.”

”Matcha latte, mau?” Azura ingat minuman yang disukai oleh istri bosnya itu. “Tunggu aja, nanti dianterin.”

Eliz melirik Sena sekilas lalu memilih keluar dari dapur, tidak lama Sena ikut keluar, semua orang akhirnya bisa bernapas lega, mereka menghadapi dua jam paling lama yang pernah mereka alami.

”Lain kali, kamu nggak usah ngapa-ngapain,” ujar Sena ikut masuk ke dalam ruangan.

”Kamu nggak perlu ngatur-ngatur aku, masalah cuci piring doang jadi ribet. Aku cuma mau bantu, apa salahnya? Nggak ada yang maksa, aku yang mau. Aku bosan nggak ngapa-ngapain sementara karyawan kamu kewalahan. Aku bukan orang cacat.”

”Tahu begini aku lebih suka kamu kerja di Jakarta aja. Ngapain kamu di Bali kalau malah cuci piring?!” Suara Sena membentak kasar.

Eliz diam, memandang Sena tajam, sakit hari karena Sena membentaknya. “Oh, kamu lebih suka aku di jakarta aja dan kamu di sini, begitu? Ngapain aku di Bali kata kamu?!”

Sial! Sial! Sena salah bicara, ia tidak bermaksud seperti itu, maksudnya adalah lebih baik Eliz bekerja kantoran, bukannya mencuci piring di restorannya. Dan demi Tuhan, Sena tidak bermaksud membentak istrinya. Keluar begitu saja tanpa bisa dicegah. Sena langsung dilanda rasa bersalah dan penyesalan mendalam.

”Sayang, maksud aku bukan begitu—“

Eliz menyambar tasnya dan keluar dari ruangan, hampir menabrak Rendi yang mengantarkan minuman. Sena buru-buru mengejarnya.

”Sayang, aku nggak bermaksud ngomong—“

Eliz masuk ke dalam mobil, melajukan kendaraan itu meninggalkan Sena sendirian di parkiran. Pria itu menghela napas panjang, meremas rambutnya kuat. Bukan seperti ini yang ia mau, ia lebih suka Eliz tidak melakukan apa-apa, cukup duduk manis, menikmati semua pelayanan yang Sena berikan, istrinya itu terlalu berharga, jadi Sena tidak mau Eliz mengerjakan

pekerjaan yang tidak seharusnya dikerjakan. Pria itu memutuskan untuk menyusul Eliz pulang dengan berjalan kaki, jarak rumah dan restoran memang tidak terlalu jauh, dan ia ingin memberi waktu bagi Eliz untuk meredakan emosinya.

Meskipun ketika Sena sampai di rumah, ia tidak disambut dan hanya kesepian yang menyambutnya. Mobil sudah berada di garasi, namun Eliz tidak ada di mana-mana, Sena mencarinya ke beranda belakang, menemukan istrinya duduk dalam diam menatap pantai.

Sena mengusap tengkuk, pria itu duduk di ujung sofa, wajahnya tertunduk, menyesali

kata-kata yang tadi terlontar. Suasana rumah yang biasanya hangat kini terasa dingin dan sunyi. Sena benar-benar tidak bermaksud membentak, tetapi suara itu keluar lebih keras dari yang ia inginkan. Bukan marah pada istrinya, melainkan karena tidak suka istrinya mengerjakan pekerjaan seperti itu, mencuci piring di rumah adalah satu hal, tapi mencuci piring di restoran adalah hal lain. Namun, ia tahu itu bukan alasan yang cukup.

Di sisi sofa yang lain, Eliz duduk dengan tangan terlipat di dada, diam membisu. Napasnya terdengar teratur, tetapi Sena tahu betapa sakit hati istrinya. Eliz tidak menangis, tidak

berteriak, hanya diam. Dan keheningan itulah yang membuat Sena semakin gelisah.

Sena berdiri perlahan, mendekati istrinya dengan hati-hati. “Sayang …,” suaranya pelan, hampir seperti bisikan. “Aku nggak bermaksud membentak kamu tadi.”

Eliz tidak bergerak, masih diam saja. “Nggak bermaksud?” suaranya dingin, tapi tenang. “Apa yang salah dari membantu kamu di restoran?”

Sena menghela napas panjang. “Kamu nggak salah, tapi aku nggak suka kamu ngelakuin itu.” Eliz tetap diam, dan itu membuat Sena semakin gelisah. “Aku menyesal,” lanjutnya, suaranya

penuh kejujuran. “Aku nggak ingin membuat kamu marah.”

Akhirnya, Eliz menoleh perlahan. Matanya menatap Sena, bukan dengan kebencian, tetapi dengan kekecewaan yang dalam. “Aku capek, mau istirahat.”

Sena tidak bisa berbuat apa-apa saat Eliz meninggalkannya di beranda belakang, hampir setengah jam lamanya ia termenung, begitu Sena menyusul ke kamar, Eliz sudah berbaring di ranjang, tapi Sena tahu istrinya belum tidur. Sena masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, begitu ia naik ke atas

ranjang, ada bantal yang menjadi pembatas di tengah-tengah ranjang.

Sena menyingkirkan bantal itu, mencoba memeluk istrinya tapi Eliz menepis, mendorong Sena menjauh. Sena berusaha memeluknya lagi, kali ini dadanya ditinju cukup kuat.

”Aku nggak mau dipeluk!”

Untuk pertama kalinya sejak menikah lagi, Sena tidur tanpa memeluk istrinya. Ia memeluk bantal, memandang punggung istrinya dengan rasa gelisah, Sena menunggu sampai Eliz benar-benar tidur agar bisa mendekat dengan perlahan-lahan untuk memeluk Eliz dengan hati-hati, berusaha untuk tidak membangunkan

Eliz karena sentuhannya. Sena mencium kening wanita itu dengan lembut, membawa kepala Eliz ke atas lengannya, ia harap wanita itu tertidur lelap sampai pagi dan tidak menyadari Sena memeluknya sekarang. Jujur saja, tidur tanpa memeluk Eliz adalah sesuatu yang tidak Sena sukai, ia benci jika ada jarak di antara mereka.

Malam itu Sena cukup beruntung karena Eliz benar-benar terlelap damai, mungkin karena kelelahan dan juga karena sejatinya Eliz juga tidak bisa tidur tanpa pelukan suaminya.

EMPAT PULUH ENAM

Sayangnya begitu Eliz bangun, wanita itu kembali bersikap dingin dan marah kepada Sena. Eliz terus bungkam tanpa kata-kata, tetap membuatkan sarapan untuk Sena, ikut Sena ke restoran tapi wanita itu tidak bicara sepatah kata pun.

Begitu restoran kembali dipenuhi tamu yang membludak, Eliz kembali membantu mencuci piring. Arjuna hampir mati berdiri saat Eliz memakai sarung tangan karet lalu mulai memegang piring kotor. Mengabaikan tatapan tajam Sena yang sedang memasak Eliz mulai

bekerja dalam diam. Semua orang kembali merasa sedang di dalam neraka. Dalam hati, mereka memikirkan untuk mengundurkan diri tetapi ketika ingat bahwa gaji mereka cukup besar bekerja di sini, semuanya mengurungkan niatnya.

Jam makan siang sudah berlalu dan tamu restoran juga sudah berkurang, Sena menatap istrinya yang kini sedang membuat minuman untuk dirinya sendiri.

”Sampai kapan kamu mau cuekin aku?” Sena bertanya dengan nada lembut.

Sena mulai memohon, tapi wanita itu bahkan tidak mau repot-repot menatapnya.

”Sayang, tolong, kita butuh bicara.”

Eliz masih tidak mau menoleh, wanita itu malah menatap Azura yang langsung berdiri dengan waspada, “Su, tolong bilang sama orang yang di samping kamu, saya nggak mau bicara sama dia sekarang.”

Azura menyesal mengapa ia tidak pergi beristirahat saja di ruangan staf. Pria itu mengusap kepalanya yang tidak gatal. Ada keheningan yang mencekam saat semua orang di dalam dapur memilih diam.

”Bos, Bu Bos bilang nggak mau bicara sama Bos sekarang.” Mau tidak mau Azura menjadi perantara yang sebenarnya tidak diperlukan.

”Gue dengar!” Sena memukul meja.

”Su, tolong bilang sama bos kamu, nggak usah pukul-pukul meja kayak manusia gua.”

Sialan! Ternyata hari sial memang tidak ada di kalender. Azura ingin bunuh diri sekarang. Semua orang di dapur menatapnya dengan tatapan kasihan. Bahkan para *waiter* pun menatap Azura dengan tatapan prihatin.

”Bos, Bu Bos bilang nggak usah pukul—“

”Gue nggak budeg!” Sena membentak.

”Su, tolong bilang sama bos kamu, nggak usah bentak-bentak orang yang nggak bersalah.”

Azura sudah di tahap ingin mengambil pisau dan memotong nadinya sendiri.

”Bos—“

”Sayang, aku dengar semuanya. Ayo kita bicara di ruangan—“

”Kenapa di sana? Mau bentak aku lagi?”

Sialan! Sena yakin hal ini akan diungkit Eliz sampai mati. Mendengar apa yang Eliz ucapkan, semua karyawan—termasuk Mike—menatap Sena tajam, memicing penuh penilaian. Sena kini merasa di ruang sidang di mana ia lah tersangka yang sedang menunggu hukuman mati, semua orang menatapnya sambil geleng-

geleng kepala. Bahkan Azura memicing tajam dengan tatapan marah. Bosnya sudah gila, ya?

”Pantes,” bahkan Mike berujar pelan sambil menghela napas panjang. “Kadang-kadang memang nggak punya otak,” ujar Mike sinis.

”Memang dasar gila,” sahut Deka.

”Sayang, aku mohon,” Sena bahkan berpikir untuk berlutut, Eliz menatapnya datar, sama sekali tidak memiliki rasa belas kasihan. Semua karyawan Sena menghela napas panjang dan masih tidak terima dengan fakta bos mereka telah membentak istrinya yang seperti malaikat. Bahkan mereka berharap Eliz tidak

memaafkan pria jahat itu. Semua karyawan berada di pihak Eliz, meninggalkan Sena sendirian dengan tatapan penuh penghakiman. “Aku minta maaf, aku benar-benar menyesal sudah membentak kamu. Kamu boleh hukum aku dengan membentak aku atau memukul aku. Tapi tolong, berhenti marah.”

Yang lain menggeleng seolah mengompori Eliz agar jangan mudah luluh begitu saja.

”Bu Bos dibentak? Wah, bukan main,” Satria bergumam—gumaman yang bisa didengar semua orang termasuk Sena. Pria itu melayangkan tatapan membunuh, namun kali ini Satria tidak merasa takut.

”Suami macam apa yang bentak istri secantik Bu Bos?” Rendi ikut-ikutan bersuara mengikuti gumaman Satria.

”Kalau gueyang dibentak, udah gue tinggal pergi,” sahut Alwi ikut-ikutan.

Brengsek! Sena menahan diri agar tidak meledak, yang ia pedulikan saat ini adalah istrinya, peduli setan dengan semua karyawannya!

”Sayang, aku salah.” Sena menatapnya dengan putus asa. “Tolong jangan diam terus, kalau kamu mau membantu restoran, ada posisi lain. Manajer. Restoran membutuhkan manajer, kamu bisa mengisi posisi itu, membantu aku

mengelola semuanya. Aku benar-benar butuh bantuan untuk yang satu itu. Tapi jangan mencuci piring. Menjadi manajer jauh lebih baik.”

Eliz menoleh, meskipun wajahnya berusaha untuk terlihat datar tapi kilatan tertarik di matanya tidak bisa disembunyikan. Sena menyadari hal itu dan kembali membujuk, memanfaatkan kesempatannya dengan baik.

”Kamu tahu? Sudah lama aku dan Mike memikirkan tentang manajer. Jadi kamu mau bantu aku, kan? Aku mohon, aku nggak bisa kelola restoran tanpa bantuan kamu. Mau, kan, Sayang?”

Yang lain berpaling sambil menahan senyum sinis. Andai saja mereka diizinkan merekam, tentunya mereka akan merekam adegan ini untuk disebarkan ke media sosial, sayangnya mereka hanya bisa menikmati pertunjukan *live* yang sangat langka.

”Maafin aku, ya.” Sena mendekat, menyadari istrinya mulai luluh. “Aku nggak akan pernah bentak kamu lagi. Aku janji. Kamu boleh hukum aku sekarang supaya kamu bisa maafin aku.”

Eliz bersedekap, “Kamu tahu? Aku sakit hati banget dibentak kayak kemarin, bahkan Papa aja nggak pernah bentak aku kayak gitu.”

”Maafin aku,” Sena meraih tangan Eliz dan menggenggamnya, “aku salah.”

”Kalau aku jadi Bu Bos, aku suruh Bos nampar dirinya sendiri,” Azura lagi-lagi menjadi kompor yang siap membakar.

Bangsat, dia bisa diam, tidak? Sena berniat melubangi kepala Azura menggunakan pisau.

”Iya, nampar diri sendiri dua kali kalau perlu,” sambung Satria.

”Diam!” Bentak Sena. Tapi begitu menatap istrinya, Eliz memandang dengan satu alis terangkat, tidak mengatakan apa-apa tapi wanita itu sepertinya setuju dengan usul

karyawan Sena. Sena menghela napas, mengangkat tangan dan menampar pipinya sendiri sebanyak dua kali.

Semua orang membekap mulut menahan tawa.

“Kamu serius soal posisi manajer?” Kemarahan Eliz sudah sangat jauh berkurang atas tindakan Sena barusan.

”Iya, aku memang butuh bantuan, benar, kan, Mike?”

“Iya,” Mike segera membenarkan, “butuh banget.”

”Oke, aku pikirin dulu,” Eliz gagal menyembunyikan senyum, Sena yang

menyadari kemarahan istrinya sudah menghilang langsung memeluk Eliz begitu erat, mencium puncak kepala istrinya berkali-kali sambil terus mengulang-ulang kata maaf dengan penuh penyesalan. Sena masih memeluk Eliz erat di dadanya. Ada kehangatan di sana, kehangatan yang selama beberapa jam terasa jauh. Ia memejamkan mata sejenak, membiarkan detak jantung Eliz yang lembut menjadi melodi yang meredakan segala rasa cemas yang sempat menyesakkan dada.

“Sayang,” bisiknya pelan, suaranya gemetar antara lega dan bahagia. “Aku dimaafkan?”

Eliz tersenyum kecil di pelukannya, “ya, tapi jangan bentak aku lagi atau aku bakal marah banget sama kamu.”

Sena tersenyum, senyum yang tidak muncul seharian ini. “Aku janji,” katanya sambil menatap mata Eliz.

Eliz mengusap lembut pipi Sena, seolah ingin menghapus sisa-sisa keraguan di wajah suaminya. “Kamu juga jangan marah-marah terus, kasihan karyawan kamu,” katanya dengan senyum yang tulus.

”Iya, akan aku coba.”

Tepuk tangan begitu heboh membuat Eliz dan Sena terkejut, mereka baru menyadari bahwa semua karyawan berkumpul untuk menonton mereka, Eliz menyembunyikan wajah yang malu di dada Sena.

”Nah, gitu dong, Bos. Jangan marah-marahin Bu Bos lagi.”

”Iya, Bu Bos kayak malaikat begini malah dibentak.”

“Awas Bu Bos pindah ke lain hati, baru tahu rasa.”

”Udah?!” Sena menatap semuanya dengan tatapan dingin, “kalau udah, kerja!”

”Sena,” tegur Eliz.

“Ayo istirahat, darah tinggi ngeliat kelakuan mereka,” Sena menarik istrinya pergi. Eliz tertawa, diikuti oleh tawa tertahan dari orang-orang di dapur, begitu Sena dan Eliz sudah benar-benar keluar dari dapur, mereka tertawa lebih keras.

***

Eliz yakin ada yang salah dengannya, ia berjongkok menatap laci pakaian dalam, stok pembalut di laci dan di kamar mandi masih utuh, terakhir kali Eliz datang bulan adalah dua minggu setelah menikah dengan Sena, dan itu sudah … hampir dua bulan yang lalu. Artinya Eliz sudah terlambat datang bulan.

Wanita itu berdiri, menggigit ujung kuku. Apa ia hamil? Namun mereka belum membicarakan soal kehamilan lagi sejak menikah, Sena memang menginginkan anak tapi mereka belum membahasnya dengan detail. Bagaimana kalau Sena … belum siap menjadi ayah?

”Sayang? Aku mau ke resto, kamu mau nyusul atau bareng aku?” Sena masuk ke kamar dengan membawa kunci motornya.

”Aku nyusul aja, boleh nggak?”

”Iya, boleh,” Sena mendekat untuk mencium bibir istrinya, “datangnya siang aja nggak apa-apa, Ibu Manajer bebas datang kapan aja.”

Eliz tersenyum, minggu lalu Eliz resmi menjadi manajer Fuku no Michi, ternyata pengelolaan Sena sebelumnya sudah cukup baik jadi Eliz hanya perlu merapikannya sedikit. Semuanya sekarang lebih tertata dengan baik daripada sebelumnya. Ruangan pribadi Sena kini dijadikan ruang manajer untuk Eliz.

Setelah mencium bibir istrinya sebanyak tiga kali, Sena keluar dari kamar. Selama di Bali, pria itu lebih suka mengendarai motor sementara Eliz bertahan mengendarai mobil—kadang berjalan kaki menuju resto, karena wanita itu tidak tahu cara mengendarai motor dan Sena tidak mau mengajarinya, takut Eliz jatuh dan terluka.

Begitu Sena pergi, Eliz membuka laci wastafel kamar mandi, menatap *test pack* yang memang ia beli untuk berjaga-jaga, tidak menyangka akan menggunakannya hari ini. Wanita itu lagi-lagi menggigit ujung jari seraya menunggu hasilnya yang ternyata—DUA GARIS?!

Wanita itu nyaris melompat di dalam kamar mandi, buru-buru Eliz menahan diri karena takut terpeleset, ia memegangi *test pack* dengan perasaan campur aduk, namun rasa senanglah yang mendominasi, sedikit dibayangi rasa cemas karena memikirkan reaksi Sena mengetahui kehamilannya. Eliz memikirkan bagaimana cara memberitahu Sena tentang kehamilannya?

Wanita itu datang ke restoran lebih siang. Langsung masuk ke dapur untuk memeluk Sena yang terkejut atas tindakan istrinya yang tiba-tiba, Eliz juga berjinjit untuk mengecup bibir

suaminya. Tidak peduli pada tatapan semua karyawan yang dipenuhi godaan.

”Aku hari ini bawa bekal, tadi tiba-tiba masak di rumah,” ujar Eliz berdiri sambil mengambil sebuah tomat segar dan menggigitnya, “aku masak ayam bakar kesukaan kamu.”

Sena mengangguk, mengusap kepala istrinya sebelum Eliz keluar dari dapur, semua orang bertanya-tanya karena menyadari kegembiraan yang bersinar dari Eliz, wanita itu juga terus-terusan tersenyum, namun tidak ada satu pun yang berani bertanya karena takut malah mengganggu kesenangan Eliz saat ini.

Eliz memutuskan untuk memberitahu Sena mengenai kehamilannya di hari ulang tahun suaminya, dua hari setelah ia tahu dirinya hamil. Eliz tidak datang ke restoran karena seharian ia menyiapkan kejutan untuk Sena. Eliz bahkan meminta Abimana dan Han Adipati untuk ke Bali merayakan ulang tahun Sena bersama-sama.

”Kamu masak semuanya sendiri, Kak?” Abimana menatap meja makan dengan tatapan takjub.

”Iya,” jawab wanita itu dengan senyum bangga.

”Keren, *cake*-nya juga?”

”Iya, aku memang sering bikin *cake* sendiri.”

”Aku cobain—aduh!”

”Kamu jangan hancurin *cake* aku ya, Bi, untuk abang kamu!”

”Cuma mau cicip sedikit,” Abimana cemberut namun tidak berani untuk merusak kue yang sudah Eliz hias dengan cantik. Pria itu sudah tidak sabar menunggu Sena pulang. Han Adipati sendiri sibuk menikmati pantai dan langit senja. “Abang nggak akan pulang tengah malam, kan?”

”Nggak, tadi udah aku telepon dan suruh pulang sebelum makan malam. Nah, itu

kayaknya,” Eliz mendengar suara motor dari garasi. Buru-buru ia membukakan pintu untuk memeluk suaminya.

Sena tersenyum lebar, balas memeluk Eliz dan mencium bibir wanita itu.

”Kok, tumben minta aku pulang cepat?”

”Ada Abi dan Eyang.”

”Oh, ya?”

”Iya, katanya kangen kamu.”

Sena tertawa, mereka berjalan masuk ke dalam rumah sambil saling berangkulan, begitu melihat meja makan, Sena menatap takjub.

”Kamu masak sebanyak ini?”

”Iya, ayo makan, aku lapar, Sayang.”

”Aku panggil Eyang dulu,” Abi berlari menuju beranda belakang memanggil Han Adipati. Tidak lama sang kakek muncul, langsung memeluk cucunya erat.

Mereka makan malam bersama-sama, terasa hangat dan sangat menyenangkan. Sena duduk di meja makan bersama istri, Eyang, dan adiknya. Setelah sekian lama terpisah oleh kesibukan dan jarak, malam ini menjadi momen langka yang penuh kebahagiaan. Aroma masakan yang menggoda memenuhi ruangan, sementara tawa dan canda tumpah ruah,

menghidupkan kembali kenangan indah masa lalu. Sena sesekali melirik Eyang yang tersenyum lembut, matanya berbinar penuh kehangatan. Istrinya, dengan senyum yang menenangkan, menyajikan hidangan terakhir, sementara adiknya sibuk menceritakan pengalaman lucu yang membuat semua orang tertawa lepas.

Setelah makan, mereka masih duduk di meja makan, saling bertukar cerita dengan penuh kegembiraan. Eliz pergi ke dapur, lalu kembali dengan membawa *cake* yang ia buat sendiri.

"*Happy birthday,* Sayang." Eliz menaruh *cake* dengan lilin berangka 31 di atas

meja. Sena menoleh dengan senyuman lebar, mencium pipinya dengan lembut. Semua orang bernyanyi—terlebih Abimana sengaja menyanyi dengan suara sumbang, membuat semua orang tertawa. Eliz membungkuk memeluk leher Sena saat Sena meniup lilin, tangan pria itu terus menggenggam tangan istrinya.

”*Happy birthday*, Bang!” Abimana memeluk Sena erat.

”Selamat ulang tahun, Nak.” Eyang juga memberikan pelukan untuk cucunya.

Eliz kembali memeluk Sena, menaruh sebuah kado kecil di atas meja. “Kado kamu,” bisik Eliz.

”Sayang, kamu nggak perlu repot-repot.”

“Nggak, kok. Aku nggak repot, buka sekarang.”

Sena meraihnya dan membuka tutup kado—pria itu membeku. Sejenak, waktu seolah berhenti. Sena terdiam, matanya menatap *test pack* itu dengan tak percaya. Lalu, perlahan senyumnya mengembang, berganti menjadi tawa kecil penuh haru. “Sayang?” tanyanya, suaranya bergetar.

Eliz mengangguk, air mata bahagia menggenang di matanya. “*You're going to be a daddy.”*

Tanpa ragu, Sena meraih tangan istrinya, menggenggamnya erat. “Ini hadiah ulang tahun terbaik yang pernah aku terima,” bisiknya, pria itu memeluk istrinya erat dan nyaris menangis.

”Cicit? Aku akan punya cicit?!” Han Adipati menatap tidak percaya. “Istriku, akhirnya kita akan punya cicit!” Teriak sang kakek dengan penuh semangat.

Semua orang tertawa, Abimana bahkan terbahak melihat kelakuan kakeknya, sementara Sena membawa sang istri ke pangkuan, membelai perut istrinya yang masih rata.

“Kamu bahagia?” Eliz mengusap pipi suaminya yang basah.

Sena meraih tangan Eliz yang mengusap pipinya, mencium telapak tangan sang istri, air matanya terus menetes, air mata kebahagiaan.

”Lebih dari yang bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.”

⊹₊ END ₊⊹

EXTRA PART

Di dalam kamar yang begitu tenang dan dipenuhi oleh kebahagiaan, Eliz duduk bersandar sementara Sena merebahkan kepala di pangkuannya, mengecup dan membelai perutnya yang rata tanpa henti. Keduanya tidak saling bicara, menikmati waktu di mana keheningan malam berubah menjadi momen yang tak terlupakan. Eliz dengan mata yang berkaca-kaca, menggenggam erat tangan suaminya. Senyuman lembut terpancar di wajahnya.

“Sayang, kamu beneran bakal jadi ayah sebentar lagi,” bisiknya dengan suara bergetar, tak mampu menahan rasa bahagia yang membuncah.

Mata Sena membulat sejenak, lalu kilauan kebahagiaan melintas di matanya. Tanpa berkata apa-apa, ia meraih istrinya dalam pelukan hangat, erat, seolah ingin menyatukan seluruh rasa syukur dan cinta yang membara di hatinya.

Mereka berdua tertawa kecil, air mata bahagia mengalir tanpa bisa ditahan. “Kita akan punya bayi,” ulang Sena sambil mencium puncak kepala istrinya. Suaranya lembut namun penuh

keteguhan, seperti janji untuk selalu ada, mencintai, dan melindungi.

”Kamu beneran siap jadi ayah? Kita belum pernah membicarakan soal ini dengan serius.”

”Aku yakin pria mana pun di dunia ini pasti merasa nggak akan pernah siap, tapi aku yakin bisa, mungkin nantinya aku nggak bisa menjadi ayah yang sempurna tapi aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyayangi mereka hingga akhir.”

Kini tidak ada lagi hal yang perlu Eliz cemaskan, ia tidak sabar menanti perutnya membesar dan merasakan perkembangan anaknya di dalam perut.

”Ayo tidur, kamu harus lebih banyak istirahat. Aku sudah daftarin kamu ke dokter yang direkomendasi sama istrinya Mike, besok kita periksa kesehatan kamu dan juga anak kita.”

Eliz menganggguk, berbaring nyaman di pelukan suaminya, membiarkan sang suami membelai perutnya tanpa henti.

Jika Eliz dan Sena pikir bahwa mereka hanya akan memiliki satu bayi, takdir berkata lain.

”Kembar?!” Han Adipati yang ngotot ingin ikut ke rumah sakit berteriak kaget. “Cicitku kembar?”

”Wah, dapat keponakan langsung dua!” Abimana juga tidak mau tinggal di rumah. Sena menghela napas karena ruangan ini dipenuhi oleh tiga pria dan satu wanita yang terkejut atas informasi barusan.

”Ya, selamat, Pak Sena, Bu Eliz. Anaknya kembar.”

”Istriku, aku tidak menyangka bahwa dapat cicit langsung dua!” Han Adipati mengangkat tangannya ke atas, “aku harus memikirkan nama mereka dari sekarang dan memasukkan mereka ke daftar ahli warisku.”

”Bang, hebat banget. Bikin anak langsung jadi dua. Keren.” Abimana menepuk-nepuk bahu sang kakak dengan bangga.

”Bagusnya nama apa yang harus kuberi? Han Adipati Junior?”

Sena memutar bola mata sementara Eliz tertawa melihat antusias sang kakek yang akan segera mendapatkan cicit.

”Harus ada Abimana-nya,” sahut Abimana.

”Baiklah, yang satunya Han Adipati Junior, dan yang satunya Abimana Adipati Junior.”

Sena memukul keningnya, ia tidak habis pikir, yang punya anak siapa, nama yang diberi nama siapa. Sangat tidak kreatif.

”Kalau perempuan?” Eliz bertanya penasaran, sejauh apa kakek dan cucu itu tidak kreatif dalam memberi nama.

”Ayudia Adipati Junior dan Elmiana Adipati Junior.”

Sena menghela napas panjang untuk ke sekian kali, “nanti saja pikirkan namanya setelah lahir,” ujar Sena. Ia kembali fokus menatap dokter yang sejak tadi hanya tersenyum-senyum kecil melihat sang kakek dan paman yang sangat bersemangat memikirkan nama,

Sena menanyakan hal-hal penting seputar kehamilan. Hamil satu bayi saja akan sangat melelahkan apalagi dua.

”Pastikan Ibu Eliz cukup istirahat, penuhi gizi harian, saya akan resepkan vitamin juga. Kehamilan kembar lebih beresiko daripada kehamilan tunggal. Jadi Ibu Eliz harus perbanyak istirahat dan tidur yang cukup.”

”Terima kasih, Dokter,” ujar Sena setelah pemeriksaan hari itu selesai.

”Apa aku perlu menetap di Bali? Menjaga cicitku?”

”Tidak perlu, Eyang. Eyang dan Abi kembali saja ke Jakarta,” jawab Sena.

”Tapi aku ingin menjaga cicitku—“

”Ada aku,”

”Tapi kamu sering di resto sampai tengah malam—“

”Kalau begitu, aku pindah ke Bali untuk sementara, menjaga Kakak Ipar,” usul Abimana yang tentunya ditolak mentah-mentah oleh Sena.

”Kalian berdua, kembali ke Jakarta besok!” tegasnya. Sena akan pusing sekali meladeni

tingkah dua orang beda usia tapi hampir sama dalam kelakuan. “Pulang!”

Han Adipati dan Abimana cemberut, mereka langsung memandang Eliz dengan pandangan memelas yang tentunya membuat Eliz tidak tega.

”Aku rasa biarkan Abi dan Eyang—“

”Nggak, Sayang. Aku mau kamu menjalani kehamilan dengan tenang, mereka harus pulang ke Jakarta,” kali ini Sena tidak mau dibantah.

”Ck, menyebalkan.” Han Adipati melangkah lebih dulu meninggalkan ketiga cucunya.

”Jahat!” Abimana menyusul kakeknya, kini hanya ada sepasang suami istri yang saling bertatapan, Eliz yang tersenyum lucu karena baginya tiga pria ini layaknya anak-anak sementara Sena yang menghela napas panjang karena tingkah laku keluarganya.

Kehamilan yang cukup lancar, meskipun hamil anak kembar, Eliz tidak terlalu kesulitan. *Morning sickness* memang sempat membuatnya tidak berdaya selama satu bulan, selama itu Sena tidak datang ke restoran karena mengurus istrinya, menemani, melayani dan berusaha untuk membuat istrinya nyaman. Setelah *morning sickness* berlalu, Eliz sudah

jauh lebih baik. Bahkan ia sudah bisa kembali ke restoran untuk bekerja meskipun sebenarnya Sena melarang.

”Aku bosan di rumah, lagian di resto aku cuma duduk-duduk, tapi punya teman ngobrol. Jadi aku mau di resto aja, kalau merasa capek, aku pulang.”

Sena tidak bisa membantahnya.

Hari ini tamu Fuku no Michi tidak terlalu ramai, Eliz cukup bersantai dan mondar mandir di dalam restoran yang membuat Sena menatapnya cemas dari dapur.

”Bu Bos baik-baik aja, Bos. Kelihatannya malah bahagia, nggak usah dilihatin terus,” ujar Azura.

”Iya, malah sibuk ketawa-ketawa sama Dela, Bos nggak usah terlalu banyak larang-larang, nanti Bu Bos ngambek, mumpung Bu Bos lagi *happy*, biarin aja. Nanti kalau ngambek bisa gempa bumi,” sambung Satria.

”Betul,” Deka ikut-ikutan.

”Berisik!”

Hanya satu kata dari Sena, ketiganya langsung terdiam sambil saling berpandangan.

Eliz sedang menikmati cookies dan segelas susu di meja sudut saat seseorang mendekatinya.

”Hai,” sapa seorang perempuan.

Eliz mendongak, ia terdiam dan langsung meletakkan cookies di tangannya ke atas piring, wanita itu berdiri. “Hai,”

Karmila tersenyum hangat, menatap perut Eliz yang sudah mulai membuncit, “apa kabar?”

”Baik.”

”Oh, kenalin, ini pacar aku, Ezra. Za, ini Elizabeth, dia dan suaminya yang punya resto ini.”

Eliz menyambut uluran tangan pria yang berdiri di samping Karmila.

”Eliz.”

”Ezra.”

Masing-masing tersenyum sopan.

”Silakan duduk,” Eliz menunjuk salah satu meja kosong yang tidak jauh darinya, “nanti bisa langsung pesan melalui tablet yang ada di atas meja,”

”Kamu duduk dulu, ya. Aku masih mau ngobrol sebentar,” ujar Karmila pada kekasihnya.
Setelah kekasihnya pergi, Karmila menatap Eliz lekat, “aku belum sempat minta maaf soal ....”

”Nggak apa-apa, udah berlalu. Sena juga udah jelasin semuanya,” Eliz tidak mau memelihara dendam, lagipula ia tahu Karmila tidak terlalu bersalah karena semuanya adalah ide dari Sena.

”Dia cuma bilang mau bikin kakeknya marah, kalau aku tahu niatnya bikin kamu …,” wanita itu tersenyum getir, “aku beneran nggak berniat untuk menyakiti kamu, Liz. Setelah Sena bilang kami selesai, ya benar-benar selesai sampai dia nawarin uang itu ke aku. Dan aku memang lagi butuh uang, jadi aku terima tawarannya.”

”Terima kasih,” Eliz memberikan senyum yang bersahabat, “aku hargai permintaan maaf kamu, aku harap kamu bahagia dengan hidup kamu sekarang, Karmila.”

”Pasti,” Karmila ikut tersenyum, “ngomong-ngomong, sudah berapa bulan?”

”Lima,” jawab Eliz tanpa sadar mengusap perutnya.

”Oh, udah tahu laki-laki atau perempuan?”

”Kembar, tapi belum tahu jenis kelaminnya karena Sena bilang kejutan aja.”

”Kembar? Wow! *Congrats*!”

”*Thanks*.”

”Aku senang kita baik-baik aja, kamu tahu? Aku simpan rasa bersalah ini sejak hari itu, kayak ada beban yang selalu mengikuti aku ke mana-mana, sekarang aku lega.”

“Kamu sudah bisa melupakan hal itu sekarang. Baiknya kita maju ke depan dan nggak terus-terusan menoleh ke belakang.”

”*Thank you,* Eliz. Kalau begitu, aku ke pacar aku dulu, ya. Semoga kehamilan kamu lancar sampai waktunya melahirkan.”

”*Thank you,* Karmila.”

Karmila kembali ke pacarnya sementara Eliz duduk di kursi, lanjut memakan cookiesnya

sendirian, permintaan maaf dari Karmila mungkin memang agak terlambat, tetapi membawa sebuah perasaan damai untuk Eliz. Ia benar-benar lega telah melepaskan seluruh rasa sakit di masa lalu demi masa depannya sekarang. Wanita itu mengusap perutnya, tersenyum lembut saat merasakan gerakan-gerakan dari dalam perutnya, seolah anak-anaknya juga merasakan kedamaian seperti yang Eliz rasakan.

***

"Mau jus, Kak?"

"Mau makan apa? Biar Papa buatkan."

”Kak, mau buah, nggak? Papa potongin, ya.”

”Kak, mau jalan-jalan di pantai? Papa temanin.”

”Kak, bosan, nggak? Mau jalan-jalan sama Papa?”

Eliz duduk di sofa, menatap Erlan mondar-mandir dan heboh sendiri sejak tadi, sejak hamil, Erlan dan Siena cukup sering datang ke Bali mengunjunginya, bukan hanya itu, Han Adipati juga rutin datang.

”Kak, tadi Mama bikin puding, enak, loh.”

”Pa, aku udah kenyang.”

”Mau buah nggak?”

”Udah kenyang banget,” jawab Eliz pelan, ia melirik ibunya yang hanya mengangkat bahu sama pasrahnya.

”Katanya kalau hamil anak kembar harus banyak makan, Kak. Biar nutrisinya tercukupi.”

”Tapi aku udah makan terus dari tadi, kebanyakan makan malah mual, Pa.”

”Jus aja, mau nggak?”

”Terserah Papa, deh.” Eliz bersandar di sofa, menatap Sena yang sejak tadi memijat kakinya dalam diam. “Dulu waktu Maureen hamil, Papa seheboh ini nggak, sih, Ma?” Karena saat

kehamilan kakak iparnya, Eliz masih menetap di London.

”Banget,” Mama tertawa, “Mas kamu sama hebohnya, untungnya Maureen nggak stress. Mama yang stress lihatnya.”

“Lama-lama aku juga stress kalau Papa begini terus.”

”Mama udah bilang, nggak usah sering-sering ke Bali. Eh, nggak terima, malah ngambek. Jadi Mama cuma bisa pasrah.”

”Nah, ini jusnya.” Erlan datang dengan segelas jus jeruk yang ia buat sendiri khusus untuk putrinya, mau tidak mau Eliz menerima dan

meminumnya sedikit demi tidak membuat ayahnya merajuk. “Geser kamu, Sen, saya mau duduk.”

Sena menggeser bokongnya, Erlan mengambil tempat di mana Sena duduk sebelumnya, pria itu yang memijat kaki putrinya sekarang. Diam-diam, Mama mengusap bahu Sena dan tersenyum kecil, meminta sang menantu untuk sedikit bersabar menghadapi suaminya yang protektif itu. Sena hanya mengangguk kecil sebagai jawaban.

“Aku ngantuk,” ujar Eliz tiba-tiba, ia menarik kakinya dan segera berdiri, “Sayang, ayo ke kamar. Aku mau tidur siang.”

Sena langsung berdiri, membimbing istrinya menuju kamar.

”Papa kalau bosan, ajak Mama jalan-jalan aja,” ujar Eliz sebelum masuk ke dalam kamar, begitu pintu kamar tertutup, wanita itu menghela napas panjang, “maaf ya, Sayang. Papa emang suka begitu, heboh sendiri, sibuk sendiri. Bikin pusing.”

Sena terawa kecil, mengusap kepala istrinya, “iya, nggak apa-apa. Mau tidur?”

Eliz menggeleng, menarik Sena ke ranjang, “mau ciuman,” jawabnya mendorong suaminya duduk bersandar lalu Eliz duduk di pangkuannya.

Sena tertawa kecil, mengusap pipi sang istri sebelum mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang lembut. Ciuman yang lembut itu lama-lama berubah menjadi menuntut, Sena menyesap bibir istrinya dalam-dalam, pagutannya membawa hasrat yang tidak bisa dihindari lagi.

“Aku mau kamu,” bisik Eliz terengah, menarik dasternya ke atas, memperlihatkan perutnya yang buncit, dadanya yang membusung dan area sensitifnya yang ditutupi oleh celana dalam, “Sayang, buka baju kamu,” pinta Eliz.

Sena melepaskan pakaiannya, lalu pakaian Eliz yang tersisa, begitu mereka sudah sama-sama

polos, Eliz mengangkangi Sena, memainkan kejantanan pria itu dengan tangannya sebelum mengarahkan ujungnya ke pintu masuk Eliz yang sudah menunggu. Wanita itu menurunkan tubuhnya perlahan-lahan, mengerang nikmat saat merasakan milik suaminya pelan-pelan memasukinya, begitu Sena sudah terbenam seluruhnya, Eliz mulai bergerak dengan hati-hati.

Sena ikut memegangi pinggul istrinya, memastikan Eliz tidak bergerak terlalu kuat, kehamilan membuat pria itu selalu merasa khawatir sedangkan Eliz tampak begitu santai menjalani semua ini. Begitu Eliz bergerak terlalu

cepat karena desakan gairah, Sena menciumnya dengan lembut.

”Pelan-pelan aja,” ujar Sena menyesap bibir istrinya, “jangan kuat-kuat.”

”Tapi … ini … ugh!” Eliz mencengkeram bahu sang suami, kenikmatan menerjangnya dengan hebat, miliknya berkedut, membuat Sena menggeram tertahan di ceruk leher istrinya. Eliz mendapatkan puncak yang tidak membuatnya berhenti bergerak, wanita itu masih terus menggerakkan pinggul kali ini dengan tempo yang lebih lambat.

Sena terengah di leher sang istri, mengecup kulit yang terasa manis di bibirnya, menjilat

lembut dan memberikan hisapan yang tidak meninggalkan tanda. Sementara itu gairah Eliz kembali memuncak, gerakannya kembali sedikit lebih cepat.

”Sayang,” Sena menggeram pelan, “jangan kuat-kuat.”

”Nggak bisa, enak banget,” jawab Eliz mencium bahu sang suami, “aku suka kalau kamu keras banget kayak gini.”

Sialan, Sena mengetatkan rahang, mencoba untuk tidak turut kehilangan kendali, ia harus ingat bahwa ada dua anaknya di dalam perut Eliz, mengejar kenikmatan sesaat tidak sebanding dengan kehamilan istrinya, jadi sejak

awal kehamilan Sena memang selalu menahan diri, selalu menjadi pengingat di saat Eliz yang tidak bisa menahan diri.

”Sayang … aku … ah!” Eliz menjerit di bahu Sena, mendapatkan puncak yang kedua, Sena menggeram rendah, menarik pinggul istrinya untuk diam di atasnya begitu merasakan dirinya juga akan meraih puncak kepuasan, cairan hangat memenuhi Eliz sementara sang istri bersandar lemas. “Aku mau tidur,” bisik Eliz memeluk bahu Sena dengan kedua tangan.

”Iya, tidur aja,” Sena mengusap pinggang sang istri, Eliz mudah sekali terlelap sejak hamil, hanya lima menit setelah mengatakan ia ingin

tidur, Eliz sudah jatuh tertidur. Perlahan-lahan sekali, Sena membaringkan Eliz dengan hati-hati, menyeka cairannya yang menetes keluar dari kewanitaan istrinya, memastikan istrinya sudah terlelap dengan posisi nyaman, barulah Sena memakai celananya kembali, Sena ikut berbaring di ranjang, membelai perut istrinya yang membuncit, Eliz memeluk bantal hamilnya dengan posisi miring ke kanan, membuat Sena tersenyum geli memandangnya. Kepala pria itu bergerak turun untuk mengecup perut istrinya berkali-kali. “Anak-anak Papa, kalian istirahat juga, ya. Biarkan Mama istirahat dengan tenang. *I love you, Babies.”*

Sena tertawa begitu merasakan ada dua tendangan dari dalam, seolah-olah kedua anaknya ingin menunjukkan eksistensinya, tapi setelah dua kali tendangan, bayi kembar itu menjadi tenang.

”*Good job,*” puji Sena membelai perut Eliz dengan lembut. “Ayo, tidur siang. Papa juga mau istirahat.”

⊹₊ END ₊⊹